Come Back to Bed

PART 2

Liara Audrina

COME BACK TO BED PART 2

Copyright © Liara Audrina

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan pertama kali Agustus 2020

oleh LA Books

Penulis : Liara Audrina

Penyunting Naskah : Liara Audrina

Penyunting Cover : Liara Audrina

Halaman : 924

Dilarang mengutip, memperbanyak, menjiplak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi cerita tanpa izin dari penulis.

1

“Udah baikan?”

Melihat muka Jenna yang menghampiriku dan Katlin dengan muka berbinar-binar, aku sudah yakin kalau pasti jawaban dari pertanyaanku adalah sudah.

Sesuai dugaanku, Jenna mengangguk. “Pusing gue, belakangan ini dia jadi nyebelin banget!”

“Alah, biasanya kan lo yang nyebelin. Nggak papa lah, sekali-kali gantian!” tukas Katlin.

"Mana nih, Udel nggak nyampe-nyampe!" Jenna mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe, sambil membetulkan posisi duduknya.

"Lo baru nyampe aja udah ngomel-ngomel begini! Gue sama Sabina yang udah nunggu hampir sejam disini aja, kalem nih!" sindir Katlin yang malah membuat Jenna tertawa tanpa rasa bersalah.

Setelah hampir sebulan kami tidak berkumpul, karena mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing, akhirnya Katlin mengusulkan untuk nongkrong bareng di sebuah kafe yang letaknya lumayan dekat dengan tempat kerjanya.

Meskipun kami berempat sudah sangat dekat sejak awal masuk kampus, tapi bukan berarti kami bisa lulus bareng-bareng.

Di antara kami berempat, tentu saja sudah bisa ditebak siapa yang lulus duluan. Yaps, sudah pasti bukan aku. Melainkan Edelyn, yang disusul oleh Jenna dan Katlin. Mereka bertiga wisuda bareng, sedangkan aku tertinggal sendirian, dan wisuda di periode berikutnya 3 bulan kemudian.

Jangan tanyakan padaku alasan kenapa aku lulus paling lambat. Aku yakin kalian yang sudah mengenalku sejak lama pasti tahu jawabannya. Tapi tak masalah. Sebenarnya aku maupun orang tuaku juga tidak pernah terlalu berambisi soal akademik. Yang penting, lulus saja sudah cukup.

Begitu selesai sidang skripsi, Jenna langsung bekerja di perusahaan papanya, sampai sekarang. Itu memang bukan perusahaan milik Papanya sih.

Namun Papanya menjabat sebagai direksi di perusahaan itu, sehingga Jenna bisa lebih mudah diterima di sana, melalui jalur nepotisme. Sedangkan Katlin, bekerja di perusahaan yang sama dengan Jenna, berdasarkan rekomendasi dari Papanya Jenna.

Sementara Edelyn, diterima di sebuah perusahaan yang cukup besar di kota ini, dan lumayan bergengsi. Meskipun jabatan Edelyn di sana belum menjadi karyawan tetap, tapi aku bangga banget melihat Edelyn yang berjalan kemana-mana memakai *lanyard* berlogo perusahaan bergengsi itu.

Sejak pertama mengenalnya, aku sudah yakin kalau Edelyn memang sangat cerdas dan berbakat.

"Lo habis dari mana, Na?" Jenna meneliti penampilanku dari atas sampai bawah.

"*Meeting* sama *supplier* tadi. Kayaknya gue harus ke Bandung dalam waktu dekat deh. Ada yang mau nemenin?"

Oke, sekarang giliranku untuk menceritakan pekerjaanku saat ini. Begitu lulus, aku bertemu dengan Adara yang merupakan teman satu kampusku, tapi beda fakultas.

Sebenarnya kami lumayan akrab. Tapi jarang bertemu karena punya kesibukan masing-masing.

Sejak dulu aku memang tidak berminat untuk kerja kantoran seperti teman-temanku. Begitu juga dengan Adara, yang membuat kami berpikir keras untuk membuka sebuah usaha.

Setelah melewati berbagai macam riset dan bantuan Tante Misel—tantenya Adara, jadilah sebuah *brand* buatan aku dan Adara yang memproduksi sepatu. Sebenarnya *brand* ini bukan murni milikku dan Adara. Kami hanya melanjutkan usaha Tante Misel yang terpaksa berhenti karena Tante Misel harus pindah keluar negeri.

Tadinya Tante Misel ingin menjual *brand*-nya pada salah satu investornya. Namun melihat kesungguhan Adara yang ingin meneruskan bisnis itu, akhirnya Tante Misel bersedia memberikan pabrik dan segala tetek bengeknya, termasuk karyawannya, untuk kami *handle* dibawah naungan *brand* yang kubentuk bersama dengan Adara.

Sejauh ini, usaha kami sudah berjalan 6 bulan, dan profitnya sudah terlihat cukup bagus. Meskipun selama ini keuntungan yang ada belum bisa menutupi modal yang kami keluarkan, tapi aku bersyukur Bunda dan Ayah selalu men-*support* apa pun yang aku lakukan, sehingga aku bisa sampai di titik ini.

“Wah, lo jangan tanya gue kalau itu, Sab. Sori banget nih!” Katlin menggeleng lesu.

“Iya, paham gue, ibu auditor yang sibuknya ngalahin para mentri!” Aku terkekeh.

Sebetulnya aku tahu kalau pekerjaan Katlin tidak sesibuk itu. Hanya saja, selain bekerja dia punya pacar yang super manja dan *clingy*, sehingga kebanyakan waktu luangnya dihabiskan bersama sang pacar.

"Sebenernya gue pengen banget sih! Tapi sori nih, Na, gue sama Kenji baru aja baikan nih. Kita udah janji mau dinner bareng, karena udah lama banget kita nggak *dinner* di luar." Gantian Jenna yang mengungkapkan alasannya.

Aku mengangguk maklum. Masa-masa seperti sekarang memang sangat sulit bagi kami untuk berkumpul lagi. Mengingat kami masih sama-sama beradaptasi dengan kegiatan baru kami. Menjadi kacung di kantor baru dengan seabrek perkerjaan.

Meski aku bukan kacung-kacung banget, tapi tetap saja membangun sebuah *brand* butuh waktu dan energi yang banyak. Kami bukan lagi anak kuliahan yang bisa seenaknya nongkrong bareng di kafe dengan membolos kuliah kalau sedang kangen banget.

"Emang Adara kemana?" tanya Jenna.

"Pacarnya masuk rumah sakit. Dia harus nemenin. Ya biasa, kayak lo. Jiwa buncinnya ketinggian dan kadang susah gue maklumin. Tapi yaudahlah!"

Serta merta Jenna langsung memelototiku. "Halah! Mau gue bawain kaca lo? Siapa tuh yang galau banget, saking galaunya ampe nggak makan tiga hari terus sakit tipes dan di *opname* seminggu?"

"Siapa juga tuh, yang galau banget sampe kecelakaan, gara-gara nggak bisa fokus nyetir?!" Tambah Katlin, yang langsung disahuti lagi oleh Jenna. "Iya, sampe kakinya patah segala, saking bucinnya."

"Lo sama Bara itu pasangan paling bucin dan lebay yang pernah gue kenal." cerocos Katlin setelah menyesap jusnya.

Aku mendengus kesal mendengar ledekan mereka yang tidak henti-hentinya mereka lontarkan padaku. Bahkan sudah berlalu sangat lama, dan mereka masih saja mengungkit-ungkit soal itu. Aku yakin sampai sepuluh tahun lagi, pembahasan ini pasti akan terus dibahas.

"Iya, iya, *selow* aja, kalau ngomong, muncrat nih!" aku balas meledeknya.

"Lagian nggak usah sok lesu gitu deh. Gue yakin Bara juga pasti bakal mau nemenin elo kan ke Bandung?" cibir Jenna.

"Iya, secara elo kan yang paling penting buat Bara. Mau ada acara apa pun *weekend* besok, pasti dia bakal milih nemenin elo!"

"Ngapain malah jadi bahas dia sih? Gue kan cuma tanya kalian bisa nemenin gue apa enggak. Kalau enggak ya udah. Gue bisa sendiri kali!" sebelum Katlin membuka mulutnya untuk mencerocos lagi, aku buru-buru menyela.

Lagi-lagi mereka tertawa penuh cibiran, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sudah biasa mendapatkan cibiran begitu, aku hanya mengendikkan bahuku santai, lalu menyantap sepotong *blackforest* yang kupesan.

"Mau taruhan nggak, Je?"

"Lah, gue sama lo kan satu pemikiran. Ya ngajak taruhannya sama dia lah!" Jenna menunjukku dengan garpu yang di ujungnya menampung sepotong *cake* milik Katlin, sebelum menyuapkan *cake* tersebut ke mulutnya.

Berhubung pesanan Jenna belum datang, dia jadi merusuhi makananku dan Katlin.

"Gimana, Sab? Taruhan nih kita?"

"Taruhan apa sih? Judi tuh haram hukumnya!" balasku nyolot.

"Idih, takut kalah kan lo?"

"Taruhan, Na, gue jamin seratus persen *weekend* besok lo bakal ke Bandung ama Bara."

Di sebelah Jenna, Katlin mengangguk mantap. "Kalau enggak, gue bakal beli sepatu lo sepuluh pasang buat disumbangin ke panti asuhan."

"Gue juga sepuluh pasang. Jadi total dua puluh pasang, Na!" Jenna mengangguk setuju.

Aku mendecih. "Mau beramal kok pakai taruhan dulu!"

"Tuh kan, lo sendiri aja nggak berani taruhan sama kita! Berarti lo sendiri juga yakin kalau lo bakal pergi sama Bara!" ucap Katlin penuh keyakinan.

Lagi-lagi aku mengabaikan ucapan mereka, dan kembali menyuap *blackforest*-ku. Ucapan Jenna dan Katlin memang benar.

Entah kenapa aku yakin kalau pada akhirnya Bara akan menemaniku ke Bandung, karena sebelumnya kejadian ini sudah pernah terjadi. Tapi tentu saja aku tidak mengatakannya secara langsung.

"Gue udah bilang ke elo berapa kali sih? Lo tuh ngapain *wasting time* gini?" tanya Jenna.

"Sumpah gue lagi setres banget nih, dari kemarin dikejar *deadline* terus. Jadi nggak usah lo tambah-tambahin lagi deh, Je!" sanggahku, sebelum Jenna kembali berceramah. "Mana karyawan gue kerjanya lelet banget lagi! Kayaknya gue butuh karyawan baru lagi deh! Atau yang lelet itu gue pecat aja ya? Tapi gue nggak tega kalau langsung pecat begitu aja."

Katlin menggelengkan kepalanya kecil. "Kebiasaan banget lo, sukanya ngalihin topik!"

"Emang kalian nggak bosen apa, ngomongin ini terus ke gue? Kuping gue sampai hafal tuh setiap kalimat yang bakal kalian omongin!" sungutku.

"Ya makanya, lo sadar dong!"

"Iya gue sadar!"

"Sadar apa?"

Untuk beberapa saat aku hanya diam. Lebih tepatnya tidak mau menjawabnya.

Keheningan itu tidak bertahan lama, ketika dering ponselku menginterupsi. Aku langsung melirik ke arah ponselku yang kini menampilkan nama ID caller yang sangat kuhindari. Refleks pandanganku mengarah pada Jenna dan Katlin, yang sedang senyum-senyum meledek.

"Buruan angkat tuh, si Ayang!" ledek Katlin.

Jenna tidak mau kalah, ikut menambahi. "Dia suruh kesini aja, reunian ama gue ama Katlin!"

"Iya, Sab, suruh ke sini aja! Nggak papa deh, kita jadi nggak leluasa ghibah-nya gara-gara ada dia. Kalau dipikir-pikir, kita tuh nggak pernah kan nongkrong bareng gitu sama Bara? Pasti gue cuman berhubungan sama Bara pas lo lagi berantem aja. Itu pun dia cuma bahas elo. Sekali-kali ajak dia ngopi-ngopi bareng kita dong, Sab! Kenji aja suka ikutan nimbrung sama kita."

Karena mendengarkan celotehan teman-temanku, tanpa sengaja aku malah mengabaikan telepon tersebut, sampai akhirnya terputus sendiri. Padahal tadinya aku sudah berniat ingin mengangkat di dering keempat.

Sesuai dugaanku, Bara kembali menelepon. Mau tidak mau langsung kuangkat, meskipun aku sudah tahu apa yang akan dia katakan.

“Masih belum selesai ngobrolnya? Mau dijemput jam berapa?”

Aku mendengus. Meskipun dia bilang bakal berubah untuk memperbaiki hubungan ini, rupanya tetap saja sikap lempeng dan kakunya itu tidak bisa berubah. Selalu *to the point* tanpa basa-basi. Jangan lupa soal nada datarnya yang membuatku semakin malas menanggapi ucapannya.

Tadi sebelum aku menyambangi kafe ini untuk bertemu teman-temanku, Bara sudah menelepon ingin menjemputku setelah meeting dengan klien. Tapi aku langsung menolaknya dengan dalih ingin nongkrong dengan teman-temanku.

“Nanti gue nebeng Jenna aja.” jawabku yang membuat Jenna langsung melotot.

Tanpa kusangka, Jenna membantah ucapanku dengan suara lantang, sengaja agar Bara juga mendengarnya. “Loh, Na, gue kan dijemput sama Kenjiro! Lo lupa tadi gue bilang, gue kesini naik ojol?”

“*Kamu nongkrong di mana sih?”*

“Di Ling-Lung, Bar! Sini aja, nggak papa! Sekalian kita ngobrol-ngobrol!” Katlin berteriak tepat di sebelah ponselku dengan suara cempreng tanpa adab.

“*Nanti kalau udah selesai kabarin ya,”*

Seperti biasanya, Bara membalas ucapan Katlin dengan nada sama datarnya.

Katlin langsung mendengus lesu. “Ah, nggak asyik lo, Bar!”

“*Ya udah,* have fun *ya, Bi!*” sesaat setelah Bara mengucapkan kalimat tersebut, aku langsung mematikan sambungan telepon lebih dulu, tanpa berniat membalasnya.

“Lo nggak kasian sama dia apa?” Jenna menggelengkan kepalanya sambil membantu pelayan yang memindahkan pesanan Jenna dari nampannya ke meja kami.

“Serius lo, mau ngulangin percakapan ini lagi?” balasku sengit.

“Ntar kalau dia udah capek ngejar-ngejar lo, rasain dah lo kalang kabut sendiri!” tambah Katlin.

“Gue kan udah bilang, buat memulai semuanya dari awal lagi itu butuh waktu. Gue nggak bisa langsung ngelupain semuanya gitu aja. Gue udah terlanjur kecewa sama dia. Tapi dia nggak masalah, dan bilang akan ngasih gue waktu selama apa pun yang gue butuhkan. Ngapain kalian berdua yang bawel banget sih?”

“Dia kan udah bilang kalau mau serius membenahi hubungan kalian. Dan lo menyanggupi. Seharusnya dengan begitu lo nggak perlakuin dia kayak gini. Setidaknya, lo harus menghargai usaha dia dan nggak meninggikan ego lo kalau sama dia. Kalau dia lagi manis-manis begini, ya lo bales pakai yang manis-manis juga. Kalau lo sok jual mahal gini terus, maunya dikejar-kejar terus, kapan majunya hubungan kalian?” seloroh Jenna.

"Lagian dia juga udah jelasin semuanya ke elo kan? Kenapa lo masih aja nggak mau maafin dia sih?"

Kalimat Katlin barusan refleks membuatku mendongakkan kepala, menatapnya tajam. Aku yakin sebenarnya Katlin maupun Jenna sudah tahu alasan apa yang mendasariku untuk melakukan ini pada Bara. Tapi kenapa mereka seolah mengesampingkan itu, dan menganggap kalau itu nggak penting sih?

"Kan elo sendiri yang waktu itu bilang mau menerima dia lagi. Lo juga udah setuju pas dia ngajak balikan. Tapi kenapa sikap lo setelah balikan malah jadi nyebelin begini? Kalau udah bilang mau maafin tuh ya udah. Nggak usah sok gengsi kayak begitu! Mana ada pacaran judes-judesan begitu?!"

***

Aku sedikit terkejut ketika membuka pintu mobil Bara, dan mendapati ada sosok lain di dalam mobilnya. Bocah itu langsung memeluk leher dari belakang dengan wajahnya yang ceria. Saking eratnya pelukan itu, aku jadi merasa kalau leherku sedikit tercekik.

“Mbak Nana!” Zio tampak sangat antusias setelah sekian lama tidak bertemu denganku.

Dengan senyum yang sama lebarnya, aku mengurai pelukan Zio di leherku, lalu membawanya untuk duduk di pangkuanku.

“Seminggu ini Zio udah jadi anak pinter banget. Reward-nya dia minta aku buat sama kamu di mall. Nggak masalah kan, Bi?” jelas Bara yang sudah mulai menjalankan kemudinya.

Semenjak hubunganku dengan Bara kembali terjalin lagi, aku selalu memberikan berbagai alasan ketika Bara ingin mengajakku untuk bermain di mall dengan Zio. Hubungan kami selama ini masih terasa agak kaku, dengan Bara yang rutin mengantar-jemputku setiap hari. Selain itu, kami beberapa kali makan malam dalam keheningan. Entah kenapa, meski hatiku sangat ingin menerima Bara seperti sedia kala, berbagai logikaku menentangnya. Rasa kecewa yang kurasakan pada Bara seolah membuatku membangun sebuah dinding pemisah di antara kami.

Namun melihat Zio yang kini sangat antusias di pangkuanku, aku langsung tersenyum senang, melupakan berbagai alasan yang sebelumnya selalu kulontarkan pada Bara setiap kali dia mengajakku bermain dengan Zio. Beberapa lama tidak bertemu Zio, membuatku banyak tertinggal perkembangan Zio. Rasanya aku seperti sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Tau-tau, Zio sudah sangat ceriwis membahas ini-itu dengan gaya bahasa seperti orang dewasa.

“Zio sekarang jadi anak pinter? Enggak suka nangis lagi?” tanyaku antusias. Tidak sulit akting bahagia didepan Zio, dan terlihat ceria, mengabaikan masalah internalku dengan masnya.

Zio langsung menangguk antusias. “Di sekolah Cio dapet bintang terus!”

Setelahnya Zio mulai menceritakan rutinitas baru di sekolahnya. Aku menanggapi seadanya, sementara Bara membisu di balik kemudi sambil sesekali melirik ke arah kami dengan ekspresi datarnya.

“Terus sekarang Zio mau makan apa?”

Kami bertiga sudah sampai di pusat perbelanjaan yang lumayan besar di kota ini. Salah satu mall yang lumayan bersejarah dalam hubunganku dan Bara. Sudah lama juga aku tidak kesini. Lebih tepatnya, aku memang sengaja menghindari mall ini, karena banyak kenangan di dalamnya. Tapi kenapa sekarang Bara malah mengajakku kesini lagi? Dengan membawa Zio segala pula! Apa dia sengaja ingin mengajakku bernostalgia pada awal mula hubungan kami?

“Cio udah kenyang, Mbak! Tadi udah makan sama Kakak!” Zio langsung menggeleng keras. “Kata Mas Baya, Cio boleh langsung main, kalau udah makan!”

"Tadi makan apa sama kakak?" tanyaku.

"Siomay."

Aku memutar bola mataku kesal. Dasar Ben nggak becus! Selama masih berada di Indonesia, yang disebut makan itu kalau sudah makan nasi. Mau sebanyak apa pun makanan yang masuk ke dalam perut, kalau itu bukan nasi, artinya masih belum makan. Tapi berhubung si kampret itu tidak ada di sini, aku hanya diam. Tidak mungkin juga aku ngomel-ngomel pada Zio yang kini sudah menarik-narik tanganku tidak sabaran ingin ke tempat permainan.

"Zio jadinya mau main aja?" kini Bara bertanya ketika kami sedang menaiki eskalator. Posisinya berada di satu tangga di belakangku, sementara Zio berada dalam gendongannya.

Mendengar pertanyaan Bara, Zio seolah teringat sesuatu. "Oh iya! Mas Baya kan bilang mau beliin Cio sepatu roda!"

“Kalau beli sepatu roda nggak usah main di Timezone. Nanti kemalaman.”

“Tapi udah lama Cio nggak main!”

“Ini udah jam tujuh. Zio Cuma boleh pilih salah satu. Main, apa beli sepatu roda?”

“Cio mau dua-dua!”

“Nggak bisa. Pilih satu!”

Kalimat tegas Bara barusan membuat muka Zio memerah seolah ingin menahan tangis. Kemudian dia melirik kearahku seolah meminta bantuan agar aku membelanya. Baru kali ini aku melihat Bara bersikap tegas pada Zio. Biasanya Bara selalu menuruti apa pun yang Zio mau. Melihat ini, aku bisa sedikit memahami kalau saat ini Bara tengah mendidik Zio dengan cara berbeda, mengingat bocah ini sudah tumbuh semakin besar.

“Gimana kalau Zio beli sepatu roda aja yuk! Nanti Mbak ajarin juga deh, cara main sepatu roda di rumah. Jadi habis beli sepatu roda, kita pulang. Biar Zio bisa tidur cepat, dan besok pagi bangun buat belajar main sepatu roda. Kalau sekarang main di mall juga, nanti Zio capek banget, terus besok nggak bisa main sepatu roda." Aku membantu Bara untuk membujuk Zio, sambil mengambil alih Zio ke dalam gendonganku. Wajahnya sudah memerah seperti sedang menahan tangis.

"Cio nggak capek!"

"Tapi kalau Zio main di mall sekarang, tempat mainnya penuh banget! Nanti mainnya jadi nggak puas." Bara kembali bersuara.

"Nggak papa."

"Bener, Zio mau main aja? Nggak jadi beli sepatu roda?" Bara meyakinkan sekali lagi.

"Cio mau sepatu roda juga, Mbak! Temen-temen Cio di sekolah udah punya semua!" Zio masih bersikeras membantah. Sejak kecil, bocah ini memang selalu dimanja oleh kakak-kakaknya, yang dengan senang hati menuruti apa saja keinginannya. Sehingga aku sangat paham kalau Zio agak sulit dikendalikan keinginannya begini.

"Oke, gimana kalau kita beli sepatu roda dulu. Habis itu, Zio temenin mbak makan ya. Soalnya mbak belum makan. Nanti kalau waktunya masih cukup, Zio belum ngantuk, kita coba ke tempat permainan!" Aku yakin melihat seberapa antusiasnya Zio sekarang, pasti bocah ini akan menghabiskan banyak energinya untuk berlarian, dan satu jam kemudian pasti dia sudah mengantuk. Sehingga tidak perlu bermain di tempat permainan lagi.

Bola mata Zio langsung berbinar dan mengangguk setuju. Aku langsung menurunkannya dari gendongan karena sekarang Zio berat banget. Baru lima menit aku menggendongnya, kedua lengan dan pinggangku sudah terasa pegal.

"Jangan kebiasaan janjiin Zio kayak gitu. Dia harus mulai belajar, kalau nggak semua yang dia mau bisa langsung terwujud sesuai kehendak dia!" tiba-tiba saja Bara yang sejak tadi diam disebelahku bersuara.

Aku meliriknya sebentar, dan mendapati kalau dia tengah melirik ke arahku juga. "Kata orang yang udah ditolak berkali-kali, dan masih bersikeras maksa-maksa biar diterima."

"Kamu yakin nyindir aku?" Kini dia tidak hanya melirik. Tapi menatapku tajam.

"Lah, gue kan cuma bilang kenyataannya aja."

"Aku yakin kamu bakal stres sendiri, kalau aku nggak maksain apa yang aku pengen. Karena kalau bukan aku yang maksain ini, kamu nggak akan mau berjuang lagi kan?"

Kepalaku refleks menoleh ke arahnya dengan bola mata membulat tajam. Dia balas menatapku dengan tatapan menantang, seolah penasaran apa yang akan aku lakukan untuk menyahuti kalimatnya barusan.

"Kepedean banget sih!" Sial, hanya sepotong kalimat itu yang terpikir di otakku untuk menyahuti kalimatnya. Dan itu malah membuat aku kedengaran seperti baru saja di skakmat dan tidak bisa menyangkal lagi, karena ucapannya memang benar.

Diam-diam aku mengakui kalau itu memang benar. Kalau Bara tidak bersikukuh untuk mengajakku balikan dan ingin memperjuangkan semuanya dari awal lagi, mungkin sekarang aku sedang di Aussie menyusul Calvin, lalu memulai kehidupan baru di sana. Kemudian aku akan menangis setiap malam ketika teringat pada Bara yang tidak bisa lagi kuraih.

Bara menyunggingkan senyumnya penuh kemenangan. “Nggak masalah kok, aku berjuang lagi dari awal. Tapi gengsinya diturunin dikit dong! Mau butuh waktu berapa lama lagi buat kamu nurunin gengsi dan nerima aku kayak dulu lagi?”

Tentu saja aku hanya diam. Tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Kulihat tatapannya beralih ke depan, di mana terlihat Zio tengah berlarian lima meter dari tempat kami berdiri.

“Lihat tuh, dari Zio bayi, sampe dia udah segede itu, kamu masih aja gedein gengsi terus!” aku sedikit terkejut ketika bersamaan dengan Bara mengucapkan kalimat barusan, sebelah tangannya yang bebas merangkul pundakku santai. Kenapa sih, Bara suka bergerak secara tidak terduga begini? Membuat aku jadi kerepotan mengatur kinerja jantungku yang nggak bisa santai.

“Gimana, Bi?” belum selesai keterkejutanku dengan tangannya yang bergerak seenaknya, aku kembali dibuat kaget dengan pertanyaannya yang tiba-tiba ini. Apa lagi sih?

Dengan kerutan dikening dan muka jengkel, aku menoleh kearahnya. Sementara dia malah tersenyum lebar penuh arti. Yang sayangnya aku tidak mengerti apa arti dibalik senyumnya itu, sampai dia mengatakan, “Zio udah besar tuh. Dia udah pantes jadi Oom!”

***

2

“Bangun, Sab! Ada cowok lo tuh!” aku merasakan tubuhku diguncang-guncangkan dengan kasar, bersamaan dengan menggelegarnya suara cempreng yang sangat kukenali. Mau tidak mau, aku membuka mataku dengan emosi di ubun-ubun, ingin mendamprat siapa pun pelakunya.

“Buruan bangun lo! Kebo amat sih, anjir! Gue mau tidur lagi nih, buru samperin gih!” suara itu terdengar semakin nyaring. Akhirnya aku membalik badan, dan menemukan Adara berdiri di sebelah ranjangku dengan muka bantalnya, yang terlihat sama emosinya denganku.

"Apaan sih? Ini hari minggu, Ra! Nggak ada yang bisa ganggu tidur pagi gue!" sungutku bersiap menutup wajahku dengan bantal, namun langsung dicegah oleh Adara.

"Buruan Sab! Sono samperin! Tar kalau dia gue suruh masuk, lo ngamuk-ngamuk!"

"Siapa sih?"

"Cowok lo!"

Emosiku kembali tersulut mendengar jawaban Adara, yang diucapkan sambil berlalu. "Udah ya, gue mau lanjut tidur. Pokoknya kalau lo nggak bangun juga, jangan salahin gue kalau dia masuk ke sini, bangunin elo!" kalimat terakhir yang kudengar itu berhasil mengumpulkan kesadaranku.

Aku meregangkan badan beberapa kali, sambil melirik jam beker yang berada di nakas tempat tidurku. Sial. Masih jam tujuh lebih lima belas, dan Bara sudah datang ke sini. Mau apa sih dia?!

Tanpa sempat melipat selimut, aku keluar kamarku untuk menemui cowok brengsek itu.

Persetan dengan penampilanku yang acak-acakan, karena aku hanya akan mengusirnya, kemudian melanjutkan tidur lagi.

“Ngapain sih, ke sini pagi-pagi?” omelku yang langsung mendapatinya tengah duduk di sofa ruang tamu, dengan kepala menunduk bermain ponsel.

Alih-alih menjawab pertanyaan yang kuucapkan dengan nada tinggi penuh emosi, Bara malah mendongakkan kepalanya dengan gerakan *slow motion*, lalu memandangi penampilanku dari atas sampai bawah.

Sejak tadi aku juga tahu kalau saat ini aku hanya memakai kamisol satin andalanku, dan *hotpants* setelannya yang berwarna senada. Tapi kan, dia juga sudah melihatku lebih dari ini. Jadi aku pikir, dia akan bersikap biasa saja, bukannya malah memandangiku tanpa kedip begini.

“BARAA!” Aku sudah berjalan beberapa langkah mendekat ke arahnya, sambil berkacak pinggang. “Mata lo mau gue colok?”

Dia mengerjapkan matanya beberapa kali. Kemudian malah berjalan mendekat ke arahku. Aku pikir, dia ingin mengatakan sesuatu mengenai maksud kedatangannya ke kontrakanku sepagi ini. Namun aku salah sangka karena sekarang dia malah memelukku dengan lancang.

"Liat kamu bangun tidur bawaannya jadi pengen nostalgia deh, Bi!"

"Apaan sih?!" buru-buru aku mendorong tubuhnya agar menjauh. Meski terlihat kecewa, dia melepaskan tangannya dari tubuhku.

"Lima menit doang, Bi, janji!" tatapannya kini berubah memohon. Tanpa perlu diucapkan dengan gamblang, cewek manapun pasti tau arti dari tatapan itu.

Aku langsung menggeleng. "Lo ngapain sih, ke sini? Ganggu gue tidur aja!"

"Lupa, hari ini kamu janji mau ngajarin Zio main sepatu roda?"

Aku memelototinya kesal. Bukannya aku lupa soal janji itu. Tapi kan aku hanya mengatakan ingin mengajari Zio main sepatu roda hari Minggu, tanpa menyebutkan jam-nya. Jadi aku pikir, aku akan mengajarinya sore-sore di taman komplek rumahnya. Bukan pagi-pagi begini!

“Boleh, Bi?” melihat aku yang hanya bergeming sejak tadi, Bara mencoba peruntungannya untuk maju selangkah mendekatiku. Yang langsung kubalas dengan sorot tajam, siap membunuhnya.

“Ya maksud gue hari Minggu itu, sore Bar! Bukannya jam segini! Gue masih ngantuk, dan mau lanjut tidur lagi!”

“Zio udah bangun dari subuh dan heboh banget nyuruh aku jemput kamu.”

Langsung terbayang di otakku bagaimana Zio rewel dan berteriak heboh terus menerus. Dulu aku sering banget menghadapi sikap manja Zio kalau sedang menginginkan sesuatu. Terkadang membuatku jengkel juga. Tapi seperti yang dulu pernah kubilang, wajah Zio yang ganteng, membuatnya tetap terlihat menggemaskan, meski dia menangis dan merajuk.

“Kamu mau ganti baju sekarang, apa mau bolehin aku peluk dulu?” Bara tersenyum menggoda.

Kalau sedang merayu begini, aku jadi curiga dia punya kepribadian ganda. Rasanya terdengar aneh kalau dia mulai melontarkan gombalan receh begini, dan mulai keganjenan. Berbanding terbalik dengan sikap kesehariannya yang selalu terkesan dingin, pendiam, dan sangat irit bicara.

“Lima menit doang ya, Bi?”

Demi Tuhan aku tidak menyangka kalau Bara masih saja terus-terusan merengek. Aku pikir, dia hanya bercanda untuk menggodaku. Tapi melihat mukanya yang sudah kepengin banget, sepertinya aku memang harus cepat menjauh dari sini, sebelum aku ketularan kepengin juga.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku langsung balik kanan, kembali menuju kamarku untuk bersiap-siap.

“Nggak usah mandi, biar cepet. Zio udah rewel banget dari pagi.” Mendengar titahnya, refleks aku menghentikan langkahku, dan kembali menoleh dengan tatapan tajam. Rupanya dia mengikutiku sampai di pintu kamar, dan bersandar pada dinding.

"Aku juga belum mandi nih!" Ucapannya membuatku sadar kalau penampilan Bara kali ini memang masih berantakan.

Bara hanya memakai kaos polos dengan celana pendek selutut, dan rambut acak-acakan. Biasanya setiap mau pergi ke manapun, dia selalu menyisir rambutnya dengan rapih, dan diberi *pomade* sampai rambutnya terlihat mengkilap. Melihat rambutnya yang acak-acakan begini membuatku percaya kalau dia memang belum mandi.

"Nanti kamu mandi di rumah aja. Tanktop kamu masih ada tuh, ketinggalan di lemariku!" Kalimat Bara berhasil membuatku tersadar dari lamunanku, yang kini malah mengingat-ngingat masa awal mula kami pacaran yang rutin melakukan *morning sex*.

Untuk menutupi wajahku yang memerah karena teringat masa-masa itu, aku mengabaikan ucapan Bara, lalu masuk ke kamar mandi. Kontrakan yang kini kutempati bersama Adara ini memang memiliki tiga kamar tidur dan tiga kamar mandi. Dua kamar memiliki kamar mandi di dalam kamar, yang menjadi kamarku dan Adara. Sedangkan kamar satu lagi tidak memiliki kamar mandi, yang biasa kami fungsikan sebagai kantor kecil-kecilan untuk aku dan Adara menyelesaikan pekerjaan. Lalu kamar mandi terakhir berada di dekat dapur.

Ketika memutuskan untuk melanjutkan bisnis Tante Misel, Adara mengajakku untuk tinggal bersama. Lalu kami mencari kontrakan yang suasananya lebih homey, agar memudahkan kami dalam berdiskusi dan mencari gagasan ide dengan baik. Apartemen Calvin yang sebelumnya kutempati, kini dibiarkan kosong. Mengingat Calvin masih berada di Aussie untuk menyelesaikan S2-nya.

Sudah berkali-kali aku memaksanya untuk bertemu kalau dia sedang pulang ke Indonesia, untuk mengembalikan kuncinya. Agar apartemen itu bisa disewakan pada orang yang lebih membutuhkan atau dimanfaatkan untuk hal lain. Tapi Calvin menolak, dan tetap mempercayakan kunci apartemennya padaku. Katanya, “Nggak papa. Siapa tahu ntar lo tiba-tiba kangen gue, terus bisa tidur di sono lagi.”

Saat aku memberi tahu Calvin status hubunganku dengan Bara saat ini, cowok itu tertawa keras dan meledekku habis-habisan. Dia bilang, "Gue bilang juga apa! Nggak usah sok-sokan mau *move on* dari dia segala, pakai ngumpet-ngumpet nggak mau ketemu. Percuma kan, lo udah ngeluarin *effort* banyak buat ngehindarin dia, ujung-ujungnya balikan lagi. Tahu gitu mending balikan dari awal aja, nggak usah kebanyakan drama!"

Meski saat itu aku hanya memberi tahunya melalui telepon, tapi aku bisa menyadari kalau terbesit makna lain dari ucapannya. Sekilas memang terdengar santai, bahkan sesekali disertai tawa. Namun tawa itu terdengar sangat menyedihkan, membuatku semakin merasa bersalah karena sudah menyakitinya sebegini dalamnya. Berkali-kali aku meminta pada Calvin untuk memaki-makiku saja sampai dia puas, daripada tetap bersikap baik begitu padaku.

Semua rasa bersalahku kian bertambah ketika Om Hendra sempat meneleponku beberapa bulan lalu, untuk menanyakan soal keberadaan Calvin.

Menurut Om Hendra, putranya itu sudah hampir tiga bulan ini tidak pulang ke Indonesia. Padahal sebelumnya, hampir setiap sebulan sekali dia selalu pulang.

Tiga bulan itu tepat dengan kembalinya Bara di hidupku untuk memperjuangkan kesempatan terakhirnya. Iya, aku bilang padanya kalau ini adalah kesempatan terakhir. Sekali lagi dia menyakiti hatiku, maka, aku benar-benar akan membayar pembunuh bayaran untuk membunuhnya sekalian. Setelah kupikir-pikir, *move on* dari Bara sangatlah sulit. Mungkin satu-satunya hal yang bisa membuatku *move on* dari Bara adalah, kalau cowok itu meninggal.

“Pagi-pagi udah ngelamun aja sih!”

Aku tersentak ketika merasakan sebuah tangan menepuk jidatku belakang. Jangan membayangkan ini adalah momen romatis yang sangat mengharukan. Malah, aku curiga si pelakunya ini punya dendam kesumat denganku, mengingat tepukan di jidatku yang lumayan agak keras.

Tetap dengan wajah datarnya seperti biasa, Bara sudah berdiri di belakangku, yang tengah duduk di depan meja rias. Tadi aku sempat mandi kilat, dan sudah menyisir rambutku. Tapi belum sempat memakai *make up* apa pun, malah keasyikan melamun.

"Nggak usah *make up* lah, Bi! Udah cantik kok ini! Kasihan Zio nungguin kelamaan. Pasti dia udah *cranky* banget tuh, dikira aku bohongin dia!"

"Lo sering bohongin Zio ya? Makanya Zio jadi trauma dibohongin?!" aku balas menatapnya melalui bayangannya yang terpantul di cermin.

"Bukannya kamu yang suka janjiin dia, tapi nggak ditepatin?"

"Janji apaan?!" Karena tidak nyaman dengan sorotan mata Bara yang terus memperhatikan setiap detail gerakanku, akhirnya aku hanya memakai *sunscreen* di wajah, dan lotion untuk kedua tangan dan kakiku.

"Janji bakal sering main sama Zio, tapi nggak pernah mau main ke rumah. Janji mau nemenin Zio tidur sampai pagi, tapi ternyata ditinggal pulang.

Yakin nih, mau aku sebutin semua janji-janji kamu ke Zio yang dia tagih ke aku?" Bara mengucapkan kalimat barusan dengan nada sinis dan penuh sindiran. Membuat gerakanku yang tengah memakai *lotion* untuk kakiku langsung terhenti.

"Kalau itu mah beda lagi ya!" aku tidak tahu kenapa emosiku langsung naik begini. Tidak menyangka kalau dia akan mengungkit-ngungkit soal itu. Kalau saja Bara tidak pernah meninggalkanku karena Catherine atau anaknya, tentu saja hubungan kami masih baik-baik saja, sehingga aku tidak perlu pindah kos dan bisa memenuhi janji-janji itu dengan baik. Bahkan tanpa perlu menjajikan apa pun, aku bisa bermain dengan Zio setiap hari sepuasnya.

"Itu semua kan salah lo!" sungutku sambil meraih tas selempangku dan memasukkan beberapa barang yang perlu kubawa ke dalamnya. "Lo juga ingkar janji! Bilangnya nggak akan ninggalin gue. Ketemu mantan dikit aja langsung oleng!"

Sepertinya kalimatku lumayan menohok bagi Bara, karena sampai lima menit kemudian, aku tidak mendengar suaranya lagi. Ketika aku meliriknya melalui pantulan cermin, wajahnya terlihat datar saja, seperti tidak ingin mengatakan apa pun, seolah memang membenarkan kalimatku, yang membuatku semakin geram.

Memang sih, kalimatku barusan benar banget dan sesuai dengan kenyataan. Tapi kan, dia bisa saja minta maaf lagi, dan melontarkan sebuah kalimat penghiburan atau bagaimana. Bukannya diam saja dengan muka lempeng begitu.

Sampai aku selesai memakai bedak dan *lip cream*, Bara masih tetap diam. Dia langsung sigap mengikuti langkahku, saat aku hendak keluar dari kamar.

"Yang penting kan, sekarang aku udah di sini, Bi!" suaranya terdengar lirih, tapi aku masih mendengarnya dengan jelas. Refleks langkahku terhenti, lalu menoleh ke arahnya. Penasaran dengan raut mukanya saat mengucapkan itu.

"Cium dikit boleh nggak, Bi?" alih-alih melanjutkan kalimatnya yang tadi, dia malah menyengir lebar, kemudian merapatkan tubuhnya padaku, membuat tubuhku sempurna tersandar pada dinding. Baru saja aku ingin kabur, tangannya sudah lebih dulu menghadang di kedua sisi tubuhku, sehingga aku tidak bisa berkutik lagi.

"Apaan sih, Bar?!" aku berusaha mengomel, dan menampilkan muka sekesal mungkin. Padahal ini sangat bertolak belakang dengan kinerja jantungku yang melonjak-lonjak seperti gempa yang berpotensi tsunami.

"Dikit aja, Bi. Lima menit!"

Kedua bola mataku terbelalak. Dia bilang apa barusan? Cium dikit lima menit? Lima menit? Dia bilang sedikit? Rasanya aku ingin menampar mukanya dengan *snekears* bolak-balik. Kalau ciuman yang menurutnya sedikit itu lima menit, lalu yang ciuman banyak itu berapa jam? Tubuhku dihimpit begini olehnya satu menit saja, dadaku sudah sesak kehabisan nafas. Apalagi kalau ciuman lima menit?

"Pagi-pagi woy! Ah, elah, Sab!" untuk pertama kalinya aku benar-benar sangat bersyukur satu komtrakan dengan Adara. Sehingga kemunculannya di saat yang tepat begini, sangat membantuku. Seandainya saat ini aku di kost sendirian, pasti aku tidak kepikiran alasan apa pun untuk menolak Bara. Sehingga Bara bisa terus-terusan mengintimidasiku begini, sampai keinginannya terpenuhi. Padahal aku sedang berada di fase ngambek yang nggak mau banyak bersentuhan dengannya.

"Udah lah, Bar, cium aja! Ngapain sok ijin segala? Elo juga ngapain sok jual mahal juga sih, Sab? Bukannya kalian berdua udah sering *having sex* ya?" belum satu menit aku ingin berterima kasih pada Adara, sekarang aku sudah menyesalinya mati-matian. Kalau saja saat ini tubuhku tidak dikungkung oleh Bara begini, mungkin aku sudah berlari ke arah cewek itu dan menjambak rambutnya yang memakai *extension,* sampai rontok semua.

Tanpa kusangka, Bara malah tertawa, dan menatapku penuh arti. "Kamu cerita-cerita ke siapa aja?"

"Banyak, Bar! Dia koar-koar pakai *mic* masjid tentang pengalaman pertamanya pas sama elo. Waktu itu dia bilang, kalau itu adalah *the best sex I* *ever had*!" serobot Adara yang semakin membuat Bara tersenyum lebar kesenangan.

"Diem lo! Nggak usah ngarang deh!" sentakku pada Adara dengan muka segalak mungkin.

Saat ini otakku benar-benar berpikir keras untuk merencakan balas dendam pada cewek sialan itu. Dibanding Jenna maupun Katlin, mulut Adara memang paling berbisa dan toa banget. Mungkin alasan ini juga kenapa aku dan Adara bisa cocok dan klop banget. Tapi terkadang, sifatnya yang terlalu blak-blakan itu malah sangat merugikanku. Seperti sekarang ini contohnya.

Bara dan Adara malah tertawa keras penuh ledekan. Aku heran kenapa Adara bisa punya dua muka begitu. Kadang dia berpihak padaku dan menampakkan wajah seolah sangat membenci Bara. Namun pada kesempatan lain, dia berkomplotan dengan Bara seolah Bara adalah teman lamanya.

Melihat Bara yang mulai lengah, aku langsung kabur dari kungkungan Bara. Tanpa menghiraukan ocehan Adara yang semakin nggak bermoral, aku langsung keluar dari rumah, dan memakai sandal mules yang sudah kuambil dari rak sepatu.

"Iya, Bar. Tapi enggak detail sih. Tapi gue mau nanya deh, Bar. Elo tuh kalau *having sex* sama Sabina pakai kondom nggak sih? Serius gue tanya ini!"

Aku kira keduanya hanya tertawa saja, namun ketika aku melongok kembali ke dalam rumah, keduanya malah terlibat obrolan seru dengan tawa keras Bara yang kembali terbahak.

Sayangnya Bara menjawab pertanyaan itu dengan suara pelan, sehingga aku tidak bisa mendengar jelas apa yang diucapkan oleh Bara.

"Jadinya mau pacaran sama Adara?!" Setelah mengucapkan itu aku langsung buru-buru membalik badan, dan berjalan mendekati mobil Bara yang berada di depan pagar kontrakanku.

Mengingat betapa bucinnya Bara belakangan ini, aku yakin hanya dengan kalimat itu, dia pasti langsung menyudahi obrolan tidak pentingnya dengan Adara untuk mengejarku.

Benar saja, tanpa perlu menoleh aku sudah mendengar derap langkahnya yang mengikutiku dengan tergesa.

“Kenapa jadi manyun gitu?” Bara bertanya ketika kami sudah sama-sama berada di dalam mobi.

Aku sengaja mengabaikannya, memilih berlama-lama memasang *seat belt*.

“Ngambek?”

Pertanyaannya sengaja tidak kuhiraukan. Dia tidak juga melajukan mobilnya, sengaja menunggu jawabanku. Melalui ekor mataku, bisa kulihat kalau Bara tengah menatapku dengan intens.

“Mau berangkat kapan nih? Katanya Zio udah *cranky* karena kelamaan nunggu?” Aku tidak berani menoleh ke arahnya, kemudian berpura-pura sibuk dengan ponselku.

“Kamu ngambek karena cemburu ya?”

Kepalaku langsung menoleh dengan tatapan tajam. “Ngapain gue cemburu?”

Dia menyengir lebar. “Ya siapa tahu kamu cemburu liat aku ngobrol sama Adara. Padahal aku ngobrolin kamu. Gemes banget sih kamu kalau lagi cemburu gini.”

“Siapa yang cemburu sama siapa?!” tanyaku tajam.

“Tuh kan, bibirnya malah makin manyun. Emang sengaja minta dicium?”

“Apaan sih, Bar? Nggak nyambung!”

“Boleh ya, Bi? Cium dikit aja! Kata Adara—“

“SANA CIUMAN AJA SAMA ADARA! GUE KE RUMAH LO NAIK OJOL AJA!”

***

3

Begitu mobil Bara memasuki garasi rumah, teriakan Zio langsung terdengar. Dengan penuh semangat, bocah itu berlari ke arah mobil Bara dengan riang.

“Mbak Nanaaaa!” Zio langsung merentangkan tangannya padaku minta digendong. Tapi aku hanya berlutut di depannya—sehingga tinggi kami sejajar—untuk memeluknya. Belakangan ini pertumbuhan Zio semakin cepat, dan tubuhnya semakin berat. Membuat aku tidak kuat menggendongnya lama-lama.

Tapi dia malah melingkarkan tangannya pada leherku dengan sangat erat, dan menubrukkan tubuhnya padaku. Membuat keseimbanganku sedikit goyah, sampai kami hampir saja jatuh ke belakang. Untungnya aku hanya memakai sandal mules datar yang memudahkan kakiku untuk bergerak gesit.

"Jangan gitu, Zio! Kasih Mbak Nana keberatan! Zio kan sekarang udah gede badannya." Terdengar suara Bara yang membuat Zio akhirnya mulai melonggarkan pelukannya, tapi tetap tidak melepaskan pegangannya, seolah takut aku kabur.

"Kita masuk dulu, yuk! Katanya Zio mau belajar main sepatu roda?" ajakku, berusaha mengajaknya untuk berdiri dengan baik.

Namun bocah ini malah menggelengkan kepalanya, kemudian kembali mengeratkan pegangannya pada leherku. "Cio mau naik obing!"

Kedua alisku menyatu di tengah. "Naik mobil? Kemana?"

"Cio mau naik obing! Sama Mbak Nana!"

"Loh, katanya tadi mau belajar main sepatu roda sama Mbak Nana?" Bara kembali ikut bersuara.

Zio kembali menggelengkan kepalanya. Tapi tidak mengatakan apa-apa. Karena posisi kami saat ini masih di teras rumah, akhirnya mau tidak mau aku menggendong Zio untuk membawanya ke dalam rumah, agar bisa ngobrol lebih leluasa.

Melihat muka Zio yang suntuk, aku mengira ini karena efek dia bangun tidur, dan berusaha membangun obrolan ringan dengannya untuk menaikkan moodnya lagi. Apalagi tadi Bara juga bilang kalau Zio memang lagi *cranky* abis.

"Zio bangun tidurnya baru aja apa udah dari tadi?"

"Tadi." Zio menjawab singkat.

"Udah minum makan?"

Kali ini Zio menggeleng.

"Terus udah minum susu?"

Lagi-lagi Zio menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Kok belum minum susu? Emang Zio nggak laper?"

Kepalanya mengangguk singkat.

"Mau Mbak bikinin susu?"

Untuk yang kesekian kalinya, Zio kembali menggeleng. "Cio mau naik obing."

"Naik obing kemana? Katanya mau main sepatu roda?"

Zio kembali menggeleng.

Aku mengerutkan kening heran, ketika pandanganku mendapati sepasang sepatu yang berada di dekat pintu. Tanpa perlu dikatakan lebih jelas, aku bisa tau kalau si pemilik sepatu itu ada di dalam. Hanya dengan sekali lihat, aku sudah bisa menebak siapa pemilik sepatu itu, dilihat dari modelnya yang glamour dan terlihat sangat mahal.

Pandanganku langsung beralih pada Bara yang berjalan di belakangku. Aku menatapnya dengan penuh tanya. Kenapa bisa-bisanya dia mengajakku ke rumahnya, di saat yang bersamaan dengan wanita itu yang berada di sini? Sejak pertama kali aku bertemu dengan wanita itu, aku langsung memutuskan untuk membencinya. Sampai saat ini, alih-alih kebencian itu memudar, yang ada justru semakin menggumpal.

“Aku nggak tahu kalau dia mau ke sini juga. Tadi sebelum aku jemput kamu, dia nggak ada. Abang juga nggak ngasih tau apa-apa.” Penjelasan Bara tetap tidak bisa kuterima begitu saja.

“Eh, ada mantan calon pacar gue nih! Pagi-pagi udah nyamperin gue aja! Kangen ya pasti!” tiba-tiba seruan Ben terdengar nyaring, bersamaan dengan kemunculannya dari dapur. Membuat mulutku yang sudah terbuka untuk mengomeli Bara, jadi terkatup kembali.

Tak lama setelahnya, suara berisik anak kecil bersama seorang wanita terdengar. Ketiga manusia yang sekilas terlihat layaknya keluarga bahagia itu baru saja keluar dari kamar Bang Wira.

Seketika moodku langsung berantakan. Aku mengabaikan ocehan Ben dan melenggang cepat menuju dapur. Untung saja saat ini Zio berada dalam gendonganku, dan bocah ini belum minum susu. Sehingga aku bisa menjadikannya alasan untuk menghindari manusia-manusia yang kini duduk di ruang tengah.

“Tante bidadali!”

Sial. Kenapa suara yang paling sangat kuhindari malah berlari mendekatiku. Tanpa membalik badan juga aku tahu kalau suara mungil itu semakin mendekat ke arahku. Terlebih, satu-satunya orang yang memanggilku dengan sebutan itu memang hanya ada satu di dunia.

Aku mengabaikannya, dan memilih mendudukkan Zio di *kitchen island*. “Zio minum susu dulu ya!”

Sepertinya aku dan Zio terikat batin yang kuat. Saat ini Zio tampak cemberut dan malah terlihat seperti menahan tangis. Entah kenapa, aku benar-benar curiga kalau bocah ini juga tidak suka dengan keberadaan dua orang itu, sama sepertiku.

“Abis minum susu, boyeh naik obing, Mbak?” melihat binar mata Zio saat mengucapkan kalimat barusan, aku jadi paham apa maksudnya. Jadi dia mengajakku naik mobil itu untuk pergi dari rumah ini, dan menghindari Caca?

Namun aku tidak mau langsung menyimpulkan itu. Menurutku bocah ini tidak mungkin membenci Caca tanpa alasan.

“Kenapa mau naik mobil? Emang Zio mau ke mana?”

“Tadi abis berantem ama Caca.” Sebuah informasi sangat penting, terucap dari Ben yang tiba-tiba muncul, dan ikut duduk di sebelah Zio, sementara aku sudah mulai berjibaku dengan gelas dan susu untuk Zio.

Keningku mengernyit. “Tumben amat berantem? Biasanya juga akur, *sharing* ama Caca.”

“Caca mau minjem sepatu roda Zio. Terus Zio sempet nangis.”

“Zio kan bisa gantian main sama Caca. Biasanya juga Zio kalau main mau gantian sama Caca.” aku berusaha bersikap sebijak mungkin, padahal mati-matian aku berusaha untuk tidak menampakkan kekesalanku pada Caca.

“Tapi Caca mainnya lama!” balas Zio merengek kesal.

Aku menganggguk paham. Sepatu roda itu baru Zio miliki dua hari yang lalu. Artinya masih hangat-hangatnya buat Zio mainkan. Apalagi Zio belum bisa memainkannya, sehingga bisa dibilang Zio belum pernah benar-benar memainkannya. Tapi malah sudah dipinjam paksa oleh orang lain, yang kalau kuartikan dengan kasar adalah direbut.

“Karena Caca udah bisa mainnya. Dia dulu punya, tapi udah rusak apa gimana gitu. Makanya udah nggak pernah main sepatu roda lagi. Pas tau Zio punya, dia bilang mau nyoba bentar. Eh, malah keterusan.” Jelas Ben yang juga terlihat menutupi kekesalannya pada Caca. Tentu saja posisiku di sini sama dengan Ben, yang jelas sangat mencintai Zio dibandingkan bocah itu.

“Emang nyokapnya dia nggak mampu beliin sepatu roda apa?” gerutuku pelan, yang hanya didengar dan dipahami oleh Ben. Cowok itu langsung tertawa keras.

“Yaudah Zio minum susu dulu nih. Nanti Mbak coba bilang ke Caca ya, biar mainnya gantian!” aku menyodorkan segelas susu kearah Zio yang langsung diterima bocah itu.

“Sekarang kosan atas udah penuh semua, Sab!” kata Ben.

Kepalaku seketika menoleh kearahnya dengan tatapan bingung. “Terus?”

“Ya kamar lo yang dulunya suka dikosongin, udah ditempatin orang.”

“Terus?”

Sekarang malah Ben menepuk jidatnya pelan. “Oh iya, kalau mau nginep sini kan di kamar Mas Bara ya!”

“Siapa juga yang mau nginep?”

“Nggak papa, Sab. Gue ikhlas kok ngeliat kakak-kakak gue udah bawa cewek ke kamarnya terus. Emang sih kadang agak ngenes sendirian gitu di kamar. Tapi ya udahlah!”

Aku langsung tertawa keras melihat muka Ben yang kini berubah lesu. Sejak awal hubungan Bang Wira dan Catherine membaik, aku tahu kalau mereka memang suka tidur bersama entah di manapun. Bisa di kamar kost atas bekas kamarku dulu yang suka dikosongin hanya untuk Catherine dan anaknya. Bisa juga Bang Wira yang menginap di rumah Catherine. Atau entah di rumah atau di apartemen Bang Wira, yang memang dia punya untuk keluarga kecilnya besok. Intinya sejak hubungan mereka kembali terjalin, keduanya sudah benar-benar seperti suami istri yang tidak pernah terpisahkan.

“Tumbenan dia pagi-pagi ke sini. Semalem nginep sini, Ben?”

Ben menggeleng. “Baru dateng juga kok. Abang yang semalem nginep di rumah dia.”

Setelahnya aku tidak menyahuti ucapan Ben lagi, dan memperhatikan Zio yang sedang menghabiskan susunya pelan-pelan.

“Ayah, Caca mau susu juga kayak Zio!” lagi-lagi suara cempreng menyebalkan itu terdengar. Aku tahu seharusnya tidak sebegininya aku membenci Caca. Karena bocah itu tidak salah. Melainkan ibunya yang salah. Tapi tetap saja, kalau tidak ada Caca, Bara nggak mungkin langsung meninggalkanku begitu saja.

Awalnya aku berusaha menerima keberadaan Caca, dan bersikap sebaik mungkin padanya. Mengingat bocah itu sangat cantik dan pintar. Tapi melihat bagaimana menyebalkannya dia yang suka merebut mainan Zio, sampai Zio menangis keras, aku jadi kesal sendiri. Ditambah lagi Caca suka manja banget dengan Bara setiap kali ada di rumah. Membuat Bara jadi sibuk meladeni Caca, dan tidak menghiraukanku sama sekali.

Aku juga tidak tahu kenapa belakangan ini, ketika hubunganku dengan Bara kembali terjalin, alias aku yang memberi Bara kesempatan lagi, Caca jadi lebih manja dengan Bara. Tidak seperti dulu-dulu pertama kali aku mengenalnya, dia masih mau digendong atau makan dengan Ben ataupun Bang Wira.

Kupingku terasa kebas setiap kali mendengar rengekan Caca pada Ayah Bara. Sebuah panggilan paling menggelikan yang aku benci. Untung saja dia masih bocah. Kalau sudah besar, atau lebih tua sepuluh tahun dari usianya sekarang, rasanya aku ingin memaki didepan mukanya langsung, “Dia bukan Ayah lo bangsat!”

Kemudian Bara muncul dihadapanku dengan Caca berada di gendongannya. “Boleh dibikinin lagi, Bi?”

Kedua mataku terbelalak mendengar ucapan Bara kepadaku. Apa barusan dia menyuruhku membuatkan susu untuk anaknya itu?

Siapa pun juga tahu kalau pasti aku akan menolak. Bahkan aku yakin sebenarnya Bara tahu apa jawabanku. Tapi kenapa juga cowok brengsek itu masih bertanya?

“Bikin sendiri lah! Itu kan anak lo!” Jawabku sengit, dan memilih duduk disebelah kiri Zio.

Kini Zio berada ditengah-tengah antara aku dan Ben. Tadinya aku ingin menjauh dari sini. Melihat interaksi Caca dengan Bara yang jadi manja banget, aku benar-benar muak. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, sepertinya lebih baik aku bersama Zio disini, dan berusaha mengabaikan keberadaan mereka, daripada harus di ruang tamu, dan berhadapan langsung dengan si wanita ular itu.

Ben tertawa keras mendengar sahutanku. Kemudian bergumam pelan, “Seru nih, bakal ada baku hantam! Yang kejam lagi dong, Sab. Gue seneng nyimaknya!”

“Ben!” Bara memperingatkan dengan nada tajam. Lalu dia mendudukkan Caca di meja kitchen island, membelakangi aku, Zio dan Ben.

“Mbak Nana, kok Caca duduk di meja? Kata Mbak kan duduk dimeja nggak sopan!” ucapan polos Zio benar-benar membuatku tersenyum senang.

Aku tidak menyangka ucapanku dulu masih sangat diingat Zio dengan baik, dan kini berhasil menjadi senjata untuk menyindir Bara yang sekarang dongkol sendiri.

“Maaf ya, Zio. Caca nggak sengaja duduk disini. Mas yang salah. Besok-besok Zio nggak boleh niruin ini ya!” ucap Bara dengan muka datarnya, kemudian menggendong Caca turun. Dia menarik kursi yang berada dipaling pojok sebelah Ben, dan memindahkannya menghadap kearah kami bertiga, persis diseberang Zio.

Di *kitchen island* ini memang hanya ada 4 kursi. Tadinya hanya ada tiga kursi. Tapi karena kitchen island ini sering digunakan untuk sarapan, jadi lah Bang Wira menambahkan satu kursi lagi agar totalnya pas untuk keluarga inti mereka. Memang kuakui tempat ini jauh lebih nyaman dipakai makan, daripada meja makan yang terlalu besar. Mengingat penghuni inti rumah ini hanya empat orang, meja makan sebesar itu terasa terlalu berlebihan.

"Mas Baya, Caca minum susunya Cio?" tanya Zio dengan muka kesal, ketika Bara tengah mengaduk susunya, kemudian menyerahkannya pada bocah itu.

"Boleh ya, Caca minta dikit?"

Aku sedikit terpana dengan Bara yang selalu bisa berubah menjadi sosok ayah yang sesungguhnya untuk Caca. Cowok itu benar-benar sangat sabar menghadapi seluruh kemanjaan Caca yang *annoying*, dan bersikap sangat bijak pada dua bocah ini. Benar-benar tidak seperti Bara yang aku kenal.

Tadinya saat Catherine mengaku itu adalah anak Bara, aku sangat memaklumi kalau Bara bersikap sebaik ini. Tapi setelah tahu kalau Caca itu anaknya Bang Wira, aku jadi tidak mengerti kenapa Bara masih saja bersikap sangat baik, padahal itu hanya keponakannya.

“Nanti kalau habis, Mas beliin lagi yang banyak, ya!” tambah Bara yang akhirnya diangguki oleh Zio.

“Caca bilang apa sama Zio? Kan udah dikasih susunya Zio!”

Caca menerima gelas yang disodorkan Bara, kemudian menatap Zio dengan senyum lebar. “Terima kasih Cio!”

Sembari menunggu Caca minum susunya, Bara kembali menuju cabinet yang ada di dapur dan mengambil gelas. Kemudian mengisinya dengan air putih dari dispenser. Lalu dia berdiri disebalah Caca dan ikut minum.

“Ayah minum susu juga?”

“Enggak. Ini air putih.”

“Ayah, kok gelasnya Ayah bagus!” pandanganku ikut beralih pada mug yang berada ditangan Bara, ketika mendengar seruan Caca.

“Punya Cio juga bagus!” Zio tidak mau kalah, ikut pamer mengangkat gelasnya tinggi-tinggi.

Mug yang saat ini di pegang Zio maupun Bara memang sama. Itu mug kembaran satu rumah, yang berwarna hitam dengan gambar pesawat dan ada nama masing-masing pemilik dibawah pesawatnya. Mug yang dulu sempat membuat aku jadi berbunga-bunga dan merasa sangat penting hanya karena aku dibolehkan memakai mug tersebut.

“Kok punya Caca nggak ada gambarnya, Yah?” Caca kini menatap nanar mug-nya yang berwarna putih polos. Aku sudah menebak apa yang akan terjadi setelah ini.

“Caca mau gelas yang ada gambar pesawatnya juga, Ayah!”

“Gelasnya sama aja kayak punya Caca,”

“Bedaa! Ini warnanya *white*! Punya Ayah *black*! Caca mau gelas warna black juga!”

Kemudian Bara berjalan kembali menuju cabinet dan mencari gelas lagi. sepertinya dia sedang mencari gelas milik Ben dan Bang Wira yang juga sama seperti miliknya.

“Gelas gue di kamar. Kotor. Semalem abis gue pakai ngopi lupa belum gue bawa kesini.”ucap Ben yang tahu kalau sekarang Bara bingung kenapa di cabinet tidak ada gelas Ben maupun punya Bang Wira.

“Punya Abang mana?”

“Dipakai kali di depan.” Jawab Ben acuh.

“Ayah, Caca mau gelas yang kayak Ayaaah!”

Sekarang pandangan Bara beralih pada mug Zio yang isinya sudah habis. Aku langsung menyodorkan tisu pada bocah itu dan memberikan apresiasi karena sudah menghabiskan susunya. “Di lap dulu dong, mulutnya yang cemong!”

“Zio, Mas boleh pinjam gelas Zio?” dan sesuai dugaanku, akhirnya Bara benar-benar melakukan itu.

“Mas Baya kan punya gelas sendiri!”

“Buat dipinjem sama Caca boleh?”

Sontak Zio langsung mengambil gelasnya kembali, dan memegangnya erat. “Nggak boleh!” seharusnya tanpa perlu bertanya Bara sudah tahu apa jawaban Zio. Apalagi mengingat insiden rebutan sepatu roda tadi yang membuat Zio harus menangis. Kalau aku jadi Zio, tentu aku melakukan hal yang sama. Malah, aku tidak akan mengalah dalam hal apa pun pada Caca.

Muka Caca memerah menahan tangis. “Caca mau pinjem sebentar aja, Cio!”

“Pinjemin punya lo aja kenapa sih, Mas? Repot amat!” sungut Ben yang sepertinya risih juga dengan kelakuan Caca yang manja dan nyebelin banget.

Jantungku terasa seperti berhenti berdetak mendengar ucapan Ben barusan. Muka Bara terlihat menimbang sebentar. Aku benar-benar penasaran apakah Bara akan meminjamkan gelasnya pada Caca, atau tidak.

Mengingat dulu Bara tidak mau gelasnya dipinjam oleh Catherine, aku jadi penasaran apa yang akan dia lakukan. Kalau benar kata Bang Wira soal kelainan Bara yang nyaris OCD, seharusnya cowok itu tidak mau gelasnya dipakai siapa pun termasuk Caca.

Sekarang kinerja jantungku berhenti sedetik melihat Bara yang membawa gelasnya ke bak cuci piring, dan terlihat sedang mencuci gelas yang yang dia pakai untuk minum air putih tadi. Lalu dengan santainya, dia mengambil gelas susu Caca, dan menuangkan susu tersebut pada gelasnya.

"Nih, dihabisin ya!" setelahnya dia membawa gelas kotor Caca, ke bak cuci piring. Sementara Caca tersenyum senang, dan malah memperhatikan gambar yang ada digelasnya.

"Ba-ra-u-an? Ini apa Yah, bacanya?"

"Itu huruf V, Sayang. Dibacanya kayak huruf F. Jadi bacanya Baravan."

Seluruh sarafku langsung menegang ketika mendangar kalimat Bara barusan. Sayang? *Really*? Dia benar-benar menganggap kalau Caca itu anaknya?

Aku benar-benar tidak peduli kalau semua orang akan menghujatku karena aku cemburu pada anak balita berumur lima tahun. Tapi ini benar-

benar menyebalkan. Dan aku tidak tahan lagi. Kenapa juga Bara harus tetap berakting kalau Caca itu anaknya? Bukankah seharusnya peran itu digantikan oleh Bang Wira yang memang ayah kandungnya?

“Baravan itu nama panjang Ayah?”

Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku langsung beranjak dari kursi. Rasanya dadaku semakin sesak melihat interaksi keduanya yang memuakkan.

***

4

“Heran deh gue! Nggak ada cape-capeknya ya kalian berdua berantem mulu!” Ben yang rupanya ikut mengekori dibelakangku menggelengkan kepalanya kecil. Dia ikut duduk di sebelahku, menghadap televisi.

“Itu bocah sejak kapan jadi *clingy* banget sama Bara gitu sih?” omelku.

Di sebelah kiriku, Zio mulai fokus menatap televisi yang kini menayangkan film kartun favoritnya.

"Loh, bukannya dari awal emang mereka deket? Lo terlalu fokus nyimpen dendam sama Bara dan emosi sama gue sih, jadi nggak terlalu *ngeh* kalau Caca emang gitu ke Bara."

"Bang Wira nggak masalah Caca deket banget sama Bara?"

Ben terlihat diam sejenak, seperti memikirkan sesuatu. Aku menatapnya penuh penasaran, menunggu jawaban apa pun yang keluar dari matanya. Dia menatapku sejenak, sebelum menjawab dengan suara berbisik, dan kepala yang dicondongkan mendekat ke telingaku. "Nah itu masalahnya! Belakangan ini gue denger-denger Catherine suka berantem ama Abang gara-gara Caca."

"Caca kenapa? Lo kalau cerita jangan setengah-setengah dong, anjir!" omelku kesal, ketika aku pikir Ben akan melanjutkan ceritanya lagi, tapi dia malah diam.

"Ya gitu. Suka nempel-nempelnya sama Bara. Manggil Abang aja Oom. Nggak mau manggil Papa gitu. Menurut Caca, Papanya dia itu cuma Calvin, dan

Ayahnya itu ya Bara. Dari awal dia udah nganggep Abang itu Oom-nya, kayak gue gitu. Terus Abang sempet baper gitulah!"

Aku mengangguk paham. Kalau jadi Caca, bisa-bisa aku setres karena pusing dengan rentetan drama yang dibuat ibunya sendiri. Malah, aku akan memilih tidak punya Ayah sekalian, daripada harus dibohongi segala macam begini.

"Catherine nggak njelasin ke Caca gitu? Setidaknya misal dia manggil Bara dengan embel-embel Ayah gitu, nggak masalah. Tapi tetep Abang tuh harus dipanggil Papi kek, atau Daddy gitu. Biar adil buat Abang juga!"

"Mana gue tau lah, kampret! Lo tau sendiri kan, gue peduli sama Catherine aja kagak. Mau dia ngapain juga gue bodo amat!" Muka Ben langsung berubah kesal. "Dari awal gue udah nggak setuju banget Abang balikan sama dia. Ya walaupun ada Caca yang anaknya Abang, tetep aja. Kalau gue jadi Abang, gue bakal tetep tanggung jawab nafkahin anak itu, tapi ogah gue nikahin ibunya. Dari awal juga Catherine ngumpetin anaknya dari kita semua kan? Malah dia sempet minta tanggung jawab ke cowok lain. Bukan ke Abang. Itu artinya, dia udah nggak mau sama Abang lagi."

Untuk kesekian kalinya, aku kagum dengan pemikiran Ben yang sangat rasional ini. Meskipun terdengar tidak punya hati, kalau aku jadi cowok, dan berada di posisi Abang, pasti aku tidak akan mau balikan dengan cewek ular semacam Catherine yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia punya. Dengan sejarah kebohongan dan drama yang sudah pernah dia buat, nggak menutup kemungkinan hal semacam ini akan terjadi lagi kedepannya.

"Namanya juga udah cinta! Susah deh kalau ngomongin cinta!" gumamku pelan. "Lo bisa ngomong gitu karena belum pernah ngerasain jatuh cinta kan lo?"

Ben mendengus. "Mau jatuh cinta kayak gimana juga, menurut gue, logika tetep nggak boleh mati. Buat apa memperjuangkan cinta, yang nantinya cuma menghancurkan diri sendiri. Di mana-mana cinta tuh bikin bahagia. Kalau bikin sedih, namanya bukan cinta!"

"Namanya tetep cinta dong! Kan ada tuh pepatah, kalau dia bisa bikin lo nangis, berarti dia emang orang yang lo cintai!" sanggahku.

"Tapi cinta, nafsu, obsesi itu beda tipis! Misal aja nih, lo dibikin nangis sama Mas Bara. Nggak pasti juga itu artinya lo cinta sama Mas Bara karna dia berhasil bikin lo nangis. Tapi bisa aja karna lo kecewa sama diri lo sendiri, yang udah menaruh harapan yang besar ke Mas Bara, dan mulai membayangkan kebahagiaan sama Mas Bara. Eh ternyata dia ngecewain elo. Pas elo nangis, bisa aja itu bukan karna lo sakit hati dilukai sama orang yang lo cintai. Tapi karna lo kecewa sama diri lo sendiri yang udah berharap terlalu banyak!"

Aku nyaris tidak berkedip memandangi Ben yang mencerocos dengan muka super serius. Di antara seluruh obrolan yang pernah terjadi antara aku dengan Ben, sepertinya ini yang paling serius dan berbobot. Saking berbobotnya, aku sampai kehabisan kata-kata untuk menyahuti omongannya.

“Ini lo lagi kesurupan Mario Teguh ya?” aku mengguncangkan tubuhnya keras, dan sesekali menampar pelan kedua pipinya.

“DIEM LO SAB! WOY AHH PUSING ANJIR!” seruan Ben yang cukup keras sepertinya berhasil menarik perhatian seisi rumah, karena Bang Wira yang sejak tadi masih di ruang tamu, datang menghampiri kami. Begitu juga dengan Bara yang muncul dari dapur dengan tangan yang menggendong Caca.

“Seru banget, ngapain sih kalian?” tanya Bang Wira yang kini duduk di sofa seberang kami. Zio sejak tadi ikut tertawa keras melihat kakaknya aku siksa dan kugampar beberapa kali.

Daripada menyahuti ucapan Bang Wira, aku lebih tertarik melirik ekspresi Bara yang kini ikut duduk di sebelah Bang Wira dengan rahang mengeras menahan emosi. Tuh kan, kenapa dia jadi suka emosian tanpa alasan begitu sih?

“Tau nih, Sabina! Bar-bar banget, kayak preman pasar!” Ben memegangi kedua pipinya yang tadi kugampar. Sebenarnya pelan sih, tapi mungkin karena aku menggamparnya berkali-kali, jadi terasa agak sakit. Dan aku tertawa puas melihat penderitaannya.

“Jangan melakukan kekerasan di depan Zio, Sab! Nanti dia ikut-ikutan!” peringat Ben kesal.

“Kekerasan dari mananya kayak begitu doang? Kalau nggak ada Zio sih, gue udah geplak kepala lo pakai vas bunga kali!” selorohku.

“Kalau nggak ada Zio, sama yang lain, gue nggak akan mungkin biarin lo geplak gue pakai apa pun itu! Yang ada malah gue yang—“

“BEN! NGGAK USAH ANEH-ANEH LO!” seruan Bara penuh ancaman berhasil menyela kalimat usil Ben. Alih-alih merasa terancam, Ben malah tertawa keras. Puas berhasil mengerjai Mas-nya yang mudah digoda.

“Pada belum makan kan? Cari lontong sayur yuk!” suara Bang Wira mengalihkan perhatianku dari Bara yang masih memasang muka penuh emosi.

“Lo ngajak siapa sih, Bang?” tanya Ben.

“Ya kalian semua! Kita makan bareng, di luar!” jawab Bang Wira dengan santainya.

Aku mendecih. Apa barusan Bang Wira mengatakan itu dan sempat berkhayal kalau kami semua bisa makan bersama dalam satu meja layaknya keluarga harmonis kebanyakan?

Rasanya itu hanya mimpi belaka, mengingat aku yang tidak akan mau bergabung dalam satu meja dengan Catherine maupun anaknya yang masih bayi udah kecentilan itu!

"Gue pengennya bubur ayam!" sanggahku. Berusaha mencari alasan, untuk menolak gagasan Bang Wira.

"Iya, lo duluan aja, Bang. Gue gampang lah nanti!" sahut Ben mengangguk setuju.

Sepertinya Bang Wira langsung memahami maksud aku dan Ben, sehingga dia akhirnya mengangguk setuju. Dia bangkit dari duduknya, dan melirik Bara sebentar. "Bar, jangan lupa bilang ke Sabina tentang rencana kita besok!"

"Caca mau ikut sama Oom? Minta beli jajan ke Oom sana!" alih-alih menyahuti ucapan Bang Wira, Bara malah beralih pada Caca yang masih ada di pangkuannya.

"Yuk, Ca! Sarapan mau?" Bang Wira menyodorkan tangannya pada Caca, ingin menggendong.

"Ayah ikut nggak?" bukannya menyambut uluran tangan Bang Wira, Caca malah mendongakkan kepala menatap Bara.

"Ayah mau mandi dulu, bau asem. Caca pergi sama Oom aja dulu ya!"

"Tapi Caca maunya pergi sama Ayah juga!"

"Kan nanti sama Mama juga."

"Kenapa Mama sukanya pergi sama Oom? Enggak pergi sama Ayah kayak kemarin-kemarin?"

Baik. Saat ini aku sudah sangat muak dengan drama yang kini ada di depanku. Bahkan, dari ruang tamu, Catherine muncul mendekat kearah kami segala. Tanpa mengatakan apa pun, aku menggendong Zio untuk pergi dari sana.

"Zio mandi dulu aja yuk! Bau asem nih!" ajakku yang langsung diangguki Zio dengan girang.

"Caca makannya sama Oom aja yuk! Nanti kita liat ikan cupang yang kemarin pengen Caca beli itu!"

"Tapi kan liat ikan sama Ayah juga bisa!"

Sayup-sayup aku masih bisa mendengar suara perdebatan di ruang tengah. Kini Catherine ikut angkat suara. Sebuah kejadian yang sangat langka. Biasanya, cewek itu lebih memilih diam, membiarkan anak kesayangannya itu bertindak manja sesukanya.

Aku memasuki kamar Ben tanpa meminta izin pada pemiliknya. Biasanya, kalau memandikan Zio, bisa di kamar siapa pun. Karena aku pacarannya sama Bara, jadi aku lebih sering memandikan Zio di kamar mandi yang ada di dalam kamar Bara. Kalau sedang berantem dengan Bara, aku memilih kamar mandi kamar Ben sebagai pelampiasan.

Sebenarnya kamar Bang Wira paling enak dipakai untuk memandikan Zio, karena lebih luas. Tapi kalau aku memandikan Zio di kamar Bang Wira, Bara tidak akan kesal dan cemburu. Jadi, karena saat ini aku sedang dalam mode ngajak perang, aku memakai Ben sebagai senjatanya.

“Mandiin di kamar aku kan bisa, Bi!” suara Bara terdengar ketika aku sudah selesai memandikan Zio, dan tengah mengeringkan tubuhnya dengan handuk diatas kasur Ben.

Memang ini yang aku inginkan, melihat dia marah-marah nggak jelas. Karena selama aku mengenal Bara, hanya ada dua hal yang bisa membuatnya berbicara banyak. Pertama, saat dia sedang merayuku untuk membawaku ke ranjang, ataupun meracau saat sudah diranjang. Ah, intinya hal-hal yang menuju ke arah ranjang, pasti dia bisa berubah jadi cerewet dan tengil banget.

Kedua, di saat dia marah dan cemburu begini.

“Ngapain ke sini? Urusin anak lo aja sono!” usirku ketika merasakan sebuah tangan menyentuh lenganku.

“Bi, aku nggak mungkin jadi jahat sama Caca kan?” bujuknya dengan nada yang lebih lembut.

“Ya emang nggak mungkin! Kan Caca anak lo!”

"Jangan marah-marah di depan Zio, Bi!" peringatnya ketika nada suaraku sebelumnya sudah meninggi, dan menatapnya bengis.

Untung saja saat ini Zio tidak memperhatikan obrolanku dengan Bara karena sibuk mencerocos entah mengatakan apa.

Belakangan Zio suka bercerita apa pun yang diajarkan di sekolahnya. Entah itu dongeng, ataupun menceritakan teman-teman di kelasnya. Sayangnya moodku sedang tidak bagus, sehingga malas menyimak cerita Zio, apalagi menanggapinya.

"SAB! HAPE LO BUNYI NIH!"

Terdengar suara teriakan Ben dari luar. Sepertinya Ben ada di ruang tengah karena aku memang meletakkan ponselku di meja depan televisi.

"Wah, jagoannya udah wangi banget nih!" Aku mengabaikan ucapan Ben dan memilih mencium pipi Zio berkali-kali, yang sudah kuberi bedak tipis.

“Ayo Mbak Nana, main sepatu roda! Kan Caca nggak ada!” ajak Zio sambil menutup bibirku dengan kedua tangannya untuk mencegah aku menciumi pipinya lagi.

“Ayo!” ajakanku langsung membuat Zio kegirangan dan melompat dari kasur untuk mencari sepatu rodanya. Melihat Zio keluar dari kamar Ben, Bara langsung mendekat ke arahku setelah menutup pintunya.

Aku berusaha tetap santai, meski jantungku sudah berdegub semakin kencang. Entah apa yang akan Bara lakukan sekarang, yang jelas sejak tadi otakku sudah dipenuhi pikiran kotor.

Daripada mati gaya, aku memilih merapikan kembali kasur Ben dan menjemur handuk Zio di gantungan dekat kamar mandi. Tanpa perlu menoleh, aku bisa mengetahui kalau tatapan Bara terus mengikutiku, seiring dengan langkahnya yang kian mendekat.

“Caca masih bayi, Bi. Dia butuh proses buat memahami keadaan. Psikisnya bisa terganggu kalau dia terlalu ditekan dengan kenyataan yang nggak masuk di logika dia. Semua teman-teman dia cuma punya satu ayah dan satu ibu. Ketika ibunya bilang kalau aku ayahnya aja, dia sempat bingung dan ngambek. Tapi lama-lama dia bisa nerima aku sebagai ayahnya. Begitu juga pas sama Abang. Butuh proses yang lumayan panjang buat Caca bisa nerima kalau Abang itu Papa kandungnya.”

Aku terkejut mendengar penuturan Bara. Bukan karena apa yang dia katakan. Tapi lebih kepada, seluruh sikapnya yang langka ini. Biasanya, butuh waktu lama untuk menuntut penjelasan darinya. Bahkan aku harus ngambek berhari-hari dulu, sebelum mendengar penjelasannya. Dan sekarang, kenapa dia mau menjelaskan ini repot-repot tanpa diminta?

“Aku harap, kamu bisa sabar untuk nemenin aku berproses, Bi.” Lanjutnya pelan. Langkahnya berjalan mendekat kearahku yang kini sudah membeku ditempat.

“Aku tahu, nggak semua janji yang terucap bisa ditepati. Dan nggak semua rencana yang kita mau bisa diaminkan Tuhan. Tapi, aku mau kamu tahu, kalau apa yang aku lakukan saat ini untuk memperjuangkan hubungan kita, itu aku sungguh-sungguh. Aku serius cinta sama kamu, dan nggak akan ngelepasin kamu, apa pun yang terjadi.”

Saat ini Bara sudah berdiri satu langkah di depanku. Jarak yang memisahkan kami kian terkikis seiring dengan mendekatnya dia padaku. Bahkan, tangannya berani menyentuh pipiku dan mengelusinya pelan.

“Maaf ya, Bi. Udah bikin kamu banyak menderita dan sakit hati. Aku harap kamu ngerti, kalau ini semua bukan seperti apa yang aku mau. Kamu sabar sebentar ya?” bisik Bara dengan suara berat tepat di sebelah telingaku.

Menit berikutnya, entah siapa dulu yang memulai, kami saling menautkan bibir dengan tanganku yang sempurna melingkar di lehernya. Tangannya yang menekan belakang kepalaku agar ciuman kami semakin dalam.

“Makasih, Bi, udah mau ngerti.” Bisiknya ketika ciuman kami terlepas. Tapi dia tidak mengijinkanku untuk bernafas lama-lama, karena dia sudah kembali menciumku lagi.

“Sab, ini Calvin nelponin lo mulu! Udah gue angkat, karena gue pengen ngobrol sama dia juga. Katanya dia—BANGSAT!”

Seiring dengan umpatan Ben barusan, Bara langsung melepaskan ciuman kami. Aku langsung melepaskan tanganku dari leher Bara, dan melayangkan tatapan tajam pada Ben. Tidak. aku tidak malu dengan keberadaan Ben yang muncul tiba-tiba itu. Tapi marah karena momen ini dirusak olehnya. Kapan lagi Bara bisa bersikap semanis tadi, dan berhasil membawaku hanyut ke dalam suasana.

"Bukan salah gue ya! Suruh siapa mesum di kamar gue! Astagaaaa! Kamar gue ini masih perjaka ya, anjir! Ngapain sih kalian pakai kamar gue buat hal mesum kayak gini?! Gue aja yang punya kamar nggak pernah begituan di sini, anjir!" tentu saja Ben yang bermulut lemas kayak emak-emak itu langsung mencak-mencak.

"Makanya, cari pacar!" balasku sengit, sambil menjauh dari Bara dan menghampirinya.

Muka Ben balas menatapku kesal. "Nih, Calvin nelponin mulu. Udah gue angkat tuh! Tadi gue udah sempet—"

"CALVIN?!" aku tidak peduli dengan kalimat Ben selanjutnya, dan langsung merebut ponselku, kemudian berjalan keluar dari kamar Ben sambil menempelkan ponsel ke telinga. Suara tawa Calvin langsung terdengar renyah.

***

5

"Dia bilang apa?" Bara ikut duduk di sebelahku di ruang tengah. Sepertinya dia sedang berusaha ingin mengintimidasiku karena sengaja memojokkan aku di pojok sofa.

"Dia siapa?" aku berusaha tidak menghiraukan tatapan Bara yang penuh intimidasi, dengan tetap fokus menghadap televisi.

"Calvin."

"Ngapain sih kepo banget?"

"Kamu pacarku, Bi. Wajar dong, kalau aku marah pas tau mantan kamu masih menghubungi kamu lagi!"

"Kamu marah?"

Kali ini aku menyerongkan tubuhku untuk menghadap sepenuhnya ke arahnya. Sepertinya tatapan intimidasinya berhasil memperngaruhiku, karena kini aku jadi ikut memakai kata ganti aku-kamu padanya. Meskipun perubahannya tidak terlalu ketara, tapi aku bisa melihatnya dengan jelas bahwa muka Bara terlihat senang karena perubahan kata ganti yang kupakai saat berbicara dengannya.

"Aku cemburu."

"Terus?"

"Jangan berhubungan apa pun lagi sama dia."

Ini adalah hari yang paling melegakan sekaligus membahagiakan. Tadi, Calvin meneleponku hanya untuk memberi kabar mengenai kondisinya saat ini di Aussie. Mengingat sudah sangat lama dia tidak memberi kabar sama sekali. Membuat Om Hendra sempat cemas, mengkhawatirkan apakah anaknya itu masih hidup atau tidak.

Aku sudah sempat mengirimkan banyak email dan pesan-pesan padanya melalui berbagai social media. Biasanya, dia selalu memberiku kabar singkat selayaknya teman dekat. Setidaknya basa-basi sedikit, bukan benar-benar *lost contact* begini.

Cowok itu dengan girangnya mengatakan kalau dirinya baik-baik saja, dan tengah berkencan dengan cewek bule yang sama-sama kuliah S2 di sana. Bahkan dia juga menambahkan kalau dia sudah mengirimkan banyak foto-foto liburannya dengan cewek itu yang dia kirimkan pada email-ku.

Meskipun obrolan kami hanya sebentar—karena sudah keburu diinterupsi oleh Bara, Calvin berjanji akan melanjutkan ceritanya di email nanti. Katanya, dia merasa sangat perlu menceritakan ini semua, agar melegakan hatiku, dan membuat aku tidak perlu cemas lagi.

Selain itu, Om Hendra juga yang menyuruh Calvin untuk meneleponku, mengingat kemarin aku sempat bertukar pesan dengan Om Hendra dan mengatakan kalau aku sama cemasnya dengan Om Hendra karena Calvin yang menghilang tanpa kabar.

Tentu saja ini adalah kabar paling bahagia yang berhasil mengangkat sebagian beban hidupku. Makanya sejak tadi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak senyum-senyum. Membuat Bara geram sendiri, dan uring-uringan sejak tadi. Belakangan, melihat ekspresinya yang satu ini adalah kesukaanku. Jadi aku membiarkan dia menyimpulkan sendiri apa yang kira-kira diucapkan Calvin tadi sampai membuatku kegirangan sebegininya.

"Semuanya aja dicemburuin! Tadi cemburu ke Ben. Sekarang Calvin! Awas aja kalau habis ini cemburu ke Zio juga!" sungutku.

"Mengingat apa yang udah terjadi di masa lalu antara kamu sama Calvin, wajar kan, kalau aku cemburu?" Bara mendekatkan wajahnya padaku. Buru-buru aku langsung mendorong mukanya untuk menjauh. "Udah, nggak ada cium-cium lagi!"

Muka Bara berubah keruh mendengar laranganku. Dia menjauhkan wajahnya dariku, tapi tangannya merangkul pundakku, sehingga kini ujung pundak kami saling menempel.

"Kamu beneran mikir aku bakal selingkuh sama dia?"

Setelah menunggu satu menit, Bara tetap bergeming. Yang membuatku mengartikan kalau jawabannya adalah iya.

"Aku bukan kamu yang asal ninggalin orang seenaknya padahal udah ada komitmen. Walaupun aku masih kesel banget sama kamu, tapi dengan setujunya aku untuk balikan sama kamu, itu artinya aku mau berkomitmen sama kamu. Dan aku nggak akan semudah itu ngerusak komitmen kita, dengan kembali ke Calvin, atau berhubungan sama cowok lain."

"Kamu nggak usah khawatir. Mau bagaimana pun masa laluku sama Calvin, aku nggak akan mengkhianati komitmen yang udah sama-sama kita bangun." Lanjutku setelah mengambil nafas sejenak.

Menyadari kalau kalimatku penuh dengan sindiran, muka Bara berubah semakin keruh.

"Mas, Sab! Nih buburnya!" terdengar suara Ben yang baru memasuki rumah, membuat aku langsung menoleh kearah pintu masuk. Terlihat Ben berjalan dengan tangan kiri mengggandeng Zio, dan tangan kanan membawa bungkusan bubur ayam yang aku pesan.

"Loh, jadinya makan di rumah semua, Ben?" tanyaku.

Tadinya Ben memang ingin makan bubur ayam di tempatnya langsung bersama Zio. Aku tidak ikut karena masih menelepon Calvin, dan tidak enak kalau diputus, mengingat ini adalah kejadian langka.

Makanya aku minta pada Ben untuk membungkuskanku bubur ayam, setelah mereka makan.

"Zio ngambek, maunya makan sama Mbak Nana!"

Tanpa menghiraukan keberadaan Bara di depanku yang sepertinya masih emosi, aku langsung berjalan mengikuti Ben menuju meja makan.

"Punya Zio mau dipindah ke mangkuk apa enggak?" tanya Ben, sambil mengeluarkan satu persatu kotak styrofoam dari plastik.

"Kakak pakai mangkuk nggak?" Zio malah balik bertanya.

"Kakak mau di sini langsung aja. Biar nggak ribet."

"Cio sama kayak Kakak."

Dengan cekatan Ben menuangkan kuah kedalam kotak bubur Zio, dan mengambilkan sendok.

Aku menggelengkan kepalaku kecil, melihat interaksi keduanya. Rasanya Ben seperti berubah menjadi sosok yang lain setiap berhadapan dengan Zio. Menjadi lebih sabar dan penyayang, sangat bertolak belakang dengan sikap tengilnya kalau berhadapan denganku.

"Zio hebat ih, udah jago makan sendiri ya!" aku ikut duduk di sebelah Zio, saat bocah itu sudah mengambil sendok, bersiap menyuap buburnya.

"Mbak Nana mamam juga?" Zio mengurungkan niatnya untuk menyuap bubur, dan malah menunjuk kotak bubur lain, menawariku makan.

Aku tersenyum lebar. "Iya, ini Mbak Nana makan juga kok!"

Tanpa mengatakan apa pun, Ben menyodorkan sekotak bubur ke arahku. Aku menggumamkan terimakasih, sambil membuka kotaknya. Kemudian dia duduk di seberang mejaku, juga sudah bersiap makan.

Tiba-tiba Bara muncul di meja makan, dan duduk di sebelah Zio. Aku melirik ekspresi mukanya yang tetap datar seperti biasanya, dan menarik satu kotak terakhir yang ada di tengah meja makan. Tadi Bara memang nggak nitip bubur juga. Tapi sepertinya Ben berbaik hati tetap membelikannya.

Ketika membuka kotak buburku, *mood*-ku langsung turun drastis melihat sebutir telur rebus berada di atasnya. Aku pikir, Ben sudah tahu kalau aku tidak suka telur rebus. Jadi saat pesan tadi, aku tidak menyebut secara detail.

Sejak kecil, aku alergi telur. Sebenarnya aku sempat menyukai telur saat masih balita. Tapi telur yang kusukai hanya telur dadar. Aku tidak pernah menyukai telur rebus sama sekali. Biasanya, setiap kali melihat telur rebus di piringku, nafsu makanku langsung menghilang.

Namun entah bagaimana ceritanya, saat aku SD, tiba-tiba saja mengalami gejala alergi setelah makan telur. Padahal sebelumnya, biasa saja. Saat itu aku masih duduk di bangku kelas 3 SD, dan menyantap sarapanku berupa telur dadar dan nasi goreng seperti biasanya. Dua jam setelah sarapan, tubuhku terasa panas dan muncul bentol-bentol besar di sekujur tubuhku. Mulai dari kaki, hingga wajah.

Setelah diperiksakan ke dokter, aku dibilang alergi telur namun masih dalam tahap ringan. Artinya aku masih bisa makan telur dalam bentuk lain, yang kandungan telurnya tidak terlalu tinggi. Jadi aku masih bisa makan berbagai macam makanan yang mengandung telur, tapi tidak bisa makan telur utuh sekaligus. Makanya, sejak saat itu aku tidak pernah lagi makan telur.

"Nggak usah ngambek gitu deh! Gue tadi udah bilang ke mamangnya, yang satu nggak pakai telur. Tapi malah dikasih telur semua." Ucap Ben dengan sendok yang menjulur, mengambil sebutir telur tersebut dari buburku, dan memindahkannya pada kotak buburnya.

"Aturan tadi lo pindahin telurnya sebelum gue liat!" sungutku masih saja kesal. Untung saja telurnya itu bulat utuh, sehingga tidak bercampur dengan buburnya. Kalau telurnya dipotong jadi dua kan, kuning telurnya bakal masih menempel, dan selera makanku langsung hilang kalau melihat itu.

"Sekarang kan udah nggak ada, Tuan Putri! Tinggal makan doang, bacot amat sih?!" Ben ikut mengomel.

"Kamu nggak suka telur?" pertanyaan barusan memang sekilas terdengar biasa saja, tapi kalau yang mengucapkan adalah Bara, maka terbesit nada dan maksud lain dibaliknya.

"Ngapain masih nanya, kalau udah tau jawabannya?" Jawabku sengit, tanpa menoleh ke arahnya karena aku tengah membuka bungkus sambal, dan menuangkan pada buburku.

"Kamu nggak pernah cerita ke aku."

Seketika kepalaku langsung mendongak saat mendengar ucapan Bara tersebut. Dia menatapku dengan tatapan tajam, seolah aku baru saja melakukan kesalahan fatal.

"Mbak Nana pakai sambel? Pedes lho Mbakk!" Komentar Zio berhasil menunda mulutku yang sudah membuka untuk membalas kalimat Bara dengan lebih kejam.

"Nanti kalau Zio udah gede, pasti Zio suka pedes, kayak Mbak."

"Kakak udah gede, tapi kok nggak suka pedes, Mbak?" tatapan Zio beralih pada bubur ben yang masih berwarna kuning, berbeda dengan milikku yang kini berwarna merah.

"Soalnya kakak cupu."

"Cupu itu apa mbak?"

Refleks aku tertawa keras melihat muka *innocent* Zio yang penuh penasaran. Sementara muka Ben memerah kesal.

"Cupu itu ganteng, Zio." sela Ben. "Kakak tuh ganteng, makanya nggak suka pedes. Kalau Zio ganteng, nanti nggak suka pedes juga."

Sesuai dugaanku, kini pandangan Zio beralih pada bubur Bara yang juga berwarna merah sama seperti milikku.

"Berarti Mas Baya nggak ganteng?"

Karena masih kesal dengan Bara, aku langsung mengiyakan ucapan Zio. "Iya. Mas Bara nggak ganteng. Zio lebih ganteng."

Kini Ben menyeringai senang. "Jadi gue lebih ganteng dari Mas Bara juga ya, Sab?"

Mendengar pertanyaan barusan, aku melirik Bara sebentar, sebelum akhirnya menjawab, "Iyaa!" dan kembali melirik muka Bara lagi yang rahangnya kini mengeras.

Really? Bara kesal hanya karena masalah sepele begini?

Sepanjang makan bubur, aku dan Bara sama-sama diam. Hanya celetukan Zio yang mengisi keheningan meja makan ini, yang ditanggapi Ben dengan penuh kesabaran.

Aku diam karena malas juga mau bicara apa. Lagipula aku juga sedang kesal dengan Bara. Sedangkan Bara sepertinya sedang mati-matian menahan emosi, melihat mukanya saat ini yang masih mengeras dan super kaku begitu.

"Keren banget nih, Zio makannya banyak banget!" seru Ben ketika kotak bubur Zio sudah hampir habis.

"Tapi Cio udah kenyang, kak!"

"Nanggung Zio, itu tinggal dikit lagi!"

"Nggak papa kalau Zio nggak habis. Yang penting ayamnya dimakan ya." Ucapku, ketika melihat bibir Zio manyun karena dipaksa menghabiskan buburnya.

"Boleh nggak habis, Mbak?" bola mata Zio langsung berbinar kearahku.

Aku mengangguk. "Yang penting, ayamnya dihabisin."

Sekarang gantian Ben yang menatapku kesal. Dia sudah selesai makan, dan sejak tadi asyik memperhatikan Zio makan. "Jangan dibiasain nggak habis, Sab."

"Kasian kalau dipaksain, nanti muntah gimana? Makan kekenyangan tuh juga nggak bagus buat pencernaan! Ini lo nggak lagi bercanda kan? Masa bocah umur 6 taun lo paksa ngabisin makanan porsi orang dewasa?"

Kemudian Ben tidak menyahuti ucapanku lagi. Kami melanjutkan makan dengan tenang, sampai akhirnya suwiran ayam yang di kotak bubur Zio kosong. "Udah, ya Mbak! Perut Cio udah gendut!"

"Iya. Nih minum dulu! Jangan banyak-banyak minumnya. Nanti kalau makanannya udah turun, baru boleh minum lagi yang banyak." Ucapku yang sebenarnya sudah aku ajarkan pada Zio sejak lama, dan Zio selalu menurutinya dengan baik.

"Cio mau nonton tv ya mbak!"

"Oke. Nanti kalau Mbak udah selesai makan, Mbak bawain minum lagi buat Zio!" kemudian bocah itu hanya mengangguk dan turun dari kursi. Aku yang sudah selesai makan, ikut membantu Ben membereskan bungkus sisa makanan.

"Biar Ben aja yang bersihin. Aku mau ngomong!" tanganku ditarik dari samping, ketika aku baru saja mengambil tisu, hendak mengelap meja yang kena cipratan kuah setelah Zio makan tadi.

"Yaelah, cuma bersihin gini doang, Bar! Nggak nyampe setahun juga udah beres!" bantahku dengan dengusan kesal. "Kalau mau ngomong mah tinggal ngomong aja!"

"Ya karna cuma begini doang, jadi kamu nggak perlu bantuin Ben!"

Bola mataku sempurna membelalak mendengar ucapan Bara. "Kamu nggak lagi becanda kan? Kenapa kamu *keukeuh* banget nggak bolehin aku bantuin Ben? Kamu beneran cemburu sama Ben?"

Bara masih diam. Dia malah menutup kotak buburnya yang masih tersisa seperempat. Tuh kan, kalau lagi ngambek tuh dia jadi kayak anak kecil yang bakal mogok makan juga!

"Kamu tuh kenapa sih? Dikit-dikit ngambek, dikit-dikit cemburu! Sebenernya di sini yang cewek tuh aku apa kamu sih?"

"Ya emang kenapa kalau aku cemburu?"

"Sekarang kamu cemburu sama Ben gara-gara apa lagi? Gara-gara Ben tau aku nggak suka telur, dan nggak ngasih tahu kamu? Ben tuh pernah ngajakin aku makan bubur ayam juga. Makanya dia tau. Kamu nggak pernah ngajak aku makan bubur. Dan kamu juga nggak pernah tanya aku suka apa dan nggak suka apa."

Bara masih bergeming, tidak mengatakan apa pun. Membuat aku mendengus kesal. Hal yang dulu kembali terjadi. Bara yang membisu, dan aku yang gregetan pengin terus mendamprat mukanya dengan serentetan kalimat pedas.

Terdengar suara tawa Ben yang sekarang berada di dapur. Meskipun jarak dapur dan meja makan tidak terlalu jauh, tapi aku yakin dia mendengar perdebatan kami dengan baik.

"Diem lo kambing!" omelku pada Ben.

"Pacaran sama gue beneran aja sini, Sab. Udah dicurigai macem-macem padahal nggak ngapa-ngapain, kan mending sekalian ngapa-ngapain aja. Sama-sama dituduhnya."

"Nggak usah nambah-nambahin deh, kambing!" aku menatap Ben tajam. Cowok itu kembali terkekeh, kemudian berjalan melewatiku dan dengan isengnya dia mengacak-ngacak rambutku sambil lalu.

Aku melirik Bara yang menyaksikan perbuatan adiknya itu dengan baik. "Apa? Mau marah lagi? Cemburu?"

"Wajar dong, aku cemburu sama Ben atau Calvin. Daripada kamu, cemburu sama Caca!"

"Gimana, Sab? Lo udah oke kan?" perkataan Bang Wira yang muncul tiba-tiba membuat mulutku yang sudah terbuka untuk mengomeli Bara, langsung kembali mengatup.

Tidak hanya aku yang menoleh pada Bang Wira yang kini duduk di seberang Bara, tapi juga Ben yang kini ikut nimbrung, padahal sebelumnya dia sudah berlalu ke ruang tengah.

"Belum lah Bang! Tau nggak dari tadi, ini orang berdua berantem mulu kerjaannya. Pusing deh gue!" seloroh Ben. "Kalau gue jadi elo ya, Sab, mending jomblo aja! Daripada punya pacar tapi makan ati terus, sakit hati terus, emosi terus. Dimana-mana orang pacaran tuh pengin *happy*. Kalau nggak *happy* ya tinggalin!"

"Bacot lo!"

"Bara belum ngomong apa-apa, Sab?" Bang Wira hanya tertawa kecil menanggapi ocehan Ben, dan kini menatap Bara kesal. "Tinggal minggu depan lho, Bar. Persiapannya kan nggak bisa secepet itu! Lo kok malah leha-leha gini sih?!"

Kini perhatianku kembali pada Bara yang mendengus kesal. "Yang mau nikah tuh elo, ngapain gue jadi repot juga sih?"

"Lo nggak mau nikah juga emang?" balas Bang Wira nggak kalah sengit.

"Ya mau lah!"

"Meskipun lo nikahnya masih lama—"

"Tahun depan!" Bara memotong kalimat Bang Wira dengan lugas.

"Ya meskipun lo nikahnya tahun depan, tapi kan kayak yang gue bilang kemarin, persiapannya dari sekarang juga. Biar lo tahu yang perlu disiapin tuh apa aja, prosedurnya gimana. Jadi lo nggak kewalahan besok!" jelas Bang Wira.

"Mau nikah sama siapa lo?" selaku dengan tatapan tajam.

Sepanjang yang aku ingat, Bara nggak pernah mengatakan hal apa pun yang menyangkut soal pernikahan. Dia hanya meminta aku sabar. Entah sabar untuk apa. Dan kalau dia mau nikah tahun depan, sama siapa? Pede banget sok-sok bilang mau nikah tapi belum melamarku sama sekali. Memangnya kalau aku nggak dilamar pakai berlian sebesar batu kerikil aku mau apa?

"Masih nanya lagi!" gerutu Bara.

"Jadi gini, Sab. Gue sama Catherine kan mau nikah. Rencananya akhir tahun ini." Bang Wira beralih padaku memasang mimik serius. Sepertinya dia benar-benar tidak sabaran lagi untuk membahas topik ini. "Nah, rencananya minggu depan gue mau ngajak kalian semua ke rumah Eyang. Gue pribadi sih, mau minta restu. Tapi tujuan gue ngajak elo, ya biar elo bisa lebih akrab sama Eyang aja. Jadi pas nanti waktunya lo nikah sama Bara, udah lebih enak."

Keningku mengerut membentuk banyak lipatan. "Eyang?"

"Loh, Bara nggak pernah cerita tentang Eyang sama sekali?" ditanya begitu dengan Bang Wira, kini pandanganku menyorot tajam pada Bara yang mukanya lempeng-lempeng saja, merasa tidak bersalah sama sekali.

***

6

"Nggak bisa Bar, minggu depan gue harus ke Bandung!"

Sudah dua jam lebih, aku dan Bara terus mendebatkan hal yang sama, namun tidak juga menemui titik terang. Berhubung sifat kami sama-sama keras kepala, jadi aku sendiri pun tidak tahu sampai kapan perdebatan ini akan berakhir.

Setelah gagal mengajari Zio main sepatu roda, akhirnya aku dan Bara memutuskan untuk kembali ke kontrakanku. Untungnya Bang Wira langsung paham kalau aku dan Bara butuh berdiskusi mengenai rencana minggu depan. Oleh karena itu, Bang Wira dan Ben berusaha membujuk Zio agar bocah itu tidak ikut.

"Ketemu klien kan bisa di-*reschedule* ulang, Bi. Kamu ngalah dong, sekali-kali. Ini mau ketemu Eyang kamu juga lho, Bi!"

"Kok jadi aku yang harus ngalah sih? Suruh siapa kamu bilangnya telat! Emangnya aku ini pengangguran yang bisa kamu ajak pergi mendadak kayak gitu? Justru malah tiap *weekend*, aku lebih sibuk dari pada *weekdays*!" bantahku dengan urat rahang yang tegang. Tidak lupa pelototan kesalku pada Bara karena nyebelinnya nggak habis-habis.

"Terus, kalau kamu ke Bandung sama siapa?" tanya Bara akhirnya.

"Sama Baravan. Tadinya aku emang mau bilang hari ini." jawabku cuek.

"Pede banget kamu mau ngajak Baravan ke Bandung tapi baru bilang hari ini? Emangnya Baravan itu pengangguran yang bisa kamu ajak pergi mendadak kayak gitu?"

Sial. Bara malah membalik kata-kataku sendiri.

"Alah, biasanya juga aku ajak kamu sehari sebelumnya tetep bisa tuh!" cibirku.

Selama menjalankan bisnis PantheaShoes ini, Bara memang *over protective* banget. Dia nggak pernah sekalipun mengijinkan aku ke luar kota sendirian. Kalau Adara tidak bisa menemani, dia selalu berusaha keras untuk menemani.

Untungnya, kantor Bara punya banyak klien di Bandung. Sehingga, setiap kali aku harus ke Bandung, Bara akan mengajukan diri untuk mengurus pekerjaan di Bandung, yang biasanya dilakukan oleh temannya. Jadi, kami bisa ke Bandung bersama-sama untuk kerja, sekalian liburan.

"Kenapa nggak Adara aja sih yang pergi? Bisnis ini kan *owner*-nya bukan kamu doang. Masa yang mondar-mandir ke luar kota kamu doang? Bulan kemarin juga kamu kan, yang ke Bandung?" sungut Bara.

"Berapa kali aku bilang sih, Adara itu pacarnya lagi sakit, Bara ganteng! Dia mesti jagain pacarnya di rumah sakit!"

"Manja banget sih, pacarnya! Baru juga pacaran, belom nikah!" gerutunya.

"Coba kalau kejadiannya dibalik. Kamu sakit tifus di rumah sakit, tapi aku harus ke Bandung. Padahal sebenernya ada Adara yang bisa ke Bandung, tapi Adara malah pacaran ke Semarang."

"Kita ke Semarang bukan mau pacaran!" bantah Bara.

"Iya, tapi kan intinya ketemu keluarga kamu yang sebenarnya belum penting-penting amat!"

"Barusan kamu bilang keluargaku nggak penting?" Pertanyaan Bara yang dilontarkan dengan nada tinggi itu sepertinya sengaja dia pakai untuk menguji kesabaranku.

Tanpa menyahuti kalimatnya, aku memilih beranjak dari sofa, lalu berjalan menuju dapur. Sepertinya aku perlu menyiram kepalaku dengan segayung air es, agar emosiku lebih cepat reda.

Aku mengambil sekaleng minuman dari kulkas, dan meneguknya di meja makan. Bara mengikutiku dan ikut duduk disebelahku. Tatapannya sudah kembali datar, seperti biasanya.

"Lo mau minum juga?"

"Tadi udah bagus ngomongnya pakai aku-kamu. Kenapa balik jadi gue-elo lagi sih?" sungutnya.

"Lo tuh kenapa sih hari ini? Hawanya ngajak berantem terus, heran deh gue!"

"Kamu tuh yang aneh! Apa susahnya sih ngomong pakai aku-kamu doang?"

"Nggak tau ah, pusing gue. Pengen berubah jadi lemon aja!" gerutuku sambil kembali menyesap minumanku.

"Emangnya sampe nikah besok kamu bakal terus-terusan manggil aku pakai lo-gue gitu?" Aku tidak tahu kenapa Bara terus-terusan membahas itu.

"Apaan sih? Siapa yang mau nikah sama siapa?!" tatapanku berubah horror.

Sampai sejauh ini, menikah belum terdaftar dalam keinginan hidupku sampai setidaknya lima tahun ke depan. Yang benar saja, dengan *mood* yang masih awut-awutan begini, Bara berani mengajakku menikah? Bisa-bisa, kami cerai-rujuk tiga kali langsung dalam sebulan, saking labilnya dan mudah tersulut emosi.

"AKU YANG NIKAH," seru Bara dengan muka memerah, menahan emosi.

"SAMA LEMON!" lanjutnya sambil beranjak dari kursi, meninggalkanku.

Seketika aku langsung tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Tumben banget tuh orang bisa lucu juga!

Sambil tertawa keras, aku berjalan menyusulnya yang rupanya kembali duduk di ruang tengah, tempat kami berdebat sebelumnya. Dengan santainya dia menyalakan televisi, mengabaikan keberadaanku yang sudah duduk di sebelahnya.

"Besok kalau udah nikah, kamu mau dipanggil apa, Bi?" Setelah keheningan menguasai kami beberapa menit, aku tidak habis pikir kenapa Bara masih saja mengungkit soal menikah.

Aku tidak membalas pertanyaannya, hanya menelengkan kepala sedikit untuk melihat wajahnya. Ekspresinya sudah mengendur. Mendengar nada suaranya yang kembali santai, aku cukup kagum bagaimana dia bisa merubah suasana hatinya yang semula kesal, jadi kembali tenang begini dalam waktu yang relatif singkat.

"Kalau aku pengin dipanggil Bapak aja. Biar kayak orang jawa banget." Dia menjawab sendiri pertanyaannya yang enggan kujawab.

"Bilang aja kamu kepengin ikut-ikutan Hamish sama Raisa. Hamish Daud kan dipanggil sama anaknya Bapak."

"*Really*? Kamu lagi ngomongin artis sama aku?" Bara mengerutkan keningnya bingung.

Baik, selama ini Bara mana sempat menonton televisi. Kalau sedang ada waktu luang, tentu dia lebih memilih tidur atau bermain *game*.

"Atau kamu pengin anakmu besok kalau udah gede bisa bikin status di whatsapp 'Sabtu bersama Bapak' kalau pas lagi jalan-jalan sama kamu di hari Sabtu?"

Bara tertawa. "Jaman anak kita besok, whatsapp udah nggak jaman lagi, Bi. Mungkin aplikasinya udah beda, terus pakainya bukan smartphone lagi. Tapi pakai hologram."

"Apaan sih? Kenapa mikirnya malah jadi kejauhan gitu?" protesku sebelum obrolan ini semakin melantur.

"Iya ya, kejauhan banget." Bara terkekeh. "Mending sekarang kita mikirin mau bikin anaknya pakai gaya apa aja?"

"Apaan sih, Bar? Fokus dong! Tadi kan kita bahas rencana minggu depan! Kenapa malah jadi ngelantur ke mana-mana sih?" omelku berusaha mengembalikan topik obrolan kami.

"Kenapa sih, kamu dari tadi ngalihin topik terus? Kamu mau nikah sama aku kan, Bi?"

"Ini kamu lagi ngelamar?" tanyaku.

Bara mengangguk. "*Kinda*."

"Pede banget kamu berani ngelamar aku dengan tangan kosong gini! Kamu bawa cincin yang berliannya segede batu kerikil aja aku belum tentu mau terima!" gerutuku.

"Yah, ini kan pemanasan doang, Bi!"

"Pemanasan-pemanasan! Emangnya mau renang!"

"Aku yakin pasti kamu besok dipanggilnya Mami sama anak kita."

Kedua bola mataku terbelalak, saat Bara masih saja membawa topik itu, padahal aku sudah berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Soalnya kamu tuh galak, Bi. Kayak Mami tiri di film adzab." lanjutnya yang langsung kubalas dengan menjitak di kepalanya.

Bara mengusap-usap puncak kepalanya dengan muka kesal. "Tuh kan, galak banget! Besok kamu jangan pakai kekerasan kalau mendidik anak kita ya, Bi!"

"Bodo amat ya! Intinya minggu depan aku tetep ke Bandung, dengan atau tanpa kamu." lagi-lagi aku berusaha mengalihkan topik.

"Oh, aku tau sekarang. Kamu tuh dari tadi ngalihin topik karna kamu nggak bisa menjawab kalimat aku kan, Bi?" Bara tertawa meledek. "Itu tandanya aku emang udah siap banget jadi Bapak. Kamu belum begitu siap jadi Mami. Nggak papa. Bapak bakal membimbing Mami dengan sabar dan penuh kasih sayang kok. Mami pasti bisa jadi yang terbaik!"

Tanpa mengucapkan kalimat apa pun, aku bangkit dari dudukku, dan masuk ke kamar. Lalu menguncinya dengan cepat. Tidak peduli apa yang akan dilakukan Bara di ruang tengah kontrakanku. Yang jelas, aku memilih mengurung diri di kamar, dan mencicil pekerjaanku daripada terus-terusan mendengarkan celotehannya yang menyebalkan. Ketularan siapa sih, Bara jadi cerewet abis kayak begitu?

***

“Kamu ngantuk ya?”

“Kamu nanya lagi, aku cium nih!” sungutnya. Itu memang pertanyaan kesekian yang aku lontarkan sejak setengah jam perjalanan kami. Gila, baru setengah jam, tapi aku sudah merasa kalau ini lama banget.

Aku mendengus dan kembali meluruskan tubuhku menghadap ke depan, dari yang sebelumnya memutar badanku kesamping untuk menatap sepenuhnya ke arah Bara.

“Kalau kamu ngantuk kan, kita bisa istirahat dulu di hotel deket sini. Atau nggak, kamu mau aku gantiin nyetir?”

Bara langsung menatapku horror. Untung saja kondisi mendukung dengan mobilnya yang tepat behenti di lampu merah. Sehingga atensinya jadi fokus mengarah padaku. “Aku masih mau hidup seribu tahun ke depan, Bi!”

Semenjak lulus kuliah, aku tidak langsung mengembangkan bisnis PantheaShoes. Ada jeda beberapa bulan untuk aku menganggur, yang akhirnya kugunakan untuk melakukan banyak hal. Seperti latihan menyetir, dan ikut kursus memasak.

Aku jadi teringat, bagaimana Bara marah-marah karena aku ikut kursus memasak. Mulanya, dia memang sangat mendukung kegiatanku itu, dan beranggapan kalau aku sedang berusaha untuk menjadi istri yang baik, dengan belajar memasak.

Tapi kemudian aku membantah ucapannya. “Ini buat jaga-jaga aja, Bar. Misal sampe dua bulan ke depan aku nggak dapet kerjaan juga, atau nggak kepikiran mau kerja apa, seenggaknya aku bisa masak. Nanti aku bakal ngelamar jadi TKW ke Malaysia atau Dubai buat jadi juru masak sultan-sultan kaya. Sekalian jadi simpanan mereka, biar cepet kaya.”

“Kamu tuh kenapa sih, dari tadi?”

Beberapa kali aku menarik nafas, dan menghembuskannya perlahan. Bara memang sudah menceritakan secara detail mengenai anggota keluarga besarnya yang lain. Bahkan cerita tentang Eyang ini yang paling banyak mendomanasi. Tapi, dia hanya bercerita dengan muka lempeng, dan tidak menunjukkan fotonya sama sekali, sehingga aku tidak punya gambaran mengenai sosok Eyang yang akan kutemui sebentar lagi.

Ditambah mengingat seluruh memori masa lalu keluarganya, perasaanku jadi semakin tidak karuan. Rasanya antara takut, cemas, dan khawatir. Tentu saja yang paling kucemaskan adalah, bagaimana kalau aku tidak diterima oleh keluarganya? Berhubung kedua orang tuanya Bara sudah meninggal, aku takut keluarga Bara yang lain jadi merasa berhak untuk mengatur-ngatur hidup Bara. Termasuk memilihkan pasangan yang menurut mereka paling cocok untuk Bara.

“Kasihan tuh, Zio tidur di belakang. Badannya pasti capek banget, tidur posisi kayak gitu.” Aku memutar tubuh ke belakang, membuat Bara ikut melongokkan kepalanya ke bangku belakang.

Di sana, terlihat Zio sudah tertidur pulas dengan tubuh membujur menguasai sebaris bangku tengah. Anak itu memang sengaja kuajak, untuk mencairkan suasana kalau-kalau keluarga Bara kurang menyenangkan. Aku bisa memakai Zio sebagai alasan untuk memisahkan diri dari mereka, dan mengurusi Zio.

Berhubung hari Sabtu besok aku jadwal bertemu klienku tidak bisa di-*reschedule* ulang, akhirnya Bara yang mengalah dengan mengajakku ke rumah Eyang di hari Kamis. Dia sampai rela mengajukan cuti, agar bisa membawaku ke Semarang. Katanya, lebih baik dimajukan daripada aku tidak ke sana sama sekali.

Maka di sinilah aku berada. Terus bergerak gelisah di dalam mobil, sambil memikirkan kemungkinan yang akan terjadi beberapa jam ke depan.

“Kamu gugup?” alih-alih menanggapi ucapanku tadi, Bara malah menoleh ke arahku sejenak, kemudian dia kembali menghadap ke jalanan.

Sejak tadi aku memang berusaha mengajak Bara mampir-mampir untuk mengulur waktu. Aku belum terlalu siap untuk bertemu dengan keluarga besar Bara. Hubunganku dengan Bara memang sudah lama, tapi kan kebanyakan diisi oleh drama-drama menyebalkan. Jadi aku merasa kalau pertemuanku dengan keluarganya ini seharusnya masih sangat jauh.

“Kenapa gugup sih? Kita nggak akan langsung disuruh nikah begitu sampe sana!” ucap Bara santai. Tiba-tiba tangannya menggenggam kedua tanganku dengan lembut. “Kamu nggak usah mikir macem-macem. Mereka pasti bakal nerima kamu.”

Tapi tetap saja, hubungan percintaan yang melibatkan keluarga itu tidak pernah masuk ke dalam rencana hidupku dalam waktu dekat. Menurutku, melibatkan keluarga ke dalam masa pacaran itu adalah tanggung jawab besar dengan resiko tinggi. Ketika keluarga kami saling tahu, mereka akan memberikan dua respon. Positif dan negatif. Kalau negatif, akan menjadi rintangan baru dalam hubungan ini, dan aku belum tentu kuat menghadapi segala macam komentar mereka.

Sedangkan kalau posistif, kemungkinan besar mereka akan ikut menaruh harapan yang besar padaku. Menginginkan aku untuk cepat menikahi Bara, dan memberikan momongan yang lucu-lucu. Oke, kalau aku memang nantinya akan berjodoh dan menikah dengan Bara? Kalau tidak?

Pikiranku langsung sibuk membayangkan bagaimana sulitnya aku menghadapi pertanyaan-pertanyaan mereka, semisal pada akhirnya aku dan Bara tidak bisa terus bersama. Bahkan, otakku mulai merancang kata-kata terbaik untuk menjawab pertanyaan mereka kalau suatu saat aku akan putus.

“Hei, kenapa malah nangis sih?”

Ditanya begitu, air mataku yang semula hanya menetes perlahan, malah kian menderas.

“Nggak nangis. Aku cuman lupa kedip aja, makanya mataku jadi berair!”

Namun Bara tidak menghiraukan ucapanku, dan malah memarkirkan mobilnya di depan toko yang tutup. “Kenapa?”

Pandangannya kini menusuk ke dalam bola mataku, membuat aku tidak bisa mengelak lagi. Ditambah sekarang tangannya menyentuh kedua pundakku, memaksaku untuk menatap kearahnya juga.

Diperlakukan seperti ini, aku malah jadi semakin *mellow*. Tangisku kini berubah menjadi isakan. Aku langsung menghambur ke pelukan Bara dan menumpahkan semua air mataku di sana.

Bara tidak menanyakan apa-apa, hanya mengelusi rambutku dengan gerakan teratur yang berhasil menenangkan tangisku.

Aku tahu sebenarnya ini lebay banget. Namun sekarang aku mengerti kenapa mendadak aku jadi se-*mellow* ini. Ini adalah tanggal-tanggal PMS-ku di mana kemungkinan dua atau tiga hari jadwal menstruasiku datang. Hampir setiap bulan, pikiranku jadi campur aduk dan emosiku membara. Menyebabkan pertengkaran semacam ini sangat sering terjadi.

Dulu, saat awal-awal kami pacaran, Bara suka menandai kalender ponselnya setiap kali waktunya aku datang bulan. Dia jadi lebih bisa melapangkan dadanya dengan penuh kesabaran ketika reminder ponselnya berbunyi yang menyebutkan bahwa aku sedang menstruasi. Sehingga pertengkaran kami semacam ini cukup jarang terjadi di masa-masa itu.

Sebenarnya alasan utama Bara mengingat tanggal menstruasiku dulu, karena aku dan Bara lumayan sering *having sex*. Baru enam hari aku menstruasi saja, dia sudah uring-uringan mengeluh kenapa lama banget.

Setelah kami putus, mungkin reminder di ponselnya sudah dihapus. Ditambah lagi, selama tiga bulan ini kami balikan, aku sama sekali tidak memberinya akses untuk *having sex*. Membuatnya tidak punya alasan lagi untuk peduli dengan jadwal menstrusiku. *Yeah, boys will be boys*.

"Mau minum?"

Aku melepaskan pelukan saat tangisku sudah mulai mereda. Kini aku malah mengantuk setelah mendapat elusan lembut Bara, ditambah lagi pelukannya yang selalu hangat.

Bara menyodorkan botol air mineral yang sudah dibuka padaku. Walaupun sebenarnya aku tidak terlalu pengin minum, tapi aku tetap menerimanya dan meneguknya sedikit. Lalu menyerahkan kembali botolnya pada Bara.

“Udah?”

Keningku mengernyit berusaha memahami arah pertanyaannya.

“Aku tahu kamu nangis barusan cuman biar aku berhenti, buat ngulur waktu kan?” ucapnya yang kini kembali menjalankan mobilnya.

Kedua bola mataku terbelalak. Tadinya aku kira, dia akan memaksaku untuk bercerita mengenai kegundahan yang mengganggu hatiku, sampai membuatku menangis. Atau setidaknya memberikan beberapa kalimat penghibur agar aku tidak perlu cemas dan sebagainya. Bukannya malah menuduhku begini! Ya meskipun tuduhannya memang ada benarnya juga. Tapi kan aku menangis tidak murni karena ingin mengulur waktu saja!

Sepanjang sisa perjalanan, aku mendiamkan Bara, dan memilih untuk memiringkan badan ke kiri, melihat jalanan dengan tatapan kosong. Beberapa kali Bara mencoba mengajakku bicara untuk menanyakan ingin makan siang di mana, yang sama sekali tidak kuhiraukan.

Setelah Bara mengajukan pertanyaan, “Mau makan di mana?” dan tidak kusahuti sama sekali, suasana mobil kembali hening. Bara tetap menyetir dengan wajah serius, seolah dia tidak berencana mengajakku bicara lagi. Apa saat ini dia tidak sadar kalau aku sedang merajuk?

Kenapa dia tidak berusaha untuk membujukku sama sekali?!

Sekarang aku benar-benar menyesal sudah mengabaikan pertanyaan Bara soal ajakan makan siang tadi. Aku pikir, dia akan menanyakan pertanyaan itu sampai dua atau tiga kali untuk membujukku. Padahal aku sudah berencana untuk menjawab pertanyaannya, kalau dia bertanya lagi. Namun sampai setengah jam kemudian, Bara tidak mengatakan apa-apa.

Rasa penyesalanku semakin besar, ketika menyadari kalau dengan makan siang dulu, aku bisa sedikit mengulur waktu di restoran. Mungkin dengan memilih makanan yang paling rumit dibuat, kemudian mengunyahnya tiga puluh tiga kali di setiap suapan. Sehingga, kemungkinan aku sampai di rumah Eyang adalah lebaran tahun depan.

Zio terbangun dari tidurnya saat kami sudah sampai di Semarang, yang sepertinya sebentar lagi sampai. Dia langsung melompat kepangkuanku, dan menanyakan banyak hal. Benar, sampai kami sudah hampir sampai, Bara masih saja diam. Tidak berniat menawariku makan lagi. Dan sekarang aku lapar banget!

“Mas, nanti di rumah Eyang ada Rasya?” tanya Zio.

“Mas nggak tahu. Nanti kita lihat ya, Rasya main ke rumah Eyang juga apa enggak.”

Bara memang belum menceritakan padaku mengenai Rasya yang barusan ditanyakan Zio. Tapi aku bisa menebak kalau itu adalah sepupunya. Beberapa sepupu Bara memang sudah sempat diceritakan padaku, sayangnya aku tidak terlalu menghafalnya dengan detail.

Selama ini Zio dan kakak-kakaknya memang hanya menyambangi rumah Eyang setiap lebaran. Makanya ketika kemarin Bang Wira bilang kalau ingin datang ke rumah Eyang dengan maksud tertentu, Eyang langsung heboh dan menganggap ini akan menjadi pertemuan penting, yang tidak bisa dibatalkan begitu saja. Karena itu juga, Zio langsung semangat banget ketika aku bilang ingin mengajaknya ke rumah Eyang.

“Yeaayyy udah sampe!” pekikan Zio sukses membuyarkan lamunanku.

Begitu mobil Bara sempurna terparkir di halaman yang cukup luas. Zio langsung meronta untuk turun duluan. Sementara aku memilih untuk bercermin dulu, untuk *touch up* sedikit, dan merapikan rambut.

“Kamu nggak seneng ya, ketemu keluargaku?”

Kepalaku langsung menoleh pada asal suara. Kini muka Bara berubah muram, dan menatapku penuh tuduhan.

“Bukan nggak seneng, Bar—“

“Kalau ada apa-apa tuh, bilang dong! Nggak usah diem-diem kayak gini!”

“Kamu nggak nanya!”

“Tadi aku udah nanya, nggak dijawab. Yaudah, ini aku tanya lagi.” Suara Bara melunak, namun mukanya menatapku jengah.

Melihat itu, aku jadi semakin kesal dan malas menjawab pertanyaannya. Aku memilih kembali berpaling pada cermin kecil ditanganku, dan merapikan rambutku.

“Kenapa, Bi?” tanya Bara. Kini dengan kelembutan yang dibuat-buat. Aku tahu sebenarnya saat ini dia sedang menahan emosi sepertiku.

“Hubungan kita tuh masih terlalu jauh buat tahap ini. Menurutku kita belum perlu buat mengenal keluarga satu sama lain dulu. Aku nggak mau ngambil resiko lebih banyak.” ucapku akhirnya.

“Hubungan kita belum terlalu jauh, kamu bilang?” kening Bara mengernyit, kemudian dia mengumpat pelan. “Aku nggak ngerti ukuran seberapa jauhnya sebuah hubungan, menurut kamu itu gimana?”

“Apa yang bikin kamu yakin kalau kita akan berhasil? Buat ngomongin hal sepele aja, kita masih harus debat, dan emosi kayak gini. Masih banyak banget hal-hal yang aku nggak ngerti tentang kamu, dan aku nggak mau berharap terlalu jauh lagi. Makanya dari sekarang pun, aku berusaha siap-siap kalau semisal hubungan ini nggak berjalan sebagaimana yang kita mau."

"Kamu udah capek berjuang buat kita ya, makanya bilang gitu? Kamu udah mau nyerah, makanya pakai siap-siap sakit hati dari sekarang? Itu artinya suatu saat kamu mau ninggalin aku?"

Melihat bagaimana wajahnya yang sudah merah padam, dan rahangnya yang mengeras, aku tahu kemarahan Bara ini bukan lagi hal sepele yang akan reda dengan mudah.

"Bukan gitu, Bar! Aku kan udah bilang, emosi kita masih sama-sama belum stabil. Makanya aku nggak mau melibatkan keluarga kita dalam hubungan ini. Kalau hubungan ini nggak berjalan sesuai dengan keinginan kita, bukan cuma aku atau kamu aja yang kecewa, tapi keluarga kita juga."

Untuk beberapa menit, kami sama-sama diam. Bara menunduk menyandarkan keningnya pada stir mobil. Punggungnya naik-turun, menandakan nafasnya tidak beraturan. Sementara aku kembali tenggelam dalam pikiranku sendiri. Entah dari mana pemikiran *overthinking* ini menghantuiku. Yang jelas, saat ini pikiranku sangat kacau.

“Tiga bulan yang lalu, waktu aku minta kamu kasih kesempatan ke aku lagi, aku emang bilang kalau aku yang bakal berjuang buat kamu. Aku nggak minta kamu berbuat banyak untukku. Cukup kamu diam dan menerima aku. Tapi bukan berarti kamu jadi pesimis dan mikir kalau ini akan gagal. Kamu sama sekali nggak menghargai perjuanganku selama tiga bulan ini ya? Aku susah payah berusaha bikin hubungan kita berjalan kembali seperti semula, tapi kamu malah begini!” Bara mengangkat kepalanya, dan menatapku dengan sepasang bola mata memerah.

Aku merasakan seluruh peredaran darahku seolah berhenti, dan jantung yang kini kesulitan untuk berdetak.

"Terserah kamu ajalah, mau gimana." Setelah mengucapkan kalimat malapetaka itu, dia keluar dari mobil dan tidak menoleh kearahku lagi.

Mendadak aku ingat nasihat kakak kandungku dulu, "Pokoknya cowok *gentle* itu nggak boleh bilang terserah ke cewek. Apalagi kalau lagi pacaran. Tapi kalau dia udah bilang terserah, berarti itu salah satu tanda kiamat *sughro*!"

Satu-satunya hal yang ingin aku lakukan sekarang adalah membawa kabur mobil Bara kembali ke Jogja.

***

7

"Ealaaah… *Genduk ayuneee*!"

Keluarga Bara menyambut kehadiranku dengan sangat baik dan hangat. Terutama Eyang uti yang langsung memelukku hangat, dan langsung mengajakku ngobrol macam-macam. Seolah-olah aku ini adalah cucu Eyang yang hilang, dan baru ditemukan sekarang.

"*Yuni endi*? *Undangke* Yuni, *kon rene*!" pinta Eyang pada Asri, asisten rumah tangga Eyang yang ikut menyambutku di ruang tamu.

Tidak lama kemudian, keluar sosok wanita berusia empat puluhan, yang kutebak adalah Tante Yuni, adik tiri Mamanya Bara. Tante Yuni terlihat masih sangat awet muda dengan wajah mulus tanpa kerutan. Tidak heran, melihat bagaimana Eyang yang juga masih sehat bugar, dengan kulit yang masih kencang, seperti masih berumur lima puluhan. Padahal kata Bara, usia Eyang sudah hampir tujuh puluh.

"Ini cucunya Eyang tuh siapa sih sebenernya? Dari tadi Bara dicuekin lho!" ucapan Bara langsung disambut dengan tawa geli Eyang dan Tante Yuni.

"Pinter, Bar, kamu kalau cari pacar!" Tante Yuni tersenyum ke arahku, kemudian menyalami Bara yang mengulurkan tangan untuk mencium tangan Tante Yuni.

Setelahnya, kami semua duduk di ruang tamu rumah Eyang yang terbilang cukup luas. Sejak menginjakkan kaki di halaman rumah Eyang yang luas, aku sudah dibuat kagum dengan bangunan rumah Eyang yang *modern*, tapi masih terkesan asri dengan dihiasi banyak tanaman. Mulai dari berbagai bunga di vas, juga sederet tanaman yang ditanam secara hidroponik di dalam rumah.

Jangan tanya bagaimana kerennya halaman rumah Eyang yang penuh dengan beraneka ragam tanaman. Benar-benar potret rumah Eyang tradisional yang ada dalam bayanganku sebelumnya. Sayangnya letak rumah Eyang bukan di desa dengan banyak sawah dan kebun di sekitarnya. Malah rumah Eyang berada di salah satu kawasan elit di Semarang.

“Oalaaah... ini *tho*, Sabina yang bikin heboh setiap lebaran itu?” sebuah seruan terdengar, diikuti dengan munculnya wanita seusia Tante Yuni. Dilihat dari wajah keduanya yang mirip, aku langsung mengasumsikan kalau beliau ini adalah Tante May.

Sudah aku bilang kan, kalau Bara sudah menceritakan seluruh keluarga besarnya padaku. Meskipun aku tidak hafal semuanya secara detail, tapi aku ingat kalau Mamanya Bara punya dua adik tiri yang namanya sesuai dengan nama bulan lahir mereka.

“Kalau ini pasti, Tante May ya?” aku menyapa lebih dulu, berusaha mengakrabkan diri.

Muka Tante May langsung berbinar senang, dan mencium pipi kanan-kiriku bergantian.

“Loh, perasaan Eyang nggak nyebut-nyebut nama May dari tadi lho!” Eyang menyela lebih dulu dengan heran.

“Bara cerita Eyang,” Itu bukan suaraku, melainkan suara Bara yang kini duduk tenang di sebelahku.

“Tahu nggak, Sabina, Bara itu ya, dua kali lebaran kemarin tuh selalu heboh banget deh bahas kamu. Sabina yang begini lah, Sabina yang begitu lah. Bikin Eyang tuh jadi gemes juga tuh, penasaran, Sabina yang mana sih?!" Tante May ini tipe wanita cerewet yang hobi gossip dan nggak akan diam kalau belum berpisah. Alias akan terus bicara selama ada aku ada di sini.

"Bukan aku, lho Tante! Tapi Abang sama Ben aja yang lebay!" sanggah Bara.

"Lah, iya. Abangmu sama Ben yang cerita ke Tante, soal Sabina. Tapi kamunya diem aja murung terus, kayak orang susah!" ucap Tante May, kemudian menatap ke arahku. "Kalian itu sudah pacaran berapa lama sih? Setiap lebaran emang suka berantem gitu ya?"

Tawa Tante Yuni dan Eyang menyeruak. Sementara Bara hanya tertunduk dengan muka yang ditutupi sebelah tangannya.

"*Lha yo tho*, Bara itu ya, udah tahu ketemu Eyangnya cuma pas lebaran. Tapi di rumah Eyang bukannya ngobrol sama Eyang, malah sibuk ngelamun. Ditanya apa nggak jawab-jawab. Nggak tahunya pusing mikirin cewek!" cerita Eyang.

Diam-diam aku tersenyum senang. Tidak menyangka kalau efekku untuk Bara sebesar itu.

Setiap lebaran kami memang selalu *lost contact*. Dua kali lebaran yang dimaksud Tante May itu ketika lebaran pertama aku lewati sebagai pacar Bara, kami benar-benar *lost contact*. Bukan karena berantem atau apa, tapi karena Bara memang nggak pernah mengirimiku *chat* sama sekali. Dan ketika hari H lebaran, aku harus mudik ke Pangandaran, yang membuatku kesulitan mendapat sinyal.

Waktu itu aku pikir setelah pulang dari mudik, aku akan mendapati banyak *spam chat* dari Bara yang menanyai kabarku, atau dia yang membagi kabarnya padaku. Tapi perkiraanku salah, karena aku tidak mendapatkan pesan apa pun. Dan saat aku ingin mengiriminya pesan lebih dulu, aku baru sadar kalau aku tidak punya nomor Bara.

Saat itu kami sudah lima bulan pacaran, tapi kita sama sekali tidak bertukar nomor telepon. Sebenarnya bisa saja aku meminta nomor Bara pada Bang Wira. Namun aku malas kalau harus mendengar bully-an Bang Wira lebih dulu, belum lagi kalau Ben tahu juga, dan ikut meledekku. Kalau Bara, aku tidak tahu apakah waktu itu Bara sudah punya nomorku atau belum. Kemudian kami baru bertukar nomor telepon setelah tujuh bulan pacaran.

“Jadi kalian kenal di mana?” tanya Eyang.

Aku memang sudah menebak kalau pertanyaan semacam ini pasti akan dilontarkan juga. Tapi tetap saja aku kaget mendengar pertanyaannya.

“Sabina ngekos di kosan atas, Eyang.” Jawab Bara singkat.

Tante Yuni mengangguk-ngangguk sambil terkekeh. “Oh, cinta lokasi?”

“Zio udah akrab sama Sabina?” Tanya Tante May.

“Malah yang deket sama Sabina tuh Zio duluan, Tante. Tapi karna Zio masih bayi, nggak cukup umur, akhirnya jadian sama aku, Tante.” Bara dengan sigap menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Apa Bara memang menyadari kalau moodku sedang sangat buruk, sehingga aku malas berpikir panjang untuk menjawab setiap pertanyaan itu?

Eyang tertawa mendengar jawaban Bara. Selanjutnya Eyang menanyakan soal kuliahku, perkejaanku, asalku dari mana, dan sebagainya, yang kujawab dengan kalimat se-efisien mungkin.

“Berarti pacarannya udah dua tahun ya kalian?” pertanyaan Tante Yuni tersebut hanya kujawab dengan senyuman tipis. Dalam hati aku menjawab, “Pacarannya 10 bulan, Tante. Berantemnya setahun lebih.”

“Kapan Bar, mau ke Tangerang? Arya sama Leon bakal Eyang suruh cuti, kapanpun kamu mau ke Tangerang.” Ucap Eyang yang membuat keningku mengerut bingung.

“Ngapain ke Tangerang, Yang?” tanyaku.

“Lho, ya ngelamar kamu *tho*. Ya Bara kan yatim piatu, memang nggak papa kalau misalnya dia mau lamar kamu bareng sama Abangnya aja. Tapi kan, di sini juga masih ada keluarganya. Eyang juga pengin nemenin setiap proses kehidupan cucu-cucu Eyang."

Penuturan Eyang barusan bagaikan petir yang menyambar tubuhku. Kini tubuhnku membeku dengan degub jantung melemah yang nyaris berhenti.

Sejujurnya aku masih tidak menyangka kalau Eyang dan Tante-tantenya Bara langsung menerimaku dengan sangat baik begini. Entah apa alasannya. Padahal sejak tadi aku juga sedang tidak berusaha cari muka atau bagaimana. Malah sepertinya mukaku sedikit kurang nyaman, karena *mood*-ku sedang sangat buruk. Dan kini semakin buruk, begitu mendengar penuturan Eyang.

"Apa sebelumnya kamu sudah melamar Sabina duluan ya, Bar, sama Abangmu? Yo nggak papa kalau emang sudah. Tapi nanti Eyang tetep pengin ada pertemuan keluarga dulu ya, sama keluarganya Sabina. Kalian sudah nentuin tanggalnya belum? Apa mau Eyang bantu nentuin wetonnya?"

Aku bisa melihat binar mata Eyang tampak sangat bersemangat membahas ini. Sementara Bara disebelahku malah tersenyum lebar, tidak kunjung meluruskan kesalahpahaman ini.

Maunya tuh anak apa sih?

“Sebenernya masih jauh, Eyang. Sabina masih baru ngerintis usaha. Jadi nunggu bisnis Sabina stabil dulu, Eyang.” Ucapku halus, berusaha membuat Eyang paham dengan jalan pikiranku.

“Lho, menikah itu bikin rezekinya jadi barokah. Nggak usah kuatir. Rezeki itu udah ada yang ngatur. Tinggal gimana sabar dan terus usaha aja. Malah justru menikah itu membuka pintu rezeki lho!” sahut Eyang. “Nggak papa, Sabina nggak harus mapan dulu. Kan Bara juga udah siap finansialnya. Nanti urusan bisnis bisa dijalani bareng pelan-pelan.”

“Ini tuh yang mau nikah siapa sih, Yang? Kok malah jadi Eyang yang semangat banget gini!” ujar Tante May sambil tertawa kecil. “Maklum ya, Sabina, cucu Eyang itu yang paling besar ya Wira, Bara, sama

Ben ini. Yang lainnya, masih kecil-kecil semua. Jadi ya kalau mau ada acara hajatan di keluarga ini, mereka yang paling di *arep-arep*."

"Bara masih lama kok, Yang. Tahun depan paling—"

"Lho, ada niat baik tuh ya disegerakan saja. Ngapain nunggu lama-lama, Bar? *Wong* nanti ujung-ujungnya juga tetep nikah tho?" Eyang menyela ucapan Bara.

"Iya, Eyang. Tapi tuh yang mau nikah dulu—"

"*Lha iki ki. Cah enom mesti nek dikandani angel. Nek uwes ngomong iya ki yowes. Rasah ono tapi-tapi meneh!"* [translate : Lah, ini nih. Anak muda pasti kalau diberi tahu susah. Kalau udah bilang ya sudah, tuh ya sudah. Jangan ada tapi-tapian lagi!]

Tante May dan Tante Yuni tertawa kecil. "Kalau mau debat tuh jangan ngajakin Eyang, Bar. Nggak akan menang."

"Eyang, Sabina ggak ngerti Bahasa jawa lho," sahut Bara terkekeh.

"Oh, maaf ya, Sabina, Eyang kebiasaan ini. Kalau lagi sebel jadi keceplosan ngomong Bahasa jawa." Eyang tersenyum tipis. "Eyang nggak nyuruh kalian langsung nikah minggu depan. Yang penting sekarang Eyang mau nomor teleponnya orang tua Sabina dulu, biar kita bisa kumpul keluarga, bahas ini baiknya gimana."

Aku berusaha memutar otak untuk memberikan penjelasan pada Eyang soal ini. Yang sialnya, otakku mendadak beku dan tidak bisa berpikir lagi. Kepalaku menoleh pada Bara, yang rupanya sedang melirik ke arahku. Aku langsung memelototinya memberikan isyarat pokoknya-aku-nggak-mau-tau-kamu-harus-jelasin-ke-Eyang!

"Gini deh, Sabina boleh numpang makan siang dulu nggak, Tante? Biar aku ngobrol sama Eyang dulu hehe..."

"Loh, kalian belum makan siang?" Tanya Tante May terkejut.

"Belum, Tante. Tadi di jalan ada yang ngambek." Jawab Bara, tanpa melirikku sama sekali.

"Ealah, kenapa nggak ngomong dari tadi? Tante pikir ya kalian udah makan. *Wong* ini sudah jam 2. Yaudah yuk, Tante siapin makan!" Tante Yuni lebih dulu bangkit, memberi kode padaku untuk mengikutinya.

"Sana makan dulu. Kamu juga belum makan tho, Bar? Dah lah Eyang mau tidur siang dulu aja ya! Habis makan kalian istirahat dulu. Nanti sore baru dibahas lagi." ujar Eyang sambil ikut beranjak dari kursi.

Aku benar-benar kagum dengan Eyang yang masih sehat bugar di umurnya yang sekarang. Bahkan ketika aku tanya soal kesehatannya tadi, Eyang bilang, keluhannya hanya darah tinggi. Itupun tidak begitu parah, karena pola makan Eyang sangat teratur. Setelah ini aku akan menanyakan pada

Eyang bagaimana resep gaya hidupnya untuk bisa menjadi awet muda begini.

“Berarti ini Zio juga belum makan?” tanya Tante May, sambil membuka tudung saji di meja makan. Di sana sudah terhidang berbagai menu makan siang, yang menurutku terlalu banyak dan terlihat sangat menggiurkan.

“Belum, Tante.”

“Zio-nya di mana sih, Tante? Biar aku panggilin aja!” tanyaku.

“Kayaknya sih tadi setelah ketemu Rasya, langsung main di gazebo belakang deh. Coba dilihat, Na, lewat situ!” aku langsung bangkit dan berjalan menuju lorong kecil di dekat dapur yang ternyata mengarah pada halaman belakang rumah yang jauh lebih luas dari halaman depan.

Di halaman belakang ini, lebih banyak lagi aneka jenis tanaman, mulai dari pohon mangga dan jambu biji, sampai berbagai macam tanaman hias berwarna-warni. Halaman ini dibagi menjadi tiga area. Di pojok, terdapat kolam ikan yang kira-kira diameternya 3 meter, dengan air mancur mungil di tengahnya. Sementara bagian tengahnya ditanami rumput jepang yang lumayan luas, dan terdapat beberapa kandang kelinci.

Aku menebak area ini memang sengaja dipakai untuk bermain anak-anak. Dan sisi pojok lainnya, terdapat gazebo lumayan besar, yang dilengkapi dengan televisi dan *bean bag* untuk bersantai.

Saat ini Zio tengah berlarian dengan bocah seumurannya yang kutebak itu adalah Rasya. Sesekali mereka tertawa keras sambil melihat banyak kelinci di sana, dan mengobrol khas anak kecil.

“Zio makan siang dulu yuk!”

“Mbak Nana! Liatin! Banyak kelinci!” Zio malah melambaikan tangannya padaku memintaku mendekat.

“Ada berapa tuh, kelincinya? Coba dihitung!”

“Satuu… dua… tiga…. empat! Kelincinya ada empat!” pekiknya setelah berhasil menghitung jumlah kelinci di sana.

“Oke, kita makan dulu yuk! Jangan mau kalah sama kelincinya tuh!” ajakanku langsung disambut baik oleh Zio dengan mengulurkan tangannya minta digendong.

“Masa digendong? Malu dong sama Rasya, kalau digendong terus!”

“Kaki Cio kotor, Mbak Nana. Nanti dimarahin Eyang, kalau masuk rumah!” Zio memperlihatkan kakinya yang kotor, karena sejak tadi dia lari-larian tidak memakai sandal.

“Sandalnya Zio kemana?”

“Di sana.” Zio menunjuk gazebo sambil meringis.

Akhirnya aku mengalah dan menggendong Zio. “Rasya udah makan siang?”

“Udah!”

“Tapi Rasya makannya masih disuapin lho, Mbak! Kalah sama Cio yang bisa makan sendiri!” ucap Zio sambil memeluk leherku erat.

“Bialin! Tapi kan aku disuapin sama Mama!” balas Rasya yang membuat jantungku berdegub lebih kencang. Aku tahu ini hanya anak kecil. Tapi obrolan semacam ini sangat membuatku khawatir kalau Zio jadi terkucilkan karena orang tuanya sudah tidak ada.

“Mbak Nana kan, Mamanya Cio! Tapi kata Kakak, Mbak Nana itu cantik, jadi dipanggilnya Mbak, bukan Mamah!” balasan Zio membuatku terpaku. Dia kian memelukku erat, dan kini malah menyandarkan kepalanya di pundakku.

Rupanya ucapan Zio tersebut didengar oleh Tante May, Tante Yuni, dan Bara yang kini tengah duduk melingkar di meja makan. Mereka tertawa kecil mendengar penuturan Zio. Aku mengabaikan ucapan Zio, dan membawa bocah itu ke kamar mandi untuk mencuci kaki dan tangannya.

"Kalau Mbak Nana mamanya Cio, terus papanya Cio siapa?" tanya Rasya yang ikut cuci kaki di kamar mandi.

"Papanya Cio ya Mas Baya! Kan Mas Baya sama Mbak Nana pacalan!"

"Heh! Zio tahu pacaran dari mana?" tanyaku dengan mata melotot.

"Kakak." Bocah itu meringis lebar, kemudian mengulurkan tangan lagi minta digendong, setelah selesai cuci kaki. Jawaban Zio langsung membuatku untuk membuat perhitungan pada Ben yang sudah mengajarkan aneh-aneh pada Zio.

"Tuh, Bar, Sabina udah deket banget sama Zio. Jiwa keibuannya keluar banget tuh! Tunggu apa lagi, Bar?" terdengar suara Tante Yuni mengompori Bara.

"Emang jam segini KUA masih buka, Tante? Kalau aku sih, gas aja langsung!"

***

8

Rupanya dugaanku benar. Emosiku yang meluap-luap kemarin, juga *overthinking* yang mengganggu pikiranku itu disebabkan oleh hormon PMS. Tadi setelah makan siang, Tante Yuni mempersilakan aku dan Bara untuk tidur siang dulu. Zio jelas tidak mau tidur siang karena sudah punya teman bermain. Bara membiarkan Zio bermain sepuasnya. Katanya, nanti kalau Zio sudah capek juga tidur sendiri.

Tentu saja Tante Yuni menyiapkan dua kamar tamu untuk kami, yang saling berhadapan. Bara sekamar dengan Zio, dan aku sendirian. Di rumah Eyang ini memang hanya ada dua kamar tamu yang berada di lorong dekat dapur, yang mengarah pada halaman belakang.

Ketika aku bangun tidur sore ini, perutku mengalami keram hebat yang membuatku sedikit kesulitan untuk duduk. Tapi aku tetap memaksakan diri untuk bangun, karena mendengar suara berisik dari luar, yang menandakan kalau sedang ada banyak tamu di rumah ini. Akan sangat tidak sopan kalau aku terus-terusan berdiam diri di dalam kamar.

"*Thank you* ya! Iya gampang, gampang.... Cuman lo deh, satu-satunya yang gue harapin! Hooh.... Ntar kita ketemuan aja, biar lebih enak.... Sabina? Ya nggak tahulah! Gila kali kalau dia tau! Jangan sampe lah!"

Langkahku tehenti ketika aku tidak sengaja mendengar percakapan Bara yang sedang menelepon. Dia duduk dekat pintu menuju halaman belakang, membelakangiku. Tadinya aku ingin menghampirinya untuk minta dibelikan pembalut. Tapi mendengar semua itu, aku langsung mengurungkan niatku dan kembali masuk ke dalam kamar.

Pikiranku langsung melayang. Membayangkan segala kemungkinan yang terjadi mengenai Bara di belakangku. Aku tidak akan berpikiran macam-macam kalau dia tidak menyebutkan namaku. Sayangnya aku sama sekali tidak menemukan satu nama pun yang memiliki kemungkinan besar menjadi si penelepon. Yang jelas, siapa pun orang itu, pastilah sangat akrab dengan Bara.

Apa yang sedang dia rencanakan di belakangku? Kenapa aku nggak boleh tahu?

Otakku mulai sibuk menerka-nerka kemungkinan yang terjadi. Susah payah aku berusaha memikirkan kemungkinan positif mengenai Bara yang menyembunyikan sesuatu dariku. Tapi sialnya, aku malah merasa ada ribuan setan yang mempengaruhi pikiranku untuk berpikir negatif.

Keram perutku semakin bergejolak hebat. Dan aku merasakan kalau menstruasiku sudah dimulai, yang mana mengharuskan aku untuk segera berganti celana dan memakai pembalut. Tapi kini keram perutku menjalar sampai ke kakiku, yang menyulitkanku untuk berjalan memasuki kamar mandi, padahal aku sudah berdiri tepat di depan kamar mandi.

Tepat ketika aku sedang berusaha mencari ponsel untuk memanggil bantuan, terdengar suara pintu kamarku diketuk, beserta teriakan dari Tante Yuni.

“Sabina, kamu udah bangun belum? Zio mau ngajakin kamu ke tambak nih!”

“Masuk aja, Tante!” tak lama setelah aku berteriak susah payah, pintu kamarku dibuka. Tante Yuni yang sedang menggendong Zio langsung masuk ke kamarku dengan muka panik.

“Kamu kenapa, Sab? Sakit?”

“Tante! Pantatnya Mbak Nana berdarah!” seruan Zio sepertinya berhasil melegakan Tante Yuni yang tadinya sudah cemas aku kenapa-napa.

“Oh, PMS ya Sab? Emang biasanya sakit? Tante ambilin pembalut dulu ya. Kamu biasa minum obat pereda nyeri gitu nggak? Apa mau Tante beliin jamu?” Tante Yuni menurunkan Zio dari gendongannya. “Mbak Nana sakit nih, Zi, jadi nggak bisa ikut mancing ikan di tambak!”

“Nggak perlu, Tante. Aku cuma butuh pembalut aja.” jawabku yang dibalas dengan anggukan kecil Tante Yuni, kemudian beliau beranjak pergi.

Aku ingin tertawa melihat bagaimana muka panik Zio yang melihatku meringkuk memegangi perut. Ketika aku duduk di atas kasur, Zio ikut naik ke atas kasur, dan duduk disebelahku. “Mbak Nana habis jatuh? Pantatnya Mbak Nana sakit?”

“Mbak Nana sakit perut, Zi!” ucapku pelan.

“Perutnya Mbak Nana berdarah juga?”

Aku hanya menggeleng.

“Mbak Nana suka jajan sembarangan ya, makanya sakit perut!” tutur Zio lagi yang membuatku tidak bisa menahan tawa.

“Tadi katanya Zio mau ke tambak? Nanti keburu ditinggal sama Rasya lho!” Ucapku berusaha mengusir Zio dengan halus.

Bagaimanapun rasanya nggak nyaman banget dilihatin Zio dengan muka penuh keingintahuan sekaligus sedih melihat celanaku yang terkena darah menstruasi. Aku juga tidak tahu harus menjelaskan bagaimana soal menstruasi ini, dan malah takut membuat Zio jadi salah paham.

“Nggak jadi. Soalnya Mbak Nana sakit. Cio mau temenin Mba Nana di rumah aja.” jawaban Zio membuatku semakin terharu. Sebenarnya Zio ini siapa sih? Kenapa dia gemas banget, dan romantis begini? Baru dibaikin sama Zio saja aku sudah ingin menangis terharu. Gimana kalau aku dibaikin sama anak kandungku sendiri?

Oke, stop berpikir aneh-aneh, Sab!

Tante Yuni datang dengan beberapa bungkus pembalut. Membuat rasa keingin tahuan Zio semakiin besar. “Zio, itu Rasya udah nungguin Zio di depan tuh! Katanya mau mancing?”

“Cio nggak jadi pergi, Te! Cio mau nemenin Mbak Nana, Tante! Mbak Nana sakit.” Jawaban Zio membuat Tante Yuni tertawa.

“Kok dia bisa romantis banget gini sih, Sab? Kalian udah deket banget ya?” ucap Tante Yuni menatap kearahku. Kemudian kembali beralih pada Zio. “Mbak Nana habis ini mau istirahat biar cepet sembuh. Kalau Zio di kamar Mbak Nana terus, nanti Mbak Nana nggak bisa tidur, sakitnya malah nggak sembuh-sembuh. Mending Zio ikut Rasya mancing di tambak aja. Nanti Zio bawain ikan yang banyak buat Mbak Nana biar Mbak Nana-nya cepet sembuh!”

Rupanya penjelasan Tante Yuni bisa diterima dengan baik oleh Zio, yang akhirnya membuat bocah itu berpamitan untuk pergi.

“Ini Tante pinjemin pembalutnya Tante May juga. Kamu bisa pilih biasanya pakai yang ukuran apa dan kayak gimana.” Tante Yuni menyodorkan beberapa bungkus pembalut yang ia bawa.

“Maaf ya, Tante, jadi ngerepotin.” Aku menerima pembalut yang diberikan Tante Yuni, dan memilih yang biasa aku pakai. Sisanya, aku letakkan diatas kasur.

“Jadi gara-gara kamu PMS ya, Bara jadi kalang kabut galau banget gitu?” Tante Yuni yang kini duduk di pinggir kasurku bersuara. Membuat langkahku menuju kamar mandi terhenti.

“Maksudnya gimana tante?”

Senyum Tante Yuni merekah. “Dari tadi pas kamu tidur, Bara nggak bisa tidur siang. Padahal tante yakin banget dia pasti capek abis nyetir. Tapi dia malah duduk di halaman belakang sambil ngelamun.”

“Pas tante tanya kenapa, dia nggak mau cerita. Memang sih, dibanding Abangnya atau Ben, Bara tuh yang paling pendiem dan jarang mau ngomong. Malah dulu Tante suka ngerasa kalau Bara itu kayak menghindari Tante dan yang lainnya. Dia cuman mau ngobrol sama Eyang. Itu pun nggak banyak. Dulu Tante sempet baper banget, kalau misal Bara Tante ajak ngomong tapi nggak mau nyautin. Untungnya seiring beranjak dewasanya Bara, dia mulai mau membuka diri sama Tante dan yang lain."

Jauh sebelum ini, Bara sudah menceritakan semuanya padaku soal keluarga besarnya. Bahkan alasan kenapa dia menjauhi tante-tantenya juga eyangnya, dia ceritakan dengan sangat detail. Aku cukup tersanjung ketika dia sudah mau membuka dirinya padaku. Apalagi di saat aku mengetahui fakta bahwa keluarga Bara yang lain tidak tahu sama sekali soal masalah yang dia ceritakan padaku itu.

"Pas lebaran kemaren, heboh tuh Bara diledekin terus sama Abangnya dan Ben. Katanya dia galau terus gara-gara kamu. Mereka emang nggak cerita detail gimana hubungan kalian, cuman yang Tante tahu, kalian sempet berantem hebat, terus putus ya? Dan Bara galau banget kan? Makanya pas Tante tahu akhirnya kamu balikan sama Bara, Tante ikut seneng banget! Tante bener-bener berharap banyak sama kamu. Tante, ataupun Eyang berdoa semoga kamu memang jodoh Bara." Ucapan Tante Yuni yang terdengar sangat tulus berhasil mengundang air mataku.

Dari tatapan Tante yang begitu keibuan dan meneduhkan, mengingatkanku pada Bunda. Juga pada cerita Bara tentang Mamanya.

Refleks aku berjalan mendekat, dan memeluknya erat. Melupakan keram perutku yang masih melilit. "Makasih banyak, Tante." Ucapku dengan nafas tidak menentu karena isak tangisku yang malah semakin keras.

"Lho, kok malah nangis *ki pie tho*, Sab?" Tante Yuni tertawa kecil, sambil menepuk-nepuk punggungku. "Nggak papa deng. Tante paham banget deh, pasti hormon kamu lagi nggak stabil kan? Makanya jadi gampang nangis, dan gampang marah-marah?"

Saat pelukan kami terlepas, Tante Yuni menepuk jidatnya pelan. “Oh iya, Tante mau cerita soal kegalauannya Bara jadi lupa kan?”

Aku mengelap air mataku dengan punggung tanganku, sembari menyimak cerita Tante Yuni setelahnya.

“Jadi tadi Tante iseng aja tuh, nawarin wingko babat ke Bara, pas dia lagi ngelamun. Tante emang nggak berniat nanya-nanya dia kenapa, karena Tante pikir dia pasti nggak akan mau cerita kayak biasanya. Tapi tiba-tiba aja dia malah tanya ke tante,”

Kepalaku langsung mendongak saat Tante Yuni memotong kalimatnya, dan tidak kunjung dilanjutkan. Beliau langsung tertawa kecil. Mungkin menertawakan ekspresiku saat ini yang kepo banget. Bahkan saat ini aku sudah lupa dengan keram di perutku.

“Gimana kalau kamu mandi dulu, Sab? Kamu juga pasti udah nggak nyaman banget kan itu?”

"Nggak bisa, Tante. Mandi aku jadi nggak khusyuk karena keburu penasaran." Aku memasang muka memelas, untuk memohon agar Tante Yuni mau melanjutkan ceritanya sekarang juga.

Tante Yuni tertawa lagi. "Pantes aja nih, Bara suka banget sama kamu. Gemesin gini, sih!"

Aku tersenyum tipis salah tingkah. Tidak tahu juga harus menanggapi bagaimana.

"Bara tanya ke Tante, dulu pas Tante mau nikah sama Om, Tante sempet ngerasa nggak yakin sama hubungan Tante sama Om atau enggak? Terus Tante tanya dong, 'Nggak yakin gimana?' Habis itu Bara jawab, 'Nggak yakin hubungannya bakal berhasil.'" Tante Yuni mengambil jeda sejenak.

"Terus Tante tanya lagi, 'Kamu sekarang nggak yakin sama hubungan kamu sendiri? Emang kadang cobaan orang mau nikah itu begitu. Suka tiba-tiba ragu. Itu godaan setan dan pikiran kamu yang terlalu jauh aja. Coba diinget-inget lagi, dulu awal mula kamu perjuangin dia gimana, bayangin kalau hidup kamu kedepannya bukan sama dia, apa yang bakal kamu rasain.' Terus mau tau nggak, Bara bilang apa?"

Aku menjawab pertanyaan Tante Yuni dengan ekspresiku yang kini penasaran banget, dan tidak sabaran.

"Dia bilang, 'Bukan aku, Tante. Tapi Sabina.'"

Tubuhku langsung membeku. Ingatanku beralih pada pertengkaranku di mobil dengan Bara tadi siang, sebelum kami memasuki rumah ini. Aku pikir, melihatnya yang sudah *enjoy* menyahuti ucapan Eyang dan Tante-tante, menandakan kalau Bara sudah melupakan perdebatan itu. Jujur saja, aku sendiri sudah melupakannya dan menganggap itu angin lalu.

"Dia cerita ke Tante tentang aku?" Pertanyaanku dijawab dengan gelengan Tante Yuni.

"Meskipun Bara kadang udah mau cerita. Tapi ya gitu. Suka nanggung dan cuma cerita dikit-dikit aja. Nggak pernah detail."

"Aku bukannya ragu atau gimana, Tante. Jadi kan sebelum ini, aku sama Bara sempet ngelewatin sebuah masalah lumayan besar yang bikin hubungan kita kacau. Kita baru aja balikan lagi tiga bulanan terakhir, itupun masih agak canggung, karena apa pun yang sudah rusak nggak bisa kembali seperti semula kan, Tante? Makanya pas dia terus-terusan ngungkit soal pernikahan, aku nggak mau. Karena emang belum kepikiran sejauh itu."

Tante Yuni mengangguk paham. "Iya, Tante ngerti. Mungkin ditambah kamu yang lagi PMS juga kan, makanya jadi lebih sensitif dari biasanya. Tante ngerti kok, pikiran cewek yang sudah pernah dikecewakan tuh pasti langsung jauh banget dan mikirnya yang enggak-enggak. Apalagi ditambah hormon PMS. Lengkap tuh, semakin *insecure* dan nggak percaya sama semua hal. Tante juga pernah ngalamin itu kok."

Saat ini aku benar-benar merasa seperti sedang bercerita dengan ibu kandungku sendiri. Padahal sama Bunda saja, aku nggak pernah sedekat ini untuk curhat soal apa pun. Mungkin karena didikan Ayah yang agak keras denganku, juga Bunda yang terlalu kaku, aku jadi tidak dekat dengan orang tuaku.

Hubunganku dengan Ayah-Bunda selalu formal dan nggak pernah bahas hal lain selain kuliah dan kehidupan mereka selama di rumah. Karena Ayah-Bunda juga nggak pernah bertanya apa saja yang aku lakukan di Jogja, aku jadi tidak pernah menceritakan apa pun. Entah ini karena Ayah-Bunda terlalu percaya padaku, atau memang karena tidak peduli.

Tiba-tiba air mataku yang semula sudah reda, jadi kembali mengalir. Aku malah membayangkan kalau seandainya orang tua Bara masih hidup, apakah Mamanya Bara akan sebaik ini juga?

“Lho, kok malah nangis lagi kenapa sih?” Tante Yuni terkekeh geli. “Tante udah bilang ke Bara kok, kalau ujian semacam ini buat pasangan yang mau nikah itu wajar. Hampir semua pasangan, pasti bakal ngerasa nggak yakin dan ragu, kalau sudah mendekati hari pernikahan. Kalau itu terjadi, ya harus saling terbuka buat cerita dan sama-sama meyakinkan satu sama lain. Pelan-pelan, nanti pasti semuanya bakal berlalu. Yang penting, pondasinya dikuatin terus."

Melihat tangisku yang semakin keras, Tante Yuni kembali melanjutkan. Kali ini dengan nada meledek. "Tapi kayaknya sekarang Tante tahu deh, kalau kamu sebenernya udah yakin kan? Cuman emosi sesaat gara-gara PMS aja? Yaudah nggak papa. Itung-itung biar Bara latihan. Ini masih belum ada apa-apanya, dibanding hormon pas hamil."

Sebenarnya aku agak merinding ketika Tante Yuni menyebutkan kata hamil. Tapi melihat Tante Yuni yang menatapku dengan tulus, aku berusaha menutupi rasa canggungku akibat satu kata itu, dan mengukir senyum lebar. "Makasih ya, Tante, udah baik banget sama aku."

Tante Yuni tertawa. "Kamu pasti udah ngebayangin mertua jahat dan tante-tante yang suka nyinyir gitu ya?"

Aku menyengir. “Enggak segitunya banget sih. Cuman aku nggak nyangka Tante nerima aku sebaik ini. Bahkan aku nggak ada masa *probation* sama sekali gitu, langsung diterima baik banget!”

Tawa Tante Yuni semakin tergelak. “Ada-ada aja kamu, pakai *probation* segala! Nggak usah malu atau sungkan lagi ya, Sabina. Anggap aja, Tante, Om, Eyang dan siapa pun yang ada di rumah ini, keluarga kamu juga.”

Bagaimana aku nggak makin terharu coba kalau begini baiknya, di pertemuan pertama begini? Keceriaan Tante Yuni menular padaku, sehingga aku tidak menangis lagi.

“Yaudah sana mandi. Nanti kalau perutnya masih nggak enak, istirahat aja. Tante bantuin gantiin spreinya deh!” Aku langsung buru-buru mencegah gerakan Tante Yuni yang sudah menarik sprei untuk melepasnya.

“Jangan Tante! Ini kan aku yang ngotorin. Jadi aku aja yang nyuciin.”

“Nggak papa, Sab. Santai aja. Lagian bukan Tante juga kok, yang mau nyuciin. Nanti biar mbak aja yang nyuciin. Masa kamu lagi sakit gini nyuci sprei segala. Apalagi kamu kan tamu di rumah ini. Mana ada tamu nyuci sprei!”

Aku langsung memasang muka lesu. “Wah, aku sedih nih, Tante! Perasaan tadi Tante baru aja bilang, buat nganggap Tante dan siapa pun di rumah ini sebagai keluarga aku sendiri lho. Kenapa sekarang aku turun derajat jadi tamu lagi?”

“Nggak salah nih, Bara jatuh cinta sama kamu! Kalau anak Tante ada yang seumuran kamu, pasti Tante bakal ngomoporin dia buat nikung kamu dari Bara nih!” Tante Yuni kembali tertawa.

“Siapa yang mau nikung aku?” tiba-tiba sosok yang namanya baru saja disebutkan Tante Yuni memasuki kamar, dengan sebelah alis terangkat. Untungnya posisiku saat ini menghadap pada cowok itu, sehingga dia tidak perlu melihat bercak darah di celanaku.

"Udah menang main caturnya, Bar? Jadinya siapa yang kalah taruhan?" tanya Tante Yuni mengalihkan topik dengan tawa kecil.

"Aku nggak ikutan main catur atau taruhan, Tante." Jawab Bara sambil mendengus kesal. "Siapa tadi yang mau nikung aku, Tante?"

"Ngapain sih, kepo banget? Makanya nggak usah nguping deh!" protesku.

"Loh, Tante kira dari tadi kamu ikutan main catur bareng Oom Arya sama Oom Leon di depan." Ujar Tante Yuni mengabaikan aku dan Bara yang kini saling melempar pelototan tajam.

"Eh, bentar ya, Tante. Aku angkat telepon dulu." Tadinya Bara terlihat ingin mengucapkan sesuatu padaku, namun ponselnya sudah lebih dulu bergetar. Membuat dia langsung mengangkatnya, dan keluar dari kamarku dengan tergesa. Bahkan dia hanya minta ijin pada Tante Yuni saja, dan sama sekali tidak menoleh ke arahku.

Aku kembali teringat soal percakapan Bara saat menelepon tadi yang tidak sengaja kudengar. Sepanjang aku mengenal Bara, dia tidak pernah mengurusi pekerjaannya di depanku. Bahkan setiap kali ada teman kantornya menelepon saat sedang jalan denganku, dia memilih mengabaikannya, sebelum kemudian mengirimkan pesan pada teman atau siapa pun itu kalau dia sedang tidak bisa diganggu.

Melihatnya yang sangat serius dengan ponselnya sejak tadi, membuat pikiranku semakin dipenuhi dengan tanda tanya besar mengenai siapa sosok dibalik sambungan telepon itu? Dan apa urusannya dengan Bara?

Sepanjang mandi, aku tidak berhenti memikirkan kemungkinan yang akan terjadi ke depannya pada hubunganku dengan Bara.

Apa mungkin Bara sedang selingkuh? Apa karena aku suka galak dan tidak mau dia ajak menikah, jadinya dia berpaling pada cewek lain? Tapi menurutku menikah adalah hal serius yang butuh persiapan matang. Wajar kan, kalau aku tidak mau menikah dalam waktu dekat?!

Apa di kantornya ada cewek lain yang berhasil menarik perhatiannya? Atau anak kost baru yang lebih seksi dari aku? Apa aku harus pindah ke kost dia lagi, agar bisa terus-terusan memantau dia? Apa aku memang harus menerima lamarannya dan menikah sekarang juga, meski aku belum siap? Hanya agar Bara tidak berpaling ke cewek lain? Apa kata-kataku di mobil tadi menyakiti perasaannya, sehingga dia mau putus denganku?

Namun itu semua kan bukan murni kesalahanku! Hormonku sedang tidak stabil, dan aku jadi *overthinking*! Bukankah seharusnya Bara menenangkanku ya? Kenapa dia malah mau selingkuh di saat aku sedang kacau begini?

Aku terus menangis sampai selesai mandi, dan berganti baju. Ketika keluar dari kamar mandi, aku mendapati Tante Yuni yang baru selesai memasang seprei baru. Beliau menatap wajahku dengan menyelidik. “Loh, kamu nggak habis nangis kan, Sab?”

Belum sempat aku menjawab, sebuah suara lain kembali muncul. “Ngapain nangis?”

Melihat mukanya yang dingin dan datar, rasanya air mataku kembali menggenang. Kenapa dia galak banget sih? Bukannya langsung peluk aku, dan menenangkan, malah sinis banget kayak begitu! Kemudian aku enggan menjawab, dan kembali berjalan menuju kamar mandi untuk menangis lagi.

***

9

Ingatkan aku untuk menagih janji Katlin dan Jenna yang taruhan akan membeli dua puluh pasang sepatuku untuk disumbangkan, kalau Bara tidak menemaniku ke Bandung.

Nyatanya, setelah melalui perdebatan panjang dan melelahkan, sampai dia harus cuti di hari kerja untuk mengunjungi rumah Eyang lebih dulu—agar saat *weekend* bisa tetap menemaniku ke Bandung, sia-sia. Dengan muka lempengnya, dia mengatakan kalau tidak bisa menemaniku ke Bandung, tanpa ucapan maaf sama sekali.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan pekerjaan penting apa yang sedang Bara tangani saat ini. Bagaimana bisa demi pekerjaan sialan itu, dia rela membiarkan aku ke Bandung sendirian. Padahal sebelum ini dia selalu meluangkan waktunya untuk menemaniku ke Bandung apa pun kegiatannya di kantor.

Bahkan di awal-awal kami balikan, Bara rela tidak ikut outing kantor ke Bali, hanya demi menemaniku ke Bandung. Tapi kenapa sekarang dia malah memilih ke luar kota juga, untuk mengurus pekerjaan sialan itu, dan mengabaikanku begitu saja?

Baiklah, aku tahu tidak seharusnya aku marah. Apalagi sebelumnya aku juga dengan santainya mengatakan padanya kalau aku tidak butuh ditemani dan bisa pergi ke manapun yang aku mau sendiri.

Namun tetap saja, meski di bibir berucap begitu, di lubuk hatiku terdalam tentu aku mengharapkan dia menemaniku sepanjang perjalanan untuk meminjamkan pundaknya di kereta, agar bisa kugunakan sebagai alas tidur.

Aku juga tidak akan merasa sekesal ini, kalau dia memakai kalimat lain yang lebih halus daripada yang dia ucapkan padaku kemarin. Ditambah lagi raut wajahnya yang sama sekali tidak menyiratkan kesedihan atau penyesalan karena harus membiarkan aku pergi sendiri, semakin membuatku kesal.

Kira-kira, begini ucapannya waktu itu. “Bi, ternyata aku nggak bisa nemenin kamu ke Bandung. Tiba-tiba aku juga ada *job* di luar kota yang nggak bisa ditinggal.”

Sesingkat dan sesantai itu. Bagaimana aku tidak curiga dan semakin emosi coba?! Bahkan hanya untuk *say sorry* saja dia ogah!

Ditambah setelah kami pulang dari rumah Eyang kemarin, dia jadi lebih sering sibuk dengan ponselnya. Yang lebih menyebalkan, dia tidak mengajakku makan dulu ketika kami perjalanan pulang dari Semarang.

Begitu sampai rumah sore-sore, dia langsung bergegas menuju kamarnya, membiarkan aku memindahkan Zio yang tertidur di mobil ke kamarnya, juga membawa barang-barang dan oleh-oleh dari Eyang yang memenuhi mobilnya. Untuk urusan banyaknya barang dan oleh-oleh, aku memang dibantu oleh Ben dan Mbok Ratna sih. Tapi kan, tetap saja aku kesal.

Setelah mandi, Bara keluar dari kamarnya dengan membawa ransel. Dia melewatiku begitu saja, tanpa menyempatkan duduk di sebelahku sebentar yang saat itu sedang duduk di ruang tengah dengan Ben. Seolah urusan yang dia lakukan itu maha penting, dan tidak boleh terlambat barang satu detik.

"Bi, aku pergi dulu ya. Ada urusan penting banget! Nanti kamu baliknya naik ojek aja ya! Atau minta dianterin Ben!" Dia mengatakan kalimat itu dengan tergesa, diikuti dengan derap langkah terburu dan suara mobilnya yang kembali dinyalakan.

Kecurigaanku semakin menjadi-jadi ketika sepanjang perjalanan aku ke Bandung, Bara tidak mengirim pesan sama sekali, apalagi menelepon. Padahal aku sudah mengirimkan *screenshoot* tiketku padanya agar dia tahu kapan aku berangkat dan kapan aku sampai. Yang lebih parah lagi, ponselnya tidak aktif ketika aku mencoba meneleponnya.

Ini pertama kalinya Bara bersikap begini setelah kami balikan. Biasanya mau sesingkat apa pun pesan yang dia kirimkan, ponselnya tidak pernah mati, dan selalu bisa dihubungi. Bara cukup perfeksionis. Dia tidak pernah membiarkan batarai di ponselnya di bawah sepuluh persen, dan selalu membawa power bank ke manapun dia pergi. Jadi aku langsung berkesimpulan kalau Bara memang sengaja mematikan ponselnya.

Sepanjang pertemuanku dengan klien di Bandung, aku tidak tenang. Bagaimana bisa tenang kalau pikiranku malah memikirkan orang yang belum tentu mengingatku juga. Sialan. Apa aku sedang kemakan omonganku sendiri?

Ah, tidak. Tentu aku tidak pernah menyesal sudah bersikap ketus dan menyebalkan pada Bara selama ini. Seharusnya sikapku yang menyebalkan itu tidak membuat Bara berpaling ke cewek lain kalau dia sungguhan cinta padaku.

Shit. Bahkan aku mulai cemas kalau dia pergi dengan cewek lain di belakangku.

Sesuai dugaanku, Jenna dan Katlin langsung tertawa keras begitu aku mengatakan soal kekhawatiranku ini. Begitu pulang dari Bandung, aku langsung menodong mereka memenuhi taruhan konyol mereka itu. Yang akhirnya membuat kami berkumpul dadakan di kontrakanku. Adara masih menginap di apartemen pacarnya, mengurus pacarnya yang entah ada masalah apa lagi. Jujur meski kami satu kontrakan dan sangat dekat, satu-satunya topik yang paling tidak pernah dibahas Adara ketika bersamaku adalah topik tentang pacarnya.

"Udah lo telepon?" Setelah puas tertawa penuh ejekan, Jenna bertanya.

Aku mengangguk. "Udah lima kali."

Kedua bola mata Katlin terbelalak. "Lima kali?! Sumpah lo?!"

Anggukan kepalaku semakin mantap, dan mukaku semakin kesal. "Gila kan, itu orang aneh banget nggak sih? Sampe gue telepon lima kali, hapenya tetep nggak aktif!"

Sekarang Katlin malah geleng-geleng kepala. "Sinting lo! Gue nggak ngerti harus kagum sama lo kayak gimana lagi. Bara udah menghilang sejak kalian balik dari Semarang kan? Berarti hari Jum'at? Terus sampe malam minggu ini, lo cuman telepon dia lima kali? Jangan bilang lo tetep gengsi ya, mau nelepon dia duluan?"

"Apaan sih, Kat?! Ini lagi bahas kenapa Bara tiba-tiba ngilang! Kenapa sampe gengsi segala sih?! Nggak nyambung lo!" sungutku.

"Kalau gue jadi elo ya, Sab, tau pacar gue ngilang gitu, gue telponin dia terus setiap lima menit sekali. Mungkin kalau diakumulasiin sampe dua hari, udah ratusan *missed call* kali!" Katlin mendecak heran, menatapku tidak percaya.

Jenna ikut meledek. "Bener sih. Kenji dua jam hapenya nggak aktif aja, gue udah *missed call* dia sampe sepuluh kali!"

Aku mengabaikan ledekan mereka, menggambil kembali *chicken strips* dan mencocolkan ke dalam sausnya. Sebenarnya aku mengundang Katlin dan Jenna untuk ke kontrakanku juga karena sekalian ingin memalaki mereka dengan makanan sebanyak ini. Hanya dengan menjanjikan topik curhatan yang seru, mereka akan rela membelikanku makanan apa pun yang kusebutkan tanpa melihat harganya.

“Lo nggak punya kontaknya temen Bara apa, Sab? Sobat Bara yang paling deket di kantor deh. Masa nggak ada?” raut wajah Katlin berubah serius.

“Nggak tahu. Pernah sih dulu banget, kita nggak sengaja ketemu di mall. Tapi ya mana gue kepikiran buat minta kontaknya? Waktu itu kan gue culun banget, nggak paham beginian!”

“Iya. Lo hal yang paling *basic* gini nggak paham. Tapi urusan melorotin celana dia paham banget kan? Emang deh, makin kagum aja gue ama lo, Sab!” sahut Katlin lagi, yang langsung kulempar dengan saus sachet-an yang belum dibuka.

Jenna membetulkan posisi duduknya, menatapku dengan muka serius. “Bentar deh, gue jadi ikutan kepo nih! Dia nunjukin gelagat aneh gitu nggak pas di Semarang?”

“Pas awal-awal gitu sih enggak. Sampe pas sore-sore yang gue denger dia telepon itu. Dia mulai aneh. Kayak jadi suka ngeliatin gue, tapi tuh ngeliatinnya kayak waspada gitu. Berasa gue itu pengawas ujian, dan dia lagi mau nyontek. Pokoknya ketahuan banget lah, kalau dia tuh lagi nyembunyiin sesuatu!”

Jenna manggut-manggut. “Gue ngerti. Tapi gue nggak kebayang sih, kalau Bara selingkuh. Rasanya kayak mustahil banget! Mungkin aja dia lagi ada urusan yang emang bener-bener penting.”

“Kenapa lo bilang mustahil? Di luar sana ada ratusan cewek yang ngantri buat dapetin Bara. Mungkin awalnya Bara nggak mau. Tapi kalau lama-lama kehasut gimana? Kan hati manusia gampang dibolak-balik!” sanggahku.

“Di luar sana banyak banget cewek yang antre buat jadi pacarnya Bara. Tapi pacarnya sendiri masih sok gengsi dan nyebelin.” Sindir Jenna. “Harusnya dengan lo tahu kalau Bara itu ganteng dan punya kemungkinan besar disukai banyak cewek lain, ya lo jaga dia yang bener dong! Disayang-sayang...”

"Setuju gue! Terus juga, perselingkuhan tuh terjadi bisa gara-gara ada kesempatan. Di saat dia lagi *badmood* banget gara-gara lo galakin dan lo cuekin, dia yang awalnya cuman mau menyendiri bentar buat nenangin pikiran, eh nggak sengaja ketemu cewek yang bikin nyaman. Kelar dah tuh!" tambah Katlin.

"Lo udah lama pacaran sama Bara kan? Lagian, umur lo udah nggak cocok buat main cinta-cintaan yang cuma berisi gengsi dan ego kayak anak SMP, Na! Kalau lo udah memutuskan buat mau balikan sama dia, berarti ya udah. Ngapain masih sok galak, sok gengsi, sok nyebelin kayak gitu?" Jenna kembali menceramahiku.

Lalu kedua bola Jenna memincing penuh selidik. "Apa lo lagi bikin masa *probation* buat Bara gitu? Dia lolos apa enggak buat balikan lagi sama lo? Coba deh elo tuh manfaatin waktu buat memperkokoh hubungan kalian. Bukannya malah lo galakin terus gitu!"

“Sumpah otak gue lagi butek banget nih. Omongan lo muter-muter banget, gue nggak bisa nangkep. Kenapa sampai masa probation segala sih?! Nggak jelas lo!”

“Nih, ya, Sab, semua orang itu punya kemungkinan buat selingkuh. Apalagi kalau lo masih gengsi-gengsi begini. Orang yang pacarnya baik banget aja, kadang masih suka diselingkuhin. Apalagi yang pacarnya nyebelin kayak elo gini?!” cibir Katlin.

Aku tidak menanggapi kalimat Katlin, dan sibuk menghabiskan kentang goreng di hadapanku. Sampai lima belas menit ke depan, Jenna malah sibuk dengan ponselnya, begitu juga dengan Katlin. Sepertinya mereka tengah memberiku kesempatan untuk berpikir. Namun aku justru memanfaatkan waktu itu untuk menyantap chicken strips dan kentang goreng.

“Sebelum ini, pernah nggak pas lo lagi jalan sama Bara nih, tiba-tiba ditelepon sama bosnya, terus harus ke kantor saat itu juga, gitu?” Setelah diam cukup lama, Jenna kembali melanjutkan sesi introgasinya untuk menganalisa kelakuan misterius Bara ini.

Aku menggeleng. “Bosnya Bara tuh paling bos paling santuy yang gue tahu. Padahal nih ya, mereka tuh perusahaan konsultan. Tapi bosnya nggak pernah memberikan tekanan harus kerja cepat dengan *deadline* numpuk gitu. Ya walaupun Bara sering lembur juga sih, tapi tuh bosnya baik banget. Nelepon buat ngomongin masalah kantor aja, nggak pernah. Pokoknya professional banget. Kalau nggak di kantor nggak mau ngomongin kerjaan. Terus juga kalau bukan jam kerja, nggak bakal nyuruh karyawannya kerja.”

Sekarang Jenna kembali termenung. “Jadi kemungkinan kerjaan yang Bara maksud itu bisa jadi cuman akal-akalan dia aja kan?”

Sialan. Kenapa Jenna seolah sedang mendorongku untuk semakin meyakinkanku kalau kecurigaanku ini benar sih? Padahal aku lebih terima kalau dia meledekiku dengan segala macam kalimat pedas, asalkan dia berhasil menenangkanku kalau saat ini Bara sedang tidak selingkuh.

"Tapi bisa juga di kantornya emang ada masalah darurat yang harus diselesaikan. Biasanya cowok tuh gitu. Lebih suka diselesaikan dulu masalahnya, terus kalau udah kelar urusannya, baru mau cerita ke orang lain." Entah kenapa kini Katlin malah membelaku.

"Lo ada nomor temen kerjanya Bara nggak?" pertanyaan Jenna membuatku termenung sejenak.

Selama ini Bara jarang banget bercerita soal teman-teman kantornya. Paling mentok dia hanya bercerita tentang bosnya yang menyebalkan, atau managernya yang baik banget dan selalu membela dia. Selain itu, dia tidak pernah bercerita detail. Apalagi sampai tahu nomor ponselnya.

Dulu, saat kami masih awal-awal pacaran, aku pernah datang ke pernikahan anaknya teman kantornya. Aku lupa itu teman kantornya, anak bosnya, atau siapa. Yang aku ingat adalah, itu undangan pernikahan pertama yang aku hadiri bersama Bara setelah kami pacaran. Saat itu aku sangat *excited* sampai meminjam kebaya paling keren milik Mamanya Jenna yang sosialita dan punya banyak kebaya keren. Maklum, saat itu aku masih mahasiswa pas-pasan yang harus makan indomie di akhir bulan. Sehingga aku tidak mampu membeli kebaya atau *dress* yang bisa kupakai di acara semegah itu.

Entah kenapa dulu aku sangat gengsi meminta sesuatu dengan Bara. Padahal aku ingat banget Bara menanyakan padaku apakah aku punya *dress* atau kebaya yang cocok dipakai untuk menghadiri undangan itu atau tidak. Kalau tidak, dia mau mengajakku membelinya. Tapi dengan penuh percaya diri, aku bilang kalau aku punya beberapa. Bara hanya mengiyakan, dan menganggap permasalahan kebaya sudah selesai.

Tidak seperti ketika aku bersama Calvin. Belum jadi pacar saja, baru awal jalan, aku sudah berani minta dibelikan macam-macam. Mana kebanyakan belanjaanku adalah lingerie lagi! Bahkan sampai saat ini aku masih heran, kenapa sikapku pada Calvin tidak ada malu atau gengsinya sama sekali.

Mungkin memang benar kata pepatah, kalau kita bersama orang yang kita cintai, pasti maunya kelihatan keren, baik, dan sehebat mungkin. Sementara bersama Calvin, aku menganggapnya sebagai teman biasa, yang nggak akan kupermasalahkan kalau dia tau segala keburukanku, kemudian membenciku.

Ketika bersama Bara, aku selalu takut Bara menganggapku berlebihan, materialistis, atau *ilfeel* dengan keburukanku yang lainnya. Tapi itu dulu. Sekarang, aku lebih takut Bara meninggalkanku.

Terlepas dari semua perlakuan galakku padanya, sejujurnya aku sangat mencintai dia. Kalau tidak, buat apa aku mau diajak ke Semarang untuk menemui keluarganya? Buat apa juga aku mau balikan padanya dan repot-repot mengurus Zio?

“Parah sih, setidaknya lo tuh punya satu aja kontak temen kantornya Bara. Bukan cuman buat hal beginian aja. Tapi juga buat kalau ada keperluan lainnya, misal Bara sakit parah, terus handphone dia mati, lo kalau mau ijinin dia ke bosnya gitu, gimana? Atau kalau misal Bara kecelakaan di kantor. Terus mereka gimana bisa ngabarin elo? Ya bukannya gue mau doain yang jelek-jelek. Tapi ini tuh emang perlu banget tau!” cerocos Jenna.

“Terus nih ya, dengan kita deket sama temen-temen pasangan kita tuh, bisa bikin memperlancar hubungan juga. Kadang tuh, ada beberapa hal yang nggak bisa langsung kita omongin ke pacar kita. Tapi dengan perantara temen, bisa memperjelas masalah.”

“Bisa jadi mata-mata juga. Kayak elo, yang sekarang jadi penghianat gue, dan milih berpihak ke Bara. Gue tahu kok, di belakang gue lo suka laporan ke Bara soal gue kan?” aku menatapnya dengan penuh selidik.

Jenna hanya menyengir lebar. “Gue tuh bukannya lagi jadi mata-mata. Gue cuma berperan sebagai sahabat yang baik untuk elo, dan membantu hubungan lo biar terhindar dari segala macam kesalahpahaman. Buktinya, gara-gara ceramah gue dulu itu, akhirnya lo balikan sama Bara kan?”

“Gue balikan karna gue ngikutin kata hati gue yang masih cinta sama dia kali. Bukannya gara-gara elo, enak aja!” bantahku.

“Yang nasihatin lo supaya ngikutin kata hati lo kan, gue!” Jenna tidak mau kalah.

“Mana pernah gue dengerin ocehan elo? Gue aja nggak inget lo udah ngomong apa aja!”

“Nggak mungkin! Gue tahu, meski lo tuh suka males-malesan dengerin gue ngoceh, pasti ujung-ujungnya tetep bakal lo renungin! Ngaku aja deh!”

“Udah, udah, woy! Elah, masih aja bahas itu. Udah lewat juga kan? Karena lo nggak punya kontak temen kantor Bara yang bisa ditanyain, jadi sekarang kita nggak bisa ngapa-ngapain.” Gerutu

Katlin yang mulai muak dengan perdebatanku dan Jenna.

Katlin menyandarkan punggungnya di sofa, dan mulai menyalakan televisi. Dia juga melepas blazernya sehingga kini hanya memakai kamisol. “Yaudah lah, mau gimana lagi? Nggak usah terlalu dipikirin. Mending sekarang kita nonton Netflix aja!”

Dengan perasaan yang masih dongkol, dan semakin kepikiran macam-macam, aku menghabiskan sodaku. Membiarkan Katlin mulai memilih-milih film bersama Jenna.

“Sekali-kali nonton drakor yuk!” tiba-tiba Katlin berseru demikian, yang tak lama kemudian, layar televisi menayangkan teaser sebuah drama korea.

“Ogah ih, Kat! Sumpah kalau lo nonton drakor, gue tinggal tidur nih!” ancamku yang langsung bersiap berjalan menuju kamarku.

“Ini drakornya cakep banget, Sab! Asli, lo pasti bakal ketagihan nontonnya deh!” balas Katlin.

"Gue nggak akan paham sama jalan ceritanya. Ngeliat muka orang korea itu mirip-mirip semua. Gue nggak bisa bedain mana yang baik, mana yang jahat. Sejak kapan sih, lo jadi suka nonton drakor begini?" sungutku sambil terus mengunyah *chicken strips* yang tersisa.

Sudah pernah kuberi tahu kan, kalau aku sedang galau itu, selera makanku malah meningkat. Mungkin itu efek otakku yang bekerja terlalu keras, sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga.

"Gue juga baru ini suka drakor. Dan cuman nonton drama yang ini aja! Yang lainnya gue nggak tertarik. Gue akuin ini cakep banget sih! Gue aja udah ngulang nonton ini dua kali. Dan ini bakal jadi yang ketiga!"

"Ceritanya tentang apaan sih itu? Dokter cinta-cintaan? Bukannya sama aja ya, mau dokter, mau pengamen, mau tukang siomay juga kalau cinta-cintaan ya begitu-begitu aja kan? Apanya yang spesial? Mereka kalau gombal-gombalan pakai nama obat-obatan? Apa pakai nama ilmiah penyakit?" sahut Jenna.

Sebenarnya sejak dulu kami bertiga memang nggak ada yang suka drama korea. Dulu, kami bertiga suka debat begini dengan Edelyn yang suka drama korea. Untungnya, Edelyn nggak terlalu fanatik dengan drama korea. Dia hanya menonton saat benar-benar sedang ada waktu luang. Makanya aku tidak terganggu dengan itu. Hanya saja, kalau kami sedang ngobrol begini, pasti ujung-ujungnya suka debat soal drama korea.

"Beda, Jeeee! Ini tuh ceritanya lebih *complicated*! Nggak cuman cinta-cintaan doang! Banyak pelajaran yang bisa diambil dari drama ini. Gue berasa jadi dokter pas lagi nonton ini. Sensasi tegang, dan deg-degannya tuh kerasa banget! Apalagi nih ya, dramanya tuh *relate* banget sama aturan di kebanyakan rumah sakit, cakep banget deh pokoknya!"

Entah kesurupan setan apa, Katlin nggak henti-hentinya untuk promosi.

"Tetep aja, mau seromantis apa pun drakor ya, paling mentok mereka cuman ciuman kan? Nggak nyampe *having sex*? Nggak seru ih! Emangnya novel anak SMA yang genre-nya *Teenlit*?! Gue kan udah *Mature*!" balas Jenna, kemudian mengambil ponselnya, terlihat tidak tertarik dengan layar televisi yang kini mulai memutar drama yang dipilih Katlin. Kalau nggak salah baca, judulnya Dr. Romantic. Entahlah, aku juga nggak tertarik sama sekali.

"Lo tuh sekali-kali pikirannya yang sehat dikit kek!" gerutu Katlin.

Jenna langsung menoyor kepala Katlin. "Idih, ngaca dong! Kayak biasanya lo bener aja!"

"Sumpah, Je, lo jangan ikut Sabina tidur! Temenin gue kek! Dijamin lo nggak akan nyesel!" bujuk Katlin sambil memegangi tangan Jenna, ketika Jenna bersiap bangkit mengikutiku.

"Gue nggak ikutan ya! Orang galau, nggak mood ngapa-ngapain selain tidur dan makan!"

ucapku setelah bangkit dari sofa dan berjalan menuju kamarku, mengabaikan mereka berdua yang masih terus berdebat.

Setelah bersiap tidur, dan menjalankan *skincare* rutin setiap malam, aku berbaring di kasur sambil menatap nanar ponselku.

Benar-benar tidak ada satu pun notifikasi yang muncul dari Bara. Sialnya, status terakhir dilihat miliknya tidak dinyalakan. Namun seluruh pesan yang kemarin aku kirimkan sudah berubah tanda menjadi centang dua, meski belum dibaca. Artinya, setelah dua hari terakhir ponselnya mati, baru hari ini ponselnya diaktifkan.

Tapi kenapa dia nggak membalas pesanku sama sekali?

Kini malam-malamku terasa sangat panjang dengan diliputi oleh kegelisahan.

Aku terus menimbang-nimbang langkah apa yang harus kulakukan setelah ini? Apa aku harus menelepon Bang Wira dan Ben? Tapi bagaimana kalau mereka juga tidak tau? Yang ada aku malah semakin di-*bully* habis-habisan.

Dan yang paling menyita tenagaku adalah, pertanyaan tentang, apakah setelah ini Bara sungguhan akan meninggalkanku? Apa dia sudah benar-benar muak padaku?

Untuk yang kesekian kalinya air mataku mengalir.

***

10

Sayup-sayup aku mendengar suara bising dari luar. Seperti sahutan suara banyak orang, dengan suara keras, yang diselingi dengan gelak tawa.

Untuk beberapa saat, aku hanya terdiam, sebelum benar-benar membuka mataku. Sepertinya suara keributan itu berasal dari Jenna dan Katlin yang belum pulang.

Aku pikir mereka akan tidur di kamarku, seperti biasanya. Tapi sepertinya mereka memilih tidur di ruang tengah. Setelah nyawaku terkumpul sepenuhnya, boneka-boneka, bantal dan gulingku menghilang. Sudah pasti itu semua diambil oleh Jenna dan Katlin untuk dibawa ke ruang tengah.

Ketika aku berusaha untuk duduk, aku merasakan ada sesuatu yang aneh dengan tubuhku. Ssepanjang malam ini aku merasa tidurku tidak nyenyak, dan terus saja terbangun gelisah.

Sekujur tubuhku sudah basah oleh keringat, padahal AC di kamarku masih menyala. Itu saja, aku masih kegerahan, padahal aku tidak memakai selimut. Hanya memakai tanktop dan celana super pendek berbahan katun.

Perlahan, aku merenggangkan tubuhku, dan saat itulah baru kusadari kalau kakiku gatal dan bentol-bentol.

Bola mataku langsung membulat ketika aku mendapati nyaris sekujur tubuhku bentol-bentol merah, besar dan gatal banget. Mulai dari kedua tanganku, leher, perut, paha, kepala, bahkan sampai mukaku! Belum sempat aku berdiri untuk mengambil cermin, aku langsung bersin kencang diikuti dengan ingus yang keluar.

Sialan. Alergiku kambuh!

Namun apa yang menyebabkan alergiku kambuh?

Sejak kecil aku memang punya alergi pada telur. Setiap aku mengkonsumsi telur, tubuhku langsung mengeluarkan reaksi begini ; badan panas, sekujur tubuh bentol-bentol, bersin-bersin, dan hidung tersumbat.

Seingatku, aku tidak makan telur sama sekali. Bahkan aku sudah lupa kapan terakhir kali aku makan telur.

Lalu apa yang menyebabkan alergi ini kambuh? Apa jangan-jangan ini muncul karena aku terlalu kangen Bara? Alergi berjauhan dengan Bara? Alergi takut kehilangan Bara? Aku jadi geli dengan diriku sendiri.

Dengan langkah tertatih-tatih karena kepalaku pusing juga, aku berjalan menuju meja rias untuk mengambil tissue, dan mengelap ingusku. Bersamaan dengan itu, pintu kamarku dibuka.

“Udah bangun, Sayang?”

Kalau pertanyaan tersebut diucapkan oleh laki-laki, tentu aku akan langsung melempari sosok itu dengan botol-botol serum-ku yang sudah kosong. Tapi karena yang terdengar adalah suara wanita paling anggun yang ada di dunia ini, aku langsung menoleh cepat dengan muka terperangah, ingin menangis.

“Bunda?!”

Melihat wajahku yang ingin menangis, Bunda langsung masuk ke dalam kamarku dengan muka cemas. Mungkin Bunda cemas karena tubuhku yang bentol-bentol merah begini.

“Loh? Alergi Teteh kambuh?” muka Bunda berubah panik. “Kemarin habis makan apa?”

Aku enggan menjawab dan malah menangis di pelukan Bunda. Meski aku tidak sedekat itu dengan Bunda, tapi tetap saja setiap sakit aku akan berubah menjadi super manja kayak bayi. Mungkin karena aku anak terakhir dan perempuan satu-satunya di rumah, aku akan berubah jadi rewel banget kalau sakit.

"Bunda sampainya kapan? Kok nggak ngabarin dulu?" tanyaku setelah Bunda melepas paksa pelukan kami, dan menyuruhku duduk di kasur. Sekarang Bunda langsung berlagak menjadi dokter yang sok-sok memeriksa bentol-bentol di tubuhku.

"Tadi pagi, jam tiga-an."

"Naik apa, Bun? Kenapa sok-sok mau ngasih *surprise* sih, Bun? Kan bisa aku jemput pakai mobilnya Jenna di bandara!"

Selama aku kuliah di Jogja, baru tiga kali Bunda mendatangiku. Dua kali di sela-sela semester satu dan lima. Lalu yang ketiga saat aku wisuda. Dan ini yang keempat. Biasanya Bunda selalu mengabariku terlebih dahulu, sehingga aku bisa mempersiapkan semuanya. Mulai dari merapikan kamar kost, dan bersiap menjemput Bunda di bandara atau stasiun.

“Orang Bunda naik mobil. Ngapain juga Teteh jemput ke bandara?” balas Bunda santai. “Yaudah Bunda beliin Antihistamin dulu sama beliin sarapan. Teteh mau sarapan apa?”

“Nggak usah ih, Bun, aku mau lanjut tidur lagi. Bunda istirahat dulu aja, kan tadi katanya baru sampai jam tigaan?” aku menggeleng pelan, sambil memeluk gulingku, bersiap untuk tidur lagi.

Tentu saja Bundaku langsung melotot, tidak setuju. “Tetep minum obat sama sarapan dulu, Teh. Biar cepet sembuh ini demamnya!”

“Ya udah bun, sama mau dibeliin bedak gatel aja dong. Ini badannya gatel semua!” gerutuku sambil menggaruk leher, pipi, dan tanganku bergantian.

“Teteh habis makan apa sih? Makan telur? Ngapain Teteh makan telur? Bukannya selain alergi

Teteh juga nggak suka makan telur?" Bunda mengiyakan permintaanku, tapi masih saja terus mengomel.

"Semalem Teteh cuman makan *chicken strips* bareng Katlin sama Jenna, Bun. Masa aku sekarang alergi ayam juga sih? Terus aku makan apa dong kalau begini caranya? Daging sapi? Tahu tempe?" Bunda hanya membalas keluhanku dengan tawa lebar, lalu berjalan santai keluar dari kamarku.

"Coba ngaca gih! Muka Teteh lucu banget! Cembung, kayak kecebong!" teriakan Bunda dari luar kamarku membuatku ingin misuh-misuh. Pasti Bunda sengaja mengejekku begitu agar Katlin dan Jenna dengar, lalu mereka berdua bakal merecokiku dan terus-terusan meledek.

Untuk menghindari ejekan itu, aku langsung menurunkan suhu AC agar lebih dingin, kemudian masuk ke dalam selimut, dan menutupi seluruh tubuhku dengan selimut. Aku yakin sebentar lagi mereka akan masuk ke kamarku untuk mengeluarkan berbagai ledekannya.

Benar saja dugaanku. Suara decit pintu kamarku yang terbuka menandakan kalau seseorang baru saja masuk. Aku semakin mengeratkan selimutku di atas kepala, ketika sosok itu duduk di pinggir kasurku.

"Bi, emang nggak kangen?"

Mendengar suara berat yang terdengar dingin itu, refleks aku langsung membuka selimutku. Bola mataku membulat ketika menyadari kalau yang berada di kamarku saat ini bukan Jenna maupun Katlin.

Sayangnya, pembengkakan di wajahku ini menjalar sampai kelopak mataku, sehingga aku merasa berat untuk membuka mata lebih lebar.

Bara langsung tertawa terbahak-bahak ketika tatapan kami bertemu. Tawanya semakin keras, bahkan sampai wajahnya ikut memerah dan bola matanya berair.

Apa mukaku memang semenyedihkan itu untuk ditertawakan? Padahal aku pikir, Bara akan cemas dengan kondisiku sekarang, lalu menenangkanku bahwa ini bukan penyakit serius dan besok aku akan pulih.

Tapi kenapa reaksi yang kudapat malah begini? Memang benar kata orang-orang, seharusnya aku tidak terlalu tinggi merangkai ekspektasi.

Dengan segumpal rasa dongkol, aku menutup kembali seluruh tubuhku dengan selimut. Masih terdengar suara tawa Bara, yang entah akan selesai kapan. Mengingat kalau dia sangat jarang tertawa selepas itu, aku memilih membiarkannya.

“Ati-ati lho, Bar. Biasanya kalau orang yang kebanyakan ketawa gitu, sebentar lagi dia bakal nangis.” Ucapku dari balik selimut, yang rupanya berhasil meredakan tawa penuh cemooh itu.

Kini aku merasakan selimutku ditarik. Dengan tenagaku yang lemas dan kepala pusing, tentu aku kalah dan tidak bisa mempertahankan selimutku barang satu detik lagi. Aku menatapnya pasrah.

Terserah dia mau menertawakanku bagaimana lagi. Yang jelas aku masih kesal ...

Hah? Kenapa Bara bisa muncul di rumahku dengan tingkah sesantai ini? Setelah dia menelantarkanku di rumahnya tanpa tanggung jawab untuk mengantarku pulang. Lalu menghilang begitu saja, tidak mengabariku sama sekali selama tiga hari. Juga tidak mengangkat telepon dan membalas pesan-pesanku. Dan yang lebih parahnya lagi, dia mematikan ponselnya, seolah sengaja menghindariku!

Terus sekarang? Dengan santainya dia menertawakanku, seolah dia masih suci dan tidak punya dosa apa pun. Bahkan menampakkan wajah merasa bersalah pun tidak. Maunya apa sih? Sengaja menghilang agar aku kelimpungan mencarinya?

“Kamu kenapa sih? Sakit apa? Alergi?” kini wajahnya mulai menunjukkan ekspresi khawatir. Sepanjang aku mengenal Bara, memang baru kali ini alergiku kambuh.

Tanpa aba-aba tangannya menyentuh keningku, berlagak mengukur suhu tubuhku. Berhubung seluruh wajahku membengkak, kulitku jadi kurang sensitif sehingga aku tidak terlalu merasakan sentuhannya. Namun aku tetap menepis tangannya dengan tampang kesal. Mengingat dosa besarnya tiga hari terakhir, aku benar-benar murka.

“Ngapain sih lo di sini? Cabut gih! Gue mau tidur!”

Bukannya menyahuti hardikanku, dia malah mengatakan hal lain sambil menyengir. “Muka kamu bengkak banget, Bi. Kalau dipegang begini kerasa nggak sih? Aku megangnya berasa megang kulit badak, soalnya kulit kamu jadi kayak tebel banget gini!”

Lalu tangannya yang bandel itu kembali menyentuh wajahku. Kali ini dengan gerakan yang lebih pelan, sehingga aku tidak merasakan apa-apa. Kalau sentuhannya tadi di kening, dia sedikit menekan keningku, sehingga aku masih dapat merasakannya. Sedangkan yang ini seperti sebuah elusan lembut yang tidak kurasakan sama sekali.

"Aku pegang gini kerasa nggak, Bi?" tanyanya, mengabaikan muka kesalku.

Sebagai jawabannya aku hanya menggeleng. Kalau saja tatapannya saat bertanya tidak seintens itu, tentu aku akan lebih memilih untuk mengabaikan pertanyaannya.

"Tadi Bunda bilang mau cari Antihistamin. Itu obat alergi kan? Kamu alergi apa sih?"

Pertanyaannya barusan malah membuatku kembali teringat untuk menanyakan kenapa tiba-tiba dia muncul di kontrakanku sepagi ini, dengan kemeja kusut, rambut berantakan, dan celana chinos. Bajunya terlihat seperti sudah dipakai berjam-jam, dengan banyak lipatan-lipatan kusut. Apa sebelum ke sini dia tidak sempat mandi dulu? Atau setidaknya ganti baju.

Lalu sekarang aku malah memikirkan, apa semalam Bara tidur dengan kondisi baju ini melekat pada tubuhnya? Memang sih, dia tetap terlihat ganteng. Kalau tidak ganteng, mana mau aku jadi pacarnya lagi setelah disakiti separah itu.

Bodoh. Seharusnya aku tidak perlu pusing memikirkan itu karena ada hal lain yang jauh lebih penting untuk dipikirkan. Yaitu, kenapa bisa-bisanya dengan sesantai itu Bara memanggil Bundaku dengan sebutan Bunda? Bukankah ini pertama kali mereka bertemu? Kenapa terlihat sudah sangat akrab begini? Bara kan bukan tipe orang yang mudah akrab dengan orang baru.

“Lo ngapain di sini sih? Ngilang aja lagi sono! Minggat sekalian yang jauh! Nggak usah balik lagi!” usirku sengaja mengabaikan pertanyaannya.

Aku harus buru-buru mengorek apa yang terjadi di antara Bara dan Bunda. Sepanjang yang aku ingat, aku tidak pernah menceritakan soal Bara pada Bunda. Selain karena Bunda tidak pernah tanya, aku juga merasa belum siap untuk menceritakan soal pacarku pada Bunda.

Mengingat sebelum ini hubunganku dengan Bara masih belum stabil, aku tidak mau mengambil banyak resiko dengan melibatkan keluargaku.

"Jangan bilang kamu sakit begini, gara-gara nggak kuat nahan kangen sama aku?"

Baiklah, sifat Bara yang *cheesy* dan super lebay ini kembali. Tidak seperti sikapnya tiga hari lalu yang dingin di sepanjang perjalanan dari Semarang ke Jogja. Kedua sikapnya ini jelas menimbulkan pertanyaan besar di kepalaku.

Kenapa Bara mendadak dingin dan cuek begitu sepulang dari rumah Eyang? Apa dia masih ngambek denganku karena perdebatan kami di mobil itu? Atau karena dia sedang diam-diam selingkuh? Atau karena apa? Lalu kenapa sekarang sikapnya kembali normal? Apa dia sudah berhasil selingkuh dan bahagia dengan selingkuhan barunya, makanya dia se-*happy* ini? Atau karena dia sudah memaafkan semua kata-kata jahatku yang aku ucapkan di mobil waktu itu, sehingga sekarang dia sudah tidak ngambek lagi? Atau karena apa?

Lalu tiba-tiba kedua tangannya menangkup pipiku. Dia semakin merapatkan duduknya denganku, sehingga kini pinggul kami serdekatan, hanya terhalang oleh selimut tebal.

“Kangen banget sama kamu.” Bara menepuk-nepuk pipiku, dengan senyum lebar.

Tahu kan kalau senyum selebar ini cukup langka? Makanya aku tidak mau menghancurkan momen ini dan membiarkan dia melakukan apa pun yang dia mau, asalkan aku bisa terus melihat senyum ini. Lagipula, tidak bisa kupungkiri lagi kalau aku juga kangen banget padanya!

“Aku giniin kerasa nggak, Bi?” tanyanya masih dengan menepuk-nepuk pelan kedua pipiku. Wajahnya semakin tertunduk, mendekat ke arahku.

“Dikit.”

“Kalau gini, kerasa nggak?”

Sejurus kemudian, bibirnya sudah menempel pada keningku, agak lama. Dia benar-benar meresapi kecupan ini, dengan kedua tangannya yang masih memegangi pipiku. Tanpa dikecup begini saja, tubuhku sudah memerah. Apalagi dengan semua ini? Mau jadi semerah apa lagi wajahku sekarang?

Aku langsung merasa kecewa ketika Bara sudah kembali menegakkan tubuhnya, dan kecupan panjangnya itu terlepas. Hanya itu? Setelah menghilang selama tiga hari tanpa kabar, memangnya dia pikir kecupan sesingkat itu bisa menebus semuanya?

"Kenapa sih, kok mukanya jadi bete gitu?"

"Selalu begini ya, Bar! Nggak peka!"

Bara terkekeh. "Ya mana aku ngerti kalau kamu nggak ngomong?"

Rasanya aku ingin mencabik-cabik mulutnya yang seenaknya bilang begitu. Dilihat dari wajahnya yang menyengir lebar, lalu terkekeh begini saja, aku bisa tahu kalau sebenarnya dia tahu apa maksudku. Kenapa dia sok-sok mau memancing emosiku sih? Coba kalau aku tidak sakit, mungkin aku nggak akan segan-segan langsung menerkamnya, dan tidak melepaskan dia sampai seminggu ke depan.

Hey, sejak kapan aku jadi seagresif itu? Anggap saja itu karena hormonku masih belum stabil karena masih menstruasi, ditambah aku sakit dan kangen banget.

“Ciumnya kurang lama!” rengekku yang langsung membuat senyum Bara mengembang semakin lebar. Aku tahu, sejak tadi inilah yang diinginkan Bara ; mendengarku memohon padanya dengan tatapan mendamba.

Bodohnya aku seperti tidak punya urat malu lagi dan langsung mengulurkan tangan untuk mendekatkan wajahnya padaku. Dia kembali mencium keningku lebih lama, kemudian pelipisku, lalu semakin menurun pada kedua pipiku.

Tanganku yang semula meraih wajahnya kini kulepaskan, berganti memegangi kedua tangannya yang berada di kedua rahangku.

Aku pikir ciuman di pipiku menjadi ciuman terakhir yang dia layangkan padaku. Namun rupanya aku salah. Dengan kekuatan secepat cahaya, bibirnya sudah menempel pada bibirku, dan mengecupnya beberapa kali.

“Apotek yang dekat bunderan—Astaghfirullah…“

Suara Bunda terdengar bersamaan dengan bunyi pintu yang dibuka. Bara langsung menegakkan tubuhnya dengan canggung dan menggaruk-garuk tengkuknya salah tingkah.

Sial. Kenapa juga Bunda harus datang di saat posisiku dengan Bara sedang begini? Padahal tadinya aku ingin menggerakkan tanganku untuk menekan kepala Bara padaku, lalu melumat bibirnya. Untungnya itu belum sempat terjadi. Karena kalau posisi kami sudah begitu, dan Bunda datang, maka kesialanku akan berlipat-lipat dari sekarang. Selain kesal karena diinterupsi, pasti aku juga bakal malu banget karena terpegok begitu dengan Bunda.

Tiba-tiba aku jadi khawatir membuat Bunda kecewa. Bagaimana pun, selama ini aku selalu menjaga *image* dengan sangat baik di depan Ayah dan Bunda. Tidak pernah aneh-aneh apalagi sampai pacaran kelewat batas begini.

Bahkan saat pacaran dengan Ryan dulu itu, aku tidak mau melakukan *skinship* lebih dari pelukan karena takut dengan Ayah Bunda.

Lalu kenapa saat aku bertemu dengan Calvin dan Bara aku tidak ingat lagi dengan Ayah Bunda dan berubah jadi jalang?

Entahlah, mungkin karena aku sudah merasa semakin dewasa, dan pikiranku mulai tercemar oleh kebusukan Katlin dan Jenna. Juga ditambah dengan Titi.

Tentu saja pasti Bunda bakal kecewa banget kalau tahu semuanya. Makanya Bunda jangan sampai tahu! Dan sekarang Bunda sudah memergokiku ciuman dengan mata kepalanya sendiri. Yang pastinya ini akan mengundang asumsi

Bunda lebih jauh. Shit. Bahkan aku sama sekali tidak bisa membayangkan akan sepanjang apa ceramah Bunda setelah ini.

“Apotek yang deket bunderan itu kok nggak lengkap sih, Sab? Masa Bunda cari Antihistamin nggak ada.” Dengan langkah santai Bunda melanjutkan langkahnya memasuki kamarku, seolah tidak melihat apa pun yang kulakukan dengan Bara barusan.

“Terus jadinya Bunda beli apa?” tanyaku melirik bungkusan plastik yang Bunda bawa.

Namun Bunda tidak langsung menjawab, karena sekarang Bunda malah menarik kursi putar yang ada di dekat meja kerjaku, dan menariknya di depan Bara.

“Ini belinya di Kimia Farma agak jauh.”

“Bunda dianterin Jenna kan ke apoteknya?” tanyaku.

“Iya. Habis nganter Bunda balik, Jenna sama Katlin langsung pulang.” Jawab Bunda sambil mengeluarkan sebungkus obat dan bedak gatal, lalu meletakkannya di meja nakas.

“Kenapa mereka nggak pamitan sama aku dulu sih?”

“Katanya mereka nggak mau ganggu kamu.” jawaban Bunda refleks membuatku terbelalak. Apa jangan-jangan mereka tadi juga mengintip ke kamarku?

“Maaf ya, kalau tadi Bunda ganggu. Soalnya ini udah jam delapan juga, kamu harus cepet makan dulu, dan minum obat. Nanti kalau mau dilanjut lagi nggak papa.”

“Apa sih, Bun!”

“Maaf Bun, aku nggak—“ Ucapan Bara terpotong oleh kalimat Bunda yang diucapkan sambil tertawa.

“Kalian tuh kayak anak ABG aja deh. Bunda nggak masalah kok. Bunda tahu umur kalian udah bukan waktunya main-main juga. Dan kalian tahu apa yang kalian lakuin. Jadi ya terserah aja. Bunda nggak masalah. Tapi ...”

Melihat muka Bunda yang sengaja menggantungkan kalimatnya dengan muka horror itu membuat Bara mengernyit bingung penuh tanya. Raut wajah Bunda kini berubah serius, ke arah Bara.

“Tapi, masih ngerti batasnya kan, Bar? Terus juga jangan sampai Ayahnya Sabina liat yang kayak barusan ya, Bar. Bisa hilang masa depan kamu, kalau sampai beliau liat!”

Kalimat Bunda yang penuh ancaman itu refleks membuatku melirik pada pangkal paha Bara, begitu juga dengan Bara yang refleks memindahkan tangannya di area itu. Lalu Bunda tertawa keras. “Lucu banget sih, kalian! Bunda berasa punya anak kembar!”

“Bun, kenapa Bunda nggak marahin dia sih? Dia tuh yang cium-cium aku Bun, nggak tahu kondisi banget deh! Aku lagi sakit malah dicium-cium!

Ketularan aku rasain!" saatnya aku untuk *playing victim* dan bermanja-manja dengan Bunda.

Terang saja, muka Bara langsung berubah ingin protes, tapi Bunda sudah lebih dulu berseloroh. "Bara nggak bakal ketularan. Kan kamu sakitnya alergi. Kalau alergi itu, penyakitnya muncul dari tubuh kamu sendiri, nggak akan nularin ke orang lain. Kecuali kalau flu gitu. Kan itu gara-gara virus, makanya kalau flu jangan cium-cium, bisa ketularan."

Keningku mengerut heran. Sementara Bara tersenyum puas. "Kok Bunda malah belain dia sih?"

"Justru Bunda heran nih, kenapa Bara masih mau cium kamu? Padahal muka kamu cembung, jelek banget begitu kayak kecebong." Ucap Bunda santai, yang membuat Bara tertawa merasa di atas angin.

"Udah ya, ini kamu makan dulu. Bunda juga beliin nasi uduknya buat Bara. Setelah sarapan, suruh minum obat ya, Bar." Bunda menyerahkan dua kotak Styrofoam pada pangkuan Bara.

"Iya, Bun."

"Sabina tuh dari kecil suka manja banget, Bar kalau sakit. Kamu yang sabar aja ya ngadepinnya. Nanti kalau udah nyerah, baru serahin ke Bunda. Sekarang Bunda capek nih, mau istirahat dulu di kamar Dara." Pesan Bunda tersebut dibalas dengan anggukan Bara, lalu Bara menyunggingkan senyum lebar pada Bunda. "Makasih, Bunda."

"Adara emang udah balik, Bun? Perasaan dari kemarin dia pergi."

"Udah. Itu lagi nonton tv. Dia juga nggak mau masuk kamarmu, takut ganggu."

Sialan! Adara kampret!

"Ya udah, Bunda keluar. Tapi pintunya jangan dikunci ya, Bar. Nanti Bunda tutup rapat kok, tenang aja, biar Adara nggak bisa ngintip kayak tadi."

Sepeninggal Bunda, aku langsung menutup wajahku dengan selimut, sementara Bara masih terpaku di tempatnya. Ini benar-benar di luar dugaanku. Kenapa tiba-tiba Bunda bersikap sebaik ini pada pacarku?

Padahal seingatku dulu....

Ah benar. Aku memang tidak pernah mengungkit-ngungkit soal pacar pada Bunda atau Ayah. Makanya aku tidak tahu sebenarnya Bunda dan Ayah itu setuju aku pacaran atau tidak. Tapi jujur saja aku lebih suka Bunda marah dan melarangku macam-macam ketimbang bersikap seperti barusan.

Bahkan pertanyaanku sejak tadi saja belum terjawab. Jadi, kenapa tiba-tiba Bunda bertingkah sebaik ini pada Bara, seolah mereka sudah lama kenal?

***

11

“Cepetan, Bi!”

“Gue mau makan sendiri!”

“Aku suapin aja, biar cepet! Kamu kan tinggal mangap apa susahnya sih?” Bara masih bersikeras. Dia membawa kotak nasi udukku, dan menjauhkan dari jangkauanku, berusaha untuk menyuapiku.

“Nggak mau! Yang ada ntar malah tambah lama!”

“Katanya tadi pusing banget? Kan tinggal mangap biar enak!” Bara terus bersikeras. “Aku lagi pengen nyuapin, Bi!”

“Aku nggak mau disuapin!”

Bara malah tersenyum lebar, membuat aku mengernyit heran. Kenapa sih orang ini aneh banget? Tiba-tiba senyum-senyum sendiri nggak jelas. Terus ngomel-ngomel sendiri. Apa selama tiga hari terakhir dia baru kepalanya kepentok, makanya saraf otaknya agak terganggu?

“Kalau aku sakit tuh ya, Bi, aku tuh maunya disuapin sama pacarku. Makanya sekarang karena kamu lagi sakit, aku tahu kamu pasti maunya disuapin sama pacarmu juga kan?”

“Nggak semua orang itu kayak kamu!” bantahku.

“Kata Bunda tadi, kita mirip lho!”

“Ya terus apa hubungannya sama aku mau makan sendiri dan disuapin?”

“Ini aku lagi mau manjain kamu, lho, Bi. Dihargai kek! Kan kamu tinggal mangap aja! Sekalian nostalgia jaman kita di Yoshinoya dulu, Bi!” Bara menyengir penuh arti. Ingatanku langsung tertuju pada masa-masa awal kami pedekate dulu.

Entah Bara menyadari atau tidak, aku merasa kedua pipiku bersemu merah. Namun Tentu saja aku berusaha menutupi itu, dan tetap menolak permintaannya. “Waktu itu sebenernya aku pengen banget nolak. Tapi kamu kan keras kepala, aku kasian sama kamu udah capek banget habis main sama Zio, terus masih harus debat sama aku. Makanya aku iyain aja. Tapi sekarang, aku nggak mau ya, disuapin kayak begitu lagi!”

“Yaudah sekarang, anggap aja aku lagi capek banget nih, buat terus-terusan debat begini. Jadi sekarang kamu iyain aja deh! Biar cepet kelar dan kamu cepet makan, terus minum obat!”

Aku benar-benar tidak mengerti kenapa Bara bisa sebegini keras kepalanya. Entah kenapa, sejak dulu aku paling nggak suka disuapi oleh siapa pun selain Bunda. Ya kecuali dengan beberapa situasi yang sulit ditolak seperti yang aku jelaskan di atas. Tapi selama aku bisa menolak, tentu aku bakal lebih memilih menolaknya dan makan sendiri.

"Kalau kamu pengen manjain aku, mending peluk aja deh! Sekalian garukin kakiku nih, gatel banget!" aku menyingkirkan selimut yang masih menutupi kakiku, dan mendekatkan padanya.

Bola mata Bara terbelalak. "Ya ampun, Bi! Ini kaki manusia atau kaki gajah sih?!"

Emosiku kembali memuncak mendengar reaksinya yang begitu mencemooh. Kenapa juga sih, aku harus alergi begini, dan dilihat langsung oleh Bara? Selama ini aku memang sangat jarang sakit yang berat-berat. Tapi kenapa sekalinya sakit harus alergi dan bentol-bentol besar di sekujur tubuh? Sama sekali nggak ada keren-kerennya.

"Kamu kalau mau ngatain aku terus, mending pergi aja deh!" sungutku yang langsung membuat dia menyengir lebar.

“Nggak, Bi. Kamu tetep cantik kok, meski wajahmu jadi rada cembung.”

Bisa nggak sih, dia memuji tapi nggak perlu diikuti dengan pendapat jujur begitu? Kenapa susah banget untuknya bilang cantik begitu saja. Nggak perlu pakai ‘kok’ apalagi ditambahi embel-embel ‘meski blablabla’ di belakanganya.

Menyadari kalau aku semakin cemberut, dia meletakkan dua kotak nasi uduk yang sejak tadi ada di tangannya pada kursi.

Kemudian Bara kembali merapatkan duduknya padaku. “Yaudah, kamu makan sendiri nih.”

Akhirnya dia mengalah, lalu menaruh satu kotak nasi uduk di pangkuanku. Aku masih diam, terpaku melihatnya yang dengan telaten membukakan kotak nasi udukku, juga mengelap sendok plastik dengan tisu, dan membukakan bungkus kerupuknya.

“Ayo ini buruan dimakan!” suruhnya, setelah nasi uduk itu siap untuk dimakan, dan aku masih terpaku.

Melihat betapa enaknya nasi uduk itu, aku mulai meraih sendok untuk menyantapnya. Berusaha keras mengabaikan Bara yang masih terus memperhatikan setiap gerakanku.

Tanpa kusangka, Bara malah memijit kakiku bergantian, lalu meraih botol bedak gatal yang tadi dibelikan Bunda bersama obat. Dengan lembut, dia membaluri kedua kakiku dengan bedak gatal tersebut, sambil mengusap-ngusapnya untuk meratakan bedak. Lalu kembali memijit perlahan.

Sulit bagiku untuk mengabaikan tingkahnya ini, dan tidak terharu. Bahkan aku merasakan kedua bola mataku berair karena terharu dengan sikapnya yang begitu baik.

Otakku dengan liar membayangkan seandainya aku hamil dan lelah setelah bekerja seharian, lalu Bara akan memijit kakiku dengan telaten seperti sekarang. Ya Tuhan, itu adalah khayalan paling indah yang pernah terbesit di otakku!

Sampai nasi udukku tinggal setengah, Bara masih saja sibuk dengan kakiku. Kali ini dia mengelusi pergelangan kakiku dengan lembut, sambil cengar-cengir.

Melihat tampangnya, aku merasa kalau aku harus cepat menghentikan momen ini, sebelum semakin aneh-aneh. Jangan bilang dia malah berpikiran mesum hanya dengan pergelangan kakiku? Kadang cowok kan suka *freak* begitu. Lihat jempol kaki dikit aja langsung *horny*.

“Udah, udah! Mending sekarang kamu makan juga deh!”

“Bentar, Bi. Ini aku lagi elus-elus surganya anak-anakku dulu.”

Gerakan tanganku langsung terhenti. Mulutku ternganga. Sumpah kenapa gombalan dia berubah jadi rada religi begini sih? Aku jadi penasaran sebenarnya dia belajar gombal dari siapa?

Anehnya, meski kalau didengar pertama kali terasa *cringe* dan *cheesy* abis, tapi aku tetap saja baper, dan lubuk hatiku terasa meleleh. Apalagi baru saja aku juga tengah membayangkan kalau aku hamil…

Oke, stop. Jangan keterusan *melting*-nya.

“Apaan sih, Bar? Percuma juga kamu elus-elus begitu nggak bakal langsung keluar bayi dari kakiku!” omelku tetap berusaha *cool* dan galak.

Eh, kalau galak, kenapa aku kembali memakai bahasa aku-kamu sih? Seharusnya aku memakai kata ganti gue-elo biar dia semakin kesal. Aku merutuki diriku sendiri di dalam hati.

“Iya, nggak bakal keluar sekarang. Tapi bisa aja keluar sembilan bulan lagi. Kalau bikinnya sekarang juga.” Dia tersenyum lebar. “Atau ntar malem juga nggak papa.”

"Lo mending cepet makan, deh!" Aku menarik kakiku menjauh darinya.

Bara mendengus. Lalu mulai meraih nasi uduknya. "Aku makannya boleh sambil senderan nggak, Bi?"

"Apa sih, Bar? Nggak ada ya nyender-nyender ke aku! Aku tuh pusing nih, badan gatel semua!"

Namun Bara tidak menyahut lagi. Dia kembali menaruh kotak nasi uduknya, lalu menyuruhku untuk geser ke tengah kasur. Gerakan tangannya yang penuh paksaan, membuat aku dengan berat hati mengikuti perintahnya.

Rupanya dia mau duduk di sebelahku, ikut menyender pada *headboard* persis seperti yang kulakukan sekarang. Posisi duduknya benar-benar menempel pada tubuhku, yang malah membuatku risih sendiri.

"Badan aku panas lho, Bar. Kamu nempel-nempel gini emang nggak gerah?" tanyaku disela-sela kunyahan nasi uduk. Bahkan nasiku sudah hampir habis, dan dia baru mulai makan.

Dia hanya mengendikkan bahunya cuek, lalu menyuapkan suapan pertamanya ke dalam mulut. Sampai beberapa menit ke depan, kami sama-sama diam, menikmati makanan masing-masing. Aku sudah selesai dengan makananku, dan menyuruh Bara meletakkan kotak bekasnya di kursi putar yang berada di dekat nakas.

“Kamu makannya lama banget sih?!” gerutuku, melihat nasinya yang baru berkurang setengah.

“Nih, tangan kamu dikasih bedak dulu. Sama bagian lain yang gatel juga dikasih. Jangan digaruk!”

Alih-alih menanggapi gerutuanku, Bara malah menyodorkan botol bedak gatal padaku, saat dia memerhatikan kalau aku tengah menggaruk beberapa bagian tubuhku secara bergantian.

Tadinya aku sempat berharap Bara akan mengolesi seluruh tubuhku dengan bedak, sekalian dielus-elus seperti kakiku. Tapi melihatnya yang masih makan dengan lahap begitu, aku jadi mengurungkannya, dan mulai melakukan apa yang dia suruh.

“Mukanya nggak usah tapi.” Ucapnya tiba-tiba, saat aku mau memberi bedaknya pada wajahku juga.

Keningku mengerut heran. “Malah wajahku yang paling gatel, Bar!”

“Nggak usah pokoknya! Itu bedak kan nggak tau kandungan gimana. Ntar kalau malah bikin kamu jerawatan gimana?”

“Emangnya kalau aku jerawatan kamu nggak mau sama aku lagi?”

Raut wajah Bara berubah kesal. Dia tidak menjawab, lalu kembali melanjutkan makannya. Sampai nasi kotaknya kosong, dia tetap diam. Bahkan dia memungut bungkus nasi kotak tersebut dan membawanya keluar dari kamarku pun, tetap tanpa suara. Gitu doang ngambek?

Aku jadi emosi sendiri. Lagian, kenapa sih dia aneh banget? Sejak kecil juga kalau alergiku kambuh begini, aku tetap memakai bedak gatal ini di wajahku. Buktinya, sampai sekarang wajahku biasa aja tuh, nggak berefek apa-apa.

Tapi wajar kan, kalau aku bertanya begitu? Bukannya kebanyakan cewek suka bertanya *random* begitu ke pacarnya?

Malah Jenna suka bertanya lebih parah pada Kenjiro begini, “Yang, kalau aku tiba-tiba kecelakaan dan wajahku hancur setengah, kamu masih sayang aku nggak?”

Lalu apa coba balasan Kenjiro yang sinting itu? “Tetep sayang dong. Selama bibir kamu masih utuh dan seksi. Jadi tetep bisa ciuman.”

Kuakui bahwa sejujurnya aku berharap Bara juga akan mengeluarkan jawaban romantis seperti Kenjiro begitu. Tapi yang kudapat malah apa? Dia ngambek?

Aku berusaha menarik nafas panjang untuk meredakan emosiku, ketika Bara kembali masuk ke dalam kamar dengan segelas air putih.

Bahkan aku sampai lupa kalau sejak habis makan tadi aku belum minum air putih, dan kerongkonganku terasa tidak seret sama sekali. Mungkin ini karena sejak tadi aku melihat wajah ganteng Bara yang meskipun berantakan tapi tetap seksi dan menyegarkan.

Dengan sabar, dia menungguku selesai minum, lalu meletakkan gelas di nakas.

Masih dengan mulut membisu, dia kembali duduk di tempatnya semula saat makan tadi. Menyandarkan kepala pada *headboard* sambil memejamkan matanya.

Dari raut wajahnya menampakkan kalau dia sedang capek banget. Aku jadi segan untuk melampiaskan emosiku yang tadi. Memilih untuk mengusap rambutnya pelan, sekalian merapikan rambutnya yang berantakan.

Mungkin selama tiga hari terakhir ada suatu masalah di kantornya, yang membuatnya harus bekerja lebih ekstra dan pergi ke Solo. Setahuku

Bang Wira dan Bara itu satu kantor. Dan kantornya juga punya kantor cabang di Solo. Beberapa kali aku tahu kalau Bang Wira dan Bara ke Solo bareng untuk masalah kerjaan.

Kalau saja tenagaku sedang maksimal sekarang, rasanya aku pengin memijitinya, dan berlagak menjadi istri idaman. Tapi aku langsung mengurungkannya. Selain karena tenagaku yang belum pulih—alias aku masih lemas banget, aku juga tidak mau membuat dia semakin menjadi-jadi. Lalu kembali membahas topik pernikahan, yang sempat membuat kami berantem hebat.

Tiba-tiba saat aku sedang khusyuk memandangi wajahnya, kelopak matanya terbuka. Rasanya aku malu banget kepergok sedang memandangi wajahnya begini. Ingin sekali aku memutus pandanganku darinya, namun pandangan kami malah semakin intens.

Bara tersenyum tipis, lalu merangkulkan tangannya pada pundakku, merapatkan tubuh kami.

“Kamu dari mana sih, kok berantakan banget gini?” tanyaku. Kini dia memelukku semakin erat, sehingga aku bersandar pada dadanya.

“Sesi introgasinya nanti dulu kek, kangennya belum terobati nih!” sungutnya.

“Siapa suruh ngilang sendiri, nggak ngabarin.”

“Introgasinya nanti. Tapi aku minta maafnya sekarang deh. Biar nggak disindir-sindir terus.”

Kemudian tatapannya melembut. Dia semakin mengeratkan pelukannya, lalu berbisik tepat di kupingku. “Maaf ya, Sayang, udah bikin kamu kangen banget nggak ketulungan.”

Aku mendorong tubuhnya untuk melepaskan pelukannya. “Nggak usah gini banget deh, Bar! Gerah!”

“Mending kamu mandi deh! Pakai hodie aku sana, pilih yang paling gede. Aku kan punya banyak hodie *oversize*.” suruhku sambil kembali meneliti penampilannya yang berantakan.

Bola matanya berbinar ceria. “Nanti kalau udah mandi boleh peluk lagi?”

“Hmmm ...”

“Tapi sampe sore ya?”

“Kan ada Bunda, Bar. Masa Bunda mau dikacangin sampe sore?” sungutku.

Dia mendengus kesal, tapi bangkit juga dari kasur. “Boleh pakai kamar mandi kamu nggak?”

Aku memutar bola mataku kesal. Kenapa dia banyak tanya sih? Ini kan bukan pertama kalinya dia mandi di kontrakanku. Dan selama ini dia selalu memakai kamar mandi yang ada di dalam kamarku. Sekesal apa pun aku dengan dia, aku tidak setega itu untuk menyuruhnya mandi di kamar mandi yang berada di dekat dapur.

“*Hoodie*-nya di bagian mana, Bi?” tanyanya lagi ketika sudah berada di depan lemari pakaianku, dan membuka salah satu pintunya.

“Dicari dulu, baru tanya!”

Bara tidak mengatakan apa pun lagi, dan mulai membuka kedua pintu lemariku. Aku hanya diam, memperhatikan dia yang mulai meneliti baju-baju di lemariku.

“Hah?! Sekotak besar ini isinya cuma daleman, Bi?” pekiknya ketika dia membuka kotak besar di bagian bawah lemariku yang berwarna hitam.

Memang sih, kotak itu selalu menarik perhatian siapa pun membuka lemari pakaianku. Mengingat desainnya yang mewah dan agak besar. Tapi seingatku, ini bukan kali pertama Bara membuka lemariku di kontrakan ini. Kenapa dia harus sekaget itu sih?

Lagipula, sejak dulu kan Bara sudah tahu kalau aku memang suka banget mengoleksi *lingerie*. Seharusnya dia sudah bisa membayangkan berapa jumlah *lingerie* yang aku punya. Bahkan bisa mencapai tiga kali lipat lebih banyak dari total kemejaku.

“Ngapain malah buka-buka itu sih? Langsung cari *hoodie*-nya aja!” omelku.

Dia menoleh sebentar ke arahku, lalu menutup kembali kotak tersebut, dan meletakkannya ke tempat semula. Tangannya mulai menemukan bagian tempat aku menumpuk *hoodie-hoodie*-ku yang jumlahnya lumayan banyak.

“Kalau pakai *hoodie* panas, Bi, masih pagi gini. Emang kamu nggak punya kaos yang gede? Masa aku nggak pernah ninggalin kaos sama sekali di sini sih? Harusnya kan pernah!”

Aku tidak menanggapi ucapannya, karena sibuk mengingat-ngingat baju Bara yang mana yang masih ada di lemariku, dan bisa dia pakai.

“Eh, ini kan *bed cover* aku nggak sih, Bi? Kok bisa di sini sih?”

Kini perhatian Bara teralihkan dengan lemari satu lagi yang kuisi dengan sprei, *bed cover*, *blazer*, dan gaun-gaun ribet yang harus digantung.

"Emangnya pabrik cuman bikin satu? Kalau ada yang mirip kayak punya lo, belum tentu itu punya lo!"

Sepertinya Bara sedang dalam mode sangat sabar, sehingga dia mengabaikan balasan sengitku. Dia tetap menarik *bed cover* itu keluar, dan meneliti lipatannya dengan seksama, seolah ingin membuktikan apakah itu memang miliknya atau bukan.

Sebenarnya *bed cover* itu memang miliknya. Itu adalah *bed cover* yang dulu dia pinjamkan saat aku masih ngekos di rumahnya.

Saat itu Bara sudah menjadi pacarku. Ketika Zio tengah tidur siang di kamarku, Zio malah ngompol di kasurku. Merasa ingin bertanggung jawab dengan itu, Bara langsung *bed cover* lengkap dengan sprei-nya.

Sejak kejadian itu, aku memang sengaja tidak mau mengembalikannya. Supaya kalau kangen, aku bisa memakainya, dan membayangkan tidur bersamanya.

“Ini emang punyaku!” tukasnya sambil melipat kembali *bed cover* itu seperti semula, lalu mengembalikan di tempatnya. “Tapi ya udah, kalau kamu mau pakai, nggak masalah.”

Selanjutnya, Bara kembali meneliti bagian lain dari lemariku untuk mencari kaos yang bisa dia pakai.

“Kamu beneran nggak punya kaos *oversize* yang bisa aku pinjem, dan aku tetep keliatan ganteng?” tanyanya lagi dengan nada putus asa.

Lagi-lagi aku malas menjawab pertanyaannya, membiarkan dia mengeksplorasi lemariku, selama tidak membuka kotak dalemanku lagi.

“Loh, Bi?! Ini kan kaosku!” pekiknya sambil menarik asal sebuah kaos ditumpukan tengah kaos-kaosku, yang membuat susunan di atasnya rusak.

“Lah, ini juga *hoodie*-ku, BI!”

Jantungku langsung berdegub kencang melihat dia menemukan dua buah benda pusaka yang selama ini kujaga dengan sangat baik.

Itu memang *hoodie* dan kaos miliknya, yang aku curi dari lemari pakaiannya. Kalau *hoodie* itu, aku pinjam ketika hari pertama aku tahu Bara masuk rumah sakit karena kecelakaan.

Waktu itu aku dipaksa untuk ganti baju dulu, sebelum menemani Bara di rumah sakit. Ah, ralat. Maksudku, terpaksa menemani Bara di rumah sakit.

Sedangkan kaosnya, murni aku curi dari lemarinya. Saat itu aku berpikir, bahwa aku butuh sebuah benda yang bisa kugunakan untuk melampiaskan rasa kangenku pada Bara, kalau kami tidak bisa bertemu.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk mencuri selembar kaos dari lemarinya. Aku memilih untuk mencuri kaos itu, karena itu merupakan kaos yang paling sering dia pakai. Sehingga setiap kali melihat kaos itu, otakku langsung teringat pada sosoknya.

Beberapa kali Bara memang sempat menginap di kontrakan ini, tapi dia langsung membawa pulang seluruh pakaiannya, atau malah nggak mandi dulu dan langsung pulang.

Makanya dua pakaian itu tidak seharusnya ada di dalam lemariku. Wajar kalau Bara sekaget ini, dan kini menatapku dengan penuh tanya.

"Kalau ini, aku yakin banget ini punyaku, Bi. Kamu nggak bisa ngelak lagi. Pantesan aja, aku cari-cari kaos ini nggak ketemu! Sampe aku nuduh Ben yang curi kaos ini!" kini Bara berjalan ke arahku dengan membawa kaos dan *hoodie* tersebut.

Aku hanya menyengir lebar, berharap agar dia nggak marah. Meski sebenarnya aku yakin dia nggak semarah itu, tetap saja aku berusaha membuatnya tidak setegang sekarang.

"Apaan malah cengar-cengir? Kamu nggak mau kasih penjelasan kenapa kaos dan hoodie ini bisa ada di sini? Dan selama ini kamu nggak ngomong aku. Berarti kamu emang sengaja curi ini kan?”

Senyumanku semakin melebar. Kini dia duduk di bibir kasur, menghadap ke arahku. Wajahnya tampak sangat kesal dan dingin.

Aku tahu sebenarnya dia nggak sekesal itu. Tapi entahlah. Mungkin dia ingin membalas kelakuanku biasanya yang gampang mengomel seenak jidat.

“Ya harusnya tanpa perlu aku bilang, kamu tahu dong, kaos itu kupakai untuk apa?!” balasku nggak kalah galaknya.

“Apa? Kamu suka berfantasi seks tentang aku?!” pertanyaannya langsung membuatku menabok mulutnya disertai pelototan tajam. “Kenapa? Emangnya cuma cowok aja, yang suka fantasi seks. Cewek juga nggak masalah kok. Tapi aku mau kamu jujur sama aku. Ini kaosnya beneran kamu pakai untuk—“

"ENGGAK!" Aku buru-buru menyela ucapannya sebelum dia melanjutkan kalimatnya dengan pembahasan yang semakin menjadi-jadi.

Sejujurnya, beberapa kali aku memang sempat melakukan itu saat di mana aku sangat merindukan Bara setengah mati. Tapi, aku tidak mungkin mengakuinya segamblang itu.

"Aku pakai kaos itu kalau kangen sama kamu aja!" Ucapku pelan.

Namun pandangan Bara tetap saja memincing penuh selidik. "Iya, kamu pakai kaosku sambil memikirkan betapa hebatnya aku di—"

"*Please*, nggak usah diperjelas! Iya, iya! Kadang aku suka kebayang-bayang soal seluruh pengalaman kita. Kamu bilang, nggak masalah kan? Ya udah. Ngapain kamu bahas terus?!" sungutku.

Aku merasakan kalau degub jantungku berpacu lebih cepat dari biasanya, dan semburat rasa hangat memancar di seluruh wajahku. Tanpa perlu melihat cermin, aku tahu pasti mukaku sudah sangat merah sekarang.

Gila. Aku tidak tahu kenapa aku merasa malu banget mengakui ini pada Bara secara terang-terangan. Bukankah bagi pasangan lain di luar sana, berfantasi seks dengan pacarnya sendiri itu sangat lumrah ya? Tapi kenapa aku harus merasa semalu ini?!

Tiba-tiba Bara meletakkan asal kaos dan *hoodie* tersebut di kasur, sementara dirinya merangkak ke arahku dengan wajah sumringah.

Bara berhenti di depanku, lalu mengangkat kakiku agar berada di atas pahanya, sehingga tubuh kami bisa lebih dekat. Tatapannya berubah intens seolah dia sedang menelanjangiku, membuat buhku semakin kegerahan.

“Bar…”

Susah payah aku berusaha mengalihkan tatapannya agar berhenti memandangiku seperti itu, namun tetap saja seluruh usahaku gagal.

Tatapannya justru semakin intens, seolah dia ingin membakar tubuhku.

“Baraa...”

Aku meletakkan telapak tangannya di kedua matanya agar terpejam. Tapi sebelah tangannya menyingkirkan tanganku dengan mudah, sehingga aku tidak bisa berkutik lagi.

Cara terakhir yang kulakukan untuk melindungi diriku sendiri agar tidak semakin terbakar adalah, dengan memeluk tubuhnya erat. Aku menenggelamkan kepalaku pada dadanya, menghirup aroma tubuhnya yang khas.

Bahkan dengan penampilannya yang berantakan dan belum mandi begini, aku tidak mendapati bau keringat di tubuhnya. Membuatku semakin betah memeluknya lama-lama.

“Kenapa kamu suka fantasi soal aku, tapi dicium aja susah banget, Bi?” gumamnya pelan, dengan kedua tangan yang melingkari tubuhku.

Aku hanya diam. Tanpa perlu kujawab, dia pasti sudah tahu apa jawaban dari pertanyaan itu. Jawabannya hanya ada dua kata. Apalagi kalau bukan karena ego dan gengsi.

“Harusnya kamu nggak perlu gengsi begitu. Kapan pun kamu butuh aku, aku pasti bakal langsung ke sini. Kamu nggak perlu lagi berfantasi soal aku lagi. Kita bisa melakukannya dengan nyata, apa pun itu, yang ada dalam imajinasimu.”

Lagi-lagi aku enggan menyahuti kalimatnya. Aku mengurai pelukan kami, dan mendorong tubuhnya akan menjauh dariku. “Udah sana cepet mandi!”

“Setelah aku lihat-lihat lagi, wajah kamu kayak kadal yang di kartun Oscar Oasis, Bi.”

Serta merta kedua mataku langsung melotot. Maksudnya apa sih? Bukannya dua menit yang lalu dia baru saja bersikap manis padaku dan membisikkan gombalan maut yang memabukkan? Kenapa sekarang justru meledekiku begini?!

“Kamu mau kutabok lagi?” Ancamanku berhasil untuk membuatnya berhenti terkekeh, dan kembali mengambil kaos dan *hoodie* yang tadi dia taruh sembarangan.

“Aku pakai kaosnya ya?”

“Nggak boleh! Enak aja kamu ambil lagi! Aku udah susah-susah curi dari lemari kamu, masa kamu ambil gitu aja?! Nggak!”

“Ya nanti kalau abis aku pakai, aku kasih ke kamu lagi, Bi. Kamu mau kaos aku selusin juga nggak apa dipindahin ke sini. Asalkan aku juga boleh numpang mandi di sini setiap pagi. Terus numpang tidur di—“

“Nggak ada! Nggak usah aneh-aneh! Pakai hoodie-nya aja sana! Kaosnya kembaliin ke tempat semula! Itu lemari aku jadi berantakan tuh, gara-gara kamu ambilnya asal! Beresin!” omelku sengaja memotong kalimatnya.

Mukanya terlihat kecewa, tapi menuruti semua perintahku. “Kenapa sih, Bi, kamu sakit begini tetep aja galak banget. Malah tambah galak dari biasanya.”

“Kamu berharap aku sakit tambah parah? Atau pengin aku mati sekalian, biar nggak ada yang ngomelin kamu dan nabok mulutmu kayak barusan?”

“Bukan begitu, Sayaaaaaang! Aku kiranya, kalau kamu sakit, kamu bakal agak lemes tidak berdaya. Terus jadi lemah lembut dan manja-manja ke aku!”

Bibirku tidak bisa menahan senyum mendengar kalimatnya. Dia menatapku terkejut ketika melihat aku tersenyum. “Iya, nanti manja-manjanya. Abis kamu mandi!”

Wajahnya langsung sumringah. Dia terlihat semakin semangat untuk mandi, lalu membawa hoodie miliknya itu, menuju kamar mandi, namun langkahnya tiba-tiba berhenti. “Lah, kalau aku cuman di kasih hoodie doang, terus celananya aku pakai apa, Bi?"

"Emangnya kamu cuman pakai celana itu doang? Dalemnya nggak pakai boxer?" tanyaku.

Namun tanpa kusangka, dia malah berjalan mendekat ke arahku, dan berdiri sebelah kasur. "Nggak tahu. Coba kamu bukain dong, liatin aku pakai apa dibalik celana ini."

"Ngapain sih, Bar?! Sana ih, buruan mandi!" gerutuku sambil mendorongnya untuk menjauh.

"Kenapa malu sih, Bi? Kan kamu udah sering liat langsung pas dia lagi gagah. Emang kamu penasaran gimana bentuknya dia pas dia lagi mengkerut kayak jelly?"

Aku memalingkan wajahku ke arah lain, kemudian menutup kedua telingaku dengan tangan. "Nggak tau ya, bodo amat. Aku nggak denger apa-apa!"

"Tapi kayaknya nggak mungkin sih, Bi. Kamu baru pegang celanaku aja, pasti dia langsung berdiri.

Apalagi pas celanaku beneran kamu buka. Jadi ya kayaknya sih, kamu nggak mungkin bisa ngeliat dia pas lagi menciut kayak jelly.”

“BARAAA! LO MAU GUE TAMPAR APA GUE TABOK?”

***

12

Begitu keluar dari kamar mandi dengan penampilan yang lebih *fresh*, Bara langsung masuk ke dalam selimutku, dan memelukku erat. Dia seolah tidak memberiku kesempatan untuk bergerak, dan terus mengunci tubuhku.

Sejak tadi kepalaku masih pusing, juga beberapa bagian tubuhku yang masih gatal. Terutama di bagian kulit kepala yang tidak diberi bedak gatal. Makanya selama Bara mandi tadi, aku terus menggaruk kepalaku, sampai rambutku berantakan. Dan sekarang, Bara memenjarakan kedua tanganku sehingga aku tidak bisa menggaruk lagi.

Bahkan untuk merapikan rambutku saja, Bara tidak mengijinkan. Sehingga saat ini, penampilanku sangat berantakan, berada di bawah kungkungannya.

Omong-omong, Bara tidak ganti celana. Dia tetap memakai celana *chinos* yang tadi, tapi sepertinya melepas boxer dibaliknya. Aku melihatnya memasukkan baju kotornya beserta boxer itu ke dalam tempat pakaian kotorku di pojok kamar.

Senyumku mengembang, ketika untuk pertama kalinya aku menghirup aroma Bara, dan mendapati aroma sabunku di tubuhnya.

Sebelum ini, setiap kali aku memeluknya, indra penciumanku hanya menangkap aroma parfumnya yang sudah dia pakai bertahun-tahun dan nggak pernah diganti. Belakangan aku baru tahu kalau aroma itu dia dapatkan dari memakai dua parfum yang berbeda dalam sekali semprot. Hasilnya aroma yang tercium akan bercampur menjadi aroma lain yang unik dan khas. Makanya orang-orang yang mencium aroma itu kesulitan menebak merek parfum yang dipakai Bara.

"Loh, Bara udah mandi?" Bunda memasuki kamarku tiba-tiba, membuat pelukan kami otomatis terlepas.

"Iya, Bun. Ini pakai *hoodie* yang dulu sempet ketinggalan di sini." Bara menyengir salah tingkah.

Bunda mengangguk pelan, kemudian menaruh segelas besar air minum di nakas. "Ini diminum dulu, Teh. Ini air kelapa."

Sejak kecil, setiap kali alergiku kambuh begini, Bunda selalu memberikan air kelapa begini. Kata Bunda, air kelapa bagus untuk mengeluarkan racun dan senyawa asing dari dalam tubuh.

Lalu tatapan Bunda beralih pada Bara. “Kalau Bara mau juga, ambil di meja makan ya, Bar? Bunda mau tidur dulu nih.”

“Dari tadi Bunda nggak tidur-tidur?” tanyaku.

“Tadi Bunda udah mau tidur, tapi keinget kalau Bunda belum beliin kamu air kelapa. Jadi ya udah Bunda minta dianterin Adara cari kelapa muda.”

Aku meraih gelas besar yang ada di nakas. Bunda juga memberi sendok pada gelas itu untuk aku menyendokkan kelapa mudanya. Sementara Bunda duduk di kursi putar dekat nakas.

“Coba diinget-inget lagi, kamu makan apa kemarin? Biar kejadian kayak begini nggak terulang lagi besok-besok.” Tanya Bunda dengan tatapan tajam penuh selidik.

“Beneran Bun, aku nggak makan apa-apa. Pagi aku sarapan brownies, terus siangnya nggak makan. Malamnya juga cuma makan *chicken strips* yang dibawain Jenna.” Jawabku disela-sela kunyahan kelapa mudaku.

"Kenapa siang nggak makan?" pertanyaan tersebut dilontarkan oleh Bara, disertai tatapan tajam.

"Kamu ngapain ikut-ikutan introgasi begini sih?" protesku pada Bara.

"Terus kenapa kamu siang nggak makan?" Bunda mengulangi pertanyaanku dengan muka yang semakin galak.

"Nggak makan tapi aku nyemil, Bun. Aku kukus bakpao yang dikulkas itu, terus makan brownies lagi." Jawabku. "Habis itu baru malemnya Jenna sama Katlin dateng bawain *chicken strips*, kentang, *onion ring*, terus apa lagi ya? Nugget, sosis, banyak deh, *fast food* gitu!"

Bola mata Bunda semakin melotot. "Itu banyak! Kenapa tadi bilangnya cuman makan *chicken strips*? Udah ya, itu terakhir kali kamu makan *junk food*. Kamu alergi kayak begini gara-gara kebanyakan *junk food* tuh!"

"*Fast food*, Bun, bukan *junk food*! Lagian selama ini aku makan begituan nggak pernah alergi tuh! Berarti aku bukan alergi *fast food*!" sanggahku.

"Ya makanya kamu diinget-inget yang bener dong, kira-kira pemicunya tuh apa?!"

"Coba telpon Jenna. Tanyain, makanan yang dia bawa kemarin itu, ada yang berpotensi mengandung telur gitu nggak?" Saran Bara.

Aku langsung protes. "Jenna mana mungkin tahu kayak begituan? Masak telor dadar aja gosong. Apalagi tahu komposisi makanan begitu?!"

"Coba aja telpon Jenna cepet!" herannya, Bunda malah mengiyakan ide konyol Bara. Aku mendengus sambil mengambil ponselku dan menelepon Jenna.

"Di *load speaker*!" perintah Bunda dengan bola matanya yang terus melotot. Padahal tanpa Bunda suruh, aku juga akan melakukan itu.

"*Kenapa, Na*?"

“Je, Bunda tanya nih, semalem kita makan apa aja? Ini gue *load speaker*. Ada Bunda.”

“*Halo, Tante. Aduh, aku nggak terlalu inget sih, Tante. Yang beli mama soalnya. Mama belinya di Chips and Cheap. Tapi aku nggak tahu yang paket apa. Soalnya kan di sana banyak pilihan paket super big box-nya Tante.*”

“Oh, di Chips and Cheap ya? Yaudah nanti coba Bunda cari menu apa yang semalem dimakan Sabina. Tapi kalau nggak ketemu juga, nanti dia Bunda hukum nggak boleh makan *junk food* lagi selamanya.” Ucap Bunda yang membuat Bara dan Jenna tertawa.

“*Hukum aja, Tante, biar tau rasa! Semalem tuh dia emang makannya banyak banget, Tante! Sabina kan emang suka gitu, Tante. Kalau lagi galau, jadi suka makan banyak.*”

Aku langsung panik mendengar Jenna terus mencerocos. Kalau saja orang itu ada di sini, sudah pasti aku akan menabok mulutnya biar nggak bisa ngomong lagi selamanya. Baru saja aku ingin menekan tombol merah, untuk menghentikan celotehan Jenna, tangan Bunda sudah dengan sigap merebut ponselku.

“Galau kenapa dia? Lebay banget kayak anak SMP!” tanya Bunda.

Pandangan mataku refleks mengarah pada Bara yang sejak tadi diam saja, ikut menyimak. Aku memilih menutup wajahku dengan kedua tanganku, menahan malu mati-matian. Tentu saja aku bisa menebak kalimat apa yang selanjutnya Jenna ucapkan.

“Je! Diem lo kambing!” seruku di balik kedua tanganku, ketika terdengar Jenna tertawa, dan mengatakan sesuatu.

“Diem kamu! Nggak sopan, teriak-teriak begitu ganggu Bunda lagi telepon!” Bunda menatapku penuh ancaman.

“*Iya Tante, belakangan ini emang Sabina uring-uringan banget. Gara-gara Bara pergi nggak* *ngabarin dia. Ya biasa lah tuh anak jadi* overthinking*, sampai mikir kalau Bara—"*

"JEEEEE!"

Aku berteriak dengan wajah yang masih kututup dengan kedua tangan. Sedikit pun aku tidak punya nyali untuk menatap bagaimana ekspresi Bunda ataupun Bara. Pasti mereka bakal meledekku habis-habisan, dan tentu saja sekarang Bara senang banget, merasa di atas angin.

"*Ohhh, bentar-bentar Tante*!" tiba-tiba Jenna berseru sendiri, kemudian terdengar suara dia ngobrol dengan orang lain, yang suaranya terdengar samar-samar.

"*Barusan aku dikasih tau Mama Tante, kayaknya Sabina alergi sama* chicken strips*-nya deh. Soalnya* chicken strips *buatan Chips and Cheap itu katanya dicelupin ke putih telur dulu Tante, sebelum dikasih tepung krispi.*"

Bunda manggut-manggut. "Pantesan ya, Chips and Cheap tuh krispinya beda."

“*Iya Tante, terus juga semalem kan kita beli yang sausnya* salted egg*. Jadi itu memicu alergi Sabina makin parah, Tante.*”

Berhubung topik pembicaraan sudah berpindah pada hal lain, aku menurunkan tanganku perlahan, tanpa berani menatap ke arah Bara.

Sialnya, ekor mataku merasakan kalau Bara tengah menatapku dengan tatapan penuh intimidasi.

Pelototan Bunda kembali terarah padaku. “Udah tau itu sausnya *salted egg*. Kenapa masih dimakan?!”

“Emang kalau saus *salted egg* itu, terbuat dari telur asin beneran, Bun?” rupanya pertanyaanku malah membuat Bunda semakin kesal.

“Coba kamu pikir, emangnya saus coklat itu terbuat dari coklat beneran?”

Bara tertawa. Entah karena ucapan Bunda yang penuh kejengkelan, atau kalimat Jenna barusan, “*Maklum Tante, anaknya lagi kasmaran,* *terus nggak dikabarin tiga hari. Makanya agak konslet gitu Tante. Pikirannya cuman Bara doang.*"

"Yaudah, ya Je, makasih udah dikasih tau. Tante mau omelin dulu nih anak. Kamu tadi sempet liat dia nggak sih, Je?"

"*Cuman ngintipin dari pintu sih, Tan, nggak dari deket.*"

"Yah... yaudah nanti Bunda fotoin dia, Bunda kirimin ke kamu. Mukanya kayak kecebong, Je, bengkak semua tuh sebadan-badan."

Tawa Jenna kembali terdengar. Dengan kecepatan penuh, aku berhasil merebut kembali ponselku, lalu mematikan sambungan telepon.

"Besok lagi diinget-inget, jangan makan *chicken strips*-nya Chip and Cheap lagi! Sekarang aja ada Bunda sama Bara, jadi kamu ada yang ngurusin. Besok kalau kamu sendirian, nggak ada yang nemenin gini, terus gimana?" Seperti kebanyakan emak-emak lainnya, Bunda terus mengomel.

“Iya, Bun, iya ... Aku udah ngerti! Nggak perlu Bunda ulang—“

Kalimatku terpotong karena pelototan Bara. “Bunda tenang aja. Sabina aman kok. Kalau Bunda mau istirahat sekarang nggak apa. Nanti siang Bunda juga nggak usah repot nyariin makan siang, biar nanti aku aja yang pergi beliin.”

Senyum Bunda merekah lebar. “Oke, nak, makasih ya!”

Idih. Sejak kapan Bunda bisa bersikap manis begitu? Bahkan sama aku saja bisa dihitung jari. Malah nggak pernah. Kalaupun pernah, pasti jarang banget banget banget! Karena buktinya sekarang aku sudah lupa.

Sepeninggal Bunda, Bara kembali merapatkan tubuhnya padaku. Dia hanya diam memandangiku menyantap kelapa muda, seperti anak kecil yang ingin minta jajan, tapi takut dimarahin.

“Mau?” tawarku sambil mengacungkan satu sendok kelapa muda ke udara.

Bara menjawab tawaranku dengan membuka mulut, dan melahap suapan kelapa mudaku. Lalu tersenyum sangat lebar. Kadang, saking jarangnya aku melihat senyumannya selebar ini, aku jadi merasa aneh dan takut.

“Sekarang udah boleh.”

Keningku mengerut bingung. “Hah?”

“Tadi katanya mau intograsi,”

Otakku mendadak *blank*. Tadi aku memang punya segudang pertanyaan untuk kulontarkan padanya. Namun kenapa sekarang aku tidak kepikiran untuk bertanya apa pun?

Malah, tadinya aku sudah merasa lega, dan tidak lagi mempermasalahkan apa pun. Melihatnya tersenyum lebar di atas kasurku begini, aku langsung merasa kalau semuanya baik-baik saja, dan tidak ada lagi yang perlu dipermasalahkan.

“Ya udah, kalau nggak jadi nanya-nanya.” Gumamnya.

Untuk beberapa saat, keheningan menguasai kami. Aku sibuk menghabiskan kelapa mudaku yang tinggal sedikit, sedangkan Bara malah terlihat gelisah. Beberapa kali dia menggaruk-garuk tengkuknya, lalu memperbaiki duduknya satu menit sekali, seolah terdapat banyak batu di kasurku.

Aku menyodorkan gelas kelapa muda yang sudah kosong padanya, agar dia meletakkannya di nakas. Ketika itulah, aku tahu kalau tangannya gemetar. Untung saja gelasnya tidak jatuh. Ketika kuperhatikan lagi, ada butiran keringat yang muncul di keningnya. Wajahnya terlihat sangat gugup. Apa ini semua dia sedang menyembunyikan sesuatu dariku?

Otakku terus berputar, berusaha memikirkan pertanyaan apa yang sekiranya bisa menjawab keherananku, kenapa dia bertingkah seperti ini. Namun aku tidak juga menemukan pertanyaan yang pas untuk kutanyakan.

“Kamu kenapa sih?” Hanya pertanyaan ini yang berhasil muncul di otakku, setelah aku susah payah berpikir.

Tanpa kusangka, dia malah tersenyum lebar, lalu memperbaiki posisi duduknya. “Kamu tanya dong, biar aku bisa jelasin.”

“Aku nggak tahu mau tanya apa.”

“Kalau kamu nggak tanya, aku jadi bingung.”

“Bingung kenapa sih?”

Mukanya terlihat semakin gugup. Beberapa kali dia membuka mulutnya, lalu menutupnya kembali seolah kalimatnya tertelan begitu saja. Aku terus menunggunya, sampai dia mengatakan sesuatu.

“Kamu tinggal kasih tau aku apa yang pengin kamu kasih tahu ke aku.” Aku tidak menghitung sudah berapa lama Bara malah terdiam. Membuatku semakin dipenuhi rasa penasaran.

"Ya makanya kamu tanya, pengin tahu apa?!" Nada suaranya menegang.

"Sumpah kamu aneh banget! Kenapa sih? Aku nggak ngerti pengen tahu apa! Kamu tinggal ngomong aja apa yang mau kamu kasih tau!"

"Aku bingung mau ngomong dari mana kalau kamu nggak tanya apa-apa!"

Semakin lama, gerak-geriknya malah semakin aneh. Membuatku semakin bingung apa maksudnya. Dia terlihat menarik nafas panjang, dan menghembuskannya perlahan.

Aku membiarkannya menenangkan diri sejenak, menunggu dia mengatakan sesuatu.

"Gimana kalau kamu tanya, kemarin aku tiga hari ke mana aja? Emang kamu nggak penasaran?"

Aku langsung menepuk jidat. Iya juga ya. Kenapa aku bisa lupa begini dan nggak kepikiran apa-apa sih?

Padahal ketika pertama kali melihat wajahnya tadi, aku langsung ingin mencecarnya dengan serentetan pertanyaan itu!

Anehnya kenapa Bara seolah memaksaku untuk menanyakan itu? Bukannya tadi saat aku bertanya dia malah menghindar?

Tiba-tiba perutku melilit, entah apa, aku merasa kalau kata-kata yang akan keluar dari mulutnya setelah ini bukanlah hal yang sepele.

“Kamu kan tinggal cerita aja, tiga hari kemarin ke mana? Nggak perlu harus aku tanya dulu!” sungutku.

“Bakal lebih gampang kalau kamu tanya, dan aku jawab!”

“Jadi, tiga hari ini kamu ke mana?” Tanyaku dengan nada kesal.

“Aku ke Tangerang.”

Sejenak, aku termenung. Kemudian, bola mataku terbelalak. “Ke Tangerang? Ngapain?”

“Ke rumahmu.”

Seandainya bola mataku tidak terhubung dengan saraf dan otot, mungkin sekarang sudah melompat dari kelopak mataku, lalu menggelinding di lantai.

Ingatanku langsung tertuju pada Bunda yang tiba-tiba saja muncul di kontrakanku. Apalagi ketika Bunda mengatakan kalau beliau ke sini naik mobil, dan baru sampai jam tiga pagi? Apa itu artinya Bara yang mengantar Bunda sampai ke sini?

Seharusnya bukan itu yang membuatku penasaran. Melainkan, apa tujuan Bara ke Tangerang? Ke rumahku? Menemui keluargaku? Untuk apa?!

Ditambah lagi, mendengar Bara memanggil Bunda dengan sebutan yang sangat akrab seolah dia adalah anak kandung Bunda. Kenapa? Apa yang sebenarnya sedang Bara lakukan?!

“Setelah semua yang kamu katakan kemarin, aku sadar kalau menikah itu harus disiapkan oleh kita sendiri. Bukan menunggu sampai kita benar-benar siap. Kalau harus menunggu, kita nggak akan pernah siap, karena kita nggak pernah siap-siap. Makanya, aku mau ajak kamu untuk menyiapkan itu." Tutur Bara dengan tatapan intens menembus bola mataku.

Kenapa tiba-tiba bahasanya jadi begini sih? Aku berusaha menghancurkan suasana mellow ini, dan berkata, "kamu tuh bicara apa sih, Bar? Kepalaku pusing banget! Aku nggak paham kamu ngomong apa?!"

"Pernikahan itu ibaratnya perjalanan, Bi. Ada yang mengibaratkan pernikahan itu seperti bahtera. Kita harus membangun kapal kita dengan pondasi yang kuat, supaya bisa melewati segala macam ujian yang akan dihadapi di lautan lepas. Memang itu butuh persiapan yang matang dan nggak main-main. Tapi kita nggak bisa diam aja dan menunggu kita siap. Harus kita duluan yang mulai menyiapkan diri, supaya siap menyeberangi lautan dengan kapal itu."

“Kamu mau aku tampar, ya Bar? Dibilang, kalau ngomong nggak usah pakai bahasa yang formal dan sok puitis begitu! Malah bawa-bawa kapal segala?! Inti dari omongan kamu itu apa? Yang jelas dong!” sungutku tidak sabaran.

Kalau dalam kondisi normal, mungkin aku bisa saja mendengarkan kalimatnya dengan seksama, lalu menyahuti sesuai topik yang dia bicarakan, atau kuajak debat kalau teori yang disampaikan menyimpang dari pendapatku.

Namun tatapannya yang terlalu intens, juga jarak tubuhnya yang sangat dekar denganku, membuat isi kepalaku berantakan dan tidak fokus.

Apalagi aroma sabun mandiku yang melekat di tubuhnya semakin tercium kuat. Seolah menggoda imanku untuk memeluknya sekarang juga, atau mungkin mencium bibirnya dengan rakus.

“Aku nggak punya cara lain untuk meyakinkan kamu, kalau aku serius, Bi. Aku benar-benar mau menikah sama kamu, dan melanjutkan hidup bersama-sama dengan kamu. Aku tahu kalau kamu belum siap. Nggak masalah, aku bakal menunggu, dan membantu kamu mempersiapkan semuanya. Tapi, tolong jangan pernah ragu sama kita. Jangan pernah berencana buat meninggalkan aku. Apalagi berpikiran kalau hubungan kita belum tentu berhasil di masa depan. Itu nyakitin aku, Bi."

Sekujur tubuhku membeku. Seolah ada petir yang menyambar kepalaku, sehingga aku mendapatkan kesadaran penuh, sehingga bisa mencerna dengan baik isi perkataan Bara.

Aku tahu dia sedang membahas pernikahan. Seharusnya aku memotong ucapannya dan mengeluarkan pendapatku seperti yang di mobil saat itu. Namun, bukannya membantah, hatiku malah terasa menghangat. Sesuatu entah apa, mulai menyesaki perutku.

"Aku mau nikah sama kamu, Bi. Kemarin aku ke rumahmu untuk ketemu orang tuamu. Aku harap dengan ini kamu bisa semakin yakin kalau aku sungguh-sungguh sama kamu. Selama ini kamu emang nggak pernah cerita banyak soal keluargamu. Nunggu kamu cerita sendiri soal keluargamu, kelamaan. Aku udah nggak sabaran.” Bara mengambil jeda sejenak. “Ya udah, aku kenalan sendiri aja sama keluargamu.”

Mulutku ternganga. Tenggorokanku terasa kering. Ingin sekali aku mengeluarkan suara untuk menyahuti ucapannya, namun seluruh tubuhku mendadak kehilangan fungsinya. Gejolak rasa panas merambatiku, terutama pada wajahku yang mungkin sangat memerah sekarang.

Dalam sekejap situasi terbalik. Bara yang tadinya gugup dan pucat, dengan keringat bercucuran, kini terlihat santai. Justru aku yang kini tidak berdaya, dengan seluruh tubuh membeku. Dari senyum miringnya, dia mengejekku yang kini gugup setengah mati.

“Kamu nggak tanya lagi apa kelanjutannya?” tanyanya enteng.

Demi Tuhan, aku sudah berusaha sebisa mungkin untuk menggerakan mulutku. Namun lidahku mendadak kelu.

Sial. Otakku kembali memutar ulang setiap perkataan yang terlontar dari mulut Bara. Tadi dia membahas pernikahan. Kemudian, dilanjutkan dengan kalimatnya yang mengatakan kalau dia baru saja ke rumahku, untuk bertemu keluargaku. Apa itu maksudnya, dia sudah melamarku tanpa sepengetahuanku?!

“Kamu harus mau nikah sama aku, Sab. Soalnya Bunda dan Ayah kamu udah setuju. Abang kamu juga udah sepakat. Bahkan Pak RT di komplek rumah kamu aja senang banget pas bilang kalau aku calon suamimu.” Bara terkekeh. “Ini aku nggak lagi tanya lho, kamu mau sama aku apa enggak. Aku cuma ngasih tau, kalau sebentar lagi kita nikah.”

***

13

"Nih, perut lo dikasih ini dulu!"

Begitu keluar dari kamar mandi, aku langsung disambut oleh Adara dengan wajah super panik. Dia menyodorkan minyak angin *roll on* padaku, yang langsung kuterima, meski pandanganku mengarah pada luar kamar, untuk mencari keberadaan Bara.

"Buruan dikasih minyak dulu. Mending lo istirahat di kamar gue dulu aja. Ini kamar lo biar dibersihin dulu." ujar Adara lagi, ketika aku hanya menerima minyak itu, dan masih terpaku di tempat.

Selanjutnya, dia mengambil obat yang ada di nakas tempat tidurku, dan menuntunku untuk keluar kamar. Dia terlihat sangat panik dan memperlakukanku seperti aku tengah sekarat. Karena tubuhku lemas banget, aku menurutinya, dan mulai berbaring di kasur Adara.

"Kata Bunda, udah saatnya lo minum obat." Kini Adara menyodorkan segelas air putih dan obat padaku.

"Bunda ke mana?"

"Tadi sih bilangnya ke depan sebentar. Nih, buruan! Gue mau ngurusin bekas muntahan lo tuh! Keburu malah Bunda yang bersihin, gue nggak enak!" Omel Adara. "Pokoknya lo hutang banyak banget nih ke gue. Liat aja, begitu lo sehat, gue bakal tagih!"

"Bara ke mana?" Sialnya pertanyaanku tidak mendapatkan jawaban, karena Adara sudah terburu keluar dari kamar. Berhubung kepalaku pusing banget, aku memutuskan untuk memejamkan mata dan tidur sebentar. Aku merasa perlu sedikit waktu untuk menjernihkan pikiran setelah apa yang tadi Bara katakan padaku.

Meski mataku terasa sangat berat dan mengantuk, aku tetap tidak bisa tidur. Otakku yang sejak tadi membeku, kini mulai mencair.

Sialnya, yang terbayang di otakku sekarang malah seluruh momen-momen indah yang sudah kulalui bersama Bara.

Mulai dari pertama kalinya aku masuk ke kamarnya, saat dia sedang tidur. Lalu jalan ke mall bersama Zio, seperti keluarga kecil yang harmonis. Juga setiap detail percintaan panas kami yang berhasil membuat pipiku ikut memanas.

Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang. Rasanya, aku tidak berani mendefinisikan perasaan ini dengan kata cinta. Menurut pengalamanku, cinta bisa saja hanya sebuah ilusi. Ada begitu banyak manusia yang percaya kalau itu adalah cinta sejatinya. Namun, pada akhirnya mereka akan tetap melalui sakit dan kecewa, hancur dan hilang. Tidak ada yang bisa memastikan kalau cinta bisa membuat hidup menjadi bahagia.

Makanya aku tidak berani lagi mengatakan ini sebagai cinta. Memang benar, aku sangat bahagia berada dalam pelukan Bara. Aku bahagia ketika hidupku bersinggungan dengan hidup Bara. Dan yang paling penting, aku tidak mau kehilangannya.

Namun, apakah itu bisa disebut dengan cinta? Siapa yang menjamin kalau suatu saat Bara akan menyakitiku lagi seperti yang sudah-sudah? Atau mencampakkanku, ketika masa lalunya yang lain hadir.

Bahkan, ketika aku memutuskan untuk membiarkan Bara masuk dalam kehidupanku sekali lagi, sempat terbesit dalam otakku itu semua hanya untuk balas dendam. Aku ingin membalas Bara, membuatnya bertekuk lutut padaku, lalu menghempaskannya begitu saja seperti debu-debu tidak berguna. Rasa sakit itu terlalu menyiksa untuk dilupakan begitu saja.

Namun seluruh keinginan itu langsung musnah setiap kali tatapanku terkunci pada sorot matanya yang teduh. Dan sekarang aku berusaha keras mengorek isi hatiku untuk mencari dendam itu. Tapi, aku tidak lagi menemukannya.

Aku merasa tidak ada lagi alasan bagiku untuk menyakiti Bara. Malah ketika melihat Bara hancur, aku merasa jauh lebih hancur.

Namun untuk menikah, aku belum pernah berpikir sampai sejauh itu. Aku memang sangat ingin hidup lebih lama bersama Bara, dan tidak bisa membayangkan apa jadinya aku kalau aku harus kehilangannya sekali lagi. Apa berarti aku mencintai Bara dengan sungguh-sungguh?

Ada berapa ribu orang yang tetap bercerai meski sebelumnya mereka menikah karena sama-sama cinta? Ada berapa juta orang yang akhirnya tetap selingkuh, meski awalnya saling mencintai?

Ada berapa orang ratus yang bisa menikah langgeng sampai akhir hayat mereka tanpa cinta?

Kadang aku kesal dengan orang-orang yang selalu menyimbolkan cinta dengan warna merah jambu, dan bunga-bunga yang bertebaran penuh bahagia. Padahal kebanyakan kisah cinta justru berakhir tragis dan penuh air mata. Kenapa orang cenderung lebih mengingat semua hal yang membahagiakan, meski sebenarnya jauh lebih banyak kisah sedihnya?

Ketika Bara mengatakan kalimat panjangnya itu dengan muka penuh kekhawatiran, dari situlah aku mengerti. Meski aku punya seribu satu alasan untuk menolak ajakannya, tapi aku masih punya satu alasan kuat untuk menerimanya.

Apa lagi alasan terbaik selain aku tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupanku tanpa Bara setelah ini?

Tidak peduli kalau kepalaku yang masih pusing, aku bangkit dari kasur dan keluar kamar.

Bahuku langsung merosot turun ketika aku hanya mendapati Adara yang baru saja keluar dari kamarku dengan membawa ember. Sepertinya dia baru selesai membersihkan sisa muntahanku.

Meski sering bersikap menyebalkan, Adara memang punya sisi keibuan yang sangat keren. Untuk urusan semacam ini—maksudku membersihkan rumah dan merawat orang sakit, Adara juaranya. Dia bisa melakukan apa saja, termasuk hal-hal manis semacam ini tanpa pamrih. Pantas saja pacarnya sering sakit, dan setiap pacarnya sakit, Adara bisa nggak pulang satu minggu penuh.

Tiba-tiba aku curiga kalau pacarnya bisa saja pura-pura sakit agar bisa dimanja begini oleh Adara. Seperti Bara yang suka sengaja nggak makan, biar sakit dan cari perhatian denganku. Padahal aku suka judes, galak, dan nggak pernah memperlakukan Bara dengan cukup baik. Meski begitu, nyatanya Bara masih suka akting sedang flu berat atau masuk angin.

Apa jadinya kalau aku seperti Adara yang penyabar, lalu dengan tulus merawat Bara yang sakit dengan penuh manja seperti raja minyak? Bisa-bisa Bara akting sakit setiap hari.

“Bara ke mana sih, Ra?” tanyaku sambil menghempaskan tubuhku di sofa. Tubuhku masih sangat lemas, apalagi tadi aku habis muntah.

Adara tetap melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi di sebelah dapur. Dia sama sekali tidak menjawab kalimatku, dan berkutat dengan entah apa di kamar mandi. Aku memilih untuk mengganti-ganti saluran televisi yang masih menyala.

“Nggak tau gue, tadi sih dia mukanya kayak lesu banget gitu. Manggil-manggil gue, panik gara-gara elo muntah. Pas gue ngurusin lo muntah, dia udah ilang aja. Gue nggak tau kapan keluarnya.” Ucap Adara ketika dia kembali melewatiku dengan membawa lipatan lap basah yang sepertinya bekas dipakai untuk mengelap muntahanku, dan baru selesai dicuci. Dia berjalan keluar rumah, untuk menjemur lap tersebut.

“Bunda mana?” tanyaku ketika Adara kembali masuk ke dalam, dan duduk di sebelahku.

“Coba telpon deh, kok lama ya nggak balik-balik. Jangan-jangan kesasar!”

Ide Adara hanya kubalas dengan bibir cemberut. Lalu aku mengangkat kedua tanganku yang kosong. Memberi kode bahwa aku tidak membawa ponselku, yang sepertinya masih di kamar, dan aku malas mengambilnya.

Kemudian aku menyandarkan kepalaku pada punggung sofa, mengisyaratkan kalau aku masih pusing banget.

Adara yang cerdas dan kelewat pengertian langsung berhasil memahami kode tersebut, dan beranjak menuju kamarku.

“Nih, ada chat dari Ayang.”

Aku langsung menerima ponselku yang disodorkan Adara dengan bola mata berbinar. Benar saja, di lockscreen ponselku terpampang sebuah pesan super singkat dari Bara yang meredupkan binar mataku.

Baravan : aku balik dulu. GWS:)

Dengan emosi yang menyala-nyala, aku langsung menghempaskan ponselku pada sofa di sebelahku. “Maksudnya apa sih, dia malah begini?! Sumpah, gue nggak paham deh! Itu orang kurang ajar banget!”

“Apaan sih, lo kalau ngomong yang jelas dong!” sungut Adara.

“Tadi dia ngelamar gue, Ra!” pekikku dengan emosi yang membara.

Anehnya respon Adara biasa saja, nggak antusias sama sekali. Padahal aku kira dia bakal langsung misuh, dan melotot, atau menganga lebar tanpa suara. Ah, itu mah respon Jenna dan Katlin yang super lebay. Bisa jadi dua manusia itu akan memberikan respon yang jauh lebih lebay lagi.

Meski Adara nggak selebay Jenna dan Katlin, aku nggak mengharapkan respon Adara bakal sesantai ini, seolah Bara hanya mengajakku untuk makan nasi goreng di depan komplek.

“Kok lo nggak *excited* sih?” protesku.

“Ngapain gue yang *excited*? Kan elo yang mau diajak nikah. Bukan gue.” bahkan kini ekspresi Adara tampak malas dan sama sekali tidak minat membahas ini lebih detail.

“Ya seenggaknya lo *happy for me* gitu kek, ucapin selamat apa gimana?! Bukannya malah datar-datar begini, seolah pernikahan itu sesuatu yang sepele.”

Adara menatapku dengan kening mengernyit. “Gue nggak kalau bilang pernikahan itu sepele ya! Menurut lo gue harus ngasih respon gimana? Gue harus pura-pura kaget dan tidak menyangka kalau Bara bakal ngelamar elo? Sementara sejak awal kalian balikan, gue sudah menebak hari ini pasti akan terjadi.”

Ucapan Adara memang benar sih. Kalau hubunganku dengan Bara tidak berujung pada pernikahan, untuk apa kami melakukan ini. Meski kami sudah mengenal lama, tapi hubungan kami nggak seharmonis itu.

Sejak awal, kami malah lebih sering menghabiskan waktu dengan berantem dan ngambek, dibanding rukun dan saling mengenal satu sama lain lebih dekat. Jadi aku anggap kalau hubunganku dengan Bara masih seumur jagung. Bahkan kalau sungguhan diibaratkan dengan tanaman, mungkin tanaman itu baru muncul tunas tidak lebih lima senti. Alias masih baru banget dan mudah rapuh dalam sekali senggol.

"Oke, gue emang kaget sih. Tapi kagetnya tiga hari yang lalu." Perkataan Adara langsung membuatku menoleh dengan penuh penasaran.

"Bara udah lebih dulu ngasih tau gue tiga hari yang lalu." Lanjutnya.

Kini bola mataku melotot penuh curiga. "Jangan bilang—"

"Iya. Tiga hari yang lalu, pas lo masih di Semarang. Eh, berarti empat hari yang lalu deng. Dia tanya ngerti rumah lo apa enggak."

Aku nggak mengerti kenapa sikap menyebalkan Adara kembali muncul di saat-saat seperti ini. Padahal sepuluh menit yang lalu aku baru saja memujinya kalau dia itu pengertian, penyabar, dan sangat keibuan.

Kenapa sekarang dia malah sok-sok sengaja memasang muka malas, dan bercerita sepotong-sepotong begitu? Apa dia sengaja ingin membuatku penasaran dan bertanya-tanya dengan penuh permohonan padanya untuk diceritakan secara detail?

"Lo kalau cerita sepotong-sepotong begini, gue geplak nih kepala lo, pakai *remote*!" aku mengacungkan *remote* televisi sebagai senjata ancaman pada Adara.

Cewek itu hanya terkekeh. "Emang Bara nggak cerita?"

Refleks aku menggeleng. Mendadak aku linglung saat ditanyai apa saja yang Bara katakan tadi. Kenapa otakku jadi *blank* begini?

Pokoknya yang aku ingat adalah, selama tiga hari terakhir, dia bilang kalau dia ke Tangerang—alias ke rumahku, untuk berkenalan dengan keluargaku, lalu setelahnya dia melamarku.

Astaga! Apa itu artinya Bunda sudah tahu soal ini? Pantas saja Bunda biasa saja saat memergoki kami ciuman tadi. Apa itu berarti Ayah juga sudah tahu? Semuanya sudah tahu? Dan aku yang paling terakhir tahu?

Padahal selama ini aku tidak pernah menceritakan soal Bara pada keluargaku, karena aku takut kalau responnya akan negatif. Seperti yang sudah pernah kubilang, Ayah adalah sosok yang keras dan super tegas. Aku yakin Ayah pasti akan marah, kalau tahu bagaimana hubunganku dengan Bara yang sudah kelewat batas.

Bayangan sosok Ayah yang tegas dan menatapku dingin, membuat sekujur tubuhku merinding. Kenapa Bara melakukan ini tanpa seizinku lebih dulu?!

“Tadi Bara bilangnya gimana?” tanya Adara menyadarkanku dari lamunan.

“Ya gitu.”

“Dia nggak menyebut nama gue sama sekali?”

Aku menggeleng untuk menjawab pertanyaannya. Lalu Adara mendengus. “Dasar nggak tahu diuntung! Harusnya dia tuh setidaknya menyebut nama gue dua kali. Bilang, ‘Berkat Adara yang baik hati, aku jadi bisa ke rumah kamu tanpa kesasar.’ Atau ‘Adara keren banget deh, bisa kasih alamat detail rumah kamu, jadi aku gampang ke sananya.’”

Adara menegakkan tubuhnya, tanda sebentar lagi dia akan mengomel panjang. “Gue udah berbaik hati ngasih dia alamat rumah lo, bahkan gue sampe bohong ke Bunda lo, demi mendapatkan *share* *location* dari Bunda, biar Bara bisa sampai di rumah lo dengan selamat. Untungnya Bunda nggak marah, dan memaklumi itu. Masa setelah semua upaya yang gua lakukan, Bara nggak berterima kasih sama sekali, dan menganggap kalau semua perbuatannya kemarin itu atas dasar kerja kerasnya sendiri?!"

"Jadi lo yang kasih tahu Bara di mana alamat rumah gue? Terus dia langsung samperin rumah gue untuk melamar gue di hadapan orang tua gue?" Aku masih berusaha menyimpulkan apa yang kudengar dari penjelasan Adara.

Adara mengangguk. "Pas lo masih di Semarang itu, Bara telpon gue, taanya alamat rumah lo. Pas udah gue kasih tau, ternyata alamatnya agak sulit kan, terus dia mohon-mohon ke gue biar gue bisa dapet *share location* detailnya. Ya udah, sebagai temen kontrakan yang baik, gue bantuin dia. Supaya lo cepet nikah, dan cabut dari kontrakan ini, terus cowok gue jadi enak kalau mau nginep sini."

"Kenapa bukan lo aja yang nikah sama Galen, biar bisa bebas having sex di rumah sendiri sesuka hati lo?!" sungutku.

Adara terkekeh. "Dibanding Galen, Bara yang jauh lebih siap untuk menikah dalam waktu dekat. Ya, meski dia udah menyinggung ke arah sana, tapi gue yakin kalau lo bakal yang lebih dulu nikah dibanding gue."

Aku mengabaikan ucapannya, dan mengembalikan topik pada semula. "Jadi selama gue masih di Semarang itu, elo yang telponan sama Bara terus-terusan?"

Sebagai jawabannya, Adara mengangguk.

"Sialan lo! Gue udah parno, mikir dia selingkuh tau! Gara-gara sebelum itu kita sempet berantem hebat." Omelku. "Selama ini tuh gue tahu kalau Bara nggak punya banyak teman. Makanya gue heran, dia teleponan sama cewek mana, kenapa wajahnya selalu serius. Mana setiap telepon selalu nggak mau diganggu sama sekali."

“Sebenernya gue yang nyuruh Bara ngelamar lo. Semuanya itu ide gue, dan Bara melakukannya di bawah pengaruh gue. Lo tau sendiri betapa hebatnya ilmu marketing gue, sehingga gue bisa dengan mudahnya menghasut pikiran orang-orang? Kalau gue nggak punya ilmu marketing yang menakjubkan begini, mana bisa PantheaShoes kita berkembang pesat dalam waktu beberapa bulan aja. lo harus bersyukur punya gue.”

Aku memutar bola mataku malas. Yah, kuakui Adara memang sejago itu dalam mendoktrin pikiran orang-orang. Bahkan para korbannya kebanyakan tidak sadar kalau Adara sudah berusaha menghasutnya.

Namun, Bara juga bukan orang susah untuk dipengaruhi. Malah bisa dibilang, Bara adalah cowok paling tidak berpendirian yang suka gegabah. Bahkan Ben yang suka bercanda dan nge-*prank* nggak jelas aja, dia turutin. Apalagi ketika Adara mengoceh panjang lebar soal sesuatu, dan berusaha menghasut dia? Tentu saja dengan mudahnya Bara langsung terhasut.

Tiba-tiba seberkas rasa kecewa menyusup. Jadi, Bara melamarku karena dihasut Adara? Bukan karena keinginannya sendiri? Bukan karena dia sudah merasa kalau ini adalah momen yang tepat untuk kami? Pantas saja semuanya terkesan terburu-buru.

"Gimana ceritain yang lengkap!" Meski kecewa, aku tetap perlu mendengarkan ceritanya secara keseluruhan, supaya rasa kecewaku tidak semakin dalam.

"Dia emang nggak cerita sih, berantem sama lo gimana. Dia cuman bilang, kalau kalian habis berantem, yang membuat dia mengambil kesimpulan kalau lo masih nggak yakin sama hubungan yang kalian jalani. Terus dia tanya ke gue, apa yang harus dia lakukan untuk minta maaf, dan membuat lo percaya sama dia, kalau dia serius sama lo."

Lalu senyum Adara melebar. “Gue cuman bilang, yang namanya pacaran mah, mau seyakin apa pun, pasti tetep aja ada ragunya. Pacaran tuh sebenarnya hubungan yang abu-abu. Lo dituntut untuk saling mencintai, saling mengerti, saling mendukung. Tapi masih ada batas-batas yang tidak bisa dilanggar. Masih ada rahasia-rahasia yang boleh disembunyikan. Semua orang yang pacaran—mau udah pacaran berapa lama pun, pasti mereka tetap punya rahasia masing-masing. Pada dasarnya, hidup mereka juga masih menjadi tanggung jawab masing-masing. Jadi, kalau masih pacaran, jangan terlalu banyak menuntut minta dipercayai.”

Untuk beberapa saat, Adara terdiam. Sepertinya dia memberikan waktu untukku agar mencerna kalimatnya terlebih dahulu. Sejujurnya aku terdiam lama, bukan karena kata-katanya yang sulit dicerna. Melainkan keheranan, mengapa Adara bisa mengucapkan kalimat sepanjang, dan sebermakna itu.

“Terus dia yang ambil kesimpulan sendiri dari omongan gue itu.” Lanjutnya. “Gila, keren banget ya, gue! Gue masih nggak nyangka kalau gue bisa bijak juga. Galen pasti bangga!”

“Nggak mungkin dia cuma lo kasih tau begitu langsung minta alamat rumah gue, dan nyamperin orang tua gue!” sanggahku. “Pasti setelah itu masih ada lanjutannya kan?”

Kali ini Adara menyengir. “Ternyata lo sangat mengenal Bara ya.”

“Habis itu dia langsung ngeluh kalau udah sering banget ngajak lo nikah, tapi lo tolak dengan alasan masih belum yakin ini-itu.”

“Habis itu elo suruh dia buat ke rumah gue aja? Ambil jalan pintas, karena menganggap kalau orang tua gue setuju, maka gue juga nggak bisa nolak?” lanjutku dengan nada sinis.

“Gue cuma bilang, lo masih nggak yakin sama dia, karena selama kalian pacaran, dia nggak pernah menunjukkan kesungguhan itu kan? Gue cuman iseng nantangin dia aja. Gue bilang, kebanyakan cewek lebih suka cowok yang berhasil mengambil hati orang tuanya dulu."

Aku kembali menghempaskan tubuhku di sofa. Lalu memejamkan mata sambil memijat pelipisku. Kepalaku yang tadi masih pusing kini terasa semakin berat, seolah ada beban puluhan kilo menimpanya.

Aku menarik selembar tisu yang ada di meja depan sofa, untuk mengelap ingusku. Sejak bangun tidur tadi, hidungku memang tersumbat. Salah satu gejala alergi juga.

Sepertinya Adara menyadari kekecewaanku. Dia menyentuh lenganku pelan, lalu berkata, "Kenapa lo mempermasalahkan siapa yang punya ide ini sih, Sab? Yang perlu lo perhatikan itu sikap *gentleman* dia yang langsung nyamperin rumah lo dan menyatakan niat seriusnya ke keluarga lo. Bukan berarti ini ide gue, dan Bara cuma terpengaruh sama omongan gue. Bahkan tanpa gue mengatakan itu, pasti Bara udah kepikiran mau ke rumah lo, buat melamar lo secara resmi. Cuma dia masih ragu dan memikirkan banyak kemungkinan terburuk, atau bisa jadi karena dia nggak tahu gimana caranya ke rumah lo tanpa lo cegah. Terus perkataan gue itu, berhasil menghilangkan keraguannya."

Lalu aku kembali teringat saat Bara berakting pura-pura sakit, karena ide Ben malam itu. Waktu itu menurut cerita Bara, semuanya berasal dari ide Ben. Katanya itu bisa jadi cara ampuh agar Bara mendapatkan perhatianku, sehingga langkahnya untuk mengajakku balikan jadi semakin dekat dan mudah. Padahal itu adalah cara yang salah. Justru aku malah emosi karena merasa dipermainkan. Namun Bara yang gegabah langsung menyetujuinya, tanpa memikirkan bagaimana akibatnya berdasarkan cara pandangku.

Dan sekarang? Bagaimana kalau ini hanya salah satu sikap gegabah Bara yang terhasut oleh ocehan Adara? Kemudian beberapa saat lagi dia akan menyesal karena sudah membuat keputusan penting begini dalam waktu sesingkat itu.

Lagipula apa keluargaku sudah benar-benar setuju dan merestui hubungan ini? Memangnya Ayah nggak mau kenal lebih dekat dulu dengan Bara, lalu menguji apakah Bara cocok jadi pendampingku atau tidak, seperti yang dilakukan para Ayah di luar sana? Apa yang sudah Bara lakukan di rumahku, sehingga keluarga bisa dengan semudah itu bertekuk lutut dengannya?

***

14

"Kok Bara nggak ke sini lagi sih, Teh?"

Sudah kesekian kalinya Bunda menoleh ke arah pintu yang sengaja dibiarkan terbuka lebar.

Sebenarnya aku juga ikut melirik ke arah pintu setiap kali Bunda melakukannya. Hanya saja, aku tetap memasang muka malas, berlagak santai, meski sebenarnya hatiku dipenuhi dengan kekhawatiran yang meluap.

“Tadi dia bilang apa, sebelum pulang?” tanya Bunda lagi, dengan kedua mata memincing penuh curiga.

“Nggak bilang apa-apa.”

“Tadi bilang mau beliin makan siang untuk Bunda. Ini sudah jam tujuh malam. Kenapa dia tiba-tiba menghilang gini.” gerutu Bunda, yang lagi-lagi mengecek ponselnya.

“Ya udah sih, Bun, perkara makanan aja dipermasalahin. Kita kan juga udah makan siang dari tadi. Ini makan malam, Bunda mau pesan apa?” Aku ikut mengambil ponselku, mengabaikan Bunda yang masih mengerucutkan bibir.

“Besok kereta Bunda pagi banget. Masa malam ini Bara nggak ke sini lagi sih? Katanya juga dia mau anter Bunda ke stasiun. Kenapa sekarang malah nggak bisa dihubungi?” Bunda terus mendumal, mengabaikan pertanyaanku soal makan malam.

Sejujurnya dibanding Bunda, aku merasakan kegusaran yang jauh lebih buruk. Bagaimana bisa

Bara meninggalkanku begitu saja, setelah dia mengungkapkan kalimat panjangnya yang berisi lamaran.

Bahkan aku belum mengucapkan sepatah kata pun, tapi dia sudah pergi begitu saja. Memang sih, di akhir kalimatnya, dia bilang kalau ucapannya itu bukan menanyakan aku mau menikah dengannya atau tidak. Dia hanya sedang menegaskan kalau akan menikahiku sebentar lagi.

Meski begitu, bukankah dia tetap perlu mendengarkan bagaimana responku?

Selama ini aku selalu terharu setiap kali melihat video orang-orang di Youtube yang melamar dengan berbagai *surprise* yang mengharukan. Ada yang memberikan surprise sampai di Bali, di restoran paling mahal, dan di tempat-tempat romantis lainnya.

Hampir semua perempuan, pasti mendambakan semua itu. Apalagi kalau yang melamar adalah laki-laki yang sangat dicintai. Meski

Bara tidak mau bayar mahal untuk memberikanku surprise semacam itu, aku tetap saja terharu.

Kebanyakan orang di dunia ini, pasti menganggap kalau pacarnya adalah yang paling romantis di dunia, atau yang paling hebat dan keren. Dulu, aku nggak pernah merasa Bara sekeren dan seromantis itu. Beberapa kali aku sempat merasa iri setiap kali melihat Kenjiro dan Jenna yang selalu langgeng dan jarang bertengkar. Juga bagaimana Adara bersama Galen yang tidak segan-segan mempertontonkan keromantisan hubungan mereka di depan umum.

Namun, lamaran Bara tadi benar-benar berhasil membuatku melayang ke langit paling tinggi. Dengan caranya yang sederhana, Bara berhasil membuatku merasa paling istimewa dan dibutuhkan. Seolah aku adalah penawar segala kepahitan hidupnya, yang bisa melengkapi kebahagiaannya.

Jujur saja, caranya yang sederhana ini, justru membuat segala keraguanku meluap. Dan aku merasa kalau Bara adalah cowok paling romantis di dunia.

Kini aku malah terus-terusan membayangkan bagaimana kehidupanku setelah menikah dengan Bara kelak. Walaupun kutahu kehidupan pernikahan tidak akan melulu soal bahagia dan canda tawa, tapi aku langsung yakin bisa melewati seluruh kesakitan itu bersama Bara.

“Sekarang kamu ceritain ke Bunda semuanya, sedetail mungkin, nggak boleh ada yang kelewat. Bunda curiga Bara menghilang tiba-tiba gini karena kelakuan atau omongan kamu yang salah.” Bunda yang tadinya berdiri untuk membuka tirai jendela lebih lebar lagi, kini duduk di sebelahku, seolah berusaha mengintimidasiku.

“Cerita apa sih, Bun? Aku kan udah cerita ke Bunda semuanya. Bunda juga kenapa nggak bilang dari awal sih, kalau Bara dateng ke rumah buat ngelamar aku?”

“Bunda kan niatnya mau ngasih *surprise*. Malah tadinya Ayah nggak ngijinin Bunda ikut Bara ke sini. Kata Ayah, kalau mau ngasih *surprise* mending pas Teteh pulang ke rumah, langsung bawa penghulu aja. Biar sekalian sah, jadi Bunda sama Ayah nggak perlu khawatir kalau Teteh aneh-aneh.”

“Siapa yang aneh-aneh sih, Bun?” gerutuku pelan, sambil menyandarkan tubuh pada sofa. Tatapanku mengarah pada televisi yang sedang menayangkan drama korea yang disetel oleh Bunda.

“Idih, sok muda banget tontonannya begini.” Cibirku, sambil mencari remot televisi untuk mengganti tayangannya. Berusaha mengalihkan pembicaraan, agar Bunda tidak mengintrogasiku macam-macam soal hubunganku dengan Bara.

“Menurut Bunda, Bara orangnya baik.”

“Satpam depan komplek juga orangnya baik, Bun.” Cibirku.

“Kamu mau menikah sama satpam komplek? Yang perutnya buncit, atau yang kumisnya tebal?”

Bunda memutar bola matanya kesal. “Lagian, kamu tuh kenapa sih, Teh? Udah syukur ada cowok yang mau serius dan bertanggung jawab! Kenapa kebanyakan mikir gitu sih? Kalo Bunda jadi kamu sih, dilamar sama cowok kayak Bara, ya langsung Bunda terima. Nggak pakai mikir kepanjangan, biar…”

Kepalaku refleks menoleh ketika Bunda sengaja menggantungkan kalimatnya. “Biar apa, Bun?”

“Emangnya kamu nggak khawatir? Bara udah siap banget untuk menikah, tapi Bara bilang, kamu malah yang nggak mau dan terus nolak, dengan alasan nggak jelas. Gimana kalau lama-lama Bara capek, terus menyerah? Nanti giliran sudah begitu, kamu cuma bisa nangis-nangis! Lihat aja!”

Sial. Kenapa Bunda mengatakan semua hal yang sejak kemarin aku cemaskan? Padahal tanpa perlu diucapkan dengan gamblang, aku selalu mengkhawatirkan itu. Dengan Bunda mengatakan semuanya dengan lebih jelas, aku jadi semakin tersadar akan kebodohanku yang sudah tidak tertolong lagi. Dan sekarang aku tidak tahu apa yang harus, atau apa yang bisa kulakukan.

“Kenapa Bunda jadi ngaco begini sih?” Saking bodohnya, ketika Bunda sudah marah-marah begini, aku tetap berlagak sok tenang, dan merasa kalau semuanya aman. Tidak ada yang perlu dicemaskan.

“Mending kamu cepet ke rumah Bara.” Pandangan Bunda menajam. “Sebelum Teteh menyesal seumur hidup, lho!”

“Kenapa sih Bunda jadi khawatir begini? Bara nggak bisa dihubungi bukan berarti dia mau pergi, dan minta putus. Mungkin karena dia lagi capek banget. Bunda tau sendiri kan, kemarin dia nyetir sendiri dari Tangerang ke sini. Bisa jadi sekarang dia lagi tidur untuk balas dendam.”

Aku mengeluarkan pembelaanku, yang selama ini berhasil meredam pemikirkan konyolku soal kehilangan Bara. Tidak. Bara tidak sedang menghindariku, atau berencana meninggalkanku.

Setelah apa yang dia katakan tadi, tentu tidak semudah itu Bara pergi.

"Kayaknya Bunda bener deh, Sab. Lo harus nyamperin Bara." Tiba-tiba seruan Adara dari dapur muncul.

"Kalau Bara tidur pun, ini sudah waktunya dia untuk bangun. Masa tidur dari tadi pagi, sampai jam segini belum bangun?! Itu tidur atau simulasi meninggal?!" Lanjut Adara yang kini berjalan ke arah kami dengan membawa sepiring pisang goreng.

Aku tahu kalau itu pisang goreng, karena dia sudah koar-koar sejak tadi minta dibantu memotong-motong pisangnya, tapi aku mengabaikannya.

Begitu piring pisang goreng yang diletakkan di atas meja, tanganku langsung mencomot satu buah, dan menggigitnya. "Nanti juga kalau dia kangen bakal ngehubungin sendiri."

"Heh! Siapa bilang gue susah-susah bikin pisang goreng buat elo?!" protes Adara memelototiku. "Ini buat Bunda!"

Bunda tertawa kecil. "Makasih, Adara. Padahal nggak perlu repot-repot lho. Pasti selama ini Sabina udah ngerepotin kamu banget ya?"

"Kalau nggak ngerepotin, bukan Sabina namanya, Bunda. Di rumah Bunda, dia juga bisanya ngerepotin aja kan?" balas Adara santai.

Sampai lima menit berikutnya, Bunda tidak mengatakan apa-apa lagi. Bunda hanya memakan pisang goreng buatan Adara, sambil menonton drama korea di televisi dengan penuh konsentrasi.

Sementara aku tetap di posisiku dengan kekhawatiran yang menguasai pikiranku. Sambil menoleh ke arah pintu depan, aku terus mengingat-ngingat apa saja yang aku katakan pada Bara, kenapa bisa-bisanya dia pergi begitu saja tanpa pamitan padaku, lalu menghilang tanpa kabar begitu saja.

“Cepet sana siap-siap!” seruan Bunda yang tiba-tiba berhasil mengagetkanku.

Adara yang sejak tadi ikut menonton drama korea yang Bunda tonton, ikut menoleh dengan tatapan bingung.

“Kamu mau nemenin Bunda ke rumah Bara atau enggak?”

Pertanyaan Bunda langsung membuatku panik. “Nggak perlu, Bun. Udah Aku bilang kan, Bara tuh cuman lagi istirahat! Bunda nggak perlu—“

“Kalau kamu nggak nemenin, Bunda bareng sama Adara aja. Masalahnya, besok pagi Bunda sudah harus pulang. Setidaknya, Bunda mau memastikan kalau Bara baik-baik aja. Siapa tahu dia malah sakit?” Bunda menyela kalimatku dengan santai, kemudian beranjak berdiri. “Bunda siap-siap bentar, ya, Ra. Kamu mau nemenin Bunda kan?”

“Yoi, Bun.” Adara tersenyum lebar, penuh ejekan ke arahku.

“Sampai kapan lo terus-terusan menjadi pengecut dan gedein gengsi doang? Setiap masalah lo sama Bara tuh cuman gara-gara gengsi lo yang ketinggian. Dan sekarang, lo sampe perlu Bunda buat turun tangan, demi gengsi lo itu?” Setelah mengucapkan itu, Adara berdiri dari duduknya, berjalan meninggalkanku menuju kamarnya. Sedangkan Bunda masuk ke kamarku.

Gengsi? Apa benar saat ini yang aku pikirkan hanya gengsi?

Tubuhku malah terpaku di tempat. Lagi-lagi tidak bisa berpikir apa yang sebaiknya aku lakukan sekarang.

***

“Mbak Nanaaa!”

Kegugupanku langsung menguap begitu aku keluar dari taksi dan langsung disambut oleh Zio.

Bocah itu sedang bermain mobil-mobilan di teras rumah, dan berteriak kegirangan sambil berlari ke arahku, begitu melihatku datang.

"Ini siapa, Ra?" Terdengar suara Bunda bertanya pada Adara.

"Anaknya Bunda tuh siapa sih? Kenapa nggak tanya aku?!" gerutuku sambil mengusap-ngusap kepala Zio penuh kasih sayang.

"Itu adik terakhirnya Bara, Bun." Jawaban Adara berhasil menimbulkan keterkejutan di wajah Bunda.

"Adiknya?!" Kedua bola mata Bunda melotot. "Yakin, Teh, ini adiknya? Bukan anaknya?"

Untuk beberapa saat, pertanyaan Bunda membuat tubuhku terpaku. Bagaimana dengan Caca? Apa yang Bunda lakukan kalau Bunda bertemu Caca? Bagaimana kalau Bunda tahu soal kerumitan masa lalu Bara?

Memang sih, itu bukan sepenuhnya salah Bara. Namun tetap saja, itu bisa mengurangi penilaian Bunda terhadap Bara. Dan aku semakin khawatir.

“Ngaco deh, Bunda! Mana mungkin aku mau sama duda!” sahutku, berusaha menutupi kegugupanku, yang kini kembali menyergap.

“Mbak Nana kenapa kemarin nggak ke sini?” Suasana kembali mencair ketika aku mendengar suara Zio yang sudah melepaskan pelukannya.

“Dilihat dari keakraban kamu sama anak ini, Bunda malah ngira ini anakmu sama Bara. Mirip banget ya, sama Bara.” Komentar Bunda pelan.

“Kayaknya sih, ini anak umurnya baru 5 tahunan, Bun. Kalau ini anak Sabina, berarti Sabina hamilnya sejak SMA dong?” Bisik Adara yang membuat Bunda tertawa.

“Untung ini anak udah gede. Coba kalau masih bayi, pasti Bunda curiga banget deh!” Ucap Bunda di sela-sela tawanya. “Bunda jadi penasaran sama orang tua Bara deh. Kalau masih bisa punya anak yang jaraknya jauh begini, kemungkinan ibunya subur banget, dan nikah muda, ya, Teh?"

Aku menggandeng tangan Zio, kemudian menganggguk untuk menjawab pertanyaan Bunda. Namun perhatianku sempurna mengarah pada Zio. "Di rumah ada siapa, Zi?"

"Ada Abang sama Mas."

"Hah? Abang sama Mas itu siapa, Teh?" tanya Bunda dengan wajah terkejut.

"Emang Bara nggak cerita kalau dia empat bersaudara?" tanyaku.

Bunda menggeleng. "Bara cuman cerita, dia yatim piatu, dan tinggal sama adik dan abangnya."

Bola mata Bunda tiba-tiba melotot. "Eh, berarti kalau bocah ini masih punya Abang di atasnya Bara, terus Ibunya Bara nikah umur berapa, Teh? Pasti nikah muda banget ya?"

Aku memutar bola mata malas. "Kenapa Bunda malah mikirin itu sih? Fokus dong, Bun! Tadi niatnya ke sini mau ngapain? Jangan bahas-bahas almarhum orang tua Bara, Bun. Itu obrolan yang canggung banget!"

"Nggak, Bunda cuma lagi ngira-ngira aja, berapa umur Ibunya Bara pas nikah. Bunda aja nikah umur 23 udah merasa Bunda tuh nikah mudah banget. Tapi kayakanya Ibunya Bara nikah lebih muda dari Bunda. Pasti kalau sekarang Ibunya Bara masih hidup, cantik dan awet muda banget! Penelitian tuh emang membuktikan Teh, kalau nikah muda bisa bikin kelihatan awet muda."

Adara tertawa keras mendengar ocehan Bunda. "Aku udah bisa nebak ujung dari kalimat Bunda yang panjang dan bertele-tele ini. Hahaha...."

Bunda ikut tertawa. "Bunda kan udah bilang, Bunda setuju kamu nikah muda. Abangmu juga udah setuju dilangkahin kamu. Tapi Bunda nggak setuju kamu langsung hamil setelah nikah. Bunda lihat-lihat, kamu belum bisa mengurus anak."

Tidak mau mendengarkan ucapan Bunda yang makin lama jadi melantur, aku berjalan lebih dulu, membawa Zio memasuki rumah.

Sepertinya suara kami terdengar sampai ke dalam rumah, karena ketika aku memasuki ruang tamu, Bang Wira langsung muncul dan menyambut kami dengan senyum ramah.

“Wah, kenapa nggak ngabarin dulu, Tante, kalau mau mampir ke sini. Maaf ya, Tante, rumahnya berantakan. Anak-anak nih, kalau main suka nggak diberesin.” Ucap Bang Wira setelah Bunda menyalaminya, dan memperkenalkan diri.

Dilihat dari terkejutnya Bang Wira ketika melihat kemunculan Bundaku, sepertinya Bara tidak menceritakan rencananya pada Abangnya ini. Bisa jadi, Bara benar-benar melakukan semua ini sendirian, tanpa memberi tahu siapapun selain Adara yang berperan penting dalam memberinya petunjuk rumahku.

Kondisi ruang tamu saat ini memang sedikit lebih berantakan dari biasanya. Aku tebak, ada Caca di sini, karena aku menemukan boneka-bonekanya berserakan. Dan sepertinya Mbok Ratna sudah pulang ke rumahnya malam ini, karena tidak ada yang memberesi mainan-mainan ini.

Biasanya, Mbok Ratna akan selalu sigap memberesi mainan yang berserakan setiap beberapa jam sekali, sehingga ruang tamu tidak pernah seberantakan ini. Atau kadang, aku juga ikut memberesi kalau sedang bermain dengan Zio.

Sementara Catherine? Jangan pernah tanya apa fungsi Catherine di rumah ini. Biasanya dia hanya mendekam di kamar Bang Wira, dengan ponselnya, atau menonton televisi di kamar Bang Wira. Dia hanya akan keluar kamar untuk makan atau kepentingan lain. Tidak pernah bersosialisasi dengan orang rumah, apalagi Mbok Ratna.

Oke, ini bukan waktu yang tepat untuk membahas segala keburukan Catherine. Yang jelas, aku jadi kesal banget karena melihat rumah yang berantakan, sementara Catherine dengan santainya mendekam di kamar Bang Wira, padahal ini ulah anaknya juga.

“Wajar, anak-anak saya juga suka berantakin rumah. Terutama Sabina nih, sampe segede gini juga, masih nggak ngerti gimana caranya beresin rumah. Bisanya berantakin rumah aja.” sahut Bunda santai, sambil duduk di sofa ruang tamu, sebelum dipersilakan.

Aku mendengus kesal. Menurutku, aku masih jauh lebih baik ketimbang Catherine yang sangat pemalas itu. “Intronya harus banget ngumbar-ngumbar kejelekan aku banget, ya, Bun?”

Bang Wira tertawa sopan. “Tapi kalau main ke sini, Sabina suka bantuin beres-beres kok, Tante.”

“Wah, berarti Sabina Cuma lagi cari muka aja tuh, sama keluarganya Bara. Siap-siap aja, ya, Nak, kalau lihat gimana kelakuan asli Sabina.” Bunda ikut terkekeh.

“Mbak Nana, Mbak Nana mau es krim?” Tiba-tiba suara mungil Zio terdengar. Bocah itu sejak tadi berdiri di sebelah Bang Wira. Keberadaan Zio sempat terlupakan karena ocehan Bunda dan Bang Wira.

Pandangan kami semua langsung beralih pada Zio yang menggeret tanganku mengajak ke dapur. Aku tersenyum lebar, dan menariknya pada pangkuanku. “Zio, kenalan dulu nih, sama Bunda. Ini Bundanya Mbak Nana. Coba salim dulu.”

Bunda langsung bersemangat menyambut uluran tangan Zio yang malu-malu.

Aku selalu suka melihat interaksi Bunda pada anak kecil. Terlihat dari binar matanya yang sangat bahagia.

Lamunanku terpecah ketika suara Bunda terdengar. “Udah lama Bunda nggak main sama anak kecil. Kamu cepetan nikah dong, Sab. Biar Bunda bisa ngurus anak bayi lagi!”

Aku hanya menanggapi ucapan Bunda dengan pelototan, sementara Bang Wira dan Adara terbahak-bahak.

“Bara juga sudah pernah bilang ke saya, Tante, kalau dia nggak sabar pengin cepat punya anak.” Tambah Bang Wira sambil terkekeh.

Aku tahu kalau itu bohong. Selama ini Bara nggak pernah mengungkit soal anak padaku. Bang Wira pasti Cuma sedang menggodaku saja.

“Lha sekarang, Bara di mana?” Tanya Bunda sambil mengedarkan pandangan pada sekitar.

***

15

Untungnya kecanggungan itu tidak bertahan lama karena Zio berjalan ke arah Bunda, menyalami tangan Bunda. “Ini Mamanya Mbak Nana?”

“Iya.” Aku menjawab, sementara Bunda menyapa Zio dengan ramah dan menanyakan sekolah Zio.

“Bara ada di kamarnya, Sab.” Ujar Bang Wira pelan, membiarkan Zio yang langsung akrab dengan

Bunda ketika Bunda membahas soal burung peliharaan Ayah di rumah.

Menyadari raut wajah Bang Wira yang tidak enak, aku langsung memberinya aba-aba untuk masuk ke ruang tengah, agar bisa bicara berdua dengannya. Sementara Bunda, Adara, dan Zio yang kini terlibat obrolan seru, dengan tawa terbahak.

“Dari pagi, begitu balik, langsung masuk ke kamar terus tidur. Sampai sekarang, udah dibangunin berkali-kali tetap nggak bisa bangun.” Kata Bang Wira.

“Dia nggak cerita kemarin dia habis ngelamar gue, Bang?”

Melihat respon Bang Wira yang sangat terkejut, membuatku langsung paham kalau Bara belum cerita apa-apa.

Bagaimana bisa hal sepenting ini tidak dia beri tahu pada keluarganya yang lain? Memang sih, dia laki-laki dan bisa melamarku langsung tanpa perlu wali.

Namun melihat bagaimana sombongnya dia yang merasa bisa melakukan semua ini sendirian, tanpa bantuan siapa pun membuatku kesal. Lagipula, apa salahnya hanya memberi tahu kakak dan adiknya?

Aku yakin Bang Wira dan Ben tidak akan melarang ataupun mencegahnya menikahiku. Kenapa juga harus dirahasiakan?

“Seriusan?”

“Emang wajah gue keliatan lagi becanda?” sungutku. “Kemarin dia ke rumah gue, sampai nginap tiga hari. Terus berlagak ngelamar gue ke orang tua gue gitu. Habis itu tadi pagi, dia dateng ke rumah gue bareng sama Bunda.”

“Parah banget tuh anak! Masa gue nggak dikasih tau apa-apa? Dikasih *clue* aja enggak lho!” Bang Wira menggeram kesal sambil mengacak-ngacak rambutnya.

“Terus sekarang dia masih tidur?” tanyaku.

Bang Wira mengangguk. "Udah dibangunin pakai segala macem cara, tetap gagal. Sampai yang bangunin capek sendiri. Coba aja lo cek sana, jangan-jangan dia udah mati!"

Aku terkekeh mendengar candaan Bang Wira. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, aku langsung berjalan ke arah kamar Bara.

Rupanya pintu kamar Bara tidak tertutup rapat, namun dari celah sekecil ini aku tidak bisa mengintip ke dalam kamar. Hanya sedikit suaranya yang sayup-sayup terdengar. Sebelum aku membukanya, aku melirik pada Bang Wira yang malah berjalan kembali ke ruang tamu, lanjut ngobrol dengan Bunda.

"Gue mau mati aja kalau begini! Gue harus ngapain lagi coba? Kata lo kemarin, cewek tuh suka, kalau langsung dilamar ke orang tua? Lo juga bilang, kalau mau ambil hati anaknya tuh, harus ambil hati orang tuanya dulu? Buktinya apa, brengsek?! Gue udah jauh-jauh ke Tangerang, nggak tidur selama tiga hari, terus dia tetep nolak gue!!!"

"Asu! Kenapa malah nyalahin gue sih, Mas?! Ya kan gue bilang kebanyakan cewek! Berarti Sabina nggak sama kayak kebanyakan cewek!"

"Nggak bisa nafas lagi, gue, mau mati aja."

"Lebay banget lo, najis! Gimana emang ditolaknya! Dari tadi lo marah-marah doang, ceritain kek yang bener!"

"Yaudah. Setelah gue bilang mau nikahin dia, dia malah .... "

"Malah apa?"

"Muntah."

"Hah? Muntah? Itu saking muaknya sama elo? Sampe muntah begitu? Kayaknya Sabina udah overdosis janji-janji manis lo, dan omongan busuk buaya deh. Makanya sampe muntah begitu!"

"Diem lo, anjing! Gara-gara elo nih!"

"Kok gue mulu sih yang lo salahin! Salahin aja tuh muka lo yang kurang ganteng, sampai bikin Sabina muak begitu!"

Aku tidak bisa menahan tawa ketika mendengar percakapan mereka di dalam. Kalau diingat-ingat lagi, sebenarnya ini sangat memalukkan.

Sekarang aku baru ingat kalau seharusnya aku tidak menampakkan wajahku lagi di hadapan Bara. Selama ini aku memang ceroboh dan beberapa kali melakukan hal bodoh. Namun baru kali ini aku melakukan tindakan sebodoh ini, yang rasanya enggan kuingat-ingat lagi.

Hmm. Oke. Akan kuceritakan sedikit. Jadi setelah Bara mengatakan, “Aku cuman mau ngasih tau, bentar lagi kita nikah.” Aku hanya diam. Tidak tahu harus memberikan respon bagaimana. Lagipula, dia juga tidak bertanya aku setuju atau tidak, atau tidak meminta bagaimana pendapatku, aku memilih diam saja. Sekaligus mencerna kembali apa yang baru saja kudengar.

Rasanya perutku melilit, dan kepalaku terasa semakin pusing. Aku tidak tau apakah efek ini juga dirasakan oleh cewek-cewek lain diluar sana setelah dilamar pacarnya, atau hanya aku saja, yang punya kasus spesial, dan merasakan efek sebegini dahsyatnya. Sayangnya aku tidak tahu efek dahsyat ini karena aku terlampau bahagia, atau sebaliknya. Menatap bola matanya saja, aku tidak berani.

Kurang lebih, lima menit aku diam dan menunduk, sampai tiba-tiba aku merasa semakin mual.

Setelahnya, momen paling memalukkan yang juga menjijikkan terjadi. Aku malah muntah. Untungnya, aku sigap berteriak pada Bara kalau aku ingin muntah. Bara langsung meraih plastik hitam yang tergeletak di lantai, bekas nasi uduk yang tadi Bunda bawakan.

Seluruh nasi uduk yang kumakan tadi keluar semua, dan—oke. Sepertinya aku tidak perlu menjelaskan dengan detail komposisi dari muntahanku.

Dengan panik, Bara langsung memanggil Adara dan Bunda. Namun saat itu Bunda sedang keluar entah kemana. Setelahnya aku berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan mulutku, sekaligus bersembunyi sebentar dari Bara, karena aku malu banget. Bisa saja dia ilfeel padaku setelah melihatku muntah begitu kan?

Sejujurnya inilah yang kukhawatirkan sejak tadi. Setelah aku masuk kamar mandi, Bara tiba-tiba pulang tanpa pamit. Sampai malam hari, dia tidak mengabari sama sekali, menghilang begitu saja. Seolah sebelum ini dia tidak mengatakan apa pun.

Dan sekarang, aku malah mendengar Bara mengatakan pada Ben kalau aku telah menolak lamarannya? Bagaimana bisa dia menyimpulkan secepat itu? Apa dia tidak tahu betapa galaunya aku menunggu kabarnya sejak pagi?

“Terus habis muntah dia bilang apa gitu nggak?” Terdengar suara Ben melanjutkan sesi introgasinya pada Bara. Sebenarnya aku tidak tahan terus-terusan menguping di sini. Rasanya kakiku sudah kesemutan. Namun aku belum tentu bisa mendengar percakapan ini kalau aku membuka pintu sekarang juga.

“Goblok!” Tidak terdengar jawaban dari Bara, tapi Ben sudah langsung misuh-misuh. Dengan begini, aku berasumsi kalau Bara menjawab pertanyaan Ben dengan anggukan.

“Dia nggak ngomong apa-apa gitu, kenapa lo langsung menyimpulkan kalau dia nolak elo?”

“Ya itu buktinya dia langsung muntah. Berarti dia udah muak banget sama gue ya? Sebenernya kesalahan gue ke dia tuh apa sih? Kadang gue suka heran kenapa tiap kali gue bareng dia, gue merasa kayak gue itu punya dosa besar banget yang nggak bisa dimaafkan gitu aja.”

Kalimat Bara berhasil menamparku keras. Saking kerasnya, aku merasakan seluruh wajahku memanas, terutama kedua bola mataku yang kini terasa perih dan perlahan berair. Setelah menarik nafas panjang beberapa kali, agar sesak di dadaku sedikit mereda, aku memberanikan diri untuk membuka pintu itu lebih lebar, sehingga aku bisa masuk.

"Kesalahan lo tuh emang besar banget!" Seruku setelah aku masuk ke kamarnya, berhasil menyebabkan keterkejutan bagi dua orang yang berada di dalam kamar itu.

"Pertama, lo lamar gue pas gue lagi sakit. Di saat kepala gue lagi pusing banget, lo malah ngoceh panjang lebar, memaksa gue mencerna kalimat lo yang membingungkan itu! Otak gue yang cuman setengah ini, nggak bisa dipakai buat mikir secepat itu! Pas waras aja gue nggak bisa mikir, apalagi pas sakit!"

Sebelum air mataku tumpah, dan suaraku jadi bergetar, sehingga aku tidak bisa meluapkan isi hatiku.

"Kedua, setelah lo maksa gue mikir keras, di saat gue lagi sakit, lo malah langsung minggat gitu aja nggak pamitan! Lo nggak mikir gimana paniknya gue pas lo tiba-tiba ilang gitu aja?" lanjutku dengan nafas pendek terengah-engah.

Tanpa kusangka, Bara yang semula duduk bersandar pada *headboard bed* langsung berdiri.

Kini ia berjalan ke arahku dengan wajah yang sama marahnya denganku. Dengan jarak yang lebih dekat begini, aku bisa melihat penampilan Bara yang berantakan, termasuk muka bantalnya khas bangun tidur. Apa dia baru saja bangun tidur, terus langsung marah-marah sama Ben?

"Lo muntah setelah gue lamar!" balasnya.

"Ya gue kan lagi sakit! Liat muka lo aja gue udah mual! Apalagi lo sampe ngomong aneh-aneh begitu!"

Kemudian Bara mundur beberapa langkah, dan menoleh pada Ben. "Tuh kan, dia *ilfeel* sama gue!"

"Gue muntah bukan gara-gara *ilfeel*!" Sungutku kesal.

"Tapi gue yang *ilfeel*, kena muntahan lo!" Bola mataku langsung terbelalak mendengar sahutannya. Apa dia sengaja memancing emosiku agar semakin murka padanya?

"Lo beneran *ilfeel* sama muntahan gue?" tanyaku nanar. Sial, bagaimana aku bisa mencegah air mataku untuk tidak keluar, kalau begini caranya?

"Iyalah! Orang bau banget! Muntahan lo ngotorin *hoodie* gue."

Kenapa Bara mendadak berubah jadi menyebalkan begini sih? Padahal niat awalku ke sini kan dengan baik-baik untuk memperbaiki hubungan aneh ini!

"Ya udah nggak usah jadi nikah aja! Kita putus, dan nggak usah hubungin gue! Kalau cuma perkara begini aja lo *ilfeel* sama gue dan nggak bisa menerima segala kondisi gue, gimana kita bisa menikah dengan damai?! Bisa-bisa kalau gue sakit dan muntah lagi, lo langsung minta cerai!" Tanpa menunggu responnya, aku langsung keluar dari kamarnya sambil susah payah menahan tangis.

Namun aku tidak tahan lagi menahan air mataku, yang kini sudah mengaliri pipiku deras. Aku menghentikan langkahku yang semula ingin menuju ruang tamu. Mana bisa aku menemui mereka dengan uraian air mata begini? Apa kata mereka kalau mendapati aku menangis setelah keluar dari kamar Bara?! Bisa-bisa, permasalahan malah tambah runyam.

Dengan langkah terburu, aku membelokkan langkah menuju kamar Ben yang pintunya sedikit terbuka.

Aku memutuskan untuk masuk ke dalam kamar mandi yang berada di kamar Ben untuk menangis di sana. Sepertinya ini tempat yang paling aman, karena di kamar mandi ini aku bisa mengurung diriku di dalam, sementara pintu kamar Ben tidak bisa dikunci.

Aku menangis bukan karena Bara yang *ilfeel* dengan muntahanku. Entah kenapa tiba-tiba saja aku merasa bersalah dengan Bara.

Selama tiga bulan belakangan, aku suka bertindak seenaknya pada Bara, seolah dia telah melakukan dosa sangat besar dan sulit dimaafkan. Memang benar sih, kesalahannya fatal.

Namun dibalik kesalahan itu, dia sudah menjelaskan alasannya dengan rinci, yang bisa kuterima dengan akal sehat. Seharusnya dengan begitu, aku tidak boleh mempertahankan egoku yang akhirnya malah mempermainkan dia seenaknya.

Untung saja Bara bisa sabar menghadapiku. Apa jadinya kalau dia muak dan lelah dengan segala drama ini, lalu menyerah, dan pergi? Bukankah di luar sana ada banyak sekali cewek yang memuja-muja Bara dan menginginkan Bara?

Hanya dalam waktu sekejab, pasti Bara bisa langsung mendapatkan cewek baru yang lebih cantik dariku. Namun aku belum tentu aku bisa mendapatkan laki-laki ganteng, seksi, dan sabar sepertinya.

Aku butuh sedikit waktu untuk menenangkan diriku di sini. Setidaknya untuk meredakan tangisku, sambil menyusun kata-kata untuk meminta maaf pada Bara atas segala sikapku yang menyebalkan selama ini.

***

16

“Bi, kenapa nangis sih?” Suara tersebut diikuti dengan ketukan pada pintu kamar mandi Ben.

Bodohnya tangisku malah semakin keras ketika mendengar suara Bara. Kenapa dia mengejarku sampai sini? Apa dia merasa bersalah karena ucapannya tadi yang menyinggungku?

“Bi, kamu ke sini bareng Bunda kan? Ayo kita keluar. Ini sudah waktunya makan malam. Kalau makan malamnya kemalaman, nanti kasian Zio keburu ngantuk!" Bara kembali membujuk. Dari suaranya yang terdengar keras, aku menebak dia sedang menempelkan tubuhnya pada pintu sekarang.

"Kamu nggak usah bujuk-bujukin aku kayak begitu kalau nggak mau nikah sama aku!" teriakku berusaha menegaskan suaraku agar tidak bergetar. Meski kenyataannya, suaraku malah lebih buruk dari itu, dan semakin terdengar menyedihkan.

"Siapa yang bilang nggak mau nikah sama kamu sih, Bi? Makanya ini dibuka dulu, kita bicara baik-baik, jangan sambil teriak-teriak gini. Nanti Bunda denger, malah tambah diomelin."

Aku tidak kuasa untuk menjawab lagi. Bukannya aku tidak mau bicara untuk segera menyelesaikan perkara sepele ini. Namun aku malu kalau Bara harus melihat mukaku yang menyedihkan begini. Bekas bentol-bentolku alergi masih belum pulih sepenuhnya, sehingga wajahku jadi mudah memerah.

Ditambah sekarang kedua mataku jadi membengkak karena menangis. Memang sih, Bara sudah pernah melihat kondisiku yang jauh lebih buruk dari ini. Namun bagaimana dengan Ben? Pasti dia bakal ngeledekin habis-habisan sampai tahun depan.

"Nanti kita jadi nikah, Bi. Aku nggak akan minta cerai gara-gara kamu muntah. Janji deh!" Bara terus membujuk, tanpa jeda. "Dibuka dulu dong, pintunya. Sumpah, aku nggak akan *ilfeel* sama kamu, atau muntahan kamu."

"Kamu aja yang masuk, Ben suruh pergi!" suaraku melemah, dan membuka kunci perlahan.

Lalu terdengar suara berisik di luar. "Hei, harusnya elo yang keluar! Kenapa nyuruh gue yang keluar? Ini kan kamar mandi gue, ya anjir!"

"Mending lo diem aja deh! Sono bantuin Abang siapin makan malam untuk Bunda!" aku mendengar suara Bara yang keras dan terkesan mengejek. Dari sini, aku bisa membayangkan bagaimana dongkolnya muka Ben sekarang.

“Kalian tuh kenapa sih, harus pakai kamar gue buat berantem? Kenapa harus selalu gue yang disangkut-sangkutin sama hubungan kalian?!” sungut Ben.

“Nggak usah lebay deh! Cuman pinjem kamar mandi bentar, berisik banget lo! Makanya lo buruan punya pacar gih, biar ada yang bisa disayang-sayang! Biar lo nggak iri terus sama gue dan Sabina.”

“Idih, iri apanya?! Yang ada gue malah enek liat kalian yang berantem melulu. Apa kalian nggak capek begini terus?! Gue aja yang liat capek!”

“Justru kalau cinta tuh emang begitu, Ben! Ada saat-saat di mana bertengkar itu untuk memperkuat hubungan, bukannya malah menjauhkan. Di dunia ini, nggak ada orang pacaran yang nggak pernah berantem. Kalau ada, berarti mereka nggak benar-benar saling mencintai!”

Kalimat Ben membuatku terpaku. Baru kali ini aku mendengar Bara membahas soal cinta. Selama ini, aku nggak pernah benar-benar membahas hal-hal semacam itu dengan Bara.

Entah kenapa, obrolan serius semacam itu malah membuatku jadi canggung dan nggak nyaman. Aku bukan tipe cewek puitis yang suka berkata-kata dengan kalimat romantis penuh makna mengharukan. Kata-kata yang terlalu romantis dan penuh majas bagaikan puisi begitu malah membuatku geli.

Namun ucapan serius Bara pada Ben, seolah berhasil menyadarkanku, kalau hubungan kami nyata. Ini bukan hubungan main-main yang hanya dilandasi dengan nafsu. Bara sungguh-sungguh mencintaiku, dan tidak pernah capek menghadapiku. Begitu juga dengan aku yang sangat mencintainya meski gengsi untuk mengungkapkannya secara gamblang.

“Ya tapi kalau berantemnya kayak lo sama Sabina begini, bisa aja malah jadi toxic, Mas! Kalian terlalu melebih-lebihkan sesuatu, atau mendramatisir keadaan. Terlalu banyak gengsi dan ego yang menguasai. Kalau saling mencintai tuh yang nggak begini, berantemnya!" omel Ben yang terdengar seperti emak-emak.

"Halah, nggak usah sok ceramah deh lo! Yang penting, lo sekarang bantuin Abang siapin makan malam aja sono!"

"BEN! SUMPAH YA, ELO BACOT BANGET SIH?! BURUAN PERGI NGGAK?! GUE GEBUKIN PAKAI *SHOWER* JUGA NIH, KEPALA LO!" sungutku ketika mendengar Ben masih saja ingin ngoceh.

"Ya udah, buruan sono masuk ke dalem! Saran gue sih, lo masuk ke dalemnya pakai helm. Soalnya *shower* kamar mandi gue lebih besar dari punya lo. Jadi siap-siap aja lo masuk, digebukin pakai *shower*!"

Terdengar suara Ben terkekeh. Kenapa dia justru meledeki Bara? Padahal kan, aku bilang kalau aku ingin memukul dia, bukan Bara!

Namun kalimat Ben berhasil membuatku melirik pada *shower* di kamar mandi ini, yang ternyata memang lebih besar. Padahal tadi saat mengucapkan kata shower, aku hanya asal bicara, dan tidak berpikir sampai sejauh itu.

“Hei, kenapa nangis?”

Tiba-tiba saja Bara sudah berada di dalam kamar mandi, dengan raut khawatir. Dia berjalan mendekat ke arahku setelah menutup pintu di belakangnya.

Begitu tubuhnya berdiri di depanku, aku langsung memeluknya erat. Sebuah pelukan penuh terima kasih, karena dia sudah bertahan di sampingku dengan segudang sikap menyebalkanku. Juga pelukan yang berisi permohonan agar dia tidak pergi ke mana-mana. Tetap di sini. Di hatiku.

Oke, sepertinya saat cuci muka tadi, kepalaku terbentur keran *washtafel,* sehingga otakku agak geser. Kenapa aku mendadak *mellow* begini sih? Sejak kapan aku bisa mengatakan bait-bait kalimat semacam itu? Seingatku kata-kata yang sangat fasih kukatakan hanyalah sumpah serapah, yang selalu membuat Bara kesal setiap kali aku keceplosan melafalkannya.

“Maafin aku ya, Bar.” Bisikku sambil menempelkan pipiku yang basah di bahunya, untuk mengelap air mataku pada kaosnya.

Tidak lupa aku juga mengelap ingusku pada bajunya, dan ini membuat Bara menarik nafas panjang. Aku bisa merasakan otot diafragmanya yang naik turun, seolah dia berusaha keras untuk mengumpulkan kesabaran sebanyak-banyaknya.

“Buat apa?”

Kenapa Bara berubah jadi dingin dan nyebelin lagi sih? Ke mana sikap khawatirnya tadi ketika masuk ke kamar mandi?

Rasanya aku semakin curiga kalau Bara punya kepribadian ganda. Dan kalau itu sungguhan terjadi, aku tidak tahu akan memutuskan untuk menikah dengannya atau tidak. Sebab aku sendiri tidak yakin apakah bisa menghadapi perubahan kepribadiannya itu terus menerus.

"Minta maaf karena bikin aku panik gara-gara kamu tiba-tiba nangis begini, atau gara-gara kamu yang ngelapin ingus kamu di bajuku? Atau gara-gara kamu muntahin aku setelah aku lamar, bahkan muntahan kamu kena celana dan hoodieku."

Refleks aku melepaskan pelukannya dengan muka dongkol. "Kamu tadi bilang, janji nggak akan *ilfeel* sama aku lagi!"

Seketika wajahnya langsung melunak. "Ya bukannya *ilfeel*, Bi, cuman nggak suka."

"YA SIAPA YANG SUKA SAMA MUNTAHAN ORANG SIH, BAR?"

"Kenapa kamu jadi ngegas gini sih? Tadi kan kamu lagi minta maaf! Sebenernya kamu niat minta maaf sama aku nggak sih? Kepengin dimaafin nggak?" Gerutunya sambil terus mendekatkan diri padaku, membuatku terus mundur, sampai pantatku menabrak pinggiran *washtafel*. Namun dia terus mendekat, berusaha mengikis jarak di antara kami.

"*Stop*! Aku nggak bisa ngomong nih, kalau kamu deket-deket begini!" Tanganku berusaha mendorong dadanya agar tidak mendekat lagi.

"Ya emang! Kalau aku deket-deket gini, kamu nggak bisa ngomong, karena mulutmu sibuk."

Keningku mengerut bingung. "Hah? Sibuk apaan sih?"

Sebelum aku bisa mengendalikan diriku, bibir Bara sudah menempel pada bibirku. Dia menciumku lembut.

Kemudian di sela-sela ciumannya, dia berbisik, "Sibuk bales ciuman aku, kan Bi?"

Setelahnya Bara kembali melumat bibirku dengan lembut. Aku hanya pasrah, membiarkan lidahnya mengeksplorasi rongga mulutku dengan gerakan yang semakin menggebu-gebu. Kedua tanganku bertopang pada bahunya, menahan diriku untuk tidak jatuh, karena ciumannya berhasil merubah kedua tungkaiku menjadi *jelly*.

Seiring dengan ciuman Bara yang semakin memburu, dia memeluk pinggangku erat. Hanya dengan satu gerakan, Bara sudah mengangkat tubuhku untuk duduk di sebelah *washtafel*. Ciumannya semakin menuntut dan turun ke rahangku.

Sebelum ini semakin jauh, aku langsung mendorong kepalanya dengan sekuat tenaga, dan menemukan wajah kesal Bara dengan bola mata yang sudah dipenuhi oleh gairah.

“Urusan kita harus selesai dulu, sebelum kamu macem-macem!”

Mendengar penuturanku, senyum Bara langsung merekah. “Jadi kalau udah kelar, boleh macem-macem?”

Tanganku menjitak puncak kepalanya keras. “Boleh, tapi urusan kita dianggap selesai kalau kita udah resmi nikah.”

Namun diluar dugaanku, senyuman Bara semakin lebar. Bahkan kini kedua matanya juga ikut tersenyum seolah ini adalah sesuatu yang sangat membahagiakan untuknya.

Padahal menurutku yang barusan aku ucapkan itu seharusnya menjadi malapetaka baginya, karena itu artinya aku baru mau *having sex* lagi dengannya setelah kita menikah. Sementara tanggal pernikahan saja belum ditetapkan. Bisa jadi tahun depan, atau malah dua tahun lagi.

Aku jadi teringat jaman awal-awal kami pacaran, aku dan Bara sudah rutin *having sex* setidaknya seminggu dua kali. Dan sekarang, sampai tiga bulan setelah balikan, aku dan Bara belum melakukannya lagi.

Sebenarnya aku sendiri juga sangat ingin melakukan itu. Aku kasihan juga dengan Bara yang beberapa kali sempat memberi sinyal-sinyal ke arah sana, yang selalu kutolak. Aku tahu itu pasti sangat menyiksa Bara, mengingat sebelumnya dia sudah rutin melakukan *having sex.* Lalu tiba-tiba disuruh ‘puasa’ begini.

Namun ini kan juga akibat dari kelakuannya dulu yang asal meninggalkanku begitu saja, karena Catherine. Kalau hubunganku dengan Bara sampai sekarang masih terjalin rukun, aman, damai dan sentosa, pasti yang saat ini aku lakukan adalah mengajaknya menginap di hotel bintang lima sebagai perayaan hebat karena dia sudah melamarku dengan *gentle*-nya.

“Berarti kita jadi nikah? Kamu mau nikah sama aku?” Kini gairah di matanya menghilang, berganti dengan binar bahagia.

Melihatnya begini, aku jadi tidak kuasa untuk menahan diri lagi. Senyumku ikut mengembang, dan aku mengecup bibirnya singkat.

“Kamu cinta sama aku nggak, Bi?”

Untuk beberapa menit aku hanya diam, terpaku. Menyelami kedua bola matanya yang menatapku lekat, mencari kesungguhan di sana, untuk menggenapkan keraguanku. Ya Tuhan, perempuan bodoh mana yang akan menolak ketika dilamar oleh laki-laki macam begini? Dan perempuan bodoh mana yang tidak bisa mencintai laki-laki semenawan ini?

"Kenapa tiba-tiba nanya gitu?" Meski aku sangat-sangat mencintainya, dan lima menit yang lalu aku baru saja menangis karena takut dia meninggalkanku, aku masih enggan mengakuinya. Ternyata masih ada secercah ego yang tersimpan dalam jiwaku.

"Biar aku bisa tahu, bakal sesulit apa perjalanan kita setelah ini." Jawabnya dengan tangan yang mengelus rambutku lembut.

"Kalau kamu cinta sama aku, berarti perjalanan kita akan sedikit lebih sulit. Jadi aku harus lebih banyak mempersiapkan diri." Lanjutnya.

"Lah, kalau aku nggak cinta kamu, berarti perjalanan kita sulit banget dan kamu harus punya banyak banget persiapan dong?" tanyaku bingung.

Namun dengan tenang, Bara mengukir senyum lebar, seiring dengan elusan di rambutku yang kini turun sampai ke tengkukku, dan berhasil menggetarkan seluruh tubuhku.

“Bukan, Bi. Kalau kamu cinta sama aku banget banget banget banget, perjalanan kita akan lebih mudah dan kita nggak butuh persiapan apa-apa.”

Tanpa menunggu responku, Bara kembali menciumku. Aku tidak punya alasan lagi untuk menolak ciuman ini. Tanpa berpikir lagi, aku mengalungkan kedua tanganku pada leher Bara, untuk mengeratkan kepala kami.

Bara mempercepat ritmenya ketika aku juga membalas ciuman itu, dengan tangannya yang menarik rambutku ke belakang agar kepalaku semakin mendongak.

Nafasku semakin terengah-engah ketika tangan Bara mulai menyelinap di balik atasanku, dan melepaskan kaitan braku.

"*Stop*, Bar! Jangan bikin aku semakin kesulitan nahan diri! *Just kissing, please*!" Aku berusaha menurunkan tanganku yang kini sudah bermain dengan kedua payudaraku.

Kini wajah Bara terlihat frustasi. "Aku nggak bisa nahan lebih lama lagi, Bi, *please*! Kamu ngerti nggak sih, gimana aku ter—"

Melihat bagaimana wajah Bara yang semakin menyedihkan, aku benar-benar tidak tega. Menurutku, setelah apa yang dia lakukan selama lebih dari tiga bulan terakhir sudah cukup. Dan aku tidak perlu meragukan pernyataannya soal bagaimana hebatnya dia mencintaiku. Maka, aku menutup bibirnya dengan bibirku, dan ciuman kami tidak bisa dihentikan lagi oleh siapa pun.

"Tapi, Bar, aku tadi udah janji sama diriku sendiri nggak mau *having sex* sama kamu sampe kita nikah, Bar!" ucapku sambil menahan tangannya ketika Bara ingin melepaskan atasanku.

“Persetan sama janji itu, Bi! Suruh siapa kamu asal janji nggak jelas begitu!” sungutnya tidak sabaran.

Lagi-lagi aku menahan tangannya yang ingin melepaskan atasanku, dan menciumnya lagi. Dari ciuman Bara, terlihat kalau dia semakin kesal dan tidak sabaran. Begitu juga aku yang merasa bahwa sekujur tubuhku sudah terbakar.

“Maksud aku, kita pindah, Bar, jangan di sini.” Sepertinya ucapanku berhasil menyadarkan Bara kalau saat ini kami masih berada di kamar mandi. Dan yang lebih sial lagi adalah, ini kamar mandi Ben!

Bara mengangguk dan melingkarkan tangannya pada pinggulku, memberi kode agar aku melingkarkan kakiku pada pinggangnya. Sesekali dia menunduk untuk menenggelamkan kepalanya di tengah dadaku, yang meski masih terhalang atasan, tapi dua kancing teratasku terbuka, sehingga belahan dadaku terlihat jelas.

“ALLAHU AKBAR!”

"Sumpah ya, padahal tadinya gue kira mereka lagi berantem. Gue udah bayangin Sabina mukulin Bara pakai *shower*! Atau nyiram Bara pakai air panas gitu, yang agak sadis. Gue sama sekali nggak kebayang posisi mereka lagi begini, anjir!" Pekikan Ben yang cempreng itu terdengar, setelah dia mengucap sumpah serapah.

"Lo tuh kalau habis nyebut, jangan langsung misuh-misuh dong!" Balas suara lain, yang setelah ku dengarkan lagi, itu adalah suara Bang Wira.

"Habis ini gue bakal bintitan nggak sih, Bang? Kalau habis ngeliat ginian tuh? Gue bener-bener nggak kebayang—"

"Ya iyalah lo nggak kebayang! Lo kan nggak pernah ngerasain! Gimana bisa bayangin? Makanya, walaupun jomlo, setidaknya lo nonton videonya dong! Biar ada bayangan!" seloroh Bang Wira.

Tadi Ben membuka pintu kamar mandi sambil berseru heboh, yang diikuti oleh sumpah serapah. Kemudian dia membiarkan pintu kamar mandi terbuka lebar, sementara dirinya sudah menjauh dari kamar mandi.

Sekarang hanya omelan Bang Wira dan Ben yang terdengar bersahut-sahutan. Sampai akhirnya membuatku teringat kalau aku ke sini bersama dengan Bunda dan Adara!

Gairah yang sudah terbakar di kedua mata Bara langsung meredup. Dia menatapku kesal, kemudian membantuku mengancingkan atasanku, sementara aku merapikan rambutku yang berantakan.

Lalu aku turun dari washtafel, dan memandangi bayangan diriku pada cermin. Bibirku terlihat membengkak ditambah kedua bola mataku yang sembab akibat menangis sesenggukan kayak anak TK.

Aku membasuh wajahku beberapa kali dengan air dingin, berharap agar sembab di wajahku tidak begitu ketara. Bara tersenyum puas ketika menyadari kalau bibirku bengkak karena ulahnya.

"Nggak papa, Bi. Tetep cantik banget!"

"Bukan masalah cantik apa enggak, Bar! Kalo Bunda curiga gimana?!"

Bara tidak menyahuti kalimatku. Sepertinya dia tidak berpikiran sampai ke sana, dan itu membuatku semakin geram.

Tanpa mendengarkan sahutan Bara lagi, aku langsung keluar dari kamar mandi sialan itu. Bukannya apa-apa, kamar mandi Ben memang bersih, dan bentuknya tidak jauh berbeda dengan kamar mandi Bara. Hanya saja, ada satu hal yang amat kubenci dari kamar mandi itu.

"Sumpah ya, lo berdua makin hari makin ngelunjak! Waktu itu, udah ciuman di deket lemari baju gue. Terus sekarang di kamar mandi! Awas aja lo berdua berani nyentuh kasur gue!" cerocos Ben begitu aku keluar dari kamar mandinya.

Dia mengacak-acak rambutnya kesal, kemudian menatap kasurnya dengan nanar. "Ya ampun, berarti cuma tersisa kasur gue ini, yang masih perjaka! Awas aja ya kasur gue kalian nistakan juga! Habis udah harta benda gue yang masih suci!"

"Lo ngomongin apa sih? Gue nggak paham deh! Lagian, selera lo *freak* banget sih?! Nyesel gue ngumpet di kamar mandi lo!" sungutku yang membuat Bang Wira tertawa.

"Kenapa, Sab? Lo liat handuk dia yang warna pink bunga-bunga ya? Emang dia tuh seleranya ancur banget! Udah dibikinin kamar mandi yang temanya hitam-putih-abu-abu, malah pakai handuk warna pink! Bikin ngerusak dekorasi ruangan aja!" Gerutu Bang Wira.

Aku menggeleng. Sejujurnya aku cukup penasaran dengan handuk itu. Kupikir itu milik pacarnya yang ketinggalan, atau siapa. Namun bukan itu yang mengganggguku. "Bukan itu, Bang. Tapi baunya!"

Ben langsung menatapku tidak terima. "Apa lo, nggak usah ngada-ngada deh! Kamar mandi gue rutin disikat, dan nggak mungkin bau!"

"Iya, gue percaya kamar mandi lo rutin disikat. Tapi tetep aja baunya nggak enak. Karena bau itu bukan karena kotor atau apa. Gue cuma kesel banget sama bau sabun lo! *Really*? Lifebuoy warna merah? Ya bukannya gue mau menistakan atau mencemarkan nama baik merek itu. Cuman kan—" aku menatap Ben dengan tidak habis pikir.

"Sumpah Ben, lo punya ratusan pilihan merek sabun lain yang bisa lo pakai. Kenapa juga harus Lifebuoy warna merah? Sabun itu tuh aromanya kayak sabun orang nggak banget! Setiap gue cium aroma itu, yang kebayang di otak gue tuh orang kampung, murahan—"

"*Stop*! Lo bilang nggak mau menistakan merek itu! Tapi lo ngata-ngatain! Itu apa namanya kalau bukan menistakan?!" sela Ben dengan muka tersinggung, seolah aku baru saja melukai harga dirinya.

Tawa Bang Wira semakin keras. "Asal lo tau ya, Sab, dia udah berkali-kali gue katain soal itu, tapi dia cuek banget. Tetep aja beli sabun itu setiap bulan! Kok lo baru ngeh sekarang sih?"

"Ya gue kan baru kali ini masuk ke kamar mandi dia! Lagian ngapain juga gue ngendus-ngendus dia tiap hari!" Sungutku. "Lagian nih ya, Ben, di mana-mana, cowok tuh berusaha pakai parfum sewangi mungkin, sampe rela ngeluarin duit berjuta-juta, karena parfum tuh juga bisa mencerminkan kepribadian! Lah elo, coba mana parfum lo sini gue liat!"

Pandanganku langsung beralih pada meja nakas Ben, kemudian pada meja kerja Ben. Di kamarnya tidak ada meja rias. Hanya ada rak-rak buku, meja kerja yang tidak kutemukan wujud parfum sama sekali di sana.

"Sumpah, Ben? Lo nggak pernah pakai parfum? Selama ini lo cuma mengandalkan wangi sabun doang? Mana lo pakai sabunnya itu lagi! Emang temen-temen lo nggak ada yang ngatain elo?" Aku menatap Ben penuh keheranan, seolah baru saja menemukan fosil dinosaurus di halaman belakang rumah, dan mempertanyakan apakah ini fosil asli atau palsu.

“Ngapain kamu jadi ngurusin parfumnya Ben sih? Biarin aja lah, dia mau ngapain!”

Tiba-tiba suara Bara terdengar. Wajahnya kembali datar seperti biasanya, dan sekarang terlihat lebih masam daripada mangga muda.

Aku meneliti ekspresinya, dan berusaha mencari tahu makna dari tatapan itu. “Kamu cemburu lagi sama Ben?”

“Capek gue capek! Hidup kalian tuh isinya cuman berantem, ego, cemburu, ngambek, misuh-misuh! Nggak ada bahagia-bahagianya sama sekali, heran gue!” seru Ben dengan gelengan kepala.

“ADA BAHAGIA-BAHAGIANYA! TAPI BARU AJA LO RUSAK, PADAHAL TADI UDAH NANGGUNG! BANGSAT EMANG LO!”

***

17

“Adara, Bunda titip Sabina ya! Bunda bener-bener nggak tahu harus percaya sama siapa lagi selain kamu.” Bunda menggenggam kedua tangan Adara dengan tatapan penuh harap.

“Bunda nggak percaya sama aku?!” Sungutku melihat keromantisan Bunda dengan Adara yang semakin lama semakin menjai-jadi.

Adara tertawa. “Oke, Bun. Akan aku usahain. Tapi ya, nggak janji ya, Bun.”

Setelahnya Bunda langsung menatapku dengan pelototan tajam, seolah dengan pelototan itu berusaha menakutiku.

“Awas ya, Bunda nggak mau denger rencana pernikahan yang diburu-buru karena alasan kecelakaan! Minimal kalian menikah enam bulan dari sekarang. Jadi Bunda mohon kamu berpikir rasional dan nggak mentingin hawa nafsu aja!”

Aku menatap Bunda kesal. “Ya Allah, Bun! Aku nggak segitunya tau! Iya, aku ngerti! Bunda nggak usah lebay gitu deh! Kekhawatiran Bunda nggak akan terjadi!”

“Iya, kamu bisa bilang begitu sekarang. Tapi kan nggak tau entar kalau ada setan lewat gimana? Langsung lupa kamu, sama semua omongan Bunda!” omel Bunda untuk yang kesekian kalinya.

Sejak pulang dari rumah Bara kemarin, Bunda nggak henti-hentinya menasihatiku soal setan lewat ini. Bahkan Bunda sampai memperingatkan pada

Adara agar tidak membolehkan Bara masuk ke dalam kontrakan kami.

“Bara cuman boleh sampai teras!” Begitu perintah Bunda, yang tentunya langsung kusanggah. “Yah, Bun, emangnya Bara kurir paket?!”

Memang sih, aku dan Bara pernah melewati masa-masa paling intim layaknya sepasang suami istri yang nggak bisa lepas satu sama lain.

Namun beberapa bulan belakangan ini, hubungan kami tidak lagi sebatas itu. Terbukti bahwa cinta kami itu sangat erat, bukan hanya soal ranjang. Bahkan kalau aku disuruh untuk tidak *having sex* sampai hari pernikahan kami, sepertinya sih, ehm .... Aku bisa.

Ehem. Sepertinya. Semoga saja bisa.

Sial. Baru saja membahas ini dengan Bunda, sekarang pikiranku malah menjalar ke mana-mana. Rasanya bayangan kehangatan ranjang kami selalu berputar-putar di otakku tanpa henti. Apalagi bagaimana Bara yang sangat seksi dengan guratan tato indah yang menghiasi beberapa anggota tubuhnya. Oke, sepertinya aku harus segera berhenti memikirkan itu.

“Barangnya ini aja, Bun?” Bara muncul, setelah memasukkan *travel bag* Bunda ke dalam bagasi mobilnya.

Bara akan mengantar Bunda ke stasiun. Sebenarnya aku juga ingin ikut mengantar Bunda. Namun, Bunda melarang dengan dalih ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan calon menantunya agar bisa semakin akrab.

Lagipula ini masih subuh. Mungkin setelah ini aku akan tidur lagi, mengingat semalam aku baru memejamkan mata jam 2 pagi, karena tidak bisa tidur.

“Iya. Ya udah yuk, nanti keburu ketinggalan kereta!” Bunda berjalan begitu saja menuju mobil Bara, mengabaikan aku.

Padahal biasanya setiap kali kami ingin berpisah dalam waktu yang cukup lama begini, Bunda akan memelukku. Lalu mencium pipiku sambil membisikkan pesan-pesan khas orang tua pada anaknya, seperti, jaga diri baik-baik, makan yang teratur, dan sebagainya.

“Bunda ih! Nggak mau cium aku dulu? Oke aku cium Bara aja!” seruanku langsung mendapat pelototan dari Bunda.

Sementara Bara terlihat salah tingkah, seolah aku akan benar-benar membuktikan ucapanku. Padahal, setelah aku pulang dari rumahnya kemarin, kami baru bertemu lagi hari ini.

Aku bisa melihat dari sorot mata Bara kalau dia kangen banget denganku. Tentu saja aku juga. Tapi aku nggak sebodoh itu yang akan menciumnya di depan Bunda dan Adara kan?

“Ayo, Teh, kamu ikut Bunda pulang ke Tangerang aja! Biar kamu nggak usah ketemu Bara sampe tanggal nikahan!” Bunda memelukku dengan gerakan tidak ikhlas, dan omelan yang tidak juga berhenti.

"Wah, kalau ini aku yang nggak setuju, Bun. Bisa mati sambil berdiri nih aku, kalau Sabina pergi. Dia udah beberapa hari ini nggak ngurusin kantor gara-gara sejak kemarin galau mikirin Bara, Bun!" Adara langsung menyela dengan muka memelas.

"Gaya lo ngomong begitu, kayak elo aja yang gantiin gue, ngurusin! Padahal semua kerjaan gue kan digantiin sama Melisa!" protesku, menyebutkan nama asisten managerku.

"Kamu Bunda kasih kepercayaan, jangan sampe bikin Bunda kecewa lho, Teh!"

Aku hanya mengangguk malas. Lama-lama kesal juga dengan Bunda yang terus-terusan mengomel, seolah aku adalah anak SMA yang baru puber dan tidak bisa menahan nafsu. Memang sih, kalau ada kesempatan, bisa aku sangat sulit menahan diri. Namun aku bisa memastikan kalau aku tidak sebodoh itu, sampai bisa kebobolan. Setidaknya, aku sangat *aware* dalam urusan ini, sehingga Bunda tidak perlu sekhawatir itu.

Akhirnya Bunda masuk ke dalam mobil Bara, dan melambaikan tangan seiring dengan beranjaknya mobil Bara meninggalkan rumahku. Aku tersenyum lebar sambil menghembuskan nafas lega. Benar-benar tidak menyangka kalau aku akan menjadi yang pertama nikah di antara ketiga sohibku, Jenna, Edelyn dan Katlin.

Padahal aku pikir Jenna yang akan menikah lebih dulu, mengingat hubungannya dengan Kenziro yang langgeng banget bertahun-tahun.

“Cengar-cengir aja, sinting lo!” Adara menoyor kepalaku sebelum masuk ke dalam rumah dengan langkah tergesa. Aku tahu dia takut aku mengejarnya untuk balas menoyor kepalanya.

Berhubung aku sedang bahagia, aku mengabaikannya, dan berjalan santai memasuki rumah.

Ketika aku hendak menutup pagar rumah, aku kaget mendengar suara dentingan besi yang beradu dengan logam. Tubuhku langsung merinding saat menyadari itu adalah suara pagar yang beradu dengan cincin tunanganku. Gila, hanya dengan melihat cincin itu melingkari jari manisku, ribuan kupu-kupu langsung menyesaki perutku. Aku tidak bisa lagi mencegah senyumku untuk merekah lebih lebar.

Semoga, ini memang akhir yang disiapkan oleh Semesta, setelah melewati lika-liku panjang penuh drama kita ya, Bar!

***

“Jadi, apakah Chips and Cheap yang gue beliin membawa berkah?” Jenna tersenyum jumawa sebelum duduk di sofa ruang tengah kontrakanku.

“Gue langsung salfok sama cincinnya deh!” gumam Katlin yang kini duduk di sebelahku, bersiap ingin memulai intorgasi.

"Sesi introgasi ini nggak akan gue mulai sebelum Edelyn sampe! Gila ya, tuh anak kerja mulu begitu kapan dia punya pacar coba?" Aku mengalihkan pandangan ke arah jendela, menunggu kedatangan Edelyn, yang katanya sebentar lagi.

"Nggak bisa, Sab. Gue udah keburu kepo nih! Edelyn mah, urusan belakangan aja. Dia juga nggak bakal ngambek kayak gue, kalau nggak diceritain gimana detailnya." Seloroh Katlin. "Cepet lo ceritain sekarang deh!"

"Mentang-mentang kemarin gue alergi Chips and Cheap, terus sekarang kalian nggak bawain gue apa gitu?" Sungutku ketika menyadari kalau kedua sohibku ini tidak membawa apa pun ke rumahku.

Jenna menyengir. "Yah, gue bingung mau bawain elo apa. Lagian elo tuh aneh nggak sih? Lo alergi telur, tapi selama ini lo makan martabak, donat, brownies, pancake, itu semua bahan dasarnya telur, *Honey*!"

"Kata dokter yang gue tanyain di aplikasi, kandungan telur yang ada di donat, dan sebagainya itu sedikit. Jadi nggak menimbulkan efek alerginya kambuh. Kalau yang ada di Chips and Cheap ini kandungan telurnya tinggi, dan gue makannya juga banyak."

Katlin langsung menoyorku setelah mendengar penjelasanku. "Ya makanya lo tuh jadi anak jangan serakah! Semua-muanya lo habisin sendiri! Di-adzab langsung tuh sama Allah!"

"Jadinya Bara ngelamar lo gimana? Dia ngomongnya gimana? Gue kepo deh! *Will you marry me* gitu doang, apa pakai puisi segala gitu? Apa langsung ngomong, 'Yuk kita nikah!' kayak yang di film-film gitu?"

Tepat sebelum aku menjawab pertanyaan Jenna, suara mobil berhenti di depan rumahku terdengar. Itu pasti Edelyn yang bilang akan datang naik taksi online.

Seketika kami bertiga langsung bangkit menuju pintu depan, untuk menyambut kedatangan Edelyn si super sibuk.

"Parah, udah berapa tahun nggak kita ketemu!" seruku sambil memeluknya.

Penampilan Edelyn setelah memasuki dunia kerja cukup membuatku terpana. Rasanya aku seperti kehilangan teman masa kuliahku yang pendiam dan lugu. Karena yang sekarang berada di pelukanku adalah Edelyn yang modis dan anggun.

"Ckck, gue tinggal kerja bentar aja, tiba-tiba lo udah mau nikah aja ya, Sab!" Edelyn terkekeh.

"Udah, ayo buruan masuk! Kangen-kangenannya dilanjut ntar aja!" ketus Jenna tidak sabaran.

Di antara aku, Jenna dan Katlin, memang hanya aku yang paling jarang bertemu dengan Edelyn. Setiap kali Edelyn bisa menyempatkan waktunya untuk nongkrong, aku selalu tidak bisa. Entah itu karena harus ke Bandung mengurus sepatu, atau ada sesuatu dengan Bara yang harus kuselesaikan. Begitu juga sebalikanya, setiap aku bisa meluangkan waktu, gantian Edelyn yang tidak bisa.

“Sebenernya waktu Jenna telpon gue—bilang kalau elo udah dilamar Bara, gue nggak kaget sih.” Ujar Edelyn setelah duduk di sofa.

Katlin mengangguk. “Iya, gue juga nggak kaget. Gue cuman kepo, gimana cara Bara ngelamar elo. Udah itu aja!”

“Gue juga nggak kaget. Gue malah nggak nyangka, kenapa Bara selambat ini. Gue kira, setelah kalian balikan, dia bakal langsung melamar elo. Nggak taunya butuh jeda empat bulan dulu!” tambah Jenna yang semakin membuatku kesal.

“Kok kalian nggak ada yang kaget sih?! Sumpah ya, gue udah bayangin gimana respon kalian pas tau ini! Dalam bayangan gue tuh kalian kaget banget sampe histeris gitu!”

Ketiganya saling menatap, memberikan kode melalui tatapan mereka, lalu sama-sama memberikan ekspresi kaget yang berlebihan. “HAH? DEMI APA LO AKHIRNYA DILAMAR BARA?! GILA! *CONGRATS* YA, NA! LO BENER-BENER CEWEK PALING BERUNTUNG DI MUKA BUMI INI, KARENA AKHIRNYA BISA DAPETIN BARA SEUTUHNYA!”

Barusan adalah pekikan lebay Jenna yang membuatku ingin muntah. Dalam urusan akting begini, Jenna memang juaranya. Kalau dia ikut *casting* sinetron di televisi, dia pasti akan kebagian peran sebagai cewek matre yang menjadi penyebab keretakan rumah tangga orang kaya, kemudian dia memberi racun kepada orang kaya itu, agar bisa mengambil alih seluruh kekayaan mereka.

“GUE TERHARU BANGET, SAB, AKHIRNYA KISAH CINTA LO YANG PENUH DRAMA DAN AIR MATA BERAKHIR BAHAGIA JUGA! BARA PASTI SIAL BANGET, KARENA DAPET ISTRI YANG BENTUKANNYA KAYAK LO BEGINI. GUE SELALU DOAIN KALIAN. TERUTAMA BUAT BARA. SEMOGA DIA DIBERI KEKUATAN DAN KESABARAN YANG

LUAS BUAT NGADEPIN ELO SAMPE AKHIR HAYATNYA!"

Kalau Jenna juara satu, maka juara keduanya adalah Katlin. Aku heran kenapa dia bisa akting sangat menjiwai begini, yang memakai seluruh anggota tubuhnya untuk ikut mengungkapkan emosi. Tidak hanya tangannya yang bergerak, tapi juga tubuhnya yang maju mundur, dan kakinya yang menghentak-hentak lantai.

Menurutku akting selebay ini sangat cocok berperan sebagai cewek jahat gila harta, yang suka merebut suami orang, tapi keinginan tidak berjalan sesuai rencananya, sehingga dia menjadi gila seperti orang kesetanan.

Dan bisa kalian tebak, meski aku tahu ketiganya sudah janjian untuk *over acting* begitu, Edelyn tidak ikut-ikutan.

Edelyn hanya tertawa kecil menyaksikan kegilaan Jenna dan Katlin. Lantas mendekat untuk memelukku lagi. "Tapi walaupun gue udah nebak kalian bakal nikah, gue tetep *happy* buat kalian. Semoga dilancarkan sampai hari H ya, Sab!"

Meski lempeng begitu, aku tidak pernah menyesal punya teman seperti Edelyn. Malah aku heran kenapa cewek selurus Edelyn bisa berteman dekat denganku. Sama herannya dengan, kenapa aku bisa punya teman seperti Jenna dan Katlin.

Muka Katlin langsung dilipat. "Yah, nggak seru banget lo, Del!"

"Udah, udah! *Stop* basa-basinya! Gue butuh cerita lo yang detail dan lengkap!" Jenna menatapku tajam. Seolah-olah akan membunuh kalau aku tidak juga menceritakan apa yang dia mau secepatnya.

Akhirnya aku mulai menceritakan semuanya, secara runtut dan detail. Namun respon ketiga temanku tetap saja datar, seolah apa yang kuceritakan barusan merupakan kisah pasaran yang sudah ditebak sebelumnya.

"Gue nggak kaget sih, kalau Bara ngelamar lo cuman gitu doang. Malah gue baru *shock* kalau dia ngelamar lo sambil berlutut gitu pas *candle light dinner*, diiringi musik romantis .... Beuh! Mustahil banget!”

Lagi-lagi aku kecewa ketika tanggapan teman-temanku tidak sesuai dengan ekspektasiku. Seharusnya mereka kaget karena Bara tidak bertanya padaku apakah aku ingin menikah dengannya atau tidak, tapi hanya mengatakan kalimat “Aku cuman mau ngasih tau kalau bentar lagi kita nikah!” Dengan muka lempengnya.

Gila, bahkan aku sudah menghafal kalimat itu di luar kepala. Ya jelas saja, kalimat itu sudah puluhan kali berputar di otakku dalam beberapa hari terakhir. Antara ingin mencernanya, karena masih tidak menyangka, juga ingin protes kenapa lamarannya cuman begitu aja.

“Jadi gimana, rasa penasaran ibu-ibu semua sudah terjawab kan? Sekarang mending kalian pesenin gue makanan. Emangnya cerita panjang lebar begini nggak butuh tenaga apa?” sungutku berapi-api, karena wajah teman-temanku tetap datar meski aku sudah berusaha menceritakannya dengan lebih dramatis.

“Dari dulu Bara emang begitu ya. Suka berspekulasi aneh-aneh. Sama aja kayak lo.” Komentar Edelyn. “Kalau dipikir-pikir, sifat kalian berdua tuh sama banget ya! Pantesan aja suka berantem nggak ada ujungnya.”

Katlin mengangguk sepakat. “Bukannya gue mendoakan lo yang buruk-buruk, Sab. Gue cuma mau kasih saran aja. Kayaknya lo harus mulai riset pengacara mana yang bagus buat bantuin lo di pengadilan nanti. Terus, kalau bisa selama lo nikah sama Bara, jangan mau ada harta gono-gini. Duit lo ya di rekening lo sendiri, tapi duit dia, jadi duit lo juga. Terus, lo sering-sering investasi apaan gitu kek pakai duit dia. Jadi semisal lo ce—“

Tanganku menggeplak kepala Katlin agar mulutnya tidak asal bicara lagi. “Kualat lo, doain gue cerai sebelum gue ijab kabul! Gue sumpahin lo nikah umur tiga puluh delapan sama Om-om umur lima puluh tahun!”

“Jangan lima puluh tahun banget dong, Sab! Toleransi cowok gue itu yang lebih tua sepuluh tahun dari gue, dan dua tahun lebih muda dari gue. Selain itu, gue ogah.” Protes Katlin sambil memegangi kepalanya bekas pukulanku, yang sebenarnya nggak keras-keras amat. Kalau aku mengikuti emosiku untuk benar-benar memukul Katlin, bisa-bisa dia sudah gegar otak sekarang.

“Pernah denger nggak sih, pepatah yang bilang, kalau jodoh itu saling melengkapi. Jadi ibaratnya nih ya, kalau orang-orang bilang, kayak panci ketemu tutupnya. Tapi kalau gue lihat-lihat, sifat kalian sama persis. Kalian berdua sama-sama egois dan keras kepala. Orang egois doang nih ya, udah susah banget dibantah. Apalagi kalau ditambah keras kepala. Udah ngerti salah, masih denial. Habis itu malah nggak mau mengakui kesalahan. Maunya salahin orang lain terus. Tahu kalau ada sesuatu yang harus diselesaiin, bukannya ngajak ngomong, biar masalahnya cepat selesai. Malah menyimpulkan sendiri, mikirnya kejauhan, galau-galau sendiri. Persis kan sama sifat kalian berdua?”

Tanganku membeku. Tidak bisa kugerakkan untuk menggeplak kepala Jenna, karena ucapan Jenna itu benar, dan sekarang aku tengah sibuk merutuki diriku sendiri. Juga membenci Jenna karna dia mengucapkannya dengan gamblang.

“Iya, bener Sab. Saran gue, sebelum lo naik ke jenjang berikutnya, lo sama Bara diskusiin semuanya dulu ya. Kalian bikin kesepakatan. Kayak apa aja yang harus dilakuin kalau ngambek, nggak boleh ngomong apa aja, harus gimana, gitu-gitu lah. Biar meminimalisir kesalahpahaman lagi.” Tambah Edelyn.

Suara Edelyn yang lembut membuatku bisa menerima saran itu dengan senang hati. Tidak seperti Jenna dan Katlin yang mengucapkannya dengan ledekan sinis.

“Jujur gue sebenernya khawatir kayak yang diomongin Katlin. Tapi di sisi lain gue juga percaya kalian berdua pasti bisa ngelewatin semua badainya dengan baik. Asal komunikasi lancar, pasti *everything will be alright.*” Edelyn melanjutkan sambil menggenggam kedua tanganku, seolah berusaha menyalurkan keyakinan yang dia punya.

Aku hanya tersenyum samar mendengarkan berbagai nasihat dari teman-temanku. Meski kutahu kalau niat mereka semua mengatakan itu supaya aku memperbaiki diri, namun semua itu berhasil menumbuhkan keraguan dalam hatiku.

Apakah aku bisa menjadi istri yang baik untuk Bara?

***

18

Aku pikir setelah kami resmi tunangan, Bara akan bersikap lebih romantis, atau setidaknya sedikit lebih perhatian padaku.

Nyatanya semua itu hanya ada dalam anganku. Bara tetaplah Bara yang datar dan nggak banyak ngomong. Isi *chat* kami juga tidak berubah.

Bara hanya mengirimiku *chat* saat ingin menjemputku di kantor, atau ingin mampir ke kontrakanku. Sementara aku hanya mengiriminya *chat* untuk menanyakan keberadaannya saat itu, juga pertanyaan, apakah dia jadi menjemputku atau tidak.

Sampai akhirnya, dua minggu setelah kami resmi tunangan, Aku sudah tidak kuat lagi untuk tidak mengeluarkan uneg-unegku. Kalau aku menyimpan ini semua lebih lama lagi, bisa-bisa aku mati keracunan rasa marah yang kupendam terus-menerus di dalam hatiku.

“Nggak masalah kan, kalau kita makan sushi?” Tanyaku ketika kami sudah sampai di tempat parkir restoran sushi ternama, yang tidak pernah kudatangi bersama Bara.

“Yaelah, Bi, nggak usah sok-sok makan sushi deh! Makanan Jepang paling mending tuh Yoshinoya. Yuk ke Yoshinoya aja lah!” Begitu alasannya setiap kali aku mengajaknya makan sushi.

Dulu-dulu, karena aku malas debat dan sudah kelaparan, aku selalu menurutinya. Namun tidak sekarang.

"Kamu baru tanya, pas kita sudah sampai." Gerutunya sambil mematikan mesin mobil dan melepas *seatbealt*.

Wajahnya terlihat ogah-ogahan, namun tidak kuasa untuk menolak. Aku tahu dia sedang malas berantem, sehingga memilih menuruti apa saja yang aku mau.

"Kalau kamu beneran mau nikah sama aku, kamu harus lebih sering ngajak aku makan sushi." Sahutku sambil keluar dari mobil, dan memasuki restoran terlebih dahulu.

Bara masih memakai setelan kerjanya, versi rambut yang lebih berantakan. Rambutnya berantakan bukan karena dia terlalu pusing dengan pekerjaannya yang merepotkan. Namun itu karena ulahku tadi di mobil, tepat ketika Bara datang menjemputku di depan kontrakanku.

Tolong jangan memaksaku untuk menjelaskan lebih detail lagi bagaimana peristiwanya. Sebagai pasangan yang sudah tunangan, hal semacam itu sangat wajar dilakukan bukan? Bahkan saat masih pacaran awal-awal dulu, aku sudah sering melakukan yang jauh lebih intim.

Tanpa mengatakan apa pun, Bara duduk di sebelahku, membiarkan aku memesan makanan untuk kami. Dia selalu menurut dengan makanan apa pun yang kupesankan untuknya. Dalam urusan sushi, Bara sama sekali tidak paham, sehingga memasrahkan semuanya padaku.

Bara juga bukan orang yang punya selera makan merepotkan dengan berbagai permintaan khusus. Bahkan Bara cenderung menyantap apa saja makanan yang terhidang. Hanya saja, kalau bisa memilih, tentu dia tidak akan memilih sushi sebagai makanan yang akan disantapnya.

"Minggu kemarin aku udah kasih tau temen-temenku soal tunangan kita." Aku mengeluarkan topik utama yang memang sudah aku rencanakan sebelumnya.

Bara langsung mendongakkan kepalanya, tampak bersiap mendengarkan lanjutannya.

“Kamu tau nggak respon mereka apa?”

Kali ini dia bersuara untuk menanggapi pertanyaannyaku. “Apa?”

Baru kali ini aku merasa kalau wajah datar Bara itu sangat menggemaskan. Sebelumnya, aku selalu emosi dengan perubahan ekspresi Bara yang sangat tipis dan sulit kubedakan maksud dari mimik wajahnya. Namun sekarang, aku merasa kalau ekspresi ini sangat lucu, dan aku ingin menggigit pipinya seperti aku menggigit Chocopie.

“Mereka malah doain kita cerai, nggak lama setelah kita nikah.”

Tuh kan, saat aku mengatakan sesuatu yang seharusnya membuat dia kaget saja, perubahan ekspresinya sangat minim. Aku tahu dia terkejut, tapi kenapa keterkejutannya itu tidak bisa dia tampakkan melalui wajahnya sih?!

“Mereka bilang, aku harus mulai cari kenalan pengacara yang keren. Biar kalau sewaktu-waktu pengen cerai, jadi lebih mudah. Kata mereka, aku juga harus pisahin uangku sama uangmu, supaya nggak ribet mengurus harta gono-gini.” Lanjutku.

Kali ini emosinya terlihat jelas dengan gerak tubuhnya yang menyandar pada sandaran kursi, kemudian menghela nafas panjang. “Siapa aja yang berani ngomong begitu?”

Alisku terangkat heran. “Emangnya mau kamu ngapain kalau udah aku kasih tau?”

Bara menggeleng pelan. “Aku baru sadar, seharusnya aku berjuang tuh nggak cuman buat ngeyakinin kamu sama orang tuamu ya, tapi juga ke temen-temenmu.”

“Terus kata mereka juga, cincin yang kamu kasih ke aku, kurang mahal. Masa cincinnya bentuk biasa aja kayak begini. Nggak ada berliannya sama sekali?” Lanjutku.

"Itu yang ngomong kamu sendiri ya?" Tuduhnya dengan pelototan kedua matanya.

"Bukanlah!"

"Beneran?"

Aku mengacungkan dua jariku untuk bersumpah, agar dia lebih yakin. "Sumpah! Yang bilang begitu bukan aku!"

"Cincinnya beneran kurang mahal?" Aku dapat menangkap netra Bara yang menatapku dengan wajah lesu. Membuatku jadi merasa bersalah sudah mengatakan itu. Padahal aku kan hanya bercanda.

Belum sempat aku mengeluarkan suara untuk menghiburnya, Bara tampak menghela nafas panjang, lalu berbisik sambil mengelus helaian rambut yang berjatuhan di jidatku. "Oke, aku bakal jadiin itu motivasi buat kerja lebih keras lagi."

Hei, sejak kapan Bara berubah jadi semanis ini?! Aku merasakan ribuan kupu-kupu yang semula terperangkap di dalam perutku, mulai berterbangan.

"*You know I love you* kan, Bi? Bener ya, kata orang. Cinta nggak bisa diungkapin pakai barang, Bi. Biarpun ini cincinnya nggak seberapa, tapi kamu tau kan, Bi, kalau aku serius?"

Oke, sepertinya ini adalah sosok Bara setahun yang lalu. Ketika hubungan kami masih di dalam tahap kasmaran akut, sehingga Bara yang biasanya lebih banyak diam, akhirnya jadi banyak bicara.

Meski kadang kata-katanya terlalu berlebihan, namun itu semua berhasil membuat perasaanku carut marut nggak karuan. Tentu saja dalam artian positif, di mana aku hanya bisa diam, dan menyembunyikan pipiku agar tidak ketahuan kalau aku sedang tersipu.

"Temen-temen aku nggak cuman bilang begitu doang. Jenna juga ceramahin aku." Aku berusaha menghidupkan kembali suasana.

Kalau situasi canggung tadi dibiarkan sedikit lebih lama, sepertinya aku akan benar-benar meninggal di tempat karena jantungku tidak mau berdetak lagi.

"Jenna bilang, kita harus meluruskan banyak hal. Terutama sikap dan sifat kita yang selama ini selalu memicu pertengkaran." Bara tersenyum tipis ketika mendengar akhir kalimatku, yang kuucapkan dengan nada berbeda.

"Sifat dan sikap kamu kali maksudnya Jenna." Tuh kan, sudah kuduga, dia adalah cowok egois yang tidak pernah mau disalahkan, dan suka mengejek.

"Jenna bener-bener bilang sifat dan sikap kita! Artinya kamu dan aku sama-sama salah! Tapi tetep aja, sebesar apa pun kesalahan cewek, masih ada beberapa hal untuk dimaklumi. Dan kesalahan cowok jadi yang paling besar!" bantahku.

Bara hanya manggut-manggut. "Oke, jadi apa aja tuh sifat dan sikap kita yang harus diluruskan?"

Keningku mengernyit. "Kok kamu nggak protes sih, karna aku bilang kesalahanmu yang paling besar?!"

"Jenna bilang kalau kita harus sama-sama menurunkan ego masing-masing yang ketinggian kan? Kalau iya, aku emang udah mulai melakukan itu. Terbukti dengan sikapku barusan ; mengalah."

Aku menatap Bara dongkol, tidak tahu dia bisa berbicara begitu diajari oleh siapa. Setahuku Bara yang aku kenal tidak suka mengejek dan menyindir. Apalagi memakai bahasa sarkasm begitu. Ini jelas-jelas bukan seperti Bara yang aku kenal.

"Nggak papa, Bi. Merubah sifat yang udah mendarah daging itu emang susah. Pelan-pelan aja. Aku sabar kok." Tambahnya dengan tatapan teduh dan tangan yang mengelusi rambutku.

"Yang penting kamu sepakat kan, buat sama-sama berubah jadi lebih baik? Aku juga sadar aku punya banyak banget kekurangan. Jadi kita sama-sama saling ngasih tau aja ya, biar bisa rukun terus gini." Elusannya di rambutku merambat sampai ke puncak kepalaku, lalu menepuknya beberapa kali.

Ketika aku ingin menyahuti ucapannya, pelayan datang membawakan pesanan kami. Bahkan berbagai makanan yang sekarang terhidang di meja tidak lagi menarik minatku. Padahal semua makanan ini sudah aku idam-idamkan sejak seminggu yang lalu.

Aku hanya menatap seluruh makanan ini sekilas, dan kembali menoleh pada manusia dengan ciptaan paras paling indah di muka bumi ini, selain bayangan seseorang yang kulihat di cermin.

“Pokoknya kalau kamu ada sesuatu yang ganggu pikiran kamu, dan itu tentang aku, kamu harus langsung ngomong ke aku ya, Bar? Jangan langsung nyimpulin apa-apa sendiri, dan mikir aneh-aneh!” titahku yang langsung disahuti dengan anggukan Bara.

“Biasanya juga kamu yang paling jago *overthinking*.” Gumamnya.

“Kamu juga kalau aku lagi ngomel-ngomel pas PMS tuh, jangan dibales, Bar! Harusnya kamu diem aja, dengerin semua omonganku. Bukannya malah dibantah karena kamu nggak mau kalah, terus ngata-ngatain aku!"

Bara menatapku tidak terima. "Kapan aku ngata-ngatain kamu?!"

Tatapanku berubah kesal kesal. Namun aku hanya diam, tidak bisa menjawab pertanyaannya. Sebenarnya Bara memang nggak pernah ngata-ngatain aku. Hanya pikiran *overthinking*-ku saja yang suka menganggap sikap Bara itu sedang mengejekku. Meski aku tahu kalau dia sama sekali tidak bermaksud untuk itu.

Aku tidak bisa membayangkan seberapa luas lapangan kesabaran yang Bara punya.

"Tapi Bi, kalau kamu lagi PMS gitu, emang nggak bisa ya, agak ditahan sedikit emosinya? Oke, aku tahu emosi itu emang harus dilampiaskan, tapi pelampiasan emosi itu nggak cuman dengan marah-marah, Bi. Coba dilampiaskan ke aktivitas lain yang lebih bermanfaat. Kayak buat masak, kerja, atau beres-beres rumah gitu."

"Kamu mau jadiin aku ibu rumah tangga ya, setelah kita nikah? Kamu bakal nyuruh aku ninggalin PanteaShoes, dan jadi pengangguran di rumah?!" tuduhku.

"Tuh, kan! Ini nih, yang harusnya dikurangin! Kamu terlalu banyak menyimpulkan sendiri dan mikir kejauhan. Emang otak kamu nggak panas? Kalau otak kamu itu bentuknya kayak komputer, mungkin udah meledak dari dua tahun yang lalu." Bara mengatakan itu sambil mengetuk dahiku beberapa kali, layaknya sedang mengetuk pintu rumah seseorang.

"Sakit, ih!" Aku mengibaskan tangannya dengan tampang murka.

"Enggak, Bi. Aku nggak akan membatasi kamu dalam hal apa pun. Kamu bebas melakukan apa pun untuk meraih cita-cita kamu. Yang penting kamu melibatkan aku dalam proses itu ya? Sejak aku lamar kamu kemarin, itu tandanya kehidupan kita akan jadi satu. Kamu harus melibatkan aku dalam segala hal menyangkut kehidupanmu, begitu juga sama aku." Bola mata Bara menyelami manik mataku, membuatku terhanyut ke dalam momen-momen indah kebersamaan kami, sehingga senyumku mengembang.

"Setuju?"

Tanpa ragu, aku langsung mengangguk. "Aku cuman mau satu hal, Bar. Setiap kali aku ngambek, ngomel, atau marah-marah dengan alasan apa pun, kamu nggak boleh ninggalin aku ya?"

Bara langsung mengangguk mantap.

"Jangan tinggalin aku ya, Bar! Ini perintah serius! Tinggalin dalam maksud harfiah. Mau seberapa keras aku ngusir kamu, nyuruh kamu pergi, kamu nggak boleh pergi. Aku yakin itu cuman emosi sesaat aja. Biasanya lima menit setelah aku nyuruh kamu pergi, aku nangis dan maunya dipeluk kamu. Jadi, kamu ngerti kan, apa yang harus kamu lakuin?"

Senyum Bara mengembang sangat lebar. Menularkan energi luar biasa padaku yang menyebabkan hormon endorfin diproduksi secara melimpah di otakku. Ya Tuhan, bagaimana aku tidak bahagia kalau ditatap dengan cowok seganteng ini dan senyum selebar ini?!

"Oke." Hanya itu yang dia katakan, sebelum mengecup bibirku singkat.

Kemudian, dia mengambil sumpit yang sejak tadi terabaikan.

"Cepet makan, Bi! Ngeliatin aku terus gitu, nggak bikin kamu jadi kenyang! Yang ada malah bikin aku salah tingkah, dan nggak bisa nahan diri lagi buat cium kamu terus sampe kamu ter—"

Kalimat Bara terhenti ketika aku memasukkan potongan sushi ke dalam mulutnya. Kalau ini bukan di tempat umum, mungkin aku akan lebih suka menyumpal bibirnya dengan bibirku. Melihatnya yang kini sedang mengunyah sushi sambil terkekeh, entah kenapa seluruh keraguanku langsung menguap.

“Hmmm… enak banget ini!” Bara mengunyah sambil menganggukkan kepala.

Kali ini kulihat binar matanya yang tampak cerah. Baru kali ini aku melihat Bara mengunyah sushi dengan riang begini. Biasanya dia akan mengomentari rasa sushi yang kurang pas di lidahnya, dan sebagainya.

“Suapin lagi dong, Bi!”

Aku memutar bola mataku kesal mendengar permintaannya. Bodohnya, tanganku refleks tergerak untuk menyuapkan potongan sushi ke dalam mulutnya.

Senyumnya kembali mengembang. Senyum paling indah yang pernah kulihat di muka bumi ini.

***

19

Hari ini ada masalah dengan *website* PantheaShoes. Jam delapan malam, aku terpaksa harus mendatangi kantor bersama Adara untuk memperbaiki kesalahan fatal tersebut.

Jadi, setiap kali PantheaShoes akan *open order*, kami akan mengumumkan pada *Instastory* supaya pelanggan kami *stand by* di jam yang ditentukan. Stok yang kami jual hanya dua ratus pasang sepatu. Itu pun selalu terjual habis dalam waktu lima belas menit setelah penjualan dibuka. Sayangnya, pabrik yang kami punya masih kecil, sehingga belum bisa menghasilkan lebih banyak sepatu. Sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan yang banyak.

Namun karena itulah, produk kami jadi lebih eksklusif sehingga mereka yang membelinya merasa kalau produk itu langka untuk diperoleh. Aku senang sekali melihat antusiasme orang-orang yang langsung heboh setiap kali kami mengumumkan jadwal *open order*.

Masalahnya, besok adalah jadwal *open order* yang seharusnya. Aku sudah memasang *countdown* di *Instastory* untuk mengingatkan mereka agar *stand by* besok pagi jam delapan. Namun tiba-tiba saja *website error* dan produk yang seharusnya tayang jam delapan pagi, malah tayang jam delapan malam ini.

Awalnya *error* itu tidak kami sadari, sampai tiba-tiba kami mendapat banyak sekali email masuk yang berisi *slip* orderan melalui *website*. Tanpa disangka, sepatu yang seharusnya tayang besok pagi malah sudah habis malam ini.

Orang-orang yang iseng membuka *website* kami malam ini, langsung menemukan sepatu-sepatu kami sudah bisa di-*order*, dan langsung membelinya dalam jumlah besar. Aku yakin kalau ini perbuatan para *reseller*. Akibatnya, orang-orang yang tidak tahu apa-apa, dan bersabar menunggu sampai besok, malah tidak mendapatkan sepatunya.

Alhasil, banyak sekali *followers* kami yang merasa dikhianati. Dikira, kami sengaja membuka *open order* dadakan di *website* tanpa mengumumkannya di *instastory*, untuk memberi peluang pada *reseller* yang mengambil untung gila-gilaan. Mengingat produk PantheaShoes yang langka, banyak sekali *reseller* yang menjual lagi dengan harga berkali lipat lebih tinggi dibanding harga retail.

Melisa langsung meneleponku dan mengabarkan kondisi instagram PantheaShoes yang dipenuhi oleh keluhan pelanggan. Mulai dari kolom komentar, sampai *direct message*. Semuanya protes kenapa sepatunya dijual malam ini, tanpa dikabari terlebih dulu, dan langsung habis begitu saja. Padahal sebelumnya sudah diumumkan kalau sepatu akan dijual besok.

Aku mengurut pangkal hidungku perlahan, sambil membaca satu persatu komentar mereka. Aku tidak menyangka kalau mereka seantusias itu dengan sepatu yang kami jual, sampai semarah ini ketika tidak berhasil mendapatkannya. Bahkan tidak sedikit orang yang menyumpahi kami dengan kata-kata kasar.

Sejak tadi Adara sibuk menghubungi pihak *website developer* yang merancang *website* kami, agar segera membetulkan kesalahan yang terjadi.

Kegalauan melanda aku dan Adara ketika melihat banyaknya notifikasi orang-orang yang langsung mentransfer pembayaran orderan kami. Membuat kami sulit untuk membatalkan pesanan mereka, karena sudah otomatis terverifikasi.

"Gimana nih, Dar? Gue bikin video minta maaf kali ya?" Aku memutar kursi putarku untuk menghadap Adara.

"Ya udah sono. Ini gue coba bilang ke bagian produksi, minta mereka bikin 200 sepatu lagi dalam minggu ini, sebagai gantinya buat mereka yang belum dapat." Jawab Adara tanpa mengangkat pandangannya dari ponsel.

"Oke. Kalau mereka nggak bisa buat 200, setidaknya buat 100 aja nggak papa. Nanti sebagai bentuk permohonan maaf, kita bikin *voucher cashback* 10% kali ya?" Aku mulai merapikan rambut dan memoles ulang lipstikku.

Tadi saat Melisa menelepon, aku sedang di rumah dan sudah menghapus *make up.* Berhubung ini sudah malam juga, aku membiarkan wajahku tanpa make up, hanya memakai lipstik saja.

Adara tidak menyahuti kalimatku, dan sudah mulai berbicara dalam telepon. Aku memberikan isyarat pada Revina untuk ke studio, agar dia membantuku membuat video.

“Endah di mana sekarang?” Tanyaku pada Revina yang sedang memasang ponsel pada tripod.

Endah adalah admin Instagram kami, yang pastinya memiliki pekerjaan paling berat saat ini, karena harus membaca satu persatu keluhan pelanggan, dan mencatatnya untuk bahan evaluasi kami. Atau kalau keluhan mereka salah, Endah yang bertugas untuk membalas dan meluruskannya.

“Itu Kak, di lantai atas sama Melisa.”

Aku mengangguki ucapan Revina, lalu bersiap untuk memulai membuat video permohonan maaf. Hal seperti ini baru pertama kali terjadi sepanjang aku mengurus PantheaShoes. Makanya aku cukup kewalahan dan sangat *nervous* saat ini. Meski bukan sepenuhnya salah kami, tapi rasanya sedih juga dipojokkan oleh banyak orang dengan untaian kalimat penuh emosi.

Setelah video permohonan maafku diunggah, rupanya masih banyak orang-orang yang kecewa dan menyalahkan kami. Mereka tetap tidak bisa menerima penjelasanku mengenai *website* yang error. Terlebih ketika aku mengatakan kalau orderan yang masuk, akan tetap diproses, karena pembayaran sudah terlanjur diverifikasi.

"Halah, bilang aja ini cuma akal-akalan pihak mereka aja buat naikin harga. Aku yakin orang-orang yang beli sepatunya sekarang itu adalah pihak mereka sendiri. Biar nantinya sepatu itu bisa dijual di platform lain dengan harga yang lebih tinggi. Soalnya, mustahil banget kalau yang beli bukan dari pihak mereka sendiri. Kan kita semua nggak ada yang tahu kalau di *website* udah *open order*!"

Aku langsung meletakkan ponselku sambil mengacak-acak rambutku. Masih banyak lagi pesan yang masuk di akun PantheaShoes. Bahkan ada yang sampai menyebarkan masalah ini, dan menyatakan kekecewaannya secara terang-terangan di instastory mereka. Membuat orang-orang semakin penasaran dan ikut-ikut nimbrung, meski tidak tahu permasalahan utamanya.

“Pihak pabrik bisa bikin 100 pasang sepatu dalam waktu 5 hari. Gue sudah nego sama Pak Harja, dan sudah disepakati. Tadi lo udah bikin video-nya? Udah aman kan?” Adara masuk ke dalam studio dengan wajah berseri-seri.

“Udah, tapi mereka tetap nggak percaya dan nuduh kita aneh-aneh. Padahal gue sudah menjelaskan dengan detail tentang *error*-nya *website* kita. Tapi malah ada yang ngatain, kalau *website* kita murahan dan gampang *down*. Sampai bilang kita nggak mau modal bikin *website* dan segala macemnya lagi.” Keluhku, yang membuat wajah Adara berubah berang.

“Maksud mereka tuh apa sih? Kalau suka sama sepatu kita, kenapa malah ngata-ngatain segala macem?! Bukannya ngasih *support* kek, atau gimana?! Pasti mereka yang marah-marah itu, golongan orang yang setelah putus cinta langsung ngumbar-ngumbar aib mantannya di *social media*, padahal sebenernya masih cinta. Cuma lagi caper aja!" Adara ikut mengomel.

Revina tertawa kecil mendengar celotehan Adara. Setelahnya kami sama-sama diam, sibuk dengan ponsel masing-masing. Aku iseng membuka twitter untuk mencari meme di twitter supaya moodku membaik. Sementara Adara tengah memutar video permintaan maafku dengan volume paling keras.

"Coba deh, Kakak buka grup. Melisa bilang kalau ternyata stok di gudang sisa 20 pasang. Itu biasanya kan kita selalu sisain buat *endorse* atau foto katalog. Nah, saran Melisa, gimana kalau besok pagi kita jual itu aja. Setidaknya untuk menghibur mereka supaya nggak terlalu kesal karena nggak dapat." Ucap Revina.

Ibu jariku langsung mengecek grup sesuai perintah Revina, lalu menoleh pada Adara. Begitu tatapanku dan Adara bertemu, kami sama-sama menggeleng.

"Menurut gue, 20 pasang itu sedikit banget. Melihat betapa antusiasnya mereka, gue malah khawatir *website* kita *down* lagi cuma gara-gara rebutan 20 pasang itu. Lebih baik 20 pasang itu disimpan aja sampai minggu depan, biar digabung sama stok baru yang dari pabrik. Jadi minggu depan kita open order 120 pasang." Aku menyuarakan pendapatku.

Adara langsung mengangguk setuju. "Iya, gue setuju. Untuk sementara ini, kita minta maaf aja dulu, tapi jangan ngumumin soal *open order* minggu depan. Itu diumumin kalau barangnya sudah sampai di gudang kita."

"Jadi ini anggap aja udah beres ya. Bilangin ke Endah, kalau ada komentar atau pesan yang terlalu kasar, mending diblokir aja. Nggak masalah kehilangan satu pelanggan, daripada sakit hati karena dikata-katain begitu." Ujarku yang langsung diangguki dengan Revina.

"Tapi Endah harus bener-bener bedain ya, mana yang mengutarakan keresahannya dengan sopan, dan mana yang ngomel-ngomel pakai bahasa kasar. Diblokir yang paling keterlaluan aja." Tambah Adara.

Revina manggut-manggut. Dia mencatat di ponselnya beberapa poin penting yang aku dan Adara sampaikan. Kemudian Adara bangkit lebih dulu untuk keluar dari studio, sementara aku mengikutinya.

"Besok kita *setting* minimal pembelian setiap *user* 4 pasang kali ya, biar meminimalisir adanya *reseller* kayak gini. Kasian yang bener-bener kepengin sepatunya." Usulku.

Adara langsung mengangguk, lalu menoleh pada Revina. "Nanti dibikin pengumuman di instastory ya, Rev! Besok aja deng. Sekarang suruh pada balik aja nggak papa. Ini sudah kemalaman juga!"

Aku melirik jam dinding. Tanpa sadar, rupanya ini sudah jam setengah sepuluh malam. Adara dan Revina terlihat mulai bersiap-siap untuk pulang, begitu juga dengan yang lainnya. Dengan malas, aku mengambil ponselku, dan memandangi bar notifikasi yang kosong.

Ketika jempolku menekan *room chat*-ku dengan Bara, napasku menghembus kasar. Baru kusadari kalau seharian ini aku sama sekali belum berkomunikasi dengan Bara. Obrolan kami terakhir di *chat* adalah dua hari yang lalu saat Bara menawarkan ingin menjemputku, dan aku mengiyakan ajakan itu.

Sebenarnya kejadian semacam ini memang sudah sering terjadi. Bara bukan tipe cowok yang suka mengirim pesan basa-basi, apalagi hanya sekadar bercanda receh. Kalau kangen banget, dia biasa langsung menelepon atau bahkan *video call.* Itu pun hanya beberapa kali, karena dia lebih sering langsung mendatangi kontrakanku.

Namun aku pikir setelah aku mengobrol dengan Bara di restoran sushi tempo hari, aku pikir Bara akan berubah dan jadi lebih perhatian.

Nyatanya, harapanku tidak terwujud. Bara tetaplah Bara yang cuek dan tidak peka.

"Lo mau balik bareng gue nggak, Sab?" Pertanyaan Adara berhasil menghentikan lamunanku. Refleks aku mengangguk, dan langsung memberesi barang-barangku ketika melihat Adara yang sudah menyampirkan tas selempangnya, bersiap pergi.

"Kita duluan ya, Rev! Lo bilangin ke yang lain suruh langsung balik aja! Besok pagi, buat *packing*-nya gue sama Sabina bakal bantuin kok!" Pamit Adara pada Revina yang masih sibuk dengan ponselnya.

"Iya, Kak, hati-hati."

Ketika aku dan Adara sampai ke luar rumah, aku dikejutkan dengan keberadaan mobil Galen di sana. Rasanya aku dongkol banget saat sadar kalau Adara baru saja mengajakku untuk menumpang mobil Galen. Aku pikir, dia akan balik naik taksi seperti biasanya. Makanya aku sekalian nebeng supaya lebih hemat dan efektif.

“Galen jemput elo?” Aku berusaha menutupi kekesalanku dengan baik.

“Iya. Dia tanya gue lagi di mana, terus gue jawab lagi lembur. Akhirnya dia bela-belain mau jemput, padahal udah mau tidur.” Adara menjawabnya dengan senyum super lebar.

Berhubung kami sudah sama-sama berdiri di depan mobil Galen, aku jadi nggak enak kalau harus membatalkannya. Lagipula, beberapa kali aku sudah pernah mengobrol dengan Galen, dan hubungan kami lumayan akrab. Seharusnya aku tidak perlu sungkan atau malu.

Sempat terpikir dalam benakku ingin menelepon Bara supaya dia menjemputku. Namun ketika menyadari kalau seharian ini Bara belum menghubungiku sama sekali, aku langsung menghapus niat itu. Lagi-lagi rasa gengsi memenuhi kepalaku.

Sepanjang perjalanan aku lebih banyak diam. Bayangan soal komentar-komentar buruk pelangganku kembali terbayang.

Kekesalan itu semakin bertambah ketika Bara tidak ada di sini. Apalagi saat aku mendengar Adara yang curhat panjang lebar pada Galen saat ini. Lalu Galen menyahutinya dengan antusias, dan diberikan berbagai kalimat penyemangat agar Adara tidak perlu memasukkan semua komentar jahat itu ke hati.

Sesekali Galen menggenggam jemari Adara, dan mengusap puncak kepala Adara dengan penuh kasih sayang. Mengabaikan keberadaanku di bangku belakang yang sedang merana.

Aku menolehkan kepalaku pada jendela. Pandanganku menerawang jauh, entah memikirkan apa. Tiba-tiba saja kedua bola mataku memanas. Saat ini aku butuh Bara. Semakin lama, pikiranku semakin kacau.

Susah payah aku berusaha mengenyahkan pikiranku dari barisan komentar jahat pelangganku. Sekeras apa pun aku melupakannya, semua itu terus terlintas di otakku.

Seharusnya aku tidak perlu memikirkannya terus-terusan. Toh juga semua masalahnya sudah diselesaikan satu-persatu. Entah kenapa aku langsung merasa *down* mendengar semua komentar mereka. Ada yang mengatakan kalau *owner*-nya tidak becus, dan hanya cari untung. Sampai ke hal-hal lain yang menyumpahi bisnis kami agar bankrut saja, ketimbang hanya memberi harapan palsu pada pelanggan.

Perlahan air mataku menetes. Bisnis semacam ini memang tidak selamanya lancar. Pasti ada saja berbagai hambatan di dalamnya. Namun aku selalu lemah kalau berurusan dengan orang-orang yang berkomentar jahat. Ingin sekeras apa pun aku mengabaikannya, otakku tetap selalu mengingatnya.

Setelah membuang egoku jauh-jauh, aku mengambil ponselku untuk menelepon Bara. Tepat ketika mobil Galen berhenti di depan kontrakanku, nada sambung terdengar.

Buru-buru aku langsung keluar dari mobil, dan berjalan agak jauh untuk mendapatkan privasi. Sepertinya Adara dan Galen mengerti kalau aku sedang telepon, sehingga mereka masuk lebih dulu ke dalam rumah.

"*Halo, Bi?*" Suara Bara terdengar serak.

Seketika tangisku pecah ketika berhasil mendengar suaranya. Jadi Bara masih hidup kan? Kenapa hari ini dia tidak menghubungiku sama sekali sejak kemarin?!

"Bar..." Aku mengusahakan supaya suaraku tidak terdengar bergetar. Padahal air mataku terus mengalir deras.

"*Kenapa, Bi?*"

Emosiku tersulut kenapa Bara hanya menanyakan sepotong pertanyaan itu.

Apa dia sudah bosan denganku? Apa dia tidak merasa kangen sama sekali padaku? Bahkan terakhir kali kami bertemu adalah dua hari yang lalu saat Bara menjemputku dari kantor.

Dua hari yang lalu, setelah mengantarku sampai rumah, Bara mengatakan kalau dirinya tidak bisa sering-sering menjemputku lagi karena belakangan pekerjaannya banyak, sehingga dia harus lembur. Namun bukankah pekerjaan yang banyak itu bukan menjadi alasan untuk sekadar mengirim pesan atau menelepon?!

“Kamu masih di kantor?” Tanyaku kemudian.

“*Kamu lagi nangis ya, Bi? Kok suaranya bindeng?*”

Pertanyaan Bara justru membuat tangisku semakin keras. Tadinya aku ingin menahan tangisku. Namun setelah kupikir lagi, sepertinya aku memang perlu menangis untuk melegakan hatiku.

“Kamu masih di kantor?” Ulangku.

“*Aku di rumah. Ini udah mau tidur. Kamu kenapa nangis?”*

“Kangen…” Sekuat tenaga aku mengusir gengsiku untuk mengucapkan sepatah kata itu.

Sejujurnya, yang aku butuhkan saat ini hanyalah Bara yang memelukku erat sembari aku menumpahkan tangisku.

“*Ada masalah*?”

Dalam hati aku mengumpat. Kenapa sih, Bara nggak langsung menutup telepon dan menghampiriku saja? Kenapa harus kebanyakan pertanyaan begini?! Apa dia tidak saadar kalau sejak tadi aku sedang memberinya kode supaya mendatangi kontrakanku?!

“Nggak.” Mendengar pertanyaannya, gengsiku kembali muncul. Sehingga aku memilih untuk bilang enggak.

Seharusnya tanpa perlu bertanya Bara sudah tahu dong, kalau aku menangis itu pasti ada masalah. Untuk apa aku tiba-tiba menangis tanpa sebab?

Lagipula masalah yang kuhadapi sekarang, tidak cocok untuk diungkapkan melalui telepon. Aku butuh kehangatan pelukannya juga.

"*Terus kenapa nangis?*"

"Kangen kamu."

"*Besok pulang kantor aku jemput ya, Bi? Ini aku udah ngantuk banget! Aku tidur duluan nggak papa kan?*'

Tanpa kusangka, Bara langsung memutus sambungan teleponnya. Bahkan aku belum sempat mengatakan apa-apa untuk menyahuti kalimatnya yang sangat jahat itu. Padahal isak tangisku tadi terdengar sangat jelas. Apa itu tidak cukup bagi Bara untuk menyimpulkan kalau aku sedang sedih banget dan butuh dia di sini? Apa tadi katanya? Ngantuk?!

Butuh sepuluh menit bagiku untuk menenangkan diri di depan rumah. Setelah kondisiku jauh lebih baik, aku masuk ke dalam rumah.

Kutemukan Galen tengah duduk di ruang tengah, sementara Adara tidak terlihat batang hidungnya.

“Sab, gue nginep sini nggak apa kan?” Galen menyunggingkan senyum lebar padaku.

“Lah, ngapain pakai izin ke gue segala?” balasku santai.

Meski suaraku masih agak bindeng, tapi sepertinya Galen tidak menyadari kalau aku habis menangis.

Galen terkekeh. “Buat basa-basi aja. Muka lo butek banget habisnya!”

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala kecil. “Lo mau koprol di sini juga bebas, Len!”

“Gue capek banget ini. Tadi gue sebenernya udah tinggal merem aja di kasur. Malah dikasih tahu kalau Adara lembur. Ya udah gue langsung gas ke sini. Sekarang udah ngantuk banget. Nggak kuat gue kalau harus nyetir balik ke apartemen.” Cerita Galen sambil memejamkan mata. Cowok itu kini merebahkan kepalanya di sofa, sambil mengurut pelipisnya.

Ungkapan Galen langsung menimbulkan iri dengki di dalam hatiku. Kalau mau dibandingkan, kondisi Galen dan Bara sama persis. Keduanya sudah sama-sama ingin tidur dan capek banget setelah kerja seharian.

Bedanya Galen lebih perhatian dengan Adara, dan mungkin juga lebih bucin. Sedangkan Bara tidak peka dan menyebalkan. Apalagi tadi dia langsung menutup teleponnya ingin tidur. Apa-apaan itu maksudnya?

“Langsung masuk ke kamar Adara gih, Len! Jangan merem di sini! Gue masuk kamar duluan ya!” ucapku sebelum meninggalkan Galen memasuki kamarku.

Emosiku kembali membara ketika aku mengecek ponsel dan tidak ada pesan apa pun dari Bara. Apa mungkin, dia buru-buru menutup telepon karena ingin segera menyusulku ke sini?

Ah, mungkin sekarang Bara sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Kalau berdasarkan banyaknya cerita dalam novel yang pernah kubaca, biasanya si cowok akan berlagak cuek pada pacarnya, namun tiba-tiba saja muncul di depan rumah untuk memberikan *surprise*.

Sambil menghibur diri, aku berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Supaya kalau Bara sampai, aku sudah siap untuk tidur di dalam pelukannya sepanjang malam.

Dua puluh menit kemudian, aku sudah berganti baju, membersihkan wajah sampai *double cleansing*, lalu sikat gigi, dan memakai serangkaian *skincare* malamku.

Namun ketika aku mengintip ke luar rumah melalui jendela kamarku, tidak ada tanda-tanda kemunculan Bara. Ponselku juga tidak memunculkan notifikasi apa pun.

Padahal jarak dari rumahku ke kontrakan Bara itu hanya lima belas menit. Kalau dihitung sejak Bara mematikan telepon sampai detik ini, sudah berlalu setengah jam lebih.

Sebelum masuk ke dalam kamar mandi, aku sudah membayangkan akan menemukan Bara tengah duduk di kasurku, begitu aku keluar dari kamar mandi. Nyatanya itu semua hanya ada dalam imajinasiku.

Akhirnya aku kembali menurunkan egoku untuk mengiriminya pesan lagi. Kali ini bunyinya akan lebih frontal, berharap dia bisa paham apa yang aku mau.

Aku : Bar, aku kangen kamu. Kamu tidur di sini dong! Mau peluk kamu sambil nangis

Sembari menunggu balasannya, aku menaruh ponselku dan membaringkan tubuh di kasur. Susah payah aku menahan agar tidak menangis lagi. Setelah membolak-balik tubuhku di kasur beberapa kali, aku kembali mengecek ponselku. Berharap pesan yang kukirimkan sudah dibalas.

Namun pesan itu hanya berubah tanda menjadi terbaca, tanpa ada balasan yang masuk. Apa susahnya membalas pesan? Kenapa dia mengabaikan pesanku?

Tidak terhitung berapa lama aku sudah menunggu, sampai aku capek sendiri. Aku sempat berpikir kalau mungkin saja saat ini Bara sedang membelikanku martabak untuk memperbaiki moodku, sebelum mendatangi kontrakanku. Namun apa proses pembuatan martabak sampai memakan waktu setengah jam?

Hah, gila. Jadi sudah satu jam aku menunggu, dan Bara belum juga datang? Apa itu artinya dia nggak akan datang?

“SAAABB!” Aku mendengar suara motor berhenti di depan kontrakanku, lengkap dengan teriakan Adara dan suara bapak-bapak di depan pagar.

Sejak tadi aku memang mendengar Adara masih mengobrol dengan Galen di ruang tengah.

Makanya ketika aku mendengar suara motor berhenti yang diikuti dengan suara bapak-bapak, aku menduga kalau itu adalah temannya Galen atau Adara. Tubuhku langsung menegak ketika Adara justru meneriakiku setelah keluar rumah.

Buru-buru aku mengintip dari jendela untuk mengetahui siapa yang baru datang. Dari suara motornya, jelas itu bukan Bara.

Di rumah Bara tidak ada motor matic. Hanya ada motor gede milik Ben, yang jarang sekali dipakai Bara. Apalagi malam-malam begini, mana mungkin Bara mau naik motor?

Keningku mengerut ketika mendapati supir ojek online yang baru saja pergi meninggalkan kontrakanku, setelah Adara menerima sesuatu darinya.

Kulihat Adara menenteng sebuah *paper bag* berwarna hitam, sambil meneriakan namaku lagi.

“Nih! Dapet kiriman!” Ketika aku membuka pintu kamarku, Adara sudah sampai di ruang tengah.

Bodohnya aku malah mematung di tempat. “Buat gue?”

“Kalau buat gue, ngapain gue panggil elo?!” Sungut Adara. Dia terlihat mengintip isi *paper bag* tersebut. “Dari Baravan. Ngirim apa tuh orang? Hah, *hoodie*?!”

Aku langsung mendekat pada Adara dengan penuh penasaran. Dengan santainya, Adara mengeluarkan sebuah *hoodie* berwarna hitam dari sana. Aku tahu kalau itu adalah hoodie milik Bara yang beberapa kali sempat dipakainya ketika kami jalan. Namun untuk apa juga Bara mengirimkan itu padaku?

“Apaan sih maksudnya? Kenapa Bara tiba-tiba ngirimin lo *hoodie* begini?”

Tanpa menjawab pertanyaan Adara, aku merebut *hoodie* itu, membiarkan Adara masih memegangi *paper bag*-nya. Kemudian segera masuk ke dalam kamarku.

Buru-buru aku menelepon Bara untuk menanyakan apa maksudnya? Aku kan dengan terang-terangan mengatakan kalau ingin dia datang ke kontrakanku. Kenapa dia malah mengirimkan hoodie begini melalui ojek online?

Sialnya, teleponku tidak diangkat. Membuatku semakin kesal. Aku kembali meneliti *hoodie* tersebut, berusaha mencari makna tersembunyi yang terdapat dalam *hoodie* ini.

Bahkan aku sampai merogoh kantongnya, mengecek apakah di dalamnya ada uang Bara yang terselip, atau sebuah surat berisi kalimat puitis yang mengharukan. Sayangnya, semua itu hanya terjadi dalam anganku.

Bara adalah orang yang sangat tertib dan teliti. Setiap kali dia ingin melepas baju atau celananya, dia selalu mengeluarkan seluruh benda yang ada di kantongnya. Sehingga kejadian uang atau barang apa pun yang menyelip di kantong pakaiannya tidak pernah terjadi.

Menyerah dengan semua penasaran ini, aku memutuskan untuk menelepon Ben. Biasanya dalam hal semacam ini, Ben bisa diajak bekerja sama.

"Ben? Bara di mana sih?" Semburku langsung, begitu teleponku diangkat.

"*Udah tidur dari tadi. Lo lagi kenapa sih, Sab?*"

Keningku mengerut bingung. Antara bingung karena Bara sungguhan sudah tidur, juga bingung dengan pertanyaan Ben.

"Udah tidur? Serius? Coba lo cek di kamarnya gih! Masa baru jam segini udah tidur?" Tanyaku heran.

"*Beneran udah! Malah dia sebenarnya udah tidur dari jam delapan tadi! Hari ini kan jatah dia tidur sama Zio. Tadi dia nidurin Zio, terus ikutan ngantuk.*" Jawaban Ben membuatku menganga tidak percaya.

Jadi ketika tadi dia mengangkat teleponku dengan suara serak itu sebenarnya dia sudah tidur? Tapi terbangun karena teleponku?

"*Lo kenapa sih, Sab? Gojek yang anter barang ke rumah lo udah sampai kan*?" Ben bertanya lagi, karena aku hanya diam.

"Hah? Oh, udah kok. Itu yang ngirim hoodie-nya elo? Bukan Bara?" Tebakku langsung.

"*Iya. Tadi tiba-tiba aja Mas Bara keluar dari kamar bawa hoodie gitu. Terus suruh gue cariin paper bag, dan kirim hoodie-nya ke rumah lo. Dia cuma ninggalin alamat kontrakan lo sama duit lima puluh ribu, terus bilang, 'Ini harus sampai ke kontrakan Sabina. Kembaliannya ambil aja.' Terus dia balik ke kamar lagi.*"

Kedua mataku terbelalak tidak percaya mendengar penuturan Ben. "Sekarang dia beneran udah tidur?"

"*Udah, Sabinaaaa! Nih, kalau nggak percaya gue fotoin ya?! Tutup dulu dong, teleponnya*!" Kemudian Ben sungguhan memutus sambungan telepon.

Sementara aku masih terpaku di tempatku. Jadi Bara sungguhan tidak akan datang ke sini untuk memelukku?

Menit berikutnya, pesan dari Ben muncul. Cowok itu sungguhan mengirimkan foto Bara yang sudah terlelap, tanpa memakai kaos dengan sebelah tangan yang memeluk Zio. Keduanya tertidur dengan saling berpelukan. Melihat dua wajah yang sangat mirip itu, membuatku merasa kalau Zio seperti anak Bara.

Namun aku masih tidak percaya dengan itu semua. Aku langsung membalas pesan Ben dengan sederet pertanyaan penuh penasaran.

Aku : Seharian ini Bara ngapain aja, Ben? Dia lembur apa gimana? Kok tumben tidur cepet? Dia kecapekan banget ya?

Ben : Nggak tuh. Dia malah udah balik jam lima sore. Terus main sama Zio seharian. Ya mungkin capek, gara-gara heboh banget main sama Zio berdua.

Aku : Masa dia nggak lembur sama sekali? Katanya dia lagi banyak kerjaan.

Ben : Kemarin lemburnya. Jam 12 gitu baru balik ke rumah. Makanya hari ini dia bisa balik cepet dari kantor.

Aku : Tapi dia nggak sakit kan?

Ben : Kagaaak

Aku tidak kuasa membalas pesan Ben lagi. Ibu jariku kembali menekan foto Bara yang dikirimkan Ben. Aku mencubit foto itu supaya menjadi lebih besar, sehingga aku bisa melihat wajah Bara dengan jelas.

Oke, aku tahu kalau mungkin saja Bara masih capek setelah kemarin lembur. Namun mengingat Galen yang tetap memaksakan diri menjemput Adara meskipun dia capek banget membuatku kesal. Lalu apa maksudnya dengan *hoodie* yang dia kirimkan itu?

Melihat wajah tentram Bara yang sudah tidur membuat kemarahanku meluap. Aku memutuskan untuk menjadikan foto itu sebagai *homescreen* ponselku. Kemudian menaruh ponselku di nakas dan bersiap untuk tidur.

Ketika aku memegang *hoodie* itu sekali lagi, aku baru sadar kalau *hoodie* itu wangi banget! Rasanya seperti Bara sengaja menyemprotkan banyak parfumnya pada *hoodie* ini sehingga aromanya sangat kuat. Membuatku semakin merindukan pelukannya.

Sambil terus menyesapi aromanya, aku memilih menanggalkan tanktopku dan memakai *hoodie* tersebut. Seketika aroma parfum Bara langsung memenuhi rongga penciumanku.

Meski hangatnya *hoodie* ini tidak sehangat pelukan Bara, tapi aku sudah merasa cukup dengan ini semua. Terlebih ketika aroma Bara terus-terusan tercium. Rasanya *hoodie* ini saja sudah cukup untuk menemaniku sepanjang malam.

Akhirnya, malam itu aku bisa terlelap dengan mimpi berada dalam pelukan Bara sepanjang malam.

Walaupun Bara tidak benar-benar hadir di sisiku, tapi aku tahu kalau dia selalu mengusahakan segala sesuatu untukku.

Tanpa sadar senyumku mengembang dengan kedua bola mata yang sudah terpejam. Rupanya dugaanku salah. Tadinya kupikir Bara belum berubah dan masih cuek.

Nyatanya, Bara sudah berusaha untuk berubah untukku. Aku bersumpah tidak akan mengembalikan *hoodie* ini padanya!

***

20

"Loh, katanya kemarin habis jalan-jalan ke Semarang? Kok sekarang malah sakit?"

Aku memasuki kamar Ben dan menemukan Zio tengah berbaring lemas dengan jidat yang ditempeli oleh *bye bye fever*.

Wajah Zio tampak memerah dengan bibir setengah terbuka, dan nafas yang berat. Menunjukkan kalau dia bernafas dengan mulutnya karena hidungnya tersumbat. Matanya terbuka perlahan dengan sayu, lalu bangkit dan menjatuhkan tubuhnya padaku. Aku langsung terkejut ketika mendapati panas tubuhnya yang jauh dari suhu normal.

“Ini panas banget, Ben! Udah lo kasih apa aja?!” Seruku pada Ben yang duduk di kursi meja kerjanyanya dengan tampang kusut.

“Gue baru balik dari kantor, Sab. Dari tadi Mbok Ratna yang ngurusin. Katanya dikasih madu, sama jamu-jamuan entah apa.”

“Lo ada termometer nggak?” Ketika pertanyaanku dijawab oleh gelengan Ben, aku mendengus semakin kesal.

Sore ini, ketika aku sedang rapat dengan tim PantheaShoes untuk evaluasi mingguan, tiba-tiba Ben meneleponku dan mengabarkan kalau Zio sakit.

Tadi siang, Bara bilang kalau ada pekerjaan penting yang bikin dia lembur sampai malam. Ketika mendapat kabar Zio sakit, aku langsung ke rumahnya begitu rapat selesai.

Tadi malam Zio dan Bang Wira baru saja pulang dari Semarang. Seperti yang aku dan Bara lakukan kemarin, Bang Wira mengunjungi rumah Eyang bersama Catherine untuk meminta restu pernikahan mereka.

Sesuai penuturan Eyang, pernikahan di keluarga ini harus dijalankan dengan urut. Bang Wira dulu, baru Bara. Tadinya Eyang memang meminta Bara agar cepat menikah denganku. Ternyata Eyang sudah mulai pikun, dan mengira kalau Bara adalah anak pertama, sehingga langsung meminta Bara menikah.

Begitu teringat kalau Bara adalah anak kedua, barulah Eyang menegaskan supaya menikah dengan urut.

Hal ini malah membuatku lega karena itu artinya aku nggak perlu setres memikirkan persiapan pernikahan dalam waktu dekat. Paling tanggal pernikahanku akan ditetapkan awal tahun depan. Atau syukur-syukur kalau pertengahan tahun depan. Jadi sisa waktu yang aku punya sekarang, bisa kugunakan untuk mengejar *goals*-ku yang masih belum tercapai.

Mengetahui Bang Wira, Catherine dan Caca mau ke Semarang, tentu Zio langsung kegirangan dan pengin ikut. Dia senang banget saat tahu akan bertemu dengan Rasya lagi. Mengingat selama ini Zio tidak punya teman bermain di rumah yang sebaya dengannya. Namun sehari setelah pulang dari Semarang, Zio malah sakit begini.

"Semalem sampe rumah jam berapa?" Tanyaku tanpa berusaha menutupi emosiku.

"Jam dua belasan deh kayaknya. Gue nggak lihat jam. Gue udah tidur, terus kebangun gara-gara berisik." Jawaban Ben semakin membuatku kesal.

Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Padahal Bang Wira bilang akan menginap di Semarang selama *weekend*. Pantas saja mereka tidak jadi menginap di Semarang. Bahkan mereka baru berangkat kemarin pagi, dan langsung pulang di hari yang sama, sampai Bang Wira rela menyetir di malam hari.

Melihat Zio yang langsung sakit begini, aku yakin pasti sebelumnya Zio sudah menunjukkan gejala tidak enak badan. Harusnya Eyang atau Tante May melarang mereka pulang hari itu juga kalau tahu kondisi Zio sedang tidak *fit*.

Zio pasti kecapekan, karena baru sampai Semarang langsung main dengan Rasya. Dia pasti tidur siang, dan lari-larian ke sana kemari tanpa istirahat. Bisa jadi ini karena makan Zio yang tidak teratur. Rasanya aku ingin mengomel, tapi entah pada siapa.

Aku mengutak-atik ponselku, dan memesan termometer digital pada sebuah aplikasi apotek online, agar segera diantar ke sini. Setelahnya aku *browsing* bagaimana cara menurunkan panas pada anak secara alami.

Meski sangat khawatir, aku takut memberikan sembarang obat pada Zio. Kalau suhu tubuhnya sampai 39 derajat, aku baru akan membawanya ke dokter. Sambil menunggu termometernya datang, aku harus melakukan upaya untuk menurunkan panasnya dulu.

“Dia muntah atau apa gitu nggak, Ben?” tanyaku pada Ben, yang sepertinya juga kesal denganku karena sejak tadi menjadi objek pelampiasan kemarahanku, padahal aku tahu kalau ini bukan salahnya.

“Lo tanya Mbok Ratna aja gih! Gue juga nggak tau, Sab! Gue baru juga baru sampai rumah. Pas dikasih tahu Mbok Ratna, gue bingung banget. Biasanya yang ngurusin Zio pas sakit tuh Abang. Karena Abang nggak ada, jadi gue telepon elo!”

“Semalem pas mereka baru dateng, Zio udah panas begini? Apa baru hari ini panasnya?!” Aku tetap mengajukan pertanyaan, yang membuat Ben semakin kesal.

“Kan gue udah bilang, gue nggak tau! Semalem gue cuman denger berisik-berisik suara Zio aja. Tapi gue ngantuk banget, makanya gue tidur lagi. Tadi pagi gue bangun telat, terus langsung buru-buru ke kantor pas Zio masih tidur. Mas Bara sama Abang udah nggak tau ke mana. Makanya Zio gue titipin Mbok Ratna."

"Sebelum lo ke kantor, lo nggak ngecek Zio dulu?!"

"Mana sempet sih, Sab? Gue cuma ngintip dari pintu aja. Udah telat banget, mana kepikiran gue kalau Zio sakit!" Bantah Ben.

"Ya harusnya lo kepikiran dong, Ben! Biasanya Zio jam empat subuh juga udah bangun. Ini pas lo mau ngantor jam 7 masa belum bangun?!" Omelku dengan emosi semakin meluap.

"Gue mikirnya kan, dia kecapekan karena baru balik dari Semarang, Sab! Lagian gue baru bangun tidur, udah telat, otak gue belum konek! Gue nyari kaos kaki aja pusing banget, mana sempet gue mikirin orang lain?!"

Kalau dipikir-pikir, Ben memang nggak salah, dan semua alasannya logis. Namun berhubung aku tidak tahu harus melampiaskan emosiku pada siapa, akhirnya aku mengomelinya.

Baru saja bibirku terbuka untuk menyalahkan Ben lagi, cowok itu lebih dulu bangkit dari kursinya, dan mencibir. “Daripada lo ngomelin gue mulu, mending lo masakin gue aja, Sab! Gue laper banget, tadi siang nggak sempet makan.”

Ah, benar. Seharusnya aku memasak sesuatu supaya Zio bisa makan, dan minum obat setelahnya. Aku juga perlu berbicara dengan Mbok Ratna untuk menanyakan kondisi Zio seharian ini. Dengan emosi yang mulai meredup—tapi masih dongkol, aku mengejar Ben dan menggeplak kepalanya keras.

“Makan aja yang lo pikirin!”

“Anjir! Sakit, bego! Lo kenapa nggak ada anggun-anggunnya sih, jadi cewek?! Kasar banget kayak preman!”

"Suka-suka gue, lah! Lagian kalau gue berubah jadi anggun dan lembut gitu, ntar lo naksir gue, lagi! Cewek kriteria lo kan yang anggun, lemah, lembut gitu. Iya nggak?" Aku tersenyum lebar dengan melemparkan sebuah sinyal pada Ben.

Serta merta cowok itu langsung melotot ke arahku, penuh dengan ancaman. "Bangsat! Lo tau?! Ih, anjir! Diem lo, Sab! Awas lo bocor!"

"Ngapain gue bocorin? Lagian udah putus kan?" Ledekku.

Beberapa waktu yang lalu aku iseng mengintip instagram Ben. Sebenarnya kami saling *follow*, tapi aku jarang melihat *timeline* Instagram, dan biasanya hanya membuka akun-akun teman dekatku saja, atau kalau ada sesuatu yang lagi dihebohkan orang-orang. Lalu beberapa waktu yang lalu Bang Wira mengupload *instastory* dengan menandai akun Ben, membuatku jadi penasaran dengan postingan cowok tengil itu.

Postingan di Instagram Ben sangat tidak bermutu, persis mencerminkan dirinya yang nggak pernah serius. *Caption*-nya tengil dan terlalu narsis. Apalagi foto yang diunggah juga nggak jelas. Hanya foto dinding, sandal, kaki, makanan, dan segala macam benda-benda tidak penting dengan *caption* tidak jelas. Pantas saja *followers* instagramnya sedikit. Siapa juga yang mau mengikuti akun Instagram tidak jelas begitu?

Namun ketika ibu jariku terus mengulir layar dengan lebih teliti, aku menemukan beberapa foto mencurigakan yang menarik perhatianku. Memang sih foto itu hanya menampakkan bayangan cewek dan cowok yang entah sengaja diambil blur atau karena diambil dengan tergesa. Tetapi *caption* yang diberikan Ben pada foto itu berhasil meyakinkanku kalau dibalik foto ini pasti ada makna yang dalam.

Kemudian, ada juga foto kaki seorang cewek yang memakai sepatu Converse hitam dan celana jeans. Di *caption* itu tertulis kalau intinya si pemilik kaki itu adalah orang yang sangat spesial untuk Ben.

Aku mendengus kesal. Kalau cuman foto kaki dengan Converse begitu, siapa juga yang bisa langsung menebak siapa si cewek itu? Converse kan sepatu sejuta umat yang modelnya itu-itu aja. Ditambah lagi warna Converse-nya hitam pula. Makin susah kan, menebaknya?

Namun jangan salah, dengan kemampuan intelku yang sangat berbakat, aku berhasil menemukan siapa cewek itu. Informasi yang kudapat dari seorang informan terpercaya, aku bisa tahu secara garis besar hubungan aneh mereka.

Sepertinya Bara dan Bang Wira tidak tahu soal cewek ini. Selama ini Ben memang cerewet banget, tapi apa yang keluar dari mulutnya tidak pernah berbobot, sehingga urusan pribadi semacam ini tidak pernah dia ceritakan sama sekali. Menyadari kalau aku mengetahui ini lebih dulu ketimbang Bara dan Bang Wira, aku jadi bangga dengan diriku sendiri.

"Kalau udah putus tuh ya udah, foto-fotonya dihapus kek! Bukannya tetep dipajang begitu.

Maksud lo apa, Brengsek?! Sengaja mau bikin cewek itu ngarep lagi?!”

Aku sangat menyesal kenapa aku baru tahu soal pacar Ben ketika mereka baru putus. Kapan jadiannya? Kenapa dia bisa adem ayem tanpa gelagat-gelagat mencurigakan begitu sih?

Rasanya aku seperti dikhianati oleh Ben. Seluruh kisah cintaku dengan Bara saja dia tahu sampai ke akar-akarnya, tapi kisah cinta dia, aku tidak tahu sama sekali.

“Gue nggak denger.” Sahutnya dengan tampang datar, seolah dia sungguhan kesal aku mengatakan itu, lalu kembali masuk ke kamarnya.

Di dapur, aku mengobrol dengan Mbok Ratna, dan memasakkan bubur sumsum untuk Zio. Ketika termometer pesananku datang, aku langsung mengukur suhu tubuh Zio. 37,5◦ C. Bukan panas yang terlalu parah sampai harus dibawa ke rumah sakit.

Apalagi kata Mbok Ratna, Zio tidak muntah dan tidak menunjukkan gejala lain yang lebih serius. Jadi aku asumsikan kalau dia hanya flu dan kecapekan saja.

Sampai malam aku terus menjaga Zio, yang suhunya mulai menurun. Meski dia hanya mau makan tiga sendok, tapi aku sangat bersyukur karena dia sudah bisa tertawa, dan diajak berkomunikasi.

Ben sudah kembali menghilang entah ke mana. Sepertinya dia benar-benar kesal dengan ucapanku yang sok ceramah tadi, padahal aku tidak tahu bagaimana cerita detailnya.

Namun berhubung itu hanya Ben, aku tidak peduli kalau dia ngambek denganku. Lagipula cowok itu juga nggak pernah ngambek lama-lama denganku. Lihat saja nanti, dia juga akan mengajakku baikan terlebih dahulu.

“Kemarin pas di rumah Eyang, Zio main apa aja sama Rasya?” Aku mulai mengintrogasi Zio.

Sekarang aku dan Zio tengah menonton televisi di kamar Bara sambil memainkan rambutku. Suhu tubuhnya sudah menurun, tapi hidungnya masih tersumbat, dan katanya sih kepalanya pusing.

"Main bola."

"Zio nggak tidur siang ya? Terus makan apa aja hayo?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, Zio malah memelukku. Apa anak ini sedang berusaha merayuku agar aku tidak memarahinya? Diajari siapa coba, bisa begini?

"Zio tau sendiri kan, kalau suka jajan sembarangan, bikin sakit gini. Pasti Zio minum es banyak-banyak ya? Terus makan ciki juga?"

"Iya, Mbak Nana... Enggak lagi...."

"Yaudah sekarang Zio cepet bobok." Aku mengusap puncak kepalanya dengan lembut, membiarkan dia tidur di dalam pelukanku.

Saat ini jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, dan Bara belum juga memberi kabar apa pun. Ponselnya memang aktif, tapi teleponku tidak diangkat, dan pesanku tidak dibaca. Kebiasaannya kalau sedang rapat atau ada masalah dalam pekerjaannya.

Semenjak kami resmi tunangan, aku dan Bara sepakat untuk lebih sering berkomunikasi lagi. Setidaknya satu kali sehari harus saling berbagi kabar. Namun seharian ini dia sama sekali belum mengirimkan pesan apa pun.

Tadi aku sempat bertanya ke mana perginya Ben pada Mbok Ratna, tapi hanya dibalas dengan gelengan kepala tidak tahu. Keherananku semakin bertambah ketika Bang Wira juga belum pulang sampai sekarang. Aku tahu Bang Wira dan Bara sekantor. Kalau Bang Wira juga belum pulang, artinya memang terjadi sesuatu yang penting.

Terus kalau Ben ke mana? Tadi kan dia sudah pulang kerja, dan sudah ganti baju juga. Apa dia sungguhan ngambek karena ucapanku yang lancang? Padahal kalau dipikir lagi, aku tidak selancang itu, karena aku dan Ben memang sudah dekat juga. Ben tahu banyak rahasiaku, sementara aku tidak tahu apa-apa.

Begitu Zio terlelap, aku menarik diri perlahan untuk bangkit dari kasur. Aku harus mencari tahu apa yang sedang terjadi sekarang.

Baru saja aku keluar dari kamar Bara sambil mengutak-atik ponsel, ingin menelepon Bara, langkahku langsung terhenti saat aku mendengar suara berisik dari luar.

Dengan mengendap-ngendap, aku berjalan menuju pintu rumah yang tertutup rapat, lalu mengintip melalui jendela.

Di halaman depan, terdapat dua kursi yang saling berhadapan dengan meja di tengahnya. Namun sekarang, formasi kursi dan meja itu berubah menjadi melingkar. Kursi pertama diduduki oleh Ben, lalu di tengah ada meja yang diduduki oleh Bang Wira, dan kursi terakhir dipakai Bara.

Meski jarak pintu dengan kursi-kursi itu agak jauh, tapi aku bisa menangkap pembicaraan mereka dengan baik, melalui celah dari jendela yang tidak tertutup rapat.

Dilihat dari mimik wajah mereka, sepertinya ini masalah pelik yang tidak bisa diremehkan. Apalagi Ben dengan santainya menyesap rokok. Sebuah pemandangan baru yang tidak pernah kulihat sebelumnya.

“Ya terus sekarang lo mau gimana?!” Itu suara Bara.

“Lo tau sendiri kan, Eyang gimana?!” Balas Bang Wira yang terlihat frustasi. Pandanganku langsung beralih pada Ben, yang tampaknya tidak berniat mengeluarkan suara dan terus menyesap rokoknya.

“Jangan, anjir! Di dalem ada Sabina, kelar lo, kalau dia liat lo ikut-ikutan ngerokok!” Suara Ben baru keluar sangat tegas, ketika tangan Bara berusaha menyerobot bungkus rokok Ben.

Selama ini aku tahu kalau Bara tidak merokok. Dia sendiri yang bilang tidak menemukan apa yang enak dari rokok. Dia sudah pernah mencobanya beberapa kali, dengan berbagai merek.

Namun Bara berkata, “rokok tuh apa enaknya sih? Aku nggak nemuin apa yang bikin candu dari rokok. Yang ada mulut rasanya jadi sepet pahit, nggak enak. Enakan juga cium kamu!”

Saat itu aku berpikir kalau ucapan Bara tidak sungguh-sungguh. Mungkin dia hanya ingin menggombaliku. Namun sepanjang aku mengenal Bara, mau sesulit apa pun masalah yang dilaluinya, dia tidak pernah merokok apalagi mabuk.

Aku selalu terkesan dengan sikap Bara yang ini. Sebuah ciri-ciri cowok langka di jaman sekarang.

Padahal ketika pertama kali melihat tato Bara, aku langsung menduga kalau dia pasti juga akrab dengan alkohol dan rokok. Namun ternyata dugaanku salah. Bara malah mengaku tidak pernah datang ke club.

Untuk fakta ini, aku masih belum bisa memutuskan apakah harus kupercayai atau tidak. Saat masih awal pacaran dulu, Bara selalu marah setiap tahu aku mengunjungi kelab. Dia memintaku untuk tidak ke kelab selain bersamanya. Saat itu aku langsung mengiyakannya. Namun kenyataannya, kami tidak pernah *clubbing* bareng.

Semakin mengenal Bara, aku jadi tahu kalau dia membenci asap rokok. Bahkan Bara tidak mengijinkan siapapun merokok di lingkungan rumah ini. Aku tahu dari Titi, mengingat Titi adalah perokok yang aktif, dan sering ditegur oleh Bara karena itu. Makanya ketika melihat Bara sampai ingin ikut merokok seperti Ben, aku semakin menyimpulkan kalau masalah mereka tidak main-main.

"Ya elo juga kenapa goblok banget sih? Kenapa gue dibawa-bawa segala?! Harusnya kan tinggal bilang kalau Catherine itu janda yang ditinggal mati suaminya. Kelar kan urusan. Nggak perlu juga lo koar-koarin semua masa lalu Catherine ke Eyang, apalagi yang ada hubungannya sama gue!" Suara Bara terdengar penuh emosi.

"Gara-gara Tante Yuni bilang, kok Caca sama Zio mirip. Kayak kakak-adik. Terus pas diajak ngobrol sama Eyang, Caca malah cerita Ayah Bara nggak ikut soalnya lagi kerja. Ya udah mereka jadi bingung kenapa lo dipanggil Ayah sama Caca."

"GOBLOK!" Kalau ini adalah umpatan Ben.

"Terus Eyang juga tahu kalau Catherine mantan gue?!" Sungut Bara.

"Gue enggak bilang mantan. Cuma bilang kalau Catherine sekelas sama lo pas kuliah, terus kalian sudah lama sahabatan. Jadinya elo akrab banget sama Caca, saking akrabnya Caca jadi manggil elo Ayah."

"Dan kenapa Caca malah panggil elo Om?" Bara kembali mengajukan pertanyaannya dengan emosi yang semakin menjadi-jadi. "Lo jawab apa pas ditanya begitu?"

“Gue bilang, soalnya Caca udah kenal Bara dari dia masih kecil banget. Sedangkan hubungan gue sama Catherine baru aja terjalin lagi setengah tahun belakangan. Jadi Caca belum terbiasa sama gue.”

“Tetep aja tolol! Dengan Eyang tahu kalau Cath deket sama gue juga, pasti Eyang bakal curiga dan mikir aneh-aneh!”

“Terus Eyang tanya soal mantan suaminya Cath nggak?”

Aku terkejut ketika Ben menanyakan ini. Bahkan aku nyaris lupa kalau Calvin adalah mantan suami Catherine.

“Cath bilang cerai karena udah nggak satu visi misi lagi, beda prinsip, ya gitu lah.”

“Gue ngerti kenapa Eyang nggak ngerestuin. Pasti Eyang menganggap Catherine cewek nggak bener yang gampang deket sama cowok, dan gampang cerai seenaknya. Di kamus Eyang tuh nggak ada alasan cerai karena beda prinsip atau nggak satu visi misi. Menurut Eyang alasan kayak begitu cuma akal-akalan aja untuk menutupi alasan lain. Kenapa lo nggak ngomong kalau mantan suaminya Catherine meninggal sih? Dari dulu di mata orang tua tuh janda punya stigma yang buruk. Apalagi kalau janda cerai—ash! Bangsat!"

Baru kali ini aku mendengar Bara seemosi itu, dengan wajah merah padam seolah ingin membunuh siapa pun yang dilihatnya sekarang.

Tadinya aku heran kenapa Bara bisa semarah itu, tapi aku langsung mengerti ketika Bara melanjutkan kalimatnya, "Terus kalau gini caranya kapan gue nikahnya?! Lo kan harus nikah dulu, baru gue!"

Senyumku langsung mengembang sempurna. Jadi ini adalah titik masalahnya. Bang Wira dan Catherine tidak direstui Eyang untuk menikah. Sehingga mereka harus berjuang lebih keras meyakinkan Eyang, yang berakibat mundurnya tanggal pernikahan mereka. Kalau pernikahan mereka diundur, secara otomatis pernikahanku dengan Bara juga akan mundur.

Memang kuakui, urusan restu semacam ini sangatlah rumit. Padahal pihak keluarga Bang Wira dengan Catherine belum bertemu, tapi sudah begini. Bagaimana kalau kedua belah pihak bertemu?

Aku yakin masalah yang timbul akan semakin besar. Keluarga Catherine memang sudah merestui mereka. Aku pernah mendengar Bang Wira cerita kalau dia suka main ke rumah keluarga Catherine, dan semuanya sangat *welcome*. Namun kalau keluarga Catherine tau Eyang nggak setuju, pasti keluarga Catherine akan sakit hati, karena merasa putrinya direndahkan. Lalu pertengkaran akan semakin pelik.

"Lo bisa nggak, Bang, nikah tanpa restu Eyang?" Pertanyaan Bara langsung membuatku melotot.

"Sinting lo, Mas! Jangan, Bang! Nggak usah aneh-aneh deh! Durhaka lo!" Ben langsung menyela. "Emang sih, Eyang bukan keluarga inti kita. Secara hukum, restu Eyang juga nggak penting-penting amat. Tapi bagaimanapun Eyang tetep keluarga kita, Bang. Tetep Mamanya Mama kita. Kalau Mama masih ada, pasti Mama juga nggak akan ngebolehin kalian nikah tanpa restu Eyang."

Kenapa sih, Ben selalu berubah menjadi sosok dewasa dalam situasi begini? Apa sebenarnya dia tahu kalau aku sedang menguping, makanya sok-sok bicara begitu, agar aku terpana?

Jujur kalau aku di posisi mereka, mungkin aku juga akan menanyakan pertanyaan yang sama dengan yang Bara tanyakan.

"Tante May malah makin membesarkan masalah gitu. Dia bilang, harusnya sebagai ibu, Catherine itu bisa tegas dan ngasih batasan. Masa cuma perkara Catherine akrab sama Bara sejak kuliah, anaknya boleh manggil Bara dengan sebutan Ayah?

"Kalau gitu, apa semua cowok yang akrab sama Catherine boleh dipanggil Caca dengan sebutan Ayah? Sebenarnya kayak gitu nggak masalah kalau Ayah kandung Caca memang mendampingi Caca setiap hari. Jadi Caca masih bisa bedain tuh, mana Ayah kandungnya, mana yang dipanggil Ayah cuma sebagai panggilan sayang aja. Tapi karena Caca nggak tinggal sama Ayah kandungnya, jadi ini akan bikin dia bingung nantinya. Tante May bener-bener ceramah ke Cath soal ini."

Aku tidak bisa menghitung berapa kali Bang Wira mengacak-acak rambutnya. Mungkin satu jam lagi kepala Bang Wira akan botak karena rambutnya rontok semua diperlakukan sekasar itu berkali-kali.

"Loh, jadi mereka tahunya Caca bukan anak kandung lo, Bang?" Ben bertanya.

"Enggak. Mereka tahunya ya anaknya Angga. Jadi pas Tante Yuni bilang Caca mirip banget sama Zio, Tante May langsung nyahutin, muka anak kecil kalau keseringan bareng lama-lama jadi keliatan mirip. Yang mereka permasalahin itu apa hubungan Caca sama Bara, kenapa bisa panggil Bara sebagai Ayah, sedangkan gue cuman dipanggil Oom."

“Sumpah ya, perasaan pas kemarin gue ketemu Eyang biasa aja tuh. Nggak ada masalah aneh-aneh! Eyang langsung seneng sama Sabina, dan gue malah langsung disuruh cepet nikah.” Gerutu Bara.

“Kayaknya ini adalah sebuah sinyal dari Tuhan, Bang.” Celetuk Ben pelan. Entah kenapa saat aku mendengarnya, aku merasakan hawa tidak enak, dan sebentar lagi akan terjadi sesuatu.

“Maksud lo apa, anjrit?!”

“Ya mungkin lo emang nggak jodoh sama Catherine.”

Bug.

Setelah mengatakan itu, Bang Wira langsung berdiri dan menonjok rahang Ben keras. Bara langsung berdiri memisah keduanya, saat Bang Wira sudah bersiap melayangkan tinju kedua.

“Artinya Eyang bisa ngerasain aura buruk Cath—“

"BEN! DIEM AJA LO ANJIR!" teriak Bara yang semakin kewalahan menghalangi tubuh Bang Wira yang sangat murka, dan ingin menonjok Ben lagi.

Selama ini aku dan Ben sepakat kalau kami tidak menyukai Catherine. Jelas saja aku tidak suka, karena dia pernah terlihat masalah serius padaku, dan itu tidak bisa dimaafkan begitu saja.

Aku ingat Ben, pernah bilang padaku, "apa yang bisa dibanggain dari dia sih, Sab? Setiap di rumah dia nggak pernah tuh berbaur sama orang rumah. Kerjaannya cuma main hape. Mengurus anaknya sendiri aja suka nggak becus. Gue yakin kalau di rumah, pasti Caca diurusin pembantunya. Soalnya kalau main ke sini aja Mbok Ratna yang kewalahan ngurus Caca ama Zio. Bisanya cuma—ah, masa harus gue omongin semua kejelekan die ke elo sih? Males ah, gue julid-julid begini. Udah *skip* aja."

"Bukan julid, Ben. Ini kan kita lagi berdiskusi tentang keresahan hati masing-masing. Menurut lo gimana, dan menurut gue gimana. Kalau julid mah, kalimatnya bukan begitu! Udah buruan lanjutin, si ratu ular itu, menurut lo gimana?" Sanggahku supaya Ben mau melanjutkan kalimatnya.

"Terlepas dari masalah lo sama Bara ya, gue nggak suka aja sama sifat dan sikap dia. Sok *princess* banget. Kayaknya bagi dia, gue tuh tak kasat mata deh. Dia nggak pernah mencoba berinteraksi sama gue gitu. Oke, kalau sama Bara dia cuek, wajar dong. Sama Mbok Ratna cuek juga, gue berusaha maklum. Mungkin dia nggak ngerti harus ngobrol gimana. Tapi sama gue, dia juga cuek! Padahal gue kan bakal jadi adik iparnya, setidaknya dia akrab-akrab ke gue dong! Minimal senyum kek, apa gimana. Judes banget, berasa ratu di rumah ini, apa-apa harus dilayanin Abang! *Ilfeel* gue!"

"Oh, jadi inti dari keluhan lo soal dia itu, Cuma karena elo dikacangin sama dia? Lo ngerasa kalau lo lebih ganteng dari Abang lo, tapi dia nggak melirik lo sama sekali? Iya kan? Harga diri lo merasa diinjak-injak gitu, karena dianggap tak kasat mata oleh cewek cantik dan bohay?!" ledekku yang semakin membuat Ben misuh-misuh.

"Bodo amat, Sab! Terserah lo mau ngomong apa. Dilihat dari perangai dia sih, gue mikirnya dia bakal jadi ibu tiri yang kejam gitu deh!" Setelah Ben mengucapkan itu, aku langsung menoyor kepalanya, dan kami tertawa bersama.

Memang benar semua yang diungkapkan Ben. Sifat dan sikap Catherine yang dikeluhkan Ben barusan juga sangat mengganggguku. Namun aku nggak sejahat itu dengan ikut menjelek-jelekkan Catherine dihadapan Ben, agar Ben semakin membenci Catherine. Aku maunya Ben membenci Catherine karena Ben tidak suka dengan sifat Catherine. Bukan karena terpengaruh olehku.

Berhubung Ben sama-sama membenci Catherine karena alasannya sendiri, barulah aku curhat soal keresahanku mengenai Catherine pada Ben. Untuk masalah curhat begini, kuakui kalau Ben adalah pendengar setia. Meski kadang sahutannya nggak jelas atau kalimatnya pedas, dia cukup banyak membuatku nyaman untuk bercerita banyak.

“Udah, Bang. Mending lo istirahat dulu aja. Lo dari semalem belum tidur kan? Besok kalau udah *fresh*, baru dipikirin lagi. Lo juga Ben, nggak usah tambah manas-manasin. Tidur aja sono! Gue mau ngecek Sabina ama Zio dulu.” Putus Bara.

Aku tidak punya banyak waktu untuk mengagumi ucapan Bara yang tumben banget bisa bijak begitu.

Satu-satunya yang harus kulakukan sekarang adalah kembali ke kamar Bara secepatnya dan pura-pura tidur, agar misi mengupingku ini tidak ketahuan.

***

21

“Gue nggak habis pikir, Sab!” Emosi Adara ikut berapi-api, sama sepertiku.

Sesampainya aku di kontrakan, aku langsung menceritakan semua yang kudengar pada Adara. Tadi ketika Bara mengantarku pulang, aku memutuskan untuk tidak membahas apa pun. Kulihat ekspresi Bara juga masih menyimpan emosi. Bisa-bisa hanya karena aku salah bicara sedikit, kami malah jadi bertengkar. Butuh kepala dingin dan suasana yang bagus untuk membicarakan masalah ini. Makanya sepanjang perjalanan aku hanya diam, sengaja memberinya sedikit waktu untuk dia menenangkan dirinya dulu, sebelum menceritakan semuanya padaku.

“Lagian, si Wira tuh nggak mikir apa?! Udah tau mau menikah sama janda, kenapa dia bisa sepercaya diri itu langsung bawa Catherine sama anaknya ke rumah Eyangnya coba? Rumah Eyang loh! Gila tuh orang! Eyang kan cenderung lebih kaku dan pikirannya masih agak kuno. Biasanya Eyang-eyang tuh suka langsung nge-*judge*. Selama ini kan, *image* janda tuh jelek banget. Apalagi kalau janda cerai. Mau apa pun penyebab mereka cerai, pasti orang-orang bakal nge-*judge* buruk ceweknya.” Adara terus mencerocos, mewakili isi hatiku yang sejak tadi ingin kusuarakan.

“Gue juga heran deh! Perasaan nih ya, kalau gue baca novel-novel gitu, cowok *single* yang mau nikahin janda tuh minta restunya susah banget. Harusnya Bang Wira minta restunya bertahap gitu kan? Kayak ngenalin ceweknya dulu gimana bibit, bebet, bobotnya. Kalau udah cocok, baru dikasih tau soal masa lalunya. Kenapa Bang Wira nggak mikir sampe sono ya?" tambahku.

Adara mengangguki ucapanku. "Apalagi janda yang punya anak. Pasti bakal lebih susah kan?! Walaupun umur Catherine di bawah umur Wira, tetep aja orang pasti mikir, 'Hey, masih banyak cewek *single* yang mau sama lo! Kenapa harus janda anak satu sih?!' Apalagi dalam kasus Wira ini, anaknya Catherine itu bisa dibilang nggak jelas asal-usulnya."

Aku menghempaskan tubuhku pada sofa, lalu memejamkan mataku. Meski rasanya kesal banget, tapi ada sesuatu yang membuatku senang. Yaitu fakta di mana Bara marah besar akibat kebodohan Bang Wira, yang rupanya dikarenakan Bara khawatir pernikahan kami jadi tertunda.

Sebenarnya aku heran juga kenapa Bara jadi kebelet nikah gini. Namun mengingat usia Bara yang sudah memasuki angka 27, aku memaklumi kenapa dia ingin cepat menikah.

Lagipula, apa lagi yang kami tunggu? Dia sudah terbilang mapan dengan penghasilan tetap dan punya apartemen cukup besar untuk tempat tinggal keluarga kecil kami sampai beberapa tahun ke depan.

Dan yang paling penting—seperti yang dikatakan oleh kebanyakan orang yang jatuh cinta, aku tidak bisa hidup kalau harus kehilangan Bara lagi. Setiap kali aku melihat Bara, aku merasa bahwa semuanya sudah cukup. Rasanya aku tidak membutuhkan apa pun lagi, selain Bara di dunia ini.

Oke, ini lebay. Tetapi kebanyakan orang jatuh cinta, memang begini.

"Jadi, tanggal nikahan lo juga bakal diundur dong, kalau nikahan mereka diundur?" Pertanyaan Adara langsung kusahuti dengan anggukan.

"Rencananya nih ya, mereka nikah akhir bulan Juli. Alias tiga bulan lagi. Gue sama Bara Desember.

Kalau mereka nggak jadi Juli, ya kemungkinan gue bakal diundur sampe Februari atau Maret."

Adara terlihat semakin kesal mendengar jawabanku. "Gue jadi elo pasti emosi banget sih! Langsung gue labrak deh tuh si mak lampir sialan itu!"

"Sebenernya gue nggak ngebet nikah cepet sih. Kata Bunda, hal yang terburu-buru itu hasilnya nggak akan bagus. Makanya buat pernikahan, gue maunya disiapin dengan matang. Nggak perlu mewah-mewah, yang penting hangat dan *intimate*." Aku menegakkan punggungku untuk menatap Adara.

Kemudian melanjutkan kalimatku. "Tapi yang bikin gue kesel adalah, kenapa hidup Catherine selalu mengganggu kehidupan gue?! Apa nggak bisa ya, dia hidup dengan hidupnya sendiri, tanpa bersinggungan dengan hidup gue gitu?"

"Coba lo intropeksi diri, lo ada masalah apa sama dia? Kayaknya dia dendam banget deh sama lo!

Dulu, tiba-tiba aja dia ngerebut Bara. Sekarang, malah ngerusak rencana nikahan lo!" Adara menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak habis pikir.

"Lagi-lagi masalahnya tuh gara-gara Caca nggak sih? Coba kalau di dunia ini nggak ada Caca. Pasti hubungan gue sama Bara bakal adem ayem sejahtera tanpa huru-hara. Terus gue udah nikah sama Bara sejak awal tahun ini, dan mungkin sekarang gue lagi hamil. Gara-gara bocah kampret itu aja nih, semuanya kacau! Terus juga ya, kalau misal Catherine itu masih *single*, pasti Eyang juga bakal langsung kasih restu kan? Dan rencana nikahan gue juga nggak bakal berubah kan?"

"Nyantet anak kecil tuh dosanya belum gede-gede banget kan? Kalau lo mau nyantet bocah itu, gue bantuin, Sab!"

Aku tertawa keras mendengar ucapan Adara. Dia memang sohibku yang sangat mengerti tentangku.

Sebenarnya Jenna, Katlin dan Edelyn jauh lebih bisa diandalkan dalam memberi solusi untuk berbagai masalah, meski kadang solusi mereka malah menimbulkan bencana.

Namun, dalam situasi seperti sekarang—di mana kami sudah sama-sama sibuk, akan lebih sulit untuk berkumpul seperti dulu. Untuk menunggu kami semua berkumpul supaya aku bisa curhat begini, membuatku tidak sabaran. Dan Adara berhasil menjadi tempat curhat pengganti selain tiga sohibku itu.

“Gue yakin pasti itu bocil gedenya nggak jauh-jauh kayak ibunya deh!” Gumam Adara.

“Jangan ih! Gue emang kesel banget sama Caca. Tapi semoga aja enggak gitu ya. Mau sebenci apa pun gue sama Caca, ujungnya dia bakal jadi keluarga gue juga. Dan gue nggak akan tinggal diam kalau ada keluarga gue yang jadi pelakor. Pasti langsung gue labrak!” selaku dengan nada tinggi berapi-api.

“Tapi dari gelagat dia yang kecentilan, gue udah kesel banget, Sab! Rasanya pengen gue kucir tuh mulutnya! Kalau ngomong manja banget! Mana suka caper lagi!”

Belum sempat aku menanggapi ucapan Adara, dering ponselku terdengar. Dengan sigap aku langsung berlari memasuki kamar setelah mendengar dering khusus yang kusetel untuk nomor Bara.

“Kenapa, Bar?”

Seperti yang sudah pernah ku ceritakan, Bara bukan tipe pacar yang suka menelepon dengan topik nggak penting setiap malam. Mau chat atau telepon, semuanya dilakukan hanya kalau ada kepentingan mendesak. Dia nyaris tidak pernah menelepon atau chat hanya untuk iseng atau tanpa alasan yang jelas. Makanya aku cukup kaget mendapati telepon darinya begini.

Sampai tiga puluh detik kemudian, suara Bara masih belum juga terdengar. “Bar, kenapa sih? Kalau iseng doang aku matiin nih!”

Suara kekehan Bara terdengar samar, seolah ponselnya berada agak jauh dari mulutnya.

Dengan kesal, aku menekan tombol *load speaker* berharap suaranya bisa terdengar lebih jelas lagi. Atau aku perlu memakai *earphone*?

“*Kamu lagi ngapain*?”

Aku memutar bola mataku kesal. Seumur-umur aku paling *ilfeel* dengan cowok yang kalau ngajak ngobrol di telepon atau di chat hanya bertanya begini. Memangnya mereka nggak punya topik nggak penting lain untuk dibahas? Kenapa juga harus tanya sedang apa?

Aku justru lebih senang kalau ditanya, “Sekarang kamu masih bernafas nggak sih?” Atau “Kamu belum mati kan?” daripada ditanyai pertanyaan klise semacam itu.

Selama ini Bara juga nggak pernah menanyakan itu. Kalau dia benar-benar ingin mengetahui apa yang sedang aku lakukan, dia pasti bilang, "Aku *video call* ya?" lalu aku akan mengiyakan, atau melarangnya dengan menambahkan informasi soal kegiatan yang sedang aku lakukan.

Tetapi itu biasa dilakukan kalau Bara sedang di luar kota. Kalau tidak sedang di luar kota begini, biasanya dia langsung mengatakan niatnya menelepon atau mengirimiku pesan. Seperti, "Aku kangen. *Otw* kontrakanmu ya?" dan sejenis itu.

Lagi-lagi terdengar suara tawa Bara. Kali ini terdengar lebih keras sehingga suaranya memenuhi seisi kamarku.

Entah kenapa, aku malah merasa ada yang tidak beres dengannya. Bukankah seharusnya dia marah karena masalah yang tengah menimpanya tadi? Kenapa sekarang malah tertawa terus?

“Kamu kenapa sih, Bar? Aneh banget deh! Tidur aja gih!” aku berusaha menutupi kekhawatiranku.

Aku khawatir akibat kemarahannya yang meledak-ledak tadi bisa menyebabkan saraf pada otaknya terganggu. Jangan sampai Bara berubah menjadi gila. Siapa yang mau menikah dengan orang gila?

Meski aku sangat mencintainya, aku juga perempuan realistis. Buat aku menikah dengannya kalau dia menjadi gila, yang ada, bukannya bahagia, aku malah mendapat banyak bencana dan kerepotan.

“Kamu kangen aku nggak, Bi?”

“Apaan sih, Bar?! Kita baru aja—“

“Keluar dong, Bi!” Omelanku langsung terhenti ketika mendengar suara Bara yang tiba-tiba berubah menjadi serak.

Apa tadi katanya? Keluar? Ke—HAH?!

"Jangan bilang kamu—" dengan langkah secepat cahaya, aku langsung keluar dari kamar sambil membawa ponselku. Adara yang masih berada di ruang tengah terlihat panik melihatku terburu-buru membuka pintu.

"Kenapa, Sab? Wey?! Sab!"

Benar saja. Berjarak tiga meter dari kontrakanku, mobil Bara terparkir di sana.

Adara yang tadi mengikutiku keluar rumah langsung menghela nafas kesal. "Yaelah, gue kira kenapa! Suruh masuk aja gih, gue mau langsung tidur. Kalian mau ngapain juga terserah. Nggak akan gue ganggu."

Bola mataku langsung melotot pada Adara. Apa dia lupa kalau Bara sedang ada masalah pelik? Kenapa dia sempat-sempatnya memikirkan *itu* sih?

"Iya, gue janji nggak akan ngadu ke Bunda lo. Daripada ngelakuinnya di mobil? Kan nggak lucu kalau digrebek warga pas lagi enak-enaknya."

Lanjutnya tanpa rasa bersalah, sambil memutar badan untuk kembali masuk ke dalam rumah.

Ketika aku sampai di sisi mobil Bara, cowok itu langsung memberikan kode agar aku masuk ke bangku samping kemudi. Ini baru setengah jam setelah Bara mengantarku pulang.

Begitu sampai rumah aku langsung cerita panjang lebar pada Adara, makanya aku belum sempat menghapus make up-ku, juga belum ganti baju. Hanya sepatuku yang kini sudah berganti menjadi sandal jepit.

“Mau kemana?” tanyaku setelah masuk ke dalam mobil, dan menutup pintunya. Aku semakin bingung karena Bara tidak kunjung menyalakan mesinnya, meski aku sudah berada di dalam mobil.

“Kenapa sih, Bar?! Kamu aneh banget!” Aku mencondongkan tubuh pada wajah Bara, untuk menyelidiki bagaimana ekspresi wajahnya sekarang. Namun aku dikejutkan dengan gerakannya yang tiba-tiba memelukku erat. Saking eratnya, aku jadi berpikir kalau sebenarnya Bara itu sedang mengerahkan segala upaya untuk meremukkan tubuhku.

Lama kelamaan, pelukannya terasa hangat dan berhasil membiusku. Aku tidak bisa melakukan apa pun lagi selain membalas dekapannya sama eratnya.

Kalau dipikir-pikir pelukan kami semacam ini sangat jarang terjadi. Biasanya, Bara lebih suka mengungkapkan perasannya dengan ciuman atau yang lebih dari itu. Makanya aku agak sedikit terkesan saat dia memelukku begini, setelah sekian lama.

Tadinya aku pikir pelukan ini hanya sebentar, sebelum Bara menciumku. Namun sampai lima menit berikutnya, posisi kami masih sama, dengan tangan Bara yang malah mendekapku semakin erat tanpa berniat melepaskannya walau sedetik.

Ini adalah pelukan yang berhasil menghangatkan jiwaku. Bukan jenis pelukan bergairah yang akan membawa kami menuju tahap keintiman lain.

“Kenapa sih, Bar? Gerah nih, kamu di dalem mobil tapi AC-nya nggak dinyalain!” Aku berusaha bersikap biasa saja, walaupun aku menyadari ada sesuatu yang tidak beres darinya.

Memang sih, aku tahu kalau permasalahn Bara dengan Abangnya itu terbilang cukup serius. Tapi itu kan urusan Abangnya. Meski berimbas juga pada kehidupanku dan Bara, seharusnya Bara nggak perlu sesedih atau semarah ini.

Akhirnya pelukan Bara terlepas. Tubuhku langsung menegang saat aku melihat selapis bening menyelimuti kedua bola matanya. Aku bisa menjamin hanya dengan beberapa kali kedipan matanya, lapisan bening itu akan pecah dan menetes.

“Tiba-tiba aku mikir, kenapa ya, kita tuh kayak susah banget bahagia. Kayak banyak banget masalah yang menimpa kita. Seolah Tuhan sengaja ngasih semua cobaan itu untuk kita. Dan pas ada masalah ini, aku jadi kepikiran, apakah masalah baru yang dikasih Tuhan buat kita tuh, sebagai pertanda?" Suara Bara terdengar serak dan sedikit bergetar. Pada beberapa kata, dia mengucapkannya tanpa suara, seolah tenggorokannya sangat kering, dan pita suaranya kehilangan fungsi.

Tanganku refleks menyentuh punggung tangan Bara, dan memberikan usapan lembut untuk menenangkan dirinya. Aku ingin dia lebih tenang, sebelum menceritakan semua keluh kesahnya padaku, yang membuatnya jadi begini.

"Aku takut ini pertanda dari Tuhan, kalau sebenernya kita nggak jodoh. Makanya Tuhan mempersulit hubungan kita. Bahkan di saat kita udah mantap untuk nikah, Tuhan kayak nggak terima dan ngasih kita masalah terus yang nggak ada habisnya."

Sebelum mulutnya terbuka untuk lanjut berbicara, aku langsung menyumpal bibirnya dengan bibirku. Bara tidak membalas ciumanku, tapi tangannya mendekap tubuhku seolah tidak ingin tubuh kami terpisah. Namun hal ini malah membuatku ikut merasakan emosi yang kini dia rasakan.

“Kamu tuh ngomong apa sih? Nggak usah ngaco deh! Semua pasangan juga pasti ngelewatin banyak masalah dalam hubungan mereka. Nggak ada orang yang nggak punya masalah di dunia ini. Yang penting kamu jangan pernah berpikiran buat nyerah!”

Akhirnya sesuatu yang sejak tadi kutakutkan terjadi. Lapisan bening yang melingkupi bola mata Bara terpecah. Dia menangis. Untuk yang kedua kalinya aku melihat dia menangis.

Meski tangisannya tidak sesenggukan seperti aku kalau menangis, tapi aku malah menganggap kalau tangisan dalam diam begini malah jauh lebih menyakitkan. Dan sekarang hatiku ikut terasa sama perihnya.

"Aku tiba-tiba inget omongan Mama, Bi. Dulu banget Mama pernah ngomong, kalau jodoh itu, segala sesuatunya bakal dimudahkan sama Tuhan. Banyak kan, orang yang baru ketemu seminggu, langsung nikah, dan langgeng sampai akhir hayat. Itu gara-gara mereka memang sudah ditakdirkan berjodoh. Makanya Tuhan memudahkan segalanya. Tapi kalau sesuatu berubah jadi rumit dan nggak ada ujungnya gini, bisa aja itu sinyal dari Tuhan kalau mungkin ini bukan yang terbaik yang Tuhan mau. Wejangan itu diomongin ke Tante May pasti Tante May mau nikah, Bi." Ucap Bara pelan.

Aku termenung beberapa saat, ikut mencerna semua ucapan Bara. "Jangan asal mikir gitu. Bisa aja, ini emang cobaan Tuhan, biar kita makin kuat."

"Kamu cuma lagi capek dan banyak pikiran aja, Bar. Harusnya kalau lagi capek gini, kamu langsung tidur aja. Biar otak kamu nggak berkesempatan buat mikir macem-macem!" aku menarik selembar tisu dari dasbor, untuk mengelap pipinya.

Ketika pandanganku dengan Bara terkunci, aku baru menyadari satu hal, bahwa yang membuat Bara bersikap begini adalah rasa rindunya pada orang tuanya. Mungkin karena terlalu banyak masalah yang menimpanya, dia jadi membutuhkan sosok untuk berpegang. Dan semua itu membuatnya teringat pada orang tuanya. Jadilah, pikirannya berkelana ke mana-mana.

"Kita ngobrol lagi besok aja, ya. Sekarang mending kamu turun deh!" aku mencabut kunci dari lubangnya, lalu bergegas turun dari mobil lebih dulu.

Sesuai dugaanku, tubuhnya masih terpaku di dalam mobil, tanpa melakukan instruksiku.

Dengan muka memelas, aku membuka pintu mobilnya, lalu menarik lengannya pelan. "Kamu berat banget, Bar! Aku nggak kuat walaupun harus nyeret kamu!"

Tanpa kusangka, Bara tersenyum tipis. Kemudian dia keluar dari mobil. Untungnya mobil Bara parkir di depan rumah yang sudah lama kosong. Jadi mobilnya tidak akan mengganggu siapa pun kalau tetap di sini sampai besok pagi. Setelah mengunci mobilnya, aku langsung menggandengnya masuk ke dalam rumah kontrakanku.

Adara membuktikan ucapannya. Begitu masuk ke dalam rumah, Adara sudah tidak ada di ruang tengah. Bahkan lampunya pun sudah dimatikan. Seolah dia sedang berusaha membuat Bara nyaman berada di sini, karena menganggap kalau di rumah ini hanya ada aku dan Bara.

“Adara nggak ada?” tanya Bara masih dengan suara seraknya.

“Adara ada atau nggak ada, kamu tetep nggak boleh ngapa-ngapain selain tidur.” Tukasku memasang wajah segalak mungkin.

Dia langsung duduk di atas ranjang, sementara aku berjalan menuju meja rias. Meletakkan ponsel dan kunci mobil Bara, juga ingin membersihkan wajahku sebelum tidur.

“Jadi aku nggak boleh ke kamar mandi juga?”

Saat melihat ekspresinya yang sudah berubah normal, aku langsung mendengus. Tidak menyangka kalau cowok ini baru saja menangis beberapa menit yang lalu. Bola matanya bahkan sudah tidak menyisakan air mata sama sekali, dan wajahnya sudah kembali datar.

“Nggak boleh, Bar! Kamu nggak boleh menghilang dari pandanganku!” jawabku sambil berusaha menahan tawa, berlagak menirukan adegan romantis yang ada di film-film.

Bara terbahak. “Kamu nggak cocok ngomong begitu. Biasanya kalau aku tanya gitu, pasti kamu langsung ketus, ‘Ya lo pikir aja sendiri!’”

“Segitu ngefansnya ya, kamu sama aku?! Sampai hafal banget semua adegan yang biasanya aku lakuin!” ledekku sambil mulai membersihkan *make up* dengan kapas yang diberi *micellar water*.

Aku mengawasi gerak-geriknya dari pantulan cermin. Dia mengabaikan kalimatku, dan beranjak dari ranjangku. Aku pikir dia akan mendekatiku dan membalas gombalan recehku ini. Namun dugaanku salah saat Bara malah berjalan menuju ke kamar mandi.

"Oke, karena kamu bilang aku nggak boleh menghilang dari pandanganmu, pintu kamar mandinya nggak usah aku tutup ya! Jadi kamu bisa tetep liat aku, Bi!" Ucapnya santai sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar mandi.

Kedua bola mataku langsung terbelalak ketika melihatnya benar-benar tidak menutup pintu kamar mandi.

Memang sih, dari posisi dudukku sekarang, aku tidak bisa langsung melihat bagaimana isi kamar mandi. Letak kamar mandi di kamarku itu berada di paling dekat dengan pintu masuk. Namun mendengar ucapannya, aku jadi tergoda untuk berdiri di depan kamar mandi.

Oh, *stop*. Aku tentu nggak boleh melakukan itu. Sekuat tenaga aku berusaha menahan diriku agar tetap diam di tempat. Apa bagusnya melihat pacarku sendiri sedang buang air. Meski pantatnya adalah yang paling seksi menurutku, tapi nggak perlu segitunya juga kan?

Aku langsung membatalkan niat itu, dan tetap melanjutkan gerak tanganku membersihkan wajah.

Tak lama kemudian, Bara keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai kaos oblong hitam, dan *boxer* super pendek. Di tangannya ada celana jeans dan kemeja yang tadi dia pakai.

Wajahnya terlihat lebih segar dengan butiran air yang masih tersisa. Aku tebak dia baru saja mencuci wajahnya dengan *facial wash* milikku, karena baunya langsung tercium begitu dia mendekat.

Aku pikir, dia akan memelukku dari belakang seperti yang dulu-dulu di lakukan kalau melihatku sedang duduk di depan meja rias.

Namun dugaanku salah ketika dia malah menarik kursi meja kerjaku dan ikut duduk menghadap meja risu, tepat di sebelahku.

"Ngapain berhenti? Lanjutin aja!" ucapnya santai, sambil meneliti satu persatu *skincare* dan *make up* yang berjajar di meja riasku.

Bagaimana bisa aku melanjutkan aktivitasku saat dia berada di dekatku dengan pandangan sangat kepo pada setiap produk yang ada.

"Aku juga mau dong, Bi!"

Seketika tubuhku berhenti bergerak ketika aku baru saja bangkit dari duduk untuk cuci muka dengan *facial wash* di kamar mandi.

"Aku mau pakai *skincare* juga. Biar aku keliatan agak lebih ganteng gitu pas nikahan kita!" Dia menyengir lebar.

Sebuah cengiran yang jarang dia tampakkan. Membuatku geli sendiri. Apakah ini benar-benar Bara si muka datar yang biasanya suka ngomel-ngomel kalau aku memakai krim malam? Bagaimana bisa dia punya sisi menggemaskan semacam ini?

"Ini gunanya buat apa, Bi?" Kali ini dia mengangkat botol *essence*-ku dan membaca tulisan yang tertera.

"Nggak segampang itu, Bar. Pakai *skincare* tuh nggak bisa asal. Harus tahu jenis kulit kamu gimana, keluhan kulit kamu apa. Terus kandungan produk yang mau kamu pakai apa aja. Kalau asal pakai, takutnya nggak cocok, mukamu malah rusak."

Wajah Bara langsung tertekuk lesu.

"Udah deh, mending kamu tidur duluan aja!" aku membalik tubuh, dan berjalan menuju kamar mandi.

Setelah selesai dari kamar mandi, aku langsung menemukan Bara sudah berbaring di tubuhnya dengan pandangan yang tertuju pada langit-langit kamarku. Melihat itu, aku langsung mengurungkan niatku untuk melanjutkan *step skincare*-ku, dan langsung ikut masuk ke dalam selimut, berbaring di sebelahnya.

"Bar,"

“Hmm?”

“Soal kesepakatan yang aku bilang kemarin, aku mau nambahin satu aturan lagi.” Kataku sambil memiringkan tubuhku untuk menghadap ke arahnya. Dia melakukan hal yang serupa sehingga sekarang bola mata kami terkunci satu sama lain.

“Apa?”

“Aku nggak mau ngomong ke kamu apa aja yang aku pengin atau yang aku rasain ke kamu.”

Kening Bara langsung mengerut. “Hah? Kok gitu sih?”

“Aku maunya kamu tuh lebih peka lagi, Bar. Jadi tanpa perlu aku kasih tau secara gamblang, kamu udah tahu apa yang aku rasain, atau yang aku pengenin.”

Senyum Bara langsung mengembang. Dia malah menyentil jidatku pelan. “Aku nggak secenayang itu, Bi. Mana bisa aku nebak apa yang kamu rasain kalau sifat kamu gampang banget berubah!”

Tawaku menguar. Sejujurnya aku sendiri juga tahu kalau hal ini pasti akan gagal. Aku yang sudah mengungkapkan apa yang aku mau saja, Bara tidak langsung mengerti maksudnya apa. Gimana kalau aku nggak memberitahu sama sekali? Tapi entah mendapat ide dari mana, tiba-tiba aku tercetus pikiran itu di otakku.

“Oke, ini buat *having fun* aja. Bukan buat masalah yang serius.”

“Contohnya?”

“Kayak misal aku buka *freezer* di kulkas, tapi bibirku cemberut. Berarti itu aku kesel karena lagi pengen makan es krim, tapi nggak punya.”

“Terus aku harus langsung beliin kamu es krim?” tanya Bara yang langsung kuangguki. “Tapi kan itu nggak pasti. Belum tentu kamu cemberut karena kepengin es krim. Bisa aja kamu cemberut karena *nugget* kesukaan kamu aku habisin.”

“Ya tinggal dilihat isi freezernya dong, Bar. Kalau yang habis *nugget*, berarti aku pengin nugget.

Kalau yang habis es krim, berarti aku pengin es krim. Gitu."

"Gimana kalau isi *freezer*-nya kosong? Aku harus beli semua makanan kesukaan kamu yang biasanya kamu masukin di *freezer* gitu?" balas Bara yang langsung kuangguki.

Bara mencebikkan bibir. "Kenapa jadi mahal banget sih, Bi? Kan bakal lebih simpel kalau kamu tinggal bilang, 'Sayang, aku mau es krim!' aku bakal langsung beliin. Dan kalau perlu kamu juga sebutin rasa dan merek apa yang kamu mau. Jadi aku gampang belinya, terus kamu juga puas karena kamu bisa makan apa yang kamu pengin dengan lebih cepat, karena aku nggak pakai mikir lama buat beliinnya. Itu juga meminimalisir masalah, Bi."

"Iya, tapi jadi nggak seru. Jadinya malah monoton doang, kayak aku lagi nyuruh pembantu. Kan kalau tebak-tebakan gitu lebih asyik. Kamu jadi berusaha kepengin tahu apa yang aku suka dan aku nggak suka. Terus kita bisa lebih mengenal satu sama lain juga!"

“Bayanginnya emang seru, Bi. Tapi nanti kalau kamu lagi PMS, aku salah beliin, itu bisa jadi masalah besar banget yang dosanya nggak diampuni.” Sindir Bara.

“Ih, kamu nyebelin! Nggak seru!” Aku langsung membalik badan untuk memunggunginya.

Tak lama kemudian sebuah tangan menjulur dari belakang untuk memeluk tubuhku. “Oke, tapi kamu janji kalau aku salah beliin, kamu nggak boleh marah atau ngambek?”

“Ya tapi kamu juga harus belajar dari kesalahan dan berusaha sebaik mungkin untuk mengurangi kemungkinan kesalahan terjadi ya?!”

“Iya. Tapi berarti aku juga boleh pakai kode-kode gitu juga kan?” tanya Bara.

“Ya kan ini permainan buat kita berdua, Bar. Kamu juga boleh begitu. Nggak cuma aku aja. Aku yakin pasti aku nggak akan salah tebak apa yang lagi kamu pengin.”

“Ini cuman bisa kalau pengin makanan doang ya?” Terdengar nada kecewa dalam pertanyaannya.

“Iya! Tadi kamu bilang, ini bisa menimbulkan masalah lain yang lebih besar? Makanya dipakai buat hal yang sepele aja. Kalau masalah serius, harus saling cerita.”

“*Deal* ya?”

“Hmm.”

Bara mengehembuskan nafas panjang, yang hembusannya menerpa leherku. Pelukannya terasa semakin erat, seolah ini adalah akhir dari obrolan kami malam ini.

Namun tiba-tiba aku ingin membalik badan menghadapnya. “Bar!” kedua matanya yang sudah terpejam kembali membuka.

“Ada satu lagi, kode spesial!”

Kening Bara mengerut penuh tanya.

“Kalau aku pengin dicium—“

"Jangan, Bi!" Pekik Bara yang membuatku terkejut. "Jangan dikasih tau kodenya! Khusus kode itu, aku tebak sendiri deh! Aku pasti bisa tahu kapan aja kamu pengin dicium!"

Tawaku terbahak. "Sok tau deh! Emang kapan aja aku pengin dicium?! Kodenya kayak apa coba?!"

"Kayak sekarang ini. Tuh, mukamu ketara banget minta dicium, Bi!"

"Alah, itu mah, kamu aja kali yang kepengen!"

***

22

“Hah?! Lo mau nikah tanpa ngundang Eyang, Bang?!” Tanpa sadar, aku membanting *remote* televisi saking kagetnya dengan kalimat Bang Wira barusan. Untung saja lantai ini dilapisi oleh karpet bulu, sehingga benturannya tidak keras, dan *remote*-nya baik-baik saja.

“Bentar dulu dong, Sab. Dengerin penjelasan gue sampai akhir!” sanggah Bang Wira sambil memperbaiki posisi duduknya. Di sebelahnya ada Catherine yang duduk sambil fokus bermain ponsel.

Aku tidak tahu apakah cewek itu memang se-*anti social* itu, atau memang dasarnya sombong. Sejak awal dia muncul di rumah ini, dia selalu terlihat menyebalkan dan tidak mau berinteraksi dengan siapa pun selain pacar dan anaknya. Bahkan Zio saja tampak menghindari dia karena takut dengan muka galaknya.

Ben yang duduk di sebelah kiriku melirik dengan memberikan isyarat. Semakin lama mengenal Ben, hubungan kami sudah di tahap kami bisa saling melemparkan isyarat hanya dengan lirikan mata sepersekian menit.

Kurang lebih, Ben mengatakan begini dalam sorot matanya, "Ngeselin banget tuh nenek lampir. Mukanya pengin gue tampol pakai panci. Kenapa sih, Abang harus *end up* sama cewek macem begini?!"

"Jadi kemarin gue, Bara dan Om Leon udah ke rumah Catherine. Bahasanya kayak lamaran resminya gitu. Terus pihak keluarga Catherine setuju kita nikah tiga bulan dari sekarang. Kemarin kita juga udah nemuin *wedding organizer* buat mulai nyiapin semuanya."

Aku melempar kode pada Ben penuh *ilfeel* ketika Bang Wira merangkul pundak Catherine tepat saat dia mengatakan kata 'kita' dalam kalimat panjangnya tadi. Lalu Ben balas melemparkan kode ingin muntah.

"Nah dalam waktu tiga bulan ini, gue bakal berusaha bujukin Eyang biar Eyang setuju. Jadi gue tetep nikah 3 bulan lagi, dengan restu Eyang." Lanjutnya.

"Lagian elo tuh kenapa gegabah banget sih, Bang? Harusnya lo tuh belajar dulu nih sama gue! Gue ya, baru juga salaman sama Eyang, langsung ditanya, 'Kapan kalian mau nikah? Kalau ada niat baik langsung disegerakan saja.' Gila keren kan gue?"

"Emangnya kalau Catherine beneran nyamperin elo dan minta dikasih tips biar gampang dapet restu Eyang, lo bakal ngasih tau dia?" tiba-tiba Ben bersuara dengan nada sinisnya.

Aku langsung memelototi Ben. Kenapa juga sih dia harus mengatakan itu. Ya jelas aku nggak mau lah! Enak aja aku harus membantu dia, sementara dia adalah musuh bebuyutanku yang pernah membuatku begitu sengsara.

Bukannya *childish*, tapi aku benar-benar tidak tahu kapan bisa memaafkan Catherine. Sampai sekarang, setiap melihat mukanya, bayangan kejahatan yang pernah dia lakukan padaku, kembali terngiang di otakku.

"Tuh kan, elo ogah! Kalau cuman basa-basi doang, mending nggak usah diomongin, Sab!" Tukas Ben lagi sambil terkekeh. Aku tidak tahu kenapa Ben yang tadinya sekongkol denganku untuk mengata-ngatain Catherine, tiba-tiba berubah jadi menyebalkan begini.

Tanpa pikir panjang, aku langsung menggeplak kepala Ben keras.

“Gila, mimpi apa gue bisa punya kakak ipar kayak preman begini.” Gerutu Ben sambil mengusap kepalanya.

“Yaudah lah, Sab. Udah terlanjur juga kan. Intinya sekarang lo doain gue sama Catherine ya, biar Eyang cepet kasih restu. Liat tuh Bara udah uring-uringan banget, khawatir kalau pernikahan gue diundur, tanggal nikahan lo jadi ikut berubah.” Bang Wira menoleh ke kamar Bara dengan senyuman lebar. “Tuh anak udah gede ya! Udah berani maksa-maksa gue biar cepet nikah, supaya dia juga bisa cepet nikah.”

Refleks aku ikut menoleh ke arah Ben ketika pandangan Bang Wira juga beralih pada cowok nyebelin di sebelahku ini. “Lo jangan nikah dulu sebelum Zio masuk SMP ya, Ben?!”

Ben langsung menatap Abangnya tidak terima. “Ogah lah! Gila lo! Sekarang aja Zio baru masuk TK! Berarti enam tahun lagi?! Ogah ih tua amat! Walaupun udah nikah kan, tugas ngurusin Zio tetep sesuai jadwal dan harus dibagi rata! Kenapa nasib gue sial banget sih? Udah jomlo, tambah disuruh jagain Zio terus pula! Gimana bisa cepet dapet cewek kalau begini caranya?! Yang ada gue malah dikira duda kalau keseringan jalan sama Zio berdua doang!"

"Heh, sekarang kan umur lo 24. Terus 6 tahun lagi berarti 30 tahun. Itu umur yang ideal buat cowok-cowok nikah, udah pas, karena udah mapan. Percaya sama gue, nggak akan berasa lama!" Bang Wira berusaha meyakinkan Ben, yang sepertinya sia-sia. Tidak hanya Bara, tapi Ben juga sudah ngebet nikah. Padahal, calonnya masih entah di mana.

"Ogah ya, Bang! Mas Bara aja nikah umur 27! Gue bakal nikah umur 25!" bantahnya cepat.

"Sama siapa, Kambing?! Coba sini bawa dulu cewek lo ke depan gue! Gue pengen liat!" Bara yang sejak tadi masih di kamarnya, bersiap ingin pergi denganku, muncul dengan tampilan yang lebih *fresh*.

"Yang jelas lebih cantik dari Catherine dan lebih manis ketimbang Sabina. Apa lo?!" tantang Ben yang malah membuat kami semua tertawa. Tentu saja minus Catherine, yang sejak tadi tampangnya datar-datar saja.

Aku tidak tahu sampai kapan Catherine akan bersikap acuh terhadap kami semua begitu. Maksudku, kalau memang malas bicara, setidaknya dia memasang telinga sebagai pendengar yang baik gitu kan? Apa salahnya tertawa kecil hanya demi kesopanan.

“Mana ada cewek yang lebih oke daripada gue?! Kalaupun ada, pasti tuh cewek nggak mau sama lo, ya Ben! Nggak usah halu deh lo! Makin kasian gue ama lo lama-lama!” tukasku sambil bersiap bangkit dari sofa.

Bara sengaja tidak ikut duduk di sofa, yang menandakan kalau cowok itu ingin cepat pergi dari sini. Meski sebentar lagi Bang Wira akan menikahi Catherine, Bara masih saja menghindari Catherine. Rasanya aku masih menemukan secuil dendam di mata Bara, setiap kali melihat Catherine.

"Eh, kalian mau ke mana? Gue minta tolong dong!" kalimat Bang Wira refleks menghentikan langkahku dan Bara.

Hari ini Bara berencana akan menemaniku *meeting* sebentar dengan tim PantheaShoes. Lalu dialnjutkan dengan jalan-jalan ke mall untuk berbelanja dan nonton bioskop. Sebuah rutinitas nge-*date* yang dulu sering kami lakukan, tapi belakangan jarang banget.

Entah mendapat pemikiran dari mana, sejak dulu aku selalu membayangkan bisa *meeting* dengan orang penting di sebuah restoran, lalu ditemani oleh pacarku.

Untungnya ketika aku mencetuskan imajinasiku itu pada Bara, dengan senang hati cowok itu langsung menyanggupi, selama *meeting* itu dilaksanakan saat dia sedang libur. Meski mendapat gerutuan oleh timku, akhirnya aku merubah jadwal *meeting* yang seharusnya hari Jum'at jadi hari Sabtu yang amat cerah ini.

“Gue minta tolong jemput Caca dong. Dia hari ini pulang jam 11, karena di sekolahnya lagi ada acara masak-masak gitu. Gue sama Catherine harus ketemu WO buat matengin konsep pernikahan, sama Dp gedung juga.” Kedua bola mataku terbelalak ketika mendengar permintaan Bang Wira. “Ketemu WO-nya harus hari ini, karena jadwalnya udah mepet banget.”

Demi Tuhan aku rela disuruh Bang Wira membeli gethuk di Magelang. Atau kalau kurang jauh, membeli serabi di Solo. Bahkan itu semua jauh lebih mending daripada harus menjemput bocah menyebalkan itu. Apalagi sekolah Caca cukup jauh dari rumah, dan restoran yang akan menjadi tempat *meeting*-ku.

“Nggak bisa, gue nemenin Sabina *meeting* di mana, sekolah anak lo di mana. Jauh banget. Mana ini hari Sabtu.” Bara langsung menyuarakan penolakanku.

“Hah?! Lo mau nemenin Sabina *meeting*, Mas? Idih, sok romantis banget lo najis!” cibir Ben penuh iri dengki.

“Iri kan lo?! Makanya buruan punya pacar, biar kalau hari Sabtu ada kerjaan! Bukannya cuman main *game* di rumah dan jadi tukang anter jemput sekolahnya Zio!” balasku tidak mau kalah.

“Nah tuh, Ben nganggur begitu, kenapa repot-repot nyuruh gue?!” sungut Bara lagi.

Aku tidak tahu kenapa mendadak Bara jadi berubah begini. Padahal seingatku, hanya aku yang membenci Caca mati-matian. Sedangkan dia selalu membela bocah itu. Tapi kenapa sekarang berbeda?

“Gue kan jemput Zio. Sekolah Zio cuman deket sini, tinggal kepleset juga sampe. Dan gue naik motor.” Kata Ben dengan tatapan penuh ejekan. Kira-kira begini arti tatapannya, ‘Haha… mampus lo, acara nge-*date* lo yang sok romantis itu jadi gagal! Malah jadinya *baby sitting* Caca. Siap-siap jadi kambing aja lo dengerin Caca ngoceh-ngoceh asyik sama Ayah Bara!'

"Emang kenapa kalau naik motor? Kan malah lebih praktis. Jadi bisa nyelip-nyelip di tengah kemacetan hari Sabtu gini. Lo jemput Zio dulu, anter pulang, baru jemput Caca." Tukasku tidak mau kalah.

"Bukan gitu, Sab. Masalahnya, Caca nggak bisa naik motor. Apalagi kalau motornya kayak punya Ben." Ujar Bang Wira dengan wajah memelas penuh permohonan.

Memang sih, motor Ben sama sekali tidak ramah terhadap anak kecil. Bahkan aku saja kalau naik di boncengannya suka takut sendiri.

Berbeda dengan Zio yang sejak sekecil itu sudah bercita-cita ingin jadi pembalap. Naik di bocengannya Ben malah membuat Zio kesenengan dan berteriak heboh menyuruh Ben lebih ngebut lagi, sementara dia memeluk Ben dengan sangat erat sambil tertawa keras. Kalau sudah melihat Ben dan

Zio keasyikan tertawa begitu, aku benar-benar akan menyangka kalau keduanya seperti Ayah dan anak.

“Ya itu kan masalah lo sendiri sama cewek lo, Bang. Gue meetingnya udah mau telat nih. Lagian Catherine kan biasanya juga punya supir dan kacung yang bisa disuruh jemput Caca. Sori, Bang, bukannya gue nggak mau bantu lo. Tapi tolong ya, buat ini, jangan minta tolong gue sama Bara.” Setelah mengatakan itu, aku langsung menarik tangan Bara keluar dari rumah.

Ini bukan pertama kalinya Bara diminta untuk menjemput Caca. Awalnya aku menganggap kalau ini bukan perkara besar, meski sebenarnya aku kesal banget. Sudah dua kali Bara mejemput Caca di sekolahnya, pada hari Sabtu, tepat sebelum dia ke rumahku untuk menjemputku.

Mood-ku yang tadinya sangat baik dan membayangkan *dating* yang romantis dengan Bara, langsung buyar begitu melihat Caca di dalam mobil Bara.

Tidak hanya itu. Rasa muakku tidak akan sebesar ini kalau hanya begitu. Yang lebih menyebalkan lagi adalah, sepanjang perjalanan Caca tidak berhenti ngoceh dan berkata, “Caca seneng deh, Tante. Kemarin Caca cerita ke temen Caca kalau Caca dijemput sama Ayah Caca. Biasanya kan, yang jemput selalu Mama atau Pak Agus.”

Tadinya aku mencoba bersikap biasa saja. Menimpali ucapan Caca dengan setenang mungkin dan sabar, “Loh, emangnya Caca nggak pernah dijemput sama Om Wira?”

“Ya pernah, Tante! Tapi kan beda. Itu kan Omnya Caca. Kalau ini kan dijemput sama Ayah Caca. Biasanya temen-temen Caca suka dijemput sama Ayahnya juga, bukan sama Omnya.” Dan di titik ini lah, aku benar-benar muak dengan semuanya.

Bang Wira berkata kalau dia akan mencari cara untuk memberi pengertian pada Caca soal ayah kandungnya. Oke, aku tahu Caca masih berumur 4,5 tahun. Bocah di umur segitu mana bisa diajak berpikir berat. Tapi, setidaknya aku ingin Caca memiliki batasan dengan Bara. Rasanya aku masih tidak terima kalau dia terus-terusan menganggap Bara sebagai Ayah kandungnya.

Ketika di mobil, Bara hanya diam. Rahangnya tampak mengeras sepanjang perjalanan, menandakan kalau dia juga kesal dengan Abangnya.

Sampai sekarang aku tidak mengerti apa yang ada di pikiran Bang Wira. Apa dia berharap aku, Catherine, Caca dan Bara bisa akur layaknya keluarga besar yang romantis dan penuh kehangatan?

Kalau itu yang dia harapkan, maka bukan padaku seharusnya dia meminta. Tapi mintalah pada Catherine untuk merubah sifatnya yang arogan itu! Aku tahu kalau Catherine tidak akan menjadi temanku. Tapi, apa salahnya kalau dia menganggapku sebagai orang yang benar-benar asing dengannya, dan bersikap ramah seperlunya. Bukannya menutup diri dan selalu memasang muka menyebalkan begitu!

"*Meeting*-nya satu jam kelar nggak kira-kira?" tanya Bara ketika kami sudah sampai di restoran tempat aku meeting.

"Ya tergantung. Kalau lancar ya paling sejam selesai. Kenapa sih? Jangan bilang kamu mau nungguin aku sambil nyuci mobil kayak dulu lagi?" Aku menatap Bara penuh curiga, karena sampai sekarang dia belum juga mematikan mesin mobilnya.

Bahkan dia juga tidak melepas *seatbelt*-nya, membuatku semakin berpikiran kalau dia akan langsung pergi setelah ini. "Bar, kamu kan janji mau nemenin aku *meeting*. Di mana-mana orang kalau nemenin tuh ya, duduk di sebelahku juga gitu!"

"Aku mau jemput Caca bentar."

Seluruh tubuhku langsung membeku. Kedua bola mataku melebar dengan pandangan tidak percaya. Tuh kan, apa juga yang aku bilang?! Sikap Bara di depan Catherine tadi hanya terjadi sesaat, dan akan berubah setelahnya. Padahal aku sudah senang kalau Bara mulai bersikap tegas dengan Catherine. Agar mereka tidak seenaknya menyuruh Bara melakukan sesuatu dengan Caca.

Namun kenapa di saat Catherine tidak ada, Bara jadi berubah seperti ini? Kenapa dia jadi perhatian dan baik banget sama Caca seolah bocah itu memang anak kandungnya?

“Kalau mereka udah nyuruh kita, berarti mereka emang nggak ada opsi lain, Bi. Aku janji bakal sampe sini lagi sebelum *meeting* kamu selesai.” Tatapannya melembut penuh permohonan, dan aku sudah tidak mempan lagi dengan itu semua.

Baru juga rukun sebentar. dan ingin nge-*date* setelah beberapa lama. Kenapa juga bocah itu seenaknya datang dan merusak semua agenda kami?

“Bi, tolong lah, ngertiin mereka bentar ya! Aku nggak ngelakuin ini karena Catherine. Ini karena aku mencoba memposisikan diri sebagai Abang yang lagi kesusahan ngatur jadwal untuk persiapan pernikahan dia. Mungkin besok kalau kita mau nikah juga bakal ngerepotin Abang." Kedua tangan Bara terulur menyentuh pundakku.

"Ngerepotin Abang kamu gimana? Aku kan nggak punya anak yang bisa dititipin ke mereka?!" balasku sengit.

"Bi, apa salahnya bantuin Abang? Aku janji langsung pulangin Caca setelah jemput dia, jadi nanti pas aku ke sini lagi, Caca nggak ikut. Kita masih bisa lanjutin agenda sesuai rencana kita."

Aku menghempaskan tangan Bara kasar. "Kamu selalu gini ya, Bar? Selalu bikin aku terlihat jahat banget, karena nggak suka kamu deket-deket sama Caca. Pasti di mata kamu sekarang aku jahat banget karena kekanakan dan egois. Iya kan? Terserah kamu aja lah! Nggak usah jadi nge-*date* juga nggak papa. Nanti kamu nggak ke sini lagi juga nggak papa. Aku bisa pulang sendiri naik ojek. Aku kan udah gede. Udah bisa pesen ojek sendiri, jadi nggak perlu ngerepotin orang lain minta dijemput segala."

Setelahnya aku keluar dari mobil Bara dan berjalan secepat mungkin memasuki restoran. Namun perasaanku semakin teriris ketika aku menoleh dan mendapati mobil Bara langsung pergi meninggalkan restoran.

Jadi dia benar-benar menganggap kata 'terserah' yang kulontarkan sebagai bentuk ungkapan kalau aku setuju Bara menjemput bocah itu? Apa dia sama sekali tidak bisa menyadari nada sarkasm dalam kalimatku?

Sepanjang *meeting* konsentrasiku terbelah. Untungnya, *meeting* kali ini bukan membahas hal yang pelik. Hanya membicarakan promosi Instagram kami yang mulai menurun. Tim marketingku juga langsung menyiapkan beberapa opsi sebagai solusinya.

Pada akhirnya *meeting* ini berakhir dengan mengobrol santai sambil ngerumpi, karena kebanyakan tim marketingku juga seumuran denganku dan Adara.

Oh iya, omong-omong soal Adara, dia juga ikut dalam *meeting* ini, tapi datang terlambat. Mukanya sumringah banget karena Galen menemaninya *meeting*, dengan duduk di meja sebelah, sibuk bermain *game* di ponsel.

"Mana nih, yang katanya *meeting* hari Sabtu mau ditemenin sama Ayang Bebeb? Sampe pagi-pagi buta udah mandi dan siap-siap. Mana rela banget nyamperin ke rumah Ayang Bebeb dulu lagi!" sindir Adara yang mengikuti arah pandangku menuju pintu masuk restoran, menunggu kedatangan Bara.

Kemarin Ben mengirimiku pesan soal Bang Wira yang tidak mendapat restu Eyang itu. Dia berniat menceritakan secara langsung bagaimana detailnya.

Akhirnya aku memutuskan untuk datang ke rumah mereka lebih pagi dari waktu aku janjian dengan Bara. Bahkan ketika aku sampai di rumah tadi pagi, Bara masih tidur. Aku jadi sempat bermain dulu dengan Zio.

"Lo nggak usah nyebelin deh! Gue lagi emosi ini!" sungutku yang malah membuat Adara semakin senang.

"Kali ini alasannya apa lagi, Nyonya?"

Aku mengabaikan pertanyaan Adara, karena di sini masih ada timku yang lain. Rasanya tidak enak membahas topik yang tidak mereka pahami. Jadi aku memutuskan untuk mengalihkan topik lain. "Eh, gimana kalau kita coba *endorse* Tisherin Alinka. Gue liat-liat, *engagement* dia bagus banget!"

"Wah, kalau selebgram yang udah senior begitu, belum bisa, Kak. Standar biaya *endorse* yang kita keluarkan itu harus 10% dari total keuntungan yang mau kita dapet. Misal target keuntungan kita 100 juta, baru deh kita bisa keluarin biaya *endorse* 10 juta. Nah, Tisherin Alinka ini, biaya *endorse* yang paling mantap itu sekitar 12 jutaan. Buat bikin target profit 120 juta dalam waktu seminggu, kita belum bisa, Kak. Soalnya tim produksi pasti kewalahan banget buat nyiapin sepatu sebanyak itu." Sanggah Mariska, si kepala divisi marketing.

"Iya, Kak. Tim produksi aja udah kewalahan banget buat produksi 100 pasang setiap minggu. Mereka bisa mabuk semua kali, Kak, kalau dipaksa buat produksi lima kali lipatnya." Tambah Revina.

Adara manggut-manggut. "Oke, berarti ini PR-nya, kita harus cari selebgram yang lebih murah, tapi *engagement*-nya bagus gitu ya?"

"Agak susah ya, cari selebgram yang bener-bener niat buat promosiin barang. Jujur aku juga kagum banget sama Tisherin Alinka. Dia setiap *endorse* selalu bagus banget *feedback*-nya. Dari dulu aku juga pengen banget bisa *endorse* dia. Bener-bener totalitas kalau presentasiin barang tuh." Ujar Mariska yang langsung kuangguki setuju.

"Jaman sekarang, selebgram yang murah pada lebih suka *open paid promote*. Dan gue masih heran kenapa masih banyak *online shop* yang mau bayar *paid promote*. Menurut gue, *paid promote* tuh sama sekali nggak efektif, dan cenderung bikin orang bosen kan. Dari dulu gue selalu nge-*skip* postingan apa pun yang berbau *paid promote*." Ucap Revina sambil geleng-geleng kepala.

"Iya, gue juga. *Paid promote* tuh definisi nyata *easy money*. Rasanya gue nggak terima banget para selebgram itu dapet duit tanpa *effort* sama sekali. Setidaknya kalau *endorse review* gitu kan, mereka ada tenaga yang keluar buat ngomong, terus gimana ngerekamnya biar hasilnya bagus dan di-*edit* juga supaya enak dilihat. Bukannya cuman *post* foto gitu-gitu doang." Adara ikut menyuarakan pendapatnya.

"Gue penasaran deh, *online shop* yang suka *paid promote* tuh sebenernya ngaruh nggak sih sama penjualan mereka? Kenapa mereka mau bayar kalau hasilnya nggak seberapa?" gumamku. "Bukannya mending duitnya ditabung buat *endorse review* selebgram. Menurut gue hasilnya bakal lebih efektif kan?"

"Eh, itu Bara kan, Sab? Cie udah dijemput juga akhirnya.... Lah, Sab! Itu cowok lo gandeng anaknya siapa?" suara Revina berhasil menghentikan obrolan kami, dan pandangan mata kami kini mengarah pada pintu masuk.

Tepat ketika aku mendongakkan kepala, Bara tengah berjalan ke arah mejaku sambil mengggandeng Caca yang masih memakai seragam sekolah, lengkap dengan tas ransel mungilnya.

“Eh, itu beneran pacar Kak Sabina? Aku baru sekali ini deh, liat pacar Kak Sabina! Itu anaknya siapa Kak?”

“Lo nggak pacaran sama duda kan, Sab? Kok itu anaknya mirip banget sama muka cowok lo?”

Adara tertawa keras mendengar komentar teman-temanku. Sepertinya dia semakin merasa di atas angin karena mengetahui kalau rencana dating-ku dengan Bara terancam hancur total.

“Oke, guys. Gue balik duluan ya. Nanti kalau ada apa-apa yang perlu didiskusiin sama gue, bisa di grup aja, atau tunggu besok Senin di kantor.”

Aku segera berdiri dari kursi, sebelum Bara benar-benar berada di hadapan kami semua.

Pandanganku mengarah pada Galen sebelum aku pergi, "Gue duluan, Len."

Galen balas mengangguk sambil melambaikan tangan. Setelahnya aku berjalan cepat keluar dari restoran, sengaja melewati Bara tanpa mengatakan apa pun, memberikan isyarat kalau aku sedang marah, dan ini tidak main-main.

Apa tadi yang dia bilang? Akan memastikan Caca tidak ikut ke sini dan rencana *dating* kami tetap berjalan dengan sempurna?

"Tadi aku udah pulang ke rumah, buat nganterin Caca. Ternyata rumah kosong. Zio sama Ben belum balik. Mbok Ratna aku telepon, bilangnya lagi pergi sama anaknya. Abang sama Catherine juga nggak bisa ditelepon." Jelas Bara yang aku tahu sedang berusaha mengejarku dengan langkah terburu.

Kalau Bara bisa mengejarku yang setengah berlari, itu artinya Caca...

Begitu aku menoleh, pandanganku langsung menangkap Bara yang menggendong Caca erat, sementara bocah itu menatapku dengan ceria tanpa rasa bersalah.

"Maaf, Sayang, nontonnya diganti *midnight* aja nggak papa, kan? Udah lama kita nggak nonton *midnight* kan? Dulu kamu suka banget nonton pas *midnight*. Nanti malem aku pastiin kita jadi nonton berdua deh."

Aku membiarkan Bara terus mencerocos, sementara aku masuk ke dalam mobil lebih dulu. Dia ribet dengan Caca di bangku belakang, memastikan Caca duduk dengan nyaman.

"Sekarang kita makan siang dulu ya. Terus pulang. Kamu pasti capek kan, habis *meeting*. Kamu istirahat aja dulu di kamarku. Biar aku jagain Caca sampai Abang balik. Aku pastiin Abang bakal cepet balik, jadinya kita bisa langsung pergi begitu mereka balik."

Salah nggak sih, kalau aku marah dengan dia karena ini?

Aku benar-benar sudah muak dengan semuanya. Kenapa sih, Caca selalu muncul di saat hubunganku dengan Bara sedang damai sentosa?

“Tante Bidadali, kata Ayah, Ayah mau beliin Caca *Barbie* lagi yang bajunya warna pink. Tante Bidadali mau temenin Caca main nggak? Soalnya Ayah nggak suka main barbie. Zio juga nggak suka. Kata Ayah, yang suka main barbie itu Tante Bidadali.”

“STOP PANGGIL GUE TANTE BIDADARI! GUE BUKAN TANTE LO, DAN GUE NGGAK SEBAIK BIDADARI YANG MAU NGELADENIN ELO.” Aku tidak bisa menahan emosiku lagi, dan segera turun dari mobil Bara.

“Maaf ya, Bar. Aku bener-bener udah berusaha buat sabar. Tapi nggak bisa. Biarin aku marah sebentar aja ya. Aku usahain besok udah maafin kamu deh." Air mataku mulai berjatuhan ketika Bara menyusulku berlari menuju pangkalan ojol.

Bara menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Dia menarik tanganku menuju pinggir jalan, dan menyetop taksi yang lewat.

"Tapi jangan naik ojek. Hati-hati ya, Sayang." Ucapnya dengan suara serak dan kedua ibu jari yang mengusap pipiku.

Setelahnya dia membukakan pintu taksi tersebut untukku, bahkan menyerahkan selembar uang seratus ribuan pada supir taksinya.

Kenapa sih, Bara harus bersikap begini di saat aku sedang marah? Kenapa juga dia memanggilku dengan sebutan Sayang hanya kalau aku sedang marah?

***

23

Malam harinya, Bara menepati janjinya untuk datang ke kontrakanku. Dia membawakan sekotak *cheese cake bluberry*, tapi aku enggan menemuinya.

Aku hanya mengintip melalui jendela kamarku yang langsung terhubung ke luar, dan menyuruh Adara yang menemuinya. Dari kamarku, aku bisa mendengar percakapan mereka dengan baik.

“Dar, lo pasti udah diceritain sama Sabina kan? Gue—“

"Dia butuh waktu, Bar. Dia nggak mau nemuin lo, karena emosinya masih belum stabil. Takutnya nanti pertengkaran kalian malah makin runyam." Sela Adara, sambil menerima kotak *cheese cake* yang dibawa Bara.

"Harusnya lo tau, Bar, kalau Sabina nggak perlu lo sogok mahal-mahal pakai ginian. Dibawain donat seribuan juga udah luluh dia!" ucap Adara lagi, sambil melongokkan kepalanya untuk mengintip isi *paper bag* yang disodorkan Bara.

Padahal dilihat dari logo *paper bag*-nya saja sudah ketahuan kalau itu *cheese cake* favoritku sejak dulu. Namun karena harganya mahal, aku hanya makan itu setahun sekali. Setiap aku ulang tahun, aku selalu membeli kue itu untuk diriku sendiri, sebagai kado ulang tahun. Tidak boleh ada satu pun orang yang memintanya.

Makanya ketika melihat Bara membawa kue itu, aku jadi heran kenapa dia bisa tahu. Padahal seingatku, aku nggak pernah menceritakan soal kue itu.

Kalau diingat-ingat lagi, aku dan Bara nggak pernah merayakan ulang tahun bersama secara *proper*. Biasanya mendekati hari ulang tahunku atau ulang tahun Bara, kami malah berantem.

Bukan disengaja, tapi ya *natural* aja gitu. Tiba-tiba ada masalah dan kami bertengkar. Lalu seminggu setelah hari ulang tahunku, barulah Bara menyodorkan kado ulang tahun, sekaligus ucapan maaf karena terlambat memberi kado. Begitu juga sebaliknya. Sangat jauh dari kata romantis.

"Gue nggak bisa biarin Caca sendirian gitu aja kan, Dar? Lo ngerti nggak sih? Gue setres banget deh belakangan ini selalu serba salah. Gue ngerti gimana perasaan Sabina. Gue juga ngerasa bersalah sama dia. Abang juga lagi sibuk banget ngurusin segala macem. Kalau dipikir-pikir, siapa juga yang mau acara nge-*date* gue diganggu sama bocah? Gue juga kesel sama Caca dan Abang. Tapi gue juga nggak bisa gitu aja biarin Caca kan? Bagaimana pun, besok dia bakal jadi keponakan Sabina." Bara menampakkan wajah frustasi.

“Mending lo ngobrol sama Abang lo dulu aja, Bar. Kalian bikin kesepakatan soal ngurus Caca. Apakah lo harus ikut andil ngurusin Caca setiap hari, dengan Caca yang terus-terusan menganggap lo sebagai Ayahnya? Mungkin kalau Caca berperan sebagai keponakan lo yang menggemaskan dan manggil elo dengan sebutan Om, Sabina nggak akan marah gini. Dia pasti akan bersikap sangat baik kayak yang selama ini dia lakukan ke Zio.” Tutur Adara, persis seperti yang aku curhatkan padanya tadi siang.

Bara meraup wajahnya kasar. Dilihat dari bajunya yang belum diganti sejak tadi pagi, juga rambutnya yang berantakan, aku menebak kalau seharian ini Bara pasti sangat sibuk.

Mungkin setelah aku meninggalkannya di restoran, dia sungguhan main dengan Caca di Timezone. Makanya sekarang dia terlihat sangat lelah, dan baru sempat ke sini sekarang.

Ah, sialan. Memikirkan itu malah membuat kemarahanku kembali muncul. Kapan sih, hidupku tenang dan damai tanpa pertengkaran begini?

"Saran gue, lo sama Sabina tenangin diri masing-masing dulu. Lo harus bisa tegas sama itu semua, Bar. Soalnya ini kan juga menyangkut masa lalu lo. Rasanya susah bagi cewek manapun hidup bersama cowok yang bayang-bayang masa lalunya terus mengikuti. *It's okay*, itu masa lalu lo. Sabina juga nggak bisa merubah. Lagipula itu juga bukan seratus persen kesalahan lo. Tapi, ada baiknya kalau emang masa lalu ya ditinggal di belakang. Bukannya diajak ngintilin elo ke mana-mana."

Aku ikut tercengang mendengar ucapan Adara. Tadi siang, saat aku curhat dengan mulut yang mengeluarkan api, Adara hanya menyahutinya sambil berdeham malas, karena dia sedang maskeran. Dia terlihat bosan dengan seluruh curhatanku yang kalau dipikir-pikir, sudah berulang kali aku lontarkan. Bahkan yang biasanya Adara ikut tersulut emosi sepertiku, dia malah datar-datar saja, seolah itu adalah hal yang sudah biasa. Dan sekarang mendengar ucapannya pada Bara, aku baru sadar kalau Adara sangat menyayangiku.

"Nih ya, Bar, semisal Caca itu emang anak kandung lo, dan lo berhak atas dia, mungkin Sabina nggak akan semarah ini, dan mencoba nerima Caca. Bagaimana pun, itu satu paket sama lo. Tapi, berhubung lo sama Caca nggak ada hubungan seperti itu, Sabina jadi marah banget. Ngerti kan? Apalagi Caca itu anaknya mantan lo. Dan karena bocah itu juga, hubungan kalian pernah berantakan. Mungkin ini juga karena sebagian lukanya Sabina di masa lalu yang belum sepenuhnya sembuh. Lagipula, yang namanya luka, mau dikasih obat apa pun, bekasnya bakal tetap ada." Lanjut Adara.

Mulutku menganga lebih lebar. Ini serius Adara yang bahasanya suka nyablak dan kasar? Bagaimana bisa dia mengatakan kalimat panjang dengan bijak dan anggun begitu?

"Demi Tuhan, Caca bukan anak gue, Dar! Sabina sendiri juga udah lihat hasil tes DNA-nya. Dan gue juga cuman nganggep Caca sebagai keponakan gue. Nggak lebih. Kalau pun gue punya anak, jelas gue maunya Sabina yang jadi ibunya." Tegas Bara.

"*Okay*, gue ngerti. Tapi yang terpenting bagi Sabina bukan itu. Terlepas dari lo anggap Caca gimana, tetep aja kenyataannya, Caca menganggap lo sebagai Ayahnya kan? Dan itu nyebelin. Coba nih, misalnya lo sama Sabina udah punya anak sendiri. Terus tiba-tiba Caca dateng dan manggil elo Ayah. Anak lo sendiri juga bakal bingung dan nggak terima, enak aja ada orang ngaku-ngaku ngerebut Ayahnya. Itu juga yang dirasain Sabina."

Untuk beberapa saat, Bara termenung. Dia tidak mengatakan apa pun. Wajahnya yang terlihat datar, membuatku tidak bisa mengartikan ekspresinya saat ini. Tapi itu hanya sebentar.

Setelahnya, Bara kembali mendongak dan menyunggingkan senyum tipis pada Adara.

"*Thanks*, Dar. Kalau gitu, bilangin aja ke dia, apa pun yang terjadi, gue tetep sayang dia, dan nggak akan ngelepasin dia."

***

Aku menarik nafas panjang sebelum melanjutkan langkahku memasuki sebuah kafe di dekat kantorku.

Sekali lagi aku mengecek jam tanganku untuk memastikan kalau kedatanganku tepat waktu. Untuk membahas masalah yang melibatkan sakit hati dan emosi, aku sengaja datang tepat waktu.

Rasanya aku tidak sabar untuk pertemuan ini, dan mencurahkan seluruh emosiku pada seseorang yang akan kutemui.

Rupanya orang itu sudah datang. Baru melihatnya dari kejauhan saja emosiku sudah mencuat.

Bahkan dengan santainya, dia datang menemuiku bersama dengan cewek yang paling kubenci di seluruh dunia. Memang sih, aku tidak bilang kalau aku hanya ingin menemuinya empat mata. Tapi, bukan berarti dia boleh mengajak pacarnya begitu saja, tanpa mengatakannya padaku lebih dulu.

"Hai, Sab. Sori gue ajak Catherine, soalnya kita habis *fitting* baju. Jadi sekalian aja. Kebetulan kafe ini deket sama tempat kita *fitting* baju. Makanya gue bisa sampai sini lebih cepat." Laki-laki itu langsung berdiri menyambutku dengan senyum ramah, sementara cewek di sebelahnya tetap duduk dengan pandangan yang masih fokus pada ponselnya.

Aku tidak mengerti kenapa Bang Wira masih bisa menyapaku seramah ini, seolah dia tidak merasa bersalah sama sekali dengan apa yang terjadi padaku dan Bara. Tapi sekarang, aku bersyukur Bang Wira mengajak pacarnya sekalian. Aku jadi bisa mengungkapkan seluruh unek-unekku pada cewek itu, kalau perlu sekalian ku caci maki.

“Gue lagi males basa-basi, Bang.” Ucapku tanpa repot-repot menutupi nada sengitku.

“Lo nggak mau pesen dulu?” Bang Wira masih keukeuh menawariku untuk pesan makanan, karena dia dan pacarnya sudah lebih dulu memesan makanan.

“Lo tau nggak sih, Bang, gue sama Bara lagi berantem?” tembakku langsung, sengaja mengabaikan tawarannya barusan.

Menyadari perubahan wajah Bang Wira yang terkejut, membuatku mulai memaklumi sikap yang kunilai sok ramah barusan. Pantas saja dia bersikap begini. Rupanya dia memang tidak tahu apa yang sedang terjadi sekarang.

“Bara nggak cerita apa-apa. Belakangan dia juga sibuk lembur di kantor, dan lebih sering tidur di apartemen.” Begitu kata Bang Wira yang menuturkan alasan kenapa dia tidak tahu masalahku dengan Bara.

Namun melihat wajah Bang Wira yang penasaran, aku jadi merasa kalau dirinya sedang menyalahkanku dengan tatapannya.

Seperti yang sudah-sudah, setiap kali aku berantem dengan Bara, Bang Wira akan memihak adiknya dan terus-terusan membujukku untuk mengalah.

“Lo nggak mau minta bantuan psikolog anak aja, Bang?” tanyaku. “Buat ngurusin Caca.”

Kening Bang Wira mengerut. “Maksud lo apa?” nada suaranya berubah tidak suka.

“Gue nggak bilang anak lo kena masalah psikis dan sebagainya. Tapi gue mengkhawatirkan suatu saat anak lo akan begitu. Ini masalah soal siapa ayah kandungnya. Sebentar lagi lo bakal nikah sama Cath. Dengan begitu artinya lo akan menjadi ayah tiri Caca—setidaknya itu yang tertulis di mata hukum. Dan sampai kapan lo mau terus-terusan dipanggil Om sama anak kandung lo sendiri? Seharusnya selain sibuk minta restu ke Eyang, lo juga fokus ngurusin Caca. Bagaimana pun juga dia anak lo. Nggak bisa lo lepas gitu aja, dititip-titip ke orang seenaknya."

"Semuanya butuh proses, Sab. Caca masih sekecil itu, dia nggak akan bisa nerima semuanya dengan mudah." Sanggah Bang Wira.

Aku bisa menangkap kilat kesedihan di matanya. Tentu saja Bang Wira sedih menyadari bahwa anak kandungnya sendiri malah menganggapnya sebagai orang asing.

Namun semua kesedihan itu nggak penting, karena nyatanya sampai saat ini Bang Wira nggak punya *effort* untuk mempejuangkan Caca.

"Malah, menurut gue, harusnya sebelum lo memantapkan hati buat nikah sama ibunya, lo harus deket dulu sama Caca. Lo nggak bisa sepelein masalah Caca gitu aja. Dan yang paling penting," aku menghela napas sejenak. Sebelum melanjutkan kalimatku dengan penuh penekanan. "Gue-nggak-suka-Caca-manggil-Bara-dengan-sebutan-Ayah!"

Kemudian tatapanku beralih pada cewek yang sejak tadi tertunduk pada ponselnya.

“Gue heran, kenapa pas dulu lo ngaku-ngaku kalau Caca anaknya Bara, lo bisa semudah itu bikin Caca panggil Bara dengan sebutan Ayah, tanpa lo mikirin gimana efeknya buat ke depannya. Terus kenapa sekarang, ke Bang Wira, lo nggak bisa ngajarin Caca? Kata lo, ayah kandungnya Caca itu Bang Wira? Kalau bener, ya harusnya lo malah lebih gampang ngajarin Caca dong! Atau lo sengaja nggak mau?”

Aku semakin menggeram kesal ketika Catherine hanya mengangkat kepalanya untuk menatapku, tapi tidak langsung menjawab ucapanku yang sudah berapi-api.

“Apa jangan-jangan, Caca emang anaknya Bara ya?” pertanyaanku kali ini langsung disanggah oleh pelototan Bang Wira.

"Lo nggak usah ngarang, Sab! Lo udah liat sendiri hasil tes DNA gue sama Caca. Dia anak kandung gue!"

"Ya bisa aja kan hasil tesnya dimanipulasi."

"Ini bukan sinetron ya, Sab!" Bang Wira memelototiku kesal.

"Ya kalau anak kandung lo buktiin dong, kalau lo emang sayang sama anak lo! Bukannya malah ditelantarin gitu aja! Enak aja lo ke mana-mana berdua doang sama cewek lo, tapi anak lo nggak dibawa! Kenapa? Kerepotan bawa anak pas nge-*date*?! Bara juga repot, anjir!" baru kali ini aku berkata sekasar ini pada Bang Wira.

Seperti yang pernah kukatakan, Bang Wira sudah kuanggap seperti kakak kandungku sendiri. Sebelum ini obrolanku dengan Bang Wira juga terasa menyenangkan.

Hanya saja, semenjak dia mencetuskan untuk menikahi Catherine, dan mulai sibuk mengurus ini-itu, hubunganku dengan Bang Wira merenggang.

Lagipula, itu juga karena kelakuannya sendiri yang sangat menyebalkan.

“Sab, lo tenang dulu deh! Lo lagi emosi, makanya pikiran lo jadi negatif terus. Gue sayang banget sama Caca. Cuma Caca nggak bisa semudah itu nerima gue, karena dia sudah terlanjur menganggap Bara sebagai Ayahnya. Gue juga sedih setiap kali liat dia lebih suka meluk Bara ketimbang gue, padahal gue datengnya barengan sama Bara. Gue juga ngerasain seluruh kesedihan yang lo rasain, Sab. Bahkan ini jauh lebih nyesek dibanding yang lo liat!”

“Setiap kali gue bawa Caca jalan-jalan, dia selalu cerita soal Papa Calvin, Ayah Bara. Dia nggak pernah menganggap gue. Bahkan Caca sendiri yang suka nolak diajak pergi sama gue, dan lebih milih ke rumah buat main sama Bara. Gue selalu sedih setiap kali Caca begitu. Makanya gue pengin cepet nikah sama Cath, biar gue bisa tinggal di rumah baru bertiga, dan bisa lebih mudah *bonding* sama dia.” Lanjut Bang Wira dengan wajah frustasinya.

“Lo bego, Bang, kalau beranggapan setelah lo nikah, Caca bisa menganggap lo sebagai Ayahnya. Selama ini, gue selalu perhatiin kalau lo menjauh dari Caca. Lo nggak pernah ngasih perhatian seutuhnya ke Caca. Bahkan dilihat dari kacamata orang awam aja, lo keliatan lebih sayang sama Zio ketimbang sama Caca. Dan elo malah biarin Caca terus-terusan sama Bara. Kalau begitu terus, gimana lo bisa dianggap sama dia?!” protesku.

Aku menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, berharap emosiku sedikit mereda. Rasanya susah banget menurunkan emosiku tepat di depan orang yang menyebabkan emosiku memuncak.

“Dan elo Cath, harusnya lo sebagai ibu tuh yang tegas dong. Lo kasih penjelasan pelan-pelan ke anak lo, tentang siapa bapaknya! Setidaknya semua ini kan karena kebodohan lo sendiri. Ya lo harus tanggung jawab dong! Nggak bisa ya, lo seenaknya bawa-bawa Bara terus ke masalah lo.” Omelku lagi.

“Gue tahu, lo ngelahirin Caca di saat lo belum siap. Umur lo juga masih jauh dari kata pantas untuk disebut sebagai Ibu. Lo sadar nggak sih, kalau lo tuh udah gagal jadi ibu buat Caca? Lo terlalu sibuk sama dunia lo sendiri. Sampai lo lupa kalau Caca masih bayi dan butuh banyak kasih sayang dari ibunya. Selama ini dia taunya Calvin itu Papanya. Melihat dia yang jauh dari Papanya, harusnya lo kasih perhatian lebih ke dia, jangan sampai dia kesepian, dan jadinya bikin dia caper sana-sini ke orang lain!”

“Lo belum ngerasain gimana jadi ibu dan punya anak! Gampang aja lo bilang begitu!” Hanya itu balasan Catherine yang diucapkan dengan tatapan tajam penuh kebencian.

“Gue berani bertaruh kalau misalnya sekarang gue punya anak, gue akan jauh lebih baik dari elo. Mungkin gue malah nggak lagi mikirin jodoh dan fokus ke hidup anak gue aja. Gue nggak akan sempet-sempetnya nongkrong sana-sini sama cowok kayak yang lo lakuin. Dan yang paling penting, gue nggak akan sebodoh elo sampai bisa kecolongan dan hamil di luar nikah!”

Aku tahu kalimat terakhirku sangat jahat. Tapi aku sudah tidak bisa berpikir lagi. Menurutku ini adalah momen paling tepat untuk menumpahkan segala emosiku, juga mencaci maki Catherine. Selama ini aku hanya bisa mencacinya di dalam hati, atau mentok-mentok aku keluhkan pada Ben kalau kami lagi bercanda di ruang tengah.

“Sabina! Lo nggak bisa terus-terusan ngerendahin Catherine kayak gitu!” bentak Bang Wira dengan kedua bola mata memerah. Aku tahu itu tanda emosinya juga memuncak.

“Iya, emang ini nggak sepenuhnya salah Catherine. Tapi ini salah lo juga, Bang! Dan kalian berdua, harusnya bertanggung jawab buat membenahi semuanya! Bukannya malah sibuk ngurusin kesenangan kalian sendiri!” tukasku.

“Bahkan kalian nggak tau kan, apa yang dikeluhkan sama gurunya Caca? Mereka bilang Caca suka curhat ke guru mereka, kalau dia kesepian. Mamanya suka pergi, dan Papanya nggak pernah pulang. Bahkan Caca suka banget caper ke semua orang. Genit dan suka godain cowok-cowok. Tukang jajanan di depan sekolahnya aja suka diikutin karena dia capek kelamaan nunggu jemputan. Berkali-kali Caca hampir diculik orang karena gampang banget ngikutin ajakan orang asing!"

Tubuhku menegang ketika aku tidak menemukan ekspresi terkejut dari Bang Wira dan Catherine. Keduanya tetap bergeming tanpa menampakkan keinginan untuk membantah. Membuatku menyimpulkan kalau sebelumnya mereka sudah tahu soal ini. Dan ini membuatku semakin tidak paham dengan jalan pikiran mereka.

"Sebelumnya kalian udah tahu soal ini?"

Bang Wira menjawabnya dengan anggukan samar. "Makanya setelah itu, kita berhentiin supir yang biasanya jemput Caca. Kita maunya Caca dijemput sama orang yang bener-bener dia kenal aja, biar dia mudah membedakan mana orang yang nggak boleh dia ikuti, dan mana yang boleh. Sebelumnya supir yang jemput Caca emang suka gonta-ganti. Mungkin itu juga yang bikin Caca jadi lebih mudah akrab sama orang asing, karena sering banget ketemu sama orang asing." Jelas Bang Wira.

"Ya terus, lo berhentiin supirnya Caca, tapi malah nyuruh Bara yang gantiin jemput?"

"Itu cuman saat-saat tertentu kalau gue atau Catherine nggak bisa jemput, Sab. Bukan setiap hari. Lo nggak usah lebay deh!" Sanggahan Bang Wira membuatku semakin geram.

"Yang Caca butuhin itu kasih sayang dan perhatian. Anak sekecil itu, butuh banyak perhatian dari orang di sekitarnya. Percuma aja kalau tiap hari lo jemput Caca sekolah, tapi nggak pernah lo ajak ngobrol. Nah, ini yang gue maksud kalau Caca harus dibawa ke psikolog. Mungkin dengan bantuan psikolog itu juga, lo bisa lebih gampang ngasih tau Caca kalau lo itu Ayah kandungnya."

Lalu tatapanku beralih pada Catherine. “Gue nggak mau lagi kalian berdua suruh-suruh Bara jemput Caca atau apa pun yang berhubungan sama anak kalian. Dan gue mau, Caca berhenti manggil Bara dengan sebutan Ayah.”

“Sab, lo nggak bisa egois gitu dong! Semuanya butuh proses—“

“Iya, Bang, semuanya emang butuh proses. Tapi kalau sejak awal lo nggak pernah memulai proses itu, gimana semuanya bisa berjalan dengan baik?” selaku.

Sekarang aku jadi menyesal karena tidak mengikuti saran Bang Wira untuk pesan minum dulu saat aku tiba di sini tadi. Akibatnya aku harus menanggung kerongkonganku yang kering karena sejak tadi terus berbicara dengan nada tinggi dan sengit.

“Bentar deh, Sab. Mending lo ceritain dulu dari awal gimana masalah lo sama Bara? Lo yakin permasalahan lo cuman gara-gara Caca?" tanya Bang Wira kemudian.

Lagi-lagi aku menyadari nada tidak suka darinya, yang mencoba menyudutkanku. Aku tahu ini hanya akal-akalan Bang Wira untuk mengalihkan topik karena tidak mau disalahkan.

"Semua sumber masalah gue sama Bara itu cuma dari kalian berdua. Kalau Bara nggak sibuk ngurusin anak kalian, gue nggak akan bertengkar sama dia. Dan lo juga nggak bisa terus-terusan menyalahkan gue, setiap kali gue bertengkar sama Bara. Harusnya lo tuh malu sama umur, Bang. Lo yang lebih tua, tapi lo selalu lepas tanggung jawab, dan melemparkan tanggung jawab lo ke orang lain. Gue heran, kenapa lo bisa ngebet banget mau nikah sama Catherine di saat lo sendiri nggak bisa *handle* masalah kayak gini."

Aku mengambil jeda sejenak untuk menelan ludah. "Kalau bisa, Caca juga jangan sering-sering diajak ke rumah. Bukannya akur sama Zio, yang ada dia malah selalu bikin Zio nggak nyaman. Mungkin lo nggak nyadar, Bang, karena yang lo peduliin cuma Catherine. Tapi gue dan Ben sadar, kalau setiap kali Caca ada di rumah, Zio jadi murung di depan TV nggak mau diajak ngobrol atau main."

Wajah Bang Wira tampak keruh, namun tidak berniat untuk membantah. Dia seperti sudah pasrah dan membiarkanku mengutarakan apa saja yang mengganjal dalam benakku.

"Jujur sebenarnya Caca anak yang pinter dan lucu. Mungkin kalau dia dapet didikan dari orang tua yang lebih cerdas, dia bakal bisa sepinter dan segemesin Gempi." Lanjutku dengan nada suara yang lebih tenang.

"Dan juga, setiap Caca main ke rumah lo tuh, harusnya ibunya tuh juga ikut ngurusin. Bukannya cuma biarin Caca main di ruang tengah, terus ibunya malah lo kekepin di kamar. Kayak begitu yang ada cuma nambah-nambahin kerjaan Mbok Ratna aja! Mana Caca manja banget, nggak pernah diajarin mandiri sama ibunya. Syukur-syukur kalau lo kasih tip tambahan buat Mbok Ratna yang selalu kerepotan!”

Aku menghembuskan napas panjang untuk meredakan emosiku yang berapi-api. Sekaligus memberikan waktu kepada Bang Wira kalau ingin menyanggah kalimatku. Namun sampai napasku kembali tenang, Bang Wira tidak juga membuka suara.

Merasa tidak ada lagi yang ingin kusampaikan, aku pun bangkit dari kursi. “Udah, gue cuman mau bilang itu aja. Tolong semua saran dan masukan gue dipikirin lagi ya, Bang. Gue bilang gini karena gue peduli sama lo dan udah anggep lo sebagai abang gue sendiri. Sebagai adik yang baik, gue merasa perlu ngingetin elo kalau lo ada salah. Semoga semua masalah lo cepet selesai, Bang.”

Tanpa menunggu sahutan darinya, aku langsung beranjak meninggalkan keduanya.

***

24

Sudah dua minggu aku tidak bertemu Bara. Sejak Bara mengunjungi kontrakanku tempo hari—tapi enggan kutemui, kami belum belum bertemu lagi. Tidak hanya itu, Bara juga tidak menghubungiku sama sekali.

Awalnya aku memang enggan menghubungi Bara dulu karena merasa kalau aku dan Bara sama-sama butuh jeda. Setidaknya untuk berpikir bagaimana kelanjutan hubungan kami ke depannya.

Tapi menurutku, dua minggu merupakan waktu yang terlalu lama.

Kalau sampai hari ini Bara tidak juga menghubungiku, aku yang akan menurunkan egoku—sekali lagi, untuk menghubunginya terlebih dahulu.

Namun ketika aku meneleponnya, nomornya malah tidak aktif. Ini sudah kelima kalinya aku menghubungi Bara, dan hasilnya masih tetap sama.

Hal ini kembali membuatku curiga. Seingatku, terakhir kali Bara menghilang dan mematikan ponselnya begini, saat dia datang ke Tangerang mengunjungi rumahku diam-diam. Dan sekarang, apa lagi yang dia lakukan?

Yang jelas aku sangat yakin kalau dia tidak mungkin mendatangi rumahku lagi. Mana mungkin di saat hubungan kami di ambang kehancuran, dia malah mendatangi rumahku. Untuk apa lagi?

Daripada terus-terusan galau di kontrakan tanpa kepastian, aku memutuskan untuk mengalah.

Kalau semuanya terus menghindar begini, masalahnya tidak akan selesai dan akan terus berlarut-larut.

Secepat kilat aku bersiap-siap untuk mendatangi rumah Bara. Meski aku nyaris yakin kalau dirinya tidak mungkin sedang berada di rumahnya, tapi aku merasa perlu memastikan semuanya. Tanpa ingin membuang waktu lagi, aku langsung memesan taksi online menuju rumahnya.

Sepertinya tebakanku benar. Bara tidak ada di rumahnya. Dilihat dari mobilnya yang tidak ada, juga kondisi rumah yang sepi, bahkan lampu luarnya belum dinyalakan. Padahal ini sudah jam enam sore, dan langit sudah mulai gelap. Hanya ada suara-suara kecil yang berasal dari kos-kosan di lantai dua. Kalau rumah ini kosong, ke mana perginya mereka semua?

Sekali lagi aku mencoba untuk menelepon Bara, namun hasilnya masih sama. Tidak terhubung.

Kemudian aku menelepon nomor Ben. Setidaknya dia adalah satu-satunya orang yang memihakku dan bisa kujadikan mata-mata untuk memantau bagaimana kondisi Bara. Tapi Ben tidak mengangkat teleponnya. Padahal nomornya aktif.

Sekitar lima belas menit aku duduk di kursi teras. Akhirnya aku memutuskan untuk pulang. Sepertinya mereka semua sedang pergi dalam perjalanan jauh, dan tidak akan pulang dalam hitungan menit.

Namun ketika aku sudah ingin pulang, terlihat dari kejauhan Mbok Ratna muncul dengan langkah tergopoh-gopoh. Beliau langsung tersenyum senang melihat kemunculanku di depan rumah.

“Mbak Nana mau ambil barang? Atau ada perlu apa?” Tanya Mbok Ratna sambil membuka kunci rumah, lalu mempersilakanku untuk masuk.

Aku mengikuti langkah Mbok Ratna masuk ke rumah yang masih gelap, dan memilih duduk di ruang tamu, sembari menunggu Mbok Ratna menyalakan semua lampu.

“Mbok tuh habis pengajian. Lupa kalau belum nyalain lampu-lampu.” terang Mbok Ratna, sambil duduk di hadapanku dengan wajah sumringah. “Mbak Nana mau langsung ambil barangnya, atau mau minum-minum dulu?”

Keningku mengerut ketika mendengar Mbok Ratna yang terus-terusan mengungkit masalah barang. Padahal aku tidak punya keperluan dengan barang apa pun di rumah ini. Satu-satunya yang kuperlukan adalah melihat wajah Bara

“Barang apa sih, Mbok? Kayaknya aku nggak ada perlu ambil barang apa-apa deh!”

Gantian Mbok Ratna yang menatapku bingung. “Lho, Mbak Nana ke sini bukan mau ambil kain untuk seragam? *Tak pikir* Mbak Nana mau ambil kain. Kalau nggak salah, kainnya ada di kamar Abang. Mau Mbok ambilin?”

“Kain seragam?” Butuh beberapa menit bagiku untuk mencerna kalimat tersebut. “Ohhh, untuk nikahan Abang?”

"Lho, iya *tho*! Lha kok Mbak Nana malah nggak tau sih? Mbok denger kok pas abang habis beli kainnya, sebut-sebut nama Mbak Nana juga. Masa Mbak Nana belum dikasih tau?"

Ucapan Mbok Ratna malah membuatku linglung. Jadi Bang Wira sudah mendapatkan restu dari Eyang?

Lalu bukannya seharusnya pernikahan mereka dilaksanakan dua bulan lagi? Kenapa sudah ada kain seragam sejak sekarang? Bukankah itu terlalu cepat?

"Terus ini orang-orang pada ke mana, Mbok?" aku menyuarakan pertanyaan yang sejak tadi membuatku penasaran. *Apa saja yang sudah kulewatkan sejak dua minggu belakangan?*

Meski dengan raut bingung, Mbok Ratna tetap menjawab pertanyaanku. "Ini semuanya pada ke Semarang, Mbak. Sedenger Mbok sih, katanya mau bikin pengajian di rumah Eyang. Alhamdulillah Eyang sudah kasih restu ke Abang sejak seminggu yang lalu kalau Mbok nggak salah ingat. Terus dari pihak Mbak Catherine malah minta nikahan Abang dimajukan jadi tanggal 6 Juli."

Penjelasan Mbok Ratna membuat kepalaku langsung pusing. Seingatku Bang Wira mengatakan kalau pernikahannya akan dilaksanakan pada akhir Juli. Kenapa tiba-tiba dimajukan?

Sejujurnya aku merasa lega mendengar restu Eyang yang sudah diberikan. Ternyata perkiraan Bang Wira benar, Eyang pasti akan merestuinya sebelum hari pernikahan mereka. Tapi kenapa pernikahan mereka malah dimajukan begitu?

"Jadi ini sekeluarga ke Semarang semua, Mbok? Zio juga?" tanyaku pelan, berusaha terlihat sesantai mungkin.

"Iya. Semuanya komplit ke Semarang semua. Mas Bara, Ben, semuanya ikut. Sudah dari hari Jum'at kemarin, Mbak. Makanya Mbok bingung, kok Mbak Nana nggak diajak?"

Seharusnya Mbok Ratna nggak perlu bingung kenapa aku tidak diajak. Toh aku juga bukan keluarga inti. Wajar kalau mereka berencana untuk membuat acara *private* yang tidak dihadiri oleh banyak orang. Tapi yang membuatku heran adalah, kenapa tidak ada yang memberi tahuku? Bukankah seharusnya Bara memberi tahuku?

Padahal biasanya, setiap kali Bara ingin pergi ke Semarang atau melakukan apa pun yang ada hubungannya dengan pernikahan Abangnya, dia selalu memberi tahuku lebih dulu meski hubungan kami sedang tidak baik.

Ini memang bukan hal yang sangat penting untuk kuketahui. Tapi kalau Bara memberi tahuku soal ini, aku pasti akan merasa sangat senang karena dianggap penting bagi keluarganya.

Selain itu, aku kan juga mengenal Bang Wira cukup akrab. Masa dia tidak mau memberi tahuku sama sekali? Apa karena pertemuan terakhirku dengan dia kemarin membuatnya marah padaku, sehingga tidak ingin memberi tahuku soal ini?

“Kemungkinan mereka pulangnya kapan, Mbok?” tanyaku lagi.

“Kayaknya sih besok Senin, Mbak. Soalnya Zio juga udah izin bolos sekolah sampai Senin. Kata Abang sih, acara pengajiannya sudah tadi malam. Ini tinggal acara ngobrol-ngobrol ringan antar keluarga aja.”

Gila kan, bahkan Mbok Ratna jauh lebih paham dibanding aku. Ya memang sih, menurut pengakuan Bara dan Ben, Mbok Ratna sudah dianggap sebagai orang tua mereka. Tapi rasanya sakit juga ya, mengetahui hal ini dari Mbok Ratna. Harusnya kan aku yang marah, kenapa Bara malah mengabaikanku begini?

“Yaudah deh. Makasih ya, Mbok! Sebenarnya kemarin aku emang lagi bertengkar sama Bara. Mungkin dia belum sempet ngasih tau.” Ucapku pelan.

Aku tahu Mbok Ratna menyadari hal ini, dilihat dari wajahnya yang menatapku dengan sorot mata sedih. Aku justru heran kenapa Mbok Ratna nggak menanyakannya padaku secara langsung.

"Sama-sama, Mbak. Ini Mbak Nana nggak mau ambil kainnya sekalian? Acaranya kan udah tinggal sebulan lagi. Kalau masukin ke penjahitnya terlalu mepet, takutnya hasilnya malah nggak bagus." Mbok Ratna sudah bangkit dari kursinya, yang sepertinya ingin mengambilkan kain tersebut.

Buru-buru aku mencegahnya dengan gelengan keras. "Nggak perlu, Mbok. Sebenarnya aku belum dikasih tau sama Abang buat ambil kainnya. Ambilnya nanti aja gampang. Tunggu Abang kasih tau aku aja, daripada nanti salah."

Mbok Ratna mengukir senyumnya, sambil menganggguk mengerti. Kemudian aku segera pamit pulang, dan memesan taksi *online*.

Namun jempolku tidak jadi memesan taksi online ketika aku mendapatkan panggilan whatsapp dari nomor asing. Nomor yang benar-benar asing karena kode negaranya bukan dari Indonesia.

"Halo?"

Begitu telepon tersambung, aku tidak mendengar suara apa pun dari si penelepon, membuatku heran dan memastikan sekali lagi apakah telepon sudah terhubung.

Pandanganku langsung menangkap foto profil si penelepon yang berhasil membekukan seluruh sarafku. Seketika jantungku berdetak sangat kencang ketika aku mendapati foto profil yang terpampang di layar ponselku adalah foto Calvin.

"Halo, Mantanku!"

***

Tentu saja aku sangat antusias ketika mengetahui kalau Calvin sedang berada di Indonesia, tepatnya di Jogja. Gila sudah dua tahun lebih aku tidak bertemu dengannya, semenjak dia memutuskan untuk lanjut kuliah S2 di Australia.

Beberapa bulan yang lalu dia sempat meneleponku dan memberikan kabar. Tapi waktu itu kami hanya membahas hal yang ringan dan sangat sebentar, karena Bara mengganggguku. Namun setelah aku menjauh dari gangguan Bara, nomor Calvin yang dipakai untuk menghubungiku sudah tidak aktif.

Makanya ketika dia menghubungiku lagi begini, aku senang banget. Setidaknya aku masih punya sedikit rasa bersalah padanya, sehingga aku butuh tahu apakah dia bahagia atau tidak. Karena kalau tidak, rasa bersalahku akan semakin memuncak.

Tanpa berpikir dua kali, aku langsung mengiyakan ajakannya untuk bertemu saat ini juga. Aku memintanya untuk menjemputku di rumah Bara sekalian, ketimbang aku harus memesan taksi online. Sembari aku menunggu di kursi teras, Mbok Ratna pamit untuk beres-beres rumah.

“Lo masih ngekos di sini, Sab?” Itu adalah kalimat pertama Calvin ketika aku memasuki mobilnya.

Aku tidak langsung menjawab ucapannya, karena sibuk mengagumi interior mobilnya yang luar biasa mewah. Seingatku ini bukan mobilnya yang dulu. Jadi selain tambah ganteng, Calvin juga tambah kaya?

“Gila, mobil lo cakep banget!” seruku masih dengan kekaguman yang sangat norak melihatnya menjalankan berbagai fitur mobilnya yang canggih.

“Sengaja gue bawa ini, biar lo menyesal sudah mencampakkan gue!” balas Calvin santai. Dia mulai menjalankan mobilnya menjauhi rumah Bara.

“Sialan lo!”

“Jadi, lo udah nikah sama Bara, makanya tinggal di rumah dia?” tanya Calvin dengan sesekali menoleh ke arahku.

Pertanyaannya membuatku termenung. Wajar saja kalau Calvin bertanya begitu padaku. Dua tahun lebih hubunganku dengan Bara berjalan, tapi kami masih begini-begini saja.

Hubungan kami hanya diisi oleh berantem, baikan, berantem dan berantem. Rasanya jalan pikiran kami masih sama seperti dua tahun lalu. Memang sih, Bara sudah membahas soal pernikahan. Tapi kalau pola pikir kami masih sama saja, bukankah itu percuma? Berbagai pertengkaran pasti akan terus bermunculan kalau pemikiran kami tidak berkembang.

“Belum. Ya doain aja bentar lagi!” balasku pelan.

“Gue kira lo udah nikah sama Bara, dan sekarang lagi hamil gede. Padahal gue udah siapin kado buat nikahan kalian tuh, di kursi belakang!” ucap Calvin sambil melirik sebentar ke kursi bagian belakang.

Ketika aku menoleh, aku langsung mendapati sebuah *paper bag* berlogo merek *underware* ternama di sana. Juga satu lagi *paper bag* merek tas *branded* yang selama ini hanya muncul di mimpiku.

"Gue beliin itu di Aussie. Bener-bener ya lo, keren banget! Pas gue mau balik ke sini aja, gue cuman inget elo. Karena gue kira elo udah nikah, makanya gue beliin dua kadonya. Satu kado nikahan lo, satu lagi anggap aja sebagai oleh-oleh." Calvin terkekeh santai, seolah kado yang sedang dia bahas bukanlah sesuatu yang berarti.

"Hei, justru kalau gue udah nikah, lo nggak boleh ngasih gue kado kayak begitu sembarangan! Kalau tas sih, oke. Tapi kalau *underware*?! *Please* deh, Cal, lo sengaja mau nyindir gue ya?!" sungutku sambil mencubit lengannya beberapa kali.

Calvin tertawa renyah, sambil sesekali memegangi lengannya yang baru saja kucubit. "Lah, apa salahnya? Emang suami lo bakal marah-marah, kalau tau gue kasih lo *underware*? Jangan mau nikah sama cowok yang gampang marah dan sensi-an begitu deh, Sab!"

Lagi-lagi aku membalas kalimatnya dengan cubitan kecil-kecil yang lebih banyak. “Ngeselin banget lo! Jauh-jauh dari Aussie, lo cuman mau ngata-ngatain gue ya?”

“Hah? Ngata-ngatain lo gimana? Justru gue malah kangen banget sama lo nih! Makanya begitu gue sampai sini, lo orang pertama yang gue telepon!” seru Calvin dengan cengiran lebarnya.

“Lo belum nelepon bokap lo?”

Calvin menjawabnya dengan gelengan. “Kayaknya bokap gue udah ketemu cewek baru, Sab. Lagi males basa-basi gue! Lagian gue lebih kangen sama lo.”

Tanpa aba-aba, tangan Calvin mencubit pipiku agak keras, yang membuatku langsung mencubiti lengannya lagi agar dia segera menarik tangannya.

“Lo tambah *charming*, Sab. Gue akui, aura lo jadi kayak lebih terpancar gitu! Sekarang lo kerja di mana?”

Meski aku merasa tersipu dengan pujian Calvin, tapi aku enggan menanggapinya dan langsung menceritakan secara singkat bisnis yang sedang kujalani dengan Adara.

Calvin tampak sangat antusias mendengarkannya. Namun obrolan kami terpaksa berhenti ketika mobil Calvin sudah parkir di depan restoran sushi kesukaanku. Gila, orang ini bahkan masih ingat dengan jelas makanan kesukaanku.

"Oh, jadi sekarang gue lagi jalan sama ibu CEO?" ledek Calvin sambil membolak-balik buku menu.

"CEO *gundulmu*! Bukanlah! Elo nih, yang gue curigai udah jadi CEO sekarang. Iya nggak? Lo udah lulus S2 kan? Jadi ini lo balik ke sini tuh mau menetap di sini, atau cuman karena kangen gue doang, terus ntar balik lagi ke Aussie?" tanyaku sambil menyengir lebar.

Lagi-lagi Calvin kembali tertawa. Melihat betapa bahagianya dia sekarang yang banyak tertawa, tentu aku ikut bahagia. Aku tahu dia pasti sudah menemukan kebahagiaannya yang baru sehingga itu membuatku merasa lega. Rasa bersalah yang dulu tergumpal di hatiku, kini perlahan menghilang.

“Sumpah lo dari tadi ketawa terus gini gue malah takut lho!” ucapku, bersiap memulai sesi introgasi. “Jadi, lo udah *settle down* sama bule di sana?”

“Yaaah, begitulah. Dia orang yang cukup cemburuan. Makanya gue nggak bisa sering-sering telepon elo, dan terpaksa blokir nomor lo karena dia suka ngambek kalau gue telepon orang pakai bahasa Indonesia. Soalnya dia nggak paham artinya apa. Udah gue jelasin artinya juga dia tetep nggak percaya, takut gue bohongin. Terus dia semakin murka sama gue karena tahu kalau yang gue telepon adalah cewek secantik elo. Makanya gue nggak bisa ngehubungin lo sering-sering.” Terang Calvin dengan bola mata yang berbinar-binar.

Kemudian dia melayangkan senyuman lebar. "Lagian gue yakin elo juga udah nggak mikirin gue lagi kan? Hidup lo kan cuman seputaran Bara doang, dan nggak akan peduli sama yang lain. Jadi gimana kabar lo? *Happy* dong?"

Pertanyaan Calvin kembali kuulangi dalam hati berkali-kali, dan aku masih tidak tahu apa jawabannya. Apakah sekarang aku bahagia bersama Bara? Entahlah.

Rasanya bahagia yang kurasakan masih belum sepadan dengan semua air mataku yang menetes. Kalau mau diibaratkan, aku baru merasakan bahagia satu hari, kemudian besoknya kami akan bertengkar selama seminggu. Lalu baikan dan bahagia lagi dua hari, dan saling diam sampai dua minggu lamanya.

Hubungan macam apa yang berjalan seperti ini? Dan bodohnya aku masih menetap dan malah berharap Bara selalu berada di sisiku selamanya.

Siapa pun yang tidak berada di posisiku pasti akan marah dan memintaku untuk pergi menjauh dari Bara. Menghilang, lalu menemukan hidup baru.

Padahal kalau mereka tahu apa yang kurasakan, semuanya tidak semudah itu. Kalau saja orang-orang bisa semudah itu meninggalkan, tentu bahagia juga tidak akan semudah itu menghampirinya.

Dipikir-pikir lagi, pasti akan ada banyak sekali laki-laki yang akan menerimaku, mencintaiku dan memperlakukanku lebih baik dibanding Bara. Tapi setiap kali aku melihat sorot mata Bara yang menusukku, aku tahu kalau tidak ada laki-laki lain yang bisa mencintaiku sama besarnya dengan cinta Bara.

Sialnya, cinta yang sangat besar tidak bisa menjamin kebahagiaan yang sama besarnya.

“Yah, gitu deh. Berantem, baikan, berantem, baikan, gitu terus deh! Pusing juga gue lama-lama!” keluhku akhirnya.

Aku sengaja menyederhanakan status hubunganku dengan Bara, agar Calvin tidak menatapku dengan sorot mata kasihan, lalu malah berinisitif ingin membantuku. Tidak, bukan itu tujuanku untuk mengeluh. Aku hanya ingin sedikit berbagi pada—anggap saja teman lamaku.

Tawa Calvin kembali menguar. "Kalian berdua tuh sama kuatnya. Nggak ada yang mau ngalah. Sibuk sama pikiran sendiri-sendiri. Coba dong, kalian tuh banyakin ngobrol. Gue tuh yakin di masa depan kalian bisa hidup bahagia. Tapi ya, itu. Ada beberapa hal yang harus kalian rubah, kalau mau hidup bahagia berdampingan dalam waktu yang lama. Nggak bisa terus-terusan egois begini."

"Emangnya gue seegois itu ya? Perasaan semua orang selalu ceramahin gue soal itu. Padahal kalau dipikir-pikir lagi, belakangan ini gue udah terlalu banyak mengalah."

Kemudian aku menceritakan secara singkat mengenai masalah Caca yang menjadi pemicu pertengkaranku dan Bara.

"Sebenarnya gue balik ke Indonesia mau ngurus itu, Sab. Caca kan masih anak gue juga secara hukum. Nah, seminggu yang lalu tuh Catherine telepon gue. Dia minta gue ke sini secepatnya. Jadi Eyangnya Wira itu mau ngerestuin pernikahan Catherine, dengan syarat setelah mereka resmi nikah, akta kelahiran Caca diganti pakai nama Wira. Nah, untuk pergantian itu kan prosesnya panjang ya, harus pakai surat nikah, tes DNA dan segala macem. Bayar ini-itu. Jadi ya gue bakal *stay* di sini sampai acara pernikahan mereka dan surat-surat itu selesai diurus." Penjelasan Calvin kembali membuatku menganga.

Jadi ini asalan kenapa Eyang akhirnya memberinya ijin? Dengan mengajukan syarat itu? Padahal Caca sendiri belum bisa menerima Bang Wira sebagai ayahnya. Bukankah itu terkesan terlalu dipaksakan?

"Tapi ya gue akan berusaha tetap menjadi Papanya Caca. Gue udah terlanjur sayang banget sama tuh anak. Mau gimana pun hubungan gue sama ibunya, gue tetep sayang sama dia. Jadi lo tolong baik-baikin Caca dong, Sab!" lanjut Calvin dengan santainya.

"Kalau Caca udah manggil Bara dengan sebutan Om, pasti dia bakal gue baik-baikin. Lo bantuin gue dong, Cal! Jelasin ke Caca gitu, kalau Bara tuh bukan Ayahnya. Gue tuh *gedeg* banget deh, tiap denger Caca manja-manjaan gitu ke Bara!" sungutku berapi-api.

"Menurut gue nggak masalah kok Caca punya tiga ayah. Gue, Bara, Wira. Gila, asyik banget ya tuh anak. Kalau ulang tahun dapet 3 kado sekaligus." Sahut Calvin sambil terkekeh geli.

"Namanya juga bocah. Kenapa sih, lo kayak gini aja dipermasalahin? Lo tuh masih dendam ya, sama Catherine? Makanya lo sebenci itu sama Caca? Mulai hari ini lo harus pelan-pelan maafin Catherine, Sab. Gimana pun juga dia kan bakal jadi keluarga ipar lo." Lanjutnya.

Aku melayangkan tatapan tajam pada Calvin. Selera makanku yang sudah membara sejak tadi langsung lenyap mendengar celotehan Calvin. Kenapa sih dia malah menyudutkanku begitu? Benar kan apa kataku. Setiap kali aku berhadapan dengan Caca, pasti aku akan terlihat sangat jahat dan egois.

“Oke, gue paham maksud lo. Tapi coba lihat dari sisi lain. Gue juga dipanggil Papa sama keponakan gue yang lain. Dan waktu Caca main bareng sepupu-sepupunya, mereka nggak pernah berantem karena masalah panggilan itu. Ya emang sih, kadang pada rebutan minta digendong, secara gue kan ganteng banget. Nggak cuman cewek doang yang ngejar-ngejar gue. Bocah-bocah juga. Cuman gue heran aja sama satu cewek yang malah mencampakkan gue gitu aja.”

Pelototanku berubah semakin tajam. “Kenapa jadi ngelantur sih, Cal? Lo kali yang masih dendam sama gue! Dari tadi nyindir-nyindir mulu!”

Calvin kembali tertawa. “Setelah lo minta gue buat pergi itu ya, Sab, gue mulai belajar untuk santai dalam menyikapi segala sesuatu. Awalnya gue sedih banget. Selama di Aussi gue kepikiran elo terus. Gue intropeksi diri, apa yang gue nggak punya dan Bara punya, sampai lo lebih milih dia. Tapi kemudian gue sadar, kalau gue tuh jauh lebih sempurna ketimbang Bara. Cuma, gue emang nggak diciptakan untuk elo. Mungkin gue punya jodoh yang lain, dan gue cuman perlu sabar aja.

“Sejak itu gue merasa kalau takdir itu udah dibuat sedemikian rupa. Misal lo nggak cocok sama ini, santai aja. Mungkin emang bukan dia pasangan gue. Cari lagi yuk, nanti juga ketemu. Gitu. Hidup itu udah rumit banget, Sab. Jangan tambah lo bikin rumit dengan segala macam pemikiran lo dan keinginan lo yang macem-macem.”

Kemudian Calvin memperbaiki posisi duduknya, memasang wajah serius.

“Sama halnya dengan lo dan Bara. Lo bisa nggak ngelupain dia? Lo bisa nggak hidup terpisah dari dia? Kalau nggak bisa, ya dipertahanin. Dipikir lagi, apa yang harus diperbaiki sama-sama, dan apa yang harus semakin dikuatkan. Ujian tiap pasangan kan beda-beda. Ada yang diuji sejak awal, ada yang ujiannya di akhir, ada juga yang di tengah. Cuman beda waktunya aja. Dan lo jangan ngerasa masalah lo dan Bara adalah yang paling berat dibanding orang lain. Semuanya sama aja, sesuai kemampuan masing-masing."

"Untuk sekarang, mungkin Caca masih beranggapan kalau dia punya tiga Ayah. Nggak masalah, Sab. Toh juga ntar lo sama Bara punya kehidupan sendiri yang terpisah dari Caca. Anak lo tetap dapet kasih sayang yang utuh dari Bapaknya. Dan kalau dia ngeliat Caca, anggap Caca emang kakaknya. Jadi dia punya temen main. Nanti kalau Caca udah mulai pacaran, baru tuh lo kasih tau. Jangan sembarangan pacaran kayak ibunya. Biar jelas tuh mana ayah kandungnya, dan mana yang cuman ngaku-ngaku!" Calvin terkekeh di akhir kalimatnya.

"Parah banget lo!" Aku ikut tertawa sambil memukul lengannya keras. Gemas dengan kalimat terakhir Calvin.

"Emang lo nggak masalah, kalau suatu hari Caca tahu lo bukan Papa kandungnya, terus dia panggil elo Om gitu, dan ngerasa canggung kalau sama lo?" tanyaku.

"Gue nggak akan buat itu terjadi. Malah gue berencana menjadi orang pertama yang menjelaskan ke Caca soal siapa ayahnya yang sebenarnya. Gue bakal terus ada di hidup Caca, dan ngasih dia banyak pengertian soal hidup yang nggak sesimpel hitam dan putih. Gue bakal terus memastikan kalau rasa cinta gue ke Caca itu begitu besar, sehingga Caca nggak akan menganggap gue sebagai orang asing. Gue bakal mendidik Caca jadi cewek baik-baik yang santun dan anggun."

Kali ini gantian aku yang tertawa keras. "Semoga aja berhasil ya, Pak! Gue kagum banget sama jalan pikiran lo yang udah kayak bapak-bapak banget begini. Gue kira begitu ke Aussie, kebrengsekan lo semakin terasah. Nggak taunya, malah jadi insyaf begini."

Lagi-lagi Calvin tertawa. "Cowok kalau habis patah hati itu terbagi menjadi dua golongan, Sab. Jadi semakin brengsek, atau jadi insyaf kayak gue. Anggap aja, kisah patah hati gue itu karma dari segala kebrengsekan gue sebelum ini."

Sebenarnya rasa bersalahku kembali muncul ketika mendengar Calvin mengatakan itu. Apa itu artinya patah hati yang dia rasakan karena aku, berefek begitu dahsyat untuknya?

Namun melihat binar matanya yang cerah disertai dengan tawa kecil, semua rasa bersalah itu meluap. Untuk mengambil jalan amannya, aku mengembalikan topik soal Caca, ketimbang bahasannya kembali pada masa lalu.

"Tapi, gue yakin di umur Caca yang ke lima belas tahun, dia bakal ketemu cowok super brengsek yang berasal dari pergabungan sifat brengsek ketiga bapaknya. Gue yakin sepuluh tahun lagi lo bakal gelagapan menghadapi anak gadis lo yang main sana-sini sama berbagai macam cowok brengsek."

Calvin memelototiku tajam. "Jaga omongan lo ya, Sab! Amit-amit deh, Caca begitu! Bakal gue kurung terus dia di istana emas buatan gue! Biar nggak ada cowok macem-macem yang bisa nyentuh dia! Enak aja lo ngomong begitu!Sebagai cowok super brengsek, gue udah tahu segala macem jenis modus cowok yang tidak bertanggung jawab. Tentu gue bakal lebih cerdas dari mereka dan menjauhkan Caca dari semua kebrengsekan cowok-cowok sialan itu!"

Aku hanya tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kita liat aja ya, Pak!"

***

25

“Ini rumah lo, Sab? Gila, udah sukses banget ya lo, sampai bisa beli rumah sebegini bagusnya, di perumahan lagi!” Komentar Calvin ketika mobilnya sudah berhenti di depan pagar rumahku.

“Lo sengaja mau ngatain gue ya? Rumah kayak begini aja, lebay banget!” sungutku.

“Sumpah gue akuin elo hebat banget, Sab! Gue tinggal bentar, udah bisa beli rumah gini. Walaupun ini keliatannya rumah minimalis, tapi gue yakin ini harganya lumayan. Apalagi ini kan di perumahan tengah kota begini." Calvin tidak mau kalah.

Aku heran ketika melihat calvin yang memandangi pelataran rumahku dengan penuh kekaguman. Padahal aku yakin dia punya rumah super mewah sebesar istana.

"Nggak usah ngarang deh! Ini gue ngontrak. Itu pun gue joinan sama temen gue. Jadi gue tinggal berdua. Gue belum sesukses itu, Cal! Elo nih, yang jauh lebih sukses! Mana sekarang duitnya udah bukan rupiah lagi!" sahutku sambil melepas sabuk pengaman.

Kemudian aku menatapnya penuh tuduhan. "Atau jangan-jangan, lo sengaja ya bilang begitu ke gue gara-gara minta gue puji balik gini?"

Calvin tertawa. Dia ikut melepas sabuk pengaman, bersiap keluar dari mobil. Aku memintanya untuk mampir karena ingin mengembalikan kunci apartemennya dulu yang masih dititipkan padaku.

Sekarang aku jadi merasa bersalah pada Calvin, karena tidak pernah membersihkan apartemen itu. Padahal Calvin memintaku untuk memakainya. Seharusnya walaupun apartemen itu tidak kupakai, aku tetap rutin membersihkannya.

“Oh, cuman ngontrak? Coba kalau lo jadian sama gue, Sab! Mau apartemen di mana pun gue kasih. Atau lo mau rumah di pinggir pantai ala-ala Hawai gitu? Beuuh… gampang!” tukas Calvin sambil menjentikkan kelingkingnya penuh kesombongan.

“Anjrit, ngeselin banget lo!” balasku sebelum benar-benar keluar dari mobil. Sambil berjalan menuju pagar rumahku, aku mengaduk-ngaduk tas untuk mencari kunci pagar.

Dilihat dari kunci pagar yang bergembok, pasti Adara juga belum pulang. Seperti biasanya, hari Sabtu dan Minggu adalah jatahnya pacaran dengan Galen. Bisa jadi dia baru akan pulang hari Senin pagi. Atau mungkin nanti tengah malam.

Calvin menyusulku sambil membawa dua *paper bag* yang dia keluarkan dari mobilnya. “Nih, kado lo ketinggalan!”

Aku menatapnya kesal, tapi tetap menerimanya. “Besok kalau gue nikah beneran, lo harus kasih gue kado lagi. Tapi jangan *lingerie* dong! Sekarang gue lagi suka koleksi tas!”

Tangan Calvin meraup wajahku santai. “Nggak minta kado paket *honeymoon* ke Maldives sekalian?”

Aku menggeleng. “Gue mau *honeymoon* ke Swiss. Tapi kayaknya nggak akan seru kalau elo yang bayarin. Gimana kalau elo kasih gue villa aja? Gue lebih suka villa di pegunungan, daripada yang di pinggir pantai ala Hawai gitu.”

Calvin hanya menggeleng-gelengkan kepalanya kecil sambil terkekeh.

“Gue nggak jago bikin kopi, Cal. Adanya kopi instant. Elo mah nggak level kan sama kopi instant? Jadi lo nggak usah minum ya? Gue males ribet kalau ujungnya cuma lo katain!" ucapku sambil terkekeh, mempersilakan Calvin untuk memasuki pagar.

"Santai aja, gue nggak terlalu suka minum kopi kok." Balas Calvin sambil melirik jam tangannya. "Ini yang nata barang-barangnya elo semua ya? Langsung ketebak banget aura lo terpancar dari setiap sudut dekorasi rumah lo."

"Lebay banget lo! Udah kayak cenayang aja ya lo, bisa baca aura segala! Lo di Aussie kuliah S2 atau belajar ilmu perdukunan sih?" Cibirku sembari membuka lebar pintu rumahku, mempersilakan dia masuk.

Calvin hanya tertawa. Sementara aku meninggalkannya masuk ke kamarku. Aku meletakkan tas selempangku, lalu mencari kunci apartemen Calvin di laci almariku.

"*Sorry* Cal, gue belum sempet ber—" kalimatku langsung tertelan kembali ketika aku keluar kamar dan mendapati sosok lain tengah berdiri di ambang pintu rumahku.

Calvin masih memasang wajahnya santai, seolah ini bukanlah masalah serius. Berbanding terbalik dengan sosok yang tengah berdiri di ambang pintu—menatapku dengan tatapan tajam. Kalau saja sebuah tatapan bisa membunuh seseorang, mungkin aku sudah mati tepat di detik pertama aku mendapatkan tatapan itu.

"Bara?"

"Aku mau ngasih kain seragam buat nikahan Abang. Tadi kata Mbok Ratna kamu ke rumah?" Suara Bara terdengar sangat dingin.

Dilihat dari auranya yang mencekam, aku merasa seperti tengah berada dalam adegan film horor di mana aku tengah bertemu dengan monster yang sangat menakutkan.

Sekujur tubuhku membeku, termasuk mulutku yang tidak bisa digerakkan sama sekali untuk mengeluarkan suara.

Dengan langkah pelan, Bara melangkah sampai depan sofa. Dia meletakkan sebuah *paper bag* di sofa, kemudian berdiri menatapku. “Yaudah aku balik dulu.” Setelahnya dia langsung membalik badan, tidak mengijinkan aku untuk bersuara sama sekali.

“Sab! Lo sadar dong! Hey!” Terdengar suara Calvin beserta guncangan pelan di pundakku.

Bola mataku mengerjap beberapa kali. Sulit bagiku untuk memahami peristiwa apa yang baru saja terjadi. Apa lagi ketika aku melihat sorot mata tajam Bara yang dilingkupi amarah.

“Tadi lo bilang, lo lagi berantem sama Bara kan? Cepet lo kejar dia, goblok! Ngapain lo tetep diem di sini?!” seruan Calvin kembali terdengar.

Aku hanya melangkahkan kaki sampai ambang pintu, memastikan sekali lagi kalau sosok yang baru saja mendatangi rumahku itu memang Bara.

Terlihat punggungnya yang semakin menjauh dengan rambut yang terlihat berantakan. Juga baju yang hanya berupa kaos dan celana pendek saja. Dia terlihat tergesa memasuki mobilnya, lalu menutup pintu mobil dengan kasar. Menit berikutnya, mobil tersebut berjalan meninggalkan rumahku.

“Mampus! Gue nggak mau ikut-ikutan ya, Sab! Gue tadi udah mau jelasin ke dia kalau gue cuman mau ngambil barang. Tapi gue baru ngomong satu kalimat, dia udah nyolot dan nggak mau denger gue ngomong.”

“Mending lo cepet balik aja deh, Cal. Kepala gue pusing banget ini! Gue masih bingung deh! Perasaan Bara tuh lagi ke Semarang. Kenapa tiba-tiba dia nongol di sini?”

Aku terus memikirkan kemungkinan perjalanan Bara yang ditempuh dari Semarang sampai ke sini. Kurang lebih sekitar empat jam. Itu pun kalau tidak macet. Bagaimana bisa Bara sampai di rumahku secepat itu?

Apalagi dilihat dari pakaian yang dia pakai, malah terlihat seperti bangun tidur, ketimbang baru saja berpergian dari luar kota. Tadi kan Mbok Ratna bilang hari ini acara mereka di Semarang juga masih berlangsung.

“Elo yang harus nyamperin dia, Sab! Nggak ada lagi gengsi-gengsian. Lo harus jelasin ke dia, dan minta maaf. Kalau lo butuh gue buat ngasih penjelasan dan bukti, gue bakal samperin lo. Tapi gue doain, semoga aja masalah ini bisa cepet kelar tanpa perlu penjelasan gue.” ucap Calvin sambil mengambil kunci apartemennya yang masih kugenggam.

“Gue balik ya! Udah tau cowok lo cemburuan. Masih aja bikin masalah ngajak gue mampir ke rumah lo dan nawarin kopi instant segala!” Calvin mengurai senyum lebar, lalu beranjak pergi.

Masih dengan pikiran kacau, aku mengambil ponsel yang masih berada di dalam tas selempangku. Aku harus menyusul Bara, tapi aku tidak tahu tujuan dia ke mana sekarang. Jadi setidaknya aku harus menunggu satu jam untuk memastikan apakah Bara pulang ke rumahnya, atau ke apartemennya.

Aku dikejutkan dengan banyaknya *missed call* dari Ben, Bara dan Bunda. Tumben sekali Bunda meneleponku, tanpa mengirimkan pesan terlebih dahulu. Padahal biasanya Bunda lebih suka mengirimi *chat* padaku dibanding telepon. Itu pun sangat jarang. Hanya kalau ada sesuatu yang sangat penting.

Sedangkan Bara, sepertinya dia meneleponku karena melihat banyakanya *missed call* dariku sejak tadi pagi. Mungkin ponselnya baru saja aktif, setelah lama dimatikan.

Aku langsung menekan nomor Ben lebih dulu untuk kutelepon. Sepertinya tadi dia meneleponku sekali, karena ingin menanyakan kenapa aku meneleponnya.

"Ben."

"*Hoy, Sab! Gimana? Lo tadi telepon gue kenapa? Tumbenan banget lo!*" Suara Ben langsung terdengar.

"Lo lagi di mana sih, kok berisik banget?"

"*Gue baru kelar acaranya Abang nih. Di Semarang. Mas Bara ada sama lo kan, Sab? Kurang baik apa lagi coba gue sama lo. Tadi pas gue iseng telepon Mbok Ratna, si Mbok bilang elo habis mampir nyariin Mas Bara. Terus gue kasih tau Mas Bara kalau elo dicariin. Nggak capek apa lo berantem mulu sama dia?! Tapi sekarang udah baikan belum? Udah dongg! Kan gara-gara bantuan gue. Iya nggak?*" Cerocos Ben yang membuat keningku mengerut bingung.

"Hah? Maksud lo apa sih, Ben? Lo kalau ngomong jangan nyerocos terus *non stop* gitu dong! Otak gue masih nge-*lag* ini! Jadi Bara tuh nggak ikut elo ke Semarang?"

"*Kagak! Dia dari dua minggu yang lalu, nggak balik ke rumah. Tidur di apartemen terus. Seneng banget gue dapet duit lumayan banyak dari dia, gara-gara gue yang gantiin tugas dia ngurusin Zio. Pas Abang bilang soal acara ini, dia nggak mau ikut. Malah cuman bales chat Abang singkat banget. Dia* *masih ngambek sama Abang gara-gara elo ngambek sama dia soal Caca."*

Jantungku langsung berdegup sangat kencang ketika mendengarkan penuturan Ben. Cowok itu sepertinya tidak menyadari ada yang janggal dengan ini, sehingga terus mencerocos tanpa henti.

" Makanya nih, gue terpaksa ikut ke Semarang, karena gue harus jagain Zio. Sebenarnya juga karena Eyang sih, yang minta gue ikut. Udah lama banget gue nggak ke sini. Jadi Eyang kangen sama gue.

"Lo nggak tau aja ya, Sab. Ini acaranya tuh pakai adat gitu, Sab. Bayangin dong, dari hari Sabtu sampai malam ini baru kelar. Gue pusing banget dah ngikut segala macem pengajian yang nggak ada habisnya. Padahal kan nikahnya masih bulan depan ya, tapi prosesi adatnya dimajuin jadi sekarang, soalnya kemungkinan Eyang nggak bisa dateng pas hari H akad-nya. Jadi pas hari H itu tinggal ijab kabul sama resepsi yang semi modern gitu di Jogja."

Sepertinya Ben sudah dalam tahap sangat setres dan butuh teman curhat, sehingga dia terus mencerocos tanpa henti. Sayangnya, aku sedang tidak dalam mode mendengarkan curhat siapa pun.

"*Perasaan gue tuh, di sini cuman jagain Zio, nyicipin makanan, dan ikut duduk pas pengajian dan segala acaranya dimulai. Tapi kenapa ya, gue berasa capek banget? Nggak kebayang gue gimana rasanya jadi Abang. Terus kalau gue nikah besok gimana coba? Padahal kayaknya gue mau nikah sama cucu keraton.*" Lanjut Ben sambil tertawa geli di akhir kalimatnya.

Aku mengabaikan curhatannya, dan menanyakan hal yang sejak tadi mengganggu pikiranku. "Intinya, seharian ini Bara cuman di apartemennya aja? Nggak pergi ke mana-mana?"

"*Enggak, Sab. Mbok Ratna salah paham. Dikiranya Mas Bara ikut juga. Padahal mah enggak. Udah lama juga dia nggak balik ke rumah. Eh! Jangan bilang, dari tadi lo belum ketemu Mas Bara ya? Ih, gimana sih Mas Bara tuh?! Perasaan udah gue suruh* *nemuin lo dari tadi banget deh! Coba deh, Sab, elo yang samperin ke apartemennya!"*

Setelahnya aku langsung mematikan sambungan telepon tanpa mengatakan apa-apa lagi. Sekarang aku sudah tahu harus menyusul Bara ke mana. Dan aku semakin merasa bersalah pada Bara karena sudah berasumsi macam-macam pada Bara. Ternyata, dia sungguh-sungguh memikirkan semua perasaanku.

Tanpa membuang waktu lagi, aku langsung memesan taksi *online*, untuk menyambangi apartemen Bara.

***

26

Bara tidak ada di mana-mana. Aku sudah menyambangi apartemennya dan menunggu di dalam apartemennya sampai ketiduran. Tapi tidak ada tanda-tanda dia akan mendatangi apartemennya. Kemudian aku ke rumah Bara, dan masih menemukan rumah itu kosong seperti yang terakhir kali kulihat. Rombongan Ben dari Semarang juga belum pulang. Akhirnya dengan putus asa, aku pulang.

Aku sungguh menyesal kenapa selama tiga tahun lebih aku mengenal Bara, aku tidak mengenal satupun temannya. Sebenarnya itu juga karena Bara agak *introvert* yang tidak punya banyak teman. Teman yang akrab dengannya juga hanya satu dua. Itupun tidak seakrab aku dengan Adara. Makanya Bara juga nggak pernah berniat mengenalkannya padaku, karena merasa itu tidak penting.

Dulu sekali saat aku bertengkar dengan Bara, aku juga pernah menyesali ini. Tapi sialnya, aku tidak mengantisipasi hal ini akan terjadi lagi, sehingga aku tidak pernah menanyakan teman Bara sama sekali. Akibatnya ketika Bara menghilang begini, aku tidak bisa menelusuri jejaknya.

Sampai hari Selasa, aku masih belum bertemu dengan Bara. Bahkan ketika aku mengunjungi rumah Bang Wira, mereka tidak ada yang tahu di mana Bara berada. Aku sengaja tidak menceritakan apa pun pada mereka. Aku sedang malas mendengarkan ceramah Ben atau Bang Wira. Yang jelas dari kunjunganku hari itu, aku mendengar langsung dari Bang Wira kalau dia sudah mempertimbangkan semua ucapanku. Dan menurut penuturan Ben, Caca sudah lama tidak diajak main ke rumah. Lebih sering Bang Wira yang menginap di rumah Catherine.

Bang Wira juga merasa bersalah karena tidak sempat memberi tahuku soal acaranya kemarin Sabtu. Itu semua karena keputusan Eyang yang terlalu mendadak, sehingga dia kewalahan bolak-balik dari Jogja ke Semarang untuk mengurus acara yang dilaksanakan hari Sabtu dan Minggu kemarin.

Ben juga mengaku kalau dirinya sudah mengatakan pada Bara agar segera memberi tahuku dan mengajakku untuk ikut ke Semarang. Kata Ben, Eyang marah-marah padanya karena tidak mengajakku dan Bara. Masalahnya, Bara sendiri juga menghilang dan sibuk dengan urusannya sendiri. Makanya seminggu kemarin terpaksa Ben ikut turun tangan membantu Abangnya mengurus acara itu. Ben juga lupa meneleponku lebih dulu, karena merasa kalau Bara yang bertugas untuk mengajak dan memberi tahuku.

Aku berusaha memaklumi alasan mereka. Lagipula kalau pun aku sungguhan ikut di acara itu, yang ada aku malah mati kebosanan. Mengingat orang yang kukenal dalam acara itu sangat sedikit. Sekarang aku malah jadi bersyukur tidak harus menghadiri acara tersebut.

Sampai seminggu kemudian, aku masih kehilangan jejak Bara. Menurut penuturan Bang Wira, Bara mengambil cuti di kantor selama satu minggu. Bahkan pihak HRD kantornya tidak tahu ke mana perginya Bara, karena Bara menghabiskan seluruh jatah cutinya tahun ini. Gila kan?

Hampir setiap hari aku mengunjungi apartemen Bara, tapi tidak membuahkan hasil apa pun.

Aku sungguh bersyukur, setidaknya dulu Bara pernah memberi tahuku kode pintu apartemennya, sehingga aku bisa keluar masuk dari sana kapan pun.

Saat aku berinisiatif untuk bertanya pada resepsionis, mereka mengatakan kalau selama seminggu terakhir memang tidak melihat Bara di apartemen.

Aku nyaris gila ketika aku terus berusaha menelepon Bara, tapi nomornya tidak aktif.

Ketika aku ingin mengiriminya pesan, aku baru sadar kalau nomorku diblokir oleh Bara. Gila. Diblokir. Aku tidak menyangka Bara akan semarah ini, sampai mengeluarkan jurus norak yang biasanya dilakukan oleh anak SMP labil yang lagi ngambek. Bahkan semarah apa pun dengan Bara, aku tidak pernah memblokir nomornya.

Bola mataku terasa memanas ketika untuk yang kesekian kalinya aku membaca ulang pesan terakhir yang dikirimkan Bara padaku.

Jadi ketika aku menelepon Bara terus-terusan sebelum datang ke rumahnya di hari Minggu sore itu, Bara langsung mengirimiku pesan banyak sekali, dan meneleponku beberapa kali. Namun aku tidak menyadarinya karena saking serunya obrolanku dengan Calvin, aku sama sekali tidak mengecek ponselku. Ditambah lagi saat itu ponselku dalam mode hening, sehingga aku tidak tahu kalau Bara meneleponku.

Kira-kira begini isi pesan yang dikirimkan Bara padaku secara beruntun.

Baravan : Bi? Maaf ya, tadi hpku lobet. Ini baru bangun tidur. [18:15]

Missed voice call at 18:15

Baravan : Km dmn bi? Aku udah boleh ketemu kamu? [18:17]

Baravan : aku ke kontrakanmu ya, bi [18:25]

Missed voice call at 18:27

Baravan : angkat telponku, bi [18:29]

Baravan : kangen [18:29]

Baravan : kamu masih marah? [18:45]

Baravan : kata si mbok kamu habis dari rumah? [20:51]

Missed voice call at 21:00

Missed voice call at 21:17

Baravan : skrg aku otw kontrakanmu ya [21:39]

Missed voice call at 22:01

Dan sekarang nomor yang mengirimiku pesan beruntun super romantis itu sudah memblokir nomorku.

Bukankah Bara hanya melihat Calvin duduk di sofa ruang tamu di kontrakanku? Bahkan aku dan Calvin tidak melakukan kontak fisik apa pun yang bisa memicu salah paham. Tapi kenapa dia sampai semarah ini?

Hari-hariku dipenuhi dengan kekalutan. Pernikahan Bang Wira dan Catherine semakin dekat. Bahkan Bang Wira sendiri yang meneleponku untuk mengingatkan mengenai kain seragam agar segera dimasukkan ke tukang jahit.

Pikiranku sangat kacau sehingga aku tidak bisa memikirkan model apa yang cocok untukku. Untungnya aku punya Adara yang berbaik hati mau mengurusi seragam nikahan itu.

Otakku benar-benar hanya terfokus pada Bara dan mulai memikirkan cara apa yang memungkinkanku untuk bertemu lagi dengannya. Kenapa dia masih saja bersikap *childish* gini sih?

Kalau hanya karena hal semacam ini saja kami terus-terusan berantem dan pergi, apa jadinya kalau kami menikah nanti?!

Nggak lucu kan, kalau pernikahan kami hanya berjalan tiga bulan, kemudian cerai begitu saja karena setiap hari ribut dalam urusan sepele?

"Pusing banget gue liat lo merana terus begitu! Lo ngapain gitu kek, biar masalah lo cepet kelar! Kalau lo cuman ngelamun doang begitu, masalah lo nggak akan kelar juga!" Sungut Adara. "Mandi sono! Ntar Bara nggak jadi ngawinin lo, gara-gara elo bau!"

Aku mengabaikan omelan Adara. Cewek itu baru saja selesai mandi dan tengah bersiap-siap untuk kencan dengan Galen. Seperti biasa, menjalankan rutinitas malam minggunya yang super romantis.

Aku hanya diam menyaksikan gerak-gerik Adara yang tengah memilih-milih *dress* dan *lingerie*.

"Galen pernah bosen sama lo nggak Dar?" Tanyaku yang kini duduk di kasur Adara, memperhatikan si pemilik kamar yang tengah memasukkan beberapa potong baju ke dalam *travel bag*.

Gerakan tangan Adara berhenti sejenak. Dia tampak berpikir sebelum menjawab pertanyaanku. "Enggak deh kayaknya. Ya, nggak tau sih, dia nggak pernah ngeluh bosen ke gue. Dan sejauh ini, dia bersih dari tanda-tanda perselingkuhan."

"Galen pernah capek menghadapi elo nggak?" tanyaku lagi.

Kali ini Adara langsung menjawab. "Pernah lah! Sering banget! Walaupun lo sering liat gue sama Galen romantis banget, tapi gue juga sering berantem sama dia. Cuman Galen tuh tipe yang nggak suka memendam emosi. Anaknya blak-blakan banget. Biasanya kita kalau debat parah banget gitu, sampai dua-duanya ngambek. Tapi besokannya, pas bangun tidur udah baikan lagi secara otomatis. Jadi ya walaupun berantemnya gede, baikannya cepet."

Aku kembali diam. Tentu saja hubunganku dengan Adara tidak bisa dibandingkan. Sifatku dan sifat Adara berbeda jauh, begitu juga dengan sifat Galen dan Bara. Masalah yang kami hadapi juga berbeda. Aku jadi merasa bodoh sudah menanyakan itu pada Adara.

Kali ini aku hanya diam, memilih menutup mulutku ketimbang mulai menanyakan macam-macam dan berpikir aneh-aneh.

Keningku mengerut heran ketika melihat Adara memasukkan terlalu banyak baju ke dalam travel bag tersebut. Bahkan dia juga membungkus beberapa *make up* dan *skincare*-nya ke dalam sebuah *pouch*. "Lo mau ke mana sih?"

"Gue berangkatnya malam ini, Sab. Gue bodoh banget seharian malah tidur dan goler-goleran. Nggak *packing* dari tadi. Galen pasti bakal ngamuk-ngamuk nih, kalau gue kelamaan. Makanya lo jangan ngajak ngobrol dulu dong, Sab! Gue butuh konsentrasi nih, buat *packing* semuanya, biar nggak ada yang ketinggalan." Cerocos Adara yang sibuk mencocokkan barang di travel bag-nya dengan list yang dia buat di ponsel.

Kedua alisku menyatu di tengah, menatap Adara bingung. "Berangkat? Ke mana? Lo mau pergi? Sama Galen?"

Adara mendengus kesal. "Jangan bilang elo nggak dengerin gue pas kemarin gue cerita? Sumpah ya, Sab! Lo tuh kayaknya butuh ke psikolog deh! Masa lo sama sekali nggak dengerin gue ngomong sih? Perasaan minggu lalu pas gue kasih tau elo, elo manggut-manggut deh! Kenapa sekarang malah sok lupa begini sih?"

Susah payah aku memutar otakku untuk mengingat apa saja yang terjadi selama seminggu belakangan, namun aku tetap tidak mengingat apa pun mengenai cerita Adara.

Melihat wajahku yang masih linglung seperti tidak mengingat apa pun, Adara kembali menjelaskan dengan wajah kesal. "Galen ngajak gue *road trip*. Nggak tahu bakal sepuluh hari atau dua belas hari. Intinya gue udah ngasih tau Marissa kalau gue cuti dua minggu. Bahkan beberapa kerjaan gue udah gue lemburin seminggu kemarin. Makanya elo tuh kalau gue ngomong didengerin dong! Bukannya cuman ham-hem-ham-hem doang, padahal nggak ngerti sama sekali!"

Aku manggut-manggut. Sepertinya seminggu terakhir otakku seolah sudah di-*setting* khusus hanya untuk memikirkan Bara.

Bahkan setiap di kantor aku jadi banyak melamun. Untungnya Revina berbaik hati memahamiku dan mau menggantikan beberapa presentasi dengan klien yang harusnya kulakukan. Selain presentasi itu kantor tidak sedang sibuk apa-apa. Karena peluncuran sepatu seri terbaru sudah dilakukan dua minggu yang lalu, sehingga yang paling sibuk saat ini adalah bagian *customer service* dan *packing*. Makanya kegalauanku ini tidak begitu pengaruh dengan kinerja kantor. Pantas saja Adara berani mengajukan cuti panjang.

“Jadi sampai seminggu ke depan gue akan ke Malang, Surabaya, Banyuwangi. Terus dari Banyuwangi lanjut ke Bali. Naik mobil!” Jelas Adara yang dengan wajah berbinar-binar.

“Dalam rangka apa tiba-tiba Galen ngajak lo *road trip* gitu?” tanyaku berusaha menutupi ekspresi penuh iri dengki yang memenuhi dadaku.

“*Anniversary* gue sama Galen yang ketiga, Sab! Lima hari lagi sih, *anniv*-nya. Tapi Galen ngajaknya dari sekarang. Biar kita bisa rayain *anniv*-nya pas di

Surabaya." jelas Adara. "Karena naik mobil, jadi gue nggak perlu repot-repot bungkus koper segala macem."

Aku membiarkan Adara heboh sendiri mengemasi barang-barang yang akan dibawanya pergi. Kemudian menghempaskan tubuhku ke kasur Adara, kembali merenung sambil memandangi langit-langit kamar.

"Ntar selama gue pergi lo ajak Bara nginep sini aja. Gue nggak akan laporin ke Bunda deh! Tapi suruh Bara pakai kondom. Jangan sampai kebablasan!" Ucap Adara dengan santainya.

Tatapanku berubah jengah. "Boro-boro ngajak nginep. Ketemu aja susah!"

Adara tertawa. "Gue penasaran sampai kapan lo sama Bara akan terus begini. Ya semoga aja takdir baik berpihak pada kalian."

Setelahnya Adara kembali sibuk dengan baju-bajunya. Aku tidak tahu kapan dia berangkat. Kenapa juga dia harus *packing* saat malam minggu begini? Yang jelas aku mulai kesal ketika Adara dengan santainya menanyakan pendapatku soal baju mana yang lebih bagus, atau *lingerie* mana yang lebih seksi.

Sepertinya dia sengaja mengejekku karena Bara nggak pernah seromantis itu sampai mengajakku liburan. Bahkan cuti Bara tahun ini malah sudah terlanjur dihabiskan sekarang, hanya untuk menjauhiku. Sangat berbanding terbalik dengan Galen.

Namun tiba-tiba sebuah ide brilian muncul. Dengan cekatan, aku langsung berlari ke kamarku sendiri, mengabaikan Adara yang masih sibuk mengoceh soal pakaian apa saja yang paling bagus untuk acara *road trip*-nya kali ini.

Tidak mau kalah dengan Adara, aku juga mengambil *travel bag*-ku dan mulai menata pakaianku. Aku membagi menjadi beberapa bagian. Untuk baju santai, baju kerja, dan peralatan mandi seperti handuk dan *underware*. Karena tidak tahu sampai kapan aku pergi, jadi aku memilih pakaian *basic* yang cocok dipakai dalam berbagai situasi.

"Sab, gue—loh?! Elo mau pergi juga? Ke mana?!" Adara yang sudah menenteng *travel bag* dan dua tas selempangnya, menatapku heran di ambang pintu kamarku. Sepertinya dia sudah siap untuk pergi sekarang dan berniat untuk pamitan.

"Emangnya cuman elo yang boleh liburan? Gue juga lah!" Balasku sengit.

Tatapan Adara berubah semakin menyelidik. "Lo mau balik ke Tangerang?"

Pertanyaan Adara membuatku terpaku sejenak. *Kenapa ya, dalam situasi sesedih apa pun, aku tidak pernah kepikiran untuk pulang ke rumah?*

Bukannya aku durhaka atau kacang lupa kulit. Hanya saja, aku memang tidak dekat dengan keluargaku, sehingga kalau aku pulang ke rumah, malah akan membuatku semakin galau. Aku lebih suka pulang ke rumah dalam keadaan bahagia, sehingga bisa menikmati waktu bersama kelurga dengan hati tenang.

“Oke, jadi lo mau pergi berapa lama?” Karena aku tidak kunjung menjawab, Adara menanyakan hal lain.

Sepertinya dia mengira kalau aku mau pergi ke sebuah tempat yang tidak ingin kuberi tahukan siapa pun. Padahal tadi aku hanya terpaku sebentar karena tiba-tiba teringat keluargaku.

“Maksud gue, kalau lo mau pergi lebih dari seminggu, gue bakal beresin jemuran, sama bersihin dapur juga. Biar pas balik ke sini sampahnya nggak bau.”

Lagi-lagi aku hanya terpaku, membuat Adara semakin mengira kalau aku ingin merahasiakan rencana pergiku.

“Kayaknya sih, lebih dari seminggu.” Jawabku.

Kening Adara berlipat-lipat. “Kayaknya?”

"Ya kan di dunia ini nggak ada yang pasti. Banyak orang yang bilang, 'Pasti akan setia.' Eh, tau-tau ketahuan selingkuh. Ada juga yang bilang mau mencintai sampai mati, tau-tau minta putus. Ada juga yang—"

"Iya, gue ngerti. Duh, elo se-*desperate* itu ya, ditinggalin Bara?" tatapan Adara langsung berubah sendu. "Gue jadi nggak tega nih, mau pergi pas elo galau gini. Lo mau ke rumah Jenna kan? Atau Katlin? Gue teleponin mereka ya?"

"Nggak usah lebay deh lo! Gue cuma lagi menyadari sesuatu aja. Kalau nggak semua hal bisa akan terus sama. Tapi ada juga beberapa hal yang justru nggak bisa dirubah padahal pengen banget." Ucapku sambil memberesi *skincare* dan *make up* ke dalam sebuah *pouch*.

"Contohnya?"

Sesaat keningku mengerut. Contoh apa? Namun tak lama kemudian aku paham dengan maksud Adara. "Contohnya, kisah cinta yang bahagia. Nggak akan terus sama kan? Pasti setiap hubungan melewati segala macam *up and down*. Sedangkan perasaan cinta yang gue rasakan? Masih tetep sama. Meskipun dia ninggalin gue tanpa mau dengar penjelasan gue, tetap aja gue nggak bisa sedetik pun lupain dia."

Dalam sekali gerakan, Adara langsung menghempaskan *travel bag* dan tas selempangnya, lalu berjalan ke arahku. Dia memelukku erat, dan memberikan tepukan pelan di punggungku berusaha menenangkan.

"Bentar deh, Dar. Gue mau tanya." Aku menguraikan pelukan kami.

Lalu Adara memberikan kode melalui tatapannya, mempersilakan aku untuk bertanya.

"Menurut lo gue salah nggak sih? Gue kan nggak ngapa-ngapain sama Calvin. Gue cuma mau balikin kunci apartemen dia yang masih gue bawa. Bukannya itu berlebihan banget ya, kalau Bara marah sampe segininya? Kecuali kalau gue ciuman sama Calvin, atau jalan ke hotel, gitu, baru dia boleh marah sampai lebay gini. Iya kan?"

Bola mata Adara langsung menyorotiku tajam. "Hah? Lo anggap Bara lebay, gara-gara dia marah sama lo? Ini tuh bukan perkara cemburuan yang nggak berdasar, Sab. Masalahnya itu Calvin! Dia cowok yang punya sejarah sama lo. Kalian pernah pacaran, bahkan Calvin sempat mau ngerebut lo dari Bara. Meskipun lo bilang itu udah lama banget, tapi tetap aja ada beberapa hal yang nggak bisa dilupain begitu aja. Sama kayak elo yang masih benci banget sama Catherine. Walaupun Catherine sama Bara udah pacaran bertahun-tahun yang lalu, lo masih selalu terbayang-bayang terus kan, soal gimana hubungan Catherine dan Bara di masa lalu?"

Adara tampak berapi-api. Bahkan wajahnya sampai memerah karena luapan emosinya. "Coba kalau posisinya dibalik! Lo teleponin Bara nggak diangkat. Di chat juga nggak dibales. Terus pas lo samperin ke apartemennya, dia lagi sama Catherine. Padahal di situ Bara sama Catherine nggak ngapa-

ngapain. Anggap aja Catherine cuma mau bayar utang doang. Gue berani jamin seratus persen kalau lo pasti bakal marah besar sama Bara."

Aku mendengus. Lalu memutar tubuh Adara, dan mendorongnya keluar dari kamarku. "Iya, iya. Gue udah ngerti. Gue cuma terlalu ngerasa bersalah. Saking sedihnya jadi ngerasa kayak butuh pembelaan untuk menenangkan gue, biar gue nggak nangis terus. Setidaknya kalau ada satu atau dua hal yang membela gue, perasaan gue jadi sedikit terhibur dan nggak sesedih ini. Dari awal gue tahu kalau gue emang salah. Cuma gue sedih banget, nggak tahu harus gimana lagi sekarang. Dan omongan lo barusan bikin gue makin sadar kalau kesalahan gue besar banget, dan mungkin aja itu bikin gue akan kehilangan Bara. Oke. Mending sekarang lo cabut gih! Gue lagi mau meratapi nasib dulu!"

Kini wajah Adara menyiratkan rasa bersalah. Seharusnya aku nggak perlu tersinggung dengan kalimat Adara, karena itu memang benar. Nggak sepantasnya aku menganggap Bara lebay karena kecemburuannya itu. Tapi berhubung hatiku sedang sedih dan sangat rapuh, aku jadi ingin menangis lagi. *Stop, Sabina! Lo nggak boleh cengeng!*

"Sab, gue—"

"Iya, iya. Gue maafin. Udah sana cabut! Gue lagi sibuk nih, mau *packing*!" aku mengibaskan tangan dengan gerakan mengusir. Sengaja aku membuang muka ke arah lain, berlagak kembali sibuk menata barang-barangku, padahal saat ini aku sedang berusaha keras menahan air mataku agar tidak meleleh lagi.

"*Okay, take your time*, Sab. Nanti telepon gue ya?!"

Setelahnya aku mendengar suara pintu depan yang dibuka, lalu ditutup. Menandakan kalau Adara sudah benar-benar pergi.

Untuk meyakinkan diri sekali lagi, aku berjalan menuju jendela kamarku yang langsung terhubung ke luar rumah.

Benar saja, di depan rumah sudah ada mobil Galen yang pintu bagasinya kini terbuka lebar, lalu terlihat sosok Galen yang tengah menata barang-barang Adara di bagasi diselingi dengan tawa keduanya.

Tidak mau melihat keromantisan itu lebih lama, aku langsung menutup tirai kamarku dan menenggelamkan diriku di tumpukan bantal-bantal, kembali menangis.

***

27

Tidurku terusik dengan sinar matahari yang menyelinap masuk ke dalam celah-celah jendela kamar.

Perlahan aku membuka mata dan mendapati ruangan serba abu-abu dan selimut berwarna hitam.

Saat itu lah aku tersadar di mana sekarang aku berada.

Untuk beberapa menit, aku kembali memejamkan mata dan menenggelamkan kepalaku pada tumpukan bantal dan guling, menyesapi wangi parfum yang menempel di sana, sambil membayangkan berada dalam pelukan sang pemilik kasur.

Saat ini aku berada di apartemen Bara. Setelah mengetahui Adara akan pergi dengan Galen, tiba-tiba saja aku kepikiran apartemen Bara yang sudah seminggu kosong. Aku tidak tahu apakah Bara punya apartemen lain atau tidak. Yang jelas, aku yakin Bara pasti akan pulang ke sini. Meski aku tidak tahu kapan hari itu akan terjadi.

Aku mengemasi banyak barang-barangku, dan memindahkannya ke apartemen Bara. Menatanya di sebelah barang-barang Bara sama rapinya, sehingga siapa pun yang melihat apartemen Bara sekarang, pasti akan mengira kalau aku adalah istri Bara.

Yang paling terlihat di kamar ini adalah jajaran *skincare* dan *make up*-ku yang kutata rapi di sebelah deretan parfum dan deodoran Bara. Juga dapurnya yang sudah kuisi dengan berbagai macam stok bahan makanan, menandakan kalau dapur itu akan sering kupakai untuk memasak.

Di apartemen Bara, aku mulai berlatih untuk memasak. Setidaknya dua hari tinggal di apartemen ini, aku sudah bisa membuat nasi goreng yang rasanya lumayan, juga *scrumble egg* dan telur mata sapi setengah matang. Meski aku alergi telur, tapi aku akan mulai belajar memasak telur karena Bara menyukainya.

Kemudian masakanku akan kuberikan pada satpam apartemen Bara, dan menanyakan pendapatnya soal masakanku. Untungnya mereka berbaik hati mencicipi masakanku walaupun bisa kutemukan raut penuh keraguan di wajahnya.

Selain itu, aku juga belajar membuat kopi di sini. Sebenarnya sudah lama aku tahu kalau Bara suka membuat kopi sendiri. Terbukti dari alat pembuat kopi yang berada di apartemennya. Bara sengaja tidak menaruh alat tersebut di rumah, karena tidak mau kalau alatnya dipakai oleh Ben dan abangnya sembarangan. Katanya sih, alat itu harganya mahal banget. Lebih mahal daripada harga motornya Ben. Itu menurut ceritanya yang dia ceritakan padaku sejak lama.

Setiap pagi aku berlatih membuat kopi dengan membeli biji kopi baru di supermarket. Aku tidak berani menghabiskan biji kopi Bara, takut kalau itu harganya mahal, dan hanya akan terbuang sia-sia. Untuk memakai alatnya, aku melihat video tutorial di Youtube, dan itu cukup membantu banyak.

Tentu saja belajar membuat kopi tidak semudah itu. Bergelas-gelas kopi hasil buatanku hanya berakhir di pembuangan, karena rasanya tidak enak. Namun aku terus melatih kemampuanku, bahkan sampai minta diajari oleh Revina—anak kantorku, yang sangat menyukai kopi.

Di kantor aku tidak murung lagi, dan berusaha menyibukkan diriku. Mulai dari meminta diajari memasak oleh anak kantor, atau diajari membuat kopi di *pantry* bersama Revina.

Ternyata benar kata orang-orang. Kopi yang dibuat dengan cinta, akan terasa lebih spesial dan nikmat. Aku yang sebelumnya tidak terlalu suka kopi jadi mulai menyukainya karena setiap hari terus mencicipi kopi.

Ini sudah hari Rabu. Dan aku masih juga belum bertemu dengan Bara. Entah sampai kapan pertengkaran ini akan terus berlanjut. Yang jelas, aku tidak akan menyerah begitu saja.

Selama Bara tidak melakukan kekerasan padaku, atau selingkuh pada perempuan lain, aku masih punya segudang alasan untuk mempertahankannya. Namun sekali saja dia melukai fisikku, maka tidak ada kata maaf lagi untuknya.

Dengan langkah malas, aku beranjak dari kasur untuk menutup tirai kamar Bara, agar sinar matahari tidak bisa masuk. Ini masih jam tujuh pagi. Mengingat jam kerjaku yang sangat fleksibel, aku memilih untuk bermalas-malasan terlebih dahulu dan berencana tidur lagi.

Baru saja aku memejamkan mata dan mulai terlelap, mendadak sebuah tangan membalik tubuhku kasar, diikuti dengan suara seseorang yang sangat kukenal.

Seketika bola mataku langsung terbuka, dan mendapati Bara berdiri di dekat kasur dengan bola mata melotot.

“Gila kamu!”

Aku tidak tahu kenapa dia terlihat sangat marah ketika melihatku berada di atas kasurnya. Namun bola mataku sudah terlanjur memanas dan mulai menyembulkan air mata.

Akhirnya aku bisa melihatnya lagi setelah sekian lama. Tanpa mengatakan apa pun, aku langsung menubrukkan tubuhku pada pelukannya, dan menangis di sana.

Bara hanya diam, membiarkanku menangis, tanpa membalas pelukanku. Meski itu membuatku sedih, tapi aku sudah cukup bersyukur karena dia masih mengijinkanku untuk memeluknya.

Semakin lama tangisku semakin deras, kurasakan tangan Bara menepuk-nepuk punggungku.

Bara membawaku untuk duduk di pinggir kasur, dengan posisi tubuh kami yang masih berpelukan. Lebih tepatnya, aku yang enggan melepaskan pelukannya barang sedetik pun.

“Kamu di sini dari kapan?” tanya Bara dengan nada dingin. Tangannya sudah berhenti menepuk-nepuk punggungku.

Mendengar pertanyaannya, aku langsung mengurai pelukan kami untuk memastikan apakah dia masih marah padaku atau tidak.

Namun yang kudapati adalah sosok Bara dengan penampilan yang sangat kacau. Rambut berantakan, kaos hitam polos dan celana pendek, juga lingkaran sekitar matanya yang menghitam. Ke mana saja dia belakangan ini? Apa selama dia menghilang, dia tidak tidur sama sekali?

“Hari Sabtu.” Jawabku sambil memeluknya lagi.

Aku tahu kalau dia masih marah. Bahkan kemarahannya terlihat lebih jelas ketimbang terakhir kali dia menatapku sebelum pergi. Tapi rasa rinduku masih belum tuntas, sehingga aku memilih untuk membahas itu nanti.

Sejujurnya keadaan Bara yang *messy* begini malah lebih menyenangkan untuk dilihat. Aroma tubuh yang merupakan percampuran antara parfum dan keringat adalah perpaduan dahsyat yang sulit ditolak cewek-cewek.

Apalagi saat ini rambutnya terlihat lebih gondrong dengan kumis dan jenggot yang tidak sempat dicukur. Rasanya semua ini adalah perpaduan sempurna untuk menjelaskan definisi cowok paling seksi menurutku.

“Kamu keliatan capek banget. Mau mandi dulu? Aku siapin air hangat ya?” Setelah puas menyesapi wanginya, aku melepaskan pelukan kami dan mulai beranjak dari kasur.

Bara tidak menjawab. Hanya memberikan tatapan dingin yang tidak bisa kuartikan apa maksudnya. Namun aku tetap berjalan menuju kamar mandi untuk menyiapkan air panas.

“Kamu bisa mandi sekarang, aku siapin sarapan dulu.” Ucapku setelah memastikan air panasnya sudah siap.

Bara masih menatapku dengan ekspresi yang sama seperti sebelumnya, sedangkan aku berjalan menuju almari pakaiannya, untuk mengambilkan baju gantinya.

“Cepet mandi, Bar! Kamu juga perlu *shaving*!” ucapku sambil meletakkan baju ganti yang kuambilkan di atas kasur, kemudian berjalan keluar kamar.

Ketika aku sudah mulai mengocok telur untuk membuat *scrumble egg*, barulah terdengar suara air dari kamar mandi. Sebenarnya aku sangat cemas sekarang. Ekspresi Bara terlalu datar, sehingga aku tidak bisa mengartikan apa yang dia rasakan sekarang. Otakku sudah terlalu lelah menebak-nebak apa lagi yang dia rasakan.

Ah, lebih tepatnya, aku harus belajar untuk tidak asal menebak. Setelah ini aku akan menanyakannya secara langsung sehingga komunikasi kami berjalan dengan baik, agar tidak ada lagi kesalahpahaman.

Tepat ketika nasi gorengku matang, Bara menyusulku ke dapur dengan penampilan yang lebih segar. Aku tersenyum senang ketika dia memakai pakaian ganti yang tadi kuambilkan. Setidaknya mau semarah apa pun dia denganku, dia masih menghargaiku.

Begitu dia duduk di *kitchen island*, aku langsung meletakkan secangkir kopi di hadapannya. Jangan tanya bagaimana kencangnya deguban jantungku sekarang. Rasanya aku seperti anak SMP yang sedang pedekate. Diam-diam aku meneliti setiap perubahan ekspresinya untuk bisa menilai bagaimana rasa kopi buatanku.

“Kamu bikin kopi pakai mesin kopiku?” Pandangannya langsung beralih pada mesin kopi miliknya, yang masih menyala sehabis kupakai. Dia terlihat ingin marah dan khawatir dengan mesin kopi tersebut. Apa dia sedang takut aku merusakkan mesin kopi itu?

“Sori, kalau rasanya nggak seenak kopi buatanmu. Tapi aku udah belajar terus tiap hari. Makanya setelah ini, kasih tahu aku ya? Kamu sukanya kopi yang kayak gimana?” Jawabku pelan.

Bara membuka mulutnya seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi diurungkan. Bibirnya kembali terkatup, lalu mulai meraih cangkir kopinya yang masih mengepulkan asap.

Kalau dicium dari baunya sih, itu wangi banget. Semoga saja rasanya bisa diterima oleh lidah Bara sehingga dia tidak jadi marah karena aku memakai mesin kopi kesayangannya tanpa izin.

Dengan harap-harap cemas, aku menunggu bagaimana responnya ketika mencicipi kopi buatanku. Ekspresinya masih sama datarnya. Namun melihatnya menyesap kembali kopi itu, aku merasa senang karena itu artinya, kopi buatanku masih bisa ditoleransi.

Senyumku langsung mengembang ketika dia meletakkan cangkir itu, dan kopinya sudah berkurang setengah. Tanpa perlu diungkapkan secara gamblang, aku sudah tahu kalau dia menyukai kopi buatanku.

“Enak.”

Seketika aku langsung tersedak ketika mendengar ucapannya yang singkat dan datar.

Aku sudah mengira kalau dia nggak akan mengungkapkannya secara langsung. Tapi dia malah mengatakannya dengan tenang, lalu mulai meraih piring nasi goreng yang kuhidangkan.

Kalau nasi goreng ini, aku sudah yakin kalau rasanya enak. Ini adalah resep nasi goreng yang kudapatkan setelah *trial and error* puluhan kali dan melihat berbagai video tutorial di Youtube. Sehingga aku tidak terlalu khawatir dia tidak menyukainya.

Suasana kembali hening. Bara tampak sibuk dengan pikirannya sendiri, disela-sela suapan nasi gorengnya. Sedangkan aku sibuk mengamati setiap gerak-gerik Bara ketika mengunyah makanan dan menyuapkannya ke mulut.

Ternyata begini ya, rasanya ketika masakan hasil jerih payah kita diapresiasi oleh seseorang yang kita cintai. Meski tidak dipuji secara langsung, tapi aku bisa tahu dari tatapannya kalau dia menyukai masakanku.

Pantas saja di luar sana ada begitu banyak wanita yang meninggalkan karirnya untuk menjadi ibu rumah tangga.

Baru memasak sarapan begini saja, aku sudah merasakan bagaimana bahagianya menjadi ibu rumah tangga. Apalagi kalau suamiku adalah Bara, dan kami akan punya anak yang sangat menggemaskan.

Cinta memang begitu. Benar juga kata Agnes Monica, kadang-kadang cinta tidak ada logika. Rasanya semua kesakitan dan sesak yang melingkupi dada langsung meluap begitu melihat sosok yang sangat kita cintai.

Semua kenangan buruk dan segala perilakunya yang belakangan membuatku menangis, seketika hilang begitu saja. Berganti dengan rasa tentram dan nyaman ketika bisa berhadapan lagi dengannya.

Meskipun kalau diibaratkan rasa sakit yang kulalui adalah seminggu, lalu bahagia kami hanya diberi waktu satu hari, aku tetap mau menjalani semuanya. Karena satu hari yang kujalani bersamanya, berjalan seperti bertahun-tahun, yang bahkan setiap detiknya sangat berharga.

Walaupun hari-hari yang kulalui tanpa dia terasa sangat menyiksa, tapi semua itu langsung menghilang ketika aku bisa memandanginya lagi seperti ini.

“Sebenarnya kamu tuh lagi ngapain sih?” sungut Bara setelah suapan terakhirnya habis dikunyah.

“Latihan jadi istri kamu.” Balasku sambil mengulum senyum, lalu menyodorkan segelas air minum yang tadi sudah kusiapkan.

“Apa kalau jadi istriku besok kamu bakal melototin aku terus-terusan kayak begini?”

Lalu pandangannya beralih pada piring nasi gorengku, yang ternyata masih utuh. Bahkan aku tidak sadar kalau nasi goreng itu belum kusentuh sama sekali.

“Cepet makan! Baru setelah itu kamu boleh ngomong.” Ucapnya sambil beranjak dari kursi, yang langsung kucegah dengan genggaman tanganku.

“Boleh temenin makan nggak?”

"Dari tadi aku duduk di depanmu, tapi kamu malah nggak makan. Mending kamu cepet selesaiin makanmu, karena aku perlu telepon seseorang." Setelah mengatakan itu, Bara melepaskan tanganku yang menggenggamnya, dan berjalan menuju kamarnya.

M*ood*-ku langsung menurun, tapi aku tetap menyuapkan nasi goreng itu ke mulutku. Rasanya sedih juga melihat Bara yang dingin dan seperti menjaga jarak dariku. Aku merasa seperti orang asing yang baru dikenalnya belum ada satu hari.

"Iya... Udah. Ternyata dia di apartemen gue... *Thanks*, ya, udah bantuin gue... Hooh.... Sori udah ganggu acara lo.... Yoi."

Terdengar suara Bara yang tengah berbicara dalam telepon. Kalau kudengar dari ucapannya, sepertinya itu Adara. Apa dia sedang mengabari Adara soal keberadaanku?

Tiba-tiba aku jadi teringat kalau sejak semalam aku belum melihat ponsel. Dengan mengabaikan nasi goreng yang baru kusuap satu sendok, aku langsung berjalan menuju sofa di ruang tengah, untuk mencari keberadaan ponselku.

Rupanya ponsel itu terselip di sofa, dalam keadaan baterai yang habis. Buru-buru aku menghubungkannya dengan *charger* dan menghidupkannya.

Benar saja. Aku langsung menemukan banyak sekali pesan dari teman-temanku, Ben, bahkan Bunda ikut meneleponku. Sekarang aku baru ingat kalau minggu lalu Bunda sempat meneleponku juga, tapi tidak kuangkat, dan lupa tidak kutelepon balik.

Buru-buru aku menelepon Bunda, sambil berjalan menuju kamar tamu apartemen Bara, yang jarang terpakai, agar lebih nyaman berbicara dengan Bunda, tanpa didengar Bara.

"*Teteh ke mana aja sih?! Dicariin ke mana-mana lho!*" Omelan Bunda langsung terdengar nyaring begitu teleponku tersambung dengan Bunda.

“Nggak ke mana-mana, Bun. Kemarin lagi nggak pegang ponsel aja, keasyikan nonton drama korea kayak Bunda. Jadinya nggak sadar kalau ponsel mati kehabisan baterai.”

Jelas saja itu semua berbohong. Yang ada aku sibuk melamun dan meratapi nasib, lalu berujung dengan tangisan yang tidak kunjung berhenti sampai ketiduran. Namun selama meratapi nasibku itu, aku sungguhan nggak memegang ponsel sampai lupa kalau harus diisi daya.

“*Teteh udah baikan sama Bara? Ini baru aja, Bara selesai telepon Bunda dan bilang kalau udah ketemu sama Teteh. Udah baikan sama Bara kan?*”

Kerutan di keningku muncul ketika mendengar pertanyaan Bunda. Apa Bara memberi tahu Bunda kalau kami sedang bertengkar? Kenapa juga dia harus memberi tahu Bundaku?

“*Hari Senin kemarin, Bara dateng ke rumah, Teh. Dia kelihatan sedih banget gitu. Mana dia ke sininya naik mobil, Bunda makin nggak kebayang* *gimana capeknya. Jadinya Bunda suruh istirahat dulu di kamarmu. Abis itu dia baru cerita ke Bunda, masalah kalian. Dia minta solusi ke Bunda. Karena menurut dia, Bunda yang mengerti bagaimana sifat kamu, dan bagaimana cara menghadapi kamu. Bara bilang, pengin belajar memahami kamu, melalui Bunda. Karena dia udah berusaha dengan segala upaya yang dia punya sendiri, tapi nggak bisa juga."*

Tubuhku langsung terpaku mendengar seluruh penjelasan Bara. Tadinya aku sudah sempat berpikir kalau Bara ke Tangerang. Persis seperti apa yang dia lakukan dulu saat ingin melamarku dan menonaktifkan ponselnya. Tapi pemikiran itu langsung kusanggah, karena kalau dipikir-pikir lagi, itu tidak mungkin. Namun penjelasan Bunda barusan seolah berhasil menamparku.

"Bara sudah cerita semua masalah kalian. Bunda tahu apa yang kamu rasain. Tapi kamu juga nggak boleh egois. Mau bagaimana pun, Caca kan cuman anak kecil yang menjadi korban perilaku kedua orang tuanya. Mau sekesel apa pun kamu

sama Caca, kamu tetep harus menerima Caca dan memperlakukannya dengan baik. Bagaimana pun juga, Caca kan keluarganya Bara. Pelan-pelan, Teh. Awalnya emang susah. Tapi coba dipahami pelan-pelan. Dilakuinnya sambil legowo, biar perasaan enteng."

Aku masih diam, berusaha mencerna setiap kalimat yang dilontarkan Bunda. Kalau Bunda sedang dalam mode mengomel begini, tidak boleh dipotong dulu, atau omelannya akan bertambah panjang dengan emosi berapi-api.

"*Bara sampai nangis lho, Teh, pas cerita sama Bunda. Pas Bunda cerita ke Abangmu sama Ayah aja, pada nggak percaya kalau Bara habis nangis sambil curhat sama Bunda. Dia minta maaf ke Bunda, belum bisa jadi cowok yang baik buat kamu, dan suka bikin kamu sedih. Katanya dia udah berusaha jadi yang terbaik, tapi susah. Makanya dia minta bantuan Bunda, minta dinasihatin biar bisa jadi pendamping yang baik buat kamu."*

Kali ini aku bisa memahami kenapa Bara sampai menangis. Menurutku itu karena Bara sedang kangen dengan Mamanya, makanya dia menangis saat bercerita dengan Bunda.

Bara pernah bercerita padaku kalau dia sangat dekat dengan Mamanya, dan menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada Mamanya. Makanya ketika Mamanya tidak ada, dan dia butuh tempat untuk cerita, dia mendatangi Bundaku. Mungkin juga dia sedang membutuhkan kasih sayang seorang ibu.

Tanpa sadar air mataku ikut menetes. Jadi dia sudah sungguh-sungguh menganggap Bundaku seperti Mamanya sendiri?

"*Setelah cerita semuanya ke Bunda, dia datengin Ayah, minta nasihat pernikahan sama Ayah. Kalau itu sih, Bunda nggak ikut denger, soalnya Bunda nggak boleh nguping. Katanya urusan laki-laki. Yang jelas, waktu itu Bara sama Ayah ngobrol lama banget. Dari habis isya sampai jam 12 malam. Abangmu tuh yang ditugasin sama Ayah bikinin kopi berkali-kali. Terus pas Ayah kelaperan,* *Abang yang disuruh naik motor ke depan—komplek—buat beli sate.*"

Senyumku mengembang saat membayangkan bagaimana dongkolnya Abang yang disuruh-suruh oleh Ayah begitu. Aku bisa membayangkan bagaimana wajah Ayah saat menyuruh Abang ini-itu. Muka Ayah pasti berubah menjadi sangat menyeramkan sehingga Abang tidak berani menolak sama sekali.

"Jadi Bara nginep di rumah berapa lama, Bun?" tanyaku.

"*Seminggu. Ayah seneng banget, karena ternyata Bara suka klub bola yang sama kayak Ayah. Mereka bisa berjam-jam bahas bola sampai malam. Ayah jadi punya temen begadang karena ada Bara. Biasanya Abang mana mau diajak ngobrol lama kayak begitu. Abang jelas lebih milih main game ketimbang ngobrol sambil nonton bola sama Ayah. Malah pas Bara mau pulang, nggak dibolehin sama Ayah.*"

Aku menipiskan bibirku geli. Bunda benar-benar kedengaran sangat antusias ketika menceritakan soal Bara, seolah Bara adalah sosok yang sangat dia banggakan. Aku tahu Bunda sudah menyayangi Bara seperti anaknya sendiri.

Perasaanku terasa menghangat. Seluruh rasa sakit yang kurasakan akibat cowok itu langsung menguap begitu saja.

Aku pernah mendengar sebuah pepatah, kalau ridho orang tua itu bersama dengan keridhoan Tuhan. Kalau orang tua sudah meridhoi dan mendukung, itu berarti Tuhan juga akan meridhoi. Semoga saja, Bara memang takdirku. Dan seluruh kesakitan ini segera berganti bahagia.

"*Eh, terus kemarin Senin, tiba-tiba Bara telepon Bunda, tanya apa kamu pulang ke rumah atau enggak. Katanya kontrakan kamu kosong, dan pas Bara tanya Adara, dia nggak tahu kamu pergi ke mana. Makanya Bara langsung panik banget cariin kamu ke mana-mana.*"

Keningku mengerut bingung ketika mendengar cerita Bunda. Kenapa Bunda langsung bercerita ke bagian itu? Bukankah masih ada masalah lain antara aku dengan Bara? Apa jangan-jangan Bara sama sekali tidak mengungkit soal Calvin pada Bunda?

"Bara cerita ke Bunda soal Calvin nggak?" tanyaku sambil menggigit bibir cemas.

Kalau ternyata Bara tidak bercerita soal ini, itu artinya aku yang harus menceritakannya, dan itu membuatku khawatir. Tentu Bunda akan memarahi kalau aku sampai keceplosan mengenai awal mula hubunganku dengan Calvin berjalan.

"*Iya. Tapi kalau itu cuma cerita ke Bunda sedikit. Banyaknya sih ke Ayah. Pernah pas makan malam, Ayah malah bahas soal cemburu gitu ke Bara. Kayaknya dia juga minta nasihat ke Ayah gimana caranya mengatasi cemburu buta.*" Bunda tertawa kecil di akhir kalimatnya. "*Kalau dipikir-pikir Bara tuh sifatnya mirip Ayah lho Teh, gampang banget* *cemburunya. Dulu juga pas Bunda awal-awal nikah, Ayah suka cemburu nggak jelas gitu.*"

"Terus Ayah bilang apa aja ke Bara?" tanyaku.

"*Kamu tanya aja sendiri ke Bara. Sekarang kamu udah baikan sama dia kan?*"

"Bara belum ngomong apa-apa." Jawabku pelan.

Nada suara Bunda langsung meninggi. "*Kok bisa belum ngomong apa-apa sih, Teh? Kamu nggak kasih dia kesempatan buat ngomong? Gimana sih, kalau punya masalah tuh langsung diselesaikan. Duduk berdua, dicari bareng-bareng jalan tengahnya. Bukan malah terus-terusan menghindar gitu!*"

"Bukan menghindar, Bun! Tadi Bara baru sampai, terus berantakan banget dia kayak masih bangun tidur. Makanya aku suruh mandi dulu, terus ini baru kelar makan. Iya, habis ini diomongin."

"*Jadi sejak hari Senin kemarin kamu di mana? Kok di kontrakan nggak ada?*"

“Di apartemennya Bara.”

“*Loh Bara punya apartemen? Bunda pikir pas ngajak kamu nikah, kamu bakal diajak tinggal di kamar-kamar kos dia.*” Bunda terkekeh lagi. Lalu tiba-tiba nada suaranya kembali meninggi. “*Kamu udah sering ke apartemen Bara ya, sampai dikasih kuncinya segala? Astaghfirullah, Teteh! Bunda larang Bara nginap di kontrakan kamu, bukan berarti kamu boleh nginap di apartemen Bara kayak begitu! Ya Allah Ya Rabbi—“*

“Iya, Bun. Aku paham. Aku udah gede udah ngerti batasannya. Bunda nggak usah mikir yang aneh-aneh deh! Mana mungkin aku sempat aneh-aneh sama Bara, orang kita kerjaannya bertengkar terus! Lagian aku juga masih mau dianggap jadi anak Ayah. Makanya Bunda tenang aja, nggak perlu khawatir!”

“*Ayah, ini ternyata Sabina udah nginep-nginepan di apartemen Bara segala, Yah! Kapan Ayah bisa libur? Langsung dinikahin aja ini anaknya! Bunda takut keburu kebobolan, Yah! Udah tau*

Sabina kalau dibilangin kan suka ngeyel!' suara Bunda terdengar pelan, namun aku bisa menangkapnya dengan baik. Sepertinya Bunda berbicara dengan Ayah yang berada di dekatnya.

Malas menanggapi Bunda yang berlebihan, aku langsung pamit untuk menutup telepon. "Nggak ya, Bun! Aku nggak ngapa-ngapain sama Bara! Malah aku heran nih sama Bunda pikirannya kotor terus! Yaudah ya, Bun, aku mau ngobrol sama Bara dulu. Tadi katanya disuruh duduk berdua buat ngomongin masalahnya..."

"Iya! Tapi duduknya di sofa lho, Teh! Jangan di kasur! Nanti kebablasan! Awas ya, Teh, kamu kalau berani macem-macem!"

***

28

“Aku minta maaf, Bar. Udah bikin kamu salah paham. Aku—“ ketika aku sedang susah payah menggerakkan lidahku untuk berbicara, Bara malah bangkit dari sofa, lalu berjalan menuju dapur, mengabaikanku.

Ketika aku selesai telepon dengan Bunda tadi, Bara sudah duduk di ruang tengah apartemennya dengan muka kesal.

Sepertinya Bara sengaja menungguku di sana untuk mulai berbicara. Makanya aku langsung duduk di hadapannya, dan mulai berbicara. Namun, bukannya mendengarkan dia malah beranjak pergi.

“Bar, sampai kapan kamu bakal kabur-kaburan kayak gini terus? Dengerin penjelasan aku dulu kek! Jangan kayak anak—“

“Makan dulu!” Bara kembali muncul dengan sepiring nasi gorengku yang tadi kutinggalkan begitu saja. Pandangannya menyorotiku penuh ancaman. Seolah dia akan membunuhku kalau aku tidak menuruti perintahnya.

“Aku nggak nafsu makan, kalau masalah kita belum beres!” tolakku mengabaikan sepiring nasi goreng yang dia letakkan di meja.

Kali ini dia berpindah untuk duduk di sebelahku, tapi masih memberikan jarak aman.

“Aku nggak mau denger apa pun sebelum kamu makan.”

"Dari dulu juga kamu tahu kan, Bar, kalau aku tuh nggak biasa sarapan! Ini masih terlalu pagi buat makan!" balasku tidak mau kalah.

"Udah tau nggak biasa sarapan, kenapa bikin nasi gorengnya banyak banget?"

Bola mataku terbelalak mendengar Bara yang masih juga tidak mau kalah, dan terus mendebatku soal sarapan.

"Tadinya aku tuh kepengin nemenin kamu sarapan biar kayak orang-orang gitu. Tapi aku nggak biasa sarapan, Bar! Makan roti aja perutku langsung kerasa aneh!"

"Ya makanya kamu tuh dibiasain sarapan!" Tegasnya dengan rahang mengeras. Sepertinya dia mulai kesal dengan tingkahku, dan mengambil piring nasi goreng tersebut.

"Iya, oke. Mulai besok, kalau masalah kita udah beres, aku bakal latihan sarapan tiap pagi, biar bisa nemenin kamu sarapan. Tapi hari ini nggak bisa, Bar!

Masalah kita belum beres jadi aku nggak pengin makan apa-apa."

"Jadi kamu dari kemarin nggak makan? Kan dari kemarin masalah kita juga belum beres."

Aku tidak menjawab kalimat Bara, memilih memalingkan pandanganku ke arah lain. "Tuh kan, Bar, masalah kayak begini aja kita sama-sama keras kepala ya?!"

Ada jeda beberapa menit bagi kami untuk sama-sama diam dan berpikir. Sampai akhirnya hela nafas Bara terdengar kasar. "Sini, aku suapin. Lima sendok aja, cepet!"

Kalimat Bara barusan diikuti dengan gerak tubuh Bara yang berpindah untuk tepat di sebelahku, memangkas jarak yang semula memisahkan kami, sehingga paha kami saling menempel.

Dia membawa piring nasi goreng tersebut, lalu mulai menyendokkan nasi goreng itu. Aku pikir dia akan langsung menyodorkan suapannya padaku, namun dugaanku salah. Dia malah memasukkan sesuap nasi goreng itu ke mulutnya sendiri.

“Ini enak banget, Bi!” ucapnya begitu dia selesai mengunyah nasi gorengnya. Barulah kemudian dia menyodorkan satu suap nasi goreng ke depan mulutku. “Cepet makan dulu!”

Tatapannya seolah berhasil menghipnotisku sehingga aku langsung membuka mulut dengan cepat, menerima suapan itu. Sebenarnya rasa nasi goreng ini tidak terlalu spesial. Mungkin kalau Abangku atau Bunda di rumah merasakan nasi goreng buatanku, mereka akan mengomentari rasanya yang kurang ini-itu.

“Kan kamu udah pernah janji, kalau marah sama aku—mau semarah apa pun, nggak boleh pergi ke mana-mana.” Ucapku pelan setelah suapan ketiga dari Bara selesai kukunyah.

Bara masih tidak menanggapi, dan malah menyodorkan kembali satu suap ke hadapanku. Kali ini aku menolak dengan pelototan tajam. “Aku tahu kamu kayak gini karena mau menghindari obrolan kita kan? Atau sengaja mengulur waktu? Sampai kapan kamu bakal begini terus?"

Rahang Bara kembali mengeras. Dia menghela nafas kasar, lalu meletakkan piring nasi goreng ke meja dengan cepat, sampai menimbulkan suara yang cukup mengagetkan. Jelas saja dia terusik dengan kalimatku.

"Aku berusaha, Bi. Ternyata nggak mudah."

"Terus kamu mau nyerah?" tanyaku dengan sekujur tubuh bergetar, takut kalau dia mengiyakan pertanyaanku.

"Kalau aku nyerah, aku nggak akan ada di sini sekarang."

"Kenapa nggak? Kan ini apartemen kamu." Balasku. "Oh, maksudnya, kalau kamu nyerah kamu mau ngusir aku dari sini?"

Pelototan Bara kembali mengarah padaku. "Kamu tuh ngomong apa sih?"

“Aku minta maaf! Calvin tuh nggak ada maksud apa-apa. Kamu tahu kan, persyaratan yang diajuin sama Eyang ke Bang Wira? Makanya Calvin dateng ke sini. Pas aku lagi ke rumah kamu, tiba-tiba Calvin telpon. Aku baru inget kalau kunci apartemen dia masih aku bawa dari jaman dulu banget. Makanya aku berniat ngembaliin ke dia, dan nyuruh dia mampir dulu ke rumah.” Di akhir kalimatku, suaraku mulai bergetar.

Lama-kelamaan tangisku pecah juga, meski sudah kutahan susah payah.

Bara menarikku ke dalam pelukannya. Tangannya menepuk-nepuk punggungku, berusaha menenangkan. Namun alih-alih lebih tenang, tangisku malah semakin keras.

Aku semakin mengeratkan pelukanku, membiarkan kaos Bara basah oleh air mataku.

“Kamu capek nggak, Bar?” tanyaku setelah aku mulai tenang, dan pelukan kami terlepas.

Bara langsung terdiam. Dia tampak berpikir keras, kemudian mengangguk samar. Sepertinya dia ragu mengakuinya padaku, padahal aku juga ingin mengeluh padanya kalau udah capek banget.

"Aku juga minta maaf karena menghilang gitu aja. Aku sadar, kalau aku terlalu berlebihan sampai blokir nomor kamu. Waktu itu aku ngerasa kalau aku butuh tenangin diriku dulu. Karena kalau saat itu juga aku ngomong sama kamu, yang ada aku jadi ngomong macem-macem ke kamu karena masih emosi, dan itu akan menyakiti kamu lebih jauh lagi. Maaf ya, Bi." Bara kembali memelukku. Dia menyandarkan dagunya pada pundakku dengan erat.

"Waktu itu aku juga butuh tempat buat melampiaskan emosiku. Aku sempet ke makam Mama sama Papa dulu besok paginya. Tapi ternyata perasaanku masih belum lega, karena nggak ada yang nyahutin curhatanku. Jadi aku butuh seseorang yang bisa ngasih aku nasihat. Terus aku kepikiran

Bunda, ya udah aku langsung ke rumah kamu hari Senin-nya." Suara Bara mulai berubah serak.

Ketika aku ingin mengurai pelukan kami untuk melihat wajahnya, dia malah semakin mengeratkan pelukannya, seolah tidak ingin aku melihat bagaimana ekspresinya saat ini.

"Aku kangen banget sama kamu." Cicitku. "Kamu jangan pergi-pergi lagi ya? Kalau kamu marah sama aku, mending kamu kata-katain aku aja nggak papa. Daripada kamu pergi kayak kemarin, lama banget!"

Seketika Bara melepaskan pelukannya dengan cepat. Wajahnya terlihat masih memerah seperti sedang menahan tangis.

Bola matanya melotot seolah aku sedang mengajaknya liburan ke bulan. "Mana mungkin aku kata-katain kamu?! Gila kamu!"

"Lah itu barusan kamu ngatain aku!"

"Ya lagian! Kenapa juga kamu nginep di sini tanpa bilang dulu? Setidaknya kamu kasih tahu

Adara atau Ben, kalau kamu di sini. Kamu nggak tahu kan, gimana hebohnya orang-orang nyariin kamu?! Bikin panik aja!" Sungutnya dengan berapi-api. "Untung aja tadi aku kesini dulu buat ambil dokumen. Coba kalau enggak?! Aku pasti udah lapor polisi buat ngelacak posisimu di mana?!"

"Ya itu juga yang aku rasain pas kamu ngilang gitu! Aku telponin kamu terus, nungguin kamu di sini, nyariin kamu ke rumah tiap hari. Aku kayak orang ilang yang frustasi banget, takut kamu bener-bener pergi! Aku baru menghilang dua hari aja, kamu udah pusing banget kan? Gimana aku, yang pusingnya seminggu lebih!" Sentakku tidak mau kalah. Dengan sekali gerakan, aku menghapus sisa-sisa air mataku.

Tatapan Bara berubah menghangat. Dia langsung tersenyum lebar, dan kembali memelukku. "*I love you.*"

Tadinya aku sudah hampir luluh mendengar bisikannya barusan. Namun akal sehatku menentangnya. Susah payah aku mengendalikan diri supaya terlihat biasa saja. Masa hanya karena satu kalimat itu beserta pelukan begini, aku langsung luluh?

Minimal Bara menciumku, baru aku akan benar-benar luluh. Makanya aku langsung berdeham, bersiap mengomelinya lagi.

“Kita tuh udah bikin banyak banget perjanjian. Tapi kamu tetep ngelanggar! Kamu harus dikasih hukuman! Percuma aja kalau udah bikin perjanjian, tapi nggak ditepati!”

“Iya-iya, kan aku udah minta maaf, Sayang! Kemarin tuh aku lagi pusing banget, nungguin kamu ngehubungin aku duluan. Aku tahu kamu butuh waktu sendiri, setelah masalah Caca itu. Abang cerita ke aku apa aja yang kamu omongin ke dia. Tadinya Abang masih tetep santai aja, dan nggak terlalu peduliin omongan kamu. Terus aku marah-marahin lagi. Makanya aku sampai cabut dari rumah biar Abang bener-bener ngerti, kalau ini masalah serius.

"Jujur aku juga capek, Bi—sama semuanya. Tiap hari aku cuma nungguin kamu telpon aku duluan. Kalau kamu udah telpon aku, berarti waktu kamu buat sendiri udah habis, jadi aku boleh nemuin kamu lagi. Tapi kamu malah gantian nggak bisa dihubungin. Dan pas aku udah kangen banget pengen meluk kamu kayak gini, malah ada orang lain di rumah kamu. Aku jadi emosi banget." Bara semakin mengeratkan pelukannya padaku, seolah dia berusaha meremukkan seluruh tulangku.

"Besok lagi kalau kamu mau apa-apa tuh bilang dong, Bar. Misalnya kamu lagi nggak mau ketemu aku dulu, ya kamu kasih tahu aku di *chat*. Kalau nggak mau ketemu aku dulu seminggu. Bukannya langsung ngilang begitu! Kan aku jadi mikirnya ke mana-mana."

Pelukan kami kembali terurai. "Janji ya kalau mau apa-apa harus ngabarin, biar nggak buang-buang waktu buat saling nyariin kayak gini. Dan biar nggak ada salah paham lagi!"

Aku langsung mengangguk mantap, lalu kembali memeluknya. “Aku capek kita bertengkar terus. Boleh nggak ini jadi pertengkaran terakhir kita? Aku maunya kita tuh baikan terus kayak gini, jadi aku bisa peluk kamu lama-lama.”

“Ya udah sekarang kamu lanjut makan dulu!” Bara kembali menatap piring nasi goreng di meja yang masih tersisa tiga per empat.

“Udah kenyang!”

“Mana bisa baru makan tiga suap udah kenyang! Ayo aku suapin!” Tangan Bara terulur untuk meraih piring nasi goreng tersebut, tapi aku langsung mencegahnya dengan memberikan pelukan erat.

“Aku nanti kalau laper pasti bakal cari makanan, Bar. Sekarang aku maunya peluk kamu gini terus yang lamaaaaa...”

Bara tersenyum lebar, lalu mengecup keningku sekilas. Dia membalas pelukanku sama eratnya, dan menempelkan dagunya pada pundakku. “Yaudah deh, nasi gorengnya aku makan aja ya? Itu enak banget, Bi! Porsi yang kamu kasih ke aku dikit banget! Aku udah nggak makan dua hari!"

Belum sempat aku menyahuti ucapannya, Bara sudah melepaskan pelukanku. Kini dia duduk di karpet, menghadap meja ruang tengah untuk memakan nasi goreng yang sudah dingin.

Tadinya aku ingin marah mendengarkan pengakuannya yang belum makan dua hari. Namun melihatnya yang mulai menyantap nasi gorengku dengan lahap membuatku terharu. Dia benar-benar menyuapkan nasi goreng tersebut seolah itu adalah nasi goreng paling enak sedunia yang harganya sangat mahal. Padahal itu hanyalah nasi goreng biasa yang kumasak dengan bumbu seadanya karena aku malas repot-repot.

Melihat piring nasi gorengnya yang hampir kosong, aku berinisiatif untuk mengambilkan air minum untuknya. "Kalau kayak gini, kamu lebih keliatan kayak belum makan seminggu, Bar!"

Bara hanya terkekeh, sambil menerima gelas air minum yang kusodorkan. “Makasih, Sayang!”

Ya Tuhan, hanya dengan dua kata itu saja, jantungku rasanya seperti sudah meledak dan tidak bisa berfungsi lagi.

Kali ini aku akan berdoa pada Tuhan dengan sungguh-sungguh agar momen manis seperti ini bisa bertahan lebih lama.

Atau kalau di masa depan aku harus melewati masalah lain dengan Bara, aku berharap masalah itu bukan untuk memisahkan kami. Melainkan untuk memperkuat cinta kami dan membuatnya semakin mengeratkan genggaman tangannya padaku untuk menghadapi segala macam rintangan lainnya.

“Pindah ke kasur yuk, Bar!”

Bola mata Bara langsung berbinar-binar ketika aku mengatakan kalimat barusan.

Buru-buru aku langsung menahan dadanya ketika dia sudah mencondongkan kepalanya yang sepertinya ingin menciumku. “Maksudku, tidur.

Kantung mata kamu ketara banget! Kamu belakangan ini kurang tidur ya?”

Wajah Bara langsung tertekuk, dan mendengus kesal. “Gimana aku bisa tidur nyenyak kalau lagi berantem sama pacarku.”

“Siapa suruh lagi berantem malah ngilang begitu! Coba kalau kamu tetep di kontrakanku waktu itu. Kan bisa aku jelasin semuanya baik-baik, terus kamu bisa lanjut nginap di kontrakanku. Bukannya malah langsung pergi gitu aja!” balasku sambil menarik tangannya untuk berjalan ke kamar. “Ini tidur beneran ya, Bar! Aku tahu kamu pasti ngantuk banget kan? Aku juga tadi sebenarnya masih ngantuk banget, malah kamu bangunin.”

Bara masih tidak menjawab ucapanku, dia menuruti perkataanku dan membaringkan tubuhnya di kasur.

Ketika aku ingin beranjak untuk mengambil ponsel di sofa, Bara langsung menarik tanganku dan memaksaku untuk berbaring di sebelahnya.

“Bentar dulu, Bar. Aku mau ambil ponsel dulu, nanti ke sini lagi!” Aku berusaha melepaskan tangannya yang kini melingkari pinggangku erat.

Bara menyurukkan kepalanya pada ceruk leherku dan menghembuskan nafas panjang di sana.

Refleks tanganku meremas rambut Bara dan menekannya agar mencium leherku lebih dalam.

Namun alih-alih mencium leherku, Bara malah menarik kepalanya dan terkekeh. Kedua tangannya masih melingkari tubuhku erat. “Mau ngapain sih? Katanya mau tidur? Ya udah, tidur!”

“Ya, kalau mau tidur, jangan gini peluknya, Bar! Bikin sesek! Kamu sengaja mau bunuh aku ya?”

Bara terkekeh geli, kemudian melonggarkan pelukannya. Dia menggeser tubuhnya sehingga saat ini posisi kepala kami bersisian. Sebelah tangannya kini beralih pada rambutku dan mengelusinya lembut.

Dalam jarak kepala sedekat ini, aku benar-benar merasa kalau Bara memandangiku penuh kekaguman seolah aku adalah bidadari dari surga yang baru saja turun ke bumi. Hanya ditatap begini saja, aku sudah tersipu-sipu dengan ribuan kupu-kupu yang berterbangan di perutku.

"*I love you*!" Bisiknya sebelum mendaratkan bibirnya pada bibirku.

Tak perlu waktu lama, kedua bibir kami langsung saling melumat dengan lembut. Lama kelamaan, ciuman itu berubah menjadi ciuman yang dalam dan menuntut, membakar gairahku yang sudah lama tidak tersulut.

Ya Tuhan, sudah berapa lama aku tidak melakukan ini dengan Bara? Rasanya aku ingin menangis, saking terharunya karena akhirnya bisa merasakan ini lagi dengan Bara.

Aku langsung melingkarkan kedua tanganku pada leher Bara ketika cowok itu sudah berada di atasku.

Tangan Bara tidak tinggal diam, mulai menyelinap di balik kaosku dengan sentuhan lembut yang menggairahkan. Hanya dengan sekali gerakan, Bara sudah berhasil melepas pengait braku, sehingga tangannya bisa bebas mengeksplorasi dadaku.

Napasku mulai memburu, seiring dengan gemuruh napas Bara yang sengaja dihembuskan pada leherku. Namun ketika aku ingin menarik kaos Bara ke atas, tangan Bara mencegahnya.

Bara langsung berbaring kembali di sebelahku dengan seringai lebar. "Tadi kamu bilang mau tidur kan, Bi?"

Kedua mataku langsung melotot. Apa dia sedang mempermainkanku? "Bara!"

Dia langsung tertawa keras, kembali mengurungku di bawahnya. "*I love you*!"

Lalu Bara mendaratkan sebuah kecupan singkat di bibirku. "Dijawab dulu dong!"

"*Love you more*!"

Sesaat kemudian, Bara kembali menciumku dengan gairah yang kembali menyala-nyala. Dia sudah melepaskan kaosnya sehingga aku bisa menjelajahi tatonya dengan jemariku.

Bola mataku terasa berkaca-kaca, setelah melihat tato ini. Betapa aku sangat merindukan tato ini. Bagiku, satu-satunya pahatan hasil buatan manusia yang paling indah bagiku adalah tato Bara ini.

Mungkin setelah kami menikah besok, aku akan menyembunyikan seluruh kaos Bara. Agar cowok itu tidak perlu memakai baju di rumah, sehingga aku bisa memandangi keindahan ini lama-lama.

Ketika Bara sudah ingin melepaskan kaosku, sebuah dering telepon terdengar. Membuat gerakan tangannya berhenti mendadak. Itu bukan ponselku.

Dengan wajah kesal, Bara langsung beringsut duduk, merogoh saku celana pendeknya untuk mengeluarkan benda yang sangat ingin kubanting.

“Siapa, Bar?” tanyaku sambil ikut duduk.

Bara tidak menjawab pertanyaanku, tapi langsung menempelkan ponsel tersebut ke telinganya setelah menggeser tombol hijau.

Melihat wajahnya yang berubah keruh, aku menduga kalau itu adalah telepon dari kantornya, atau dari Abangnya. Yang jelas, tatapan Bara saat ini seperti ingin membunuh siapa pun penelepon itu.

“Halo, Bun.”

Bola mataku terbelalak saat Bara mengeluarkan sapaan tersebut. Apa yang sedang menelepon sekarang adalah Bundaku? Dan tatapan Bara tadi maksudnya apa? Dia ingin membunuh Bundaku? Atau membenci dengan Bundaku?

“Iya, Bun, ini... masih di sini.” Kemudian Bara menekan tombol *load speaker* sehingga suara Bunda langsung memenuhi seisi ruangan.

“*Teteh, udah baikan sama Bara kan? Udah minta maaf?*”

“Udah, Bun.” Jawabku malas.

Aku mendengus kesal. Kenapa sih, Bunda harus menelepon di saat kami sedang nanggung begitu? Kenapa juga Bara harus mengantongi ponselnya saat ingin bercinta denganku?

Kalau ponsel itu ditinggalkan di ruang tengah seperti ponselku, maka tidak akan ada yang bisa menginterupsi kegiatan kami seperti ini.

“*Kalau udah baikan, langsung pulang. Pamali anak cewek main di apartemen cowok lama-lama. Nanti satu jam lagi Bunda video call, Teteh harus udah ada di kontrakan.*”

***

29

“Sumringah bener sih, Kak Sab?! Ini masih jam lima lho! Kok udah *touch up* aja, sih?! Mau nge-date yaaa?!”

Kepalaku langsung terangkat ketika mendengar ledekan dari Revina, yang meja kerjanya berada tepat bersebrangan dengan mejaku.

Rupanya sejak tadi Revina memerhatikan setiap gerakanku. Padahal aku sudah berusaha menyembunyikan wajahku di balik monitor, agar tidak terlalu ketara kalau aku sedang memakai bedak dan lipstik tambahan.

"Dari kemarin kali, Rev! Gue udah merhatiin Kak Sabina banget. Auranya tuh beda gitu! Kayak aura penganti baru!" tambah Mariska yang duduk di sebelah meja Revina. "Pasti udah baikan sama Mas Bara ya, Kak?! Akhirnyaaaa..."

Aku hanya tertawa. Mereka berdua merupakan mahasiswa *intern* yang umurnya selisih dua tahun denganku. Tidak terhitung berapa kali aku mengatakan pada keduanya untuk memanggilku dengan nama saja. Tapi mereka tetap *keukeuh* memanggilku dengan sebutan 'Kak'.

Meski begitu, hubungan kami terbilang cukup akrab, sehingga ledekan semacam ini sudah biasa dilontarkan satu sama lain.

"Baikannya udah dari dua hari yang lalu kok. Kayaknya ini juga berkat bantuan lo sih, Rev, yang udah ajarin gue bikin kopi. Bara suka banget sama kopi buatan gue, terus jadi lebih cepet baikannya."

Candaku sambil mengembalikan bedak yang sudah kupakai, ke dalam tas.

“Jadi gue sama Revina udah boleh ngambil *heels* yang *diamond series* dari gudang kan, Kak? Buat dateng ke acara nikahan lo, nih!” sahut Mariska yang ikut terkekeh.

“Santai, ntar kalau udah deket tanggalnya, pasti kalian bakal gue pilih jadi *bridesmaid* gue. Nanti nggak cuma gue kasih kain, tapi gue kasih *heels* juga satu-satu. Makanya kalian doain aja!” Aku mengibaskan rambutku santai, dengan senyum lebar. “Tapi itu masih lama sih. Nggak usah ditungguin. Bisa jadi malah Adara duluan yang nikah sama Galen!”

Revina menggelengkan kepalanya tegas. “Nggak sih, menurut gue tetep bakalan Kak Sabina duluan yang nikah, dibanding Kak Dara.”

“Taruhan yuk, Rev! Gue pegang Kak Dara!” tantang Mariska yang membuat tawaku semakin melebar.

"Oke, *deal* ya!" Tanpa berpikir panjang, Revina langsung mengulurkan tangan pada Mariska, untuk menjabat tangan sebagai bentuk kesepakatan.

Kemudian Revina memutar kursinya untuk menatapku. "Kak, harus nikah secepatnya ya, biar aku yang menang taruhan ini!"

Lagi-lagi aku hanya menanggapinya dengan tawa kecil. Ketika aku ingin bersuara, dering ponselku sudah lebih dulu terdengar. Muncul sebaris nama di layar ponselku dengan sebaris pesan di bawahnya.

Baravan : aku udah di depan.

Tanpa menunggu lagi, aku langsung berdiri dari kursi, sambil menyemprotkan parfum ke beberapa titik bagian tubuhku, dan mengambil tas selempangku.

Melihat aku yang sudah bersiap pergi, Revina dan Mariska langsung ikut berdiri, mengikuti langkahku sampai depan pintu.

"Wuidiiih! Mas Bara ganteng banget sih, Kak?! Kenapa nggak pernah disuruh masuk ke kantor?" tanya Mariska sambil mengintip melalui jendela. Dia mendengus kesal karena Bara masih tetap diam di mobilnya, tidak turun sama sekali.

"Kenapa sih, Kak, setiap Mas Bara jemput Kak Sab, nggak pernah masuk ke kantor kayak Mas Galen gitu?" dengus Mariska. "Padahal kan gue kan pengin liat wajah Mas Bara dari dekat!"

"Mas Bara sengaja nggak mau masuk kantor, karena takut lo godain!" cibir Revina yang juga ikut mengintip di sebelah Mariska.

Aku hanya tertawa sambil geleng-geleng kepala. "Yang benar, Bara males banget harus lepas sepatu buat masuk ke kantor."

Bola mata Mariska langsung melotot. "Hah? Masa lepas sepatu doang males sih, Kak? Bilangin ke Mas Bara Kak, besok kalau jemput Kak Sab, suruh masuk ke kantor aja. Ntar kalau males lepas sepatu, gue lepasin dan gue pasangin lagi!"

Revina langsung menjitak kepala Mariska sampai cewek itu mengaduh kesakitan.

“Eh, Kak, itu Mas Bara ngajak siapa lagi? Kok ada anak kecil?” seruan Mariska berhasil menghentikan langkah kakiku yang tadinya sudah ingin beranjak. Aku ikut melihat pada bangku belakang mobil Bara, dan menemukan Zio di sana.

“Itu anak ganteng siapa lagi, Kak? Perasaan waktu kita *meeting* itu, Mas Bara ngajak anak cewek. Kok sekarang jadi anak cowok?” Revina ikut bertanya dengan penuh penasaran.

“Itu adiknya. Udah ya, gue duluan!” Malas kalau harus menjelaskan lebih detail, aku memilih untuk segera pergi. Tidak lupa menutup pagar yang sejak tadi terbuka setengah. Sengaja agar kedua cewek itu tidak bisa lagi melihat ke luar pagar.

Bentuk kantorku ini memang berupa rumah tingkat di sebuah perumahan. Namun bagian dalamnya memang sudah didesain seperti kantor.

Ini merupakan warisan dari Tante Misel saat membangun PantheaShoes dari nol.

Ketika menempati kantor ini, aku dan Adara melanjutkan misi Tante Misel yang menginginkan kantor bersuasana *homey* dan nyaman, sehingga mengharuskan siapa pun melepas alas kaki di depan pintu.

Di bagian pagar kantor diberi fiber pelapis pagar supaya dari luar tidak bisa melihat langsung aktivitas dalam kantor, sehingga privasi lebih terlindungi.

Senyum Bara langsung merekah ketika aku masuk ke dalam mobil. Dia langsung menoleh ke bangku belakang, membuat aku mengikuti arah pandangnya.

“Semalem ada yang nangis-nangis pengin main sama Mbak Nana.” Ucap Bara menggoda Zio yang kini berseru riang ketika melihatku.

“Mbak Nana! Ayo kita main lagi di mall!”

"Tapi Zio nggak boleh banyak lari-lari ya? Biar nggak gampang capek!" Sahutku langsung diangguki Zio dengan antusias.

"Kenapa ngajaknya *weekdays* gini? Nggak pas *weekend* aja, biar Zio mainnya lebih puas?" tanyaku pelan, pada Bara.

"Anaknya udah rewel dari kemarin-kemarin. Daripada seisi rumah berisik terus gara-gara dia rewel!" Bara mulai menjalankan mobilnya meninggalkan kantor.

Melihat wajah riang Zio yang penuh semangat, aku jadi terharu. Pikiranku langsung terlempar pada memori masa laluku, di masa-masa awal aku mengenal Bara.

Saat itu jiwa mudaku masih bergejolak, dengan dipenuhi segala rasa penasaran dan dalih ingin mencoba hal baru. Aku malah jadi melakukan banyak kesalahan bodoh. Kalau kupikir-pikir lagi, hebat juga ya Bara bisa bertahan denganku di saat sifatku saat itu masih labil dan penuh emosi.

Namun aku nggak menyesali seluruh kesalahan yang kuperbuat di masa lalu. Bagaimanapun, rangkaian kesalahan itu berhasil mengajarkanku banyak hal. Juga mendapatkan berbagai pengalaman baru.

Banyak pelajaran yang bisa kuambil dari masa-masa itu. Dimulai dari cara bercinta yang hebat, sampai bagaimana cara meredam ego untuk menyelesaikan masalah.

Sebetulnya, aku lebih dulu menyayangi Zio ketimbang Bara. Ketika pertama kali melihat Zio berlarian di depan rumahnya, otakku langsung membayangkan bagaimana serunya kalau aku bisa kencan dengan Bara, dan bisa bermain bersama Zio sekaligus layaknya keluarga bahagia.

Dulu aku langsung berkhayal bagaimana jadinya kalau aku sungguhan menikah dengan Bara. Bahkan aku sudah membayangkan berapa anak yang kami punya, lalu kuberi nama siapa saja. Iya, khayalanku sudah sejauh itu di saat hubunganku dan Bara masih abu-abu.

Maklum saja, sejak semester satu setiap kali ada banyak tugas yang sulit banget, aku dan teman-temanku sering banget mengeluh, “Pengin nikah aja deh! Nggak mau kuliah!” dan berbagai keluhan sejenis itu.

Aku tahu keluhan semacam itu salah banget. Justru menikah itu bukan hal yang sepele. Bahkan permasalahannya jauh lebih pelik dibanding saat kuliah.

Hanya saja, saat kuliah begini, ada standarisasi dari dosen yang menuntut kami untuk harus mendapat nilai sekian. Itu yang membuat beban kami jadi lebih berat. Ditambah lagi *deadline* yang terus berdatangan tanpa henti.

Sedangkan kalau pernikahan, standar setiap rumah tangga itu berbeda-beda. Permasalahan yang muncul saat menikah juga tidak ada yang bisa dijadikan patokan.

Semua permasalahan lebih fleksibel berdasarkan kedua sifat orang yang menjalaninya.

Meski lebih rumit, tapi berbagai permasalahan akan lebih mudah diselesaikan dengan hati dan pikiran yang jernih. Apalagi kalau permasalahan itu bersangkutan dengan seseorang yang dicintai. Banyak sekali hal sulit yang kalau dilakukan demi seseorang yang kita cintai, akan terasa lebih mudah untuk dilakukan.

Selain itu, masalah dalam pernikahan juga tidak memiliki *deadline* harus selesai kapan, atau dikumpulkan kapan. Dan yang lebih penting, hidup bersama dengan orang yang kita cintai dan mencintai kita adalah impian hampir semua orang.

Makanya kalau dibayangkan sekilas, menjalani pernikahan lebih mudah dibanding kuliah. Tentu saja dengan garis bawah, kalau menjalani pernikahannya dengan seseorang yang kita cintai dan mencintai kita.

Ini bukannya aku sedang mendukung orang-orang agar tidak perlu kuliah dan langsung menikah saja. Menurutku kuliah itu sangat penting. Terlepas dari pekerjaan apa pun nantinya, kuliah dapat membuka jalan pikiran agar lebih kaya akan ilmu dalam menghadapi kehidupan. Namun, aku sangat memaklumi mahasiswi yang suka mengeluh ingin menikah saja dibanding kuliah. Selama itu hanya sebatas keluhan, itu bukan masalah besar.

Dan sekarang, semua khayalan itu hampir terwujud. Meski masih setengah tahun lagi, tapi aku tahu kalau pada akhirnya Bara yang akan menjadi takdirku. Aku langsung yakin dengan itu setiap kali menatap bola matanya yang menyorotiku.

Dulu aku tidak pernah mengerti bagaimana definisi 'tatapan penuh cinta' yang selama ini orang-orang katakan. Namun ketika melihat bola mata Bara, aku langsung bisa mengerti apa maksudnya, meski sulit dijabarkan dengan kata-kata.

"Bi?"

"Hmm?" Refleks aku mendonggakkan kepala, dan menoleh pada Bara.

"Dari tadi kamu diajak ngobrol Zio."

Aku memutar tubuhku untuk menatap Zio. “Kenapa, Zi?”

“Mbak Nana, Rasya punya ikan banyak banget di rumahnya!” Zio kembali berseru riang, ketika mendapatkan perhatian penuh dariku. “Zio juga mau ikan kayak Rasya!”

“Zio kan dulu juga pernah Mas beliin ikan cupang! Tapi malah pada mati!” Sahut Bara ketika Zio mulai menyatakan keinginannya untuk memiliki ikan yang sama dengan Rasya.

“Tapi ikannya Rasya bukan ikan cupang, Mas! Cio nggak suka ikan cupang! Soalnya nakal dan suka bertengkar!” Zio tidak mau kalah, dan memasang wajah manyun, mulai merajuk. “Kalau ikannya Rasya ada di kolam ikan, Mas! Warnanya bagus! Ada yang merah sama putih!”

“Iya, tapi kan Zio nggak punya kolam ikan. Terus mau ditaruh di mana ikannya?!” Balas Bara sambil menggeleng tegas.

Meski Zio tidak langsung melihat wajah Bara, tapi suaranya yang tegas berhasil membuat Zio semakin menciut.

Aku selalu kagum melihat sikap Bara ketika berhadapan dengan Zio. Dia bisa terlihat hangat dan tegas dalam waktu yang berbeda. Kadang aku merasa kalau Bara terlalu memanjakan Zio.

Namun di saat yang lain, Bara bisa bersikap tegas dan memberi penjelasan pada Zio, bahwa tidak semua yang dia inginkan bisa langsung terpenuhi pada detik itu juga.

Sesekali Bara menoleh padaku, sebelum kembali memfokuskan pandangan ke jalanan.

“Dulu Zio pernah punya ikan cupang tiga ekor. Malah sama dia dimasukin ke aquarium yang sama. Alasannya, kasian ikannya kesepian kalau dimasukin aquarium yang beda-beda. Padahal kan ikan cupang nggak boleh hidup barengan sama ikan lain. Ya udah ikannya jadi stres gara-gara sering berantem. Sampai siripnya banyak yang rontok juga."

"Tapi Cio kan nggak mau ikan cupang! Kata Tante May, ikan yang ini bedaaa!" Zio masih merengek, ketika mobil Bara sudah parkir di *basement mall*.

"Turun dulu yuk! Nanti bahas ikan lagi di rumah. " Selaku sebelum perdebatan keduanya semakin pelik.

"Udah dari seminggu yang lalu dia merengek terus minta ikan. Kayaknya dia sengaja bahas ikan lagi pas ada kamu, biar kamu belain dia." Gumam Bara pelan, sengaja agar Zio tidak mendengar ucapannya.

Aku hanya terkekeh, lalu menoleh pada Zio yang kini merengut. Bocah itu terlihat tidak ingin turun dari mobil, dan melancarkan aksinya untuk merajuk. Aku lebih dulu turun dari mobil, lalu membuka pintu bagian tengah, mengajak Zio turun.

“Zio boleh pelihara ikan, tapi kalau sudah masuk TK besar. Kalau sekarang Zio pelihara ikan, Zio kan masih suka males kasih makan. Nanti ikannya kelaparan.”

Sesuai dugaanku, Zio langsung terlihat antusias. Dia turun dari mobil dengan menggenggam erat tanganku. “Boleh, Mbak Nana?! Ikannya boleh yang kayak punya Rasya?”

“Iya, tapi dipelihara di aquarium aja ya, Zi. Kan kita nggak punya kolam ikan.”

“Malah kasian ikannya, Bi. Zio kalau punya ikan suka bikin dia gemes sendiri, tiap hari aquariumnya diobok-obok terus! Udah pernah aku beliin ikan koi juga, malah pada mati gara-gara dia mainin terus di luar aquarium.” Kini Bara menatapku dengan gelengan kesal.

“Nggak Mas, itu ikannya nggak mati! Cuman tidur gara-gara capek main sama Cio! Tapi malah dibuang sama Mas Baya!” Zio menggembungkan kedua pipinya dengan kesal.

“Nggak papa, Bar. Anak seumuran Zio emang lagi fasenya suka sama hewan-hewan. Ya dibilangin pelan-pelan gimana caranya biar dia bisa ngerawat ikannya.” Balasku sambil mengelus puncak kepala Zio lembut.

“Sini Zio digendong, Mas aja. Ini *mall*-nya lagi rame!” Bara mengulurkan tangan, pada Zio. Tanpa kusangka, bocah itu malah sembunyi di belakang tubuhku, enggan menerima uluran tangan Bara.

“Cio nggak mau sama Mas Baya!”

“Zi, Mbak Nana nggak kuat gendong Zio. Kan sekarang Zio udah besar! Jadi tambah berat!” Bujuk Bara yang masih saja dibalas dengan penolakan Zio.

“Cio nggak mau digendong Mas Baya!”

Akhirnya dengan berat hati, aku menggendong Zio. Meski berat, tapi melihat bocah ini yang langsung mengalungkan tangannya pada leherku dengan erat membuat senang. Dia bahkan memalingkan wajahnya dari Bara, yang berjalan di sebelahku.

“Cio sayang Mbak Nana.” Bisikan Zio tidak hanya didengar olehku. Tapi juga Bara yang kini menoleh ke arahku dengan senyuman lebar.

Hanya dengan kalimat itu, Zio sudah berhasil menghangatkan perasaanku. Masih kecil begini saja, dia sudah jago menggombaliku begini. Bagaimana kalau dia sudah besar nanti? Jangan sampai dia tumbuh menjadi cowok brengsek seperti kakak-kakaknya.

Aku langsung bertekad kuat untuk mulai mendidiknya sejak dini.

“Romantis banget sih, adik kamu!” kataku pelan.

“Dia nggak pernah bilang sayang ke aku, bahkan setelah aku beliin Lego harga satu setengah juta. Paling cuma cium pipi doang. Itupun setelah dipaksa banget!” gerutu Bara. “Sekarang kamu cuma perkara ikan aja, langsung dibilang sayang!”

Aku hanya terkekeh. Bara mengajakku untuk makan di restoran ayam goreng. Melihat Zio yang sedang merajuk pada Bara, sepertinya bocah itu sudah tidak tertarik main di Timezone. Sebab kalau main di Timezone Zio harus ditemani Bara, mengingat Bara yang memegang kartunya. Mungkin Zio masih gengsi kalau harus berbaikan dengan Bara dulu sebelum bermain di Timezone.

"Makan dulu ya, Zi. Ini udah jam tujuh. Kalau main *game*-nya diganti hari Minggu nggak papa kan?" aku menurunkan Zio di salah satu kursi restoran.

Sementara itu, Bara langsung mengantre untuk memesankan makanan kami. Aku berusaha mengatur nafasku yang pendek-pendek, setelah menggendong Zio tadi. Meski baru menggendong sebentar, tapi tubuh Zio semakin berat sehingga membuat kedua tangan dan pinggangku capek banget.

Meski wajahnya lesu, tapi dia mengangguk. "Tapi nanti jadi beli ikan, Mbak Nana?"

"Kan tadi Mbak Nana bilangnya pas udah TK besar. Sekarang Zio masih TK kecil. Jadi beli ikannya masih lama."

"Ikannya boleh ada lima, Mbak Nana?"

Aku mengangguk. "Kok lima banyak banget?! Buat siapa aja, Zi?"

"Buat Cio, Kakak, Abang, Mbak Nana, sama Caca." Bocah itu mengangkat kelima jarinya ke udara, berlagak menghitung.

Bara yang baru saja muncul dengan senampan makanan untuk kami bertiga, langsung menampakkan wajah protes. "Kok Mas nggak dikasih?!"

"Mas Baya nakal, nggak bolehin Cio punya ikan! Kan ikan Cio dikasihnya sama Mbak Nana!" balas Zio santai. "Ikannya Mas Baya Cio kasih ke Caca aja. Biar Caca nggak nangis kalau nggak dikasih ikan juga!"

Mendengar kalimat Zio, entah mengapa perasaanku kembali menghangat. Ini pertama kalinya Zio mengungkit masalah Caca dengan riang gembira.

Biasanya bocah itu hanya membahas Caca yang suka merebut dan memberantakan mainannya, serta berbagai masalah menyebalkan yang mengungkapkan betapa kesalnya Zio pada Caca. Aku jadi penasaran, apa saja yang sudah kulewatkan beberapa minggu terakhir?

“Oke, ikannya boleh beli lima. Tapi harus dikasih makan Zio terus ya!” ucapku sambil menaruh satu porsi nasi dan ayam pada Zio. Lengkap dengan susu kotak dan air mineral sebagai minumnya.

“Kata Ben, pas di Semarang kemarin Zio mainnya bertiga sama Rasya dan Caca. Gara-gara Rasya suka main sama Caca, jadinya Zio terpaksa mau main sama Caca juga.” Jelas Bara yang sepertinya menyadari kebingunganku. “Terus juga beberapa hari yang lalu, Zio sempet ikutan Caca main ke Timezone sama Angga.”

"Maksudku, Calvin." Ralat Bara ketika keningku mengerut bingung. Rasanya aneh mendengar orang lain menyebut Calvin sebagai Angga. Ya meskipun itu juga namanya.

"Calvin suka main ke rumah juga?"

Pandangan Bara berubah menjadi sengit. Dari gerakan tangannya yang malah menyuapkan nasi ke mulut, sepertinya dia enggan menjawab pertanyaanku.

"Zio, kemarin Zio main ke Timezone sama Om Angga ya?" Meski aku merasa kalau kebungkaman Bara ini berarti iya, aku tetap tidak puas. Makanya aku beralih pada Zio dan mencari info melalui bocah cerdas ini.

"Iya, Mbak Nana! Om Aga ngajak Cio beli bola juga! Terus Cio diajarin nendang bola biar bisa goooolll!" Melihat betapa antusiasnya Zio saat menceritakan Calvin, tatapanku kembali pada Bara.

Benar saja, wajah Bara langsung terlihat memerah. Aku tahu sepertinya dia sedang susah payah menahan emosinya. Dan menurutku itu sangat menggemaskan.

“Terus Om Aga juga beliin Cio baju bola, Mbak! Jadinya Cio bisa main bola kayak Messi!”

“Besok pagi mau main bola sama Mbak Nana?” Tiba-tiba aku teringat kalau besok adalah hari Sabtu, aku langsung mengajak Zio dengan sama antusiasnya.

“Besok Om Aga bilang mau ke rumah Cio sama Caca. Nanti Om Aga mau ajarin Cio main bola, Mbak!”

“Mbak Nana boleh ikut Zio main bola juga?”

“Nggak boleh!” Seruan Bara langsung terdengar tegas. Bahkan Zio yang tadinya ingin mengangguk antusias, langsung kaget.

“Mbak Nana kan cewek, Zi. Kalau cewek ya mainnya Barbie kayak Caca. Yang main bola itu cowok. Jadi Zio boleh main boleh berdua aja sama Om Aga.” Jelas Bara dengan suara yang lebih melunak. Namun ketika menatapku, pandangannya berubah tajam penuh peringatan.

“Mas Baya juga ikut Cio main bola?” tanya Zio pelan.

“Nggak. Mas nggak suka main bola.” Bahkan Bara masih saja terdengar ketus ketika berbicara dengan Zio. Menandakan kalau kecemburuannya tidak main-main.

“Kenapa masih suka cemburu sih? Nasihat dari Ayahku kemarin masih kurang?” gerutuku pelan, berharap Zio tidak ikut mendengarkan.

Bara enggan menyahuti kalimatku, dan memilih menyibukkan diri dengan menyantap makanannya.

“Nih, Zio suka kulit kan?” Tiba-tiba saja Bara menaruh lembaran kulit ayam miliknya pada piring Zio.

Bola mataku berubah nyalang. Biasanya kulit itu selalu diletakkan di piringku! Kenapa sekarang malah ke piring Zio?!

Kalau saja aku tahu keusilanku tadi—yang sengaja memancing pembicaraan tentang Calvin agar Bara cemburu—dapat membuatku jadi kehilangan kulit ayam tambahan, tentu aku tidak akan melakukan itu. Sekarang aku sungguh-sungguh menyesali keisenganku tadi, sambil merutuki Bara di dalam hati.

***

30

Setelah makan, Zio tidak lagi berhasrat untuk main. Dia terus saja mengoceh mengenai berbagai ikan yang ingin dia miliki. Bahkan sampai berkhayal bagaimana jadinya kalau ikan itu tumbuh besar seperti buaya.

Aku dan Bara menanggapi seadanya, sambil sesekali tertawa mendengarkan ocehannya.

Zio sudah tidak marah pada Bara. Pada akhirnya Bara yang mengalah, dan mengijinkan Zio untuk membeli ikan besok hari Minggu. Mendengar janji Bara tersebut, Zio langsung berteriak kegirangan, dan memeluk leher Bara erat.

Namun wajah Bara terlihat kesal ketika Zio tidak juga berkata kalau Zio menyayanginya.

Bara pikir, kalau dia membelikan ikan lebih cepat daripada yang aku janjikan, Zio akan lebih sayang padanya, dibanding aku. Lalu memeluk lehernya sambil berbisik, "Cio sayang Mas Baya!" seperti yang tadi bocah itu ucapkan padaku.

"Dia bener-bener cuman sayang sama kamu, Bi!" Keluh Bara ketika kami semua sudah masuk ke dalam mobil.

Aku tertawa keras, lalu memutar tubuh menghadap Zio. "Zio sayang sama Mbak Nana nggak?"

"Sayang!" Zio langsung berseru lima kali lipat lebih ceria ketimbang sebelumnya.

"Kalau sama Mas Baya sayang nggak?" tanyaku lagi.

Bara yang tadinya ingin menjalankan mobil, langsung menghentikan gerakannya, dan ikut memutar tubuh ke belakang, menunggu jawaban dari Zio.

“Sayang!” seru Zio sambil menyengir lebar. Tapi sebelum senyum Bara melebar, Zio kembali melanjutkan, “kadang-kadang.”

Aku langsung tertawa terpingkal-pingkal. Sementara Bara mulai menjalankan mobilnya dengan wajah dongkol.

Entah siapa yang mengajari Zio untuk berbicara begitu. Yang jelas, ekspresi Bara saat ini benar-benar sangat menggemaskan. Kalau tidak ada Zio di bangku belakang, tentu aku akan langsung mengecup pipinya berkali-kali.

“Mas…” Panggilku sambil menoleh ke arahnya dengan senyuman lebar.

Bara terlihat terkejut mendengar panggilanku. Padahal ini bukan pertama kalinya aku memanggilnya begitu. Hanya saja, memang sudah lama sekali aku tidak memanggilnya dengan sebutan itu.

“Hah?” Bara merespon dengan campuran rasa terkejut dan berbunga-bunga. Aku tahu dia sedang menahan senyum karena senang banget kupanggil begitu.

“*I love you.*”

Semburat kemerahan langsung menjalari wajah Bara. Bahkan kemerahan itu sampai menjalari leher dan kedua telinganya.

Kenapa sih, responnya masih seperti ABG labil begini? Padahal kami sudah bertunangan. Bara juga sudah sering mengatakan itu padaku lebih dulu. Seharusnya respon Bara nggak perlu sampai segininya.

Aku jadi penasaran kalau kami menikah besok, apakah respon Bara masih begini, kalau aku mengatakan ‘*I love you*’?

Sampai lima menit kemudian, aku tidak mendengarkan balasan apa pun dari Bara. Padahal aku menunggunya menyahuti kalimatku. Namun ketika aku menoleh, ekspresinya berubah keras.

Sejujurnya aku tidak terlalu handal untuk membaca ekspresi Bara, karena kebanyakan selalu datar. Tapi kali ini aku bisa menangkap kekesalannya dengan jelas, meski dia sendiri juga susah payah untuk menahannya.

“Kenapa sih, Bar? Dari tadi aku nungguin jawaban kamu lho! Kok kamu malah keliatan kesel gitu?”

Bola mata Bara malah melirik kaca spion tengah, untuk melihat Zio yang duduk di bangku belakang mobilnya.

Seperti biasanya Zio tampak asyik berceloteh sendiri, sambil memandangi jalanan dengan riang. Suasana hatinya sangat bagus, berkat Bara yang menjanjikan ingin membeli ikan besok hari Minggu.

“Coba kalau nggak ada Zio. Pasti aku udah berhenti di pinggir jalan buat ciumin kamu.”

gerutunya pelan, yang langsung membuat tawaku pecah. Jadi, dia kesal karena itu?

"Nanti aja ciumnya. Sekarang bales dulu dong!" aku terkekeh. "Oke, aku ulang ya, Mas?"

"*I love you,* Mas Bara."

Tanpa kusangka, tangan kiri Bara meraih telapak tanganku, lalu membawanya ke mulutnya. Dia mengecup punggung tanganku beberapa kali, sambil mengatakan, "*I love you too.*" Berulang kali.

Jantungku terasa seperti akan meledak sebentar lagi.

***

Sebelum sampai ke rumah, kami sempat mampir membeli martabak manis dulu, untuk Ben. Sebenarnya ini adalah ideku, karena malam ini aku akan menginap di apartemen Bara.

Tentu saja bersama dengan pemilik apartemennya juga. Alias sebagai sogokan untuk Ben agar mau menjaga Zio sampai besok siang. Karena sebenarnya hari ini adalah jatah Bara tidur bersama Zio.

Sebenarnya aku nggak meminta pada Bara secara gamblang. Aku hanya mengatakan, “Wah, pasti sekarang rumahku gelap banget deh! Adara kan masih pergi sama Galen. Pasti belum dinyalain lampunya..”

Kemudian dengan senyum sangat lebar, Bara langsung menyahut, “Oh, Adara masih pergi ya? Yaudah kamu nginep di apartemenku lagi aja ya, Bi?! Pliiiis...”

Bahkan tanpa Bara bilang plis dengan penuh permohonan begitu, aku memang sudah niat memberikan kode padanya. Dasar ya, cowok! Dalam urusan begini saja, bisa langsung cepat menangkap kode. Coba kalau aku memberi kode untuk urusan lain. Sampai aku sendiri yang capek, belum tentu dia bisa menangkap apa maksudku.

Namun ketika kami sampai di rumah Bara jam delapan malam, aku tidak hanya menemukan Ben di rumah. Tapi juga ada Bang Wira, lengkap dengan Catherine dan Caca. Sepertinya mereka sudah datang dari tadi, dan akan menginap di sini. Terbukti dengan Caca yang sudah memakai piyama, bersiap untuk tidur.

"Hai, Bang." Aku tersenyum ke arah Bang Wira yang tengah menggendong Caca. Wajah Caca sudah terlihat sangat mengantuk dan bersandar di pundak Bang Wira dengan nyaman.

"Martabak banget nih, jam segini?" balas Bang Wira sambil mengarahkan pandangannya pada plastik yang kubawa.

Aku terkekeh. "Ini sogokan buat Ben. Ya tau sendiri lah, Bang."

Semenjak aku mencari Bara yang menghilang beberapa hari lalu, hubunganku dengan Bang Wira kembali akrab. Mengingat usia kami yang sudah tidak muda lagi, rasanya aneh saja kalau malah jadi musuhan hanya karena sesuatu yang sebenarnya bisa diselesaikan baik-baik.

Ini pertama kalinya aku melihat Caca lagi dalam beberapa minggu terakhir. Sepertinya terakhir kali aku melihatnya, saat Bara menjemput Caca dari sekolahnya, yang berakhir dengan pertengkaran kami itu.

Sesuai yang pernah Ben katakan padaku, semenjak aku mencurahkan seluruh isi hatiku pada Bang Wira, Caca sudah jarang diajak main ke rumah. Lebih banyak Bang Wira yang menghabiskan waktu di rumah Catherine.

Sekilas aku melihat Catherine yang sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar Bang Wira. Meski Bang Wira sudah banyak berubah, tapi Catherine tetap lah Catherine yang *anti social* dan menyebalkan. Sepertinya sampai sepuluh tahun ke depan, aku tidak akan bisa akrab dengan cewek itu.

“Caca! Kata Mas Baya, kita mau dibeliin ikan koiiii!” Zio berlarian ke arah Bang Wira dengan ceria.

Mendengar seruan Zio, Caca langsung menegakkan tubuhnya. Meski bola matanya sudah sangat berat untuk melek lama-lama.

“Caca udah ngantuk, Zi. Besok lagi ya, mainnya. Cio ganti baju sana, terus tidur di kamar kakak.” Ucap Bang Wira lembut, sementara Caca kembali menyandarkan kepalanya di pundak ayahnya.

“Om, Caca mau ikan juga, kayak Cio!” rengek Caca dengan suara serak. Bocah itu sudah ngantuk berat, tapi masih saja memaksakan diri untuk membuka mata.

“Iya, Caca! Nanti Mas Baya mau beliin ikan buat Caca juga!” seru Zio masih sama antusiasnya, seolah tidak peduli betapa ngantuknya Caca saat ini.

“Tuh, nanti Caca dikasih ikan sama Cio juga. Sekarang kita tidur yuk! Zio tidur juga ya, sama kakak! Beli ikannya kan besok.” Bujuk Bang Wira.

Zio langsung mengangguk semangat.

"Om, Caca mau diceritain lagi kayak kemarin." Terdengar suara Caca, meski saat ini Bang Wira sudah menggendongnya menuju kamar.

"Oke. Mau cerita yang apa? Yang *princess* itu?"

"Iya! Caca mau denger cerita *princess* lagi!"

Senyumku mengembang melihat interaksi ayah-anak tersebut. Meski Caca masih memanggil Bang Wira dengan sebutan Om, tapi melihat bagaimana keakraban keduanya membuatku terharu.

Caca terlihat sudah lebih akrab dengan Bang Wira. Begitu juga dengan Bang Wira yang tampak sangat menyayangi putrinya. Hanya butuh waktu sedikit lagi, Caca bisa merubah panggilannya menjadi Papi.

Lagipula yang namanya anak dengan orang tua, pasti memiliki ikatan batin yang kuat. Aku yakin Caca bisa merasakan kasih sayang dari Bang Wira dengan jelas, namun masih kesulitan mendeskripsikan bagaimana rasa sayang tersebut.

Aku melangkahkan kaki pada meja makan. Rupanya ada Ben di sana, tengah sibuk dengan laptopnya dan secangkir kopi.

“Mana seru kerja sambil minum kopi doang gitu? Nih, biar lebih semangat kerjanya, Pak Ben!” ledekku sambil meletakkan sekotak martabak di sebelah laptopnya.

Ben langsung mengangkat kepalanya penuh selidik. Sementara aku menarik kursi agar bisa duduk di sebelahnya.

Rupanya Zio membuntutiku dan ingin ikut duduk di meja makan. Tadinya aku sudah ingin menarikkan kursi untuknya. Tapi bocah itu sudah lebih dulu menarik kursi, dan memanjat dengan perlahan sampai bisa duduk sempurna di kursi.

Aku tertegun melihat kemampuan Zio yang baru saja kulihat ini. Kenapa anak bayi cepat sekali tumbuh besar?

“Kakak minum apa? Cio boleh nyicip?” tanya Zio menunjuk cangkir kopi Ben.

Aku mengerutkan kening, mendengar bahasa yang dipakai Zio.

“Diajarin siapa nih, bisa pengen nyicip segala.” Sahutku.

“Gue. Biasanya kalau Abang atau Mas Bara bikin kopi, selalu gue rusuhin, minta cicip satu kali seruputan.” Ben terkekeh. Lalu mengangkat cangkir kopinya untuk menjauhkan dari jangkauan Zio.

“Ini minuman orang gede, Zi. Anak TK nggak boleh minum kopi. Nanti perutnya bisa sakit. Lagian ini udah malam. Saatnya Zio bobok.” Kulihat Ben menyimpan pekerjaannya, dan mulai mematikan laptopnya.

“Tapi Cio pengin nyicip dikiiiit... aja, Kak!” rengek Zio.

“Ini rasanya pahit banget! Zio mau nyobain satu tetes?” Kemudian Ben bangkit dari duduknya untuk mengambil sendok kecil.

“Jangan aneh-aneh deh, Ben! Itu kopi pahit, nanti Zio malah nangis kepahitan!” selaku yang tidak dihiraukan oleh Ben. Cowok itu mencelupkan ujung sendok tersebut pada gelas kopinya, lalu menyodorkan pada mulut Zio.

“Tapi ini pahit banget ya, Zio masih mau nyicip nggak? Kalau kepahitan, nggak boleh nangis lho!” Peringat Ben sebelum memasukkan sendok tersebut ke mulut Zio, padahal mulut Zio sudah terbuka tidak sabaran.

“Anak kecil kalau belum ngerasain, bakal ngerengek terus-terusan. Jadi ya dikasih aja dikit. Biar kapok!” ujar Ben pelan, ketika melihat ekspresi Zio yang langsung mengerutkan keningnya sambil meludah ke sembarang arah.

“Enak nggak? Mau nyicip lagi nggak?” tanya Ben yang langsung dibalas dengan gelengan Zio.

Ben bangkit dari kursinya, untuk mengambil segelas air minum. Dengan cepat Zio langsung menghabiskannya. Namun ekspresi bocah itu masih saja tidak nyaman dengan lidahnya.

“Masih pahit? Ini makan martabak coba. Biar pahitnya hilang!” aku berniat membuka plastik yang membungkus kotak martabak, tapi Ben langsung mencegah.

“Jangan! Anak kecil jangan dikasih camilan jam segini. Apalagi camilan yang manis banget. Ini mengandung banyak banget glukosa. Glukosa itu bahan utama pembentuk ATP. Kalau Zio makan banyak glukosa di malam hari, nanti di tubuhnya langsung terbentuk banyak ATP. ATP itu nama lainnya energi. Karena energi Zio semakin banyak, dia malah nggak tidur-tidur dan jadi pengen main terus. Padahal anak seumuran dia harusnya udah tidur dari jam delapan. Begadang gini nggak bagus buat anak-anak, bikin metabolisme tubuhnya jadi terganggu.”

Aku hanya ternganga mendengarkan penjelasan Ben yang runtut dengan mimik wajah serius. Rasanya aku seperti tengah berhadapan dengan dosen bergelar profesor yang sedang menjelaskan materi di kelas. Ini pertama kalinya Ben berbicara dengan topik serius padaku. Biasanya dia lebih banyak curhat, mengeluh, saling meledek, dan melontarkan candaan lainnya.

“Lo baru aja ngasih gue kuliah umum?” ledekku yang berusaha mati-matian menutupi kekagumanku atas penjelasan panjang Ben.

Meski aku sangat awam dalam hal biologi dan sebagainya, tapi aku bisa memahami penjelasannya dengan baik.

Ben mendengus kesal. “Ini pengetahuan dasar orang tua kalau mau punya anak!”

“Cio mau martabak!” Omelan yang akan dilontarkan Ben padaku langsung tertahan ketika mendengar seruan Zio.

Ben langsung bangkit dari duduknya, dan menggendong Zio untuk dibawanya pergi.

Sebelum benar-benar meninggalkan meja makan, dia sempat melirik ke arahku dengan pelototan tajam, seolah dia sorot matanya mengatakan, “Sialan nih! Gara-gara elo! Ngapain lo tawarin martabak segala?!”

Tak lama kemudian, Bara muncul dengan penampilan yang lebih *fresh* setelah mandi. Aku tidak mengerti kenapa dia malah mandi di rumah, bukannya di apartemen saja. Namun berhubung saat ini penampilannya sudah terlihat semakin ganteng, aku langsung menghambur ke pelukannya.

“Tadi Zio kenapa?” tanya Bara dengan sebelah tangan yang mengelusi puncak kepalaku, sementara tangan satunya lagi berada di pinggangku.

“Aku diomelin Ben gara-gara nawarin Zio makan martabak.”

Tubuh Bara bergetar kecil, menandakan kalau cowok itu tengah tertawa tanpa suara. Refleks aku langsung mengurai pelukan kami untuk menyelidiki alasannya tertawa.

“Aku udah sering diomelin Ben soal itu. Kamu pasti diceramahin karena glukosa dan metabolisme tubuh blablabla kan?” tebak Bara masih dengan sisa-

sisa tawanya. "Dia emang suka ngomel soal itu. Abang juga suka dimarahin gara-gara itu. Emang agak susah kalau ngobrol sama *scientist*. Bawaannya ngomongin bahasa ilmiah terus."

Mendengar ucapan Bara, perasaanku jadi lega. Jadi itu murni karena Ben yang terlalu pintar kan? Bukan aku yang terlalu bodoh?

Mendengar bagaimana dia mengomeliku tadi, bahkan mengatakan, 'Itu pengetahuan dasar orang tua kalau mau punya anak!' aku langsung merasa sangat bodoh dan tidak becus dalam mengurus anak.

"Nggak papa, Bi. Nggak perlu minder karena nggak tahu soal itu. Hal kayak begitu bisa dipelajari seiring berjalannya waktu. Dulu juga semua orang nggak ada yang benar-benar siap untuk punya anak. Mereka belajar bertahap melalui berbagai proses yang ada. Nanti kita belajar sama-sama ya?!" Bara mengecup keningku sangat lama, lalu kembali memelukku lagi.

Aku tersenyum lebar, lalu mengalungkan kedua tanganku pada lehernya, sambil melingkarkan kedua kakiku pada pinggangnya.

“Gendong aku sampe mobil, Mas!” bisikku sebelum mengecup lehernya beberapa kali.

“Mau ke kamarku dulu bentar nggak, Bi?”

“Nggak mau! Mending sekalian di apartemen aja! Males deh kalau nanti ada yang ganggu pas lagi nanggung!”

Kemudian aku dan Bara tertawa bersama.

***

31

Sinar matahari yang menerpa wajahku berhasil mengusik tidurku. Entah sudah jam berapa, yang jelas sinar matahari terasa sangat terik. Membuat AC yang berada di kamar ini seolah tidak berfungsi.

Tanganku meraba pada sisi sebelah ranjang, dan menemukan spreinya terasa dingin. Menandakan kalau Bara sudah bangun sejak tadi.

Senyumanku langsung merekah ketika otakku kembali mengingat kejadian semalam.

Begitu kami sampai di apartemen, Bara langsung mengajakku untuk tidur. Aku pikir, kami akan melewati malam panjang dengan tubuh bersatu penuh keringat.

Namun, Bara mengatakan dengan lugas kalau dia ingin tidur sungguhan, tanpa melakukan apa-apa. Meski tidak mengerti kenapa dia mendadak berubah pikiran, aku menurutinya.

Kami tidur dengan Bara yang memeluk pinggangku erat, sementara kepalaku bersandar pada dadanya.

Ketika aku sudah hampir terlelap, tangan Bara malah meraba bagian punggungku, seolah tengah memastikan apakah aku memakai bra atau tidak. Berhubung aku tidak memakai bra, aku jadi merasa kegelian, lalu membuka mata.

Aku pikir Bara akan berubah pikiran, dan menginginkanku. Namun dia malah memejamkannya matanya, lalu mengecup keningku sangat lama. “Kenapa kamu nggak pakai bra sih, Bi?” Gerutunya di sela-sela kecupannya.

“Kan emang dari dulu aku suka tidur nggak pakai bra.” Balasku enteng.

“Aku nggak mau jadi anak durhaka, Bi.” Bisiknya parau.

Aku tahu saat ini dia tengah berusaha menahan gairahnya mati-matian.

“Bunda bilang apa aja sama kamu?” Aku mendorong tubuhnya agar bisa melihat wajahnya dengan jelas.

“Bunda marah.”

Keningku mengerut heran. “Marah kenapa? Bunda emang dari dulu suka ngomel-ngomel kayak begitu, Bar. Yang penting kan Bunda nggak tahu kita ngelakuin apa.”

“Bunda tau, Bi.”

Kalau saja bola mataku tidak terhubung dengan saraf mata dan sebagainya, pasti saat ini sudah menggelinding keluar dari kelopak mataku.

Terlebih ketika aku mendapati wajah Bara terlihat serius saat mengatakan itu. Lagipula, Bara bukan tipe orang yang bercanda dalam urusan begini.

“Aku kan udah bilang, kalau aku cerita semuanya ke Bunda. Aku minta maaf ke Bunda. Terus Bunda marah-marah.”

“YAIYALAH, BARAAA! KAMU BERHARAP BUNDA BERSIKAP BIASA AJA DAN BILANG, ‘OH, NGGAK PAPA BARA, KAMU BISA *HAVING SEX* SEPUASNYA SAMA SABINA. BUNDA NGGAK MASALAH KOK!’ BEGITU?!” Aku langsung bangkit duduk dan mulai mengomelinya.

Bara melipat sebelah tangannya di belakang kepala, sebagai tumpuan. Anehnya, dia terlihat tidak merasa bersalah sama sekali, padahal saat ini emosiku tengah mendidih.

"Pantesan aja beberapa hari terakhir Bunda suka banget monitorin aku, tanya-tanya aku lagi di mana dan sama siapa, sampai minta *pap* segala. Ternyata gara-gara ini?!"

"Ya nggak enak aja, Bi, kalau aku nggak cerita soal itu. Lagian sebelumnya Bunda udah janji nggak akan marah kalau aku cerita. Makanya aku berani cerita, tapi habis itu Bunda malah marah."

"Umurmu tuh berapa sih, Bar?! Ya jelas aja Bunda marah! Masa yang kayak begitu aja kamu nggak tau?! Mau gimanapun kamu minta maaf sama Bunda, pasti Bunda bakal tetep marah! Gila ya kamu!"

Alih-alih menyahuti omelanku, Bara malah melingkarkan kedua tangannya di perutku, lantas menciumi pinggangku beberapa kali. "Ayo tidur, Bi! Ngomelnya besok lagi aja!"

"Sumpah kamu nyebelin banget sih?! Pantes aja Bunda bawaannya curiga terus sama aku! Bunda jadi nggak percaya sama aku lagi, Bar! Kamu kenapa pakai cerita segala sih?! Jangan bilang kamu juga cerita kalau aku sempat pacaran sama Calvin—"

"ENGGAK! Aku nggak cerita apa-apa tentang cowok lain. Ini kan hubunganku sama kamu. Jadi ya aku ceritain ke Bunda tentang apa aja yang udah kita lalui sama-sama. Nggak ada campur tangan cowok lain." Sela Bara dengan nada ketusnya.

Dia menarik tangannya dari pinggangku, lalu memutar tubuh untuk berbaring miring membelakangiku.

"Aku udah pernah bilang kan, kalau dari dulu aku terbuka banget sama Mama. Apa-apa aku ceritain ke Mama. Pas dulu aku sama mantanku juga aku cerita ke Mama. Meski setelah itu Mama marah-marah sama aku, dan ngediemin aku beberapa hari. Dan ketika aku memutuskan untuk menjadikan Bunda layaknya ibu kandungku sendiri, itu artinya, aku juga akan cerita apa pun ke Bunda."

Aku masih terpaku di tempat, sementara Bara sudah tidak bersuara lagi. Ketika aku meliriknya, dia sudah memejamkan matanya.

Kalimat Bara berhasil melenyapkan semua emosiku. Kini yang kurasakan justru kekaguman pada sikapnya yang sangat terbuka. Bukankah itu menandakan kalau Bara cukup *gentle* dan bertanggung jawab?

Padahal seumur-umur aku nggak pernah bercerita sampai sedetail itu pada orang tuaku. Sejak dulu aku selalu menjadi anak pendiam di rumah, dan hanya cerita secara garis besar saja, atau bagian-bagian yang penting saja.

Di sisi lain, aku juga malu kalau harus berhadapan dengan Bunda. Bagaimana bisa aku membohongi Bunda terus-terusan, dan bertingkah seolah Bunda tidak tahu apa-apa mengenai kelakuanku di belakang Bunda.

Fakta bahwa Bunda nggak memarahiku secara langsung, malah membuatku sedih. Apa itu artinya

Bunda terlalu kecewa padaku, sehingga tidak bisa melampiaskannya secara langsung di depanku?

Seharusnya aku kecewa dengan diriku sendiri yang melanggar nasihat Bunda. Bukannya malah mengomeli Bara karena dia cerita semuanya ke Bunda.

Dengan rasa bersalah karena sudah mengomelinya pakai nada tinggi seperti tadi, aku langsung melingkarkan kedua tanganku pada pinggang Bara.

Sengaja aku menempelkan pipiku pada punggung Bara untuk menyerap rasa hangat tubuhnya. Dari deru nafasnya, aku tahu kalau Bara belum tidur.

“Maaf ya, Mas. Aku nggak bermaksud ngomelin kamu. Aku cuma kaget aja. Sekarang aku jadi ngerasa bersalah banget sama Bunda, tapi aku juga kangen banget sama kamu. Nggak bisa tahan lagi, Mas.” Bisikku sambil mengeratkan pelukan kami.

"Yaudah kalau kamu mau nurutin omongan Bunda, tapi jangan punggungin aku kayak gini, Mas..." Rengekku sambil berusaha membalik badannya. Namun dia tetap *keukeuh* pada posisinya, tidak bergerak barang satu senti pun.

Tidak kehabisan akal, aku melepaskan pelukanku, lalu menarik kaos Bara ke atas. Dia langsung bergerak ingin membalik badan, tapi kutahan.

Dengan cepat, aku langsung memasukkan kepalaku ke kaosnya, sehingga aku bisa memandangi kulit punggungnya secara langsung.

"Ngapain sih, Bi?" Bara mulai bergerak gelisah saat aku sengaja menghembuskan nafas di permukaan kulitnya.

Merasa mendapat respon, aku semakin giat melancarkan aksiku. Terutama di bagian tato burung hantu yang berada di punggungnya. Ini adalah tato pertama yang kulihat pada tubuh Bara saat aku masuk ke kamarnya dulu untuk pertama kalinya. Tato yang berhasil membuatku langsung tertarik pada Bara.

Pertama kali melihatnya aku merasa kalau kedua mata burung hantu ini seperti menyorotiku dengan tajam, seolah ingin menerkamku. Namun saat itu bukannya takut diterkam, aku malah tertarik ingin memilikinya seutuhnya.

"Udah lama aku nggak liat tato ini!" ucapku sebelum mengecupi tato tersebut berkali-kali—dengan kecupan basah, sehingga menimbulkan suara.

Untungnya lampu kamar belum dimatikan, sehingga aku masih bisa melihat tatonya dengan sangat jelas, meski kepalaku berada di dalam kaos putih Bara.

"Yaudah deh, Bar, nggak papa kalau kamu mau punggungin aku terus. Tapi aku mau tidurnya kayak gini ya?" Kali ini aku ikut memasukkan tanganku pada kaos Bara, lalu meletakkan telapak tanganku pada dadanya.

“Sayang, jangan gini! Oke, aku peluk sini. Tapi jangan kayak gini!”

Tangannya yang jauh lebih kuat dariku berhasil melepaskan lingkaran tanganku, juga menarik kaosnya sehingga kepalaku keluar dari sana.

Kini Bara sempurna menghadapku, dengan wajah memerah. Tanpa mengatakan apa pun, dia langsung menarikku ke dalam dekapannya.

“Udah, cepet tidur!”

“Bar...” Aku berusaha menguraikan pelukan Bara agar bisa melihat wajahnya dengan baik.

Kedua bola mata Bara terbuka perlahan. Terlihat dengan jelas dari sorot matanya, kalau dia sama sekali belum ngantuk, tapi memaksakan untuk tidur.

Aku mengambil tangannya yang melingkari tubuhku, lalu membawanya ke depan wajahku untuk kuamati lebih dekat.

"Ini tato huruf S atau bentuk lambang *infinity*?" Tanyaku sambil menggerakkan telunjukku untuk mengikuti guratan tato kecil yang berada di pergelangan tangannya.

Masalahnya bentuk tato itu seperti lambang ∞, namun kedua ujungnya tidak saling menempel. Membuatku sempat kegeeran kalau itu adalah huruf S.

"Kalau kamu mengartikan itu sebagai huruf S juga nggak papa." Jawab Bara malas. Lalu dia menjauhkan tangannya dariku, dan kembali memejamkan mata.

"Ih, jawab yang bener! Dulu pas kamu mau bikin tato ini, kamu bilangnya gimana sama Mas tatonya? Terus tujuan kamu bikin ini tuh apa? Setiap orang yang bikin tato kan punya tujuan tersendiri!" Aku menggoyang-goyangkan tubuh Bara, menuntut penjelasannya.

Tato ini dibuat setelah aku dan Bara bertengkar perihal Catherine dan Caca. Berhubung saat itu kami sedang bertengkar, dan pikiranku penuh dengan hal lain, aku jadi tidak kepikiran untuk menanyakan maksud dari tato itu.

Aku malah langsung menyimpulkan kalau itu memang huruf S dan aku sangat berbunga-bunga.

“Mas Baraaa...” Rengekku.

Aku menggerakkan kepala Bara agar menoleh ke arahku, lalu membuka paksa bola matanya. “Kamu nggak akan bisa tidur sebelum menjawab semua rasa penasaranku!”

Dengusan Bara terdengar keras. “Iya, itu emang huruf S. Diambil dari inisial nama tunanganku, Sabina. Aku sengaja minta Mas tatonya bikin mirip lambang *infinity*, yang artinya tidak terbatas. Dengan kata lain, aku bakal mencintai tunanganku sampai waktu tak terbatas, alias selamanya. Juga dengan cinta yang tidak terbatas, alias banyak banget. Sudah puas?”

Aku merasa perutku sangat sesak. Mungkin itu karena jantungku yang kini sudah melorot ke perut, sehingga isi perutku jadi penuh. Sampai beberapa menit ke depan, aku hanya terpaku. Berusaha mencerna kembali kata-kata Bara.

Bara mengatakan semuanya dengan santai, seolah aku adalah orang asing yang dia temui di jalanan.

Setelah kupikir-pikir lagi, sepertinya kata ‘Tunanganku’ yang berhasil menyedot oksigenku, sehingga paru-paruku terasa menciut.

Pandanganku langsung beralih pada cincin yang tersemat di jari manisku, dan kedua bola mataku terasa memanas. Jadi benar ya, sekarang aku adalah tuanangan Bara? Rasa-rasanya itu masih seperti mimpi di siang bolong.

Ketika aku sudah berhasil mengendalikan diriku, kulihat Bara sudah kembali memejamkan matanya. Namun melihat dadanya yang naik turun tidak beraturan, aku jadi tahu kalau detak jantungnya tidak beraturan. Itu menandakan kalau dia memang memaknai ucapannya barusan kan?

Tanpa berpikir lagi, aku langsung memeluk tubuhnya. Sengaja meletakkan telingaku tepat di jantungnya, agar bisa mendengarkan irama detak jantungnya dengan lebih jelas.

Tak lama setelahnya, dia membalas pelukanku, lalu mengelusi puncak kepalaku perlahan.

“Kok kamu bisa berani banget sih, Bar, bikin tato itu di saat kita lagi berantem? Bahkan waktu itu aku malah putusin kamu dan jalan sama cowok lain. Gimana kalau ternyata, hubungan kita waktu itu benar-benar berakhir? Kamu nggak nyesel udah bikin tato itu?”

Aku mengangkat kepalaku, lalu menepuk-nepuk pipinya agar dia segera menjawab pertanyaanku.

“Kenapa sih, kamu disuruh tidur aja susah banget? Malah banyak nanya hal-hal nggak penting kayak begitu?!” Sungut Bara, sambil menjauhkan tanganku dari wajahnya.

"Jawab aja apa susahnya sih, Bar?!"

Aku melirik jam dinding, ternyata sudah jam sebelas malam. Pantas saja. Ini kan jam-jamnya orang jadi suka *overthinking*. Pikiranku sudah berkelana ke mana-mana, sampai ke hal-hal yang paling *random*.

"Ya kalau pada akhirnya aku nggak balikan sama kamu lagi…" Bara sengaja menghentikan kalimatnya, membuatku melotot tidak sabaran. "Aku tinggal cari cewek lain yang inisialnya S juga. Jadi kalau dia tanya apa makna tato itu, aku bisa bilang ke orang itu persis kayak yang aku bilang ke kamu tadi. Cuma tinggal diganti pakai nama dia aja."

Mulutku menganga. Meski aku tahu itu bercanda, tapi kenapa sih dia harus berkata begitu? Kenapa dia malah membuatku semakin *insecure* dan *overthinking*?! Dengan perasaan dongkol banget, aku langsung membalik badan untuk memunggunginya.

Aku benar-benar memejamkan mata untuk berusaha tidur. Sebelum emosiku semakin meradang. Susah payah aku berusaha menahan kakiku yang sejak tadi ingin menendang Bara dari kasur ini.

Ketika aku sudah hampir terlelap, kurasakan tangan Bara kembali melingkari pinganggku. Belum sempat aku menyingkirkan tangan itu, kudengar bisikan, “Aku sayang kamu, Bi.”

Senyumku langsung mengembang ketika aku kembali mengingat kejadian semalam. Meski kalimatnya terdengar singkat dan sederhana, tapi itu semua berhasil membuat tubuhku terasa sangat ringan begitu membuka mata.

Rasanya aku seperti kembali ke masa-masa cinta monyet di mana satu-satunya yang kuinginkan sepanjang hari ini adalah memeluk Bara tanpa melepaskannya sedetik pun.

***

32

Setelah cuci muka dan sikat gigi, aku berjalan menuju ruang tengah yang sangat sepi. Bahkan tirai masih tertutup sempurna dengan lampu yang masih menyala.

Meski heran, aku berjalan pelan membuka tirai, membiarkan sinar matahari menggantikan lampu sebagai penerangan.

Sekali lagi kulirik jam dinding. Ini masih jam enam, dan Bara sudah menghilang entah ke mana.

Tidur yang terlalu nyenyak membuatku tidak merasakan gerakan kasur ketika Bara bangun.

Padahal ketika aku membuka mata dan mendapati kalau Bara sudah bangun lebih dulu, aku langsung membayangkan Bara tengah memasak sarapan untukku, persis seperti adegan yang biasa terjadi di film-film. Sayangnya, pacarku tidak seromantis itu.

Aku duduk di sofa dan menyalakan televisi, sambil mengecek ponselku. Barangkali Bara meninggalkan pesan untukku sedang pergi ke mana. Sayangnya, aku tidak menemukan pesan apa pun dari Bara.

Namun aku malah mendapatkan pesan dari Adara yang mengabarkan kalau dirinya sudah di rumah, dan tidak ada orang di rumah.

Dengan antusias, aku langsung meneleponnya, untuk memberikan kabar singkat mengenai kemajuan hubunganku dengan Bara. Mengingat cewek itu juga ikut repot mencariku ketika aku menginap di apartemen Bara, beberapa waktu lalu.

“Mbak Nanaaaa!”

Obrolanku dengan Adara di telepon terpotong ketika aku mendengar suara pintu yang terbuka, bersamaan dengan suara mungil Zio yang sangat ceria.

Di belakang Zio, Bara muncul membawa sekantung plastik yang dari jauh dapat terlihat kalau itu berisi bungkusan nasi untuk sarapan.

Sementara Zio membawa kantung plastik lain dengan senyum super lebar. Jadi dia pulang ke rumahnya sepagi itu untuk menjemput Zio?

“Tadi subuh Ben telepon, Zio nangis-nangis gara-gara aku nggak ada. Dikira aku sengaja kabur karena nggak mau beliin dia ikan.” Jelas Bara sembari meletakkan bungkusan plastik di meja ruang tengah.

“Mbak Nana! Mas Baya beliin Cio ikan!” seru Zio sambil mengangkat tinggi-tinggi kantung plastik yang berisi ikan lengkap dengan airnya.

“Loh, katanya Mas Bara mau beliin hari Minggu? Ini kan masih hari Sabtu, Zi. Terus kenapa Zio nggak sekolah?” Aku berjalan mendekatinya yang tengah duduk di karpet sambil memandangi ikan miliknya.

“Ini seragamnya aku bawa. Nanti sekalian kita anter dia sekolah.” Suara Bara terdengar.

Aku langsung menoleh dan mendapati cowok itu tengah membaringkan tubuhnya di sofa dengan sebelah lengan yang menutupi separuh wajahnya.

“Ikannya dimasukin ke wadah dulu yuk, Zi. Biar dapet oksigen.” Aku mengajak Zio berjalan menuju dapur.

Bocah itu masih antusias menghitung jumlah ikan tersebut yang ujungnya malah menyebutkan angka dari satu sampai sepuluh.

Aku hanya tertawa ketika akhirnya Zio berseru riang, “Yeaaayyy! Cio punya ikan sepuluh!” sembari mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

Padahal jumlah ikan di dalam plastik itu hanya ada lima, sesuai permintaannya kemarin. Di lemari penyimpanan, aku menemukan sebuah wadah besar yang terbuat dari kaca.

Aku heran kenapa dapur Bara dilengkapi dengan berbagai macam perabotan masak yang lengkap. Padahal dia sendiri jarang banget menginap di sini. Dan tentu saja Bara tidak jago memasak.

Setelah menuang ikan-ikan tersebut ke dalam wadah, Bara ikut bergabung dengan kami, dan membujuk Zio untuk mandi.

Awalnya bocah itu malah mencetuskan ingin mandi bersama ikan-ikan itu. Tapi Bara berhasil membujuknya dengan dalih kalau ikan-ikan itu akan mati kalau terkena sabun.

Sambil menunggu Zio mandi, aku membuka bungkusan plastik yang Bara beli tadi di ruang tengah. Rupanya Bara membeli nasi uduk untuk kami bertiga. Dengan cekatan, aku langsung memindahkannya di piring, dan menyisihkan sambal dari piring Zio agar bocah itu tidak kepedesan.

“Ada *planning* nggak hari ini?” Bara muncul dari kamarnya sambil mengggandeng Zio yang sudah berseragam rapi.

Aku berpikir sejenak, untuk mengingat-ingat. “Eh, paling mau ke rumah sebentar. Soalnya Adara udah balik sama Galen. Tadi dia telepon.”

“Oke. Nanti aku temenin ke rumah. Sekalian nungguin Zio pulang sekolah.”

“Mbak Nana… Ikannya Cio boleh ikut sekolah?”

***

Selesai mengantar Zio ke sekolah, Bara menemaniku di kontrakan. Di sana ada Adara dan

Galen yang baru saja pulang semalam. Mereka baru saja bangun tidur ketika aku datang.

Adara terlihat sangat bahagia sepulang dari *roadtrip*-nya bersama Galen. Meski kulitnya terlihat lebih kasar dan menghitam, tapi binar di wajahnya yang tidak kunjung surut membuat kecantikannya meningkat berlipat ganda. Rasanya aku seperti baru saja melihat Adara pulang dari *honeymoon* di Maldives.

"Ayo, Bar, kapan-kapan kita *roadtrip* berempat. Kan jadi enak, gue ada temen gantian nyetir." Ajak Galen.

"Ngapain harus repot-repot nyetir dari sini ke Banyuwangi cuma buat ke Bali? Kan lebih enak naik pesawat." Balas Bara enteng.

Kali ini tampang Adara langsung berubah kesal. Dilihat dari mulutnya yang megap-megap, sepertinya dia sudah bersiap untuk menyembur Bara dengan seribu argumen.

Namun aku langsung mencegahnya. “Biarin, Ra, ini orang emang nggak seru banget! Nggak usah lo ajak debat, ntar malah lo yang kesel sendiri!”

Akhirnya Adara melampiaskan emosinya dengan dengusan kasar. Aku kembali mengajak Adara mengobrol sambil membahas foto-foto yang ada di kameranya. Hasil foto-fotonya bagus semua.

Aku sengaja memasang tampang penuh iri melihat keromantisan Adara dan Galen, berharap Bara mengerti kalau aku iri banget. Sayangnya, sampai aku dan Adara kehabisan topik obrolan, Bara hanya diam menonton televisi. Tidak menangkap kodeku sama sekali.

Bahkan ketika aku, Galen dan Adara terlibat obrolan yang seru banget, Bara tidak ikut menanggapi. Dia benar-benar menjalankan fungsinya sebagai patung seolah tidak tertarik dengan obrolan kami sama sekali. Padahal topik yang kami bahas sejak tadi hanya hal-hal umum seperti destinasi wisata yang menyenangkan untuk pasangan dan semacam itu.

“Katanya mau ke sana pas *honeymoon*? Ya udah, berarti kan masih lama!” Ucap Galen setelah kami membahas wisata Tangkahan di Medan.

Wajah Adara berubah lesu. “Tapi udah nggak sabar, Yang. Keburu orang lain ke sana duluan!”

“*Travelling* tuh bukan perlombaan, Yang. Esensi dari *travelling* kan menikmati suasana yang bagus buat menghibur diri kita. Terus buat eksplor lebih jauh lagi. Masalah siapa yang lebih dulu ke sana itu, nggak penting.” Balas Galen santai.

Aku langsung mengambil ponselku untuk *browsing*. “Tangkahan tuh kayak hutan gitu ya?”

“Iya, itu kawasan ekowisata di Taman Nasional Gunung Leuser. Jadi dia tuh hutan gitu yang masih asri. Di sana terkenal sama gajah. Nanti bisa main bareng gajah gitu di sungai, terus ada air terjun, tempat pemandian air panas, banyak deh! Gue udah beberapa kali ngecek *website* mereka dan ngiler banget pengin ke sana!”

"Asli, cakep banget! Gue baru pertama kali denger sekarang sih. Kayaknya belum banyak juga ya, yang bahas Tangkahan." Gumamku sambil terus mengulir layar ponselku.

Galen terkekeh. "Gila ya, Sab, ini orang udah promosiin Tangkahan ke gue berapa kali coba? Sampai gue ikutan hafal isi *website*-nya apa aja. Gue berasa mau jadi *tour guide* di sana."

"Tapi emang beneran cakep kan, Sab?" Adara menatapku dengan penuh penekanan. Berusaha mencari teman sekongkolan.

"Iya, cakep banget. Gue jadi pengin ke sana juga!" Seruku.

"Eh, nggak bisa ya! Lo nggak boleh ke sana sebelum gue ke sana! Lo nggak bisa mendahului gue seenaknya! Itu kan udah ada di *bucket list* gue dari lama! Dan yang ngasih tau elo kan gue, jadi lo nggak boleh ke sana duluan!" Sergah Adara penuh ancaman.

Kemudian Adara kembali beralih pada Galen. “Akhir tahun ini, kita ke sana ya, Yang? Keburu Sabina sama Bara ke sana duluan!”

Lagi-lagi Galen mendengus kesal. “Cari waktunya yang sulit, Yang. Tau sendiri aku tiap akhir tahun malah nggak dapet libur panjang.”

“Sab, emang lo sama Bara pengin ke sini juga? Enggak kan? Nggak usah lah, lo ngalah dikit sama dia ya?” Galen menatapku sambil menunjuk Adara dengan dagunya. “Daripada dia rewel terus ngajakin gue ke sana akhir tahun ini.”

Aku tertawa lebar. “Setelah lihat foto-fotonya, kayaknya ini cakep banget. Sebelumnya gue udah cari destinasi *honeymoon* di Indonesia yang masih jarang dikunjungi. Tapi kok gue nggak nemu Tangkahan sama sekali ya? Gue jadi kepengin deh!”

“Yaelah, Sab, Indonesia tuh luas. Masih banyak *hidden paradise* sejenis Tangkahan di tempat lain. Tinggal elo cermat aja cari-cari referensi. Ntar kalau gue tahu tempat lain yang bagus juga, gue kasih tau ke elo deh! Tapi khusus Tangkahan ini, plis, lo nggak boleh ke sana sebelum gue!“ Adara memohon dengan tampang sungguh-sungguh.

Melihat keseriusannya membujukku, aku hanya terkekeh sambil mengiyakan. Cewek ini memang selalu begini kalau punya keinginan. Membuat orang-orang jadi nggak tega kalau tidak menuruti permintaannya.

“Emangnya sebelum lo ngerti Tangkahan, lo pengin *honeymoon* ke mana?” Tanya Adara.

Kali ini aku tidak langsung menjawab, melainkan menoleh pada sosok di sebelahku. Entah Bara memang tidak menyimak obrolanku, atau sengaja pura-pura tidak dengar, yang jelas saat ini dia dengan santainya menonton televisi. Bahkan ketika aku, Galen dan Adara memandang ke arahnya saja, Bara tidak merasa kalau sedang diperhatikan.

“Tanya aja sama yang ngajakin gue nikah.” Aku sengaja meninggikan suaraku beberapa oktaf supaya Bara bisa mendengarnya.

Baru setelah mendengar kalimatku, Bara menoleh. Wajahnya langsung terkejut ketika mendapati aku, Galen dan Adara yang tengah menatapnya kesal. “Hah? Ngapain pada ngeliatin gue?”

“Lo udah ada referensi mau *honeymoon* ke mana?” Meski jengkel, namun Adara masih mau mengulangi pertanyaannya.

Bibir Bara menganga. “Hah? *Honeymoon*? Emang harus pergi ke mana gitu? Bukannya di hotel aja udah cukup?”

Setelah Bara mengatakan itu, aku langsung menghembuskan nafas keras-keras, sementara Galen dan Adara terbahak-bahak. Untungnya saat itu jarum jam sudah menunjukkan waktu Zio pulang sekolah. Sehingga aku bisa segera pergi dari sana.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah Zio, suasana mobil hening. Aku masih kesal dengan Bara karena dia terlalu pasif dan menyebalkan. Masa Bara sama sekali tidak pernah membayangkan konsep *honeymoon* yang romantis sih? Apa yang ada di otaknya itu hanya *having sex*, sehingga dia merasa hotel aja sudah cukup untuk *honeymoon*?

Padahal selama ini aku selalu punya imajinasi tinggi mengenai destinasi *honeymoon* yang sangat menyenangkan.

Mulai dari menjelajahi hutan seperti yang diinginkan Adara, berenang dengan lumba-lumba, atau menyewa sebuah pulau di Kepulauan Seribu supaya aku bisa jalan-jalan di pantai tanpa memakai busana apa pun. Setidaknya sekali dua kali, imajinasi itu pernah terlintas di otakku.

Tiba-tiba saja keheningan di dalam mobil terpecah dengan suara Bara.

“Bi?”

“Hah?”

“Enaknya ke mana, Bi?”

Sebenarnya aku sudah tahu arah pembicaraan Bara. Ini pasti masih menyambung pembahasan soal destinasi *honeymoon* yang sebelumnya kami bahas.

“Yang jelas aku nggak mau Bali sama Lombok, Bar. Udah biasa banget.”

Berhubung Bara tidak langsung menyahuti ucapanku aku langsung menoleh ke arahnya. Kedua alisku mengernyit heran ketika raut wajah Bara juga mengekspresikan kebingungan.

“Aku tanya kita enaknya makan siang di mana? Siapa juga yang mau ngajak ke Bali atau Lombok?!” Kata Bara menyuarakan kebingungannya.

Kedua mulutku menganga. Kenapa sih aku harus punya pasangan yang bentuknya begini? Apa jangan-jangan sejak tadi Bara nggak sadar kalau aku diam saja karena sedang kesal dengannya?

Pantas saja alih-alih mengajakku melanjutkan obrolan yang tadi supaya aku tidak ngambek lagi, Bara malah berani-beraninya membahas rencana makan siang dengan santai.

Aku mengalihkan pandangan ke jendela di sisi kiri dengan perasaan super dongkol, lalu menyandarkan kepalaku pada jendela.

Aku pikir setelahnya Bara akan mengajakku ngobrol lagi untuk memperbaiki suasana. Namun sampai mobil berhenti di depan gerbang sekolah Zio, Bara tetap diam.

Sesekali dia bergumam santai ketika melihat papan rumah makan yang dilewati.

"Zio mau makan apa, Zi?" Begitu Zio masuk ke dalam mobil, Bara langsung menyambutnya dengan pertanyaan itu.

Apa Bara sungguhan kelaparan, sampai dia terus-terusan bertanya begitu? Tadi kan kami juga sudah sarapan. Bahkan Bara sudah sempat menyemil oleh-oleh yang disuguhkan Adara saat di kontrakanku.

"Ikannya Cio mana, Mbak Nana?!" Zio mengabaikan pertanyaan Bara, dan langsung melongokkan kepalanya padaku yang duduk di samping kemudi, sementara dia di bangku belakang.

"Itu di pojok bawah. Biarin dulu, Zi. Jangan diangkat, nanti malah tumpah!" Aku mendorong tubuh Zio supaya duduk dengan benar di tempatnya.

Setelahnya, suasana mobil diisi dengan keceriaan Zio yang bercerita soal ikan-ikannya dan kisah temannya yang juga punya ikan. Aku hanya menanggapi seadanya, sementara Bara sempurna mengunci mulutnya.

Kedua bola mataku terbelalak ketika menyadari kalau mobil Bara sudah terparkir di garasi rumahnya. Apa gara-gara aku tidak menyahut ingin makan apa, lalu Bara sama sekali nggak tercetus untuk memaksaku mampir di rumah makan yang dia pilih?

Bayanganku soal kejadian di Semarang dulu kembali terlintas di otakku. Kenapa sih, Bara nggak punya inisiatif sama sekali?!

Buru-buru Zio langsung turun dari mobil. Aku menawarkan diri untuk membawakan toples ikannya, takut kalau jatuh atau tumpah. Untungnya Zio menurut. Bocah itu malah berteriak memanggil Caca dan Kakaknya dengan suara cemprengnya yang super heboh.

Rupanya di rumah sedang ramai. Semua personil keluarga ini lengkap, ditambah keberadaan Calvin, Caca, dan Catherine. Kurang lengkap apa coba? Tentu saja semuanya tidak berkumpul di satu ruang. Caca, Calvin dan Ben di ruang tamu, sedangkan Bang Wira dan Catherine di ruang tengah.

“Caca, Cio punya ikan banyak!”

Caca langsung menyambut seruan Zio dengan sama antusiasnya. “Pap, Caca mau ikan juga kayak Cio!”

“Ini Cio beli ikannya buat Caca juga! Ikannya Cio yang walna melah. Caca mau yang walna apa?!”

Ucap Zio setelah aku meletakkan toples ikan itu di meja ruang tamu.

“Eh, ada mantanku!” Seluruh kekesalanku pada Bara langsung musnah ketika melihat Calvin dan Ben yang tengah sibuk menyusun Lego.

Calvin mendongakkan kepalanya. “Mantan, mantan! Gue itu lebih tua dari lo. Jadi lo harus manggil gue Abang, mulai sekarang.”

Aku terkekeh sambil mendudukkan diri di sebelah Calvin. “Oh, jadi sekarang mau berubah jadi abang-adik zone? Okay!”

Wajah Ben berubah lesu. “Gue juga dong, Sab. Panggil gue Mas gitu, kek!”

“Ogah. Panggilan Mas cuma akan gue tujukan pada—“ Aku sengaja memutus kalimatku ketika Bara sudah memasuki rumah. Sengaja tidak ingin membuatnya kegeeran karena aku sedang ngambek.

“Ini dia habis curhat sama gue, Sab. Katanya lagi kangen *someone* yang suka manggil dia pakai sebutan, Mas. Dari tadi dia bujukin Caca minta dipanggil Mas!" Ledek Calvin.

Serta merta Ben langsung meletakkan lego yang sudah dia rangkai di meja, lalu ancang-ancang untuk menyumpal mulut Calvin dengan kedua tangannya. "Nggak usah nyebelin gitu lo! Nyesel gue, udah curhat sama lo, tapi malah lo koar-koarin gini!"

Calvin tertawa. "Gue nggak koar-koar. Gue yakin tanpa gue kasih tahu, pasti Sabina udah tahu."

"Apa sih? Soal mantannya Ben? Udah tahu gue! Yang fotonya ada di Instagram dia kan? Udah pernah gue *stalking* akun ceweknya. Tapi gue lupa namanya siapa." Balasku.

Kening Calvin mengerut. "Loh, emang ada di Instagramnya Ben? Masa sih, kok gue nggak pernah lihat?!"

Dengan cepat Calvin langsung mengelurkan ponselnya dari saku.

“Ada. Udah lama sih tapi gue lihatnya. Nggak tau sekarang masih apa enggak. Pokoknya captionnya tuh lebay banget! Mana sampai bila—“

Kalimatku terputus ketika Ben beralih ke sebelahku dan menutup mulutku dengan tangannya. Sementara Calvin menggelitiki pinggang Ben. “Nama Instagramnya Ben apa sih, Sab? Kayaknya waktu itu nggak sengaja gue *unfollow* deh!”

“Namanya Bhengthh—“

Calvin kembali menggelitiki pinggang Ben supaya cowok itu kegelian dan melepaskan tangannya dari mulutku. Namun upaya Calvin tidak mempengaruhi Ben sama sekali. Cowok itu justru semakin kuat membekap mulutku.

“Diem kek, Sab! Kenapa sih, bocor banget?! Abang sama Mas Bara tuh nggak tau! Lagian apa gunanya sih, lo ngeledekin gue terus?! Ini masih mending ya mulut lo gue sumpal pakai tangan. Belum aja nih mulut gue lem—bangsat!” Ben langsung melepaskan tangannya dari mulutku ketika aku nekat menjilatnya.

Aku terkekeh, sementara Ben mengelapkan tangannya pada celana jeansku.

“Anjir! Jorok banget lo, Sab! Ini gue harus cari pasir di mana coba, buat mensucikan tangan gue yang terkena najis ini?!”

Calvin ikut terbahak-bahak. “Kenapa tangannya nggak lo gigit aja sih, Sab?”

“Ben, tangan!” Tiba-tiba saja seruan Bara terdengar.

Kami bertiga langsung menoleh. Tampang Bara terlihat keruh dengan bola mata yang melotot seolah ingin membunuh lawan bicaranya.

Aku memutar bola mataku kesal. Memang sih, tadi Ben refleks mengelapkan tangannya pada pahaku yang tertutup celana jeans. Tapi nenek-nenek juga bisa membedakan dengan jelas mana sentuhan yang melecehkan dan mana sentuhan yang hanya sebuah gerakan kasual tanpa berniat apa-apa.

Bahkan wajah Ben terkesan jijik dengan tangannya sendiri, dan mengelapnya dengan gerakan sembarangan. Dan hanya karena itu, Bara cemburu?! Salah sendiri dia tidak ikut nimbrung dengan bercandaan kami!

“Apaan sih, Bar?! Ben kan cuma bercanda!” Sungutku.

“Iya, Mas, iyaa... sori deh! Siapa juga yang kepengin sentuh-sentuh cewek lo! Nih, tangan gue habis dijilat, mau gue cuci pakai pasir dulu!” Gerutu Ben.

“Ayo, Bi!” Bara tidak menghiraukan ucapan Ben, dan mengulurkan tangan padaku. Wajahnya masih sama datarnya dengan tadi.

Entah mendapat dorongan dari mana, tanganku refleks terulur sehingga dia menarikku untuk berdiri dari sofa. “Mau ke mana sih?!”

“Yaelah, Mas, katanya udah mau nikah?! Kalau mau nikah kenapa gini doang masih *jealous* sih?! Kan kita sekarang keluarga ya, Sab?” Seloroh Ben.

"Siapa yang cemburu?" Tanya Bara datar. "Gue mau ngajak tunangan gue rapat."

Ben dan Calvin tertawa melihat ekspresi Bara yang tampak dongkol dengan ejekan Ben. "Rapat apaan, sok banget lo rapat segala! Palingan juga mau acikiwirrr ea ea…"

Tawaku menyembur ketika mendengar istilah yang dipakai Ben. Begitu juga dengan Calvin yang sejak tadi masih terpingkal-pingkal.

"Apaan sih, nggak jelas lo! Orang gue mau rapat bahas destinasi *honeymoon*!" Masih dengan wajah datarnya, Bara menyeretku menuju kamarnya.

"Alah, paling habis rapat bakal langsung lanjut acikiwirrr ea ea! Yakin gue!"

***

33

Aku merebahkan punggungku pada kasur sambil menghela napas panjang.

Hari ini sangat melelahkan. Rasanya sekujur tulangku remuk dan aku ingin cepat memejamkan mata. *Make up* tebal yang masih menempel di wajahku membuatku mengantuk. Apalagi setelah melepas bulu mata palsu secara paksa, kedua mataku jadi berair.

Namun mengingat kalau di kamar hotel ini aku tidak tinggal sendirian, aku tidak bisa langsung tidur begitu saja. Setidaknya aku harus membuat teman sekamarku nyaman tidur satu ranjang denganku.

Mengingat sosok yang menjadi teman tidurku di hotel ini membuat emosiku kembali membumbung tinggi. Siapa lagi kalau bukan Bara yang akan selalu menjadi teman tidurku. Sayangnya cowok itu entah sedang di mana sekarang.

Sepanjang acara resepsi pernikahan Bang Wira, Bara menghilang dengan dunianya sendiri. Mengingat Bara dan Catherine adalah satu angkatan di kampus, tentu saja acara pernikahan ini mengundang banyak sekali teman-teman seangkatan mereka.

Apalagi acara ini digelar sangat megah di hotel bintang lima. Aku tidak tahu kalau Bang Wira punya harta sebanyak ini. Atau jangan-jangan pesta megah ini disiapkan oleh pihak keluarga Catherine?

Entahlah. Lagipula itu sama sekali tidak penting untuk dibahas, atau dipikirkan. Kembali pada Bara, cowok itu sibuk menyapa satu persatu tamu yang datang dengan senyum begitu lebar di wajahnya. Baru kali ini aku melihatnya seceria itu, karena bisa berkumpul lagi dengan teman-teman kuliahnya.

Sebenarnya Bara juga sudah mengenalkanku pada mereka. Sebelum acara ini, aku juga sudah pernah bertemu teman-teman Bara di acara pernikahan temannya, beberapa masih kuingat, dan sebagian lagi terasa asing bagiku.

Aku tidak akan merasa sekesal ini dengan Bara kalau obrolan dengan teman-temannya menyenangkan, sehingga aku bisa ikut nimbrung.

Sayangnya topik yang mereka angkat sangat sensitif bagiku. Awalnya mereka menceritakan kelakuan Bara jaman kuliah dulu yang konyol. Membuatku bisa tertawa lepas menertawakan masa lalu Bara.

Namun lama kelamaan, topik itu menjurus pada masa-masa Bara berpacaran dengan Catherine.

Meski Bara mengaku kalau hubungannya dengan Catherine dulu tidak diketahui oleh banyak orang, ternyata di belakang Bara, teman-temannya sudah curiga dan menyelidiki hubungan Bara dengan Catherine diam-diam.

Mereka asyik tertawa lebar menguak rahasia Bara saat kuliah dulu. Ditambah lagi kebucinan Bara pada Catherine dulu yang bahkan tidak ingin kuingat lagi.

Tidak mau merasa semakin dongkol lagi, aku pun undur diri dari perkumpulan teman lama itu dengan alasan ingin mencari Zio. Padahal Zio selalu berada di gendongan Ben dan mereka asyik menjelajahi setiap menu yang ada di sini tanpa peduli denganku.

Alhasil sepanjang acara itu aku mati gaya dan uring-uringan. Aku tidak tahu ingin ke mana atau berbuat apa. Semua tamu di sini terlihat asing, dan aku seperti itik hilang yang tidak tahu arah jalan pulang.

Masalahnya Bang Wira sudah mewanti-wantiku supaya tetap di tempat sampai acara foto keluarga bersama. Kata Bang Wira, kalau aku masih mau menikah dengan Bara, aku harus mengikuti acara ini sampai selesai, dan foto bersama di pelaminan.

Jadilah aku hanya duduk di pojok ruangan meneguk beberapa gelas *wine* dan berbagai macam *dessert* yang disediakan.

Ketika aku ingin meneguk gelas *wine* ketigaku, Calvin menghampiriku dan merebut *wine* tersebut. Sejak tadi cowok itu juga menyambut beberapa tamu yang dia kenal, sembari menggendong Caca. Untungnya Calvin menemukanku sebelum aku benar-benar mabuk.

Sampai sisa acara, aku selalu mengikuti ke manapun langkah Calvin. Cowok itu terus mengajakku ngobrol membahas apa saja, yang membuatku tidak terlalu bosan. Sampai akhirnya Bara menghampiriku dengan wajah memerah penuh emosi.

“Bi, aku cari kamu ke mana-mana, nggak tahunya malah di sini!” Tangannya langsung menarikku untuk berdiri di sebelahnya.

“Aku capek, jadi aku duduk di sini.”

“Kamu bisa bilang aku dulu, bukannya langsung menghilang gitu aja!” Sungutnya dengan emosi yang semakin menjadi-jadi.

Melihat kemarahan Bara, Calvin tertawa kecil, lalu pamit undur diri untuk menidurkan Caca di kamar hotel, mengingat bocah itu sudah terkulai lemas di gendongannya.

“Kamu nggak suka ngobrol sama temen-temenku?” tuduhnya.

“Kamu mau ngajak berantem di sini? Sekarang juga? Nggak bisa ditunda dulu sampai nanti?” Sahutku jengah.

Padahal dia sendiri yang mengabaikan keberadaanku dan asyik bernostalgia dengan teman-temannya.

Beberapa kali aku berusaha melibatkan diri dalam obrolan mereka, namun pembahasan itu sudah bukan lagi kapasitasku. Aku sudah sangat gerah dengan rasa cemburu yang menguasaiku, ketika menyadari kalau hubungan Catherine dengan Bara itu bukan hubungan sederhana.

Pikiranku semakin penuh membayangkan apa saja yang sudah dilakukan Catherine dengan Bara di masa lalu, sampai cerita itu sangat membekas dalam ingatan teman-temannya sampai beberapa tahun kemudian.

Dan yang lebih menyakitiku, Bara hanya tersenyum tipis mendengarkan candaan mereka, tanpa berniat menyudahi obrolan itu. Setidaknya kalau ingin membahas itu, bisa kan, tidak di depan wajahku gitu? Apa mereka sama sekali tidak menghargaiku?

Bara tidak lagi menyahuti ucapanku, namun kedua matanya masih menyorotiku tajam.

"Aku udah capek banget. Mau tidur duluan." Setelah mengucapkan itu, aku langsung berjalan meninggalkannya menuju lift. Aku tidak peduli lagi dengan foto keluarga yang dielu-elukan Bang Wira sejak tadi. Yang jelas, aku sudah tidak bisa bertahan di sini lebih lama lagi.

Aku pikir Bara paham kalau aku ngambek dan dia akan mengikutiku. Sayangnya sampai aku berada di kamar hotel, Bara tidak juga menyusulku.

"Permisi Ibu, air hangatnya sudah siap. Apa ada yang bisa saya bantu lagi?"

Aku tersentak ketika menyadari ada orang lain di dalam kamar ini. Jantungku berdegup kencang, lalu menyapukan pandangan pada sekeliling.

Napasku menghembus lega ketika melihat *travel bag* milikku berada di pojok ruangan, juga sandal Marvell Bara yang berada di sebelahnya. Aku yakin tidak salah masuk kamar hotel. Tapi kenapa tiba-tiba di kamar ini ada petugas hotel, yang bahkan tidak kupanggil sama sekali.

“Hah, air hangat? Perasaan saya nggak pesan apa-apa, Mbak. Apa Mbak salah kamar?” Aku beranjak duduk dan memperbaiki posisiku.

Pelayan itu tersenyum simpul. “Ini kamar 109 atas nama Bapak Baravan Adhipranata, benar?”

Perlahan aku mengangguk.

“Tadi Bapak Baravan menelepon untuk meminta disiapkan air hangat di *bathtub*. Juga beberapa lilin *aromatherapy*. Semuanya sudah siap untuk digunakan, Bu.”

“Baravan bilang kalau itu untuk saya?” aku masih tidak percaya.

“Benar, Bu.” Jawab Pelayan itu masih dengan senyum lebarnya. “Kalau sudah tidak ada yang perlu saya bantu lagi, saya permisi dulu, Bu. Nanti kalau ada keperluan lagi, bisa telepon ke nomor yang tertera di daftar telepon.”

Aku hanya mengangguk, mempersilakan pelayan itu untuk pergi. Begitu aku memastikan kalau aku memang sendirian di kamar ini, aku langsung berjalan menuju meja rias dan menghapus *make up*-ku perlahan.

Selesai dengan urusan *make up*, aku melepaskan kebaya dan seluruh kain yang masih melekat di tubuhku dengan asal. Membiarkannya berserakan di lantai kamar, dan bergegas ke kamar mandi.

Ketika langkahku memasuki kamar mandi, aroma bunga mawar bercampur *cherry* langsung memasuki rongga penciumanku.

Senyumku langsung mengembang ketika menghirup wangi favoritku memenuhi ruangan ini. Entah siapa yang memilih lilin ini, yang jelas aku sangat berterima kasih padanya.

Tanpa menunggu lagi, aku langsung masuk ke dalam *bathtub*, menikmati air hangat yang juga menguarkan wangi yang sama. Perlahan sekujur ototku yang menegang mulai lemas. Sekujur tubuhku mulai terasa rileks, ketika aku menyandarkan kepalaku ke pinggiran *bathtub* dan meluruskan kakiku. Rasanya aku ingin menetap di sini sampai satu jam ke depan.

***

"Bi..."

Samar-samar aku mendengar suara seseorang terus memanggil namaku sambil mengguncang-guncang tubuhku. Belum sempat aku membuka mata, kurasakan tubuhku seakan melayang di udara.

"Bi..."

Aku tersentak ketika seseorang menjatuhkan tubuhku dengan agak keras. Memang tidak sakit, namun itu berhasil membuat seluruh sarafku menegang karena terkejut.

"Badanmu pucat banget!"

Kesadaranku belum sepenuhnya terkumpul ketika aku mendapati Bara di depan mataku, dan melemparkan *bathrob* padaku.

Aku masih bergeming ketika kulihat Bara mengendurkan dasinya sambil mengatur AC dengan remote. Dia masih memakai pakaian yang sama dengan yang terakhir kulihat. Bedanya, bagian depan kemejanya basah dan kusut. Refleks aku menunduk untuk melihat tubuhku sendiri.

Sial. Buru-buru aku mengambil *bathrob* di dekatku dan memakainya dengan baik. Baru kusadari kalau saat ini tubuhku terlanjang sempurna, dengan rambut yang masih basah kuyup. Apa aku ketiduran saat sedang berendam?

Bara masih tidak mengatakan apa-apa saat melepaskan kemejanya yang basah. Begitu juga dengan celana panjangnya, yang dia campakkan begitu saja di lantai. Menyadari kalau aku masih diam, Bara berjalan ke arahku.

“Maaf ya, Bi, kalau aku kelamaan.” Kalimat Bara justru membuatku melirik pada jam dinding.

Kedua mataku terbelalak ketika ini sudah jam 12 malam. Padahal seingatku, aku masuk ke kamar hotel sekitar jam setengah sembilan. Jadi aku sudah tertidur di dalam *bathtub* berapa jam? Untuk menghitung itu saja, aku tidak bisa. Otakku masih belum bisa berfungsi seutuhnya.

Tiba-tiba saja aku merasakan deru angin yang hangat menerpa kepalaku.

Ketika mendongak, kudapati Bara tengah mengarahkan *hair dryer* pada rambutku. Dia berdiri di sebelah ranjang, sementara aku terduduk di ranjang seperti orang bodoh.

Selesai dengan urusan rambutku, Bara melangkah menjauhiku sambil menggulung *hair dryer* dan memasukkan ke dalam salah satu laci. Ketika berbalik ke arahku lagi, di tangannya sudah ada satu kantung ayam goreng yang aromanya langsung menguar.

“Tadi kamu cuma makan *dessert* aja kan?” Tanyanya yang sepertinya tidak butuh jawabanku.

Sekarang cowok itu duduk di lantai dan mengeluarkan satu persatu bungkusan ayam goreng dari kantung. Tangannya memberikan aba-aba padaku supaya ikut duduk di sebelahnya.

“Kamu nggak mandi dulu?” Suaraku terdengar serak. Aku berdeham sejenak. Merasa kurang nyaman melihatnya yang tidak memakai baju dan hanya memakai *boxer*.

“Nanti kamu keburu laper kalau nunggu aku mandi dulu. Ini buruan di makan.” Bara sudah membuka bungkus burger, dan mengarahkannya padaku. “Atau kamu mau ayam?”

Aku masih diam. Tidak menyahuti segala ucapannya.

“Nggak papa kalau masih marah. Tapi makan dulu, Bi. Aku minta maaf tadi udah ngomel-ngomel. Aku nggak bermaksud bikin kamu nggak nyaman sama temen-temenku.” Bara meletakkan burgernya di atas plastik. Wajahnya menampakkan penyesalan yang begitu dalam.

“Sudah lama banget aku nggak ketemu sama mereka. Jadi aku nggak bisa mengontrol apa aja yang mau mereka bahas. Aku nggak sadar kalau obrolan mereka bikin kamu nggak nyaman.” Lanjutnya. Kali ini dia mendekatkan tubuhnya padaku, lalu meraih tanganku untuk dia genggam.

“Aku kesel sama kamu.” Ucapku pelan. “Kamu beneran masih cemburu sama Calvin?”

Bara meraup wajahnya. “Susah, Bi. Tapi aku bakal usaha.”

“Usaha ngapain?”

“Biar nggak gampang cemburu.”

Tanpa mengatakan apa-apa, aku langsung mencondongkan kepala untuk mencium bibirnya. Awalnya itu hanya berupa kecupan lembut. Lama kelamaan, aku memaksakan bibirku menjelajahi rongga mulutnya, yang akhirnya dibalas oleh gerakan lidah Bara.

Sampai lima menit kemudian, kami saling melumat, dengan kedua tanganku yang melingkari leher Bara erat, sementara tangannya merengkuh tubuhku untuk memperdalam ciuman kami.

Gejolak gairah yang memanas memenuhi rongga dadaku. Kurasakan Bara melepaskan tali *bathrob*-ku sehingga tangannya bisa bebas menyentuh apa pun yang dia suka.

Bibir Bara membentuk senyuman tipis sebelum membalas ciumanku. Ciuman kami semakin dalam, membakar gairah yang terkubur dalam diri masing-masing. Bara seolah lupa daratan, ketika aku naik ke dalam pangkuannya dan mulai mengelusi tato di dadanya.

“Bar…”

Ciuman Bara yang sudah merambat sampai leherku terhenti. Dia tidak langsung menjauhkan bibirnya dari leherku, hanya membalasnya dengan dengungan singkat.

“Kamu nggak usah mandi ya…” Bisikku sambil menekan kepalanya supaya mencium leherku lagi.

Bara tidak menjawab ucapanku dan mulai mencium leherku. Kedua tangannya sudah melepaskan *bathrob*-ku, sehingga saat ini tubuhku kembali telanjang.

“Habis ini aku bakal minta maaf ke Bunda…” Deru napas Bara yang tidak beraturan menerpa kulitku.

Bara menghentikan ciumannya, tangannya meremas dadaku bergantian. Tidak puas dengan tangan, dia menenggelamkan kepalanya di sela-sela dadaku, membuatku semakin belingsatan.

“Nggak semua hal harus diceritain ke Bunda, Bar. *It’s okay* kalau kamu mau… jadiin Bunda tempat curhat… tapi kan kita udah dewasa juga. Bunda… nggak berhak ngatur-ngatur kita… Jadi kamu nggak perlu ceritain ini ke Bunda!” Beberapa kali kalimatku terpotong akibat napasku yang tercekat tatkala tangan Bara bergerak semakin liar.

“Tapi aku jadi kepikiran terus, kalau belum cerita. Rasanya… kayak bohongin orang tua. Bikin deg-degan terus...” Sanggah Bara sebelum kembali mencium bibirku. Tangannya semakin gencar mengeksplorasi tubuhku dengan gerakan sensual.

“Kamu tuh deg-degan karena aku, bukan karena Bunda…”

“Kamu yakin, Bi?”

“Kenapa kamu kebanyakan tanya sih?!” Sungutku ketika Bara menghentikan gerakannya tiba-tiba.

Tatapannya sudah menggelap seperti harimau kelaparan. Namun masih sempat-sempatnya dia menanyakan itu padaku.

“Habis ini aku nggak akan bisa nahan lagi, dan mungkin nggak akan bisa *stop*.” Suara Bara terdengar seperti ancaman.

Namun aku malah menyeringai penuh tertarik. Bagiku itu seperti penawaran paling menggiurkan yang pernah ada.

Aku langsung mengangguk mantap. "*Let's do it*!"

"Tapi kamu harus makan dulu."

Kedua bola mataku membulat sempurna ketika Bara mengatakan itu. Aku mengabaikan kalimatnya, dan mendaratkan tanganku pada sesuatu di balik boxernya. Bara mengerang pelan.

"Kamu yakin, aku harus makan dulu?"

Dia menggeleng pelan, kemudian menenggelamkan kepalanya di ceruk dadaku, dan memberikan gigitan kecil-kecil di sana, seolah sengaja membentuk *kissmark*. Persis kebiasaannya dulu.

Perlahan dia menggeser tubuhku dan meraih tanganku untuk berdiri. Buru-buru dia langsung melepaskan kain terakhir yang menutupi tubuhnya, dan mendorongku untuk berbaring di bawahnya. Bibirnya kembali meraup bibirku dengan tergesa, juga tangannya yang terus memainkan payudaraku bergantian.

Aku sudah tidak bisa menahan diri lagi, dan mulai mendesah nikmat. Setiap inchi sentuhan Bara yang mengenai kulitku seolah berhasil melambungkanku ke langit paling tinggi di surga.

Perutku mulai dipenuhi dengan guncangan gairah yang sudah sangat lama tidak kulepaskan. Rasanya ini seperti membentuk ledakan dahsyat yang membuatku ingin terus merasakan sentuhannya lagi dan lagi.

Ketika sentuhan Bara merambat ke bagian bawah tubuhku, napasku tertahan. Desahan nikmat yang baru saja ingin kulepaskan tertahan ketika dengan santainya, Bara menghentikan seluruh gerakannya dan beringsut duduk.

"Sori, Bi... tapi... aku nggak punya kondom." Cicitnya.

Tanpa menyahuti ucapannya, aku langsung bangkit duduk, dan mencium bibirnya terlebih dahulu. Gerakanku yang tiba-tiba membuat Bara terkejut sehingga tubuhnya jatuh ke kasur. Dengan cepat, aku langsung merangkak naik ke atasnya, dan kembali melumat bibirnya dengan ledakan gairah yang masih meleteup-letup.

Persetan dengan kondom. Kami masih bisa mengeluarkannya di luar. Lagipula, ini awal bulan. Tanggal di mana sebentar lagi aku menstruasi. Kalaupun Bara mengeluarkannya di dalam, aku yakin tidak akan terjadi apa-apa.

“Rileks, Bar. Kita mau nikah, dan ini bukan masa suburku! *Just do it, whatever you want*!” bisikku sebelum menggigit lehernya kecil-kecil.

Sepertinya bisikanku berhasil membangkitkan gairah Bara. Cowok itu seolah baru saja diisi tenaganya dan langsung mendorongku sehingga posisi kami berbalik.

Untuk beberapa saat, Bara hanya diam. Jarak wajahnya denganku hanya sejengkal. Bahkan deru napasnya menerpa wajahku. Matanya menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan. Namun, aku bisa merasakan kebahagiaan yang memancar begitu senyumnya merekah.

"*I love you,* Bar."

"*I love you,* Bi."

Tawa kami kembali menguar ketika selesai mengucapkan kalimat itu berbarengan.

***

34

Baravan

“Jadi setelah ini lo mau main FTV, Bar?”

Kening gue mengerut ketika mendengar ledekan Raka. “Hah?”

“Iya, main FTV. Judulnya Mantan pacarku adalah Kakak Iparku.” Raka tergelak puas, diikuti oleh tawa teman-temanku yang lain.

"Nggak nyangka gue, tiga tahun yang lalu, kita ketemu di kondangan gue, Catherine masih sama suami dan anaknya. Sekarang udah nikah lagi aja." Sahut David sambil geleng-geleng kepala.

"Kalau ujungnya balikan sama mantan gini tuh, rasanya kayak mubadzir waktu nggak sih? Udah tau masih cinta sama si mantan, kenapa mau-maunya menghabiskan waktu sama orang lain dulu?" Tambah Rafisa.

"Hey, dosanya nambah jadi tiga kali lipat lho, kalau ghibahin orangnya di acara nikahannya gini!" Sela Raline—istrinya David sebelum obrolan merembet semakin panjang.

"Udah syukur kalian pada diundang. Bukannya makasih, malah ngomongin di belakang." Gue menggeleng-geleng kepala kecil.

Saat ini kami sedang berkumpul di bagian sudut *ballroom* hotel tempat pernikahan Bang Wira dan Catherine dilaksanakan. Mereka semua ini adalah teman kuliah gue dulu, yang juga teman kuliah Catherine.

Tadinya gue pikir acara pernikahan Bang Wira tidak akan digelar semegah ini. Gue agak kaget, ketika Bang Wira mengungkapkan kalau akan mengundang banyak teman-teman Catherine saat kuliah.

Tentu saja gue senang, akhirnya bisa ketemu lagi dengan mereka. Sejujurnya kami nggak terlalu akrab saat kuliah. Keakraban kami masih sewajarnya teman satu kelas biasa yang kadang suka iseng nongkrong bareng.

Makanya begitu lulus, kami jarang berkomunikasi lagi, atau merencanakan pertemuan khusus. Bahkan reuni kecil-kecilan begitu saja nggak pernah gue ikuti. Satu-satunya acara yang bisa mempertemukan gue dengan mereka hanyalah acara pernikahan semacam ini.

“Yah, namanya juga hidup. Semuanya penuh kejutan. Siapa yang tahu kalau pacar jaman kuliah yang kesannya kayak main-main doang, ternyata itu jodohnya beneran. Semoga aja ini pernikahan Catherine yang terakhir." Raline menyahut.

"Jodoh tuh misterius banget ya! Ada yang sungguh-sungguh pacaran dan tulus banget, tapi ternyata nggak berakhir bahagia. Ada yang cuma karena nggak sengaja ketemu, dan kesannya main-main aja. Ternyata malah bahagia lahir batin." Tambah David.

"Urusan jodoh mah, dipikir belakangan aja. Yang penting *you only live once*. Apa aja yang ada di depan mata, sikat semuanya!" Raka yang baru saja bergabung, langsung ikut nimbrung.

"Yah, dasarnya udah brengsek mah, emang susah ya!" cibir gue pada Raka.

"Bentuk cowok kayak begini nih, yang nantinya kalau udah jatuh cinta bakal jadi super bucin nggak ketulungan!" Rafisa ikut meledeki Raka.

Raka mengangkat bahunya santai. "Gue udah pernah pacaran sama cewek paling cantik yang jadi model di Paris. Tapi gue nggak pernah bucin atau apa pun itu bahasanya."

"Ya itu karena cewek itu bukan orang yang lo cintai, Rak! Liat aja kalau udah ketemu, gue bakal ketawa paling keras kalau lo merana gara-gara cewek itu!" Ujar David.

Belum sempat gue menanggapi ucapan Rafisa, Arkan yang semula diam, kini ikut bersuara. "Terus sekarang hubungan lo sama Catherine gimana, Bar?"

"Gimana apanya?"

Kali ini suara Raka terdengar. "Nah, iya bener! Gue juga dari kemarin bertanya-tanya soal ini. Selama ini gue gonta-ganti cewek, tapi selalu menghindari hubungan dengan seseorang yang berkaitan dengan mantan-mantan gue. Dan setelah gue putus, gue juga paling anti berurusan sama mantan-mantan gue lagi. Emangnya lo nggak canggung gitu sama Catherine? Secara kan, hubungan lo sama Catherine dulu juga bukan sekadar pegangan tangan aja."

Gue menghela napas panjang. Sejak mengenal Sabina, dan melakukan seks bersama Sabina, gue sudah nggak pernah mengingat tubuh cewek lain lagi.

Sejujurnya gue sama saja kayak cowok brengsek pada umumnya, yang suka menonton berbagai video untuk memuaskan diri pas lagi jomlo. Namun, semua bayangan bentuk tubuh cewek-cewek yang pernah gue tonton dalam video langsung hilang begitu saja. Saat ini, hampir setiap detiknya bayangan cewek yang terlintas di otak gue hanya Sabina.

Secara otomatis, segala macam kenangan gue bersama Catherine ikut menguap. Perasaan gue ke Catherine juga biasa saja. Bukankah membenci Catherine adalah hal yang paling mudah gue lakukan? Jadi sebenarnya nggak ada yang perlu dikhawatirkan soal ini.

Hanya saja, gue memang nggak bisa mengobrol atau terlibat dalam urusan apa pun dengan Catherine lagi. Entah kenapa, gue merasa kalau

Catherine masih suka mengamati gue diam-diam. Gue merasa kalau gue harus jaga jarak sejauh mungkin sama dia, demi ketentraman hidup gue dan Sabina. Apalagi Sabina juga masih belum bisa rukun dengan Catherine.

“Kalau lo udah ketemu cewek yang benar-benar lo cintai, semua hal soal mantan atau cewek lain, nggak akan berpengaruh lagi. Coba lo sodorin Gigi Hadid ke depan gue. Tentu gue lebih milih cewek gue.” Ucap gue santai.

Serta merta ledekan mereka menyeruak.

“Najis, sejak kapan Baravan bisa ngomong *cheesy* begitu?!”

“Lo yakin, kalau ini diri lo sendiri, Bar? Lo lagi kesurupan apa sih? Atau kuping gue yang salah dengar?”

“Gue heran deh, lo ngomong bisa *cheesy* banget gitu, tapi kenapa muka lo tetep datar aja sih, Bar?” Rafisa terkekeh.

“Gue akui sih, Bar, cinta emang merubah banyak hal ya!” David merangkul gue dengan anggukan setuju.

“Bukan merubah ke arah sesuatu yang buruk. Justru itu bagus, karena kita jadi menyadari banyak hal berharga dari hidup kita.” Lanjut David, yang kini gue angguki tanda sepakat. “Gimana ya, jelasinnya. Kalau lo belum ngerasain sendiri, lo nggak akan bisa ngerti deh!”

“Tapi gue akui cewek lo cantik sih, Bar! Wajar aja, kalau lo sampai *head over heels* gitu sama dia.” Raline tersenyum lebar. Lagi-lagi gue mengangguk setuju.

“Siapa Bar, nama cewek lo? Gue lupa. Tadi pas kenalan, gue nggak terlalu merhatiin dia ngomong. Sibuk mengagumi kecantikannya.” Tanya Raka.

Gue langsung melotot. “Leher lo mau gue sambit?”

Tadi begitu teman-teman gue datang, gue sudah memperkenalkan Sabina pada mereka. Saat

Raline dan David menikah tiga tahun yang lalu, gue mengajak Sabina untuk menghadirinya. Beberapa dari mereka ada yang masih ingat kalau itu adalah cewek yang sama dengan yang tiga tahun lalu gue bawa. Dan beberapa lagi ada yang tidak mengingatnya.

Namun baru sebentar kami mengobrol, Sabina pamit untuk mencari Zio. Katanya dia perlu memastikan kalau Zio makan dengan benar, tanpa belepotan yang bisa mengotori bajunya, sementara kami semua belum foto bersama. Begitu Sabina pergi, teman-teman gue semakin gencar meledeki gue.

“Jadi akhirnya lo akan *settle down* sama dia?” Tanya Arkan.

Gue langsung mengangguk.

“Anjir, nggak pakai mikir dulu lo? Langsung ngangguk mantep banget gitu!” Komentar Raka.

Gue hanya mengangkat bahu acuh. Sejak kuliah, Raka memang tergolong sebagai cowok brengsek yang seenaknya gonta-ganti pacar.

Menurut dia masa muda adalah masa-masa mengeksplorasi kehidupan percintaan. Dia ingin mencoba pacaran dengan cewek yang jauh lebih muda darinya, lalu pacaran dengan tante-tante, dan melakukan banyak hal lain yang tidak gue pahami.

Wajar aja melihat Raka selalu sendirian saat kondangan begini. Bukan karena dia tidak punya pasangan. Hanya saja, dia memang tidak pernah serius menjalani hubungan itu.

“Coba deh, Bar, kasih gue pencerahan,” pinta Arkan, “apa yang bikin elo akhirnya memutuskan buat menikahi cewek lo itu? Nggak mungkin cuma karena cinta aja kan? Soalnya gue juga cinta banget sama Tania. Tapi, sampai saat ini, gue masih belum kepikiran bakal menikah sama dia.”

Melihat tatapan Arkan yang sungguh-sungguh, gue terkekeh. “Kenapa lo nggak tanya yang udah sah nikah aja sih?”

Gue menoleh pada David dan Raline, yang sejak tadi tidak melepaskan tautan tangan mereka.

“Yang ditanya kan elo, Bar! Kenapa disodorin ke gue?!” Balas David.

“Tapi Tania pernah ngungkit-ngungkit soal nikah nggak, Ar?” Rafisa bertanya sambil menolehkan padangannya pada Tania yang berdiri tidak jauh dari kami.

Tania adalah pacar Arkan yang juga bertahan agak lama. Seingat gue, tiga tahun yang lalu saat menghadiri pernikahan David dan Raline, Arkan juga mengajak Tania. Sekilas, mereka kelihatan cocok banget. Bahkan gue agak terkejut mendengar pengakuan Arkan yang belum ada pikiran untuk menikah.

“Pernah. Makanya gue langsung belingsatan setiap kali dia bahas soal nikah. Gue sama sekali belum mikir sejauh itu." Jawab Arkan. "Gue tau, wajar aja Tania udah bahas soal pernikahan. Hubungan gue sama dia udah hampir lima tahun. Selama ini gue juga nggak pernah main-main sama dia. Cuma guenya aja yang nggak normal. Udah lima tahun pacaran, masih belum kepikiran nikah. Makanya gue penasaran kenapa lo bisa seyakin itu buat nikah, padahal hubungan lo sama cewek lo juga nggak selama gue mengenal Tania kan?"

"Cinta itu bukan masalah waktu, Ar!" Sela David. "Seberapa lama elo mengenal seseorang itu nggak terlalu penting. Yang penting itu seberapa dalam cinta yang lo rasain sama dia! Nggak sedikit orang yang baru kenal sebulan, tapi bisa langsung jatuh cinta sejatuh-jatuhnya."

"Bener. Terus juga kalau emang cinta tuh, ntar tanpa lo sadari, bakal kerasa klik aja gitu." Tambah gue singkat.

Namun jawaban gue masih belum juga membuat Arkan puas. "Kerasa klik gimana maksudnya? Lo kata tombol apa, pakai klik-klik segala!"

"Gimana ya?" Gue mengedarkan pandangan pada sekitar, sambil berpikir keras untuk menyusun kalimat. "Selama ini hubungan gue sama Sabina bukan yang sempurna banget. Malah kita sering banget berantem. Tapi setiap kali berantem, kita bakal baikan lagi, dan itu selalu bikin gue senang. Gue merasa… nggak masalah kalau selama sisa hidup gue, dihabiskan untuk berantem sama dia."

Tanpa gue sangka, jawaban gue membuat teman-teman gue menganga tanpa suara.

***

35

Baravan

Butuh beberapa menit bagi gue untuk menormalkan deru nafas yang tidak karuan. Pandangan gue kembali melirik pada jam tangan, yang jarumnya terus bergerak maju. Sebenarnya gue nggak punya waktu lagi, meski hanya untuk menarik napas panjang.

Namun, gue juga nggak bisa masuk ke dalam kafe dengan napas tidak beraturan begini. Untuk menghadapi masalah yang akan muncul begitu gue masuk ke dalam kafe, gue harus tenang.

Setelah lima menit napas gue mulai normal, barulah gue memasuki kafe tersebut yang cukup ramai oleh pengunjung.

Hanya dengan sekali lihat, gue bisa langsung menemukan sosok yang ingin gue temui. Rasanya setiap kali mencarinya di tengah keramaian begini, gue melihat dia sebagai sosok paling cantik yang bersinar.

Meski jarak gue masih jauh, dia sudah menangkap keberadaan gue. Raut wajahnya menampakkan ekspresi yang berlawanan dengan senyum lebar gue.

Bodoh. Seharusnya gue memasang tampang menyesal setengah mati, bukannya senyum selebar ini.

“Maaf, Bi. Tadi pas mau pulang, nggak sengaja ketemu mantan klien, terus malah keasyikan diajak ngobrol.” Gue menuturkan alasan yang sebenarnya dengan tampang sangat menyesal, juga merasa bersalah. Gue tahu alasan itu konyol. Namun menurut pengalaman gue mengenal cewek ini, lebih baik mengatakan jujur ketimbang ketahuan berbohong.

Sesuai dugaan, Sabina nggak langsung menanggapi kalimat gue. Pandangannya kembali beralih pada sosok yang sebelumnya tengah mengobrol dengannya. Dia adalah Mbak Renita, pihak *wedding organizer* yang kami sewa untuk membantu menyiapkan pesta pernikahan gue dan Sabina.

“Maaf Pak Bara, satu jam lagi saya ada pertemuan dengan klien lain. Sehingga saat ini saya harus segera pergi. Semuanya sudah saya jelaskan dengan detail pada Ibu Sabina. Nanti kalau ada yang ingin ditanyakan, bisa telepon saya.”

Baru satu menit gue duduk, Mbak Renita langsung pamit pulang. Gue hanya mengangguki kalimatnya, menunggu sampai dia meninggalkan gue dan Sabina.

Pantas saja Mbak Renita sudah langsung pergi, rupanya gue terlambat satu setengah jam. Keterlambatan gue semakin terlihat nyata ketika makanan dan minuman yang berada di atas meja ini sudah tandas. Bahkan kalau dilihat dari bekas piringnya, sepertinya Sabina makan berat di sini. Bukan hanya memesan camilan ringan.

“Bi,”

Tentu saja cewek ini marah besar. Acara pernikahan gue dan Sabina tinggal satu bulan lagi. Segala persiapannya semakin ribet. Ditambah lagi beberapa hari yang lalu sempat terjadi masalah dengan desain undangan yang dia pilih.

Sabina langsung bangkit berdiri, menuju kasir untuk membayar bill-nya. Dengan cepat, gue langsung menggeser posisinya sambil mengeluarkan dompet.

Sepertinya Sabina benar-benar marah. Buktinya ketika gue mengulurkan kartu untuk membayar pesanannya, dia justru melangkah keluar terlebih dulu. Membiarkan gue membayar tagihannya, tanpa mengajak berdebat.

Padahal biasanya kalau sedang ngambek, dia menolak gue bayari apa pun. Bahkan kalau gue memesankan makanan kesukaan dia yang harganya mahal banget pun, dia tetap menolaknya.

Sial. Kenapa gue bodoh banget sih? Emosi gue semakin meninggi ketika petugas kasir ini banyak berceloteh mengenai voucher promo dan sebagainya. Saat ini gue malah khawatir Sabina pulang terlebih dahulu naik taksi.

Begitu melihatnya melewati pintu kafe, gue langsung menekan kunci mobil supaya kunci mobil terbuka, sebagai isyarat untuk memintanya menunggu di dalam mobil. Jantung gue berdegub semakin kencang, ketika melihat Sabina tetap berjalan cuek memasuki parkiran mobil. Apakah dia akan masuk ke dalam mobil gue? Atau justru mengibarkan benda perang dengan pulang naik taksi?

Selesai dengan urusan membayar, gue langsung berlari keluar dari kafe. Napas gue langsung berhembus lega ketika melihat Sabina yang sudah berada di dalam mobil gue.

Gue tahu kalau ini bukan berarti dia tidak marah. Ketika memasuki mobil nanti, gue tetap harus menghadapi emosinya.

Namun gue bisa sedikit bernafas lega, saat menyadari kalau Sabina sudah banyak berubah. Dia tidak lagi menghindari gue setiap kali sedang emosi begini.

Gue sudah memasang telinga gue dengan sangat baik, bersiap mendengar omelannya ketika memasuki mobil. Tiga tahun lebih mengenal dia, gue sudah hafal kalau dalam kondisi seperti ini, dia pasti akan mengomel habis-habisan.

Namun sampai lima belas menit perjalanan, Sabina tetap diam. Gue tidak bisa melihat wajahnya, karena dia menoleh ke arah lain, sehingga separuh wajahnya tertutupi rambut.

Selama itu pula, gue terus memutar otak untuk memperbaiki ini semua. Tentu saja Sabina nggak butuh sekedar kata maaf. Setidaknya gue harus melakukan sesuatu untuk menebus semuanya.

“Bi,” gue kembali mencoba peruntungan untuk membujuknya.

“Berhenti sebentar dong, Bar!”

Suaranya terdengar serak. Apa dia sedang menangis?

Ketika menatap ke jalanan, gue langsung mendapati plang minimarket di kiri jalan. Gue langsung paham kalau mungkin dia mau ke minimarket sebentar.

"Mau beli apa? Aku aja yang turun."

Lagi-lagi Sabina tidak menyahuti pertanyaan gue. Dia tetap menyandarkan kepalanya di jendela, sengaja menghindari tatapan gue.

"Bi..." kali ini gue memberanikan diri untuk menyentuh lengannya. Dia tidak menolak, tapi ini justru membuat gue semakin bingung.

Shit. Gue baru teringat sesuatu. Apa saat ini Sabina sedang menjalankan permainan mengenai tebak-tebakan yang dia ajukan tempo hari? Jadi sekarang gue harus menebak makanan apa yang ingin dia beli di minimarket ini?

Gue menundukkan kepala gue pada kemudi. Berusaha memikirkan makanan apa yang biasa dia makan kalau sedang ngambek begini.

Gue sering lihat dia membeli minuman beraneka rasa, tapi gue nggak ingat apa merek dan rasanya. Soalnya gue nggak terlalu suka minuman manis, sehingga setiap kali dia minum gue nggak pernah mencobanya. Paling kalau setelah itu kami ciuman, gue baru bisa menyecap sedikit rasanya. Tetap saja itu sama sekali tidak membantu.

“Kamu mau es krim? Atau yogurt?”

Kali ini gue ingat kalau dia suka es krim dan yogurt. Dia juga suka nugget dan kentang goreng. Kadang gue pernah melihatnya makan keripik kentang sambil menonton Netflix. Tapi sama saja kalau gue nggak ingat apa saja merek dan rasanya.

Oke, mungkin saat ini gue memang sedang diuji untuk menjadi suami idaman. Sadar kalau pertanyaan gue nggak akan dijawab, akhirnya gue turun dari mobil tanpa mematikan mesinnya, supaya AC tetap bisa menyala.

Gue menelan ludah ketika melihat banyaknya varian yogurt yang berjejer di kulkas minimarket.

Alhasil, gue mencoba mengetikkan sesuatu di mesin pencarian internet, “Yogurt paling enak se-Indomaret.” Begitu juga untuk keripik kentang, es krim, dan coklat. Ya seingat gue itu adalah makanan yang paling disukai Sabina. Tidak lupa gue juga menambahkan *nugget* yang menurut internet paling enak se-Indomaret.

Sialnya, hasil pencarian gue di Google tidak begitu memuaskan. Mereka tetap menyebutkan beberapa merek paling unggul. Membuat gue terpaksa membeli seluruh merek yang direkomendasikan.

Akhirnya ketika sampai di kasir, gue cukup terkejut dengan angka yang mencapai tiga ratus ribu.

Kalau setiap ngambek gue harus mengeluarkan uang segini untuk Sabina, sepertinya satu bulan setelah kami menikah gue akan menjadi gembel yang tidak punya uang lagi.

Setelah ini gue langsung bertekad kuat untuk mencatat seluruh makanan yang Sabina makan, supaya hal semacam ini tidak terulang lagi.

Begitu masuk ke dalam mobil, Sabina langsung memperhatikan setiap kantung belanjaan yang gue taruh di bangku belakang. Ketika gue duduk di kemudi, pandangan Sabina mengarah pada gue. Baru gue sadari kalau bola matanya basah.

“Kamu pengin apa, Bi? Aku udah beli yogurt, keripik kentang, coklat, sama es krim. Ada *nugget* juga. Aku lupa merek apa yang kamu suka, jadi aku beli beberapa merek biar—“

Tenggorokan gue tercekat ketika air mata Sabina malah menetes bertubi-tubi. Apa gue baru saja melakukan kesalahan lagi?

Gue mengacak-acak rambut gue kasar. “Maafin aku, Bi. Aku salah lagi ya? Aku nggak tahu kamu pengin apa, karena kamu nggak ngomong. Jadi aku salah beli ya? Coba kamu cek dulu, itu ada makanan yang kamu suka atau enggak. Kalau nggak ada, kita bisa beli lagi, mumpung masih di sini.”

Rasanya gue semakin frustasi ketika Sabina malah menyabut selembar tisu dari kotaknya, untuk mengelap ingus dan air matanya.

“Aku mau minta maaf sama kamu, Bar.”

Mulut gue menganga. Wajahnya memerah, dengan bekas air mata di kedua bola matanya. Dia menatap gue dengan penuh rasa bersalah.

"Gara-gara waktu itu aku ngotot minta undangan yang ada hologramnya, hasilnya malah jelek. Ternyata waktu aku tanya sama Mbak Renita soal hologram, Mbak Renita bilang, dia punya kenalan vendor yang bisa bikin itu. Pas udah bayar uang muka, ternyata malah vendor itu nggak bagus bikinnya. Bentuk undangannya malah jadi jelek, nggak sesuai sama yang aku mau. Coba aja kalau aku nurutin kamu, nggak perlu pakai hologram. Pasti undangan kita bisa lebih bagus sesuai pilihan kamu waktu itu." Tangis Sabina pecah setelah mengucapkan sederet kalimat itu.

Kali ini gantian gue yang terpaku. Jadi sejak tadi Sabina diam aja bukan karena marah dengan gue? Tapi sedang menahan rasa bersalah?

Sadar kalau gue harus cepat melakukan sesuatu, gue langsung mengambil selembar tisu lagi, untuk mengelap uraian air matanya.

"Tapi sekarang undangannya sudah jadi belum?" Tanya gue pelan.

Sabina mengangguk, "tapi jelek."

Kalau saja Sabina nggak mengatakan ini semua sambil menangis begini, pasti gue bakal meledekinya habis-habisan.

Masalahnya tiga minggu yang lalu, gue sempat berdebat besar dengan dia soal memilih jenis undangan ini. Ah salah, lebih tepatnya sebulan yang lalu.

Waktu itu Sabina mengusulkan untuk memberikan efek hologram pada undangan kami, tapi gue menolak karena itu terlalu berlebihan untuk sekadar undangan yang hanya bisa dipakai sekali. Gue menyarankan desain lain yang menurut gue lebih elegan dan minimalis, tapi masih sesuai dengan konsep yang dia inginkan.

Sabina langsung menyebutkan sederet alasan supaya gue menyetujui pemakaian hologram itu. Katanya supaya lebih modern, dan mewah. Apalagi harga yang ditawarkan juga tidak terlalu mahal. "Daripada yang biasa begini, mending sekalian dikasih hologram kan, Bar? Biar bagus tampilannya. Lagian cuma selisih seribu perak, Bar! Aku deh, yang menomboki kekurangannya, kalau kamu nggak mau!"

Anehnya, ketika gue mengalah dengan bilang, "Ya udah iya. Aku setuju, tapi yang bayar tetap aku."

Sabina malah menuduh gue tidak ikhlas menyetujui pilihannya, karena wajah gue kelihatan bete. Padahal gue merasa kalau sejak tadi wajah gue begini-begini aja. Gue hanya kesal dengan kalimatnya yang ingin membayari selisih undangan itu seolah gue pelit banget.

Masalahnya bukan soal itu, gue hanya nggak merasa hiasan hologram dalam sebuah undangan pernikahan menjadi sesuatu yang hebat dan mewah.

Seperti biasanya, kekesalan Sabina membuatnya langsung mengungkit segala kesalahan gue dan menghubungkannya dengan topik perdebatan itu.

Lama kelamaan gue nggak terima karena kesalahan gue diungkit lagi. Seolah kesalahan gue di masa lalu itu belum gue perbaiki, atau nggak layak dimaafkan sama sekali. Alhasil, kita sempat bertengkar selama seminggu penuh, tanpa bertemu dan komunikasi sama sekali.

Setelah satu minggu, dia baru mendatangi apartemen gue dan meminta maaf. Dan sekarang, hologram yang dia elu-elukan sangat bagus, modern dan fenomenal itu malah yang merusak desain undangan kami, menjadi lebih jelek.

Rasanya gue ingin mengatakan, "makanya kalau dikasih tahu sama yang lebih ganteng tuh nurut dong! Apa juga aku bilang, lebih bagus yang aku pilih!"

Namun semua kalimat itu langsung tertelan kembali. Bisa-bisa dia langsung keluar dari mobil dan tambah ngambek kalau gue benar-benar mengucapkan itu padanya.

“Nggak papa. Nanti coba aku lihat dulu jadinya gimana. Kalau masih bisa diperbaiki, coba kita kasih usulan ke percetakannya. Tapi kalau nggak bisa, ya udah nggak papa. Kan itu cuma undangan aja, Bi. Dipakai sekali aja habis itu dibuang.” Gue berusaha menurunkan ego untuk menghiburnya. Padahal lidah gue gatal banget ingin menyalahkannya.

“Nih, kamu minum dulu. Mau makan es krim nggak? Nanti keburu meleleh.” Gue menjulurkan tangan ke bangku belakang untuk mengambil kantung yang lebih kecil, berisi beberapa jenis es krim.

Sabina hanya diam ketika gue menyodorkan sekantung plastik es krim itu ke hadapannya. Dia sudah berhenti menangis, tapi kenapa nggak mau menerima es krim dari gue?

"Kamu nggak mau es krim? Atau mau yogurt?" Tawar gue, bersiap mengambilkan *yogurt* di bangku belakang.

Belum sempat gue mengambil yogurt itu, pertanyaan Sabina terdengar kesal. "Kamu tuh sebenarnya udah maafin aku beneran belum sih?!"

Gue menghela napas panjang untuk meluaskan kesabaran. Gue langsung memasang senyum lebar, sambil mengangguk. Khawatir kalau gue nggak senyum, dia akan menuduh gue belum ikhlas memaafkannya seperti yang sudah pernah terjadi.

"Udah aku maafin, Bi. Aku tahu niat kamu pakai hologram kan, supaya undangan kita jadi lebih bagus dan spesial. Kalau ternyata hasilnya nggak sesuai yang kamu mau, itu kan bukan salahmu. Jadi untuk apa aku marah sama kamu."

"Kalau udah maafin beneran tuh ya dipeluk dong, Bar!" sungutnya dengan tatapan kesal.

Lagi-lagi gue hanya bisa melongo. Sejak tadi dia mengabaikan semua makanan yang gue tawarkan, dan hanya ingin dipeluk?

Tiba-tiba gue jadi *melting* sendiri ketika menyadari kalau pelukan gue jauh lebih berharga dari semua makanan itu.

Tidak perlu diperintah dua kali, gue langsung memeluknya erat. Beberapa kali gue mengecup puncak kepalanya. Rasanya gue terharu banget dengan segala kelakuannya yang ajaib ini.

Biasanya gue yang selalu modus-modus minta peluk atau cium. Makanya ketika dia meminta itu lebih dulu, gue senang banget.

"Sebenarnya tadi pas aku minta berhenti itu, bukan minta berhenti di minimarket buat beli sesuatu." Sabina berbisik pelan sambil mengeratkan pelukannya. "Aku pengin berhenti dulu, karena udah nggak tahan harus cepat ngomong sama kamu. Tapi kamu malah berhenti di minimarket."

"Ya kamu ngomongnya pas di depan ada minimarket. Aku pikir kamu pengin sesuatu biar kamu kamu nggak bete lagi." Sahut gue yang berusaha keras menutupi kekesalan gue. Seandainya ketika menyuruh gue berhenti tadi diucapkan dengan lebih jelas, tentu kesalahpahaman ini nggak akan terjadi.

"Pas minta berhenti juga aku cuma mau jelasin yang tadi ke kamu, terus pengin dipeluk yang lama begini. Aku nggak kepingin makan apa-apa."

Kalimat Sabina barusan membuat gue dongkol abis. Jadi uang tiga ratus ribu yang gue keluarkan itu sia-sia? Kenapa juga dia nggak ngomong dengan jelas?!

"Kenapa kamu nggak bilang—"

"Kan kamu sendiri yang waktu itu bilang, kalau aku pengin dicium atau dipeluk, aku nggak usah bilang, karena kamu pasti bisa langsung menebak apa yang aku mau!" Balasnya cepat.

Gue mendengus pasrah. Gue memang pernah mengatakan itu. Tapi kan kalau dia sedang marah seperti tadi, mana kepikiran gue soal itu.

Lagipula, gue pantang melakukan hal-hal yang menjurus pada hubungan seks untuk menyelesaikan masalah. Gue maunya, semua masalah harus sudah tuntas dulu, baru bisa cium-cium atau melakukan yang lain.

"Jadi sebenarnya dari tadi itu kamu cuma mau minta maaf, terus mau dicium juga?" Gue menguraikan pelukan, lalu mendekatkan wajah padanya.

"Aku nggak bilang minta dicium. Aku kan bilangnya mau dipeluk yang lama."

"Tapi sekarang aku yang pengin dicium. Kamu nggak liat ini aku kesel banget karena udah habis keluar duit tiga ratus ribu tapi ternyata sia-sia?" Sungut gue.

Sabina tertawa lebar. Kalau sudah melihat tawanya begitu, gue baru merasa lega banget. Saat inilah gue tahu kalau uang tiga ratus ribu yang gue keluarkan tidak sia-sia, karena berhasil menguraikan tawanya.

Namun tiga ratus ribu tetap belum sepadan kalau hanya dibayar dengan tawa. Gue perlu setidaknya lima menit ciuman untuk membayar itu semua.

“Nggak sia-sia, Mas, itu semua kan bisa dibagi-bagi ke Zio juga. Makasih ya, Mas, udah mau berusaha memahami aku, walaupun salah semua.” Kali ini Sabina tersenyum lebar.

Tangannya menepuk pipi gue beberapa kali. Tadinya gue sudah kegeeran kalau tangannya yang berada di pipi gue itu ingin menangkup wajah gue sebelum menciumnya.

Namun dugaan itu salah, karena setelah itu dia malah menoleh pada tumpukan makanan di bangku belakang.

“Kok *yogurt*-nya nggak ada yang rasa *mix berries* sih? Masa kamu nggak tahu kalau aku suka banget minum *yogurt* itu? Yang kamu malah beli rasa coklat sama *plain*. Ini juga, kenapa beli keripik kentang yang ini? Perasaan dari dulu aku cuma suka beli Lays."

Gue nggak menyahuti omelannya. Tetap diam memandang lurus ke depan. Sementara Sabina nggak juga sadar kalau gue lagi ngambek, dan terus mengomel karena makanan yang gue beli salah semua.

"Tapi *nugget*-nya ini bener. Aku suka banget sama yang isi keju ini! Makasih, Mas!"

Sejak tadi jantung gue langsung berdegup lebih cepat setiap kali Sabina memanggil gue dengan sebutan 'Mas'. Rasanya suara dia kedengaran lebih lembut dan penuh cinta. Sayangnya, panggilan semacam itu saja masih nggak cukup untuk gue.

"Kamu tuh sadar nggak sih, kalau dari tadi aku pengin—"

"Iya, ngerti! Tapi kan ya nggak cium di parkiran Indomaret gini juga dong, Mas! Yang bener aja kamu, dilihatin banyak orang!” Selanya sambil menoleh ke depan untuk menunjuk orang-orang yang berlalu lalang di sekitar mobil gue.

“Tapi aku masih kesel. Aku nggak bisa nyetir kalau masih kesel gini.” Balasku kesal.

Padahal dia sendiri juga tahu kalau kaca mobil gue dilapisi kaca film. Bukan sekali dua kali kami pernah *make out* di sini. Maksud gue di dalam mobil. Entah itu di pakiran mall, parkiran apartemen, atau di depan toko yang tutup. Dan yang gue minta sekarang kan cuma cium, bukan *make out*. Jadi gue merasa kalau dilakukan di sini juga nggak masalah.

“Nanti aja di apartemen.” Tolaknya.

Gue sengaja nggak menyahuti kalimatnya, lalu menyadarkan jidat gue pada kemudi. Sebenarnya gue sedang menahan tawa. Hanya dalam waktu sekejap, gue bisa membalik keadaan menjadi Sabina yang harus membujuk gue dengan rasa bersalah.

"Mas… kenapa sih, gitu aja ngambek?! Tadi kan aku udah bilang makasih, karena udah dibeliin semua makanan itu."

"Mas…"

"Aku mau kita berhenti main tebak-tebakan gini. Aku kan nggak punya ingatan kuat yang bisa hafal semua makanan kesukaan kamu. Boro-boro ingat semua makanan itu, aku taruh kolor di mana aja, kadang aku lupa. Kamu juga udah janji kalau aku salah, nggak akan ngomel-ngomel. Tapi barusan kamu ngomel-ngomel terus. Padahal pas kamu tadi minta maaf karena kamu salah, aku langsung bisa ngerti dan maafin kamu. Terus kenapa pas aku salah harus diomelin dulu begitu?!" Gue sengaja mengomel panjang dengan wajah serius supaya dia merasa makin bersalah.

Sebenarnya gue nggak mau mempermasalahkan ini kayak bocah. Tapi gue cuma kesel aja, apa susahnya tinggal cium gue, lalu masalah selesai?

Sejak tadi kan inti dari kekesalan gue, karena gue pengin dicium tapi dia banyak alasan.

Lagi-lagi dia nggak menjawab apa-apa. Emosi gue jadi timbul beneran ketika wajahnya justru nggak menyiratkan rasa bersalah sama sekali. Bahkan dia malah sedang menahan senyum.

Namun belum sempat gue mengeluarkan suara untuk mengomel lagi, mulut gue sudah lebih dulu disumpal oleh bibirnya. Dengan gesit, lidahnya langsung menyelinap masuk ke dalam celah bibir gue.

Sampai beberapa saat, gue membiarkan Sabina yang memberikan lumatan lembut, tanpa gue balas. Ketika dia sudah hampir melepaskan ciumannya, barulah gue beraksi untuk memperdalam ciuman itu.

Ketika ciuman gue menurun ke rahangnya, Sabina menghentikan gerakan gue. “Udah, Mas, nanti dilihatin orang!”

Gue mendengus kesal, tapi menurutinya.

“Makasih, ya, Mas.” Gue agak terkejut ketika tangannya menggenggam sebelah tangan gue.

Perlahan gue menoleh, dan mendapatinya melebarkan senyumnya. “Makasih, Mas, udah sayang banget sama aku.”

Gue tidak menjawab apa-apa, dan langsung memundurkan mobil supaya bisa cepat pergi dari sini. Gue butuh tempat yang lebih luas dan nyaman seperti ranjang, untuk menyahuti kalimatnya.

***

36

Berkali-kali aku menggosok kedua tanganku untuk mengurangi rasa gugup. Namun itu tidak bekerja sama sekali.

Buktinya, sudah tidak terhitung berapa kali aku melakukan itu, tapi kegugupan itu tidak kunjung hilang. Justru setiap detiknya terasa semakin lama dan semakin mendebarkan.

Setelah melewati berbagai macam drama dan persiapan pernikahan yang lumayan melelahkan, akhirnya hari itu tiba juga. Hari di mana Bara akan mengucapkan ijab kabul atas namaku sambil menjabat tangan Ayahku.

Akad nikah itu sudah diucapkan dengan lantang lima menit yang lalu. Aku mendengarnya melalui rekaman video, karena aku harus menunggu di dalam kamar pengantin.

Baru saja aku menghela napas panjang, kamar pengantinku diketuk. Abangku—Sabian memasuki kamar dengan tampang penuh ledekan.

"Ciee... yang udah saahh..."

Nantinya Bang Sabian ini yang akan menggandengku menuju pelaminan untuk bertemu dengan Bara di tempat akad nikah.

Jantungku langsung berloncatan tidak karuan ketika langkah Bang Sabian semakin mendekat.

"Ayo buruan!"

"Bang..."

"Kenapa malah nangis sih?! Ini kan yang lo mau selama ini? Bisa *making love* tanpa kondom?" Ledek Bang Sabian lagi.

Aku langsung menjitak kepalanya kesal. "Peluk kek, Bang! Malah ngeledekin terus!"

"Nggak ada peluk-peluk! Ayo buruan turun! Itu udah ditungguin sama suami lo!"

Aliran darahku terasa berhenti. Suami? Dua kata terakhir yang diucapkan Bang Sabian terus berputar di otakku. Jadi pada akhirnya aku resmi menjadi Nyonya Adhipranata?

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Bang Sabian menyodorkan tangannya untuk kugandeng.

Perlahan kami keluar kamar pengantin dan menuruni satu persatu anak tangga rumahku untuk menuju tempat akad nikah yang berada di ruang tengah rumahku.

Bara dan aku sepakat untuk menggelar akad nikah secara intim dan kekeluargaan. Tidak perlu terlalu banyak tamu yang hadir, yang penting sah dan cepat selesai. Barusan aku mengutip kalimat yang diucapkan Bara, ketika aku mengusulkan untuk menggelar akad nikahnya di rumahku saja.

Dengan anggukan mantap, Bara langsung mengatakan, "Iya, Bi. Di rumahmu aja. Nggak usah mewah-mewah ya akadnya. Biar cepat selesai."

"Emang kalau udah selesai akad mau ngapain?!" Tanyaku dengan kedua bola mata memincing.

"Ya biar bisa cepat istirahat." Bara menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Kan malemnya mau resepsi."

Aku hanya manggut-manggut. Tanpa kusangka, Bara kembali melanjutkan kalimatnya. "Biar pas resepsi jadi lebih *fit*. Terus habis resepsi, bisa—"

Kalimat Bara tidak tuntas karena aku sudah lebih dulu menginterupsinya untuk membahas hal lain. Untungnya dia bisa mudah teralihkan dan obrolan itu tidak pernah berlanjut lagi. Rasanya aku masih kesal kalau mengingat-ngingat percakapan itu lagi.

Apa yang di otak Bara itu hanya *making love*? Bahkan sampai saat ini obrolan soal *honeymoon* juga belum dibahas lagi. Sepertinya aku hanya bisa pasrah kalau pada akhirnya kami sungguhan hanya *honeymoon* di dalam kamar hotel sepanjang hari.

Tanpa kusadari langkahku sudah berhenti di depan meja penghulu. Mereka semua duduk lesehan. Perlahan Bang Sabian membantuku untuk duduk. Dengan kebaya dan songket yang kupakai sekarang, agak sulit untuk duduk di karpet.

Begitu aku duduk, kami langsung diberi instruksi untuk menandatangani surat nikah dan berbagai dokumen yang lain.

Seperti ritual pernikahan pada umumnya, aku dipersilakan untuk mencium punggung tangan Bara, sebagai bentuk abdi kepada suami, dan Bara mencium keningku cukup lama.

Kalau saja aku tidak mendorong dadanya pelan, sepertinya dia nggak akan mengakhiri kecupannya. Membuat tamu yang hadir tertawa kecil melihat tingkah Bara.

Selama melakukan itu semua, aku tidak berani menatap wajah Bara. Entah kenapa, aku masih belum bisa memahami apa yang sedang terjadi sekarang. Butuh beberapa kali mengerjapkan mata untuk menyadari kalau aku sudah resmi menjadi istri orang.

Acara akad nikah ini berlangsung hangat. Meski tidak banyak tamu yang datang, tapi aku sangat senang.

Hanya butuh waktu dua jam, satu persatu tamu sudah pamit pulang. Jam setengah tiga siang, aku sudah bisa kembali ke kamar pengantin dengan baju tidur biasa.

Bunda mempersilakanku untuk tidur siang dulu, sebelum nanti sore kembali bersiap untuk resespsi di salah satu hotel dekat rumahku.

Tadinya kami ingin melaksanakan resepsi di Jogja. Namun berhubung keluarga besarku ada di Tangerang, dan keluarga besar Bara juga tidak ada yang di Jogja, daripada repot-repot ke Jogja, kami memutuskan untuk melaksanakannya di Tangerang saja.

Lagipula, Bara tidak suka ribet dan ingin segala macam acara ini cepat selesai. Ditambah lagi, dengan mengadakan acara di sini, secara otomatis Bunda ikut turun tangan mempersiapkan semuanya. Membuatku tidak terlalu repot ketika sudah semakin dekat dengan hari H.

Ketika aku memasuki kamar pengantin alias kamarku di rumah yang disulap sedemikian rupa menjadi kamar pengantin, Bara tidak ada di kamar.

Dia masih asyik bercengkarama dengan keluargaku yang belum pulang.

Aku cukup terkesan dengannya yang sejak kemarin sibuk mengobrol dengan keluarga besarku dan berusaha mengakrabkan diri. Bahkan aku dan dia jarang mengobrol karena waktunya dihabiskan untuk mengobrol bersama bapak-bapak sampai larut malam.

Aku pikir melihat sifatnya yang pendiam dan jarang bisa membangun topik obrolan yang seru, Bara akan kesulitan mengakrabkan diri dengan keluargaku. Nyatanya Bara bisa mengimbangi segala topik yang diangkat oleh saudara-saudaraku.

“Bi...”

Baru saja bola mataku terpejam, suara yang sangat kurindukan terdengar. Aku mengerjapkan bola mataku ketika tubuhku diguncang semakin kencang.

“Apa?” Aku tidak bisa menutupi nada suaraku yang kesal.

Kulihat dia masih memakai beskap yang tadi dipakainya untuk akad, dan duduk di bibir kasur. Kenapa dia belum mandi juga sih?

“Tolong lepasin ini dong! Kancingnya seret banget!” Bara mendekat ke arahku, memaksa tanganku untuk memegang kancing pertama beskapnya.

Dengan bibir manyun, aku mendekat padanya dan melepaskan kancing beskap itu.

Kedua bola mataku terbelalak ketika berhasil membuka kancing itu dengan mudah. Apanya yang seret?

“Sengaja mau bangunin kamu. Kangen soalnya.” Bara terkekeh melihat tampangku yang dongkol abis.

Berhubung sudah terlanjur, aku sekalian melepaskan seluruh kancingnya sampai bawah. Dia langsung melepaskan beskap itu, sehingga yang tersisa di tubuhnya hanya kaos oblong berwarna putih.

"Jangan tidur lagi ya, Bi. Aku mandi bentar." Ucapnya sambil beranjak dari kasur.

Keningku mengernyit heran melihat tingkahnya. Padahal sepanjang akad tadi Bara tidak banyak bicara. Kenapa sekarang dia jadi bertingkah aneh dan tiba-tiba suka cengar-cengir sendiri?

Aku tidak menanggapinya, membiarkan dia masuk ke dalam kamar mandi. Sambil menunggu, aku membuka ponselku dan mendapati deretan pesan dari teman-temanku.

Tentu saja Katlin, Jenna dan Edelyn datang. Mereka juga menginap di hotel tempat kami resepsi dan akan menjadi *bridesmaid* nanti malam.

Kabar baiknya, Katlin sudah memiliki pacar yang tampaknya serius dengannya. Juga Edelyn yang mengaku masih pedekate dan terpaksa mengajak cowok itu menjadi pasangannya karena bentuk rasa sayangnya padaku. Padahal aku tahu persis kalau itu semua hanya alasan. Edelyn tampak benar-benar jatuh cinta pada Rion—nama gebetan atau pacarnya itu. Dan terakhir, tentu saja Jenna dengan Kenjiro. Mereka sudah satu paket, dan tampaknya tidak akan terpisahkan.

Jangan lupakan Adara dan Galen. Adara yang paling heboh mempersiapkan *dress code* untuk *bridesmaid* dan *groomsmen*.

Tadinya aku ingin memaksa Ben menjadi *groomsmen* juga. Namun cowok itu menolak keras karena dia mengaku tidak punya pasangan. Padahal saat pernikahan Bang Wira, dia sudah berjanji padaku akan membawa cewek di acara pernikahanku besok.

Berhubung acara resepsiku juga tidak besar-besaran, aku merasa tidak membutuhkan terlalu banyak *bridesmaid* dan *groomsmen*. Mereka semua sudah cukup, ditambah Bang Wira dan Catherine tentunya.

Meski belum benar-benar akrab dengan Catherine, setidaknya cewek itu sudah mengalami sedikit peningkatan dengan lebih banyak bicara dan bermain dengan Zio juga. Belakangan ini mukanya juga sudah tidak sejutek dulu.

Aku langsung meletakkan ponselku ketika pintu kamar mandi terbuka.

Bara keluar dari kamar mandi sudah berpakaian lengkap. Kaos hitam polos andalannya dan celana pendek.

Tidak ada pemandangan dirinya hanya memakai handuk dan air yang masih menetes-netes dari rambutnya yang menambah kesan seksi, seperti yang pernah kulihat saat masih pacaran dulu. Dia bahkan nggak keramas.

Tanpa melihat ke arahku, Bara langsung membaringkan tubuhnya di sisi kosong kasur. Dia mengerang pelan ketika merasakan ototnya yang meregang di kasur.

“Aduh, capek banget ya, Bi. Padahal cuma ngobrol sambil makan doang.” Gumamnya sambil mengambil guling yang berada di dekat kakiku, dan memeluknya.

Aku masih bergeming. Bingung dengan apa yang diinginkan Bara sekarang. Tadi dia melarangku untuk tidur lagi, dan menunggunya sampai selesai mandi. Lalu ketika sudah selesai mandi, dia malah mau tidur gitu aja?

“Bar…”

Kedua bola mata Bara terbuka. Pandangannya mengarah padaku dengan kilat tidak suka. “Jangan panggil aku pakai nama terus gitu dong!”

Sebelum menikah aku memang sudah berusaha merubah panggilanku menjadi Mas Bara. Hanya saja itu kulakukan di saat-saat tertentu. Sulit untuk membiasakannya setiap hari memanggilnya dengan sebutan itu.

Aku menarik guling yang dipeluk Bara, dengan wajah manyun. Dia langsung tersenyum lebar, lalu merengkuhku ke dalam pelukannya. Senyumku ikut mengembang.

Belakangan ini Bara mulai bisa memahami beberapa kodeku semacam ini. Membuatku semakin gemas dan ingin memeluknya terus-terusan.

“Kamu udah sepakat kan, Bi?”

Keningku mengerut ketika mendengar pertanyaan Bara tiba-tiba. Beberapa kali dia mencium puncak kepalaku, kemudian bergumam sendiri yang tidak kupahami.

“Sepakat apa?”

“Aku dipanggilnya Bapak, kamu dipanggil Mami.”

Aku berusaha menjauhkan tubuhku dari Bara, untuk bisa melihat wajahnya. Namun dia malah semakin mengeratkan pelukannya.

“Aku mau dipanggil Bunda.” Ujarku pelan.

“Nggak cocok.”

“Aku nggak mau dipanggil Mami.”

“Ya udah terserah kamu. Yang penting, nanti anak kita dua cewek dua cowok ya, Bi?”

Kali ini aku langsung menjauhkan tubuhku dari Bara untuk melihat wajahnya. “Kita baru nikah belum ada setengah hari, Bar—“

“Mas…” koreksinya dengan tenang.

Aku menarik napas panjang, dan melepaskannya perlahan. “Terserah kamu deh! Tapi kita baru banget nikah berapa jam. Kamu juga lagi capek banget kan? Kenapa malah langsung bahas anak sih?!”

Senyum Bara melebar. Dia kembali mengeratkan pelukannya padaku. “Nggak sabar pengin cepet dipanggil Bapak. Tadi liat Mas Arga yang dipanggil Bapak sama anaknya jadi pengin, Bi.”

Aku hanya menggeleng-geleng kecil mendengar Bara menyebutkan nama kakak sepupuku.

“Nggak papa kan, Bi? Kamu capek nggak?”

“Hah?” Kedua bola mataku terbelalak.

Apa dia akan langsung mengajakku membuat anak sekarang juga? Apa dia setidak sabar itu untuk punya anak?!

“Kamu capek nggak kalau harus melahirkan anakku empat kali? Aku penginnya punya empat anak…”

Semburat kemerahan memenuhi wajahku. Padahal tadi aku sudah bersiap kalau tiba-tiba Bara mencium bibirku untuk mulai membuat anak seperti yang dia katakan. Bahkan tanganku sudah siap merengkuh lehernya supaya tubuh kami semakin menyatu.

Rasanya seperti Bara tengah menghancurkan harapanku begitu saja. Meski aku capek banget, tapi aku kangen banget dengannya dan rela bergulat penuh keringat sampai maghrib sekalipun, demi menuntaskan kerinduan ini.

Namun kenapa Bara justru sibuk berkhayal begitu?

“Aku cuma mau punya satu anak.” Ucapku cepat, sebelum melepaskan tangannya dari tubuhku, lalu membalik badan sehingga membelakanginya.

“Kenapa? Empat aja dong, Bi…” Kurasakan tangan Bara memeluk tubuhku dari belakang. “Biar rumah kita ramai…”

“Empat ya, Bi? Yang dua jaraknya dua tahun. Terus dari anak kedua ke anak ketiga jaraknya empat tahun. Terus…”

Aku memilih untuk memejamkan mataku, mengabaikan ocehan Bara yang tidak juga berhenti. Ini adalah impianku dari dulu. Punya pasangan yang pendiam dengan semua orang dan hanya cerewet padaku.

Rasanya aku semperti menjadi perempuan paling berharga, ketika mengetahui kalau dia hanya mau membagi cerita panjang tentang apa saja padaku.

Namun, kalau Bara jadi secerewet ini dan suka merengek seperti Zio yang sedang membujuk minta dibelikan cupang, ya aku kesal juga.

***

37

Aku mengerutkan kening heran ketika memasuki apartemen yang masih gelap. Menandakan kalau penghuni lain di apartemen ini belum datang. Sekali lagi kulirik jam di ponselku, dan kudapati kalau ini sudah jam 9 malam. Namun kenapa suamiku belum juga pulang?

Setelah menyalakan lampu ruang tengah, aku menghempaskan tubuhku pada sofa. Padahal aku sudah berlama-lama mengobrol di rumah Jenna, membahas berbagai macam gosip mulai dari yang penting sampai yang tidak penting. Semua itu semata-mata untuk mengerjai Bara.

Enam bulan menikah dengan Bara, sifat aslinya mulai keluar perlahan-lahan. Memang bukan sifat yang buruk sih, tapi agak menyebalkan. Berhubung pekerjaanku di PantheaShoes sangat fleksibel, Bara jadi memintaku untuk segera pulang ke rumah sebelum jam enam sore.

Sebenarnya dia nggak menyuarakan aturan itu dengan tegas. Hanya saja, dia langsung *badmood* setiap kali mendapati apartemen dalam keadaan kosong dan gelap, ketika dia pulang kantor.

Setidaknya kalau aku ada keperluan penting di luar, pergi setelah Bara sampai di rumah, sehingga bisa pamitan dulu secara langsung, atau Bara akan mengantarku.

Katanya, sejak dulu dia punya impian bisa pulang kerja disambut dengan istri yang hanya memakai *lingerie* sambil tersenyum lebar. Dia tetap mengijinkan aku bekerja, hanya saja ingin aku pulang sebelum dia pulang kantor.

Aku tahu sebenarnya itu adalah sebuah kekangan. Padahal dia bilang kalau dia tidak akan membatasiku dalam berkarir. Namun mendengar ungkapannya yang diselipi kalimat romantis dan agak vulgar, aku jadi luluh dan mengiyakannya.

Sejak dulu aku juga punya cita-cita menjadi ibu rumah tangga dari orang kaya banget, sehingga aku cukup ongkang-ongkang kaki di rumah dan tetap bisa belanja *lingerie* yang lucu-lucu. Dan

PantheaShoes merupakan salah satu wujud impianku yang menjadi nyata. Setidaknya pekerjaan yang kulakukan tidak harus menetap di kantor dari pagi sampai sore.

Khusus hari ini, aku sengaja pulang malam untuk membuat Bara kesal. Yang ada dibayanganku, Bara sudah sampai di rumah sejak jam enam sore, dan memasang tampang kesal di ruang tengah.

Kemudian aku akan melancarkan aksiku untuk mendiamkannya balik, tanpa membujuknya yang sedang ngambek padaku.

Lalu kami sama-sama ngambek, dan aku akan menyodorkan kado istimewa yang kupunya untuk Bara. Kado paling istimewa yang kuyakin bisa mencairkan emosi Bara, sehingga dia langsung memelukku erat diikuti dengan kecupan mesra ratusan kali di seluruh wajahku.

Ya Tuhan, betapa indahnya imajinasiku tadi pagi?!

Sayangnya Tuhan tidak sebaik itu mengabulkan seluruh rencana yang sudah kubuat matang-matang. Malah aku yang jadi kesal, karena ketika aku pulang, Bara juga belum pulang.

Aku mengecek ponselku sekali lagi. Namun tidak menemukan satupun pesan dari Bara. Biasanya kalau ada *meeting* penting atau acara khusus, dia akan menelepon atau mengirimiku pesan.

Sambil menunggu Bara pulang, aku memilih untuk mandi. Sepertinya malam ini aku akan memakai *lingerie* terbaru yang baru saja kubeli beberapa hari lalu. Hitung-hitung untuk mengabulkan *fantasy* Bara yang selalu ingin disambut istrinya yang memakai *lingerie* ketika dia pulang dari kantor.

Omong-omong, besok adalah hari ulang tahun Bara. Seperti yang sudah kuceritakan, aku dan Bara tidak pernah punya kenangan spesial tentang ulang tahun satu sama lain. Dan ini adalah ulang tahun

Bara pertama kali ketika kami sudah sah menjadi suami istri.

Beberapa bulan yang lalu saat aku ulang tahun, Bara hanya memberiku kado sekotak *lingerie* dan satu kotak *cheese cake bluberry* kesukaanku.

Meski kado yang dia siapkan bagus banget dan semuanya aku suka, namun cara dia memberikannya padaku jauh dari kata romantis. Dia hanya meletakkan *cheese cake* itu di kulkas, sedangkan kotak *lingerie*-nya ditaruh di meja riasku.

Ketika Bara sedang di kamar mandi, aku membuka kotak *lingerie* itu dan sempat mencobanya sambil mengagumi setiap detailnya. Namun aku buru-buru mengembalikannya seperti semula, dan berakting tidak tahu apa pun soal itu.

Rupanya sampai satu hari kemudian, Bara tidak juga membahas kue ataupun *lingerie* itu. Dia hanya memelukku dan berkali-kali mengungkapkan '*I love you*' beserta kecupan ringan.

Sampai akhirnya aku tidak bisa menahan lagi dan mengeluarkan *cheese cake* itu dari kulkas. Kemudian aku bertanya dengan nada kesal, “kenapa kamu nggak bilang kalau beli ini?”

“Itu kado ulang tahun buat kamu. Aku pikir kamu udah lihat.” Ucapnya singkat. “Lagian kita kan tinggal berdua aja. Kalau bukan buat kamu buat siapa lagi dong?”

Sedangkan untuk urusan *lingerie*, dia tidak membahasnya sama sekali. Sampai akhirnya aku capek sendiri dan memakainya di suatu malam.

Ketika pulang kerja, aku menyambutnya dengan memakai *lingerie* itu yang kubalut kimono tipis, namun tidak kuikat ke depan, sehingga *lingerie* itu terlihat.

Bara tersenyum lebar dan langsung mencumbuku dengan keseksian luar biasa. Ketika sedang melepaskan *lingerie* itu, Bara bertanya, “ini *lingerie* yang kamu beli pas *shopping* bareng Jenna kemarin? Bagus nih!”

Tadinya aku mengira Bara sengaja menyindirku karena aku nggak bilang makasih setelah diberi kado itu. Namun melihat wajahnya yang serius, bercampur kekaguman melihat indahnya *lingerie* ini, aku tahu kalau Bara sungguhan menanyakannya.

Benar saja, rupanya dia lupa kemarin membelikanku *lingerie* yang seperti apa. "Oh, itu yang baru kemarin aku beliin ya? Ternyata kalau dipakai sama kamu jadi keliatan bagus banget, Makanya aku sampai nggak ngenalin."

Intinya Bara tetaplah Bara yang datar dan menyebalkan. Dan ini adalah kesempatanku memberikan kado terbaik untuk ulang tahun Bara yang ke 28.

Sejak sebulan yang lalu aku sudah pusing banget memikirkan kado apa yang akan kuberikan padanya. Masalahnya dia nggak pernah punya ketertarikan khusus pada sesuatu seperti aku yang suka mengoleksi *lingerie*.

Meski kutahu Bara juga nggak terlalu mengharapkan *surprise* atau kado khusus di hari ulang tahunnya, aku tetap ingin memberikan sesuatu yang berbeda di hari ulang tahunnya.

Ketika aku selesai mandi, Bara belum juga pulang. Membuatku mulai khawatir kalau ada sesuatu dengannya.

Baru saja aku ingin menelepon Mas Bimo—teman kantor Bara yang akhirnya aku kenal, suara pintu terdengar.

Buru-buru aku langsung mengikat tali kimonoku dan melangkah keluar ke kamar.

Aku sengaja memasang tampang kesal ke arahnya, berusaha menampakkan kalau aku kesal karena dia pulang larut tanpa mengabariku lebih dulu.

“Kamu dari mana sih?” Tanyaku sambil mengambil tas kerjanya, lalu mengikuti langkahnya menuju sofa.

“Harusnya aku yang tanya, kamu dari mana?” Balas Bara dengan wajah kesalnya.

Kedua alisku bersatu di tengah. Kenapa wajahnya terlihat jauh lebih kesal daripada aku?

“Tadi aku udah balik jam enam. Tapi nggak ada orang di rumah. Akhirnya aku ke *coffee shop* bawah buat nyelesaiin kerjaan.” Katanya sambil memejamkan matanya. Kerutan di wajahnya menyiratkan kelelahan ditambah rasa amarah.

Jadi rencanaku untuk membuatnya kesal berhasil? Tanpa bisa kucegah, senyumku melengkung.

“Gimana rasanya? Nggak enak kan?” Tanyanya dengan nada sinis. “Pulang ke rumah, tapi nggak ada orang, dan masih gelap?”

Aku tidak menjawab kalimatnya, dan memilih mengendorkan dasinya. Bara menyandarkan tubuhnya di sofa dengan posisi yang sangat nyaman. Mungkin kalau posisi ini dibiarkan sedikit lebih lama lagi, dia bisa ketiduran di sini. Apalagi ini sudah jam setengah sepuluh malam.

“Kamu nggak mau mandi dulu?” tanyaku setelah melepaskan dasinya. Kemudian aku mulai membuka kancing teratas kemejanya, supaya tidak terlalu mencekik.

Bara tidak menyahuti. Aku tahu dia marah. Setelah menikah, alasan Bara marah justru hal-hal semacam ini. Pulang telat, nggak ada kabar, ponsel mati, dan sebagainya. Dia tidak pernah lagi cemburu berlebihan seperti dulu. Tapi kalau sedang marah begini, agak sulit membujuknya.

“Mas...”

Aku melepaskan tali kimonoku, memperlihatkan set *lingerie* terbaik yang kupunya.

Berhubung kedua bola matanya menutup, Bara nggak langsung melihatnya. Sebagai gantinya aku memeluk lengannya erat, sengaja menempelkan lengannya pada dada dan perutku yang terbuka.

Bara tidak bereaksi. Tidak menolak, tapi tidak juga menggerakkan lengannya untuk merengkuh tubuhku.

Sampai setengah jam kemudian, Bara tidak juga mengatakan apa-apa. Posisinya masih sama seperti sebelumnya. “Mas Bara…”

Dia hanya menjawab panggilanku dengan dengungan malas. Membuatku lega karena itu artinya dia tidak ketiduran. “Kamu marah sama aku?”

Lagi-lagi pertanyaanku tidak mendapatkan jawaban. Aku memilih menegakkan tubuhku, dan memasang nada serius.

“Aku minta maaf, Mas. Tapi kamu jangan gini dong! Dengerin aku dulu!”

“Iyaa… aku dengerin…” Gumamnya.

“Kamu nggak niat dengerin! Kalau mau dengerin tuh ya dibuka matanya, liat aku!” Seruku.

"Aku capek. Kalau mau ngomong tinggal ngomong. Kenapa ribet banget sih?"

Mendengar suaranya yang ketus banget, aku merasakan sekujur tubuhku memanas. Terutama di kedua mataku yang kini mulai berair.

"Ya aku kan mau minta maaf yang bener, Mas. Kalau kamu nggak mau liat aku gini, sama aja kayak kamu nggak menghargai aku." Suaraku sudah terdengar berbeda karena menahan sesak di dadaku yang sebentar lagi akan keluar menjadi isak tangis.

"Kamu juga nggak menghargai aku. Aku udah bilang, kalau mau pulang lebih malam dari jam enam, setidaknya kabari aku dulu. Katanya pekerjaan kamu selalu bisa selesai sebelum jam enam. Bukannya aku mau mengekang atau membatasi karir kamu. Udah aku jelasin dari awal kan, setidaknya kalau ada apa-apa itu bilang dulu! Kamu juga udah pernah janji nggak akan pulang malam tanpa kabar. Dan tadi, pas aku pulang, malah kamu yang kesal sama aku, dan nggak ngerasa bersalah sama sekali." Kali ini Bara sudah duduk dan membuka matanya sempurna.

Kalimatnya membuat lapisan yang melapisi bola mataku menebal, dan mungkin sebentar lagi akan pecah.

"Dan sekarang apa yang kamu lakukan? Kamu sengaja pakai *lingerie* begini karena mau godain aku? Berharap dengan ini aku bisa langsung luluh, seolah yang kamu lakukan tadi bukan kesalahan besar? Aku tadi kesal dan panik banget nyariin kamu. Dan pas aku telepon Adara, dia malah bilang kamu udah keluar kantor dari jam lima. Kamu pergi ke mana sampai semalam ini baru pulang?"

Sifat manusia memang dapat berubah dengan sangat cepat. Kalau dulu sebelum menikah aku yang suka ngomel-ngomel karena jarang dikabari, setelah menikah jadi Bara yang suka mengomel karena aku tidak mengabarinya.

Entah kenapa dia jadi mudah panik. Bukan karena takut aku selingkuh, tapi dia selalu takut ada kejadian buruk yang menimpaku.

Baru satu bulan yang lalu kami bertengkar soal urusan kabar mengabari ini. Semenjak menikah, itu artinya aku sempurna menjadi keluarga dan tanggung jawabnya.

Menurut pengakuannya, dia suka didera kecemasan tanpa sebab tentang aku. Dia teringat saat orang tuanya meninggal dulu, dan selalu khawatir kalau tiba-tiba saja ada seseorang yang meneleponnya untuk mengabarkan kalau aku kecelakaan dan sebagainya.

Oleh sebab itu, dia selalu memintaku untuk mengabariku setiap kali aku ingin pergi ke mana pun, dan menghindari berpergian di malam hari untuk meminimalisir terjadi kecelakaan.

Sekarang aku sungguh menyesal karena sudah melakukan ini semata-mata untuk memberikan kejutan ulang tahunnya. Aku ingin menangis karena khawatir rencanaku berantakan dengan Bara yang akhirnya marah sungguhan padaku.

Berhubung aku tidak langsung menjawab pertanyaannya, Bara bangkit dari sofa. Dia lebih dulu masuk ke kamar.

Aku masih di tempat, dengan dada yang sesak ingin menangis. Perlahan aku menarik napas panjang sambil memegangi perutku. Aku tidak boleh menangis.

Sayangnya air mataku tidak bisa kucegah lagi. Aku menangis sesenggukan dan menenggelamkan wajahku di bantal sofa.

Entah sudah berapa lama aku menangis, yang jelas kurasakan bahuku di geser.

“Maaf kalau tadi kata-kataku—“ Suara Bara terdengar pelan. Kalimatnya berhenti ketika aku mendongakkan kepala dengan lelehan air mata di kedua pipiku.

Sorot matanya menampakkan penyesalan. “Bi…”

“Aku minta maaf… Sebenernya…” Napasku masih tidak beraturan untuk berbicara.

Bara mendorong tubuhku supaya duduk dengan posisi yang lebih baik. Lalu kedua tangannya mengusap pipiku lembut. Membuat perasaanku menghangat.

“Sebenarnya aku sengaja pulang malem, Mas…”

Bara melotot. “Sengaja?!”

“Aku mau kasih kamu kejutan ulang tahun.” Perlahan tanganku merogoh kantung kimonoku. Sejak tadi aku sudah menyimpan kado istimewaku di dalam sana. “Tapi aku nggak tahu kalau akhirnya ini malah bikin kamu semarah ini. Maaf ya, Mas?”

“Aku kan udah bilang, kalau aku nggak suka kejutan apa pun. Kamu nggak perlu—“

Kalimat Bara terputus ketika aku mengarahkan kado yang sudah kusiapkan ke hadapannya. “*Happy birthday*, Bapak…”

Rahang bawah Bara seakan terjatuh. Mulutnya terbuka lebar, namun tidak mengeluarkan kalimat apa pun.

Aku tahu kalau Bara kaget banget. Ini juga yang kurasakan kemarin ketika aku iseng mengeceknya.

Sebenarnya aku hanya terlambat menstruasi dua hari. Saat sedang mencari stok sabun mandi di kabinet penyimpanan, aku menemukan *test pack* yang kudapat dari kado teman-temanku seaat menikah kemarin.

Berhubung aku punya *test pack* cukup banyak, aku iseng mengeceknya. Rupanya keisenganku berbuah kabar gembira.

Selama ini aku juga belum menunjukkan gejala seperti mual-mual dan sebagainya. Makanya Bara nggak ada curiga apa pun ke arah sana. Aku yakin kalau ini benar-benar sangat mengejutkan Bara.

Setelah berhasil menguasai dirinya sendiri, tangan Bara meraih *test pack* yang kusodorkan. “Ini beneran punya kamu?”

“Ya masa punya Ben?!” Sungutku. “Aku sengaja mau bikin kamu kesal. Soalnya aku tahu kalau kamu lihat kado yang udah aku siapin, kamu nggak bisa marah lagi kan?”

Bara masih diam, terus mengamati *test pack* itu dengan penuh ketelitian. Seolah berusaha menyelidiki apakah benda itu asli atau tiruan.

“Ini valid nggak sih?” Tanyanya.

Aku mengangkat bahu acuh. Tidak puas dengan jawabanku, dia mengambil ponselnya.

Kulirik dia mulai mengetikkan sesuatu di mesin pencarian yang menanyakan seberapa besar keakuratan *test pack* itu.

“Kamu berharap itu nggak valid, dan aku bohongin kamu?!” Sungutku.

Wajahnya tampak linglung. “Hah? Eh—bukan gitu, Bi. Aku cuma *shock*. Takut udah keburu senang, ternyata nggak valid.”

“Kamu nggak ada mau bilang apa gitu ke aku?” Aku menyerobot ponselnya dan menaruhnya di balik tubuhku. “Aku hamil lho, Mas! Harusnya kamu tuh—“

Mulutku berhenti bicara ketika bibirnya sudah mendarat untuk memberikan kecupan berkali-kali. Kemudian dia memberikan sebuah ciuman panjang, yang berhasil membuat sekujur tubuhku memanas.

“Daripada tanya google, mending besok ke dokter buat periksa. Itu lebih valid.” Ujarku masih dengan bibir cemberut.

“Makasih ya, Sayang. Udah mau menampung spermaku.”

Bola mataku membulat. Ucapan terima kasih macam apa itu?! Namun melihat senyum lebarnya, bibirku ikut melebar.

“Besok Jum’at aja ya? Biar aku ijin setengah hari aja kerjanya.” Ucap Bara sambil memelukku erat.

Aku menjawabnya dengan dengungan singkat. Kemudian meresapi wangi tubuhnya sehabis mandi.

“Aku deg-degan, Bi. Nggak sabar pengin hari Jum’at. Kira-kira dia cowok apa cewek ya, Bi?”

Refleks aku mendorong tubuhnya, lalu menyorotnya dengan tatapan heran. “Hah?”

Bara terlihat kecewa. “Nggak bisa ya kalau pengin langsung lihat anaknya cowok apa cewek?”

Bola mataku berputar kesal. “Nggak bisa lah! Seenggaknya tunggu empat atau lima bulan dulu.”

“Emang ini baru berapa bulan?” tampang Bara berubah seperti Zio yang tengah merajuk dan bertanya dengan nada polos diselipi nada kesal.

“Satu bulan paling. Atau bisa jadi masih beberapa minggu.”

“Kok gitu sih?! Kita kan udah rutin *making baby* dari enam bulan yang lalu, Bi! Kenapa baru satu bulan?!”

“Kamu sengaja pura-pura bego ya?!” Sungutku.

"Aku maunya anak cowok ya, Bi, yang pertama!" Wajah Bara berubah antuasias, mengabaikan tuduhanku.

Lagi-lagi aku melotot. "Mana bisa pesan begitu! Emangnya ini pizza?! *Topping*-nya bisa di-*custom* sesuai selera?!"

Raut wajah Bara mengerut kesal. Dia tidak menyahuti kalimatku lagi. Perlahan tangannya mengelusi perutku lembut.

"Di mana-mana tuh, orang kalau ditanya pasti jawabnya, 'Mau anak cewek atau cowok bebas, yang penting sehat.' Tapi kamu malah langsung bilang begitu! Terus kalau nanti anaknya cewek, kamu bakal kecewa dan nggak sayang sama dia?!"

Bara tidak menanggapi kalimatku. Dia justru menempelkan telinganya pada dadaku. "Aku sih yakin ini cowok, Bi. Kerasa nih, degup jantungnya kenceng, kayak habis lari-lari main bola."

Aku mendengus kesal. "Itu degup jantungku, Maaaasss!"

Bara terkekeh. “Kamu kenapa deg-degan sih?!”

Ya gimana nggak deg-degan kalau tangannya sudah mulai menjelajahi perut sampai pinggangku dengan gerakan super lembut. Ditambah lagi, sekarang dia sengaja menekan payudaraku dengan kepalanya.

“Tapi nggak boleh masuk ya, Mas. Kalau masih hamil muda banget gini, belum boleh *having sex*. Nanti tunggu *baby*-nya agak gede dulu.” Ujarku ketika Bara sudah melepaskan pengait braku.

Punggung Bara menegak. Dia tampak tidak setuju dengan pernyataanku. “Kata siapa?”

“Kata google.”

“Katanya google nggak valid?”

“Bukan nggak valid, tapi kata—“ kalimatku sudah terputus dengan ciuman Bara yang menuntut.

Napasnya mulai menderu ketika aku sudah melepaskan kimono dan braku. Menyisakan celana dalamku yang sudah mulai diturunkan ke bawah.

Wajah Bara sudah memerah diliputi gairah yang memuncak. Dia mengecupi perutku berkali-kali. Semakin lama kecupannya turun, membuatku melengkungkan pinggangku diiringi desahan yang tidak bisa kutahan lagi.

Sepertinya hormon kehamilan ini membuat seluruh saraf di tubuhku semakin sensitif terhadap rangsangan. Rasanya seluruh sentuhan Bara tidak cukup. Membuatku ingin lagi, lagi dan lagi.

"Aku nggak boleh masuk cuma sementara aja kan, Bi?" Tanya Bara dengan kedua tangan yang memainkan kedua payudaraku.

Aku menjawabnya dengan anggukan.

"Aku nggak harus nunggu sampai bayinya lahir kan?"

Perlahan aku mengangguk lagi. Wajahnya tampak lega, namun dia belum puas dengan jawabanku.

"Minggu depan udah boleh masuk?"

Kali ini aku menggeleng.

“Kalau minggu depannya lagi?”

Lagi-lagi aku menggeleng. Raut wajahnya menampakkan kekecewaan.

“Okay, bulan depan gimana?”

Aku menggeleng lagi.

“Hah?! Ya terus kapan dong?!” Gerakan tangannya meremas dadaku semakin keras, menampakkan kalau dirinya sedang kesal. Namun desahanku semakin tidak tertahankan lagi.

“Paling... tunggu *baby*-nya tiga bulan lagi, Mas...”

Wajahnya tampak memerah. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi dan menenggelamkan kepalanya di tengah dadaku.

“Kalau kamu seksi terus gini tiap hari, gimana aku bisa tahan tiga bulan?!”

Aku hanya tertawa kecil menanggapi gerutuannya. Tanganku melepaskan kaos yang sejak tadi masih melapisi tubuhnya. Kemudian aku menurunkan boxernya. Tanganku meremas sesuatu di bagian bawahnya yang sudah menegang. Padahal aku belum melepaskan celana dalamnya.

Bara mengerang.

"Kan aku masih bisa gini, Mas." Ucapku sambil menurunkan celana dalamnya, lalu memberikan sentuhan lembut.

"*I love you*, Mami…"

***

38

Aku mengerjapkan bola mataku perlahan. Napasku berhembus lega ketika suara tangis Nayel yang semula mengusik tidurku mulai tenang.

Dengan bola mata yang belum terbuka sepenuhnya, aku melihat Bara tengah menggendong Nayel sambil menggoyang-goyangkannya, supaya tidur lagi.

Refleks senyumku mengembang. Nayel memang sedang rewel karena baru imunisasi kemarin. Tubuhnya demam, namun kata dokter itu efek imunisasi yang wajar. Cukup dengan diberi ASI yang banyak, dia akan kembali membaik.

Masalahnya sejak tadi sore, Nayel enggan minum ASI. Dia hanya minum sedikit sekali, makanya sampai saat ini demamnya belum juga menurun.

Apalagi sejak Nayel lahir sampai usianya enam bulan ini, dia nggak suka minum ASI langsung dari putingnya. Aku perlu memerah ASI-ku terlebih dahulu, baru diminumkan pada Nayel memakai dot.

Dan yang lebih menyedihkan lagi ASI yang kuhasilkan sedikit, membuat Nayel jadi rewel karena sudah kehausan, namun harus menungguku memompa ASI dulu mengingat stok ASI-ku sangat sedikit.

Berhari-hari aku menangis karena merasa gagal menjadi ibu. Rasanya aku ingin marah, tapi entah pada siapa. Banyak orang yang bilang, kalau cobaan utama ibu muda setelah melahirkan adalah *baby blues syndrom*.

Tadinya aku meremehkan itu, merasa kalau itu tidak mungkin terjadi padaku. Tentu saja aku akan sangat menyayangi anakku sepenuh hati dan memberikan perawatan terbaik padanya. Apalagi ini anak pertama yang sangat aku dan Bara harapkan.

Namun ketika melihat Nayel yang enggan menyusui langsung dari putingku, membuatku sedih. Padahal aku sudah bertekad untuk menyusuinya sampai setidaknya umur setahun.

Dua bulan pertama, aku mulai terbiasa dengan alat pompa ASI, dan melihat Nayel minum ASI melalui dot. Namun di bulan keempat, entah kenapa produksi ASI-ku menurun. Padahal aku sudah makan banyak sayuran berdasarkan rekomendasi Bunda, dan Mbok Ratna. Aku juga minum berbagai suplemen untuk meningkatkan kualitas produksi ASI. Sayangnya, itu semua tidak berpengaruh. Sampai akhirnya aku menyerah dan memberikan Nayel susu formula sejak umurnya menginjak empat bulan.

Aku tetap memberinya ASI sebisaku. Hanya saja aku selalu sedih setiap kali mengingat ini. Angan-angan menjadi ibu yang seutuhnya untuk Nayel terasa sangat jauh dari kenyataan. Kadang aku selalu khawatir tidak bisa merawat Nayel dengan baik. Atau tidak bisa memberikan gizi yang cukup.

Tatapan Bara mengarah padaku. Sepertinya dia baru sadar kalau aku terbangun juga. Ini masih jam satu malam. Aku yakin Bara belum sepenuhnya tertidur saat Nayel menangis tadi. Melihatku terbangun, bukannya mendekat ke arahku, Bara justru keluar kamar membawa Nayel.

Omong-omong soal Nayel, dia cowok. Nama lengkapnya Alterio Nayala Adhipranata. Aku sengaja menyelipkan nama Nayala di tengahnya, karena tadinya aku berharap kalau anakku cewek. Namun setelah kupikir-pikir lagi, nama Nayala juga tidak terlalu feminine dan cocok disandingkan dengan nama Alterio. Aku selalu mengusahakan nama anakku terdiri dari tiga kata, supaya lebih nyaman dilafalkan.

Untungnya Bara setuju. Apalagi ketika aku mencetuskan nama Nayel sebagai panggilan kesayangannya. Sementara kalau orang lain yang bukan keluarganya kuminta untuk memanggilnya dengan sebutan Aal. Tadinya ingin kupanggil Al. Namun karena nama itu sudah pasaran, akhirnya kutambahkan huruf A lagi supaya sedikit berbeda.

Benar, panggilan Nayel itu aku cetuskan karena terinspirasi oleh salah satu personil One Direction yaitu Niall Horan. Yah, siapa tahu besok gedenya dia bisa menjadi penyanyi sekeren Niall Horan.

Tadinya aku ingin menyelipkan nama Theo di tengahnya, biar mirip dengan nama keponakan Niall

Horan yang ganteng banget. Tapi aku merasa kalau panggilan Nayel lebih cocok dibandingkan Theo.

Aku memutuskan untuk keluar kamar juga, mengikuti ke mana perginya Bara. Langkahku terhenti ketika mendapati Bara tengah membuatkan susu untuk Nayel dengan satu tangan, sementara Nayel masih merengek tipis-tipis.

“Kok nggak tidur lagi?” Tanya Bara ketika aku melangkah mendekat.

Tanpa menjawab, aku berusaha mengambil Nayel dari gendongan Bara. Namun bocah itu malah menangis keras, ketika tubuhnya sudah sepenuhnya kulepaskan dari Bara.

“Bentar dulu, Sayang, sama Mami sebentar… Bapak lagi bikin susu.” Ucapku pelan, sambil menepuk-nepuk punggungnya.

Sayangnya Nayel tidak semudah itu dibujuk. Dia tetap menangis sambil mengarahkan tangannya pada Bara minta digendong. Hatiku menciut.

Rasanya aku ingin menangis melihat Nayel yang bahkan kugendong saja nggak mau.

Sejak lahir, Bara suka menidurkan Nayel di dadanya. Bara mengatakan kalau dia takut Nayel tidak mengenalinya sebagai bapak, karena Nayel hanya merasakan ikatan batin yang kuat denganku. Tanpa kusadari, itu malah membuat Nayel lebih akrab dengan Bara dan sering mengucilkanku.

Bara langsung meraih Nayel setelah susu buatannya jadi. Ketika Nayel sudah minum susu dengan tenang, tangannya meraih kepalaku dengan lembut.

Kemudian memberikan kecupan ringan di pelipisku. "Nayel sayang banget sama kamu, cuma dia nggak mau tanganmu pegel karena kamu gendong dia terus."

Demi Tuhan, kalimat Bara justru membuatku semakin sedih. Seluruh ibu di dunia ini juga pasti rela melakukan apa pun untuk anak mereka. Meski harus berdarah-darah dulu. Dan tentu saja aku sangat tidak keberatan kalau harus menggendong Nayel semalaman, meski besok paginya aku mengeluh karena pegal-pegal.

Aku duduk di *kitchen stool* dan menelungkupkan wajahku di kedua tangan. Sementara Bara melangkah kembali ke kamar, sepertinya bersiap menidurkan Nayel kembali.

Menit selanjutnya, kurasakan aliran air yang hangat membasahi kedua pipiku. Perasaanku semakin berkecamuk ketika mengingat pesan dokter saat Nayel imunisasi kemarin.

Nayel sudah genap berumur 6 bulan dan sudah saatnya mendapat makanan pendamping ASI. Dokter juga memberikan berbagai resep MPASI yang sesuai dengan gizi yang diperlukan bayi, dan memberi tahuku sederet anjuran lainnya untuk memenuhi gizi Nayel.

Padahal sampai saat ini aku masih belum bisa masak dengan baik. Untuk Bara saja, kami lebih banyak membeli. Makanan yang biasa kumasak sehari-hari hanya telur dadar untuk Bara, atau *scramble egg*—tergantung *request* Bara. Untuk makan siang dan malam, kadang aku menggoreng ayam yang sudah diungkep oleh Mbok Ratna.

Kalau aku sedang main ke rumah Bang Wira bersama Zio, Mbok Ratna suka membawakan satu kilo ayam yang sudah diungkep untuk stok di kulkasku, sehingga aku tinggal menggoreng.

Sebenarnya aku ingin banyak belajar masak dengan Mbok Ratna, namun aku nggak terlalu nyaman belajar memasak di rumah Bang Wira yang di dalam sana juga ada Catherine. Makanya aku lebih sering membahas topik soal memasak secara lisan dengan Mbok Ratna dan mencatatnya, tanpa pernah kupraktekkan langsung bersama Mbok Ratna.

Dulu aku sempat ikut kursus memasak sebentar. Berhubung aku tidak mengikuti rangkaian kursusnya sampai selesai, aku jadi nggak bisa masak dengan maksimal. Paling pengetahuan yang kudapatkan hanya bagian dasarnya saja soal goreng menggoreng.

Aku masih belum bisa meracik bumbu yang pas. Meskipun mengikuti resep dengan teliti, pasti ada saja sesuatu yang rasanya kurang.

Selain itu aku juga memanfaatkan banyak bumbu instant di supermarket, yang kalau Bunda tahu aku sering memasak dengan bumbu instant, mungkin aku langsung diomeli.

Baru sebulan belakangan aku mulai belajar memasak lagi, mengingat saat hamil aku mudah mual jika mencium bau bawang dan bumbu dapur lainnya.

Untungnya Bara termasuk tipe orang yang nggak pernah ribet soal makanan. Berbagai masakan yang rasanya tidak enak selalu habis dimakan oleh Bara. Terkadang aku jadi merasa nggak pantas bersanding dengan Bara yang terlalu sempurna dan sangat menerimaku apa adanya.

“Kenapa malah nangis sih, Mami?!” Suara Bara terdengar seiring dengan kedua tangannya yang melingkariku dari belakang.

Aku langsung memutar tubuhku untuk menenggelamkan kepalaku pada perut Bara. Posisiku masih duduk, sementara Bara berdiri.

“Aku nggak tau harus masak apa buat MPASI Nayel besok.” Ucapku di sela-sela isak tangisku.

Bara menarik tanganku sehingga aku berdiri. Kemudian dalam hitungan detik tubuhku sudah diangkat dan didudukkan di meja *pantry*.

“Kemarin kan udah dikasih banyak resep sama dokter. Besok aku bantuin. Nggak usah terlalu dipikirin.” Tangan Bara mengusap kedua pipiku lembut.

“Nanti kalau nggak enak gimana?”

“Setiap ibu pasti mengalami hal yang sama kayak kamu. Nggak ada yang tiba-tiba langsung bisa ini-itu dalam sekejap mata. Semuanya perlu proses. Coba tanya Bunda, dulu setelah melahirkan anak pertama juga pasti Bunda merasakan hal yang sama. Yang namanya manusia itu nggak boleh berhenti belajar. Jadi ya semuanya dinikmati aja pelan-pelan, dipelajari satu persatu. Nanti lama-lama bisa."

Air mataku mengalir semakin deras. Seiring bertambahnya usia, Bara nggak hanya tambah ganteng dan seksi. Dia juga semakin ahli memuaskanku di ranjang, dan yang paling penting pemikirannya semakin dewasa.

Apalagi setelah Nayel lahir, jiwa kebapakannya langsung muncul. Dia benar-benar definisi *hot daddy* yang sesungguhnya.

"Pasti Nayel bangga banget punya ibu seperti kamu." Gumam Bara ketika aku semakin mengeratkan pelukan kami.

"Seperti aku tuh seperti apa?!" Sungutku.

"Cantik, seksi—"

"Percuma cantik dan seksi kalau nggak bisa masak, nggak bisa m—"

Kalimatku dihentikan Bara memakai ciumannya. Aku langsung melingkarkan tanganku pada lehernya.

"Lihat aja besok kalau Nayel udah bisa ngomong. Pasti dia sayang banget sama kamu!" Bara sudah melepaskan bibirnya.

"Kalau suruh pilih, Nayel bakal pilih aku atau kamu ya, Mas? Ah, jelas aja dia bakal pilih kamu..." Gumamku pelan.

"Hei, nggak boleh suruh anak pilih salah satu dari orang tuanya gitu, Sayang! Dia butuh aku dan kamu. Bukan aku atau kamu. Jadi kita harus selalu ada buat dia, tanpa dia perlu memilih salah satu."

Lagi-lagi aku tidak bisa berhenti mengucap syukur setelah mendengar penuturan Bara. Bara selalu bisa menjawab seluruh pemikiranku yang belakangan ini suka dilanda kecemasan tanpa sebab.

Bagaimana bisa Tuhan sebaik ini padaku dengan memberikan pasangan sesempurna Bara?

Padahal aku tidak pernah berdoa secara spesifik ingin pasangan yang seperti apa.

Tidak henti-hentinya aku bersyukur bisa memiliki Bara dalam hidupku.

Segala macam pikiran buruk yang selalu bersarang di otakku berhasil dihapusnya dengan sangat baik. Membuatku semakin tenang karena memilikinya yang selalu bisa kuandalkan dalam segala hal.

"*I love you,* Mami!"

***

39

“Mami…Mami…Mamiiiii…”

Aku tengah memasak di dapur ketika suara mungil itu terdengar. Untungnya masakanku sudah selesai. Aku langsung mematikan kompor dan mendekat pada asal suara.

Senyumku merekah ketika melihat Nayel yang tengah duduk di tengah kasur sambil mengucek matanya. Bibirnya terus memanggilku dengan sebutan Mami, yang sampai sekarang masih suka membuatku terharu.

Sekarang Nayel sudah berumur hampir 2 tahun. Dan yang paling membahagiakan, kata pertama yang keluar dari mulutnya ketika belajar berbicara adalah Mami.

Sontak saja aku menangis terharu mendengarnya pertama kali memanggilku. Melihatku menangis, Nayel jadi ikut menangis.

Akhirnya kami berpelukan sambil menangis, sementara Bara justru tertawa. Dia bahkan mengambil foto aku dan Nayel yang sedang menangis bersama, dan menjadikan foto itu sebagai *wallpaper* ponselnya. Padahal tampangku di situ jelek banget.

“Mami…” Suara Nayel semakin bersemangat ketika melihatku memasuki kamar.

Aku langsung menggendongnya keluar kamar, dan duduk di sofa. “Nayel mau minum susu?”

Dia mengangguk sambil menyandarkan tubuhnya pada sofa, masih terlihat ngantuk. Perlahan aku bangkit untuk membuatkan susu.

Sejak umurnya satu tahun, aku sudah membiasakannya untuk minum susu memakai gelas balita yang pakai sedotan.

Setelah puas minum susu, aku mendudukkan Nayel di sofa. Menyalakan televisi, supaya dia menonton televisi selagi aku menyiapkan air untuk dia mandi. Ini hari Sabtu. Jam enam tadi Bara pamit untuk *jogging* di sekitar apartemen sekalian *fitness*.

Semenjak Nayel lahir, Bara kembali rutin *fitness* untuk menjaga kebugaran tubuhnya. Dia jadi terobsesi membentuk otot perutnya, dengan dalih supaya terlihat seperti *hot daddy* yang sesungguhnya. Padahal tanpa otot perut yang terbentuk, aku sudah merasa kegantengan Bara sangat sempurna.

Selesai memandikan Nayel, gantian aku yang mandi. Untungnya Nayel tidak mudah rewel, apalagi kalau film kartun kesukaannya diputar. Aku dan Bara sepakat untuk membatasi *screen time* bagi Nayel. Paling lama satu jam perhari. Kalau Nayel sedang menonton, aku memanfaatkan waktu untuk beres-beres, mandi dan melakukan aktivitas lainnya dengan cepat.

Omong-omong soal beres-beres, kami nggak menyewa pembantu. Sampai saat ini aku belum menemukan yang memenuhi kriteriaku. Kriteria pembantuku itu yang seumuran dengan Mbok Ratna dan cekatan.

Jaman sekarang sangat sulit mencari pembantu yang jujur. Apalagi sedang musim pelakor dan perampokan. Kalau bukan harta yang dicuri, suami yang dihasut. Haduh, amit-amit deh! Mending aku yang mengurus rumah sendiri ketimbang suamiku yang super ganteng itu direbut pembantuku.

Setelah Nayel lahir, intensitas kedatanganku di kantor PantheaShoes mulai jarang. Biasanya aku memantau mereka melalui *video call* atau *live chat*.

Untungnya aku sudah punya beberapa pegawai kepercayaan yang bisa meng-*handle* semuanya dengan baik. Meski begitu satu atau dua kali seminggu aku tetap menyempatkan diri untuk ke kantor.

“Aduuuh… Papa kangen banget sama Mami….”

Ketika keluar kamar, aku langsung menemukan Bara yang berlari ke arahku. Kaosnya basah oleh keringat, dan dia memelukku seenaknya.

Untungnya aku sudah cinta mati padanya, sehingga aroma keringat yang tercium tetap bisa kuterima dengan lapang dada. Justru Bara terlihat lebih seksi dengan wajah yang memerah dan pelipis yang dipenuhi bulir keringat begini.

“Emang kamu nggak bawa handuk? Kenapa masih keringetan banget gini sih?!” protesku sambil mengelap keringatnya dengan jemariku.

Dari belakang Bara terdengar teriakan Nayel tidak terima. Seiring berkembangnya Nayel, dia semakin menempel pada Bara. Bahkan melihatku berpelukan dengan Bara saja, Nayel selalu berteriak tidak terima begini.

“Sengaja biar keringetnya dielapin kamu.” Jawab Bara santai.

Dia menoleh sejenak dan mendapati Nayel tengah kesusahan turun dari sofa.

Jantungku nyaris berhenti berdetak ketika melihat Nayel hampir terjatuh dari sofa. Untungnya dia masih berpegangan.

“Kalau turun dari sofa, kakinya dulu, Nayel...” Peringatku, dengan jantung berdebar-debar.

“Nah, iya, gitu. Bener yang tadi... kakinya duluu... Pinternya... anak Mami!” Aku bernapas lega ketika Nayel berhasil turun dari sofa.

Nayel langsung berjalan ke arahku dan Bara. Namun satu meter sebelum dia berhasil mencapai aku dan Bara, Nayel malah terduduk dan menangis keras.

“Papaaaa...”

Aku mendengus kesal. Meski kata pertama yang keluar dari mulut Nayel adalah Mami, tapi tetap saja, aku selalu kalah kalau ada Bara. Nayel bisa menempel dengan Bara seharian tanpa mau dipisahkan.

Apalagi kalau *weekend* begini. Apa-apa maunya sama Bara, seolah dunia hanya milik mereka berdua. Kadang kalau melihat keakraban keduanya, aku suka merasa dikucilkan dan ingin menangis.

Tangis Nayel semakin kencang seiring dengan pelukan Bara padaku yang semakin erat. Lama-lama aku jadi tidak tega sendiri dan mendorong tubuh Bara supaya melepaskanku.

“Itu anakmu kasian!”

Bara hanya terkekeh. Kemudian berjalan mendekati Nayel. Kedua tangan Nayel langsung diulurkan pada Bara minta digendong.

“Kenapa Nayel nangis?” tanya Bara sambil menghapus air mata Nayel dengan tangannya.

Nayel tidak menjawab, hanya memeluk leher Bara erat sambil terus bergumam, “Papa… Papa… Papa…”

Wajah Bara tampak masam. “Bapak.” Ralatnya.

Aku terkekeh melihat Bara yang terus mengajarkan untuk memanggilnya dengan sebutan Bapak sesuai keinginannya sejak jaman pacaran dulu.

Sayangnya Nayel tidak bisa mengatakan itu dan malah memanggil Bara dengan sebutan Papa. Lama kelamaan, Bara jadi terbiasa dengan panggilan itu, meski kadang dia kesal juga kalau dipanggil Papa terus-terusan.

Keduanya berjalan menuju sofa. Bara memangku Nayel, ikut menonton film kartun yang kuputar sejak tadi.

“Mandi dulu, Mas…” Suruhku pelan, sementara aku berjalan ke dapur menyiapkan sarapan.

Untuk sarapan, Bara asli orang Indonesia. Dia harus makan nasi untuk sarapan. Di meja makan memang selalu kusiapkan roti tawar dan selainya. Namun itu dimakan Bara sebagai camilan saja, belum dihitung sarapan. Sehingga aku tetap harus memasakkan sarapan untuknya.

Pagi ini aku menyiapkan capcay kuah dan telur dadar. Walaupun aku alergi telur, aku tetap berusaha memasakkan telur untuk Bara, karena dia suka banget.

Omong-omong soal capcay, aku memakai bumbu yang diberikan oleh Mbok Ratna. Secara berkala Mbok Ratna mengirimkan beberapa kaleng bumbu yang sudah dihaluskan padaku untuk disimpan di dalam kulkas.

Bumbu itu terdiri dari tiga jenis, bumbu kuning, bumbu merah dan bumbu putih. Mbok Ratna meracik ketiga jenis bumbu itu dengan tangannya sendiri, kemudian memberikan catatan resep di secarik kertas.

Misalnya, kalau aku ingin membuat capcay, aku hanya perlu menambahkan 1 sendok makan bumbu putih. Kemudian kalau ingin memasak ayam balado, aku hanya perlu menambahkan 1 sendok bumbu putih, ditambah 2 sendok bumbu merah. Dan berbagai resep lainnya.

Semua itu benar-benar sangat memudahkanku sehingga aku bisa memasak beraneka menu dengan rasa yang enak dan cepat.

Begitu seluruh masakanku sudah siap di meja makan, kulihat Bara sudah selesai mandi dan kembali menonton televisi bersama Nayel. Mereka layaknya anak kembar yang nggak bisa dipisahkan.

Aku heran kenapa Bara bisa ikut antusias banget menonton film kartun kesukaan Nayel. Padahal sebelumnya dia nggak terlalu suka menonton film apa pun.

“Ayo sarapan dulu!” Suruhku yang langsung membuat Bara mematikan televisi.

Tak lama kemudian, Bara menggendong Nayel dan didudukkan di *baby chair*-nya. Pagi ini aku membuatkan Nayel *scramble egg* dan kornet kesukaannya.

Untungnya Nayel nggak punya alergi apa pun yang menyulitkanku untuk masak. Dia persis dengan Bara yang bisa melahap apa saja. Membuat segala kekhawatiranku soal makanan Nayel mulai lenyap.

Meski berantakan, aku sudah membiasakan Nayel makan sendiri. Ketika dia sudah mulai terbiasa begini, aku jadi tidak kerepotan lagi dan bisa makan bersama-sama.

“Nanti jadi mau belanja bulanan?” Tanya Bara di sela-sela suapan nasinya.

Aku menganggguk. “Habis ini biar aku bikin *list* dulu, apa aja yang mau dibeli.”

Aku dan Bara punya kebiasaan untuk belanja kebutuhan di awal bulan. Biasanya kami memanfaat *weekend* pertama di awal bulan.

Hanya saja, berhubung minggu lalu Nayel mengajak untuk berenang di pantai, belanja awal bulan itu diundur jadi minggu kedua.

Hah?! Minggu kedua?! Mendadak sekujur tubuhku menegang.

"Kenapa sih?" Di hadapanku wajah Bara tampak heran.

Aku balas menatap heran. "Kenapa apanya?"

"Kamu tiba-tiba teriak, minggu kedua. Emang kenapa kalau ini minggu kedua?"

"Ini tanggal berapa sih, Mas?"

"Tanggal 13. Kenapa?"

"Mati!" Buru-buru aku langsung berlari menuju kamar mandi.

Tadi saat mandi pagi, aku sudah agak curiga ketika mendapati pembalut di kabinet kamar mandi masih utuh.

Awalnya aku heran kenapa aku belum menstruasi. Aku pikir akan telat satu atau dua hari, biasa. Sampai akhirnya aku nggak sadar kalau ini sudah tanggal 13. Itu artinya aku sudah telat hampir seminggu.

Tiba-tiba aku dirundung kekalutan yang luar biasa. Dengan tangan gemetar, aku membuka kabinet di kamar mandi untuk mengambil stok *test pack* yang masih kusimpan sejak awal menikah.

Bayangan kejadian dua tahun yang lalu saat hamil Nayel langsung terlintas di otakku. Nggak. Aku nggak boleh hamil sekarang.

Membesarkan Nayel adalah hal yang cukup berat bagiku. Memang sih, aku menikmati setiap momen bersama Nayel meski harus melewati berbagai drama. Tapi aku nggak pernah kepikiran untuk punya anak lagi setelah Nayel. Yah, setidaknya untuk beberapa tahun ini.

Aku ingin fokus pada Nayel dulu, dan menikmati setiap waktuku untuk Nayel tanpa terbagi oleh bayi lain.

Setelah melahirkan Nayel, aku sudah ingin memakai KB. Rencananya aku akan memakai spiral di akhir bulan ini, bahkan aku sudah membuat janji dengan dokter yang membantu persalinanku kemarin.

Selama belum memakai KB, aku dan Bara menghindarinya dengan cara tradisional, yaitu melihat pada kalendar. Melalui aplikasi yang sekarang sudah canggih, aku bisa menghindari *having sex* di tanggal-tanggal kesuburanku.

Untungnya Bara cukup kooperatif dengan itu. Bahkan kalau aku dan Bara sama-sama pengin banget, Bara nggak keberatan untuk memakai kondom.

Sekujur tubuhku semakin melemas, ketika melihat *test pack* setelah kucelupkan pada urinku. Pandanganku mengabur ketika buliran air mata mulai mengalir. Aku menarik napas panjang, dan menghembuskannya perlahan.

"Mamiii... Kenapa Mi?" Suara Bara terdengar seiring dengan ketukan pada pintu.

Sekali lagi kulihat satu garis yang terpampang pada *test pack*, diikuti satu garis lainnya yang muncul dengan warna yang lebih pudar. Kenapa perhitunganku salah?

Napasku tersendat-sendat ketika tangisku semakin deras. Pintu kamar mandi yang memang nggak kukunci, terbuka. Wajah Bara langsung panik begitu melihatku menangis.

“Sayaaang…” Bara merengkuh tubuhku pada pelukannya. Pandangannya beralih pada *test pack* yang kuletakkan sembarangan di dekat wastafel.

Aku memeluk Bara lebih erat. Meski tidak bisa melihat wajahnya secara langsung, aku bisa menangkap binar bahagia di wajah Bara melalui pantulan dari cermin.

“Kamu senang aku hamil lagi?” Todongku sambil mendorong tubuhnya.

“Senang. Kan itu hasil dari spermaku.”

Tangisku semakin menjadi-jadi. Apa Bara tidak ingat betapa kesulitannya aku setelah melahirkan Nayel? ASI-ku yang keluar sangat sedikit, jam tidur yang nggak beraturan, dan segala macam kecemasan yang terus memenuhi otakku. Tidak terhitung berapa kali aku menangis sepanjang malam karena itu semua.

Bukannya aku nggak bahagia, tapi bagiku punya anak adalah tanggung jawab yang sangat besar. Dan aku masih belum siap diberikan tanggung jawab lain lagi.

"Aku nggak mau hamil lagi..." Isakku sambil memukul-mukul dadanya. "Aku belum siap punya anak lagi..."

Bara menangkap kedua tanganku, lalu kembali memelukku. "Nanti kita jagain *baby*-nya bareng-bareng, Sayang. Ada aku."

Meski perasaanku sudah sedikit lebih tenang, tapi aku tetap kesal. Aku masih belum bisa menerima bayi ini. Bukannya aku ingin menolak rezeki dari Tuhan.

Aku tahu ada banyak sekali ibu di luar sana yang ingin punya anak. Tapi aku hanya khawatir kalau aku nggak bisa mendidik anak-anakku nantinya dengan baik. Aku hanya merasa tanggung jawab ini terlalu besar untukku.

Tanpa menyahuti kalimat Bara, aku melepaskan pelukannya dan berjalan keluar kamar mandi. Aku menjatuhkan tubuhku di kasur untuk menangis sepuasnya.

“Papaa… Mami anis?” Suara mungil itu terdengar.

Membuatku semakin menenggelamkan kepalaku pada bantal. Tentu saja menangis sesenggukan begini sangat nggak patut dilihat oleh Nayel.

“Iya, Mami lagi sakit. Nayel mau doain Mami biar Mami cepet sembuh?”

“Hmm…”

“Nayel, kalau Nayel punya adik lagi… Nayel mau?” Suara Bara terdengar semakin dekat. Tidak lama setelahnya kurasakan beban di kasur bertambah. Sepertinya Bara menggendong Nayel naik ke atas kasurku.

“Adik?”

“Iya. Nayel mau punya adik lagi? Kayak Vino… Kemarin kan Vino punya adik bayi. Nayel mau juga nggak?”

Bara menyebutkan nama tetangga apartemen kami, yang seumuran dengan Nayel yang sudah punya adik lagi. Mbak Sarah, ibunya Vino sudah hamil anak keduanya ketika Vino masih berumur delapan bulan.

“Adik Io?” Tanya Nayel.

“Iya. Nayel mau punya adik kayak Adik Vio? Nanti kalau Nayel punya adik, Nayel bisa punya teman main robot. Atau kalau adiknya cewek kayak Mami, Nayel bisa temenin adik main boneka. Mau?”

“Mauuuu!”

“Nayel mau bantuin Mami jagain adik nggak?”

“Mauuuu! Pi adiknya di mana, Pah?”

“Adiknya masih belum jadi. Ada di perut Mami.”

“Masih lama, Pah?”

“Masih. Coba sekarang Nayel peluk Mami dulu, biar Mami nggak nangis lagi.”

Tak lama kemudian kurasakan tubuhku ditimpa oleh tubuh Nayel yang terus memanggil-manggilku. Aku mengelapkan air mataku pada bantal, kemudian menampakkan wajahku pada Nayel dan Bara.

Aku beranjak duduk, dan memangku Nayel. Tangisku sudah mereda.

Perlahan kutatap Bara yang kini ekspresinya tidak bisa kujelaskan dengan kata-kata. Yang jelas, aku tahu kalau perasaannya campur aduk. Ingin senang, tapi bingung bagaimana melampiaskannya karena aku justru menangis.

“Kalau… aku gugurin, gimana Mas?” Tanyaku dengan suara tercekat. “Paling ini masih satu bulan. Dia belum bernyawa dan itu nggak dihitung sebagai pembunuhan.”

Rahang Bara tampak mengeras. Dia menatapku nyalang, seolah aku baru saja mengucapkan kalimat mematikan yang penuh dosa besar.

“Terserah kamu. Itu kan badanmu. Dan kamu yang menjalani itu semua. Aku nggak... berhak ngatur-ngatur.” Ucapnya dengan dada naik turun menahan amarah. “Seandainya aku bisa hamil. Dengan senang hati aku bakal gantiin kamu.”

“Nayel tadi belum selesai makan kan? Ayo kita lanjut makan lagi. Mami lagi sakit, jadi harus istirahat.” Tanpa melirik ke arahku lagi, Bara mengambil Nayel dari pangkuanku lalu keluar kamar.

***

40

“Mami… Mamiiii…”

“Nayel main sama Kakak dulu yuk! Mami lagi repot gantiin popok adik.” Suara Bara langsung terdengar. Nayel yang semula berlarian ke arahku langsung digendong oleh Bara. Tidak lama kemudian Zio muncul.

“Mas Baya, adiknya Cio masih suka ngompol?”

Terdengar suara Bunda terkekeh. “Kalau masih bayi, belum bisa jalan, Zio. Jadinya nggak bisa pipis di kamar mandi. Dulu pas Zio bayi juga masih pakai popok, dan suka ngompol.”

“Yuk, kita main di ruang tengah aja! Nanti kalau adik Alga sama Ale udah mandi, baru kita ajak main.” Ajak Bara sambil menggiring Zio keluar dari kamar bayi, sementara Nayel masih dalam gendongannya.

Aku tersenyum lebar ketika selesai memasang baju pada Alga. Sementara Bunda mengurus Ale yang memang lebih kalem, nggak manja seperti Alga.

Omong-omong kehamilan keduaku ini rupanya kembar. Ada banyak sekali rintangan yang kulewati semasa kehamilan ini.

Tadinya aku sungguh-sungguh ingin mengugurkan bayi ini. Meski Bara terlihat marah, tapi dia benar-benar bersedia mengantarku ke dokter kandungan untuk konsultasi soal pengguguran itu.

Tentu saja dokterku melarang. Beliau meminta Bara untuk terus memberikan *support* padaku supaya aku nggak benar-benar menggugurkan bayi itu.

Prinsip dokterku, beliau nggak mau membantu proses pengguguran selama bayi dan ibunya sehat. Padahal aku jelas tidak sehat-sehat saja karena aku merasa semakin tertekan dan nyaris depresi.

Setiap kali melihat berita soal kenakalan remaja dan sebagainya, aku langsung khawatir.

Bagaimana kalau nantinya aku nggak bisa mendidik anak-anakku dengan baik, sehingga dia justru tumbuh menjadi anak yang nakal.

Apalagi masa mudaku dulu juga cukup nakal, dan semua itu tidak diketahui Bunda. Bagaimana kalau kenakalanku dulu juga terjadi pada anakku? Di hadapanku mereka terlihat manis, namun di belakangku suka berbuat onar.

Atau bagaimana kalau anakku malah menyesal dilahirkan dari rahimku ketika tahu masa depannya tidak bagus karena aku yang nggak becus sebagai orang tua.

Alhasil dokter merekomendasikanku untuk melakukan meditasi dan bertemu dengan psikolog. Aku mengeluarkan semua keluhanku dan mulai melakukan terapi.

Selama menjalani proses itu, aku nggak minum susu hamil, dan makan seadanya karena perutku selalu mual setiap hari. Tidak terhitung berapa kali aku muntah-muntah dalam sehari. Bahkan aku diharuskan untuk *bed rest* sebulan penuh, dan selama itu juga aku terus menangis setiap malam.

Melihat kondisiku yang memburuk, Bara mulai khawatir. Dia akhirnya setuju kalau aku ingin menggugurkan kandunganku daripada melihatku menangis sepanjang malam, dan muntah-muntah di pagi harinya. Tubuhku selalu pucat dan lemas. Apa saja yang masuk ke dalam perutku selalu kumuntahkan setengah jam setelahnya.

Ketika usia kandunganku mencapai 4 bulan, aku mengecek kondisi bayi itu, yang mungkin sedang kekurangan nutrisi mengingat setiap kali aku makan, selalu muntah. Bahkan berat badanku belum naik sama sekali, dan sempat turun beberapa ons.

Dokterku terkejut ketika mendapati janinku dalam keadaan sehat. Dan yang lebih mencengangkan, ada dua janin di sana. Aku ingat kalau Bunda punya saudara kembar. Meski sangat menggemaskan setiap kali melihat bayi kembar, tapi aku nggak pernah kepikiran ingin punya anak kembar. Baru mengurus Nayel saja, jam tidurku sudah berantakan banget. Apalagi kalau ditambah dua anak lagi.

Pikiranku semakin kalut. Dokterku terus memberikan semangat. Terlebih usia janin sudah 4 bulan, di mana dia sudah semakin kuat dan resikonya semakin besar kalau aku nekat ingin menggugurkannya.

Alhasil, aku mulai menguatkan diriku sendiri untuk mulai menerimanya pelan-pelan.

Bara masih tetap nggak banyak bicara. Tapi dia berbuat jauh lebih banyak dari yang aku kira. Entah dia tidur jam berapa setiap malam. Yang jelas setiap kali aku terbangun di tengah malam, aku selalu mendapati tangan Bara sedang mengelusi perutku dengan lembut. Padahal kedua bola matanya terpejam.

Bara juga mulai memberikan pengertian pada Nayel kalau sebentar lagi akan punya dua adik. Meski belum tahu kelaminnya apa, tapi Bara menceritakan pada Nayel tentang dua adik cowok yang ganteng-ganteng.

Tentu saja Nayel sangat antusias. Apalagi ketika mendengar Bara menyinggung kalau dia bisa main bola bareng adik-adik dan Nayel akan menjadi penjaga gawangnya. Setiap kali Nayel bermain bola bersama Bara, dia selalu memilih menjadi penjaga gawang.

Aku juga heran kenapa Nayel nggak pernah mau mencoba menendang bola. Dia selalu berteriak kegirangan setiap kali berhasil menangkap bola yang ditendang pelan oleh Bara ataupun Zio.

Sampai akhirnya aku berhasil melewati semua rintangan itu. Di umur tujuh bulan, kandunganku mulai stabil. Aku malah jadi mudah lapar dan porsi makanku meningkat dua kali lipat. Tubuhku semakin gendut dengan perut yang sangat besar, karena berisi dua bayi.

Semua ini semakin terasa mudah dengan bantuan Bunda yang menginap di rumahku sejak satu bulan sebelum aku melahirkan.

Omong-omong soal rumah, ketika kehamilanku sudah memasuki enam bulan, Bara membeli rumah di dekat rumah Bang Wira dan menjual apartemennya.

Rumah ini cukup besar, karena aku memang nggak terlalu suka rumah tingkat. Seluruh ruangannya berada dalam satu lantai, dilengkapi dengan halaman belakang dan halaman depan yang luas.

Aku sangat bersyukur Bara membeli apartemen di lokasi tengah kota, sehingga ketika apartemen itu dijual, kami bisa mendapatkan rumah yang cukup besar meski lokasinya nggak terlalu dekat dengan kota.

Tadinya aku ingin halaman belakang dibikin kolam renang, tapi itu belum terealisasikan karena aku dan Bara masih perlu menabung lagi. Mungkin kalau anak-anak sudah sedikit lebih besar, kolam renang itu baru akan digali.

Ketika melahirkan, aku menangis terharu dengan sesenggukan. Kali ini aku memilih operasi, karena tidak kuat kalau harus melahirkan normal dua kali dalam waktu singkat.

Air mataku mengalir semakin deras ketika melihat dua bayi itu ganteng banget. Padahal ketika hamil, aku nggak mau diberitahu kelaminnya oleh dokter. Tanpa kusangka, tebakan Bara kembali terwujud.

Otakku mulai dipenuhi oleh bayangan kehidupanku lima tahun lagi yang akan dikelilingi oleh cowok-cowok ganteng yang menggemaskan. Rasanya aku sangat bersyukur karena nggak jadi menggugurkan mereka. Rasa syukur itu semakin berlipat-lipat ketika aku ingat, kalau aku juga punya Bara yang selalu mendukungku dalam segala situasi.

Berbeda dengan Nayel, setelah si kembar lahir, air susuku melimpah. Rasanya aku semakin bersahabat dengan pompa asi karena harus selalu memompanya supaya bajuku tidak basah karena rembesan ASI. Dan yang lebih merepotkan, Alga dan Ale suka berebutan ingin minum susu langsung dari putingnya. Kenapa sih, nggak suka pakai dot?!

Giliran Nayel yang hanya satu orang saja, malah lebih suka pakai dot ketimbang langsung. Kalau sudah begini, aku jadi kerepotan banget mendengar tangisan keduanya, karena aku nggak bisa menyusui keduanya secara bersamaan.

Omong-omong aku memberi nama mereka dengan nama Alleron Javadd Adhipranata dan

Allegra Javadd Adhipranata. Alleron dipanggil Alle, sedangkan Allegra dipanggil Alga.

Benar. Lagi-lagi aku terinsipirasi dengan nama personil One Direction untuk kujadikan nama tengahnya. Tapi untuk Alleron dan Allegra itu, Bara yang mencetuskannya. Aku bagian yang memberikan nama tengah saja. Mungkin kalau nanti anak keempatku perempuan akan kuberi nama Noura seperti nama tengah Gigi Hadid.

Ah, tidak. Kali ini aku bertekad kuat untuk memakai KB sejak dini supaya nggak terjadi kehamilan diluar dugaan seperti kemarin. Aku belum siap kalau harus ditambah satu lagi, meski kelihatannya Bara belum puas dengan tiga anak.

“Ayah udah sampai mana, Bun?” Tanyaku pada Bunda sambil menggendong Alga ke ruang tengah.

“Udah mau sampai katanya. Abangmu nggak jadi ikut. Jadi Ayah nyetir sendirian.” Jawab Bunda yang berjalan di belakangku.

Bunda sudah tinggal di rumahku selama lima bulan. Selama itu juga Ayah selalu ke sini setiap Jum'at dan pulang ke Tangerang di hari Minggu.

Sebenarnya aku nggak tega melihat Ayah dan Bunda yang jadi kerepotan karena aku. Tapi aku juga masih kewalahan mengurus tiga anak sendirian, sementara Bara juga harus kerja. Sejak dua bulan yang lalu aku sudah mencari jasa *baby sitter* untuk *new born* dan sampai saat ini masih belum ada yang sesuai dengan keinginanku.

Aku meletakkan Alga di atas *baby bouncer*, begitu juga dengan Alle yang diletakkan di *baby bouncer* yang lain. Zio dan Nayel langsung mengerubunginya dengan antusias.

Saat ini Zio sudah berumur sembilan tahun. Aku senang banget melihat Zio yang sangat rukun dengan Nayel, Dia benar-benar berperan menjadi kakak yang sangat baik untuk Nayel, tidak ada drama pertengkaran sama sekali.

Meski sebenarnya Zio adalah Omnya Nayel, tapi dia lebih pantas dipanggil dengan sebutan Kakak.

“Udah sana, kamu mandi dulu! Ini biar Bunda yang jagain!” Suruh Bunda padaku.

Sejak pagi aku sudah sibuk mengurusi sarapan Bara, Nayel dan Zio. Kemudian lanjut memandikan Alga. Tentu saja aku belum mandi dan masih kucel banget. Berbeda dengan Bara, Nayel dan Zio sudah mandi dan wangi.

Semenjak si kembar lahir, Bara selalu mengajukan diri untuk mandi bersama Nayel. Bahkan mandi sore pun Nayel hanya mau sama Bara, sehingga kalau Bara pulang telat dari kantor, Nayel akan menangis karena badannya lengket dan ingin segera mandi, tapi menunggu Bara kelamaan.

Sampai usia Nayel menginjak dua tahun lebih, dia semakin lengket dengan Bara dan itu membuatku sangat iri. Bahkan si kembar pun juga lebih cepat tenang kalau digendong oleh Bara. Aku tidak tahu bagaimana jadinya kalau si kembar sudah semakin besar, dan malah nempel pada Bara semuanya.

"*You've been doing great, Mommy*!"

Tiba-tiba aku merasakan tubuhku dipeluk dari belakang. Saat ini aku sudah masuk ke dalam kamar dan bersiap untuk mengambil pakaian sebelum mandi.

Belum sempat aku membalas, kurasakan sebuah kecupan bertubi-tubi di leher, seiring dengan semakin eratnya pelukan itu. "*I love you*!"

Senyumku mengembang. Perlahan kuputar tubuhku dan langsung bertatapan dengan sorot mata terharu Bara. Dia ikut tersenyum lebar, sebelum bibirnya menempel pada bibirku.

"Kamu hebat banget, Sayang!" Setelah ciuman kami terlepas, kini Bara mengecupi keningku berkali-kali.

Kedua mataku berkaca-kaca. Siapa yang bisa menyangka, Bara yang dulunya sangat cuek dan dingin, kini berubah menjadi sosok bapak yang luar biasa hebatnya.

Kalau saja suamiku bukan orang ini, belum tentu aku bisa melewati segala rintangan yang kuhadapi selama ini. Belum tentu aku bisa merasakan bahagia yang sebesar ini. Dan belum tentu juga aku bisa punya anak seganteng Nayel, Alga dan Ale.

Tanpa kusadari air mataku menetes. “Makasih, Mas.” Aku baru ingat kalau selama ini aku belum pernah berterima kasih padanya.

Meski aku tahu dia akan menjawabnya dengan kalimat, “Nggak perlu bilang makasih. Itu udah kewajibanku.” Tapi aku tetap merasa perlu mengucapkannya.

“Nggak cukup kalau makasih pakai kata-kata aja.” Ucapnya, sebelum mencium bibirku lagi.

Kini bola mataku membulat. Hah? Bibirku menganga ketika Bara melepaskan ciumannya dan berjalan menuju pintu. Aku tetap berdiri di tempatku, penasaran dengan apa yang akan Bara lakukan setelah ini.

Bara mengunci pintu kamar kami, dan langsung berlari ke arahku. “Aku udah mandi, tapi nggak papa kalau mau mandi lagi.”

“Mas, nanti malam aja kalau anak-anak udah tidur, kas—“ Kalimatku dihentikan oleh ciuman Bara yang lembut dan semakin menuntut.

Tangannya mulai menjalar ke segala bagian tubuhku dan memberikan sentuhan lembut yang berhasil meledakkan gairahku.

Tentu saja aku nggak bisa menolak lagi kalau sudah begini. Apalagi ketika tangannya melepaskan dasterku dengan mudah, sehingga tangannya bisa menjamah tubuhku dengan lebih leluasa.

“Kasian Bunda, kerepotan ngurusin empat bayi sendirian.”

“Zio udah bukan bayi lagi.” Sanggah Bara sambil melepaskan pakaiannya dengan santai. “Aku udah bilang sama Bunda.”

“Bilang apa?”

“Nitip anak-anak.” Jawabnya singkat, sembari menggandengku memasuki kamar mandi. “Ayo, tadi katanya mau berterima kasih?! Kalau bilang makasih cuma pakai kata-kata aja, nggak diterima.”

Aku menyahuti kalimat Bara sambil mengalungkan tanganku di lehernya, lalu mencium bibirnya. “*I love you*, Papiiii…”

Tiba-tiba saja Bara menghentikan ciuman kami. Wajahnya terlihat tidak terima. “Kok Papi sih?!”

“Ya udah, Papa.”

“Bapak!” Ralatnya dengan pelototan tajam.

***

41

Senyumku mengembang sempurna ketika menatap hamparan pasir putih beserta deburan ombak. Entah sudah berapa lama aku tidak liburan seperti ini.

Tiba-tiba kurasakan sebuah tangan melingkari tubuhku dari belakang. Dari parfum yang tercium, aku bisa langsung menebak siapa pemilik tangan itu. Apalagi ketika aku mendapati tato dipergelangan tangan itu yang merupakan inisial namaku.

"Bagus banget ya!"

Sebagai jawabannya, aku memutar tubuhku, lalu mengalungkan tangan pada lehernya. "Makasih, Mas."

"Aku nggak mau sama kamu! Sana main sama kembaranmu aja!"

"Tapi Alle mau duduk ama Abang!"

Suara itu sayup-sayup terdengar, membuat gerakanku yang semula ingin mencium bibir Bara terhenti.

Refleks aku dan Bara melangkah memasuki villa, dan menemukan sumber keributan itu. Tentu saja ketiga anakku yang tengah ribut di dekat sofa.

"Ini kenapa? Berisik banget?" Tegur Bara.

"Alle mau duduk sama Abang." Suara Alle langsung terdengar.

"Badan Alle berat, Pa! Dia suka sender-sender. Aku nggak mau!" Sahut Nayel.

"Alle mau lihat tablet, Abang."

“Kan Alle sudah ada tablet sendiri.” Kali ini aku membuka suara.

“Alle nggak bisa main. Yang bisa Abang. Alle mau lihat Abang aja.”

“Itu Alga bisa main! Kamu lihat punya kembaranmu aja!” Nayel kembali melayangkan protes.

Pandanganku beralih pada Alga yang tengah duduk di sofa dengan tenang memainkan tabletnya. Sementara tablet milik Alle dibiarkan di meja. Bocah itu terus mendekati Abangnya, dengan muka cemberut.

“Alle mau diajarin cara main game-nya, Bang.” Bara berjalan mendekat.

“Tapi Alle suka gangguin! Dia deket-deket aku, jadi aku geli!”

Aku hanya geleng-geleng kepala mendengar keluhan Nayel.

Saat ini umur Nayel sudah hampir lima tahun, sedangkan Alle dan Alga menginjak dua setengah tahun. Aku pikir ketika anakku cowok semua, mereka akan rukun karena mainannya sama. Rupanya aku salah besar.

Ketika Nayel beranjak dewasa, dia mulai sering protes kenapa adik-adiknya suka mengikutinya. Padahal Alle dan Alga hanya berjalan di belakang Nayel, mengikuti ke mana saja Nayel melangkah. Keduanya sama sekali tidak menggangu. Namun Nayel risih dan terus-terusan menyuarakan protesnya.

Terutama Alle yang sejak kecil sangat aktif dan cerewet. Dia seolah menganggap Nayel seperti panutannya. Apa saja yang Nayel lakukan atau Nayel pakai selalu diikuti. Bahkan, sekadar ingin duduk di sofa saja, Alle hanya mau duduk di sebelah Nayel.

Berbeda dengan Alga yang lebih kalem. Dia nggak banyak protes, tapi tidak jauh berbeda dengan Alle.

Kalau Nayel sedang berdiri, tiba-tiba saja Alga akan memeluk Nayel lalu berkata, “Aga sayang banget sama Abang.” Kemudian Nayel langsung teriak-teriak karena risih.

Sepertinya Nayel merasa dikucilkan karena Alle dan Alga punya wajah yang mirip banget. Keduanya kembar identik, sehingga agak sulit membedakannya. Apalagi aku suka memakaikan baju kembar untuk mereka, membuat Nayel justru semakin menjauh.

Nayel merasa kalau kembaran itu harusnya main bareng dan jalan-jalan bersama layaknya Upin dan Ipin. Sehingga Nayel nggak pernah mau bermain dengan Alle atau Alga.

“Alle kalau mau nonton Abang main game, nggak boleh gangguin Abang. Biar Abang bisa menang.” Tutur Bara.

“Alle nggak ganggu. Alle cuma duduk deket Abang!” Muka Alle memelas.

Nayel naik ke sofa untuk satu orang, lalu melebarkan kakinya supaya tidak ada ruang lagi untuk orang lain. Meski begitu, Alle tetap dapat celah. Dia memaksa ikut naik ke atas sofa.

“Itu sofanya sempit, Le. Abang duduk di sofa yang panjang aja!” Bujukku, sementara bibir Nayel semakin cemberut.

“Kamu kenapa ikut-ikut aku terus sih?! Aku mau main *game* sendiri! Sana main sama kembaranmu!” Teriak Nayel lagi, sambil turun dari sofa. Muka Nayel sudah memerah.

“Sini, Bang, duduk deket Mami.” Aku ikut duduk di karpet.

Masih dengan wajah cemberut, Nayel mendekat ke arahku. Aku langsung mengambil tablet yang ada di tangannya.

“Coba Mami pinjam bentar.”

Nayel pasrah menyodorkan tabletnya padaku. Jemariku membuka folder galeri dan menekan foto Nayel, Alle dan Alga satu setengah tahun yang lalu.

Di foto itu terlihat Nayel duduk di tengah, merangkul Alle dan Alga dengan senyum lebar.

Saat Alle dan Alga belum bisa berlarian, Nayel sayang banget dengan mereka. Bahkan Nayel suka menyuapi Alle dan Alga dengan jajanan kesukaannya. Aku sampai terharu setiap kali melihat Nayel yang tampak sayang banget dengan adik-adiknya.

Sayangnya ketika Alle dan Alga beranjak balita dan mulai bertingkah macam-macam, Nayel jadi kesal. Apalagi Alle dan Alga suka tiba-tiba meluk Nayel.

Sepertinya Nayel itu tipe *Acts of service*. Dia nggak terlalu suka banyak sentuhan seperti Alle dan Alga. Maunya apa-apa dilayani.

Aku sudah mengajari Nayel untuk mandiri sejak dia punya adik. Lama kelamaan Nayel mulai terbiasa mandiri, namun ketika aku sedang berbaik hati mengambilkan camilan, atau menyiapkan barang-barangnya dia langsung terlihat sangat senang dan mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Selain itu, Nayel juga cenderung pada *receiving gift*. Setiap kali dia baru saja mendapat bintang dari sekolahnya, Nayel langsung menuntutku untuk memberinya hadiah. Entah itu coklat, permen atau mainan.

Dia juga suka tiba-tiba meminta Bara untuk membantunya membuatkan coklat panas untukku kalau aku terlihat sedang suntuk. Setiap tingkah Nayel selalu penuh misteri dan romantis.

Dan yang lebih menyenangkan, Nayel suka disuruh mengambilkan apa-apa. Dia suka membantu orang di sekitarnya, bahkan tanpa disuruh. Malah kadang dia suka bertanya, “Apa Mami mau diambilin air putih?” Membuat aku yang tadinya nggak haus jadi minum banyak air putih karena Nayel suka mengambilkannya.

Berbeda dengan Alle dan Alga yang tipe *physical touch*. Dikit-dikit maunya dipeluk dan dielus-elus. Kalau jalan saja harus digandeng. Kalau nggak keduanya akan kompak cemberut.

Mereka juga suka tiba-tiba memeluk. Entah itu memeluk aku, Bara atau Nayel. Selain itu keduanya juga cenderung pada *words of afirmation*. Gampang banget gombal. Dikit-dikit bilang sayang, atau memujiku cantik dan sebagainya.

Untuk memberikan apresiasi pada si kembar juga lebih mudah. Cukup dibilang, hebat atau pintar, juga mereka sudah senang banget. Tanpa harus memberi coklat atau mainan.

“Nih, Bang, lihat!” Aku meyodorkan tablet pada Nayel. “Ini siapa coba?”

Telunjukku mengarah pada foto Nayel di tengah.

“Aku.” Suara Nayel terdengar pelan.

“Ini siapa?” Kali ini aku menunjuk Alle.

“Alga.”

"Ini Alle, Bang." Aku terkekeh ketika menyadari kalau Nayel belum bisa membedakan adiknya.

Kuakui kalau keduanya memang mirip banget. Orang yang baru kenal, pasti nggak bisa membedakan.

Perbedaan keduanya paling menonjol dari sifatnya. Alle si cerewet dan Alga yang kalem. Kalau dilihat dari foto begini, jadi susah deh kalau membedakan.

"Lihat nih, dulu pas Alle sama Alga masih kecil, Abang sayang banget sama Alle dan Alga. Inget nggak, dulu Abang pernah bilang sama Mami, nggak sabar pengin Alle sama Alga cepet besar, supaya bisa main bola bareng?" Tuturku.

Kini jemariku menggeser pada foto-foto masa kecil mereka yang diambil Bara diam-diam.

Nayel hanya diam, mengamati satu persatu foto itu.

“Dulu Abang pernah bilang, kalau Abang bakal bantuin Bapak jagain adik-adik.” Tiba-tiba Bara ikut bersuara. “Terus, kenapa sekarang Abang nggak mau main sama adik?”

Muka Nayel semakin memerah. Aku sudah bisa menebak kalau sebentar lagi dia akan menangis. Perlahan aku meletakkan tablet dan meraih Nayel pada pangkuanku.

“Mami sama Bapak nggak marahin Abang. Kan Bapak juga tanya biasa aja. Nggak ada yang marah. Mami tuh maunya Abang sama adik-adik bisa rukun dan main bareng. Kalau Abang nggak suka sama sifatnya Alle atau Alga, Abang bisa bilang pelan-pelan. Jangan teriak-teriak gitu. Udah tau Alle sama Alga itu usil banget. Mereka malah makin seneng kalau lihat Abang kesal.” Lanjutku.

Perlahan wajah Nayel melunak. “Kalau Alle mau lihat aku main *game*, hidungnya nggak boleh deket-deket!”

"Tapi Alle boleh lihat kan? Abang kan main *game*-nya jago. Alle pengin diajarin sama Abang, biar jago juga!" Sahut Bara.

Nayel mengangguk samar. Ingin mengiyakan, namun masih gengsi.

"Ya udah Abang kalau main *game* jangan duduk di sofa yang kecil. Biar Alle nggak terlalu dekat sama Abang." Ucapku, membiarkan Nayel berdiri dan mengambil tabletnya.

"Abang sayang sama Bapak nggak?" Tanya Bara. Di antara ketiga anak kami, hanya Nayel yang mau memanggil Bara dengan sebutan Bapak. Untuk Alle dan Alga tetap bersikeras memanggil Papa.

Nayel mengangguk.

"Sayang sama Mami nggak?"

Lagi-lagi Nayel mengangguk.

"Kalau sayang sama Mami dan Bapak, Nayel harus sayang sama adik-adik juga. Oke?" Ucap Bara lagi.

Meski wajahnya tampak ragu, Nayel menganggguk lagi.

Kemudian dengan wajah sumringah Alle ikut naik pada sofa di sebelah Nayel. Alle melongokkan kepalanya supaya bisa melihat layar tablet dalam pangkuan Nayel.

Alga yang tadinya nggak tertarik, ikut pindah sofa. Dia bahkan meletakkan tabletnya, dan duduk di sebelah kiri Nayel.

Diam-diam Bara memotret keduanya memakai tablet Alle yang dicampakkan begitu saja. Mengumpulkan foto-foto mereka adalah salah satu taktik yang kulakukan dan Bara untuk mengingatkan mereka kalau jadi saudara harus saling menyayangi. Bahkan ketiga tablet mereka kupasangi *wallpaper* foto bertiga dengan senyum cerah.

“Tuh kan! Jangan deket-deket!” Nayel mendorong pundak Alle pelan, lalu mengusap kasar telinganya.

Aku dan Bara hanya terkekeh. Rupanya deru napas Alle menerpa telinga Nayel, membuat bocah itu kegelian.

“Abang, tadi Bapak kan udah bilang, kalau ngasih tahu… pelan-pelan.”

“Alle, tabletnya Abang kan besar. Jangan deket-deket lihatnya ya?” Aku menambahi, supaya nggak terkesan kalau hanya Nayel yang disudutkan.

Muka Alle yang usil justru menyengir lebar, kemudian malah memeluk abangnya. Tentu saja Nayel langsung teriak-teriak lagi.

Melihat itu, Alga nggak mau kalah dan ikut-ikutan memeluk Nayel. Aku dan Bara hanya tertawa keras melihat keusilan si kembar.

“Mami mau peluk Papa nih! Siapa yang mau peluk Papa jugaaaa!” Seruku sambil mendekat pada Bara. Sebuah cara paling ampuh untuk mengalihkan si kembar dari Nayel.

Kulihat wajah Nayel sudah semakin memerah. Sebelum dia menangis, aku harus lebih dulu memisahkan ketiganya.

Aku langsung memeluk Bara erat. Tentu saja yang dipeluk langsung balas memeluk erat. Tidak butuh satu menit untuk membuat si kembar berlarian ke arah kami.

Sekarang Alga dan Alle langsung berebutan memeluk Bara. Tinggal Nayel yang masih duduk di sofa, dengan muka memerah.

Baru saja aku ingin mendekat pada Nayel, bocah itu sudah turun dari sofa sambil membawa tabletnya. Nayel langsung lari menuju kamar dan menutup pintunya keras-keras.

Saat ini kami sekeluarga sedang liburan ke Bali. Bara memesan villa di Jimbaran. Setelah mengalami berbagai macam drama kelahiran si kembar, Bara mengusulkan untuk berwisata.

Apalagi selama menikah aku dan Bara belum pernah berlibur. Bahkan *honeymoon* saja tidak.

Mengingat cuti Bara sudah dihabiskan untuk kabur dariku, akhirnya aku pasrah hanya menginap di hotel selama beberapa hari.

Tadinya aku ingin mengajak ke puncak atau pantai. Namun semua rencana itu batal karena hasutan Bara yang membuatku jadi mager keluar dari kamar hotel.

Sebelum aku hamil si kembar, kami suka jalan-jalan di sekitar Jogja. Entah itu ke Kaliurang, atau ke pantai di Gunung Kidul. Namun itu nggak kuhitung sebagai liburan karena dekat banget.

Aku tahu liburan kali ini akan sangat repot karena kami benar-benar hanya liburan berlima. Tidak ada *baby sitter* atau siapa pun yang ikut. Bara meminta supaya acara liburan ini bisa lebih *private*.

Bahkan villa yang disewa Bara saja berisi lima kamar. Sedangkan kamar yang dipakai hanya dua. Anak-anak sudah mau tidur terpisah dari kami, meski sebelum tidur harus ditemani dulu.

Aku bersyukur Nayel mau berbagi kasur dengan si kembar meski seringkali dia protes karena kesempitan, atau kaki Alle yang suka menindihnya.

Sebenarnya setiap kali melihat pertengkaran mereka, aku sangat senang. Itu artinya interaksi keduanya berjalan dengan baik dan saling sayang. Hanya cara menyampaikan rasa sayangnya saja yang berbeda.

Saat ini kami baru selesai sarapan setengah jam yang lalu. Aku ingin mengajak mereka berenang, tapi menunggu makanan mereka dicerna dulu. Sambil menunggu aku membebaskan mereka main game lebih dulu.

Tadinya aku enggan mengenalkan mereka pada gadget.

Namun di jaman yang sudah sangat maju begini, rasanya semua bayi juga punya gadget. Melihat tetangga dan sepupunya punya, mau tidak mau aku membelikan mereka tablet satu per satu supaya tidak rebutan.

Tentu saja aku memberikan aturan tegas untuk menertibkan mereka. Sejauh ini, mereka masih menurutinya meski dengan wajah manyun.

Aku beranjak menuju kamar Nayel.

"Ayo, Bang kita berenang!"

Wajah Nayel langsung berubah antusias. Aku mengambilkan pakaian renangnya dari koper. Dan mengganti pakaiannya.

Selesai urusan dengan Nayel, aku langsung menggandeng bocah itu ke ruang tengah. Di sana Alle, Alga dan Bara tampak tertawa bersama. Alle duduk di paha kanan Bara, sedangkan Alga di kiri. Mereka terlihat seperti kembar tiga.

"Siapa yang mau berenang sama Abang dan Mami?!" seruku antusias.

"Alleee!"

"Agaaa!"

"Bapak juga mauuu!"

Setelahnya Bara menggendong keduanya sekaligus menuju kamar untuk mengganti baju renang.

Aku mengajak Nayel untuk menggerak-gerakkan badan sebagai pemanasan terlebih dahulu, di pinggir kolam renang.

Villa ini mempunyai fasilitas *private pool* dengan pemandangan pantai yang indah. Rencananya aku baru akan mengajak mereka ke pantai nanti sore, mendekati matahari terbenam.

“Aku mau sama Bapak!”

“Alle mau sama Papa!”

“Aga juga mau sama Papaa!”

Aku mendengus kesal ketika Bara muncul, Nayel dan si kembar langsung berteriak heboh. Lagi-lagi mereka rebutan Bara. Kali ini Nayel ikut-ikutan menarik tangan Bara, tidak mau kalah.

Pandangan Bara mengarah padaku dengan senyum lebar penuh kesombongan.

Semakin lama melihat perebutan ini, aku mulai terbiasa. Sekarang aku justru bersyukur karena anak-anak nggak berebutan aku, sehingga aku bisa lebih santai dengan diriku sendiri. Meski kadang kasian juga dengan Bara yang suka kewalahan.

Menurut buku yang kubaca, bayi cenderung lebih suka pada bapak karena bapak lebih tenang dibanding Ibu yang mudah panik dan berisik.

Apalagi kalau mereka digendong, degub jantung bapak terdengar jauh lebih stabil, sehingga menentramkan mereka.

Berbeda dengan ibu yang lebih mudah deg-degan dengan degub jantung yang tidak beraturan. Akhirnya bayi yang lebih nyaman dengan bapak.

Kemudian karena sudah terbiasa dengan bapak, sampai besar mereka jadi lebih nempel pada bapak ketimbang ibu. Apalagi kalau bapak lebih kuat dan bisa menggendong tiga anak sekaligus.

Benar. Bara bisa menggendong ketiganya sekaligus. Nayel berada di punggung Bara, sedangkan Alle dan Alga di tangan kanan dan kiri. Bara menyeringai senang ketika dia tidak perlu repot-repot *fitness* lagi, karena anaknya sendiri sudah bisa dijadikan barbel.

Aku memilih duduk di *sun lounger*, menikmati sinar matahari setelah melepas dasterku, menyisakan *lingerie* berwarna hitam.

Dari tempatku duduk aku bisa melihat tatapan mata Bara yang terus-terusan melirik ke arahku. Padahal di depannya ada tiga anak yang terus menempel di tubuhnya ketika masuk ke dalam kolam renang.

Sambil menunggu mereka berenang, aku membaca buku dari elektronik dari ponsel. Angin yang berhembus sepoi-sepoi membuat bola mataku mulai ngantuk.

“Satu.... Dua.... Tiga!”

“Aku sayang Mami....”

“Aku duluan!”

“Alle duluan!”

Aku tersentak ketika mendengar keributan itu beserta sesuatu yang basah menimpa tubuhku.

Perlahan aku membuka mata dan mendapati ketiga anakku tengah memeluk tubuhku.

Pandanganku mendongak dan mendapati Bara tertawa keras. Baru juga aku masuk ke dalam mimpi indah, Bara malah membawa anak-anak padaku. Padahal ini kan kesempatan emasku untuk tidur siang sambil berjemur.

“Kita disuruh Bapak balapan. Yang cepat peluk Mami, bilang aku sayang Mami, nanti dikasih hadiah.” Ucap Nayel sambil memegangi tanganku.

Perlahan aku duduk dan memeluk ketiganya sekaligus.

“Aku duluan yang peluk Mami!” Seru Alga.

“Alle duluan kan, Pa?” Pandangan Alle beralih pada Bara, meminta persetujuan.

“Semuanya menang. Nanti Papa kasih hadiahnya.” Bara tersenyum lebar.

“Tadi Mami bilang mau kasih hadiah buat yang paling ganteng.” Seru Bara lagi.

Aku melayangkan tatapan protes. “Enak aja, aku yang diumpanin.”

“Aku ganteng!” Alle langsung berseru riang.

“Kata Bapak, aku yang paling ganteng!”

“Coba tanya Mami, yang paling ganteng siapa Mami?” Bara berusaha memecah perdebatan itu.

“Yang paling ganteng, Bapak.” Jawabku.

Niatnya aku hanya ingin adil supaya mereka tidak bertengkar atau malah menangis. Namun ketiganya justru marah padaku.

“Mami curang!”

“Papa curang!”

“Bapak nyebelin! Bapak kan bisa beli hadiah sendiri Mami! Harusnya aku yang paling ganteng!”

Lalu ketiganya berlarian memasuki villa, ketika Bara kembali menjanjikan hadiah untuk yang mandinya paling bersih. Aku langsung berteriak, memberikan instruksi supaya mereka tidak lari-lari.

Begitu anak-anak tidak terlihat, Bara langsung duduk di hadapanku. Menit berikutnya, kurasakan bibirnya mendarat pada bibirku.

"My hot Mommy." Bisik Bara di sela-sela ciumannya.

Aku langsung membalas gerakan lidah Bara sama cepatnya, seiring dengan tangan Bara yang mengeksplorasi area tubuhku.

"Mas… aku harus mandiin anak-anak." Bisikku ketika Bara melepaskan tali bra-ku.

Namun kalimatku tidak sejalan dengan tingkahku yang semakin menekan kepala Bara supaya mencium payudaraku lebih dalam.

"Anak-anak bisa nunggu." Balas Bara parau.

Berhubung Bara hanya memakai celana renang, aku sudah bisa melihat dengan jelas bagian bawah tubuhnya yang menonjol. Dengan iseng aku menyentuhnya dan memberikan sentuhan lembut.

“Pintunya tutup dulu, Mas.” Pintaku sambil memundurkan kepala Bara yang hendak mencium leherku lagi.

Dengan malas, Bara bangkit dan berjalan menuju pintu. Napasku masih tersendat-sendat. Kali ini aku menyesali keputusan Bara yang nggak mengajak *baby sitter* kami liburan juga. Kalau begini kan, jadi susah kalau lagi kepengin.

Baru saja pintu dikunci, suara Nayel terdengar. “Mamiii… Alle malah rebut handukku! Aku nggak mau pakai handuk Alle!”

Belum sempat aku membetulkan braku, teriakan Nayel kembali terdengar. “Mamii… Aku nggak mau mandi kalau nggak pakai handuk itu!”

Dengan berat hati aku beranjak dari sun lounger. Kulihat wajah Bara sudah merah padam.

Aku meledeknya. “Salah sendiri disuruh ajak Mbak nggak mau! Ya udah, tunggu sampai anak-anak tidur siang!”

Setelahnya aku melewati Bara begitu saja. Namun aku dikejutkan dengan gerakan Bara yang tiba-tiba menarikku, lalu mengecup bibirku tepat di depan Nayel.

Sebenarnya aku dan Bara sudah sering berpelukan dan mengecup pipi atau bibir sekilas di hadapan anak-anak. Tapi kecupan Bara kali ini disertai dengan sentuhannya di dadaku. Gerakan tangannya yang lembut namun cepat berhasil membuat sekujur tubuhku kepanasan.

Meski begitu, tapi Nayel tetap nggak bisa melihat dengan jelas—karena Nayel berada di belakang Bara. Pandangan mataku menatap pada Nayel yang masih berdiri agak jauh dari kami. Mungkin saat ini dia hanya melihat kalau Bapak dan Maminya sedang berpelukan biasa.

Seiring dengan gerakan tangan Bara yang semakin menjadi-jadi, tubuhku bergetar. Sudah lama aku tidak merasakan ini, mengingat anak-anak selalu berada di sekitar kami. Malam hari pun, biasanya aku sudah capek dan tidur duluan.

Ketika aku sudah ingin berteriak keenakan,dan menyeret Bara ke kamar, Bara justru melepaskan tangannya. Sontak saja aku melotot nggak rela tangan itu lepas dari dadaku. Sementara kedua tanganku masih melingkari lehernya.

Bahkan sebelum benar-benar melepaskan tangannya, dia sempat mengelusi intiku yang masih tertutup celana dalam.

Aku sudah ingin mengeluarkan protes ketika kulihat Nayel yang tadinya hanya di depan pintu kamar mulai berjalan ke arah kami.

“Mamiiii….”

“Itu Nayel udah nungguin, Mami!” Ucap Bara dengan seringai penuh kemenangan.

Aku mengerjapkan bola berusaha menenangkan deru napasku yang masih berlarian.

Kemudian Bara berbisik dengan seringai lebar, “sekarang kita impas. Ya udah tunggu sampai anak-anak tidur siang!”

Tamat

TENTANG PENULIS

Liara Audrina, biasa dipanggil Yaya, karena kembarannya Raisa. Selain sibuk rebahan, Yaya juga sibuk melamun dan menyanyi dengan suara cempreng yang bisa bikin Raisa nangis kalau mendengarnya. Agak suka drama korea, tapi tetap lebih suka series barat.

Untuk diskusi lebih lanjut, bisa ke :

Instagram : @liaraudrina

Wattpad : @liaraaudrina

Dreame : @liaraaudrina

Storial : @liaraaudrina